

PLUS
TAMBAHAN
CERITA
DARI VERSI
WATTPADNYA

Heartbeat



*"When her heartbeat
bring someone close
and the danger closer."*

a novel by
Jealousy

and the danger

Heartbeat

*"When her heartbeat bring
someone close
and the danger close"*



*"When her
someone
and the danger close"*

*"When her heartbeat
bring someone close
and the danger close."*

a novel by
Jealousy

HEARTBEAT

Penulis: Jealoucy
Penyunting: Larasati
Penyelas Akhir: Fitria Desriana
Pendesain Sampul: Inke Alverinne
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jealoucy,
Heartbeat / penulis, Jealoucy, penyunting, Larasati. Jakarta: Loveable,
2016
528 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-49-6
I. Heartbeat I. Judul II. Larasati

HEARTBEAT





Terima kasih kepada Allah Swt yang tak henti menghujaniku dengan nikmat-Nya. Kepada ibuku, pahlawanku yang tidak pernah kehabisan rasa sabar dalam menghadapi anak bungsunya. *I love you, Mom.* Almarhum Bapak yang hanya sedikit meninggalkan memori. Lihat Pak, aku tumbuh dengan baik. Kedua kakakku, Kariyah dan Marni, makasih sudah menoleransi adikmu ini.

To Nyamiasih, my sister, my twins from another mother, I love you to the farthest galaxy and never coming back. We have such a bond that often makes us wonder and sometimes we hopping that this bond was never exist too ^^". Thank you for your never ending supports.

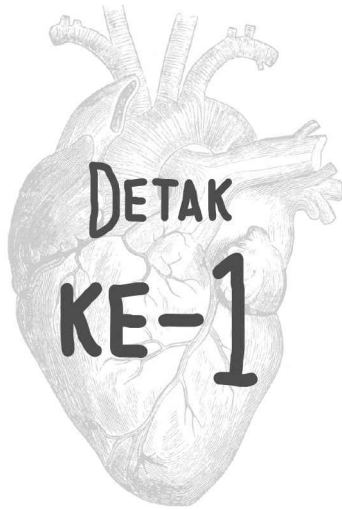
Terima kasih Pak Igam, Bu Ige, Laras, Diva, dan Om Gede. Terima kasih toleransi yang tak terhingganya.

Team A: Hisa-nee, Narchia, Maul, *the infamous* Susan Arisanti, Fina, Ichan, Hayaa, Kak Lintang, Karimah, Teh Ema, Teh Wit, Novita, Erna, Rini, *and the only male in the group*, Asep. Drama di keluarga kita itu gimanaaaaa gitu yah. Haha.

Terima kasih ibu kos Anggra, yang mau-maunya aja ngurusin soal

roleplayer. Dasar pengangguran. Haha. Para *roleplayer* HEARTBEAT yang jati dirinya dirahasiakan, makasih yah mau ikut meramaikan.

And last but not least, terima kasih kepada semua pembaca *Heartbeat* di Wattpad yang tidak mungkin aku sebutkan satu per satu. Apalah aku, seorang tukang nulis kalau bukan karena kalian para pembaca setia. Novel ini persembahkan untuk kalian. *I love you*.



SERAPHINE

Aku ingin membunuh Arga, memutilasinya, lalu memberikan setiap Apotongan tubuhnya ke anjing jalanan. Gara-gara dia, aku harus mengepel lantai sepanjang koridor di lantai tiga. Aku juga dihukum oleh Pak Hakim karena terlambat masuk di kelas beliau tadi pagi, karena Arga memilih menurunkanku di jalan agar bisa bertukar tempat dengan gebetannya, Marina. Dasar sepupu brengsek! Kalau bukan gara-gara dia, aku tidak akan berakhir di sini bersama Elang. Tubuhku mulai dihimpit oleh kelima jarinya yang melingkari leherku, sementara matanya menatap tajam, seolah dia berharap bisa menembus kepalaku dengan kekuatannya. Itu kalau dia punya kekuatan.

Elang Skarsgard. Si pembuat onar, preman, mantan narapidana, dan pembunuh berantai. *Well*, aku tidak tahu mana yang benar? Semua rumor itu beredar di sekolah setelah dia kembali saat “libur” empat bulannya tanpa alasan yang diketahui.

By the way, aku bisa saja menggunakan jurus *kick-in-the-balls-no-jutsu* untuk *self-defense*. Tapi sayangnya, dia berhasil mengunci kedua kakiku setelah aku melakukan percobaan melarikan diri yang pertama.

Sekarang, aku hanya bisa menunggu eksekusi darinya dengan jantung berdetak sangat kencang. Tapi, sepertinya hal itu tak ada hubungannya dengan rasa takut. Dia terlalu dekat, *he was invading my personal space*.

“Kalau sudah bosan hidup, bilang! Nggak usah menyusahkan dan melampiaskan kemarahanmu padaku,” desisnya. Cengkeraman jemarinya semakin erat, namun tidak cukup kuat untuk membuatku kesulitan bernapas.

Melihat wajah basahnya karena air yang masih menetes deras dari ujung-ujung rambutnya serta seragam putihnya yang kini terlihat kusam karena tersiram air kotor olehku tanpa sengaja, membuatku merasa bersalah.

“Aku minta maaf,” ujarku tulus. “Aku nggak bermaksud nyiram kamu, aku mau nyiram Arga tadi, sumpah.” Gara-gara Arga menghindari di saat yang tepat, air kotor itu malah mendarat di kepala dan sekujur tubuh Elang yang tiba-tiba muncul dari belakang Arga.

“Jadi, maksud kamu ini semua salahku karena menghalangi tujuan awalmu, begitu?” Dia melotot padaku.

“Bukan...,” jawabku cepat-cepat. “Bukan begitu maksudku.”

Dia melepaskan leherku dan aku langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya selagi paru-paruku bisa menampung. Tapi, napasku langsung tersekat di tenggorokan ketika dia dengan beraninya meletakkan telapak tangannya pada dada kiriku. Kecepatan detak jantungku langsung mencapai level yang baru. Dia menatap dadaku dengan konsentrasi dan dahi berkerut dalam. Lalu perlahan bibimya membentuk senyum aneh yang mencurigakan.

Oh no.

Hell no.

Mati dibunuh oleh teman sekolah mungkin akan menimbulkan simpati. Tapi, kalau diperkosa terlebih dahulu sebelum dibunuh, itu tidak enak untuk dikenang apalagi dibicarakan. Aku hampir bisa membayangkan bagaimana *headline* pemberitaannya;

“Ditemukan sesosok mayat membusuk di sebuah gudang sekolah. Korban

diketahui bernama Seraphine Alana, seorang siswi berusia 16 tahun, anak bungsu dari tujuh bersaudara pasangan Ibu Lili dan Bapak Adijaya. Menurut laporan coroner, korban terlebih dahulu diperkosa sebelum akhirnya dicekik hingga tewas dan mayatnya dibiarkan di gudang sekolah.

Orangtuanya mengatakan bahwa mereka tidak menaruh curiga ketika anak bungsu mereka yang memang suka keluyuran itu tidak juga pulang selama beberapa hari, mengingat bukan satu atau dua kali Seraphine kabur dari rumah."

Aku merinding saat membayangkan komentar-komentar dari orang yang mungkin mengikuti beritanya. Aku pun segera menangkis tangan Elang dari dadaku, lalu menyilangkan lenganku untuk menghalangi pandangannya ke dadaku lagi.

"Kalau mau bunuh, ya langsung bunuh saja. Aku menolak diperkosa lebih dulu. Dasar mes**!"

Dia mendengus. "Bercanda, ya? Kamu satu-satunya orang yang berpikiran kotor di sini, menuduhku berbuat mes**."

"Seorang cowok memandangi dan menyentuh dada cewek sambil tersenyum lebar," aku memelototinya, "apa coba maksudnya?"

"Nggak usah *ge-er*. Dada kamu itu nggak *stare-worthy*. Rata gitu juga."

Berani-beraninya! "Dadaku nggak rata. Mereka masih dalam masa pertumbuhan." Aku membela diri. Sudut bibirnya yang berkedut ketika tatapan matanya kembali ke dadaku membuatku semakin kesal saja. "See? Jelas-jelas matamu ke arah sini," ujarku sambil menunjuk dadaku.

Elang membuka mulutnya, namun segera ditutup kembali. Matanya nampak semakin berkonsentrasi saja ketika menatap dadaku lagi. Jantungku bukannya tenang dan diam bersembunyi, malah memukul-mukul rongga dadaku meminta keluar.

"Tuh, kan!" keluhku. Dia maju mengambil satu langkah kecil, semakin mengambil ruang bempasku. "Ma—mau apa kamu?" tanyaku gugup. "Berhenti!" Tapi dia seperti tidak mendengarku. Dia terus mendekat sampai punggungku rasanya siap menyatu dengan

dinding di belakangku saking dekatnya jarak antara aku dengannya. “Elang!” Kali ini teriakanku berhasil menarik perhatiannya dari dadaku. Tapi, sayangnya itu hanya sejenak karena setelah itu dia kembali mencoba menghimpitku. Apa ini cara lain darinya untuk melakukan pembunuhan?

Dia baru berhenti ketika dagunya sudah menyentuh dahiku, kemudian dia memiringkan kepalanya. Ekspresinya makin terlihat berkonsentrasi, seperti orang yang sedang mencoba memecahkan misteri paling rumit di dunia.

“Kamu sakit, ya?” tanyanya tiba-tiba.

“Hah?” tanyaku bingung.

“Kamu, sakit?”

Aku menghela napas. “Punggungku sakit. Kamu terlalu dekat,” ujarku, berharap dia mengerti maksudku dan mulai mundur walau sedikit. Entah dia benar-benar tidak mengerti maksudku atau hanya berpura-pura, yang jelas dia hanya bergeming di tempatnya.

“Takut?” tanyanya lagi.

“Nggak.” Aku benar-benar tidak mengerti ke arah mana semua pertanyaannya itu.

“Ah. Kamu naksir aku.”

Aku menatapnya dengan mulut terbuka. Wah. Aku tidak tahu kalau dia tipe orang yang percaya diri sampai segitunya. Aku segera menutup mulutku, lalu mendorong dadanya menjauh.

“Nggak usah *kegeeran!* Tampangmu itu nggak *crushi-worthed* banget gitu.” Aku tidak bohong. Siraman air kotor dariku memang membuatnya kelihatan jelek.

“Kenapa suara jantungmu sangat aneh dan lucu?” tanyanya mengabaikan ejekanku. Suaranya penuh dengan keheranan.

Memangnya suara jantungku sangat keras ya, sampai dia bisa mendengarnya? “Emm... mungkin karena aku sangat kesal dan pengen banget nendang kamu?” Dia menggeleng. Tatapan matanya masih saja mengarah ke dadaku. Ini semakin membuatku sangat-sangat tidak

nyaman.

“Aku bakal tahu kalau kamu lagi kesal, takut, dan mungkin naksir aku berdasarkan temponya,” dia menyeringai. “Tetapi suara detak jantung kamu itu... aneh.”

Great! Satu lagi orang yang menyebutku aneh. *Well*, setidaknya dia tidak menggunakan kosakata baru. Karena aku sudah terbiasa disebut aneh.

“Kamu yakin nggak sakit?”

Aku menghela napas. “Kalaupun aku sakit, itu bukan urusan kamu!”

Elang menganggukkan kepala. “Kamu benar, itu bukan urusanku. Aku nggak yakin akan menolongmu kalau tiba-tiba kamu sekarat di sini.” Dia mundur, menjauhkan diri dariku. *Thanks God!* “Ini yang sekarang menjadi urusanku,” ucapnya sambil mendorong sebuah lukisan ke wajahku.

Aku mengenali lukisan itu. Faktanya, semua anak yang langganan diceramahi pak kepala sekolah akan mengenali lukisan itu. Sebenarnya itu hanya lukisan biasa yang sering digambar anak-anak pada umumnya. Ada gunung, sawah, pohon, sebuah rumah dengan satu keluarga bahagia di sampingnya. Tidak ada yang istimewa, kecuali orang yang melukisnya. Si pelukis adalah cucu kesayangan Pakepsekol, Gatot, cucu yang hanya mengunjungi beliau dua tahun sekali. Dan sekarang, lukisan yang dicat berwarna-warni itu rusak, gara-gara aku.

“Oh my God!” Mampus aku.

“Aku bisa aja langsung ke kantor kepala sekolah sendiri dan disalahkan, tapi....”

Mendengar kata ‘tapi’ membuat otakku menjelajah ke dunia fiksi dan otomatis tersusun di skenario dalam bentuk klise dan terdapat dalam novel-novel *teenlit* yang berjajar di rak buku Fani. Dalam skenario di kepalaku, Elang akan menggantikan kesalahanku dan bersedia menerima berjam-jam kemurkaan Pakepsekol. Dan sebagai gantinya, aku dipaksa menjadi budaknya. Hingga akhirnya si budak akan jatuh cinta pada masternya.

Ew.

Iih. *Say no to slavery!*

Aku merebut lukisan itu darinya. “Aku akan tanggung jawab sendiri,” ujarku cepat-cepat.

“Yaiyalah kamu yang tanggung jawab, orang kamu yang nyiram juga.” Dia memutar bola matanya sebelum memutar badan dan melangkah pergi.

“Tunggu!” seruku. Elang menengok dan melirikku. “Kamu nggak ikut menghadap Pakepsekol?” Dia memandanguku dengan tatapan geli. Ah, mungkin sebaiknya aku tidak menggunakan kata ‘Pakepsekol’ kalau sedang berbicara dengan orang lain. Gara-gara Arga sih, aku jadi ikut-ikutan memanggil kepala sekolah menjadi Pakepsekol.

Elang menyeringai seperti menjejekku. “Takut?”

“Sedikit,” aku mengakui. “Tapi selain itu, bukannya tadi beliau nyuruh kamu yang bawa? Kalau kamu nggak ikut dan menjelaskan situasi serta memperlihatkan bukti, nanti dikira kamu memaksaku menanggung kesalahanmu,” ujarku beralasan.

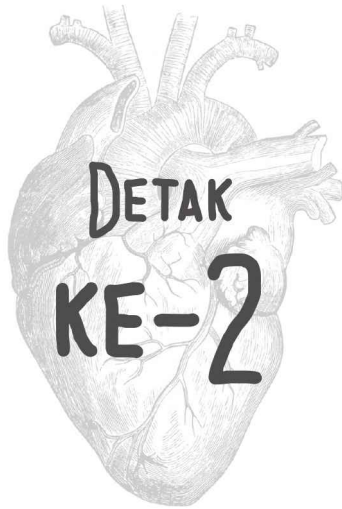
Dia memandanguku sesaat, lalu tiba-tiba tertawa. “Bukan masalah besar. Toh bukan pertama kalinya orang berpikir apa yang ingin mereka pikirkan tentangku, dan ini nggak bakal jadi yang terakhir.” Dia lalu pergi tanpa melirik sedikit pun padaku.

Bukannya aku ingin dia melirikku atau apa.

Memandang lukisan di tanganku, aku menghela napas. Sepertinya aku memang harus menghadapi Pakepsekol sendirian.

Pada akhirnya, aku dimarahi Pakepsekol dan merasa sangat bersalah melihat wajahnya yang begitu sedih menatap karya cucunya hancur. Aku dihukum untuk membantu Pak Hardy menyusun buku di perpustakaan yang katanya seram itu. Pakepsekol tahu saja hukuman yang pas dan bisa membuatku merasa dihukum.

Well, bukannya aku mau bilang aku tidak pantas mendapatkannya. Tapi ayolah, masa perpustakaan? Aku saja lupa kapan terakhir ke sana, dan sekarang aku disuruh membereskannya.



SERAPHINE

Terpeleset dan mendarat dengan posisi aneh sampai celana dalammu menjadi tontonan gratis sejuta umat itu bukan suatu hal yang baik untuk mengawali hari, apalagi hari Senin. Sambil mengacungkan jari tengahku pada orang-orang yang mengejek, aku berusaha bangun dari tanah. Namun, ini bukan sesuatu yang mudah dilakukan tanpa bantuan mengingat aku memakai sepatu roda.

Seseorang mengulurkan tangan di depan wajahku. Begitu mendongak, aku melihat sahabatku, Vee. Aku segera menyambut uluran tangannya dengan senang hati. *"Thanks besties."*

"Ugh. Tangan sama siku lo berdarah," kata Vee dengan dahi berkerut.

"Arga!" teriakku saat melihat sepupuku justru berlari menghampiri Marina untuk menggodanya. Dia mengacungkan dua jarinya ke udara meminta damai.

Damai dari neraka?

Cengkeraman Vee yang keras pada lenganku sungguh mengejutkan. "Jangan mendongak ke atas. Elang Skarsgard sedang melihat ke sini," bisiknya.

Aku mendongak. Dan benar saja, aku menemukan Elang di lantai dua sedang memandang ke bawah, tepatnya ke arahku. Aku pikir dia akan segera mengalihkan pandangannya begitu bertemu mata denganku, tapi tatapannya malah semakin berani dan menurutku cenderung menantang. Aku pun menjawab tantangannya, aku tidak akan mengalihkan tatapanku sebelum dia melakukannya. Namun semakin lama, adu tatapan mata ini tidak lagi terasa seperti saling menantang, ada sesuatu dalam tatapannya yang membuatku merasa aneh dan kepanasan.

Tarikan keras pada lenganku membuatku berkedip dan menoleh pada Vee dengan agak sedikit kesal. “Apa?”

Vee tersenyum jahil. “Gue minta maaf karena merusak intimasi kalian, tapi bel masuk udah berbunyi satu menit yang lalu.”

Aku mengerutkan dahi, lalu melihat ke sekelilingku. Anak-anak sedang berlarian menuju gedung sekolah. Eh... loh? Perasaan tadi masih jam 06.45. Sebenarnya sudah berapa lama aku berdiri di sini dan saling beradu tatap dengan Elang? Aku mendongak, tapi tempat Elang tadi berdiri sudah kosong.

“Gue ngerti, kok,” kata Vee sambil menepuk belakang tanganku beberapa kali. Aku mengerutkan dahi menatapnya, tidak mengerti dengan apa yang dia bicarakan. “Siapa pun bakal kehilangan semua indra kalau bertatapan langsung dengan seorang Elang Skarsgard.”

Ah.

Aku menatap Vee dengan curiga. “Bicara berdasarkan pengalaman, ya?” Vee mengangguk sebelum menarik tanganku agar mengikutinya ke gedung sekolah.

Entah mengapa aku merasa terganggu memikirkan Vee atau cewek lain ditatap Elang seperti caranya menatapku.

Memang bagaimana cara Elang menatapmu? Suara kecil di kepalaku bertanya.

Nah, sekarang aku merasa bodoh sendiri.

“Ceritakan pengalaman lo sama Elang,” ujarku, menjaga suaraku

agar tidak terdengar sangat penasaran.

Aku harus berjalan super hati-hati dalam menaiki tangga karena memakai sepatu rodaku. Arga yang seharusnya menjadi tebenganku sepanjang masa sudah melantarkanku, jadi aku terpaksa menggunakan sepatu roda agar lebih cepat ke sekolah daripada jalan kaki atau naik angkot. Sayangnya, aku lupa membawa sepatu ganti. Bodoh banget.

Vee tertawa. “Malu-maluin banget deh pokoknya....” Aku menatapnya, menunggunya untuk melanjutkan bercerita. “Lo tahu kan, kalau tahun lalu gue satu kelas sama dia?” Aku mengangguk. “Nah suatu hari, waktu pelajaran olahraga, tiba-tiba dia mendatangi gue, berdiri di depan gue dan ditatapnya gue dengan tatapan khasnya itu.”

See? Tatapannya padaku ternyata sama sekali bukan tatapan yang spesial.

“Tatapan matanya sangat tajam. Gue lihat mulutnya bergerak, tapi gue nggak dengar apa yang keluar dari sana. Gue terlalu fokus pada matanya,” lanjut Vee menggebu-gebu.

“Terus?”

“Terus, karena gue nggak juga bergerak atau merespons perkataannya, dia akhirnya menjentikkan jari di depan muka gue. Waktu gue udah sadar, dia lalu mengulang perkataannya, kali ini dengan pelan-pelan seperti dia lagi ngomong sama bayi.” Vee menghentikan langkahnya, menatapku serius lalu meletakkan kedua tangannya pada bahunya. “Be-ri-kan bo-la-nya.”

Tawa kami pecah dan menarik perhatian beberapa orang. “Jadi, itu cuma delusi lo doang, kalau dia menatap lo penuh arti?” Ah. Sepertinya kasusku juga seperti ini.

Wow, ini hebat. Sekarang aku bukan hanya pengidap *selective-
amnesia*, tapi juga *delusional disorder*.

“Hey... jangan mengejek kenaifan gue.” Aku hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum menanggapi protesnya.

Begitu memasuki kelas, aku menemukan sahabatku yang lain, Rally. Dia sedang duduk di meja sambil memukul-mukul tasnya. Aku dan Vee

serentak menghambur ke arahnya dan memeluknya.

“*Happy birthday!*” teriakku dan Vee bersamaan.

“*Yeah... yeah, thanks.*”

Aku melepaskan pelukanku, lalu memandangi wajah Rally. “Eh, kenapa muka lo kusut gitu?”

“GUE KESEL BANGET!” Teriakan Rally sampai membuat Vee melepaskan pelukannya.

“Kenapa? Ini harusnya jadi hari paling indah seumur hidup. *Happy sweet seventeen!*” Wajah Rally masih tampak kusut walau sudah disemangati Vee.

“Raymond nggak ngasih kado?” tanyaku. Raymond adalah pacar of *the moment*-nya Rally.

“Gue udah putus sama Raymond semalam,” jawab Rally ketus.

Aku dan Vee beradu pandang sebelum mengangkat tangan ke udara. “*Banzai!*” Rally memutar bola matanya.

Sejak awal dia tahu bagaimana tidak sukanya kami pada Raymond yang egois, narsis, dan pelitnya minta ampun itu. Rally juga sebenarnya tidak terlalu suka pada cowok itu. Dia hanya memanfaatkannya untuk membuat seseorang cemburu.

“Kalau bukan karena Ray, kenapa dong muka lo mirip *paucake* gosong gitu?” lanjutku bertanya.

Rally menghela napas. “Pernah nggak kalian dapat hadiah yang bikin pengen bunuh diri?”

Sementara Vee menggeleng, aku memikirkan jawaban dari pertanyaan itu. “Pengen bunuh diri sih nggak, tapi kalau pengen melemparkannya ke si pemberi hadiah itu sering banget.” Risiko anak kembar, selalu diberi hadiah yang sama oleh beberapa orang yang tidak peka. Aku pun menoleh ke Rally. “Jadi, apa nasib lo sama kayak gue?” tanyaku.

Rally menggeleng. “Lebih parah.”

Aku dan Vee beradu pandang menahan tawa. Rally bukan anak kembar, tapi keluarganya mempunyai tradisi yang unik. Natal lalu,

mereka kompak mengenakan baju yang model dan motifnya sama. Aku dan Vee yang diundang ke sana tidak bisa berhenti tertawa setiap melihat raut wajah sahabat kami itu.

Rally memutar bola matanya saat melihat ekspresi kami. “Bukan seperti itu juga.” Dia tahu saja apa yang sedang aku dan Vee bayangkan.

“Terus apaan dong?” tanya Vee.

“Gue minta laptop baru, eh mereka malah ngasih SIT dan parasut,” gerutunya.

“Apa itu SIT?” tanyaku bingung.

“Surat Ijin Terbang,” gumam Rally, masih dengan menggerutu.

Aku dan Vee tertawa terbahak-bahak, tidak bisa berhenti walaupun Rally menganiaya kami.

Rally mempunyai orangtua yang eksentrik, aneh, dan cenderung suka membuat malu anak-anaknya. Mana ada orangtua yang menamai anak sulungnya Paralayang Sejati hanya karena mereka sangat menyukai paralayang? Cuma orangtua Rally yang bisa begitu. *By the way*, meskipun namanya Paralayang Sejati, sebenarnya Rally mempunyai fobia dengan ketinggian dan mabuk udara. Kalau menurut teoriku, kemungkinan karena dia sangat membenci namanya, sehingga dia dikutuk.

Aku bersyukur orangtuaku tidak mengikuti gaya lama dalam menamai anak kembar; memberi nama yang terdengar seirama. Misalnya Stefani dan Stefina.

Well, walau pada akhirnya kami tetap dipanggil Fani dan Fina, tapi nama lengkap kami sama sekali berbeda.

Bel istirahat sudah berbunyi lima menit yang lalu. Aku ditinggal sendirian di dalam kelas, sementara dua sahabatku ke kantin untuk membeli makanan. Aku dilarang ikut karena sepatu rodaku hanya akan menyusahkan kami saat turun dan naik tangga. Mereka kembali tepat ketika aku hendak pergi ke toilet. Aku meminjam sepatu Rally sebelum

pergi.

Langkahku terhenti di luar pintu ketika aku melihat Fani bersama Elang sedang mengobrol di depan kelas mereka. Jantungku rasanya seperti tercelus melihat bagaimana mereka berinteraksi. Fani tak henti berbicara, tersenyum, kemudian tertawa. Sedangkan Elang terlihat menarik sedikit sudut bibirnya, menampilkan tanda-tanda senyum di sana.

Okay, this is weird! Ada apa denganku?

Wajar saja kalau mereka akrab, mereka kan berada di kelas yang sama. Ini juga bukan pertama kalinya aku melihat mereka berinteraksi. Tapi, kenapa kali ini aku mempunyai perasaan tak nyaman di dada, ya?

Serius, deh. Aku cuma pernah berinteraksi dengan Elang beberapa menit, tidak termasuk *flirting* juga, dan sangat tidak begitu berharga untuk diingat. Tapi, bisa-bisanya dia membuatku merasa iri melihat interaksinya dengan Fani.

Elang brengsek!

Seperti mendengar makianku, Elang menoleh ke arahku. Aku buru-buru masuk kembali ke dalam kelas.

Apa-apaan itu? Apa dia bisa mendengar pikiran orang lain?

“Katanya mau ke toilet?” tanya Rally yang sudah duduk di kursinya sendiri. “Awas ya kalau kencing di sepatuku,” tambahnya, mengundang tawa dari beberapa anak yang memilih tinggal di dalam kelas. Aku memelototi Rally.

Omong-omong soal toilet, ugh... aku sudah kebelet.

Akhirnya aku berlari ke toilet secepat mungkin, melewati Elang dan Fani serta mengabaikan seruan saudariku yang menyuruhku berhenti. Ketika aku keluar, aku hanya melihat Elang sendirian bersandar pada pagar sambil membaca buku Fisika di tangannya. *Headphone* merahnya melingkar di leher, tapi dia mengangguk-anggukkan kepalanya sedikit seperti mengikuti irama musik dari sana. Aneh.

Oke. Ayo maju jalan, acuhkan dia, pura-pura dia tidak ada di sana dan mengganggu.

Aku melakukan itu. Kepala aku berkonsentrasi pada sketsa *outfit* yang ingin aku pesan untuk *cosplay* bulan depan. Walau sudah berpikir seperti itu, aku tetap tidak bisa mengendalikan mataku yang mencoba meliriknya sedikit. Dari sudut mataku, aku melihatnya mendongak dari bukunya dan mengamati ketika berjalan di depannya, bahkan sampai aku melewatinya aku masih bisa merasakan tatapannya pada punggungku.

“Fina!”

Ah, sial! Padahal tinggal satu langkah lagi sampai di kelas. Aku memutar badan untuk menghadap saudariku yang kedua tangannya terlihat sibuk. Aku segera menghampirinya ketika melihat apa yang ada di tangan kirinya. Sepatu sekolahku.

“*You’re my savior!*” ujarku sambil memberinya pelukan singkat sebelum aku rebut sepatuku dari tangannya. “*Thank you.*”

Fani tersenyum. “*You’re welcome.*”

Perkenalkan, dia saudari kembarku, Stephanie Anggita. Dia lahir sepuluh menit lebih dahulu dariku dan membawa semua gen baik dari ibu dan ayahku. Cantik, ramah, populer, dan aktif di semua organisasi dalam ataupun luar sekolah, membuatnya banyak disukai, terutama oleh kaum Adam. Pacarnya juga bukan seorang cowok yang biasa-biasa saja.

Kami memang kembar, tapi sifat kami bertolak belakang. Walau kembar, rasanya aku tidak secantik Fani. Aku hanya populer di kalangan *gamers*, *skateboarders*, dan *rollerbladers* saja. Mantan-mantanku biasanya *loser* yang gagal mendekati Fani. Mereka pikir, tak ada rotan, akar pun jadi.

“Kamu nanti ke *arcade*, nggak?” tanya Fani.

Sambil memakai sepatuku sendiri, aku mengingat-ingat ada tanding *game* atau tidak hari ini.

Ah iya, Johan menantangku main Asphalt. Taruhannya uang dan jumlahnya lumayan. “Iya, kenapa?”

Fani menyodorkan sebuah buku bersampul cokelat beserta beberapa

lembar kertas HVS yang entah apa isinya padaku. “Tolong sekalian kasih ini ke rumah Daud dong. *Please...*,” ujarnya memohon.

Satu hal tentang Fani dan wajah memohonnya; kau tidak akan bisa menolak. Bahkan, aku yang saudaranya sendiri dan sudah biasa melihat wajah itu sejak kecil tetap tidak tega untuk menolaknya.

Aku menghela napas. “Kalau aku nggak lupa, ya,” kataku sambil menerima bukunya. Kali ini giliran dia yang memberiku pelukan sambil mengucapkan “terima kasih”.

Satu lirikan kecil ke arah Elang hampir membuatku jantungan. Dia sedang tersenyum lebar sampai sudut matanya berkerut. Betapa sebuah senyum bisa membuat wajah seseorang nampak berbeda. Memangnya ada yang lucu ya di dalam pelajaran Fisika? Atau dia hanya menertawakan aku? Aku memutar bola mata lalu masuk kelas.

Dasar cowok aneh. Sepertinya aku tidak melakukan kekonyolan di depannya deh.

Saat menerima sepatu yang aku serahkan, Rally mengintip ke belakangku. “Masih berusaha menebus dosa?” tanyanya sembari mengganggu ke arah Fani.

Aku mengedikkan bahu.

“Tentu saja harus begitu.” Vee selalu lebih semangat menjawab soal ini dari padaku. “Dosanya nggak akan tertebus walau seratus tahun masa penebusan,” lanjutnya dengan sinis.

Vee selalu sepenuh hati dalam melakukan sesuatu. Dia akan memberikan sepenuh hatinya ketika mencintai, dan akan mengerahkan setiap sel dalam tubuhnya untuk mengingat ketika dia membenci.

“Lo sadar kan kalau gue kembaran sama Fani? Kalau lo membenci dia, sama aja artinya lo benci sama gue,” ujarku ringan sambil bercanda.

“Gue nggak pernah bilang kalau gue benci sama wajahnya. Yang gue benci itu kepribadiannya. Ular,” ujarnya membela diri.

Vee tidak akan memaafkan Fani walau aku sudah berkali-kali meyakinkannya bahwa aku sudah memaafkan saudariku itu. Jadi, aku hanya bisa menghela napas dan geleng-geleng kepala.





SERAPHINE

Dalam daftar peringkat hari terburuk di hidupku, hari ini mungkin tidak menempati peringkat pertama, tetapi jelas masuk dalam lima besar.

Memandang pria paruh baya berseragam di depanku membuat aku mengeram kesal. Terutama setelah melihat semua isi ranselku dituang di atas meja dan diacak-acak. Benar-benar membuatku murka. Serius deh, para polisi ini benar-benar tidak menghargai yang namanya privasi. Mentang-mentang mereka polisi, suka bertindak seenaknya. Bukankah itu namanya penyalahgunaan jabatan?

“Nama?” tanya seorang petugas ber-*nametag* Joko Bramanto. Dia mempunyai cara yang aneh dalam menginterogasi. Dia menyuruhku menceritakan kronologis kejadiannya lebih dulu, kemudian menanyakan namaku.

“Lara Croft,” sisi kesalku menjawab sambil menatap tumpukan uang tunai Rp 500.000 di depanku.

Aku tidak membawa ID, ponsel, atau barang-barang berharga lainnya kalau main ke *arcade*. Itu perlu dilakukan untuk mencegah dijadikannya barang-barang itu sebagai modal taruhan. Di dalam ranselku, hanya ada

sepuluh batang Harvey's, *lollipop* dengan jumlah banyak, dua kaleng *soft drink*, empat bungkus keripik Lay's beragam ukuran dan rasa, serta tiga toples kecil kuaci.

Apa? Jangan bermuka seperti kalian baru saja melihat alien pemakan otak manusia begitu. Aku hanya mempunyai hubungan yang sangat baik dengan *junk food* dan *snack*. Jadi, aku selalu membawa mereka ke mana-mana.

"Nama ayahmu dan nomor yang bisa dihubungi," lanjut Pak Joko tanpa mengalihkan tatapannya dari layar komputer.

"Robin Thike, dia di luar negeri dan saya tidak tahu nomor untuk menghubunginya," jawabku ketus. Dia tetap mengetik jawabanku.

"Bagaimana dengan ibumu?" tanyanya lagi.

Aku menghela napas. "Jenifer Lopez, dia ada di luar negeri juga."

Pak Joko mengetikkan informasi yang aku berikan. "Jenifer Lopez. Kenapa nama ini terdengar tidak asing, ya?" gumamnya kemudian.

Polisi muda yang baru saja datang, memberikan jawabannya. "Uhm.... Pak, itu nama penyanyi luar negeri yang terkenal."

Mendengar itu, otak Pak Joko langsung *klik* dan wajahnya menjadi sangat jelek. Brukkk... dan meja pun menjadi pelampiasan amarahnya.

"Mempermainkan polisi bisa membuatmu masuk penjara, dasar anak nakal!" bentaknya.

Aku mendengar dengusan dari sisi kiriku. Aku menoleh dan menemukan seseorang yang mengenakan *hoodie* sedang menyembunyikan wajahnya pada lengannya yang terlipat di atas meja. Memang tidak ada suara yang keluar darinya. Tapi, getaran pada bahu dan hampir seluruh badannya memberitahuku kalau dia sedang tertawa.

"Berikan identitas aslimu kali ini dan ceritakan kembali dari awal!" bentak Pak Joko.

Aku mengeram frustrasi dan rasanya ingin sekali mencabuti rambut di kepala Pak Joko yang sudah hampir botak itu. Entah pak polisi ini budek atau hanya menikmati kemenangannya menangkap sekelompok remaja yang sedang pesta narkoba. Aku sudah menceritakan bagianku

tiga kali, tapi si congkak ini tidak mengetikkan satu paragraf pun keterangan yang aku berikan.

Mau tahu kenapa aku bisa mendarat di kantor polisi?

Jadi, tadi sore aku berhasil mengalahkan Johan main Asphalt tiga ronde. Memang dasar cowok yang harga dirinya mudah terluka, dia tidak terima sudah aku kalahkan. Dia menuduhku curang dan merebut kembali uang yang aku menangkan setelah mendorongku ke mesin *game-slot*. Untunglah, Mas Arya si pemilik *arcade*, dan anak-anak yang menonton pertandingan kami memihak padaku dan uangku pun kembali.

Nah, sekarang aku tidak tahu harus bersyukur atau mengutuknya, mengingat uang itu sekarang bertumpuk di depanku dan dipakai sebagai alat bukti.

Aku pun pergi dari *arcade* dan berjalan pulang dengan mengambil jalan yang melewati rumah Daud untuk menyerahkan titipan Fani. Aku berteriak memanggil Daud dan tetap berdiri menunggu seseorang untuk datang menemuiku. Rumah itu terlihat sepi, tapi lampu remang-remang di salah satu jendela lantai dua serta bayangan beberapa siluet yang bergerak, memberitahuku kalau ada orang di rumah. Aku memanggil Daud lagi. Namun, hingga beberapa menit berlalu, tetap tidak ada orang yang datang menemuiku.

Saat melihat pintu pagar tidak dikunci, akhirnya aku berinisiatif sendiri untuk masuk dan berencana menyelipkan buku itu lewat celah di bawah pintu. Aku baru saja menginjak teras rumah ketika mendengar suara sirene mendekat. Tidak lama kemudian, lima mobil polisi berhenti di depan rumah lalu menyorotkan lampu depannya ke arahku.

Hal selanjutnya terjadi sangat cepat. Beberapa polisi muncul dari samping rumah, menodongkan pistolnya padaku, menyuruhku berlutut dengan tangan diletakkan di kepala. Salah satunya berkata, "Jangan bergerak!" Sementara polisi yang lain menyerbu ke dalam rumah yang ternyata dijadikan tempat pesta narkoba.

That's how I ended up here.

“Ayo katakan,” kata Pak Joko tidak sabar.

Aku menghela napas. “Entah bapak mengidap Alzheimer atau bapak sedang mem-*bully* saya karena saya minor dan terlihat seperti orang yang gampang dibodohi,” kataku dengan kesal. Dia membuka mulutnya, tapi aku segera mengangkat tanganku untuk menghentikannya. “Saya tidak akan mengatakan apa-apa lagi sampai bapak memeriksa alibi saya di *arcade* Somoron. Dan Bapak menyelesaikan itu, mulut saya terkunci.” Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat.

Kini giliran Pak Joko yang sepertinya ingin mencabuti rambutnya sendiri. Hah! Rasakan!

Aku memutar badanku agar tidak menghadap Pak Joko, tapi malah bertemu pandangan yang semakin membuatku kesal. Sekelompok pemuda teler yang sudah dilucuti pakaiannya terlihat ketakutan, malu, dan sepertinya ingin segera keluar dari tempat ini.

Kalau tidak mau berakhir di kantor polisi dan diperlakukan seperti itu, ya jangan nge-*drugs*, bego!

Aku tidak menemukan Daud di sana, hanya ada kakak-kakaknya saja. Walau begitu, bisa aku perkirakan jabatan Daud sebagai bendahara OSIS akan dipertanyakan kalau seandainya berita ini sampai didengar orang-orang di sekolah, terlepas dia pemakai atau tidak. Dia pasti akan kesulitan. Padahal, sepertinya dia anak baik-baik.

“Ada kesulitan?” tanya sebuah suara yang terdengar dalam dan sedikit serak.

Aku memaksa diriku menoleh ke arah datangnya suara. Terlihat seorang lelaki yang rambutnya sudah putih namun masih bisa berdiri tegap dan tubuhnya sangat tinggi. Pak Joko dan si polisi muda berdiri tegap lalu memberi hormat. Ah, ternyata dia atasannya.

“Tidak, Pak Komandan,” jawab Pak Joko dengan tegas. Aku menatapnya sengit.

“Kamu mendapat kesulitan, Nona Muda?” tanya komandan itu padaku.

Orang lain dan aku dalam keadaan normal pasti akan merasa

terintimidasi dengan nada suara beliau yang tegas namun berwibawa. Tapi, aku yang terlalu kesal dan marah biasanya tidak takut pada apa pun.

“Ya, banyak,” jawabku sambil menatap tajam pada Pak Joko dan polisi muda yang mengacak-acak isi ranselku.

Pak Komandan mengikuti arah tatapanku. “Pak Joko?”

Pak Joko menyeka keringat pada kening dan pelipisnya sebelum membuka mulut dan mengeluarkan penjelasan tentang apa yang sudah terjadi selama dua jam di tempat ini. Menggambarkan situasi dari sudut pandangnya, berarti menjadikannya berbeda dari sudut pandangku. Aku pun memotong ceritanya dan bercerita sendiri pada si komandan secara lengkap, terang-terangan, tanpa mengeditnya sama-sekali.

Eh... *wait*, aku mengeditnya sedikit mengenai asal-muasal uang tunai itu. Hal itu tidak ada kaitannya dengan kasus ini, jadi mereka tidak perlu tahu. Kalau aku memberi tahu bahwa itu hasil kemenanganku taruhan, mereka pasti akan mengambilnya dengan alasan itu adalah uang judi ilegal sehingga harus disita. Bleh. Enak saja!

Aku menjulurkan lidahku pada Pak Joko ketika aku selesai bercerita. Kemudian, aku menoleh ketika mendengar suara tawa lirih dari sebelahku, si pria ber-*hoodie* lagi. Aku mengambil satu *lollipop*, lalu melemparkannya ke arahnya dan tepat mengenai kepala. Dia diam dan tidak mengangkat kepalanya dari meja.

Suara batuk Pak Komandan membawa perhatianku kembali pada beliau. “Begini saja, bagaimana kalau kamu memberikan namamu yang asli lebih dulu? Kami sulit untuk memeriksa alibimu kalau tidak tahu siapa yang kami tanyakan.”

“Itulah yang berusaha saya beritahu padanya, Pak.” Pak Joko mengeluh.

“Pak Joko menganggap saya kriminal.” Aku tidak mau kalah. “Dan lagi, nama saya bakal ditaruh sejajar dengan orang-orang teler itu, makanya saya menolak. Saya tidak mau merusak nama saya sendiri. Lagi pula, di Somoron tidak ada yang mengenal nama asli saya. Mereka

mengenal saya sebagai Lara Croft dan saya sudah memberikan nama itu pada bapak ini.” Aku memelototi Pak Joko yang melakukan hal sama padaku.

“Kamu tentu tahu kalau kami bisa menyelidiki dan mendapat informasi tentangmu dengan mudah—”

“Hebat! Kenapa kalian tidak melakukannya dari tadi.” Aku menyela omongannya. Aku akan sangat menyesal dan malu setelah ini berlalu. Tapi, sekarang aku tidak memikirkan akibat dari omonganku. Aku capek, kesal, dan ingin cepat pulang.

“Karena kami mengharapkan kerja sama darimu agar tidak membuang-buang SDM yang terbatas,” kata Pak Komandan dengan nada sabar.

Suara tawa terdengar lagi. Kali ini aku meraih *soft drink* dan hendak melemparkannya ke pria ber-*hoodie*. Tapi, tanganku malah mematung di udara ketika melihat wajah pria ber-*hoodie* itu sudah mengangkat kepalanya dari meja.

Elang Skarsgard. Sedang apa dia di sini? Apa dia kena razia sewaktu beraksi?

“Elang, diam,” kata Pak Komandan dengan suara tegas.

Elang memang diam, tapi senyumnya masih lebar dan matanya fokus padaku. “Kamu nggak tahu di mana harus berhenti, ya?” katanya dengan wajah geli.

“Dan kamu harusnya tahu kapan waktunya untuk ikut campur dan nggak boleh ikut campur,” balasku sambil memandang sinis padanya. “Puas melihatku di-*bully* sama orang-orang dewasa ini?”

Dia menganggukkan kepala. “Lumayan buat hiburan.” Matanya kemudian melirik ke arah lain. “Jadi, mau kamu apakah *soft drink* itu? Mau buatku saja atau kamu minum sendiri?”

Aku baru sadar kalau tanganku masih mengacung di udara memegang *soft drink*. Aku segera menurunkannya, membuka *klip*-nya, lalu meminum isinya sendiri. Aku tidak sadar kalau aku sangat haus, sampai bisa menghabiskan sekaleng minuman itu.

“Kalian saling kenal?” tanya Pak Komandan.

“Satu sekolah,” jawab Elang tanpa mengalihkan tatapannya dariku. “Kamu tahu? Kalau kamu menyerahkan buku yang ditiptkan ketua OSIS ke mereka, itu bakal lebih gampang.”

Buku? Ya ampun. Bagaimana bisa aku melupakan itu.

“Seseorang merebutnya saat mereka menyergapku,” aku menggerutu kesal. “Pasti dikiranya itu buku catatan hutang narkoba.” Elang tertawa lagi.

“Ada yang mengambil buku dari nona ini?” seru Pak Komandan dengan pandangan menyapu seisi ruangan.

Seseorang mengacungkan buku cokelat yang aku kenali, lalu dia menyerahkannya pada Pak Komandan. Beliau pun menerimanya, lalu membacanya lembar demi lembar. Ketika sudah selesai, tatapannya kembali tertuju padaku.

“Kami tetap memerlukan identitasmu,” kata Pak Komandan. “Kamu tidak akan disejajarkan dengan mereka, hanya untuk kelengkapan laporan. Dan kami hanya menjadikanmu sebagai saksi,” lanjutnya dengan senyum ramah dan kebapakan.

Aku masih enggan. Apalagi kalau melihat tampang Pak Joko.

“Seraphine Alana, 16 tahun, 0817220498.”

Aku menoleh pada Elang dengan cepat. “Kamu nggak berhak ngasih tahu informasi soal aku ke orang lain!” Dari mana juga dia tahu nomor teleponku?

Elang memutar bola matanya, lalu berdiri. “Aku memberi solusi dan kemudahan untuk semua pihak. Kalau kamu bekerja sama dan berhenti bersikap keras kepala, kamu pasti sudah bisa pulang dari tadi.”

“Aku tahu. Aku berhenti bekerja sama karena orang-orang yang terlihat dewasa ini sangat menyebalkan.”

“Hey! Nggak sopan,” tegur Pak Komandan. Aku cemberut saja. “Nah, sekarang kamu boleh pulang.”

Aku berdiri dengan wajah masam, dan semakin masam saat melihat semua isi ranselku masih berserakan di atas meja. “Kata ayah saya ‘kalau

kau membuat kekacauan, bereskan’,” kataku dengan nada sindiran.

Tetapi sindiranku sepertinya kurang *straight-forward*, karena Pak Komandan, Pak Joko, dan si polisi muda hanya memandangu seolah aku berbicara bahasa alien. Dengan kesal aku menunjuk ransel dan makananku yang masih berserakan di meja. Elang tertawa lagi, namun segera diam saat aku pelototi.

Si polisi muda dengan cekatan memasukkan uang dan makananku ke dalam ransel. Dia menjadi ekstra hati-hati ketika memasukkan makanan-makanan yang kemasannya sudah dia buka. Ransel sudah di tangan, lalu aku kembali membuka ritsleting dan mengeluarkan makanan-makanan yang bungkusnya sudah terbuka. Empat bungkus Lay’s, sepuluh *lollipop*, dan dua toples kuaci yang sempat mereka tuang isinya ke atas buku Pak Joko.

Ew banget kan kalau aku memakannya?

“Buat camilan kalian,” kataku dengan senyum sok ramah. “Saya baik, kan?”

Aku hendak melangkah pergi ketika tangan Pak Komandan tiba-tiba menahan lenganku. “Ini sudah lewat tengah malam. Tidak baik kalau anak gadis pulang sendirian,” ujarnya dengan kepedulian yang terdengar tulus. “Anton, antarkan nona ini,” kata Pak Komandan pada si polisi muda.

“Nggak usah, saya naik taksi saja.”

“Biar saya yang mengantarnya,” kata Elang bersamaan dengan penolakanku.

Aku menoleh pada Elang kaget, tapi kemudian berubah menjadi curiga. Ada apa dengannya? Pertama, dia menertawakanku habis-habisan, padahal aku sedang di-*bully*. Kedua, dia mengetahui nomor teleponku, padahal aku tidak pernah memberitahunya. Ketiga, dia bersikap baik mau mengantarku pulang. Apa maksudnya semua ini?

“Nah, pulang sama Elang saja kalau tidak mau diantar salah satu polisi.”

Elang berjalan mendahuluiku ke pintu keluar. Ketika aku tidak juga

mengikutinya, dia memutar bola mata lalu berbalik lagi untuk menarik tanganku. Aku yang memakai sepatu roda sangatlah mudah ditarik dan sangat sulit untuk diam di tempat.

“Kalau niatmu PDKT sama aku biar bisa dekat sama Fani, mending lupain aja,” kataku ketika kami sudah sampai di luar. Akhirnya aku menyuarkan salah satu alasan kecurigaanku.

“Nggak tertarik sama ketua OSIS,” jawabnya singkat.

Well, itu melegakan. Aku tidak tahu kenapa itu terasa melegakan. Padahal, biasanya aku akan memanfaatkan mereka kalau ada yang PDKT padaku tetapi tujuannya adalah Fani. Mungkin, karena tangannya yang menggenggam tanganku, jadi otakku sedikit *error*.

“Apa interogasimu sudah selesai? Kasus pembunuhan berantai biasanya prosesnya lama,” ocehku, berusaha mengabaikan rasa hangat di mana tangannya menyentuh kulit telanjangku.

“Ah, aku udah pernah dengar yang itu. Coba cari yang lebih *original*,” ujarnya dengan nada sarkas.

“Hm... ternyata kamu bukan pembantai manusia melainkan pembantai sekeluarga sapi?” tebakku asal. “Kalau itu kasusnya sih, wajar saja jika prosesnya cepet.”

Elang melirikku. “Lagi melucu, ya? Kok aku nggak pingin ketawa, ya?”

Dia terus saja menarikku dan baru berhenti ketika kami sampai di depan sebuah motor *sport* dengan tampilan aneh. Ya, aneh semacam alien. Sebenarnya, itu alasanku saja karena aku tidak pandai mendeskripsikan sesuatu. Jadi, aku menggunakan kata alien saja, yang dalam kamusku berarti keren. Aku ambil garis besarnya saja, motor itu besar dan beneran keren.

Elang lalu menyerahkan sebuah helm padaku dan aku menerimanya. Kemudian, ada sesuatu yang menggangguku. “Helmnya cuma satu,” kataku. “Kamu gimana?”

Dia mengedikkan bahu. “Aku baik-baik aja.”

Well, ya sudah. Setidaknya tanpa memakai helm mungkin

bisa membuatnya berkendara dengan hati-hati. Asal dia tidak menyalahkanku saja kalau nanti kepalanya membentur sesuatu.

Aku hendak mengatakan apa yang aku pikirkan itu ketika tiba-tiba saja Elang merebut helmnya dari tanganku. Nah, berubah pikiran, kan? Eh, tapi bukannya helm itu dia pakai sendiri, dia malah memakaikannya ke kepalaku. Orang ini punya kebiasaan melakukan sesuatu tanpa ijin. Aku memandangnya sebal.

“Seseorang nggak punya *stock* kesabaran yang cukup,” sindirku menggerutu.

“Itu terjadi karena ada seseorang yang kebanyakan mikir dan membuat macam-macam ekspresi di wajahnya,” balasnya sembari menarik helm itu ke bawah sampai seluruh kepalaku terlindungi.

Seketika, aroma *mint* bercampur lemon dan stroberi menyerang indra penciumanku. *Daug!* Siapa sangka aroma helm cowok bisa begitu enak dan bikin *ngiler*? Maklum, selama ini aku hanya menghirup aroma sabun cuci motor dari helm milik Arga.

“Kamu habis makan stroberi atau pakai sampo beraroma stroberi?” tanyaku menggodanya.

Elang yang sedang berusaha mengunci helm agar aman di tempatnya langsung menatapku dengan aneh. Tangannya terkadang menyentuh kulitku, entah dia sengaja atau tidak—menggoda leherku dan membuatku sesekali menahan nafas. Wajahnya yang berada begitu dekat denganku semakin memperburuk keadaan.

“Atau jangan-jangan helm kamu habis dipakai buat keranjang stroberi?” ocehku, berusaha memfokuskan otak ke hal lain, selain rasa kulitnya pada kulitku.

“Hah?” Dia terlihat bingung dengan pertanyaanku yang tidak penting.

“Helm, bau stroberi.” Dia sudah berpikir kalau aku aneh, tak akan rugi aku melanjutkan keanehanku.

Tiba-tiba, dia menyurukkan wajahnya ke wajahku, lalu menghirup udara dengan tarikan napas panjang. Hidungnya yang menyentuh

pipiku terasa seperti helaian bulu halus yang menggelikan, namun membuatmu ingin mendesah. Untungnya, aku bisa menahan diri. Aku berhenti bernapas sepenuhnya dan memejamkan mata ketika dia semakin menekankan hidungnya ke pipiku, lalu mengendus.

“Nggak, ah,” bisiknya.

Sumpah, ya. Seseorang perlu membuat hukum baru. Seharusnya cowok tampan, tinggi, dan beraroma memabukkan dilarang mendekati dan melakukan kontak dengan cewek-cewek yang memiliki kecenderungan lemah jantung. Karena selain bisa membuat hilang akal sehat, mereka juga bisa mendatangkan serangan jantung tiba-tiba. Cowok tampan, tinggi dan beraroma memabukkan juga bisa masuk kategori cowok sempurna, tergantung dari standar masing-masing. Karena banyak orang bilang tidak ada hal yang sempurna, cowok-cowok semacam itu harusnya dikategorikan sebagai kriminal. Harusnya, ada hukum yang mengatur kriminal kategori itu. Mereka tidak boleh berkeliaran sesuka hati seperti dunia ini milik mereka sendiri. Iya, kan?

Elang melangkah mundur, memberiku ruang untuk menghirup udara kelegaan yang panjang. Aku membuka mataku dan mendapati dia sedang menatapku dengan ekspresi yang sama seperti ketika dia menatap dadaku di hari aku menyiramnya. Dia menatapku dengan ekspresi penasaran dan aku menatapnya penuh tanya. Aku menunggunya mengatakan sesuatu. Tapi, setelah beberapa saat, dia malah memutar badannya dan menaiki motornya tanpa mengatakan apa pun.

“Naik,” ucapnya ketika mesin motornya sudah menyala.

Ingin segera mengakhiri kecanggungan ini, aku pun segera naik tanpa menunggunya menyuruhku untuk kedua kalinya.

“Kenapa aku harus percaya kalau kamu akan mengantarku sampai rumah dengan utuh?”

“Mungkin karena aku menawarkan diri mengantarmu pulang di depan enam belas pasang mata polisi?”

Aku memikirkannya. “*Okay. Fair enough.*”

“Jadi, motor apa ini?” tanyaku begitu kami sudah di jalanan. “Ninja?”

Mungkin bukan keputusan yang bijak memilih topik ini untuk dijadikan bahan obrolan singkat, mengingat aku tidak mengerti apa pun soal motor dan tidak tertarik juga. Sayangnya sudah terlanjur, jadi biarlah.

“Bukan,” jawabnya singkat.

“Jenis Vespa baru?”

“Apa ini kelihatan seperti skuter di matamu?” Dia mengelus-elus tangki bensin di depannya. “Kasih.”

Aku memutar bola mata. “Aku kan bilang jenis baru. Kali aja mereka mengeluarkan produk motor *sport* untuk tahun ini. Inovasi baru gitu.” Elang mendecakkan lidah mendengar kata-kataku. “Dan lagi, kamu nggak boleh nyebut Vespa sebagai skuter. Vespa ya Vespa. Kata Arga begitu.”

“Dan aku pikir Arga itu idiot.”

Aku memukul belakang kepalanya. “Hati-hati ya kalau ngomong. Dia sepupuku.”

Dia menoleh ke arahku sebentar. “Apa kamu baru aja memukul kepalaku?”

“Kamu yang minta.” Aku memberikan alasan.

“Aku nggak minta apa pun, dasar nggak tahu terima kasih.” Wajah menggerutunya malah terlihat manis.

“Seseorang menjelek-jelekkan orang lain itu berarti minta dihajar.”

Elang tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya geleng-geleng kepala sambil bergumam tidak jelas. “Kalau ini bukan Ninja atau Vespa, terus apaan dong?” tanyaku, kembali ke topik awal.

Aku tahu kalau Elang sedang tidak ingin mengobrol. Tapi, kami sedang melaju di jalanan yang sepi, hanya ada beberapa kendaraan yang sesekali berpapasan dengan kami. Jadi, rasanya akan semakin sepi kalau aku tidak mengajaknya mengobrol.

“Harley? Ducati? Atau Honda Sensei?” ocehku lagi.

Elang kembali melirikku. “Kamu lagi pamer pengetahuanmu soal merek motor atau tokoh dalam *anime*?”

Aku tertawa. “Dua-duanya.” Dari kaca spion motor, aku melihatnya memutar bola mata dan sudut bibirnya berkedut menyembunyikan senyum yang ingin dia sunggingkan. “Tapi sepertinya, itu semua gagal membuatnya terkesan karena pengetahuanku tentang merek motor cuma segitu. Sedangkan nama Honda Sensei sendiri adalah nama umum yang anak kecil juga tahu, kan?”

“Wow. Aku tersanjung menjadi orang yang penguin kamu bikin terkesan.”

“Nggak usah kelewat senang. Membuat orang asing merasa terkesan itu seperti sudah menjadi sifat alami setiap manusia.”

“Oh, jadi kita masih orang asing, ya?” Dia membelokkan motornya. “Aku pikir, setelah kamu menyiramku dan aksi heroikku menyelamatkanmu dari kemungkinan hukuman penjara itu udah membuat hubungan kita sampai level sangat akrab.” Dia menyindir.

Aku berkacak pinggang. “Aku udah minta maaf dan juga udah dihukum Pakepsekol soal menyiram kamu nggak sengaja itu. Dan aku jelas-jelas nggak minta tolong sama kamu waktu di kantor polisi tadi. Jadi, aku nggak berhutang apa pun sama kamu.”

Elang menjentikkan jarinya di depan wajahku. “Nggak ada yang ngungkit hutang-piutang.”

“Sindiranmu ke arah situ.”

“Sindiranku nggak ke mana-mana. Itu murni candaan karena kamu menyebut kata ‘orang asing’.”

Oh.

Aku mengedikkan bahu. “*Well*, kita masih belum berkenalan secara resmi. Jadi kamu memang masih orang asing buatku.” Aku pun memelototinya lewat kaca spion. “Tapi, sepertinya itu nggak berlaku sebaliknya, mengingat kamu tahu nomor telepon, nama lengkap, dan umurku.”

Dia tertawa. “Kayaknya aku mendengar orang berbicara,” ujarnya tanpa menjelaskan apa pun.

Tiba-tiba Elang menghentikan laju motornya dan dengan cepat menurunkan kaca pada helmku. Aku hendak bertanya ada apa, namun segera kuurungkan niatku karena jawaban atas pertanyaan itu sedang mengelilingi kami. Sekitar delapan motor yang sama besar namun lebih jelek dari milik Elang mengerubungi kami.

Iiih. Sepertinya memang lebih baik aku diantar polisi. Karena dengan begitu, tidak akan ada perampokan dan pengeroyokan.

“Dengar...,” bisik Elang tanpa menoleh, “apa pun yang terjadi, jangan buka kaca helm.”

Mata Elang tertuju pada satu lelaki berpotongan rambut *spike*, mengenakan jaket hijau neon yang sepertinya *glow in the dark* dengan *jersey* Juventus di dalam jaketnya. Dia turun dari motor setannya dan aku harus menahan diri untuk tidak bersiul melihat betapa besar badannya.

“Kurang kerjaan, Brong?”

Brong? Nama macam apa itu?

Brong sampai di depan motor Elang, kemudian menendang pelan rodanya. “Lo tahu, lo harusnya berterima kasih sama bos gue. Kalau bukan karena dia, gue udah bunuh lo dari dulu.”

Elang menganggukkan kepala. “Gue kirimin dia kue cucur nanti.”

“Sebenarnya bos mau sekarang.”

“Apa lo lihat ada penjual kue cucur di sini?” kata Elang menyela omongan Brong.

Seketika, wajah Brong berubah seperti seekor beruang *grizzly* yang sedang murka. Dia kembali menendang roda motor Elang, kali ini cukup kencang. Kekuatan yang dikirimkan dari tendangannya membuat motor Elang bergoyang. Aku yang berada di atasnya tentu saja ikut oleng. Refleks karena terkejut, aku segera melingkarkan kedua tanganku di pinggang Elang, sementara tubuhnya menegang karena menahan bobot motornya dan juga aku supaya tidak jatuh.

“Bos mau ketemu lo sekarang,” kata Brong geram.

“Sorry, tapi gue benar-benar nggak bisa. Ada urusan,” kata Elang santai.

Ternyata sikap santai Elang menimbulkan reaksi yang sama sekali tidak membuat orang lain bisa santai. Teman-teman Brong langsung tancap gas dan mempersempit formasi lingkaran yang mengelilingi kami.

Jujur saja, selama ini aku mengategorikan diriku sebagai anak bandel atau pemberontak, kalau meminjam istilahnya Mama. Walau begitu, aku belum pernah bertemu dengan preman dan *berandalan* sungguhan. Jenis yang pernah kutemui selama ini hanya preman kelas teri yang cuma bisa memalak, mengganggu cewek yang lewat, dan preman gila judi *game* di Somoron. Tatapan mereka juga tidak terlihat ganas seperti preman-preman yang mengelilingi kami sekarang. Keadaan ini membuatku sedikit takut.

“Lo nggak bakal ke mana-mana kecuali menemui bos,” kata Brong tegas dan puas.

Elang menatap Brong tanpa berkedip dan tanpa sepele kata pun. Aku yakin, roda di dalam kepalanya sedang berputar dengan kencang, memikirkan jalan keluar dari situasi ini. Aku tidak mendukungnya untuk jadi seorang pengecut, tapi kami jelas-jelas kalah jumlah. Jadi percuma saja kalau melawan.

“Oke,” ujar Elang kemudian. “Tapi gue mau nganterin dia dulu,” lanjutnya sambil menunjukku. Aku pun melambai pada Brong.

“Pacar baru, ya?” tanya Brong menyeringai. Dia lalu menggeleng. “Bawa aja. Lagian lo bakal butuh seseorang di belakang lo nanti.” Seringaiannya semakin lebar dan aku sangat tidak suka.

Elang menggeleng. “Dia gagu. Gue udah janji bakal antar dia pulang. Kalau sampai sepuluh menit lagi dia belum sampai rumah, orangtuanya bakal lapor polisi.”

“Itu bukan urusan kita,” cetus cowok ceking berwajah lonjong dan tulang pipi yang tinggi. Dia mengingatkanku pada logo bajak laut kelompoknya Luffy di *One Piece*. Dia lalu tertawa bersama yang lain.

Tidak ada pilihan lain, Elang terpaksa mengikuti kemauan mereka. Aku tidak menyalahkannya karena menyerah. Seperti yang aku bilang tadi, kami kalah jumlah. Melawan Brong saja sepertinya dia akan kalah, apalagi melawan Brong dikali tujuh.

Elang menoleh padaku. “Jangan bicara sepatah kata pun,” bisiknya ketika kawanan Brong mengambil posisi.

“Aku udah tahu apa maksudnya waktu kamu menyebutku gagu,” desisku sambil memelototinya melalui kaca helm.

Aku yakin seharusnya dia tidak mendengarku. Tapi, seringaian pada mulutnya seperti mengatakan “iya”. Ternyata dia mendengarku dengan jelas. *Weird*.

Dan kami pun digiring ke tempat yang tidak mungkin dan tidak pernah aku mimpikan untuk didatangi.



SERAPHINE

Balap motor. Brong dan kawan-kawannya menggiring kami ke tempat balap motor liar dan aku yakin ilegal. Tentu ini lebih baik daripada digiring ke gudang kosong, lalu dibunuh. Tapi, tetap saja bikin khawatir.

Aku baru saja keluar dari kantor polisi dan aku sangat tidak ingin masuk ke sana lagi dalam waktu dekat. Sepertinya ini sudah di luar Jakarta, dan sangat kecil kemungkinan polisi untuk menemukan tempat ini. Walau begitu, kemungkinan itu selalu ada.

Sementara Elang berbicara dengan beberapa orang yang langsung menghampirinya, aku mengamati ke sekelilingku. Di tengah jalan sudah ada beberapa motor *sport* lain yang berjajar. Mereka tak kalah besar dan hebohnya satu dengan yang lain. Aku melihat Brong turun dari motornya, kemudian menghampiri seorang lelaki berbadan kekar. Pria itu berdiri, dan.... Wow! Dia bahkan lebih besar dari Brong. Badannya....

Ew, ew, that body... ew.

Karena dia hanya memakai *vest* tanpa lengan dan tidak dikancing, aku bisa melihat badannya yang kekar dan berotot. Ampun deh.

Daripada disebut *six-packs*, perutnya lebih mirip roti sobek kebanyakan ragi. Aku rasa Ade Rai akan kalah kalau melawan Hulk yang terlalu lama berjemur itu.

“Elang, *my man!*” sapa Hulk itu dengan antusias yang berlebihan.

Hulk tersenyum lebar, menarik otot-otot di wajahnya dan hal itu membuatnya nampak lebih muda dari sebelumnya. Sulit memperkirakan berapa umurnya dengan badan dan ekspresi wajah yang tidak terlalu *matching*.

“Gimana Brong bisa menemukan lo?” tanya seorang cowok yang berdiri di sisi kiri Elang, memakai jaket Harley dan topi *baseball*. Dia meliriku sekilas sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada Elang.

“Entah. Tahu-tahu aja gue dicegat sewaktu pulang dari kantor polisi,” gumam Elang. Dia lalu menoleh ke arah Hulk. “Gue udah pernah bilang kan, kalau taruhan kecil bukan spesialisasi gue?” ujarnya berseru dengan nada bosan.

Hulk tertawa. “Gue tahu. Nggak usah khawatir.”

“Apa yang berani lo pertaruhkan kali ini?” tanya Elang. Wajahnya masih menunjukkan ketidaktertarikan.

Hulk berdiri di samping sebuah motor hijau yang hampir serupa dengan motor Elang, lalu mengelus joknya. Dia kemudian melirik ke arah kami dengan sorot mata yang mencurigakan, apalagi ketika dia meliriku.

“Gue mau Triumph punya lo dan si pembonceng jadi bonusnya,” kata Hulk dengan nada congkak yang berlebihan.

Hulk lalu naik ke atas motornya. Tak lama, seorang cewek yang sangat cantik naik di belakangnya. Dia hanya mengenakan *tauktop* putih dan celana *jeans* pendek yang hampir tidak menutupi bagian bawah bokongnya. Sepatu *boots* hitamnya terlalu banyak dihiasi rantai. Aku beralih mengamati bagian kepalanya. Rambutnya terlihat sangat hitam, kulitnya putih langsung, dan lipstiknya sangat merah menghiasi bibirnya yang juga indah. Aku saja merasa iri melihat bentuk bibirnya,

bagaimana reaksi para lelaki ini saat melihatnya, ya?

Eh, tunggu sebentar. Tadi si Hulk bilang apa? Si pembonceng jadi bonus? Maksudnya aku?

Ew!

Aku sangat tidak mau dekat-dekat dengan si Hulk itu! Tidak peduli walau Elang sangat ingin mendapatkan cewek itu. Aku sangat keberatan kalau harus bersama Hulk, apalagi kalau sampai dipegang-pegang.

Elang mendengus. "Gue nggak nanya apa yang mau lo pertaruhkan, tapi gue nanya apa yang berani lo pertaruhkan." Dia melipat lengannya di depan dada. "Dan walaupun lo tertarik sama yang gue boncengin, gue nggak tertarik sama yang lo boncengin. Udah pernah gue rasain, nggak mau lagi."

Well, terima kasih karena mengatakan tidak tertarik dengan cewek yang diboncengin Hulk, tapi tidak terima kasih karena mengatakan sudah pernah merasakannya. Itu informasi yang tidak mau aku tahu! Aku melirik cewek itu dan sedikit terkejut melihat reaksinya.

Okay, aku bisa mengerti kenapa dia marah. Siapa yang tidak akan merasa malu dan kesal kalau ditolak di depan khalayak ramai, apalagi dengan paras yang seperti dia? Yang aku tidak mengerti adalah tatapan terluka yang sempat aku lihat di matanya.

Hulk tertawa. "Apa segitu bagusnya pelacur yang lo bawa, sampai nggak mau ambil kesempatan buat balikan sama Gladis walaupun cuma satu malam?"

Balikan? Ah, jadi mereka pernah pacaran dan bukan sekedar *one night stand*? Pantas saja perkataan Elang membuatnya terluka. Rasanya pasti seperti tamparan atau bahkan tusukan berkali-kali pada dadanya.

Entah mana yang paling menyengat, antara mengetahui Gladis pernah merasakan bersama Elang, atau Hulk mengataiku pelacur.

EH?! Dia bilang aku pelacur? Aku yang bahkan belum pernah merasakan bagaimana *French-kiss* itu dia sebut pelacur?

"*Dasar pria bodoh, otak udang, idiot yang payudaranya lebih besar dari wanita!*" Tentu saja aku tidak berteriak saat mengatakan itu. Aku hanya

menggunakan tanganku untuk berisyarat. Aku sangat menghayati peranku sebagai orang gagu.

“Oh? Dia gagu,” Hulk mencibir lalu tertawa.

Elang kemudian menoleh padaku dengan dahi berkerut, tepat saat tanganku sedang memberikan isyarat kalimat lain yang aku tujukan pada Hulk.

“Mati saja sana, disambar petir terus digilas truk gandeng sampai gepeng!”

Hulk menggerakkan jari telunjuknya pada seseorang. Seorang cowok berkacamata datang, kemudian Hulk membisikkan sesuatu di telinga cowok itu. Cowok itu melirikku sesaat sebelum berbisik pada telinga Hulk. Dari ekspresi wajah Hulk dan ekspresi ketakutan pada cowok itu, aku yakin, apa pun yang mereka bicarakan bukan hal yang menyenangkan. Tapi, kalau tidak menyenangkan, kenapa Elang tertawa?

Elang menengadahkan wajahnya sambil tertawa terbahak-bahak, sementara wajah si Hulk memerah dan nampak sangat marah. Dia turun dari motornya dan dengan langkah mantap berjalan ke arahku. Elang yang masih tertawa tidak bisa aku andalkan. Jadi, aku segera turun dari motor dan *ngibrit* ke kerumunan penonton, lalu bersembunyi di balik seorang cowok bertubuh tinggi.

Apa-apaan? Apa dia tahu arti bahasa isyarat? *Shit!* Pasti cowok berkacamata itu mengerti lalu menerjemahkannya pada Hulk. Mati aku! Elang masih tertawa saat Hulk hanya tinggal satu langkah dari motornya. Apa sih yang dia tertawakan?

“Sini lo, dasar cewek jalang!” teriak Hulk marah. Kenapa dia tidak semakin hijau?

Tadi pelacur, sekarang wanita jalang. Dia tidak punya kosakata lain yang lebih sopan untuk memanggil cewek yang tidak dia kenal, ya? Aku mengintip dari balik tamengku, lalu memberi isyarat kata favoritku pada Hulk.

Sambil menunjukku dengan jarinya, Hulk memanggil Rudi, si cowok berkacamata itu. Rudi menghampiri Hulk dengan takut-takut.

“Apa artinya itu?” tanya Hulk ketika Rudi sudah berada di sampingnya.

“Eh, itu artinya...,” Rudi melirikku. Aku membalasnya dengan tatapan menantang, dan Rudi menelan ludahnya.

“Apa artinya?” geram Hulk.

“Dasar idiot,” jawab Rudi cepat-cepat.

Hah! Dia menyensor kata ‘otak udang’.

“Lo bilang apa?” Hulk semakin marah.

“I-itu bahasa isyarat ‘dasar idiot,’” ulang Rudi dengan tergegap. Kekehan di sekitarku membuatku sedikit bangga pada diri sendiri.

Kalau tadi Hulk terlihat marah, sekarang dia terlihat murka. Matanya yang berapi-api memandangkanku membuatku seperti kelinci yang dikejar musang kelaparan. Aku segera bersembunyi kembali. Kemudian, aku mengintip Hulk lagi ketika beberapa detik dalam persembunyianku tidak terjadi apa-apa. Aku melihat Elang—yang wajahnya masih dipenuhi sisa-sisa tawa—sedang menahan Hulk agar tidak melangkah mendekatiku.

“Herry, ayolah. Lo duluan yang menyebut dia pelacur. Gue sih nggak heran dia balik menyebut lo ‘otak udang dan idiot yang payudaranya lebih besar dari wanita,’” kata Elang mengulangi terjemahan bahasa isyaratku dengan lantang. Jelas itu memperburuk suasana hati Hulk. Seketika, gemuruh tawa pun terdengar.

Bagaimana dia bisa tahu? Dia tidak melihatku ketika aku sedang mengisyaratkan itu. Dia juga pasti tidak bisa mendengar Rudi menerjemahkannya di telinga Hulk, mengingat jarak Hulk dan kami termasuk jauh. *So*, bagaimana dia bisa tahu?

Perhatianku kembali tertuju pada Hulk dan Elang ketika mendengar teriakan kemurkaan Hulk. Kedua tangannya mencengkeram kerah jaket Elang, sedangkan mulutnya komat-kamit mengatakan sesuatu yang terlalu lirih untuk aku dengar.

“Gue udah bilang kan, dia itu bukan pelacur,” kata Elang yang masih berusaha menghindar agar Hulk tidak bisa menjangkauku. “Kesensitifannya disebut jalang atau pelacur sama besar seperti

kesensitifan lo disebut idiot atau otak udang.”

Dasar Hulk yang pantang menyerah, dia tetap berjalan ke arahku untuk mengincarku. Hilang kesabaran, Elang akhirnya mendorong tubuh Hulk dengan kakinya sampai Hulk menjauh beberapa langkah.

“Jadi balapan, nggak?!” bentak Elang ketika melihat Hulk siap membalasnya.

Wajah Hulk nampak tidak puas. Tapi, melirik motor Elang di belakangku sudah cukup untuk menjadi penyemangatnya. Sambil memandang tepat ke arah mataku, dia berkata, “Gue bakal menang dan ngasih lo pelajaran, jalang.” Dia menyeringai, membalik badan, dan pergi ke tempat asalnya. “Lo, siapa nama lo?” tanya Hulk ketika sudah naik ke atas motonya.

“Lara Croft?” kata Rudi ragu membaca gerakan tanganku. Aku pun mengangguk.

“Mau membodohi gue, ya?” Hulk mendengus. “Oke, kalau lo mau itu sebagai nama lo, yang jelas gue nggak bakal ngelupain lo.” Aku memberinya jari tengah yang dia balas dengan hal yang sama.

Elang menarikku ke motor. Ketika dia menyuruhku naik, aku tetap diam berdiri di tempatku. “Aku nggak usah ikut, aku tunggu di sini aja,” kataku.

Dia memandangkanku sekilas sebelum akhirnya mengedikkan bahu. “Ya sudah.” Dia pun naik ke atas motonya. “Kalau nanti aku kalah terus kamu nggak bisa langsung kabur dan malah di bawa Herry, itu salahmu sendiri.”

Aku naik ke belakangnya dalam sekejap. Setakut-takutnya aku pada kemungkinan kecepatan yang bisa dicapai oleh motor Elang, aku lebih takut kalau harus menghabiskan waktu bersama Hulk walau hanya semenit.

“Dox, pinjem helm,” kata Elang. Cowok bertopi baseball tadi memberikan satu helm pada Elang.

“Hati-hati. Gue dengar Triumph-nya dibawa ke Exdex,” kata Dox memperingatkan. Elang hanya menanggapi dengan gumaman.

Dox lalu mengamatiku. Aku juga mengamatinya dari balik helmku. Karena aku diam saja, dia berinisiatif mencoba membuka kaca helmku. Sebelum Dox menyentuh helmku, Elang sudah menangkap tangannya.

“Mau ngapain lo?” tanya Elang.

“Cuma penasaran. Apa wajahnya secantik keberaniannya,” jawab Dox sambil tersenyum jahil padaku.

“Aku sangat cantik, sampai bisa membuatmu lari dan berteriak.”

Dox dan tiga cowok yang baru bergabung dengan kami mengamatiku dengan bingung.

“Em.... Gue nggak ngerti arti gerakan tangan lo,” kata Dox. Aku menggambar senyum pada kaca helmku. Dox juga tersenyum. “Lo harus ngajarin gue bahasa isyarat kata-kata yang keren tadi.” Aku pun mengacungkan dua ibu jariku.

Seorang cewek yang berdandan menor ala biduan dangdut dan salah memakai ukuran baju membuatnya nampak seperti *striper* nyasar. Dia berteriak menyuruh para partisipan untuk bersiap di posisi masing-masing.

“*Well*, siapa pun lo dan bagaimanapun tampang lo, gue suka sama lo!”

Dox lalu mengarahkan kepalan tangannya padaku. Dengan semangat, aku juga menempelkan kepalan tanganku pada tangannya. Dox tersenyum sebelum menyingkir pergi ke motor yang diparkir di belakangku dan menaikinya. Ketika dua orang yang sejak tadi berdiri di belakangnya juga mengarahkan kepalan tangannya padaku, tanpa ragu aku menempelkan tanganku pada mereka.

Aku sudah mengacungkan kepalan tanganku pada cowok yang ketiga. Bukannya mengadu kepalan tangan, dia malah memelukku, kemudian mengendusku sebelum melepaskanku dan pergi ke motornya sendiri.

Oli. Okay. That's weird.

Lengkingan bunyi peluit disertai suara puluhan motor yang digas secara bersamaan hampir membuatku jatuh dari motor saking kagetnya.

“Pegangan!” teriaknya di antara suara gemuruh motor di sekitarku. Aku pun langsung berpegangan. Elang melirikkmu dan melempariku dengan tatapan tajam penuh peringatan.

“Apa?” tanyaku bingung.

“Aku nyuruh kamu pegangan!”

“Ini aku udah pegangan,” kataku sambil menunjukkan di mana aku berpegangan. Dan dia memutar bola matanya.

“Siap-siap!” teriak si *striper*.

Elang meraih kedua tanganku, lalu melingkarkan ke pinggangnya sendiri. Dia menarikku dan memberikan petunjuk bagaimana aku harus berpegangan padanya. Eratnya lingkaran tanganku padanya membuatku menempel pada punggungnya seperti parasit bandel.

Mataku melihat Hulk yang sepertinya sedang beradu mulut dengan Gladis.

“Gue nggak mau menghabiskan waktu sedetik pun dengan si *monster* itu,” gumamku. “Jadi jangan sampai kalah.”

“Aku nggak pernah kalah.”

“Kalau gitu, jangan jadikan ini yang pertama.”

“GO!”

Teriakan si *striper* disusul dengan gerakan tubuhku yang seolah dibawa angin berkecepatan toornado.

“Gue berubah pikiran! Kalah nggak apa-apa, deh. Asal kita tetap hidup!” teriakku panik. Elang malah merespons dengan semakin menambah kecepatannya.

Kali ini aku bukan hanya berpegangan pada pinggang Elang, tapi terang-terangan memeluknya dengan sangat erat, seolah hidup dan matiku bergantung padanya. *Oh... wait*, hidup dan matiku memang bergantung padanya sekarang. Jadi, kenyataan itu memang lebih mencemaskan daripada kemungkinan aku akan diapa-apakan oleh Hulk.

Jangan salahkan aku. Aku terbiasa naik vespa dengan kecepatan yang aman dan Om Zafiri yang merupakan mantan Polantas membuat Arga

tidak pernah melaju melebihi batas kecepatan yang diatur pemerintah. Dia sangat taat peraturan sehingga membuatku selalu merasa aman. Tidak seperti ini.

Aku tidak tahu sudah berapa lama di jalanan ketika akhirnya aku berani membuka mata. Mungkin, karena tubuhku sudah menyesuaikan diri dengan tekanan udara dan kecepatan, aku mulai merasa tenang. Rasa takut yang muncul di awal-awal perlahan menghilang dan digantikan dengan perasaan yang tak asing. Aku kembali memejamkan mata, mencari-cari dalam kepalaku tentang perasaan ini.

Samar-samar, aku mulai mendengar sebuah irama yang mengalun di kepalaku. Aku menggumamkannya sedikit, sambil mengikuti alunan irama itu berulang-ulang. Sampai akhirnya sebuah lagu tanpa lirik terbentuk beserta munculnya sebuah gambaran berkelebat di kepalaku.

Aku duduk di sebuah ayunan yang dibuat menggantung di atas sebuah sungai yang mengalir. Ayunan kayu itu digantungkan pada dahan pohon yang condong ke tengah sungai. Rambutku yang dikucir dua selalu berayun ke depan setiap aku berayun ke belakang.

Aku membuka mata dan melihat tangan Elang dengan cekatan mengendalikan motornya. Pemandangan di sekitarku hanya berupa kelebatan bayangan siluet pohon dan sesekali bangunan tua terlihat. Aku membuka kaca helmku. Gambaran lain muncul ketika aku merasakan dinginnya angin malam menerjang kulit wajahku.

Seseorang mengayunkanku dengan sangat cepat, sampai aku merasa angin dan percikan air sungai menampar wajah telanjangku. Aku mendengar teriakan yang menyuruhku untuk melompat. Ketika aku mencapai titik tertinggi dalam berayun, dengan senyum lebar dan perasaan ufoiaku memuncak, aku melepaskan pegangan tanganku pada tali ayunan, kemudian melompat terjun ke sungai. Lalu... gelap.

Sial. Di mana dan kapan itu terjadi? Kenapa aku tidak bisa mengingat siapa yang meneriaki dan mengayunkanku? Dasar amnesia sialan.

Aku memejamkan mataku lagi, berusaha mencari kepingan-kepingan ingatan lain di dalam kepalaku yang berhubungan dengan

kejadian itu. Tapi, sekuat apa pun aku berusaha, yang aku temukan hanyalah kegelapan pekat yang menyerapku layaknya *black-hole*.

Benturan keras pada bagian belakang motor menyadarkanku ke waktu sekarang. Motor Elang miring dan oleng ke pinggir jalan. Aku hanya menjerit dan semakin mengeratkan pelukanku, sementara Elang berusaha membawa motornya kembali seimbang dan berada pada jalurnya. Aku menoleh ke arah jalanan, tepat ketika motor kuning menyala melewati kami dengan kaca helm terbuka dan seringai licik jelek dia lemparkan padaku sebelum melesat jauh ke depan.

“Itu curang!” protesku kesal. “Nggak adil!”

Orang-orang ini tidak mengerti etika bermain sportif, ya?

“Nggak ada yang namanya keadilan dalam sesuatu yang ilegal, Lara Croft,” balas Elang berteriak.

Well, benar juga sih. Itu masuk akal. Tapi, tetap saja aku tidak terima. Aku tidak suka dicurangi.

“Ayo kejar dia!” teriakku.

Sebenarnya aku tidak perlu menyuruhnya begitu karena sepertinya Elang juga tidak terima sudah dicurangi. Dalam sedetik, kecepatannya sudah dia tingkatkan dua kali lipat dari sebelumnya. Api biru yang menyembur keluar dari knalpot di belakangku membuatku memekik terkejut.

Detik selanjutnya, kami sudah berada tepat di belakang motor kuning menyala yang tadi menabrak kami. Dia melihat kami dan mengacungkan ibu jarinya sebelum dia membaliknya menghadap ke bawah. Dasar sialan!

Jalanan beraspal semakin menyempit dan tidak cukup untuk dilewati dua motor bersisian. Elang harus melewati si brengsek ini kalau mau menyusul si Hulk yang sekarang memimpin.

Elang meningkatkan kecepatan motornya lagi. Itu membuatku bertanya-tanya, berapa batas kecepatan alien ini? Sedari tadi dia menambah kecepatan dan tidak pernah mengurangi ataupun mengalami gangguan apa pun.

Ketika kami melewati si brengsek *yellow*, aku mengayunkan kakiku dengan kuat dan tepat mengenai stang kanannya. Dia hilang keseimbangan, meliuk-liuk di pinggiran jalan sampai akhirnya jatuh terjerebab ke parit dan semak belukar.

Wow. Aku terkesan pada diriku sendiri.

Elang melirik orang itu sekilas, lalu menggelengkan kepalanya sebelum kembali berkonsentrasi pada balapan di depannya.

Sejujurnya aku tidak bermaksud membuat si brengsek itu keluar jalan, apalagi jatuh. Sungguh, itu bukan tujuanku. Aku hanya ingin membalasnya dan ide itu muncul tiba-tiba ketika aku sejajar dengannya. Siapa sangka kemampuan spontanku membuahkan hasil yang luar biasa. Haha.

Ketika kami hanya berjarak beberapa meter dari Hulk, aku melihat kondisi jalan yang sangat tidak mungkin untuk mendahului mereka tanpa terjatuh ke parit. Elang menjaga kecepatannya tetap sama dan mengikuti Hulk dengan jarak yang sempit. Dia harus mencari kesempatan dalam kesempitan—*literally*—untuk bisa mencuri posisi pertama dari Hulk.

Ah. Kenapa aku jadi *excited* dan menikmati ini, ya? Aku jadi ingin mencoba sesuatu.

Aku menguatkan apitan pahaku pada badan motor, kemudian dengan perlahan dan satu per satu, aku merentangkan tanganku ke udara. Waaah. Berasa terbang.

“Apa terlambat kalau aku mengucapkan selamat menikmati?” teriak Elang.

Aku tidak menjawabnya. Aku hanya tersenyum lebar dan menghirup udara dengan panjang.

“Dengar,” kata Elang setelah beberapa saat membiarkanku menikmati pengalaman baru ini. “Ada tikungan tajam di depan sana. Aku mau kamu mengapitkan kedua pahamu dengan kuat pada motorku dan berpegangan dengan erat, usahakan untuk nggak jatuh dari boncengan.”

Kemudian aku melihatnya. Kurang dari seratus meter di depan

sana, sebuah tikungan yang tidak terlihat ujung lainnya nampak sangat mengerikan. Aku mengencangkan pelukanku pada Elang.

“Erat sih erat, tapi jangan membunuhku juga,” teriaknya protes. Aku mengabaikannya. Saat ini aku terlalu ketakutan untuk menuruti perkataannya. Apalagi, tikungan semakin dekat dan terlihat jelas.

Woah. Okay. Ini sih bukan tikungan. Ini U-turn to the hell!

Oh my God. I'm gonna die.

Hulk masih di depan. Dia menikung dengan mengambil sisi terluar jalan. Aksinya itu menciptakan celah lebar pada sisi dalam jalanan dan Elang mengambil kesempatan itu untuk mencuri posisi Hulk tanpa mengurangi kecepatannya. Aku memeluk Elang dengan kuat sampai lenganku terasa sakit.

Setiap kali menonton Moto GP bersama abang-abangku, aku menganggap Valentino Rossi dan kawan-kawan sangat keren saat melakukan aksi menikung dengan motor hampir menyentuh tanah dan hanya menggunakan lutut sebagai penopang berat tubuh dan motor mereka. Terlihat sangat mudah pula.

Sekarang, berada di atas motor dengan Elang yang menggunakan trik sama seperti para pembalap pro itu membuatku berubah pikiran. Mereka tidak keren, mereka gila, Elang juga gila.

Kelegaan yang aku rasakan ketika akhirnya berhasil melewati tikungan dan masih hidup membuatku ingin bersorak. Sayangnya, aku tidak bisa melakukan itu karena Hulk berada di dekat kami dan aku masih harus memerankan cewek gagu.

Elang menepuk tanganku yang berada di perutnya. Entah bagaimana, aku merasa dia menyuruhku berpegangan lebih erat dan aku menurutinya. Sedetik setelah aku melakukannya, Elang melaju dengan kecepatan yang tidak pernah aku bayangkan. Aku mengintip Hulk di belakangku dan rasanya ingin tertawa saat melihat matanya terbelalak lebar serta mulutnya menganga seperti ikan kekurangan oksigen.

Hah! Rasakan!

Elang mengurangi kecepatannya sedikit saat garis *finish* terlihat.

Orang-orang sudah bersorak menyambut. Semakin dekat, aku melihat Dox dan yang lainnya sudah di sana. Sepertinya, para partisipan yang menyadari tidak punya kemungkinan untuk mengungguli Elang ataupun Hulk memutuskan untuk kembali ke garis *start* atau *finish* saja.

Elang membuka helmnya dan melemparkannya ke Dox sebelum mencapai *finish*. Dan ketika melewati garis *finish*, rasa lega dan senang membludak di dalam dadaku, membuatku hilang kendali.

Aku membuka kaca helm. “*Bauzai!*” teriakku sekuat tenaga sambil mengangkat kedua tanganku ke udara yang disambut kesunyian serta mulut-mulut yang terbuka dari orang-orang yang kulewati.

Elang tidak berhenti, dia terus melajukan motornya menjauhi kerumunan.

“Kamu harusnya tetap gagu sampai semua ini berakhir,” kata Elang.

“*Oops! I’m sorry, I forgot.*” Pantas saja semua orang tercengang melihatku berteriak. “Eh, tapi kenapa kita nggak berhenti? Kamu nggak mau mengklaim hadiahmu?” Dan... mengajak Gladys.

“Dox akan mengurusnya,” jawabnya singkat.

Kami tidak bicara lagi, kecuali saat aku memberinya petunjuk jalan menuju ke rumahku.

Sesampainya di rumah, tiba-tiba aku merasa sedih. Sangat konyol. Dengan enggan aku turun begitu Elang menghentikan motornya. Aku melepaskan helm, lalu menyerahkannya pada Elang, namun dia tidak langsung menerimanya. Dia justru memandang ke belakangku, ke rumahku yang gelap, kecuali lampu di teras depan.

“Apa kamu akan baik-baik saja karena pulang jam segini?” tanyanya sambil mengambil helm dari tanganku.

Aku melirik arlojiku. Pukul 02.35 pagi. Aku mengibaskan tanganku. “Mereka nggak peduli. Asal aku pulang, itu sudah cukup.”

“Oh.”

Kami terdiam. Merasa canggung karena berdiri di sana tanpa mengatakan apa-apa, aku memutuskan untuk menyudahi malam ini.

“So, thanks udah nganterin aku pulang dan ngasih aku pengalaman baru,” ujarku. Elang tidak merespons. Dia hanya memandangu dengan ekspresi datar, membuatku salah tingkah dan ingin kabur dari sana. “Bye,” kataku pada akhirnya. Aku melambai sebelum berbalik badan.

“Lagu apa tadi?” tanyanya tiba-tiba.

Aku kembali menghadapnya. “Lagu?” tanyaku bingung. Aku tidak ingat pernah menyanyi di depannya. “Lagu yang mana?”

“Lagu yang kamu gumamkan sebelum motorku ditabrak.”

Oh itu. “Nggak tahu. Sepertinya sih lagu dari masa kecilku, tapi aku nggak ingat. Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

Elang hendak memakai helmnya saat aku menahan lengannya. “Dari tadi aku penasaran,” kataku. Mumpung dia terlihat santai, aku tanyakan saja sekarang.

“Tentang?”

“Kamu bisa mendengarku berbisik dari dalam helm seperti aku ngomong langsung di depan kamu. Kamu juga mendengarku berdendang, yang menurutku itu lebih seperti dengungan nggak jelas di antara suara deru motor.” Aku mengerutkan dahi. “Bagaimana bisa?”

Elang tersenyum menggoda penuh misteri.

Aku terkesiap dan segera merebut helmnya. “Ada *microphone* di dalam sini! Iya, kan?” Aku memeriksa semua bagian helm tapi tidak menemukan apa pun. “Nggak ada apa-apa,” kataku, kecewa. Aku memegang kedua sisi wajahnya dan memeriksa kedua telinganya. Dia nampak terkejut tetapi diam saja. “Kamu juga nggak pakai *earwig*.”

Aku melepaskan wajahnya dan senyumnya semakin lebar saja. Dia kembali memandangi rumahku.

“Kamu harus masuk.”

“Jawab dulu, dong.”

Elang mengangkat bahu. “Pendengaranku sangat tajam.” Dia lalu memakai helmnya.

“Itu saja?”

“Itu saja.”

Aku memandangnya tidak percaya. “Kamu pernah bilang suara jantungku lucu,” cetusku tidak ingin berhenti.

“Ah. Aku suka banget suara jantungmu waktu kita sedang balapan tadi,” ujarnya tersenyum. Dia kembali memandang ke rumahku. “Kamu benar-benar harus segera masuk. Ayahmu udah menunggu di dalam.”

Aku menoleh ke rumah, tapi tidak melihat siapa pun yang sedang mengawasi. Aku memandangnya curiga.

“Seperti yang tadi aku bilang, pendengaranku sangat tajam.”

Aku membuka mulutku untuk memaksanya bicara jujur. Tapi, pintu rumah terbuka dan ayahku di sana memandangkan dengan lengan terlipat di depan dada.

“Fina?”

“Ya, Yah!” balasku.

Elang menyalakan motornya. “*See you at school,*” ujarnya sebelum melesat pergi.

Yeah, see you at school. Next week.

Aku masuk rumah, melewati ayah yang masih memandangi Elang walau dia sudah tidak terlihat. Aku langsung ke dapur dan menemukan sebuah *mug* dengan asap yang masih mengepul. Ah... *hot chocolate*. Aku langsung menyesapnya.

“Kenapa baru pulang?” tanya Ayah begitu dia menyusulku ke dapur sambil merebut *mug* yang sedang aku genggam.

Dengan menarik napas panjang, aku pun menceritakan semua tanpa ada yang tertinggal. Tentu saja aku meninggalkan bagian di mana aku dicegat geng motor dan ikut balapan liar. Ayah bakal histeris kalau tahu dan aku akan kehilangan kebebasanku.

Begitu selesai bercerita, aku merajuk meminta *mug* cokelatku lagi. *Well*, tepatnya sih, milik Ayah. Tapi, aku suka mengakui makanan enak yang aku temukan sebagai milikku.

Ayah dengan dahi berkerut menyerahkan *mug* yang berada di depannya. “Kenapa nggak telepon Ayah?”

Aku mengedipkan bahu. “Fina bisa menanganinya sendiri,” jawabku. “Walaupun Fina nggak terlalu menyukai polisi, tapi Fina tetap merasa kasihan kalau membuat mereka kencing di celana saat berhadapan dengan Ayah. “Aku mengedipkan sebelah mataku, membuat Ayah tersenyum.

Ayah adalah satu dari sedikit hakim yang dihormati sekaligus ditakuti. Hanya karena dia tidak bisa disuap dan berpegang teguh pada pendiriannya. Hal tersebut malah membuatku bangga padanya.

“Siapa anak lelaki itu?” Wajah ayah kembali serius.

“Elang Skarsgard, teman satu sekolahku. Pahlawan yang membantuku di kantor polisi.”

Belajar dari pengalaman abang-abangku, aku tidak pernah berbohong jika Ayah bertanya. Sebagai mantan jaksa, instingnya belum mati. Setiap seseorang berbohong, dia akan tahu. Dan kalau salah satu anaknya berbohong, hukumannya menakutkan.

Ayah memandangkanku tidak percaya. “Sumpah, dia teman sekolah. Dia sekelas sama Fani, makanya dia baik hati mengantarku pulang.”

Wajah Ayah langsung sedih dan bersimpati. “Sayang—”

“Bukan seperti itu.” Aku memotongnya sebelum dia selesai bicara. “Sungguh hanya kebetulan. Nggak ada pembicaraan ke arah sana. Setidaknya belum.”

Setelah memandangkanku menyelidik apakah aku berbohong atau tidak, Ayah menghela napas. “Ya sudah. Tidur sana, dasar burung hantu.”

Burung hantu. Panggilanku ketika semuanya masih seimbang. Ketika Ayah, Mama, serta abang-abangku belum menarik diri dariku dan menjaga sikap ketika ada orang lain di sekitar kami.

Aku menghela napas ketika menaiki tangga.

Masa-masa indah telah berlalu. Aku sudah besar, tidak perlu bersikap sentimentil begitu hanya karena tidak diperhatikan seperti dulu.

Ponsel di atas meja tempat tidur berbunyi tepat ketika aku menutup pintu kamar. Aku meraihnya dan melihat layar. Ada lima *misscall* dari

Vee. Tapi, besok saja telepon baliknya. Pesan yang baru datang dari nomor tak dikenal, tapi aku tetap membukanya.

"Aku bukan pahlawan. Aku menemukannya dengan monsters, ingat?"

Aku langsung tahu kalau itu Elang.

What the hell. Dia mendengarku berbicara dengan Ayah? Tapi kan, dia sudah pergi lama waktu aku mulai mengobrol dengan Ayah. Jadi bagaimana dia bisa....

"What are you? A mind reader vampire?" gumamku agak kesal. Ponselku kemudian berbunyi, sebuah pesan masuk.

"Noppe. Itu sangat... Twilight dan nggak original. Kreatif lah sedikit."

The hell?

Aku tercengang menatap pesan di layar ponselku. Dia benar-benar mendengarku?

Aku segera menuju ke jendela dan mengintip keluar, mungkin saja dia kembali. Tetapi, jalanan di depan rumah sepi, yang ada hanya mobil-mobil yang terparkir di pinggir jalan.

"Di mana kamu?!" bentakku lirih.

"Pos jaga kompleks rumahmu. Pak Ujang mau memeriksa identitasku. Disuruh ayahnya."

Rahangku rasanya sudah mau jatuh ke lantai. Aku kehabisan kata. Entah aku harus menganggap dia menyeramkan atau mengagumkan. Berbagai pertanyaan berputar di kepalaku.

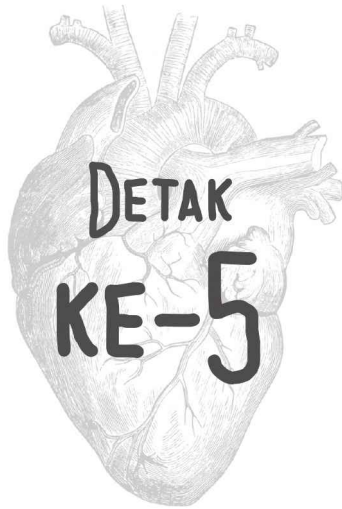
Bagaimana dia melakukannya? Walaupun pendengarannya sangat tajam, tetap saja mustahil mendengarku berbisik dari pos jaga yang jaraknya ratusan meter dari rumahku.

Dengan kesal, aku melemparkan ponsel ke tempat tidur, lalu memelototinya, berharap Elang yang aku pelototi langsung.

Awas saja! Lain kali kita bertemu, aku akan memaksanya sampai aku mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Kalau perlu aku akan mengikatnya di kursi dan menginterogasinya terus aku siksa sampai dia buka mulut.

Dasar Alien!

Motor sama pemilik tidak ada bedanya.



SERAPHINE

Sesuatu menarik kakiku, mengeluarkanku dari kehangatan kepompong yang menyelimutiku. Aku berusaha menendang apa pun itu. Makhluk tersebut memang melepaskan kakiku, namun hanya sejenak. Hal yang terjadi selanjutnya, makhluk itu menyobek kepompongku, memamerkanku pada terangnya cahaya dunia dan dia berdiri layaknya menara di depanku.

Hal pertama yang terlintas di kepalaku saat membuka mata adalah raksasa. Seorang raksasa datang untuk menginjakku.

“Raksasa. Jangan injak aku,” gumamku setengah sadar.

Si raksasa yang anehnya berwajah mirip Mama memutar bola mata. “*You silly girl. Wake up.*” Bahkan, suaranya terdengar mirip.

Aku memusatkan pandanganku pada wajah raksasa itu. “Mama?” gumamku setengah lega, setengah kesal.

“Bukan. Ini raksasa,” kata Mama kesal. “Cepat bangun! Lihat sudah jam berapa.”

Aku melirik jam di atas meja belajarku. Pukul 07.15 pagi. “Masih pagi untuk hari Minggu,” gumamku dan kembali menutup seluruh

tubuhku dengan selimut.

“Ini hari Sabtu, Sayang.” Sedetik kemudian, selimutku terbang.

“Tetap aja hari libur,” gumamku dengan menenggelamkan wajah ke dalam tumpukan bantal.

Aku mengangkat wajah saat mendengar sebuah barang membentur lantai dengan keras. Mama ada di depan lemari pakaianku dengan sebuah ransel hitam di lantai dan tanpa berhenti mulai memasukkan bajuku ke dalam sana. Seketika, aku langsung bangun terduduk.

“Mama lagi ngapain?” tanyaku panik.

“*Packing-in* baju kamu,” jawabnya tanpa berhenti memasukkan barang ke dalam ransel.

“Fina bisa melihatnya. Tapi untuk apa?” Aku bangkit berdiri.

Oh God. Apa ini saatnya aku diusir dari rumah? Ayah pasti sudah memberitahu Mama soal aku *mampir* ke kantor polisi. Kesabaran Mama sepertinya sudah habis.

“Kita akan bermalam di rumah Eyang Ezra.”

Mendengar itu, aku langsung menjatuhkan diri ke tempat tidur, menarik selimut, dan kembali meringkuk di dalamnya. Tak lama, Mama menarik selimutku lagi dengan paksa karena aku memeluknya dengan erat. Lain kali aku harus ingat untuk mengunci pintu sebelum tidur.

“Ayo bangun!”

“Nggak mau!” seruku sembari melilitkan selimut di badanku dengan lebih kencang. “Bertiga aja sana sama Fani. “

Kalau kenyataan diusir itu menakutkan, bertemu Eyang Ezra lebih menakutkan. Nenek tua itu membenciku, sangat-sangat membenciku. Tidak pernah sekali pun aku dekat dengannya tanpa merasakan tongkat kayu jatinya, entah dipukul di kepala, kaki, atau lengan. Terkadang, kalau dia sedang sangat *bad mood*, dia bisa menarik rambutku sampai hampir lepas dari kulit kepalaku.

“Nggak seperti kamu yang pemalas. Kakakmu sudah pergi rapat OSIS di sekolah.”

“Aku juga tadi sedang rapat, tapi Mama merusaknya.”

“Oh, ya? Rapat dengan siapa, raja mimpi?” Aku menggeleng. “Cepat bangun dan siap-siap.”

“Nggak mau,” gumamku. “Tempat tidurku melarang aku pergi.”

“Berhenti bersikap konyol dan mandi sana.”

Sebuah handuk mendarat di wajahku. Alih-alih bangun, aku justru menggunakan handuk itu sebagai tambahan selimut.

“Fina?” Mama mengucapkannya dengan nada mengancam.

“Fina nggak ada. Dia mati semalam ditabrak truk gandeng,” gumamku dari bawah handuk.

“Hih, nih anak males banget sih,” ujar Mama sembari menarik handukku. “Mama akan memberlakukan jam malam untuk kamu mulai sekarang.”

“Jam malam?”

“Kamu harus sudah ada di rumah paling lambat jam tujuh malam,” jawabnya. “Mama nggak mau mendengar lagi kamu ditangkap polisi.”

Aku langsung bangun. “*What?* Mau ngapain Fina jam tujuh udah di rumah?” Aku mendengus kesal. “Dan Fina bukan ditangkap, hanya kebetulan berada di tempat dan waktu yang salah aja.”

“Ya makanya, Mama harus mencegah hal itu terulang lagi.” Mama merebut selimut dariku dan melipatnya dengan rapi, lalu meletakkannya di ujung tempat tidur. “Kamu bisa nonton TV di rumah, belajar kek. Nggak malu apa kakakmu selalu juara satu. Sedangkan kamu, masuk sepuluh besar pun nggak!”

“Bukan salahku. Fani lahir duluan dan mengambil semua gen baik dari kalian,” gerutuku menutup mata.

Aku hendak menjatuhkan kepala ke bantal lagi. Tapi, sebelum kepalaku menyentuh bantal yang empuk itu, Mama menangkapnya dan mendudukkanku kembali. Mengalungkan handuk ke leherku, Mama kemudian menarik kedua tanganku sampai aku berdiri.

“Orangtua itu tidak menyukaiku,” protesku.

“Eyang Ezra nggak menyukai siapa pun.”

“Ya, tapi dia membenciku dengan cara yang *kluisus* dan *spesial*.”

Mama menarikku keluar. Saat melewati pintu, aku bertahan di sana menggunakan kakiku sebagai penahan dengan bertumpu pada bingkai pintu.

“Fina nggak usah ikut deh. Toh nanti pada akhirnya Mama tetap menghukumku juga,” ujarku, mengeluarkan alasan apa pun asal bisa jauh-jauh dari nenek tua itu.

Mama menghela napas. “Mama ubah peraturan jadi jam delapan untuk jam malammu kalau mau ikut,” ujarnya sembari berkacak pinggang.

“Jam dua belas,” tawarku.

“Nggak.” Mama kembali menarikku ke arah kamar mandi.

“Ah... Mamaaa. Jam sebelas deh,” aku menawar lagi. “Aku bisa mati bosan kalau lama-lama di rumah. Rumah ini penuh dengan orang-orang membosankan.”

Mama memelototiku. “Setengah sembilanan.”

“Kita mau berangkat jam berapa?!” Ayah berteriak dari bawah. “Kalau siang nanti keburu macet!”

Aku cemberut memohon pada Mama.

“Jam sepuluh,” kata Mama. Aku membuka mulut untuk protes, tapi Mama mengangkat jarinya. “Itu atau kembali ke jam tujuh. Titik.”

Dengan merengut, aku masuk ke kamar mandi. “Payah,” gerutuku.

Bude Vivian, kakaknya Mama, muncul di muka pintu ketika mobil Ayah memasuki halaman rumah. Dandanannya masih sama seperti terakhir kali aku melihatnya, ala wanita *gipsy*. Rambut bergelombangnya tergerai tidak rapi, sebuah ikat kepala warna-warni melingkar di kepalanya, dan rok panjangnya berkibar-kibar setiap dia berjalan. Kendati Bude lebih tua dari Mama lima tahun, dia belum menikah. Maksudku, dia tidak menikah. “Konsep menikah bukan untukku.” Itu katanya.

Bude segera menghampiri begitu Ayah menghentikan mobil-

nya. Dia memeluk Mama, mencium pipi kanan-kirinya, kemudian mengguncangnya. Dia punya cara yang menakutkan ketika menyapa.

“Hai Fina *darling*,” spanya padaku.

Aku tidak beranjak dari tempatku meringkuk. “Ola Bude,” balasku menyapa seraya melambai.

Sebenarnya, aku baik-baik saja di dalam mobil, tetapi Mama mengambil inisiatif membuka pintu dan menarikku keluar. Melihat Eyang Ezra di kursi beranda sambil memandangu tajam sudah membuatku ingin pulang. Jadi, misiku selama di sini adalah menghindari hanya berdua saja dengan Eyang, atau lebih efektifnya menghindari Eyang sama sekali sampai waktunya pulang besok.

Jam sebelas malam, semuanya sudah masuk kamar masing-masing serta lampu-lampu sudah dimatikan. Terbiasa tidur di atas tengah malam, mataku pun masih terbuka lebar. Aku menyambar jaketku dan bermaksud menghirup udara segar di luar. Tidak perlu bersusah payah untuk membuka pintu, karena pintu di rumah ini tidak pernah dikunci. Bude manganut paham *Que Sera Sera*. Kalau ada maling masuk, ya sudahlah.

Mungkin, karena udaranya yang dingin dan suara-suara dari serangga di sekitarku yang terdengar layaknya lagu pengantar tidur, aku jadi terbawa suasana. Rasa kantuk sudah mulai datang menghampiriku. Aku menguap sambil menggeliatkan badan.

“Tutup mulutmu yang lebar itu!”

Aku tersentak kaget, lalu memutar badan sembari menempelkan tangan pada dada kiriku, di mana jantungku. Aku hampir berteriak ketika melihat siluet duduk di kursi beranda. Untung aku mengenali suaranya. Kalau tidak, aku pasti sudah pingsan.

“Sejak kapan Eyang di situ?” tanyaku sedikit kesal.

Eyang tidak menjawab, beliau hanya mengentakkan tongkatnya ke lantai. Setelah menatapku lama tanpa mengeluarkan suara, Eyang Ezra mengalihkan pandangannya ke arah kolam ikan, di mana pantulan bulan terlihat sangat nyata.

Merasa canggung sekaligus takut, aku memutuskan untuk masuk saja. Tapi, melihat nenek tua itu hanya mengenakan daster tidurnya, aku berinisiatif mengambil selimut yang tersampir pada kursi goyangnya di ruang tamu.

“Sudah tua, sadarlah sedikit dengan kondisi badan yang sudah rapuh,” candaku sembari melingkarkan selimut pada bahunya.

Aku tidak melihatnya datang. Tiba-tiba saja, ujung tongkat Eyang mendarat di belakang telapak tanganku dengan sangat kerasnya, sampai membuat tanganku mati rasa. Aku memekik kesakitan. Sambil memegang tanganku yang sakit, aku segera menjauhi Eyang.

“Belum puas membunuh suamiku, kau berharap aku mati juga?!” bentaknya sembari melotot padaku.

Mulutku menganga sambil menatapnya. Membunuh Eyang Kakung? Aku? Yang benar saja.

“Aku cuma bercanda, Eyang!” kataku kesal. Aduh, tanganku nyut-nyutan dan sakit untuk digerakkan. “Kenapa sih, Eyang sangat tidak menyukaiku? Apa salahku pada Eyang?”

“Kenapa aku harus menyukai seorang pembunuh?”

“Aku tidak membunuh Eyang Kakung! Beliau meninggal karena serangan jantung!”

“Tidak! Kau yang membunuhnya! Kau juga yang membunuh Remy!”

Siapa juga si Remy? Nenek ini pasti sudah pikun.

Eyang Kakung meninggal empat tahun lalu karena serangan jantung waktu aku sedang tergeletak di rumah sakit karena kecelakaan. Saat itu aku meluncur dengan sepatu rodaku dan menabrak mobil. Beberapa tulang rusukku patah dan kepalaku bocor serta mendapat 16 jahitan. Apa aku harus menunjukkan bekas jahitan di kepalaku yang tidak bisa menumbuhkan rambut ini sebagai bukti dan pengingat? Ah tidak! Yang ada dia akan memukul kepalaku lagi.

Merasa percuma dan hanya akan membuatku stres karena bertengkar dengan nenek-nenek, aku memilih masuk. Aku langsung mengambil es

batu dari dalam *freezer* untuk mengompres tanganku. Aku tidak akan terkejut kalau ternyata tulangku ada yang retak.

Dasar nenek-nenek....

Oke, sebaiknya aku tidak memakinya walau dalam hati. Bagaimanapun, beliau masih nenekku. Aku hanya bisa berdoa, seandainya Eyang kena pikun, Eyang tidak akan menularkannya padaku.

Aku kaget begitu melihat tanganku yang biru hitam seperti dipukul berkali-kali.

That's it! Sudah cukup. Aku mau pulang! Entah sama orangtuaku atau naik bus. Pokoknya aku harus keluar dari rumah ini dan menjauh dari nenek bar-bar ini.

"Nggak ada yang namanya keadilan dalam keilegalan, Miss Bar-bar." Omongan Elang terngiang di telingaku lagi.

Well, setidaknya sekarang aku tahu dari mana asal kebar-baranku. Dasar DNA sialan! Kenapa aku hanya dapat yang buruknya saja sih?

Aku melirik jam dinding yang tergantung di atas pintu kamar. Pukul 06.30, Mama dan Ayah pasti masih tidur. Aku bisa mencium aroma masakan Bude yang bikin *ngiler* itu. Setelah memasukkan semua barang-barang bawaanku dan memastikan tidak ada yang tertinggal, aku kemudian berganti baju tidurku dengan *jeans* hitam dan *crop tee* serta jaket merahku sebelum pergi ke dapur.

"Morning, Fifi darling," sapa Bude tanpa menoleh. Dia tersenyum lebar pada masakannya.

"Fina mau pulang," cetusku.

Bude menoleh padaku dan senyum lebarnya tidak menghilang walau dia sudah melihat penampilanku dengan ransel bergelayut di punggung.

Bude mengibaskan tangannya. "Sarapan dulu. Bude masak banyak tuh. Mama sama ayah juga belum bangun," ujarnya dengan santai.

Ini bukan pertama kalinya aku menenteng ranselku dan mengatakan mau pulang selama menginap di sini. Jadi, Bude tidak menganggapku

serius. Seluruh keluargaku tahu kalau aku suka makan, dan mereka hanya perlu menyajikan makanan semeja untuk membujukku agar menurut.

“Nafsu makan udah hilang,” ujarku. Bohong sih. Sebenarnya aku sangat lapar.

Bude melirikku dengan seringaian. “Benarkah?”

Aku mengangguk pasti. “Bilangin ke Mama sama Ayah, aku pulang duluan,” ujarku sambil berlalu keluar dapur.

“Tunggu, Fina!” seru Bude. Ketika aku tidak juga berhenti sampai keluar rumah, Bude mulai memanggil namaku dengan cemas. “Fina! Tunggu, Sayang.” Bude menahan lenganku. “Ada apa? Cerita dong sama Bude.”

Aku tidak menjawab.

“Dimarahi Mama?” tanya Bude lembut. Aku menggeleng. “Atau Eyang lagi?” Aku mengangguk. “Oke, atas nama Eyang, Bude minta maaf,” ujanya penuh sesal. “Bude pernah bilang bukan kalau orangtua itu semakin tua semakin mirip anak kecil?”

“Tapi kenapa tenaganya lebih mirip pegulat, Bude?”

Bude menghela napas. “Eyang mukul kamu lagi?” Bude segera meraih belakang kepalaku dan mengelusnya.

Aku menyingkirkan tangannya dengan pelan, kemudian aku menyingking lengan jaketku sampai siku dan menunjukkan pada Bude memar hitam di tanganku.

“Oh my...,” gumam Bude terkejut. “Bagaimana ini bisa terjadi?”

Aku kemudian menceritakan kejadian semalam. “Masa dia menuduhku membunuh Eyang Kakung. Yang benar saja...,” gerutuku dengan cemberut.

Suatu ekspresi melintas di wajah Bude. Tapi, secepat hal itu melintas, secepat itu pula hal tersebut menghilang. Aku memandang Bude curiga saat melihatnya gugup.

“Fina? Mbak Vi? Kalian sedang apa di sana?!” Mama berteriak dari ambang pintu. Keningnya berkerut saat matanya menemukan ransel di

punggungku.

“Tidak sedang apa-apa,” jawab Bude.

Dia melingkarkan lengannya pada lenganku dan menarikku ke arah rumah. Tapi, aku memaku kakiku di tanah, tidak mau bergerak mengikutinya. Bude melirikku.

“Ayo masuk, Sayang.”

Aku menggeleng. “Nggak mau,” jawabku sambil melepaskan tanganku dari Bude.

Mengetahui ada yang tidak beres, Mama mulai menuruni anak tangga di teras dan mendekati kami. Mama menaruh kedua tangannya di pinggang begitu sampai di depanku. Mama mengamatiku, kemudian ransel di punggungku.

“Ada apa ini?” tanyanya.

“Aku mau pulang,” jawabku. Mama memutar bola matanya. Seperti yang sudah aku bilang, ini bukan pertama kalinya aku ingin kabur dari rumah ini.

“Kita akan pulang nanti siang. Sekarang ayo masuk,” kata Mama sambil menarik ranselku. Aku bertahan di tempatku.

Aku menggeleng saat Mama memelototiku. “Aku pulang sendiri.”

Mama mengembuskan napas kesal. “Berhenti bersikap keras kepala. Mama sedang nggak *mood* untuk mentolerir sikap kamu itu.”

“Kalau begitu biarkan aku pulang,” balasku tidak kalah kesalnya sambil menarik ranselku.

Ayah sering bilang kalau soal temperamen aku lebih cocok kembaran sama Mama. Kalau Mama sedang marah, biasanya kemarahanku akan tersulut juga. Makanya, kalau keadaan sudah memanas begini, biasanya Ayah akan memisahkan kami. Entah mengirimku keluar main atau mengajak Mama masuk kamar. Tapi, sekarang Ayah masih tidur.

Mama menarik ranselku ke arahnya dengan entakkan yang cukup kuat, membuatku hampir menabraknya. “Masuk sekarang atau Mama nggak ngasih kamu izin keluar lagi begitu jam sekolah usai!”

Itu sebenarnya sudah termasuk ancaman basi. Mama berhenti

mengancam untuk memotong uang jajan sejak aku kelas 2 SMP. Mama tidak tahu dari mana aku mendapatkan uang, yang pasti aku tidak pernah berhenti jajan dan selalu memastikan kalau Mama mengetahui itu. Mama juga tidak pernah menggunakan trik tidak boleh belanja baju di butik-butik mahal seperti yang dilakukannya pada Fani karena kepedulianku soal *fashion* tidaklah sebesar saudariku itu. Jadi, ya hanya ancaman dilarang main di luarlah yang dilemparnya berkali-kali.

“Masa bodo. Itu lebih baik daripada serumah lama-lama sama Eyang pikun.”

Mama memandangu tajam. “Jaga kata-katamu,” ancamnya. Mama membuka mulut, tapi Bude memilih saat itu untuk memberitahunya penyebab keinginanku untuk pulang.

Dan Mama memutar bola matanya. “Oh, demi Tuhan! Nggak perlu sampai jadi *drama queen* begitu. Bukan pertama kalinya Eyang melakukannya, bukan hanya padamu juga. Bukan masalah besar,” ujar Mama.

Ouch!

Untung hatiku sudah pecah berkeping-keping sejak lama. Kalau belum, pasti sekaranglah waktunya.

“Ini bukan masalah besar, tentu.” Aku menunjukkan belakang telapak tanganku.

Mata Mama terbelalak. Mulutnya terbuka dan tertutup, namun tidak ada kata yang keluar, seperti ikan kekurangan oksigen.

Aku menarik ranselku dan kali ini Mama melepaskannya. “Lain kali kalau Mama ingin menghajarku, tolong lakukan dengan tangan Mama sendiri.” Aku menyampirkan ranselku di punggung. “Mama tahu aku nggak akan bisa membenci Mama, apa pun yang Mama lakukan.”

Aku langsung lari dari sana. Meninggalkan Mama yang masih tertegun dan Bude yang panik memanggil namaku berkali kali. Aku tidak berhenti berlari sampai aku mencapai jalan besar.

Dari luar, aku memang selalu bersikap tegar dan tidak peduli. Tetapi di dalam hati, aku masihlah seorang anak perempuan yang selalu ingin

merajuk dan minta perhatian serta gampang menangis. Satu tetes air mata jatuh berbarengan dengan tetesan air dari langit.

"Oh crap! Could this day get any better!?" seruku kesal sambil menengadahkan wajahku ke langit. Kilatan petir menjawabku. Aku langsung menunduk dan melindungi kepalaku. *"Okay! Sorry!"* seruku lagi.

Alih-alih pulang ke rumahku sendiri, aku justru pulang ke apartemen Tante Sachi, adiknya Mama. Tidak perlu menekan bel, Tante memberikan kode pintunya padaku agar aku bisa datang kapan pun aku merasa sesak di rumah. Setelah menekan kombinasi kode pintu dan membukanya, aku langsung masuk dan melemparkan diri ke sofa empuk di depan TV. Samar-samar, aku mendengar suara Tante Sachi yang lembut namun tegas dari dalam kamar.

Aku menjatuhkan ranselku ke lantai dengan bunyi yang cukup keras. Saat itu juga, Tante keluar dari kamar kemudian menyodorkan ponselnya padaku. "Ayah."

Aku menggeleng dan merebahkan diri di sofa, lalu menutup mata.

"Katanya capek, dia mau tidur." Aku mendengar Tante berbicara sambil menjauh dariku.

Dari semua orang yang aku kenal, Tante Sachi merupakan orang yang paling aku favoritkan. Dia adalah adik Mama dari ibu yang berbeda. Keluarga kami baru mengetahui keberadaannya sekitar 5 tahun lalu saat Eyang Kakung mendapat serangan jantung pertamanya. Eyang Ezra sampai pingsan ketika mengetahui siapa wanita muda nan cantik yang muncul di pintu rumahnya. Beliau sangat terkejut. Tidak menyangka suami yang begitu dicintainya ternyata punya anak dengan wanita lain. Eyang bilang, dia bisa lebih mentolerir kalau Tante Sachi adalah selingkuhan Eyang Kakung.

Hah! Gila. Tante Sachi sangat tidak nampak seperti mahasiswa yang mengejar kakek-kakek deh. Dan waktu itu aku dipukul Om Anton

karena tertawa.

Kalau soal bagaimana aku bisa dekat dengan Tante Sachi itu sebenarnya didasari jiwa tidak mau kalahku. Aku langsung menyukainya saat tahu dia suka main *game* dan menjadi dekat karena Tante Sachi satu-satunya orang yang bisa mengimbangi dan mengalahkanku dalam beberapa permainan. Tante Sachi juga yang mengajarku bahasa isyarat. Lalu bertambah sangat dekat setelah Tante Sachi menyaksikan salah satu drama dalam keluargaku yang mengucilkanku. Dia menjadi tempat pelarianku sejak saat itu. Aku tidak peduli walau Mama tidak menyukainya.

Dan Tante juga mempunyai kemampuan luar biasa yang membuatku iri. Dia tidak pernah lupa. Sebutkan sebuah tanggal dan tahun padanya, maka dia akan memberitahumu bagaimana cuaca hari itu, apa yang dia makan, apa saja berita yang menjadi *headline* di koran-koran, serta kejadian-kejadian lain yang dia saksikan atau diketahuinya pada tanggal tersebut.

Ngomong-ngomong soal kemampuan luar biasa, membuat otakku memikirkan seseorang dengan sorot mata tajam dan motor besar yang membuatku merasa konyol, karena tiba-tiba aku merindukan bagaimana adrenalinku yang memuncak dengan antusiasnya ketika berada di atas motor itu.

“Sachi,” aku memulai. Tante Sachi menolak dipanggil ‘Tante’ walau umur kami terpaut 10 tahun.

Sachi meletakkan semangkuk kismis di pangkuanku. Alasan lain kenapa aku sangat menyukainya, karena kami berdua cinta makan. Aku memasukkan segenggam kismis ke mulutku.

Ah.... Life is beautiful where you can eat.

“Hm?” gumamnya sambil menyalakan TV.

Aku menelan makanan di dalam mulutku sebelum menjawab. “Mungkin nggak, seseorang mempunyai kemampuan mendengar yang sangat hebat seperti kemampuan mengingat milikmu?”

“Sangat mungkin,” jawabnya disertai anggukkan. “Kenapa?”

“Aku mengenal seseorang yang bisa mendengar detak jantung dan dengungan nyanyianku dari dalam helm di tengah deru balapan motor.”

Sachi menolehkan kepalanya dengan cepat ke arahku. “Kamu ikut balapan motor?” tanyanya terkejut. “Emangnya Vespa Arga bisa buat balapan?” tambahanya dengan sorot mata jahil.

Aku mendorong bahunya sambil tertawa sebelum berubah serius lagi. “Tante, fokus.”

Sachi nampak berpikir. “Hm. Aku pernah baca di internet bahwa ada beberapa orang yang bahkan bisa mendengar suara listrik mengalir di dalam kabel di rumahnya.”

“Benarkah?” tanyaku tertarik.

Sachi mengangguk, lalu menghela napas. “Aku merasa kasihan pada orang-orang dengan kemampuan *super hearing*.”

“Emang kenapa? Kan, enak. Kita bisa mendengar orang membisikkan rahasia mereka. Dan kalau mereka macam-macam, kita bisa menggunakan itu sebagai senjata,” ujarku sambil menaik turunkan kedua alisku.

Sachi memutar bola matanya. “Di luar keuntungan itu sebenarnya mereka cukup menderita.”

“*How so?*” tanyaku heran. Selain sakit hati karena mendengar gunjingan orang atau hal-hal yang tidak seharusnya didengar, aku rasa tidak ada sesuatu yang membuat menderita seandainya aku memiliki kemampuan *super hearing*.

“*Super hearing* berbeda jauh dengan kemampuan mengingatkanku yang akan muncul jika kamu menyebutkan kata kunci. Dengan kata lain, aku bisa mengontrolnya. Sedangkan *super hearing* itu diibaratkan seperti memiliki sebuah jam beker di dalam kepalamu yang nggak ada tombol *on* dan *off*-nya. Kamu nggak bisa mengontrolnya. Suara-suara yang begitu banyak di sekitarmu akan menyerangmu secara bersamaan sepanjang waktu. Bisa kamu bayangkan jam bekermu tidak mau berhenti dan mustahil untuk dilempar?”

Aku mengangguk. Sepenuhnya mengerti.

Ah.

Kalau diingat-ingat, sebelum kejadian menyiram Elang dengan air pel itu, aku memang selalu melihatnya dengan *headphone* yang menutupi kedua telinganya. Aku mengerutkan dahi ketika mengingat bahwa beberapa kali berhadapan langsung dengannya setelah kejadian itu, dia tidak mengenakan *headphone*-nya.

“Kebanyakan dari mereka biasanya mengalami insomnia akut, bahkan kerusakan gendang telinga.”

Tapi, Elang tidak nampak seperti orang yang kekurangan tidur. “Apa *headphone* cukup membantu?”

Sachi mengedikkan bahu. “Pada beberapa kasus, iya. Tapi, kalau pendengarannya luar biasa, ya nggak bisa.”

“Dia bisa mendengarku berbisik di rumah walau dia sedang di pos satpam depan kompleks,” cetusku sebelum aku bisa menghentikannya. Aku langsung mengatupkan mulutku, menyosal.

“Wow. Kalau sebegitu hebatnya sepertinya *headphone* doang nggak bisa membantu,” ujarnya. Kemudian, dia memberiku tatapan menilai. “Siapakah ‘Dia’ ini?”

“Bukan siapa-siapa,” jawabku santai.

Sachi melihatku tidak percaya dengan senyum di bibirnya. “Beneran?”

“Beneran.” Aku menyembunyikan wajahku dari tatapan matanya dengan menundukkan kepala dan merogoh kantung dalam ranselku, mencari ponsel yang sejak semalam aku matikan.

Telepon apartemen berbunyi, begitu juga dengan ponselku begitu aku menghidupkannya. Notifikasi yang datang bertubi-tubi memberitahuku bahwa Ayah mencoba menghubungiku puluhan kali, namun selalu *voice-mail* yang menjawabnya. Aku sedang menghapus satu per satu *voice-mail* Ayah tanpa mendengarkannya lebih dahulu saat ponselku menyala dan nama Bang Juki muncul di layar. Aku mengerutkan dahi. Setelah melirik Sachi yang sedang bicara formal di telepon, aku menekan tombol jawab.

“Pusat pelayanan gigolo-gigolo tampan dan dijamin memuaskan, ada yang bisa dibantu?” sapaku.

“Nggak bisa ya menjawab telepon hanya dengan ‘halo’?”

“Ck. Di mana keseruannya kalau begitu?” Aku bisa membayangkan dia memutar bola matanya. “*By the way*, Whatsapp?”

“Tolongin Abang, dong,” ujarnya tanpa basa-basi.

“Ngapain?” tanyaku curiga. Terakhir kali Bang Juki minta tolong padaku, aku mendapati diriku berhadapan dengan 20 pria telanjang. Dan aku mengalami trauma setiap kali melihat cowok walau hanya telanjang dada.

Bang Juki tertawa. “Nggak usah ketakutan begitu. Cuma minta tolong ambil mobil di bengkel kok.”

“Kenapa nggak ambil sendiri sih? Nganggur, kan?”

“Abang masih di jalan dari Bandung. Abang udah bilang kan profesor yang ngurusin skripsi Abang itu semacam hantu *pain in the arse*?” Aku mendengarnya mengembuskan napas kesal. “Tolongin dong, Dek. Bengkel itu laris banget. Kalau mobil Abang nggak segera diambil, mereka bakal menelantarkannya di jalan.”

“Aku ngantuk dan lapar.”

“Kamu ambil mobil dan Abang bakal transfer sepuluh persen biaya bengkel ke rekening kamu. Gimana?”

Aku melirik Sachi yang sudah berganti baju rapi dan menenteng tas serta beberapa map, bersiap untuk pergi.

“*Five*. Sepuluh persen ya,” jawabku sambil bangkit berdiri. Kalau Jeep tuanya masuk bengkel biasanya menguras banyak biaya, jadi aku setuju. Bang Jake lalu memberiku alamat bengkel yang namanya Kitchen. Sachi tidak bisa mengantarku karena dia sendiri sedang buru-buru. Sehingga aku terpaksa memanggil taksi. Setelah mandi dan ganti baju, aku pun berangkat.

Melindungi mata dari sinar matahari dengan telapak tangan, aku

menengadah membaca tanda pada papan besar di atasku. Tulisan “KITCHEN SETTER” terbaca di sana dengan letak huruf-hurufnya yang sudah mulai berantakan. Aku kemudian memandangi bangunan besar usang yang lebih cocok seperti gudang tak berpenghuni seandainya saja tidak ada berbagai macam mobil dan motor yang berjajar rapi di depan bangunan itu.

Seseorang bersiul saat aku melewati sekumpulan cowok yang tengah duduk di atas truk *pick-up* sambil makan. Di samping truk itu, beberapa motor besar terparkir. Sepertinya, selain sebagai bengkel, tempat ini juga tempat *hang-out* anak-anak muda dan geng motor.

Langkahku langsung terhenti. Aku segera mengedarkan pandangan-ku ke segala arah. Jumlah motor lebih mendominasi. Samar-samar, aku mendengar deru motor yang lebih mirip raungan singa marah saling bersahutan.

Bagaimana kalau ini markasnya si Hulk? Aku memutar badan siap untuk pergi.

Mungkin saja ini markasnya Elang? Aku mempertimbangkannya. Sedikit berharap kalau memang kemungkinan inilah yang terjadi.

Kemungkinan yang sangat kecil! Aku segera menaikkan tudung jaketku menutupi kepala dan siap untuk lari. Tidak mau mengambil risiko. Masa bodoh dengan 10% yang tidak pasti itu. Aku lebih sayang nyawaku.

Sayangnya, kesialan masih mengikutiku. Ketika aku membalikkan badan, aku langsung bertubrukan dengan sesuatu, atau lebih tepatnya seseorang. Aku memejamkan mata, menunggu geraman atau bentakan orang yang kutabrak itu. Tetapi, orang ini tidak mengatakan apa pun.

“Maaf. Aku tidak sengaja,” gumamku sambil terus menunduk. Dia masih tidak bergerak atau mengatakan apa pun selain berdiri mematung di tempatnya. Aku mengambil kesempatan itu untuk melarikan diri. “Permisi,” ujarku cepat-cepat.

Aku segera berjalan menyamping, menghindarinya yang tidak juga bergerak. Kalian pasti bertanya-tanya ke mana keberanianku dari

malam itu? *Well*, keberanianku sudah kabur lebih cepat dariku karena instingnya juga lebih tajam dariku. Dia sudah tahu bahwa tidak ada yang akan memihakku, jadi dia menjadikanku pengecut dengan kabur lebih dulu.

“Lara Croft.” Suara datar namun lembut yang tidak aku kenali itu menghentikan langkahku.

Sial!

Aku baru satu langkah melewatinya. Apakah aku bisa lari tanpa tertangkap olehnya? Peluangku memang mungkin kecil, tapi tidak ada salahnya mencoba.

Aku baru mengangkat kaki kananku saat orang itu membuka tudung kepalaku dan menarikku ke belakang. Aku memekik takut dan kaget.

Mama, maafkan aku karena tadi melawanmu, batinku sambil memejamkan mata.





SERAPHINE

"Ma ke mana?" tanya si penangkap.

"Pergi," jawabku sambil berusaha bersikap tenang. Aku tetap waspada, mencari kesempatan saat dia lengah.

"Kenapa?"

Ih, ini orang banyak nanya. "Er.... Salah alamat. "Aku mulai menggeliat, mencoba melepaskan diri.

"Kakak mencari Elang?"

"Ng...."

"Elang nggak ada." Aku menggeliat semakin gigih. "Elang sedang mengantarkan mobil pelanggan."

Mendengar itu, aku mulai sedikit rileks dan bernapas lega. Aku memutar badanku untuk menghadap cowok itu. Dan mulutku langsung terbuka.

Di hadapanku, berdiri cowok tinggi dengan rambut berantakan ke segala arah. Dia hanya memakai kaus dalam dan celana *jeans* pendek usang yang sepertinya dia potong sendiri. Tapi, yang paling penting

dan membuatku menganga adalah wajahnya. Matanya besar, bulu matanya panjang hitam, kedua alisnya rapih nan panjang layaknya seseorang dengan sengaja membentuk alisnya, hidungnya mancung, dan bibirnya....

Aku ingin membawanya pulang, membingkainya dengan bingkai emas dan memajangnya di dinding kamarku kalau bisa. Aku ingin dia berpose untukku, menggambarnya seharian tanpa bosan.

“Kakak bisa menunggu di dalam.”

Suaranya yang datar menyadarkanku. Aku menutup mulutku dan menggeleng. “Aku nggak nyari Elang.”

“Terus?” tanyanya sambil memiringkan kepalanya ke samping.

Aku sering berurusan dengan cowok ganteng, tampan, dan menawan. Abang-abangku bukan orang yang buruk rupa, tapi itu tidak lantas membuatku kebal terhadap cowok semacam itu. Aku masih gadis remaja 16 tahun biasa dengan hormon gampang mendidih.

Soal Elang, kendati dia tidak bisa dikatakan sebagai cowok paling tampan di sekolah, tapi sepertinya dia punya magnet yang menarikku. Atau mungkin karena garis-garis keras pada ekspresi wajahnya yang membuatny terlihat berbahaya dan membuatku penasaran?

By the way, cowok di depanku ini tidak masuk kategori ganteng, karena cowok ganteng tidaklah *cute*. Mereka cenderung *good looking in manly way*. Cowok ini juga tidak masuk kategori cantik, karena cowok cantik punya garis-garis wajah yang membuatnya terlihat sedikit feminin. Cowok ini masuk kategori *adorable*, wajahnya yang *baby face* itu sangat *cute*.

Lihatlah cara dia mengerjapkan matanya.... Ya ampun!

“Aku... mau mengambil mobil sebenarnya,” ujarku dengan senyum canggung.

“Oh.” Dia berbalik badan dan berjalan ke arah bengkel. “Kakak harus ke kantor dulu untuk membuat laporan,” ujarnya tanpa menoleh.

Aku segera menyusul langkahnya. “Hey, siapa namamu?” Ini pertanyaan umum, bukan *flirting*.

“Theo.”

Bahkan namanya *cute*.

“Oke, Theo. Bagaimana kamu tahu aku Lara Croft? Kamu kan nggak pernah melihat wajahku.” Aku yakin aku tidak melihatnya sebelum balapan ataupun saat melewati garis *finish* dan kaca helmku aku buka.

“Aroma Kakak.”

“Aroma... ku?” tanyaku ragu. Aku memperlambat langkahku, memberi jarak antara aku dan dia. Bukan apa-apa, tetapi jawabannya yang singkat itu malah terdengar *creepy*.

Theo menoleh, melihatku melalui bahunya. “Vanilla lemon,” ujarnya sambil mengerutkan hidung.

Ekspresi wajahnya membawa keakraban dalam ingatanku, wajah seseorang yang pernah kutemui.

“Ah! Kamu orang yang memeluk dan mengendusku kemarin malam itu, ya?”

Theo mengangguk sebelum kembali menatap lurus ke depan. Semakin mendekati bengkel, aku bisa mendengar musik keras yang mengalun dari sana. Foster the People, *Pumped up Kicks*. Aku segera mempercepat langkahku dan mendahului Theo masuk ke dalam bengkel.

Sambil menggemam mengikuti irama dan bersiul bersama Foster the People, aku melihat ke sekelilingku sembari mencari mobil Bang Jake. Wah. Di dalam sini bahkan lebih luas dari perkiraanku. Atapnya tinggi dan terdiri dari dua lantai. Sepertinya, penempatan mobil tergantung dari tingkat kemewahannya. Ada berbagai macam mobil di sini. Mulai dari mobil yang biasa dilihat berlalu lalang di jalanan ibu kota setiap hari sampai mobil-mobil *sport* semacam Porche.

Bukannya aku punya ketertarikan khusus pada otomotif khususnya mobil. Tapi, ketika kau tumbuh bersama lima saudara lelaki di sekitarmu, kau akan mengetahui hal-hal di luar ketertarikanmu sebagai perempuan.

“Sudah menemukan mobil Kakak?” tanya Theo berdiri di sampingku.

Aku mengedarkan pandanganku lagi, mencari Jeep merah yang harusnya gampang ketemu karena mencolok. Aku menemukannya tidak jauh dari tempatku berdiri. Ada seorang cewek berambut agak keunguan duduk di kursi kemudi sedang mengobrol dengan seseorang yang hanya terlihat kepalanya saja.

“Disuruh beli makanan malah bawa pulang cewek cantik,” kata seseorang.

Aku berhenti menatap mobil abangku dan mendaratkan pandanganku pada cowok yang sedang melangkah menghampiri kami dengan seringaian menggoda dan mata yang cerah. Dox, atau bukan? Dia terlihat agak berbeda dari kemarin malam, mungkin karena wajahnya yang tercoreng noda hitam di sana-sini.

“Pacarnya Elang,” kata Theo sambil merogoh plastik hitam yang dipegangnya. Dox mengerutkan dahinya.

“Aku bukan pacarnya Elang,” sergahku menatap Theo sambil mengerutkan dahi.

Theo memberikan es krim panjang pada Dox. “Elang nggak pernah cerita punya pacar,” kata Dox. Dia mengamatiku dari kepala sampai ujung kaki.

Theo menepuk bahunya. “Dia Lara Croft.”

Dox membelalakkan matanya lebar, perlahan senyumnya juga melebar. Dia lalu mendekat padaku dan menangkap wajahku di antara kedua tangannya.

“Wah! Ternyata lebih cantik dan manis daripada keberanianmu,” ujarnya sambil tersenyum. Kedua tangannya menekan wajahku, membuat mulutku mengerucut seperti ikan.

“Lefaskan wajahku,” kataku.

Dox melepaskanku. “Elang nggak ada,” kata Dox sebelum memasukkan es krim ke mulutnya.

“Aku nggak nyari Elang,” kataku sambil melangkah ke arah Jeep abangku. Sesampainya aku di belakang Jeep, cewek yang duduk di atasnya dan dua cewek yang duduk di sofa di samping mobil serentak

melirik ke arahku.

"Hey ladies," sapa Dox dari belakangku. Dia kemudian merangkul bahu. "Perkenalkan, pacarnya Elang, si terkenal Lara Croft."

Seorang cewek yang duduk di sofa dan rambutnya diekor kuda melambai sambil mengucapkan "halo", sedangkan yang duduk di sampingnya serta yang duduk di kursi kemudi cuma mangatakan "oh". Theo meletakkan plastik hitamnya di atas meja kemudian duduk di samping cewek berkucir kuda.

"Ini Niluh." Dox menunjuk cewek berkucir kuda. Niluh melambai dengan senyum. "Dia Cindy," kata Dox sambil menunjuk cewek yang duduk di sebelah Niluh.

"Gue Raya," kata cewek yang duduk di kursi kemudi Jeep abangku.

"Hai," sapaku. Aku menurunkan tangan Dox dari bahu lalu berkacak pinggang menghadapnya. "Aku bukan pacarnya Elang dan aku ke sini nggak mencari Elang juga!" tambahku sambil memutar bola mata.

"Pacarnya Elang juga nggak apa-apa kok," kata Niluh.

"Kalau nggak mencari Elang, ngapain coba ke sini?" tantang Dox.

"Mau ambil mobil," jawabku cepat.

Tiga cowok lain datang dan merogoh plastik hitam di atas meja. Aku mengenali dua di antara mereka, namun satu orang yang terlihat lebih dewasa dari semua orang di sini nampak asing bagiku.

"Kapan lo naruh mobil di sini? Elang juga nggak pernah bawa mobil," kata Dox.

"Bukan mobilku."

"Jangan gangguin pelanggan, lho. Dimarahin bokap lo baru tahu rasa," kata cowok dewasa itu.

"Dia bukan pelanggan. Dia Lara Croft, pacarnya Elang."

"Oooh," kata ketiga cowok itu serentak sebelum mengenalkan diri masing-masing padaku. Dua orang yang wajahnya aku kenali sebagai teman Elang waktu balapan kemarin adalah Hasyim dan Dewa, kakaknya Niluh. Lalu cowok yang kelihatan paling senior itu adalah

Rasyid.

Aku mendorong Dox dan menjatuhkan es krimnya. "Iih! Udah dibilang, aku bukan pacarnya Elang!" bentakku kesal. Dox malah tergelak. "Aku mau ambil mobil."

"Oh beneran? Mobil jenis apa?" Dox menantangku.

Aku menepuk badan Jeep. "CJ7 tahun 1986," jawabku puas.

Entah tanggapan apa yang aku harapkan dari mereka. Kecewa atau malu karena meremehkanku mungkin? Yang pasti bukan kerutan dahi, pandangan menyipit ke arahku penuh keraguan, ataupun tatapan marah salah satu dari mereka.

"Kenapa kalian memandangkan kayak begitu?" tanyaku karena mulai sedikit takut.

"Ini bukan mobilmu," kata Raya yang terlihat kesal.

"Tadi aku juga bilang bukan mobilku." Aku berjalan ke kursi penumpang. "Aku cuma disuruh ambil."

"Oh, ya? Siapa yang menyuruhmu?" tanya Dox.

"Bang Juki."

"Ting tong!" Seru Dox sembari mengacungkan es krimnya ke udara. "Salah mobil, Neng. Mobil Bang Juki itu jenisnya truk kuning yang ada di luar itu. Noh."

"Tunggu. Aku ralat," kataku sambil mengangkat tangan. "Aku mau mengambil mobil atas nama Jacob Narayan Subrata."

Raya memandangkanku tajam. "Dan apa hubunganmu dengannya? Kenapa dia nggak mengambilnya sendiri?"

"Kamu pacarnya, ya? Atau selingkuhannya?" tanya Cindy. Mungkin itu maksudnya mengejekku karena Niluh langsung menyenggolnya, menyuruhnya diam.

"Oh. Hubunganku dengannya lebih rumit dari sekadar pacar dan selingkuhan," jawabku.

Aku berjalan ke sisi kursi depan, mencari kotak yang selalu ada di mobil Bang Jake. Aku sangat lapar dan biasanya dia menyimpan beberapa bungkus Fitbar dan biskuit di sana. Tapi, saat aku mengambil

kotak itu, kaki Raya menginjaknya, menahanku untuk mengangkatnya.

Aku mendongak menatap wajahnya. “Singkirkan kakimu,” kataku.

“Entahlah.” Dia semakin menekankan kakinya. “Serumit apa hubunganmu dengannya?”

“Apa urusannya denganmu?”

“Jawabanmu menentukan kapan gue harus membunuhnya, besok atau lusa.” Caranya berbicara itu mengingatkanku pada ular, mendesis dan menakutkan.

Aku mengerutkan dahi memandangnya, sementara seseorang menarikku, menjauhkanku dari mobil.

“Ayolah Ray. Dia sudah bilang kan, kalau dia bukan pacar atau selingkuhannya Jake,” kata Dox. Dox kemudian memegang kedua bahu dan menatapku tajam. “Kamu pacarnya Elang. Iya, kan?”

“Bukan,” jawabku.

Mataku kembali memandang Raya. Kedua tangannya yang menggenggam setir sampai berubah warna gara-gara mencengkeram setir itu terlalu kuat. Cara dia memandanku... rasanya seolah-olah dia ingin menerjang dan mencabik-cabik tenggorokanku, kalau saja tangannya tidak punya sesuatu untuk dicengkeram. Bikin merinding.

“*Is she his girlfriend or something?*” bisikku mendekati Dox.

“*She’s his girlfriend and something,*” jawab Dox, berbisik juga. “Mereka sedang dalam perang dingin sekarang, jadi sebaiknya jangan tempatkan dirimu di antara mereka. Bahaya.”

“Kalian ceritanya sedang berbisik, ya? Kami semua bisa dengar dengan jelas, tahu,” kata Cindy. Dia memutar bola matanya.

“Lo mau menjawab pertanyaan gue, nggak? Apa hubungan lo sama si brengsek itu?” tanya Raya dengan rahang terkatup rapat.

“Berikan jawaban yang bijak,” bisik Dox yang memang sebenarnya tidak benar-benar berbisik. “Raya sedang mencari alasan untuk membunuh Jake,” sambungnya.

Nah, sekarang jawaban apa yang harus aku berikan? Kalau aku jujur bahwa aku adalah adik Bang Juki, bisa-bisa dia melampiaskan

kemarahannya padaku. Kalau aku bilang cuma teman yang disuruhnya mengambil mobil, kemungkinan dia akan tahu kalau aku berbohong dan bisa-bisa dia berasumsi hal terburuk tentang hubunganku dengan Bang Juki, lalu aku akan mati sebagai orang yang buruk. Dia terlihat seperti wanita cerdas.

Aku mengangkat kedua tanganku, menyerah. “Hubunganku dengan Bang Jake nggak rumit kok. Aku hanya kebetulan kena sial karena harus berbagi DNA yang sama dengannya.”

Mereka nampak terkejut, kecuali Raya yang mengerutkan dahinya dan langsung nampak waspada.

Ada apa dengannya?

“Kamu adiknya?” tanya Dox. Aku mengalihkan perhatianku padanya yang sedang tersenyum lebar dan menatapku dengan takjub.

“*Sadly, yes I am.*” Aku menghela napas berlebihan.

“Gue nggak tahu Jake punya adik perempuan,” kata Niluh dengan dahi berkerut.

“Ya, nggak heran. Aku bukan termasuk adik yang bisa dibanggakan sih.”

“Siapa namamu?” Raya bertanya. Tanda-tanda kewaspadaan masih ada di wajahnya.

Aku mengerutkan dahi. “Seraphine.”

“Aw! Bahkan namamu juga cantik,” ujar Dox sambil menarik bahunya ke dalam dekapannya.

Aku tidak memedulikan Dox. Perhatianku tertuju pada Raya. Aku melihatnya mengembuskan napas panjang sebelum mengalihkan perhatiannya pada Cindy dan Niluh. Apa-apaan sih? Penasaran dan merasa tersinggung, aku mendekati Raya dan berdiri di depannya.

“Apa?” tanya Raya sambil mengerutkan dahi.

“Apa-apaan tadi?” tuntutan.

“Apa maksudmu?”

“Tadi, waktu Kakak tahu aku adiknya Bang Jake. Kak Raya seperti ketakutan begitu.”

Cindy mendengus. “Ya iyalah dia ketakutan. Dia baru saja mengancam adik dari pacar tercintanya.” Raya memelototinya.

Aku mengibaskan tanganku. “Bukan, bukan ketakutan semacam itu,” ujarku, mengingat bagaimana ekspresi Raya tadi. “Ketakutan tadi berlebihan, seolah-olah aku akan menyerang dan membunuh Kakak sewaktu lengah.”

Raya memutar bola matanya. “Aku nggak memandangmu dengan cara begitu.” Dia lalu turun dari mobil, lalu bergabung dengan Niluh dan Cindy di sofa.

“Iya, Kakak sangat memandangku seperti itu,” kataku bersikeras.

“Kamu salah membaca raut wajah.” Raya memasukkan kacang ke dalam mulutnya, membuatku ingat kembali bahwa aku belum makan dan sangat lapar. “Aku cuma terkejut ketemu kamu, itu aja.”

“Bohong.” Aku memandangnya curiga. “Bang Juki pasti menjelek-jelekanku. Iya, kan?”

Raya tertawa, begitu pula dengan Niluh dan Dox. “Nggak. Dia nggak pernah begitu,” jawab Raya. Dia tertawa lagi. “Kenapa kamu memanggilnya Bang Juki?”

“Untuk menggaggunya,” jawabku. “Nah, jangan mengalihkan pembicaraan. Sekarang katakan padaku, Bang Juki pasti merusak namaku atau mengatakan hal buruk tentang aku. Katakan saja Kak Raya, aku janji nggak akan mengadukanmu.”

“Dia tidak melakukan semua itu,” kata Raya. Dia masih mengelak.

Mengingat ekspresinya, mustahil kalau Bang Juki tidak mengatakan apa pun. Dan dengan ekspresi yang sangat berjaga-jaga itu, pasti yang dikatakan bang Juki adalah sesuatu yang sangat buruk.

“Bohong!”

Raya membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi seseorang mendahuluinya.

“Berhenti teriak-teriak. Suaramu kedengaran sampai ke Kuningan,” kata suara yang rasanya sudah seabad tidak aku dengar. Padahal baru kemarin.

Aku sudah sangat lama tidak pernah kesetrum. Mendengar suaranya itu, membangunkan setiap syaraf dalam tubuhku seperti halnya saat tubuhku teraliri aliran listrik minus sensasi digigit di bagian mana aku menyentuh kabel yang mengandung listrik itu. Aku tidak suka reaksi ini. Sangat tidak suka.

“Tutup telingamu itu atau bagikan saja *super hearing think*-mu itu pada orang-orang yang tuli,” tukasku kesal. Dengan cemberut, aku melipat lenganku di depan dada dan duduk di samping Raya.

Elang meletakkan dua kantong besar di atas meja. Aku mengamatinya, sementara yang lain menyambar ke dalam kantong plastik untuk mendapatkan bagian mereka masing-masing.

Hanya memakai kaus biasa dan *jeans* robek-robek serta sepatu Converse hitam usang, Elang tetap tampak... bagus. Seperti halnya Dox, Hashim, Dewa, Theo, dan Rasyid, wajah Elang pun belepotan noda hitam.

“Jadi Elang sudah memamerkan kemampuannya padamu?” tanya Dox sambil membuka bungkus nasi dan lauk pauknya. “*Awesome*, huh?”

“*Creepy*,” ujarku pendek sambil memelototi Elang.

Tanpa menoleh ke arahku, Elang berbalik badan dan membuka *bumper* mobil di belakang Jeep abangku.

“Lang, masa Lara Croft nggak mengakui kalau dia pacar lo,” kata Dox dengan mulut penuh.

“Memang bukan,” jawab Elang tanpa ragu.

Aneh tidak kalau aku bilang “ouch”? Nggak kan, ya? Karena sebagai cewek yang walaupun tidak cantik-cantik amat, kalau ditolak sebelum maju itu tetap rasanya seperti ditusuk tepat di tengah-tengah jantung.

Aku hampir melempar kepala Elang dengan sepatu karena dia menolaku tanpa aku harus menyatakan perasaanku. Tapi, Raya membuka *styrofoam* di tangannya dan cacing di dalam perutku langsung berteriak-teriak.

“Aku lapar. Dari pagi belum makan,” ujarku sambil memperhatikan

mie ayam yang sedang diaduk oleh Raya. “Aku rasa sebentar lagi lambungku akan mengerut menjadi sebesar kacang mete.” Aku menambahkan desahan yang menyedihkan.

Sementara Elang mendengus, Raya tertawa terbahak-bahak. “Well, setidaknya abangmu mengatakan sesuatu tentangmu.”

Raya menyerahkan sepasang sumpit padaku yang aku terima dengan hati senang. Sedetik kemudian, aku langsung cemberut begitu ucapannya masuk ke otakku.

“Apa yang dia katakan?”

“Katanya kamu jadi *moody* dan pemarah saat lapar,” jawabnya sambil terkekeh.

“Ck, tuh, kan. Dia pasti menjelek-jelekkan aku,” gerutuku.

“Dia nggak menjelek-jelekkanmu. Dia hanya mengutarakan fakta,” Elang menimpali.

Dia harus bersyukur aku sedang memegang sumpit yang mengapit mie kesukaanku. Kalau aku sedang memegang batu, aku pasti sudah melemparkan padanya. Aku hanya bisa memelototinya sambil berharap tatapanku menembus jantungnya.

Seseorang memegang daguku dan membawa wajahku memandangi mie ayam di depanku. “Makan,” ujar Raya.

Seiring berjalannya waktu antara makan dan mengobrol dengan teman-teman rahasia abangku, aku menemukan diriku sangat menikmati kebersamaan ini. Dari obrolan itu, aku mengetahui banyak hal. Ternyata seperti aku yang tidak tahu keberadaan mereka, mereka pun tidak tahu tentang keluarga abangku yang lain.

Lalu Raya yang memberi kesan *bitchy* saat pertama bertukar kata, ternyata cukup ramah dan penyayang. Katanya dia bersikap *bitchy* karena paling tidak bisa mentolerir tukang selingkuh. Dan mereka sudah pacaran sejak SMP walau *on-off*-nya seperti orang ganti baju. Aku tersedak saat mengetahuinya.

“Aku pikir Bang Juki seorang *gay*,” gumamku tidak cukup lirih karena mereka semua mendengarnya dan akhirnya tertawa lalu tersedak.

Bukan salahku. Bang Jake nggak pernah mengenalkan cewek pada kami. Teman-teman yang dibawanya ke rumah adalah jenis orang-orang kaya dan *party hoopers*, tidak seperti mereka yang ada di sekelilingku sekarang.

Sepertinya abangku menciptakan dua dunia untuk dirinya sendiri. Dan aku penasaran kenapa.

Waktu istirahat makan siang diakhiri dengan teriakan memekakkan telinga dari seseorang dengan suara besarnya. Saking terkejutnya, aku sampai menjatuhkan sumpitku dan bersembunyi di belakang Raya. Rupanya, ketiga cewek ini harus pergi bekerja. Cindy bekerja di sebuah kafe di pinggir kota, Niluh harus membantu usaha katering ibunya dan Kak Raya.... Dia tidak mengatakan bekerja di mana.

“Ah... aku merasa seperti manusia purba di antara transformer-transformer yang sedang tidur,” seruku berlebihan.

“Itu keren apa menyedihkan?” tanya Dox dengan senyum lebar.

“Em.... Salah tempat?”

“*Go home,*” ujar Elang.

Tentu, aku bisa saja langsung pulang setelah menyuruh Elang mengeluarkan mobil abangku. Tapi, memikirkan rumah dan penghuni yang belum siap aku hadapi membuatku malas untuk segera pergi dari sini. Lagi pula bengkel ini cukup *cozy*.

Mengacuhkan Elang, aku menoleh pada Dox. “Boleh aku di sini sebentar?”

“Tentu. Buat saja dirimu senyaman mungkin,” jawabnya dengan senyum.

“*Thanks.*”

“Berhenti ngobrol dan mulailah bekerja!” teriak suara besar yang membuatku kaget tadi.

Sementara Dewa, Hasyim, dan Rasyid langsung pergi kalang kabut, Dox cuma memutar bola matanya. “Berhenti teriak-teriak. Ayah menakuti orang tahu!” serunya.

Bukannya mendapat balasan berupa teriakan juga, ayah Dox justru

langsung menampakkan diri sambil berkacak pinggang dan memasang wajah sangar. Ayah Dox adalah pria pertengahan 50 tahunan berbadan subur yang mempunyai tatapan mata mengintimidasi.

“Ugh. Gue harus bekerja,” kata Dox setelah beradu pandang dengan ayahnya beberapa saat dan si ayah tidak juga bergerak dari tempatnya memelototi kami.

“Tentu saja,” ujarku cepat. Apa saja asal terlepas dari tatapan ayahnya.

Aku mengeluarkan buku *sketch* kecil dan pensil dari dalam tas, kemudian mulai memindahkan apa yang aku lihat, dengar, dan rasakan ke dalam coretan-coretan pensil di atas kertas. Bukan bermaksud menyombong, tapi hasil coretan tanganku cukup lumayan.

Setelah menyelesaikan sketsa tiga halaman yang isinya mobil dan keadaan bengkel, aku memutuskan untuk menggambar manusia. Matakku langsung mencari objek manusia yang ingin aku abadikan sejak pertama bertemu. Tetapi, tidak peduli ke mana arah matakku mencari, dia tetap tidak ada.

“*Impressive,*” kata Elang tepat di telingaku.

Aku terlonjak kaget. Aku memegang dada kiriku, di mana jantungku berdetak lebih cepat dari putaran tornado. Mata Elang mengikuti ke mana tanganku mendarat dan perlahan senyumnya mengembang.

“Apa aku sudah pernah bilang bahwa aku menyukai suara jantungmu?”

“Nggak bisa ya bicara dari jarak normal seperti manusia pada umumnya?” ujarku sambil memelototinya, mengacuhkan bagaimana efek dari perkataannya terhadap jantungku.

Senyum Elang semakin lebar. “Apa aku harus menunjukkannya padamu lagi bahwa aku bukan manusia normal?” katanya sambil merebut buku sketsaku. Aku berusaha mengambilnya kembali, tapi dia selalu menghindarkannya dari jangkauanku.

Aku memutar bola matak, kemudian mengedarkan pandangan ke setiap sudut bengkel.

“Theo mana?”

“Sekolah,” jawab Elang tanpa mengalihkan pandangannya dari lembar per lembar sketsaku.

“Ini hari Minggu.”

“Hari sekolahnya beda dengan kita.”

“Kenapa?”

Elang menyerahkan buku sketsa padaku. “*Very impressive*. Mau jadi pelukis?”

“Nggak juga. Cuma melakukan keisengan dengan pensil karena tanganku nganggur,” jawabku dengan mengedikkan bahu.

“Terlalu bagus untuk sebuah keisengan.”

Aku mengedikkan bahu lagi untuk menanggapi. Aku mengambil tempat dudukku di sofa dan mulai menggambar Dox yang sedang mengangguk-angguk mengikuti irama dari *earphone*-nya, kemudian dahinya membentur kap yang terbuka. Aku tertawa.

Pada akhirnya, aku nongkrong di bengkel sampai sore dan walau bengkel ditutup, aku masih malas untuk pulang.

“Bisa mengendarainya, kan?” tanya Elang saat melihatku menaiki mobil Bang Jake.

“Ya iyalah. Kalau nggak bisa ngapain aku disuruh ngambil mobil?” Aku menggerutu.

“Terus kenapa mukanya gitu?”

“Malas pulang,” gumamku sembari naik ke kursi kemudi. Tapi kemudian, seseorang menarikku. Dox.

“Mau ikut kita menghabiskan malam membosankan?”

“Balapan lagi?” tanyaku bersemangat dan penuh harap.

Seseorang mendengus.

“Kamu mungkin lolos dari Herry kemarin. Tapi, aku nggak mau ambil risiko,” kata Elang.

“Siapa Herry?” tanyaku.

“Ya elah. Anak ini nggak tahu siapa yang udah dia ajak berantem,”

kata Dox sambil tertawa.

Hulk? Namanya Herry?

"Aku kan nggak kenalan dulu sama orangnya." Aku mengedikkan bahu. "Jadi, kita mau ke mana?"

"Kita mau nonton konser," kata Dox. "Bukan *band* besar sih, hanya *band indie*. Tapi, gue jamin lo bakal jatuh cinta."

"Aku ikut," kataku dan langsung naik ke mobil.

"Turun," kata Elang.

"Kenapa? Aku mau ikut." Elang tetap menggerakkan tangannya menyuruhku turun. "Walau kamu keberatan aku juga tetap bakal ikut."

Elang memutar bola matanya. "Turun. Jake bakal membunuhmu kalau mobilnya lecet."

"Benar. Tempatnya selalu ramai. Nggak ada jaminan kita bakal dapat tempat parkir di dalam. Bisa-bisa kita parkir di jalan."

Aku turun dari mobil. "Jadi kita tinggal mobilnya di sini?" Aku melirik jalan sepi di depan. "Tapi, nanti aku susah ngambilnya lagi, udah malam."

"Kita taruh di rumah Raya," kata Elang sambil meloncat ke atas mobil abangku. "Naik."

"Ck. Tadi nyuruh turun, sekarang nyuruh naik. Konsisten dong, Om," gerutuku. Aku pun berjalan ke sisi kursi penumpang.

"Kita ketemu di Appleback aja, ya?!" seru Dox yang sudah mengeluarkan motornya dari parkiran bengkel. "Sampai jumpa di sana!"

Hanya butuh lima menit untuk sampai di rumah Kak Raya. Karena dia pacar abangku, jadi aku panggil "kakak" saja. Tidak bisa dikatakan rumah juga, karena yang ada di depanku adalah gedung-gedung tua tiga lantai yang sepertinya pembangunannya tidak pernah terselesaikan sebelum ditelantarkan lama, sampai kemudian dijadikan sebagai tempat tinggal.

"Don't judge a book by it's cover," kata Elang.

Entah ekspresi apa yang aku perlihatkan sampai Elang bilang begitu. Aku menoleh sejenak padanya sebelum memandang deretan gedung di depanku, kemudian ke beberapa lelaki yang sedang berkumpul di tangga.

"Kak Raya tinggal di sini?" tanyaku cemas. Elang turun dari mobil dan aku mengikutinya.

"Sungguh, di dalamnya tidak terlalu buruk. Kamu akan terkejut nanti," ujarnya.

Dia membuka pintu besi yang sudah karatan dan bengkok sana-sini. Setelah terbuka lebar, Elang memasukkan mobil Bang Jake ke dalam. Ini pasti garasi. Di dalamnya berisi beberapa mobil dan motor. Termasuk motor yang aku kenali sebagai motor punya Elang. Oh... oh.

"Kamu tinggal di sini juga?"

"Hm," jawabnya sambil menutup pintu. "Kenapa? Mau segera lari dari sini?" Dia melangkah mendahuluiku menaiki tangga dan tidak buang waktu untuk menoleh. Dia memastikan apakah aku mengikutinya atau tidak.

Aku mengikutinya. "Katanya kamu orang kaya?"

Dia menoleh dengan salah satu alisnya terangkat. "Kata siapa?"

"Rumor."

Dia tertawa tanpa humor. "Kamu percaya?" Aku mengedikkan bahu. "Oh, aku yakin masih banyak lagi yang rumor katakan."

"Iya. Banyak banget." Aku mempercepat langkahku menaiki tangga sampai aku tiba di tempatnya. "Sebenarnya aku penasaran berapa dari mereka yang benar."

"Tergantung mana saja yang kamu dengar."

Aku berbalik badan menghadapnya dan berjalan mundur menaiki anak tangga. "Apa benar kamu dipenjara selama empat bulan absen itu?"

"Menurutmu?" Dia mengerutkan dahi memandang kakiku.

Aku mengedikkan bahu lagi. Bicara soal penjara, mengingatkan

aku soal kemarin malam. “Sedang apa kamu di kantor polisi kemarin malam?”

“Laporan,” jawabnya, masih mengamati kakiku.

“Laporan apa?” Aku pura-pura terkesiap

“Stop.”

Aku berhenti. Oh-oh. Mungkin aku harus menekan sedikit rasa ingin tahuku yang berlebihan.

“Oke. *Sorry*,” gumamku.

“Bukan. Maksudku berhenti jalan mundur begitu. Bahaya.”

Elang memegang lenganku dan membuatku menunggunya sampai dia meletakkan kakinya pada anak tangga di mana aku berdiri, kemudian kami berjalan beriringan. *Mood* bertanya sudah mati, jadi aku cuma diam sambil mengikutinya.

Ketika sampai di lantai tiga, Elang mengetuk pintu dekat tangga. Pada ketukan ketiga, pintu dibuka dan muncullah wajah Kak Raya. Elang langsung menerobos masuk.

Wait.

What? Apa mereka tinggal bersama?

“Hei Sera,” sapa Kak Raya.

Aku mengalihkan tatapanku pada Kak Raya dan memberinya senyum. “Hai Kak. Ketemu lagi. Panggil Fina aja.”

“Mau ikut nggak?” tanya Elang kembali keluar sambil menenteng sebuah kotak plastik besar.

“Ke mana?” tanya kak Raya.

“Appleback.”

“Ada siapa malam ini?”

“WS.”

Aku tidak tahu WS itu apa atau siapa, tapi pasti sesuatu yang Kak Raya suka karena wajahnya langsung cerah begitu mendengar WS disebutkan.

“Ikut!” seru Kak Raya dengan gembira.

“*Great.*” Elang beralih padaku. “Tunggu di sini. Aku mau ganti baju,”

katanya sebelum lari menaiki tangga.

Oh. Mereka tidak tinggal bersama.

“Fina ikut juga?” tanya Kak Raya.

“Kalau Kakak nggak keberatan.”

“Ya enggak lah. Ayo masuk dulu.”

Kak Raya membuka pintunya lebih lebar agar aku bisa menyelinap masuk. Benar kata Elang, di dalamnya sangat mengejutkan. Bagus dan nyaman.

Rumah ini hanya terdiri dari satu ruangan yang luas dan sebuah kamar kecil yang aku duga adalah kamar mandi. Ada dapur di sebelah pintu yang walaupun tidak sebesar dapur pada umumnya, namun memiliki peralatan yang lengkap. Ada kulkas, lemari baju berdampingan dengan lemari, buku, dan sebuah *springbed* besar yang diletakkan menempel pada sudut ruangan yang berlawanan dengan kamar mandi. Satu sofa panjang di depanku menghadap sebuah TV *flat screen* 21 inch. Sebuah laptop terbuka duduk di lantai di depan TV dengan kertas-kertas berserakan di sekitarnya.

Aku mengembuskan napas lega setelah sejenak memandang seisi ‘rumah’ Kak Raya.

“Ada apa dengan napas panjang itu?” tanya Kak Raya.

“Oh. Nggak apa-apa. Lega aja di dalamnya seperti ini. Aku pikir Kakak tinggal di tempat sampah,” kataku. “*No offence*,” tambahku cepat-cepat.

Kak Raya tersenyum. “Memangnya kenapa kalau aku tinggal di tempat sampah?”

“Aku harus menyiapkan pidato yang panjang buat Bang Juki,” gumamku.

Kemudian, aku melihat raut wajahnya yang sedih dan cemas. Aku langsung tahu dia salah mengartikan ucapanku. “Oh, bukan... bukan ke sana tujuan pidatoku. Tapi, dengan uang jajannya yang banyak, harusnya bisa melakukan sesuatu.”

“Aku bukan lintah darat yang menyedot uang kakakmu.”

“Aku bisa melihat itu. Hanya saja mungkin aku bisa memanfaatkan Kak Raya untuk kepentinganku,” ujarku dengan senyum lebar.

“Apa yang bisa kamu manfaatkan dari keadaanku yang serba berkecukupan ini?” tanyanya menaikkan kedua alisnya.

“Aku pengen kost sendiri, bosan di rumah. Tapi, nggak dibolehin karena aku kurang dipercaya. Jadi—” Aku menggandeng lengan Kak Raya, lalu memandangnya dengan senyum polos yang selalu berhasil meluluhkan hati Sachi saat aku membujuknya. “Apa Kak Raya butuh *roomate*?”

Kak Raya tidak langsung menjawab. Dia hanya memandanguku dengan... sedih? Cara dia memandanguku membuatku tidak enak. Dengan cemberut, aku melepaskan lengan Kak Raya. “Kakak melakukannya lagi,” gerutuku.

“Melakukan apa?” tanyanya bingung.

“Memandanguku dengan tatapan aneh.”

Kak Raya menghela napas. “Aku kasihan padamu. Punya rumah bagus dan kamar yang nyaman, tapi pengen tinggal di *tempat sampah*.”

“*I hardly called that home anymore*,” gumamku sambil duduk di depan laptop yang terbuka. Aku membaca apa yang ada di layar laptopnya. Kak Raya calon dokter.

“Kamu di bengkel seharian?” Aku menjawabnya hanya dengan “Hm” sambil terus membaca apa yang Kak Raya tulis. “Pasti kamu belum makan, kan?”

Seperti dipanggil, cacing dalam perutku berteriak. Aku melirik ke perutku, kemudian ke Kak Raya yang sedang terkekeh.

“Kakak, kalau aku nggak minta makan tolong jangan sebut kata ‘makan’. Karena cacingku mengerti kapan kesempatan datang.”

Kak Raya tertawa, kemudian berjalan menuju kulkas. “Kamu banyak makan, tapi tubuhmu tetap langsing begitu?”

“Kakak, ini bukan langsing.” Aku menunjuk ke arah tubuhku. “Ini kecil.”

“Itu bukan kecil juga. Proporsional kok.”

“Yang proporsional itu Fani.” Melihat wajah Kak Raya yang nampak bingung, aku menambahkan, “Kembaranku.”

“Aku tahu. Tapi, bukannya kalian identik?”

Oh. Sepertinya Kak Raya bukan tidak mengerti sama sekali tentang keluargaku seperti halnya aku yang tidak mengerti sama sekali tentang dia. Bang Jake cerita apa saja, ya?

“Iya sih. Tapi, Fani lebih proporsional, apalagi dengan *heels* dan baju yang selalu kelihatan bagus kalau dia pakai. Beuh....” Ucapanku terdengar sinis. Tapi, memang itulah keadaannya. Kami identik, namun selalu nampak berbeda kalau soal penampilan. Baju yang bisa membuat Fani nampak seperti model *catwalk* akan terlihat seperti tirai yang disampirkan begitu saja kalau sudah menempel di badanku.

“Kamu harus berhenti berpikir bahwa kamu tidak lebih baik dari Fani,” kata Kak Raya. “Kalau kamu mau berusaha, pasti kamu bisa lebih baik.”

Aku mendengus.

Aku pernah beberapa kali lebih baik dari Fani dalam beberapa hal. Sayangnya, sama sekali tidak ada yang menghargai pencapaianku, sehingga aku berhenti berusaha dan mulai hidup dengan caraku sendiri. Aku tidak mau lagi berusaha membuat orang lain terkesan.

“Konsen banget bacanya. Emang ngerti?” Kak Raya duduk di sebelahku dan meletakkan sepiring *pasta* di depannya.

“Ada saatnya aku suka membaca buku tebal yang nggak ada gambarnya. Kalau lagi iseng, aku suka membaca buku-buku punya Mama. Jadi, aku bisa sedikit mengerti apa yang Kakak tulis,” ujarku.

Aku mendorong laptop ke arah Kak Raya dan menarik piring *pasta* ke arahku untuk aku habiskan. Tapi, baru memasukkan satu suap ke dalam mulut, pintu terbuka dan Elang berdiri di sana seperti malaikat kegelapan yang siap menarikku dari surga.

Dia memakai *jeans* hitam dengan beberapa sobekan di kedua lututnya, lalu jaket hitam menutupi kaus putih bergambar radio. Dia memakai topi *baseball* di kepalanya. Walau begitu, dia terlihat sangat....

Sudahlah, aku tidak mau mengatakannya.

“Ayo pergi. Yang lain udah pada berangkat,” kata Elang.

“Yaaah.... Aku kan baru makan,” keluhku. Padahal *pasta*-nya sangat enak.

Kak Raya berdiri. “Kamu bisa memakannya di mobil.” Dia kemudian menoleh pada Elang. “Kita pakai mobil gue, kan?” Elang mengangguk.

Jadilah aku makan sambil mengikuti mereka.





Ponselku yang baru saja kunyalakan langsung berbunyi tepat saat Elang menghentikan mobilnya. Tanpa melihat *caller ID*-nya, aku menekan tombol jawab.

“Olo?” sapaku.

“Berhenti membuat fungsi ponsel jadi nggak berguna kalau di tanganmu!” teriak si penelepon.

“Aku nggak ngerti apa yang Bang Juki maksud,” jawabku. Kak Raya melirikku lewat kaca spion. Aku menyerahkan ponselku padanya, tapi dia menggeleng.

Bang Jake menggeram. “Jangan mematikan ponsel walaupun kamu nggak menggunakannya. Dasar konyol! Kamu tuh membunuh fungsi ponsel tahu, nggak?”

Yap. Itulah aku, sayang listrik. Karena aku boros di permainan *game*, jadi setidaknya aku harus meminimalkan pemakaian listrik pada ponselku. Kata Bang Jake sih, itu cuma caraku *ngeles* saja. Alasan sebenarnya karena aku tidak mau diganggu kalau lagi *ngelayap*. Haha.

“Bla-bla-bla. Bisa *to the point* nggak, Bang?”

“Di mana kamu?”

“Di dalam mobil.”

“Nggak ada yang bilang kamu boleh pakai mobil Abang buat jalan-jalan. Bawa pulang sekarang!”

“Iih *ge-er* banget. Aku juga ogah pakai mobil yang bikin masuk angin itu.”

“Kalau gitu kenapa mobil Abang nggak ada di rumah?”

“Kok Abang tahu?”

“Karena Abang pulang dan nggak lihat mobil Abang di garasi!” bentaknya. Aku menjauhkan ponsel dari telingaku. “Di mana mobil Abang?”

“Di rumah Kak Raya.”

“Siapa Raya?”

“Kak Raya, masa Bang Jake lupa sama Kakak,” teriakku.

Kak Raya memutar bola matanya. “Gue juga nggak kenal sama orang yang kamu maksud.”

Aku tersenyum lebar saat mendengar Bang Jake menggeramkan namaku. “Seraphine Alana!”

“Ya Bang Juki?”

“Abang umpetin PS3 kamu nanti,” ancamnya.

“Aku umpetin Kak Raya nanti,” balasku. Kak Raya memutar bola matanya. Dia menunjuk ponselku, kemudian memberi isyarat agar aku menutup teleponku.

“Gimana bisa kamu mengenal Raya?” tanya Bang Jake. Dia terdengar panik.

Aku jadi kesal sendiri mendengarnya. “Kalau nggak mau aku ketemu Kak Raya, jangan menyuruhku mengambil mobil sejak awal, Abangke.”

“Dia nggak seharusnya ada di sana. Dia seharusnya masih di rumah orangtuanya!” jawabnya mulai *nyolot*.

Apa dia benar-benar tidak mau aku bertemu dengan pacarnya? Mobilnya ada di rumah Kak Raya. Kalau mau, ambil saja sendiri sana!” seruku. Aku langsung memutus teleponnya kemudian mendengus kesal.

“Ada apa?” tanya Kak Raya.

“Bang Jake menyebalkan!” teriakku, sampai mengundang pandangan aneh dari orang yang sedang lewat.

“Kita nggak salah bawa dia ke sini?” tanya Elang pada Kak Raya. “Kita harusnya bawa dia ke RSJ kali.”

Aku memukul lengannya. “Sialan!”

Alih-alih memasuki Appleback, Kak Raya dan Elang malah menggiringku ke bangunan yang ada di sebelahnya, di mana ada orang-orang yang sedang mengantri masuk. Banyak dari orang-orang yang mengantri itu memakai *t-shirt* hitam dengan logo tengkorak pecah dan kabur, serta ada tulisan “WS” di atasnya. Sepertinya, sebagai *band indie*, WS ini cukup terkenal.

“WS itu kepanjangannya apa?” tanyaku pada Elang.

“Wrecking Soul.”

Elang menyerahkan sejumlah uang pada penjaga pintu yang berbadan kekar. Kak Raya menyodorkan tangannya untuk distempel pada bagian belakang telapak tangannya, begitu juga dengan Elang. Kalau aku? Aku menyodorkan pipi kananku dan menunjuk tulang pipi di bawah mata untuk distempel karena tengkorak merah itu terlihat sangat keren, begitu juga aku. Saat aku mengesampingkan rambutku ke salah satu bahu dan menyodorkan leherku meminta stempel satu lagi, Elang dan Kak Raya menarikku dari pintu.

“Kenapa sih? Kan, bakal keren banget kalau aku punya di sini juga,” keluhku sambil menunjuk leherku.

“Caramu meminta itu bisa membuat orang salah sangka tahu,” kata kak Raya.

“Memangnya kenapa dengan caraku?”

Elang membuka mulutnya, tapi kemudian ditutupnya lagi. Untuk suatu alasan yang tidak aku ketahui, dia terlihat kesal dan seperti ada yang menggagangunya. Aku hendak mengkonfrontasinya, tapi Dox datang menghampiri dan mengajak kami ke meja dimana yang lainnya berkumpul.

Aku dikenalkan pada empat orang baru yang katanya teman satu kampus Kak Raya dan Dox. Marko, mahasiswa teknik tingkat akhir dan seorang *womanizer*, Cindy menambahkan. Aku percaya Cindy, karena baru lima menit berkenalan, aku sudah dirayu tanpa henti sampai membuatku merinding.

Cowok kedua adalah Dayat, mahasiswa kedokteran sama seperti Kak Raya dan dia mengklaim dirinya sebagai pecinta wanita. Dua orang terakhir adalah mahasiswi desain, Ayu dan si Marta, yang memandang Kak Raya dengan sinis.

Saat pandanganku melewati panggung, tidak sengaja mataku menemukan sosok familier berbadan besar dan cewek cantik berbaju minim. Aku segera bersembunyi di belakang panggung lebar Elang.

“Kenapa?” tanyanya.

“Hulk,” bisikku.

“Hulk?” tanyanya mengerutkan dahi karena bingung.

Ugh. Siapa sih nama Hulk yang sebenarnya? Aku lupa. Aku pun mengarahkan wajah Elang ke arah di mana Hulk dan Gladys sedang berbincang.

Elang tertawa. “Hulk.” Elang menganggukkan kepalanya beberapa kali. “Tenang saja. Dia kan nggak lihat wajah kamu,” kata Elang. “Kecuali anak buahnya yang melihat kamu di garis *finish* memberitahunya, mungkin kamu nggak bakal lolos,” tambahnya sambil *nyengir*.

Aku memukul lengannya.

Tak lama, keadaan menjadi gaduh dan orang-orang mulai meneriaki nama WS. Aku naik ke atas kursi ketika beberapa orang berpenampilan metal naik ke atas panggung. Intro lagu pertama dimainkan dan massa semakin liar. Aku hendak ikut berteriak menyemangati WS, namun kuurungkan niatku saat melihat wajah Elang meringis seperti kesakitan. Aku meletakkan kedua telapak tanganku dengan perlahan dan penuh keraguan menutupi telinga Elang yang berdiri di sampingku. Elang tentu saja terkejut dengan tingkahku. Tapi, dia hanya menatapku penuh tanya.

Aku melepaskan salah satu tanganku. “Aku ingin berteriak, tapi aku merasa nggak enak padamu.”

Elang memandangkanku lama sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Senyum yang membuat perutku keroncongan. Setelah itu, aku membuat kepalanya menghadap panggung dan kembali menutup telinganya. Aku mulai berteriak sekencang-kencangnya sambil meloncat-loncat. Walaupun musiknya beraliran *rock metal punk*, mereka cukup *catchy*.

Ketika lagu kedua dimulai, Kak Raya dan Niluh mengajakku mendekat ke panggung. Nyatanya lagu kedua lebih enak dari yang pertama walau bergenre *ballad*. Tempat ini juga rasanya mendadak menjadi seperti gereja di mana para paduan suara bernyanyi dengan kompak dan indahnya. Aku sih tidak bisa mengikuti karena baru pertama mendengar. Jadi, aku berkontribusi pada tepukan tangan saja.

Pada lagu keenam, suaraku sudah mulai serak akibat terlalu semangat berteriak dan tertawa. Sejak lagu keempat, mereka mulai menampilkan peraga untuk merealisasikan lirik mereka yang *nyeleneh*, menyindir, lucu, dan menyedihkan. Benar kata Dox, aku jatuh cinta pada WS.

Lagu keenam ini musiknya terasa gelap, judulnya *Aku Tak Bisa Mati* dan ada sejumlah peraga dengan bermacam-macam kostum. Dari orang yang jantungnya tertusuk sampai mayat hidup *a.k.a zombie*. Pada lirik yang berbunyi “Dan ketika aku terluka parah namun aku masih tegap berdiri”, keluarlah satu orang peraga lagi dengan kepala berlumuran darah yang tidak berhenti menetes.

Tiba-tiba, aku merasa dilempari serentetan *flashback* film dari kehidupanku yang terdahulu. Anehnya, aku tidak ingat pernah berada dalam potongan-potongan adegan yang terlintas di kepalaku itu. Aku mengerjapkan mata dan menggelengkan kepalaku. Gambaran itu pun hilang. Aku kembali memandang panggung di mana orang yang kepalanya berlumuran darah tadi sedang mendongak ke langit-langit sambil tersenyum. Lagi gambaran lain muncul, kali ini tanganku yang berlumuran darah. Aku terkesiap terkejut.

Perlahan suara disekelilingku menghilang, menenggelamkan aku dalam keheningan. Aku memandang kedua tanganku bersih. Aku berkedip dan kembali tanganku penuh cairan merah kental. Bukan hanya tanganku, bajuku pun kali ini berlumuran darah dan bahkan aku bisa mencium aroma besi karatan yang memualkan itu.

Nafasku tercekat.

Aku segera memejamkan mata erat-erat.

Aku berusaha meyakinkan diri bahwa ini hanya mimpi. Saat aku membuka mata nanti, semuanya akan kembali seperti semula. Aku sedang menonton konser dengan pakaian bersihku dan tanganku hanya berkeringat.

Tapi ternyata kegelapan yang diberikan oleh matakku yang terpejam justru membawaku ke tempat lain. Sebuah rumah dengan tangga lebar besar. Aku duduk bersimpuh memandangi tanganku yang masih berlumur darah. Didepanku tergeletak seorang lelaki tua yang kepalanya berada dalam genangan darah dengan matanya yang terbuka memandanguku. Aku langsung tahu ada yang salah dengan matanya. Matanya yang terbuka lebar itu memandanguku tanpa cahaya, tanpa kehidupan. Aku melihat wajahnya, mulutnya, Ia menyunggingkan senyum padaku.

Aku segera membuka matakku dan menemukan Kak Raya bersama Elang sedang menatapku penuh kekhawatiran. Mereka mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Napasku masih tersengal. Ketika wajah lelaki tua itu melintas di kepalaku lagi, aku mencengkeram sesuatu yang sedari tadi aku genggam. Lututku lemas, perutku mual.

“Sera!” Seseorang memanggilku dan mengguncangku. Namun, aku tetap melihat kakiku, memastikan bahwa aku tetap di sini. “Hey. Lihat aku,” kata suara itu lagi.

Aku tetap tidak melihatnya. Kemudian, seseorang mengangkat daguku, membuatku mendongak dan matakku langsung bertatapan dengan sepasang mata indah nan cemas.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya.

Kendati kami masih berdiri di tengah-tengah kerumunan dan keramaian, entah kenapa aku bisa mendengar suaranya yang lembut.

“Aku mau keluar,” ucapku lirih penuh kepanikan.

“Ayo kita keluar,” katanya.

Elang mendekapku dari belakang dan menggiringku berjalan di antara himpitan-himpitan tubuh yang basah karena keringat dan lengket. Aku tidak peduli. Yang ada di dalam pikiranku sekarang adalah segera keluar dari sini atau aku akan mengotori pakaian seseorang.

Begitu udara segar membelai wajahku dan membersihkan hidungku dari aroma rokok, aku segera berlari ke sisi gedung. Aku membungkuk dan mengeluarkan semua isi perutku. Elang mendekat, tapi aku mengangkat tanganku, mengisyaratkan dia untuk tetap di tempatnya. Kena serangan panik di depannya sudah membuatku ingin menghilang. Dan membiarkan dia melihatku muntah membuatku ingin mati saja.

“Kenapa kamu?” tanya Bang Jake yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Elang. Dia melihatku yang terduduk lemas, kemudian melirik muntahanku. Dia mengernyit.

Aku memeluk kaki Bang Jake yang kebetulan ada di sampingku. “Bang Juki. Kayaknya aku hamil,” ujarku lirih sambil tersedu-sedu. “Wadai!” Dia memukul kepalaku sampai rasanya ubun-ubunku bergeser dari tempatnya. Sementara Kak Raya mendengus menahan tawa, Elang hanya memutar bola matanya. Abangku sendiri masih mengangkat tinjunya.

“Dasar nggak punya selera humor! Aku kan cuma bercanda,” gerutuku sambil mengusap-usap kepalaku.

“Bukan Abang yang nggak punya selera humor, tapi kamu yang selera humornya aneh. Dasar konyol,” ujarnya.

Logikanya, humor tidak bisa dikatakan berhasil kalau tidak aneh. Iya, kan? Aku menjulurkan lidahku padanya.

“Ada siapa aja di dalam?” tanya Bang Jake pada Elang. Terlihat jelas kalau dia menghindari kontak mata dengan Kak Raya.

“*Team* seperti biasanya, minus Bram.”

Bang Jake mengangguk, lalu menoleh padaku. “Mau sampai kapan duduk di situ? Bangun,” ujanya, lalu mengulurkan tangan padaku.

Aku menyambut uluran tangannya dan berdiri. “Sebenarnya sih mau sampai muntahanku jadi kompos. Tapi, karena Abang sudah mengulurkan tangan, aku jadi nggak tega mengabaikannya.”

Ketika tangan Bang Jake terangkat untuk memukulku lagi, aku segera berlari ke belakang Kak Raya dan menjulurkan lidahku saat dia tidak bisa mendekat.

“JAKE!” Muncul suara melengking yang menyakitkan telinga. Tak lama kemudian, si Marta bergelayut pada lengan abangku. Huh! Nggak heran dia memandang Kak Raya dengan sinis, dia naksir abangku. Bang Jake berusaha melepaskan tangan Marta dari lengannya, tapi lagi-lagi si rubah itu bergelayut di sana.

“Sera!” Dox dan yang lainnya datang. Mereka menatap wajahku.

Marko menangkap kedua pipiku. “Kata Niluh kamu sakit? Kamu pucat banget.”

“Nggak apa-apa, kok. Cuma serangan klaustrofobia kecil. Maaf membuat khawatir,” kataku.

“Jangan dekat-dekat Marko. Nanti kamu ketularan STD,” kata abangku. Dia menarik kerah belakang *t-shirt*-ku, menjauhkanku dari Marko.

“Hey, jangan ngerusak *image* gue. Lagian gue selalu pakai ko—”

Bang Jake segera menutup kedua telingaku. Aku memutar bola mata karena aku masih bisa mendengar dengan jelas.

“Bisa kita mengatakan hal-hal yang lulus sensor saja? Dia masih 15 tahun,” kata abangku.

“16,” sergahku.

“Lo jadi *pedofil* ya,” ujar Marko. “Memang dia manis dan....” Marko mamandangkanku dari atas sampai bawah lalu menyeringai. “*Hot*. Tapi,

tetap aja dia anak-anak.”

Bang Jake memukul kepala Marko, dan anehnya Elang juga ikutan. Seperti aku yang heran, abangku juga heran melihat tingkah Elang. Namun, sepertinya dia berpikir itu bukan apa-apa setelah memandangi Elang. Cowok itu hanya mengedikkan bahu begitu abangku bertanya.

“Lo yang *pedofil*. Jangan ngeliatin adik gue dengan mata begitu, bego!”

Berita itu mengejutkan keempat orang yang belum tahu. Tapi, yang paling terkejut adalah Marko dan si Marta.

“ADIK?!” seru mereka berbarengan.

Setelah pulih dari keterkejutan dan Marko semakin terang-terangan memuji serta merayuku di depan Bang Jake—yang mana membuatnya kesal—akhirnya Cindy berteriak kalau dia lapar dan mendahului yang lain berjalan ke Appleback. Fiuuh... syukurlah.

“Bang Jake, jam berapa sekarang? Aku harus pulang,” ujarku panik.

“Jam sembilan. Kamu kesurupan, ya? Tumben pengen pulang?” tanyanya dengan dahi berkerut.

“Mama mulai memberiku jam malam,” jawabku.

Bang Jake mengerutkan dahinya. “Kenapa tiba-tiba Mama ngasih jam malam?”

“Ah, bukan apa-apa,” jawabku sambil *ceugengesan*.

“Nggak mungkin bukan apa-apa kalau Mama sampai kasih hukuman dan kamu menurutinya.” Bang Jake memandangi tajam. “Apa yang sudah kamu lakukan?”

Aku mengunyah bagian dalam pipiku. “Hanya kesalahpahaman yang membuatku mampir ke kantor polisi.”

“APA!” teriak Bang Jake. Aku menutup salah satu telingaku.

“Woi Jake, ada apa?” tanya Dox yang sudah sampai di pintu.

“Nggak apa-apa. Kalian duluan saja,” sahut Bang Jake. Dia kembali menatapku dengan tatapan yang membuatku salah tingkah. “Abang udah pernah bilang kan, boleh berbuat seenak hati asal jauh-jauh dari

drugs, kantor polisi, dan lelaki.”

Aku memutar bola mata.

Kadang aku ingin abang-abangku memperhatikan aku dan bermain denganku. Tapi, saat mereka sedang dalam *overprotective mode-on* itu agak menyebalkan dan aku justru berharap mereka tetap pada cuek *mode-on*. Sejak insiden dua tahun lalu, aku diwanti-wanti tidak boleh pacaran sampai umur 30 tahun. Bleh!

“Jangan memutar bola matamu. Jawab saja apa yang sudah kamu lakukan?!” bentaknya.

“Ada apa ini?” tanya Kak Raya yang tiba-tiba muncul entah dari mana bersama Elang. Aku pikir mereka sudah masuk ke Appleback bersama yang lain.

Biasanya aku tidak suka diganggu, tapi kali ini aku mensyukurinya. “Hey, Kak Raya. Dari mana aja, sih? Tiba-tiba ngilang.”

“Dari dalam, ngambil jaket yang ketinggalan.”

Elang menyerahkan jaket merahku. “*My baby red. Thanks,*” ujarku sambil memeluk jaket kesayanganku itu.

Bukan Bang Jake namanya kalau dia gampang teralihkan. Dia merebut jaketku. “Jangan mengalihkan perhatian. Jawab!”

Aku menghela napas. “Aku nggak melakukan apa-apa, Abangku sayang. Sumpah. Aku hanya kebetulan berada di tempat dan waktu yang salah saja.”

“Jelaskan,” tuntutan abangku.

Aku menghela napas dan mulai menceritakan tentang hari Jumat-ku di sekolah sampai Mama pagi-pagi membangunkanku dan menjatuhkan hukuman itu. Aku cuma menyensor di mana aku bertemu Elang dan ikut balapan dengannya.

“Kamu nggak sampai masuk rumah itu, kan?” tanya Kak Raya. Aku menggeleng. “Kamu nggak apa-apa? Polisi nggak memperlakukanmu dengan buruk, kan?” lanjutnya. Dia menatapku dengan sorot mata penuh kekhawatiran yang tulus. Jadi terharu.

“Oh aku nggak apa-apa. Ada pahlawan kesiangannya yang memutuskan

menolongku setelah dirasa aku sudah cukup menghiburnya,” ujarku melirik Elang. Orang yang disindir malah cuma mengulum senyum.

“Kamu itu jangan mau aja disuruh Fani ke sana sini,” kata Bang Jake dengan nada frustrasi. “Memangnya dia nggak bisa melakukannya sendiri? Kalau kamu masuk penjara siapa yang bakal susah?”

Aku hendak melemparkan lelucon untuk mencairkan suasana, namun kata-kataku tertahan di tenggorokan saat melihat raut wajah Bang Jake yang kesal, marah, dan sedih.

“Dia ada rapat OSIS. Lagian aku sekalian ke Somoron melewati rumah temannya itu,” ujarku. Bang Jake menggeram kesal.

Walau tidak jarang keluargaku membuatku marah, tapi aku tidak suka membuat mereka marah. Kalau mereka marah, malah hatiku yang sakit sendiri. Ngomong-ngomong soal marah, aku benar-benar harus pulang. Alarm pada ponselku sudah berbunyi, menandakan pukul 21.45.

“Bang Jake... Abang boleh memarahiku. Tapi, kita harus tunda dulu karena aku benar-benar harus pulang atau Mama akan mengunciku di luar,” kataku.

Bang Jake memutar bola matanya. “Mama nggak akan melakukannya,” ujarnya. Lalu, dia menoleh pada Kak Raya, “Ke sini pakai mobil kamu kan, Yang? Pinjam dong.”

“Abang nggak bisa yakin begitu.” Aku teringat kejadian tadi pagi. “Apalagi setelah apa yang aku katakan pada Mama tadi pagi,” gumamku lesu.

Bang Jake yang sedang menerima kunci mobil dari Kak Raya segera menoleh padaku. “Dan apa yang sudah kamu katakan pada Mama?”

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku. “Aku mengatakan hal buruk pada Mama.”

Aku mendengar seseorang terkesiap. “Apa yang terjadi dengan tanganmu?” tanya Kak Raya kaget.

Oh-oh.

Aku lupa memakai kembali jaketku yang lengan panjangnya bisa sampai menutupi jemariku.

Seseorang menyentakkan tangan dari wajahku. Bang Jake mengusap bagian belakang telapak tanganku yang sekarang sudah berwarna biru gelap.

“Siapa yang melakukannya?” tanya Bang Jake.

“Bukan siapa-siapa. Itu karena jatuh.” Aku berusaha menarik tangan-ku, tapi Bang Jake menahannya.

“Kamu nggak punya bakat bohong, tahu nggak?”

“Lagipula bagaimana posisi jatuhnya sampai yang terluka cuma bagian itu?” tanya Elang. Dia memandangkanku sambil mengerutkan dahi, namun raut wajahnya tidak bisa aku baca.

“Siapa?!” bentak Bang Jake, membuatku melonjak kaget. “Eyang Ezra,” gumamku.

“Apa?!” Bang Jake melepaskan tanganku dan melemparkan sumpah serapah ke tanah.

“Mama tahu?”

“Tahu. Makanya aku mengatakan hal buruk pada Mama sebelum aku kabur,” gumamku lesu. Tiba-tiba aku ingin memeluk Bang Jake, jadi aku lakukan saja. Lagipula, aku perlu sesuatu untuk menyembunyikan wajahku. Aku tidak tahan melihat raut kasihan dan penuh tanya dari Kak Raya dan Elang. “Bagaimana kalau Mama mengusirku?”

“Emang seberapa buruk hal yang kamu katakan ke Mama?”

“Cukup untuk melukai hati seorang ibu,” jawabku. Lalu aku pura-pura tersedu-sedu. Aku menoleh ke Kak Raya. “Kalau aku diusir, aku tinggal sama Kak Raya, ya?”

Bang Jake menghela napas. “Mama nggak akan melakukannya.”

“Abang kan, nggak tahu pikiran Mama.”

Bang Jake melepaskan tanganku yang memeluknya. “Kalau Mama berniat melakukannya, sudah Mama lakukan sejak dulu. Kamu kan memang dari dulu songong,” katanya. Aku mencibir dan memukulnya. Kak Raya pun terkekeh.

“Woi! Mau pada makan kagak sih?” terdengar teriakan Dox dari pintu Appleback.”

“Gue harus nganter adik gue pulang!” balas Bang Jake sebelum menarikku.

“Kak Raya, makasih ya,” seruku. Kak Raya mengangguk sambil tersenyum. Aku juga mengucap “*thank you*” pada Elang tanpa suara dan dia hanya mengangguk untuk menjawabku.

Bang Jake naik ke kursi kemudi, menyalakan mesin, dan tidak lama kami sudah dalam perjalanan.

Aku melirik Bang Jake yang sedang mengutak-atik radio mobil, sementara pandangannya tetap fokus ke depan. Aku sangat ingin menanyakan sesuatu. Tapi, sepertinya lebih baik aku mengajaknya berbicara hal ringan dulu untuk basa-basi.

“Abang sama Kak Raya kenapa marahan? Pasti Bang Jake melakukan sesuatu. Kak Raya baik gitu.”

“Jangan ikut campur urusan orang dewasa.”

“Aku nggak ikut campur. Aku cuma nanya.”

Bang Jake melirikkku sejenak. “Cuma masalah kecil seperti biasa. Nanti juga baikan lagi.”

Aku mengangguk-angguk. “Apa Abang nggak menyinggungnya karena nggak pernah bawa Kak Raya ke rumah? Katanya kalian udah pacaran dari SMP.”

“Dia nggak mempermasalahkannya. Malah dia yang nggak mau kalau mau Abang bawa ke rumah.”

“Kenapa?”

“Pertama, Adam dan Idris somplak. Kedua, Mama sama Ayah auranya sangat mengintimidasi. Ketiga, Fani kayak gitu. Keempat, kamu songong. Ya iyalah dianya nggak mau.”

Aku memukul lengannya. Abangku Adam dan Idris, sepasang kembar lain dalam keluargaku, memang somplak dan jahilnya minta ampun. Tidak pernah sehari pun mereka lalui tanpa melakukan *prank* kotor dan menyebarkan, entah di rumah atau di tempat mereka main. Sialnya, mereka kuliah di Jakarta, jadi mereka masih tinggal serumah denganku. Aku tidak keberatan mereka disebut somplak. Tapi, aku kan

tidak songong juga, bandel iya.

“Abang sih ceritanya begitu, jadi Kak Raya ketakutan.”

“Abang nggak cerita begitu. Selain kamu dan Fani, Raya sudah ketemu dengan yang lain. Tapi, bukan sebagai pacarku.”

“Kok bisa?”

“Satu kampus sama si somplak dan kadang ketemu Mama dan Ayah di tempat kerjanya.”

Aku diam gelisah, sementara Bang Jake bergumam bersama lagu yang diputar di radio.

“Ngomong-ngomong, Bang Jake.” Aku memulai. “Em.... Apa benar Eyang Kakung meninggal karena serangan jantung?”

“Iya,” jawabnya tanpa ragu.

“Aku... nggak membunuh atau melukainya, kan?” tanyaku lirih.

Seperti disambar petir, Bang Jake menginjak rem dengan tiba-tiba sampai hampir membuatku nyungsep ke depan. Dia menoleh padaku dengan mata terbelalak lebar.

“Apa?” tanyanya. Suara klakson di belakang membuatnya mengalihkan pandangan paniknya dariku. Bang Jake menyalakan mobil. Saat dia melirikku lagi, tatapannya berganti menjadi marah. “Pertanyaan konyol apa itu?”

Aku menghela napas dan memilih memandangi jemariku serta tanda biru gelap di belakang telapak tanganku.

“Setelah memukulku, aku sempat bertanya kenapa dia sangat membenciku. Eyang bilang karena aku seorang pembunuh. Aku membunuh Eyang Kakung dan Remy, siapa pun Remy itu.”

Dari sudut mataku, aku melihat tangan Bang Jake meremas roda kemudi dengan sangat erat dan rahangnya terkatup rapat.

“Dia itu perempuan tua sinting dan sudah pikun. Dia terjebak dalam fantasinya sendiri. Masa kamu percaya?”

Aku menerawang memandang jalanan ramai di depanku. “Sebenarnya, bukan hanya karena omongan Eyang.” Aku menoleh memandang Bang Jake. “Aku melihatnya.”

Bang Jake menoleh menatapku, lalu menatap jalan lagi. Kemudian, seperti orang gila, dia menepikan mobilnya tanpa memedulikan suara klakson-klakson dari mobil di belakang kami. Bang Jake mematikan mesin mobil, lalu menghadapku.

“Apa maksudmu kamu melihatnya? Apa yang kamu lihat?”

“Eyang Kakung tergeletak di atas genangan darah. Beliau tersenyum ke arahku, namun tatapannya kosong,” ucapku dengan satu tarikan napas. Perutku menjadi mual lagi mengingat apa yang rasanya pernah aku lihat itu. Lalu dengan liris aku melanjutkan, “Seluruh tubuhku juga terlumuri darah.”

Bang Jake tidak mengatakan apa pun untuk waktu yang sangat lama. Atau mungkin itu cuma perasaanku saja. Yang jelas, aku hanya mendengar helaan napas sebelum akhirnya dia kembali menyalakan mesin mobil dan kami melanjutkan perjalanan.

“Apa pemicunya?” tanyanya kalem.

Aku bingung dengan maksud pertanyaan abangku. “Hah?”

“Apa yang membuatmu membayangkan hal konyol itu? Pasti ada pemicunya. Ada sesuatu yang kamu baca atau lihat, mungkin?”

“Aksi panggung WS,” jawabku. “Itu bukan hanya bayanganku saja, Abang. Itu sangat nyata seperti aku menyaksikan *scene* itu di depan mataku sendiri.” Aku memejamkan mataku. “Aku bahkan bisa mencium aroma darah di udara,” tambahku bergumam.

Aku merasakan mobil yang dikendarai Bang Jake berhenti. Saat aku membuka mata, kami sudah berada di garasi rumah.

“Sungguh. Itu cuma bayanganmu karena pengaruh aksi WS,” kata Bang Jake meyakinkanku. Aku menoleh pada Bang Jake dan menemukannya sedang memandanguku serius. “Kamu nggak pernah melukai siapa pun, apalagi membunuh. Eyang Kakung meninggal karena serangan jantung.”

Bang Jake turun dari mobil dan aku mengikutinya. Aku ingin percaya itu. Sungguh, aku ingin memercayainya. Tapi, ada satu bagian dalam diriku yang meyakini kalau kejadian yang kulihat itu juga nyata,

bahwa entah bagaimana aku biasa berada di sana bersama Eyang dalam keadaan seperti itu.

“Lagipula, bagaimana mungkin kamu membunuh Eyang sementara kamu sedang terbaring di rumah sakit gara-gara *rollerblade* bodohmu itu?”

“Hey! Jangan nyalahin benda mati,” sergahku tersinggung. Sambil berkacak pinggang, aku memandang Bang Jake dengan berani. “Asal tahu saja ya, mereka sering menyelamatkan aku.”

Bang Jake mendengus. “Tapi Abang yakin mereka lebih sering membuatmu terluka.”

Saat aku membuka mulut untuk membela *rollerblade*-ku yang tak berdosa, Bang Jake meletakkan jari telunjuknya pada bibirku lalu menekannya, menghimpit bibirku di antara gigiku dan jarinya.

“Diam. Abang lagi males berdebat hal konyol sama kamu.” Bang Jake melepaskan bibirku. “Sana masuk.”

Aku memandang rumahku yang besar dan nampak lengang itu dengan ragu. “Sendirian?”

“Ya iyalah,” kata abangku.

Aku cemberut ke arahnya, menunjukkan ekspresi wajah paling memelas. Bang Jake menggeram, lalu mendorongku ke pintu.

Aku membuka pintu. “Jangan pergi dulu. Siapa tahu aku butuh diselamatkan,” kataku memohon. Aku melangkah masuk. Semakin cepat bertemu Mama, akan semakin cepat ini selesai.

Baru satu langkah masuk ke rumah, kakiku sudah tersandung. Hal selanjutnya yang terjadi adalah, wajahku menghantam sesuatu yang empuk sekaligus keras dan bau.

Bang Jake menyalakan lampu dan aku menemukan diriku tengkurap di atas sepatu-sepatu yang berserakan di depan pintu. Sialan! Aku tahu betul siapa pelakunya.

“Bang Adid!” teriakku sekuat tenaga.

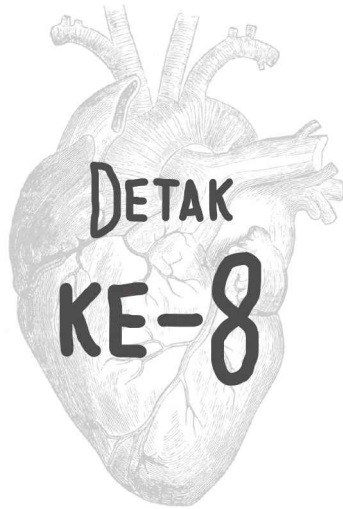
Bang Adid itu sebenarnya gabungan dari Adam dan Idris. Walaupun aku salah satu kembar identik, bukan berarti aku memiliki indra ke-6

yang berfungsi mengenali masing-masing orang dari kembar identik lain. Hidup selama hampir 17 tahun bersama abang-abangku yang kembar itu tidak membuatku mengenali mana Bang Adam dan mana Bang Idris. Apalagi abang-abangku itu masih tetap kompak kembaran dalam hal apa pun. Tidak seperti aku dan Fani yang mulai berbeda dalam hal berpakaian.

Jadi, untuk amannya, aku memanggil keduanya Adid. Tidak peduli mereka sedang berdua atau sendiri-sendiri.

“Bang Adid!” teriakku lagi. Ah, semoga hidungku tidak patah.





Dengan perlahan, dia memasukkan anak kunci ke dalam lubang dan memutarkannya ke kanan. Setelah terdengar suara *klik* dua kali, dia mendorong pintunya dengan perlahan. Rumah itu bukanlah rumah tua yang jelek. Walaupun tidak hati-hati, pintu itu tidak akan menimbulkan bunyi saat terbuka. Tapi, orang itu suka tantangan dan pacuan adrenalin dalam dirinya ketika permainan kucing-kucingan ini berlangsung.

Awalnya, dia berjalan biasa saja. Sampai akhirnya, terlihat siluet orang yang sedang tidur di sofa panjang di ruang keluarga. Dia berjalan mengendap-endap layaknya pencuri yang menaiki tangga. Di tengah perjalanan, dia berhenti dan teringat sesuatu. Dengan salah satu senyum jahatnya, dia kembali menuruni tangga dan berjalan ke dapur.

Dia mencari sesuatu. Apa saja, yang penting bisa dia gunakan untuk menjalankan rencananya. Laci dekat wastafel dia buka dengan perlahan agar tidak membangunkan orang yang tidur di sofa. Dia pun menemukan mangkuk plastik kecil berwarna merah, mangkuk yang biasa digunakan Bi Inah untuk menampung sambal kecap kesukaan Ayah di sana. Dengan senyum yang masih terukir di bibinya, dia

menuangkan minyak sayur ke dalam mangkuk itu sampai penuh.

Setelah itu, dia kembali menaiki tangga. Pada lima anak tangga sebelum mencapai lantai atas, orang itu menuangkan minyak sayur tersebut di sepanjang anak tangga kelima. Senyum licik itu tidak pernah pudar dari mulutnya. Setelah puas dengan hasil pekerjaannya, dia tersenyum lebar, membayangkan apa yang akan menimpa adik bungsunya nanti. Sebenarnya, dia ingin tertawa. Tapi, mengingat ada seseorang yang tidur tidak jauh dari tempatnya berdiri, dia memilih menahan tawanya sampai dia masuk ke kamarnya sendiri.

Tanganku meraba-raba meja di samping tempat tidur, mencari ponsel yang alarmnya berteriak-teriak minta dibunuh. Merasa kesal karena alarm itu berbunyi semakin keras dan tidak bisa aku temukan di meja itu ataupun di meja satunya, aku duduk dan celingukan seperti anak tersesat.

Tentu saja aku ada di kamarku dengan lampu yang masih menyala terang dan tidak terlalu rapi. Alarm ponselku berbunyi lagi dan aku baru sadar kalau aku masih pakai baju yang kemarin jadi ponselku pasti masih ada di dalam saku jaket.

Sambil menguap lebar, aku mengeluarkannya dan mematikan alarm. Kemudian, aku melepaskan semua bajuku dan menggantinya dengan baju tidur. Merasa haus namun tak ada air di kamar, aku terpaksa harus mengambilnya di dapur.

Rumah masih sunyi, lengang, dan gelap, seperti kuburan angker, kecuali kamar Bang Ragil. Lho? Aku segera berlari ke kamar itu dan mengetuk pintunya. Pintu terbuka dan nampaklah Bang Ragil yang sudah rapi memakai peci, baju koko, dan sarung.

“Lho? Bang Agil... kapan pulang dari pesantren?” tanyaku heran.

Bang Ragil atau Agil, anak kelima yang awalnya direncanakan sebagai anak bungsu keluarga ini. Yeah, aku dan Fani adalah *kecelakaan gauda*. Tadinya, dia satu sekolah denganku. Tapi, gara-gara patah hati, dia mengagetkan semua orang dengan mengatakan kalau dia ingin

sekolah di pesantren.

Tentu saja itu mengagetkan karena sifatnya itu dulu 11-12 dengan Bang Adid. Mama sampai membawanya menemui psikiater. Tapi, dia meyakinkan orangtua kami bahwa dia baik-baik saja dan itu murni keinginannya sendiri. Jadilah dia dikirim ke pondok pesantren di Jogja dan jarang pulang. Tiga bulan di sana, dia berubah total, dia jadi super alim dan bicaranya sangat sopan. Bang Adid berteori kalau otaknya sudah dicuci. Mama sama Ayah sih senang-senang saja ada salah satu anaknya yang bisa diteladani.

“Kemarin,” jawabnya singkat.

“Kok aku nggak tahu?”

“Kamu mencari tahu, nggak?” Aku menggeleng. “Ya sudah.” Dia kemudian menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala. “Mau ke mana?”

“Ambil minum,” jawabku sambil melangkah pergi.

Aku mendendangkan *Masayume Chasing* bersama BoA sembari menuruni tangga. Tiba-tiba, kakiku menginjak sesuatu yang basah dan licin. Sebelum aku sempat berteriak, aku kehilangan keseimbangan dan bumi rasanya jadi jungkir balik sebelum akhirnya kepalaku membentur sesuatu yang tajam dan napasku seperti diambil secara paksa dari paru-paruku.

Deja vu.

Aku pernah jatuh dari tangga sebelumnya. Ugh.... Rasanya aku sering sekali mengalami *deja vu* akhir-akhir ini. Apa itu yang dinamakan refleksi masa lalu sebelum mati?

Aku menatap langit-langit tanpa bernapas. Ah. Aku belum minta maaf kepada Mama. Aku belum membeli hadiah untuk ulang tahun Vee besok. Apa aku punya kesempatan?

“Maaf Ma, Vee,” gumamku sebelum kegelapan menelanku.

“Ah nggak mau ah,” protesku pada Mama.

“Kamu sendiri yang bilang kalau kepalamu seperti dihantam puluhan ton batu. Kita seharusnya ke rumah sakit untuk *me-rongent* kepala kamu.”

Aku menghela napas. “Aku kan udah bilang ke Mama, aku ada remedial.”

“Kalau Mama yang izin pasti dibolehin nunda remedial sampai besok.”

“Nggak bisa, Mamaku sayang. Pak Ramli mau ke luar kota nanti siang sampai minggu depan, sedangkan hari Jumat nanti aku udah menerima rapor. Mama mau lihat nilai ekonomiku merah, ya?”

Mama menghela napas. “Baiklah. Tapi janji, pulang sekolah datang ke rumah sakit.”

“Aah... aku benci rumah sakit,” renekkku. “Aku ke klinik Bang Alfa aja, ya?” Bang Alfa adalah abangku yang pertama, paling tua. “Sekalian mau cabut gigi. Gigiku udah goyang.” Aku membuka mulut dan menunjukkan gigiku yang goyang pada Mama.

“Ya udah, nanti Mama bilang sama Bang Alfa,” kata Mama menyerah. “Mama ngeri lihat kepala kamu itu, lho.” Mama mengernyit. Pasti teringat tadi pagi saat memeriksa kepalaku.

Ternyata, kesialanku membawa berkah. Mama tidak nampak marah atau siap mengusirku gara-gara aku terluka. Haha.

Aku tertawa. “Iya ya, Ma. Terlihat seperti telur tertanam di kepalaku.”

“Nggak lucu deh.”

“Ck. Mama payah, kayak Bang Jake. Nggak punya selera humor.”

“Tentu saja Mama punya selera humor. Hanya saja kamu selalu membuat lelucon dari sesuatu yang tidak pantas dijadikan lelucon.”

“Aku punya benjolan sebesar telur di kepalaku dan itu pantas dijadikan lelucon, Mama.”

“Lelucon bagaimana? Kamu sampai pingsan dan itu kamu bilang lelucon?” Mama mulai kehabisan kesabaran. “Cuma kamu yang bisa

membuat lelucon dari rasa sakitmu sendiri.”

Aku mencium pipi Mama dan segera turun dari mobil. Aku tidak mau membuat Mama marah lagi atau menunggunya mengeluarkan ceramahan panjang yang pasti membosankan. Aku pernah mendengarnya.

Aku hendak menaiki tangga ketika tiba-tiba Elang muncul. “Gimana kepalamu?” tanyanya tanpa basa-basi. Aku yang terkejut langsung mengayunkan tanganku untuk memukulnya. Untungnya, dia cekatan menangkap tanganku. Aku memelototinya.

“Kamu yakin cuma punya pendengaran super?” Aku memandangnya dengan curiga. “Atau kamu mempunyai gerakan super cepat juga?”

Dia mengabaikan sindiranku dan kembali bertanya, “Bagaimana kepalamu?”

“It hurts like hell,” gerutuku. Kemudian, aku memandangnya waspada. “Eh tunggu, bagaimana kamu tahu tentang kepala....?” Aku menghentikan kata-kataku, lalu menepuk dahiku sendiri. Dia pasti menguping percakapanku dan Mama di mobil tadi.

Senyum lebamnya menjawab kecurigaanku. Aku memutar bola mata, lalu melanjutkan langkahku menaiki tangga. “Apa nggak ada yang pernah bilang padamu kalau menguping itu nggak baik?”

“Nggak bisa dibilang menguping juga. Aku nggak sepertimu yang hanya dengan pindah tempat atau menutup telinga bisa memblokir suara yang masuk ke telinga.”

Aku menghadap ke arahnya, lalu meletakkan tanganku di atas salah satu bahunya dan memberinya tatapan iba. “Percaya deh, aku bersimpati padamu karena hal itu,” ujarku lembut dan berusaha terlihat tulus. Tapi, rasa ibaku dikalahkan oleh rasa kesalku. “Tetap saja namanya menguping kalau kamu hanya fokus pada satu atau dua suara saja!” bentakku sebelum mengentakkan kaki dan pergi meninggalkannya.

Dia mengejarku dengan cepat. “Apa yang terjadi?”

“Jatuh di tangga,” jawabku kesal.

“Boleh aku melihatnya?”

“Hah?”

“Luka di kepalamu, boleh aku melihatnya?”

Aku bukan bingung dengan pertanyaannya. Aku justru bingung kenapa dia ingin melihatnya. Aku menatapnya curiga. Apa dia mau mengejekku lagi? Atau pura-pura perhatian demi berdekatan dengan Fani. Sebaiknya aku mencari tahu. Toh tinjuku sudah siap.

“Oke,” ucapku.

Aku berbalik badan membelakanginya agar dia bisa melihat luka yang aku tunjukkan setelah menyibakkan rambutku. Dia memegang kedua sisi kepalaku dengan hati-hati dan semakin mendekat untuk melihat lukaku lebih jelas. Bulu pada tengkukku berdiri ketika aku merasakan hawa hangat dari tubuhnya yang menempel pada punggungku.

“Kenapa lukanya nggak diperban, sih?” tanyanya setelah beberapa saat dia mengamati lukaku.

“Iih males. Nanti kepalaku semakin terlihat lebih besar dari sekarang.” Bel kedua berbunyi. “*Oh God!* Aku harus ke kelas, ada ulangan. *Bye!*” Aku menaiki dua anak tangga dalam sekali melangkah.

“Jangan lari. Nanti jatuh lagi!” teriak Elang. Aku hanya melambaikan tanganku padanya.

Aku langsung *tepar* di mejaku begitu jam istirahat berbunyi. Kepalaku semakin nyut-nyutan saja. Selain karena lukaku, rasanya otakku juga mengalami gempa dengan kekuatan 7 skala Richter. Sakit!

“Udah deh, sono ke UKS aja. Kalau pingsan siapa yang mau menggotong?” kata Rally dari sebelahku.

“Aku memang mau ke sana,” gumamku dengan mata yang masih terpejam.

“Kenapa sih nggak ikut mamamu ke rumah sakit aja?” Vee memarahiku. “Kamu bahkan lebih pucat dari *zombie*.”

“Kalau aku ke rumah sakit tadi pagi, kalian pasti sudah menerima berita kematianku sekarang.” Aku menegakkan posisi dudukku.

“Kalau begitu, *dress code* ulang tahunku sudah ditentukan. Hitam ya.

Sekalian merayakan terlepasnya kamu dari derita dunia ini,” kata Vee tersenyum.

“Hm. Boleh. Kalau bisa, salah satu di antara kalian pakai kostum Grim Reaper ya.”

“Biar aku saja. Jadi Grim Reaper kan, tidak perlu dialog,” kata Rally.

“Ngomong-ngomong soal ulang tahun, jadi enaknya kita ke mana besok?” tanyaku.

“Ke mana aja. Pokoknya ayo kita gila-gilaan,” jawab Vee.

Aku melihat Rafi sedang memakan bekalnya dan itu membuat aku teringat dengan amanat dari Mama. Aku langsung mengambil tas kertas dari bawah meja dan berdiri.

“Bisa tolong mintakan izin ke Pak Hasan buatku? Aku mau ke UKS.”

“Ck. Mau makan aja pake bilang pergi ke UKS. Takut banget kita yang ngabisin, ya?” kata Rally sambil mengamati tas kertas di tanganku.

Aku tertawa. “Bukan begitu, Rally sayang. Ini punya Fani, mau dianterin sekalian,” kataku.

“Kenapa kamu yang bawain? Emang dia nggak punya tangan?” Seperti biasa, Vee selalu sinis dan wajahnya cemberut kalau nama saudariku itu disebut.

“Semalam dia nginep di rumah Sasha, terus tadi pagi berangkatnya buru-buru. Dia nggak sempat sarapan, jadi—” Vee mendengus memotong omonganku. Aku memutar bola mataku. “Ya udahlah ya. Sampai jumpa di jam pelajaran keempat,” ujarku sambil melangkah keluar.

Aku memasuki kelas Fani yang suasananya mulai sepi. Aku menyapukan pandanganku sambil berjalan menuju tempat kakakku duduk.

“*Thank youuuuu!*” seru Fani antusias saat aku meletakkan tas kertas di depannya.

Aku mengedarkan pandanganku ke segala penjuru kelas. Tapi, tetap saja aku tidak menemukan siluet yang familier itu.

“Nyari siapa?” tanya Fani sambil mengunyah.

Aku menggeleng. “Nggak nyari siapa-siapa.” Aku pun pamit.

Saat menuruni tangga, aku berpegangan erat pada pagar pembatasnya. Lalu, aku berjalan menuruni tangga dan langkah kakiku membuat pening di kepalaku kambuh lagi. Padahal, tadi sudah hampir hilang sakitnya. Ugh!

UKS sepi. Miss Hanum yang biasanya bertugas di sini tidak ada. Jadi aku harus mencari obatku sendiri. Aku mendatangi lemari obat dan mulai mencari obat penghilang rasa sakit.

“Dari tadi aku bertanya-tanya kapan kamu akan datang ke sini.”

Aku menjatuhkan botol *paracetamol* dari tanganku saking terkejutnya gara-gara suara yang tidak terduga itu. Aku memutar badanku sembari memegang dada kiriku. Jadi, seandainya jantungku memutuskan untuk melompat keluar, aku siap menangkapnya. Aku menemukan Elang yang menyeringai sedang duduk bersila di atas salah satu tempat tidur. Dagunya ditopang kepalan tangan yang bertumpu pada paha kanannya.

“Kamu!” bentakku sambil melotot pada orang yang muncul entah dari mana itu. “Serius. Kamu harus berhenti berusaha memperpendek umurku. Aku masih ingin hidup.”

Dia tergelak, lalu turun dari tempat tidur. “Apa maksudmu aku memperpendek umurmu?”

“Selalu muncul tiba-tiba layaknya hantu dan mengejutkanku seperti itu. Tadi pagi juga begitu. Aku bisa kena serangan jantung dini, tahu,” gerutuku kesal.

“Bukan salahku. Kamu yang nggak menengok ke dalam tempat tidur yang bertirai,” ujarnya beralasan.

“Tentu saja itu salahmu yang nggak mengeluarkan suara sedikit pun untuk mengumumkan kehadiranmu.”

“Ya sudah. Aku akan menyewa *marching band* sekolah sebagai tanda kehadiranku untukmu lain kali.”

Aku memutar bola mataku, lalu berjongkok untuk memungut pecahan botol obat yang berserakan di lantai. Namun, Elang menghentikan tanganku.

“Kamu bisa melukai diri sendiri lagi nanti,” ujarnya menggoda.

Aku menarik tanganku dari genggamannya. “Aku nggak seceroboh itu,” kataku membela diri.

Elang mengambil sapu dan pengki. Tanpa berkata apa pun, dia membereskan pecahan-pecahan kaca serta cairan *paracetamol* yang tumpah di lantai, sementara aku hanya berdiri di sana tidak melakukan apa pun. Merasa tidak nyaman diperlakukan seperti itu, aku segera merebut pengki yang berisi sampah dan mengambil alih proses bersih-bersihnya. Tentu saja dia berusaha mengambil pekerjaan itu kembali. Tapi, aku bersikeras bahwa ini tanggung jawabku karena aku yang memecahkan botolnya, jadi aku yang harus membereskannya.

Bukannya aku tidak sadar bahwa dia memperhatikanku, aku hanya memilih untuk berpura-pura tidak tahu dan berkonsentrasi pada tugas di tanganku saja. Namun, saat aku kembali dari membuang sampah di luar dan memergokinya masih memperhatikanku, aku memilih untuk menatapnya langsung.

“Apa lihat-lihat dari tadi?” tanyaku sambil berkacak pinggang di ambang pintu.

Elang hanya menggeleng sambil tersenyum miring dan kembali ke tempat tidur. Dia langsung merebahkan dirinya di sana. Aku kembali ke lemari obat karena kepalaku kembali nyut-nyutan.

“Ngapain kamu di sini?”

“Nunggu kamu.”

Aku menoleh dan memandangnya curiga. “Apa mengejutkanku sudah menjadi hobi barumu?”

Dia tersenyum lebar, lalu menggeleng. “Bukan. Tapi, bisa dikatakan sebagai hiburan favoritku yang baru.”

Aku menggeram sebelum kembali mencari obat. “*You’re so mean. Go away,*” gumamku.

Aku menemukan *ibuprofen*. Lumayan lah. Aku mengeluarkan dua tablet sekaligus, kemudian mengambil air dari dispenser dan langsung meneguknya bersama obat. Setelah menyetel alarm pada ponselku

supaya berbunyi pada jam pelajaran keempat, aku ikut merebahkan diri di tempat tidur.

Jangan salah paham, di sini ada tiga buah ranjang besi yang tersedia. Elang tidur di ujung dekat dinding, sedangkan aku di dekat pintu. Jadi, masih ada ranjang kosong yang memisahkan jarak kami.

“Serius deh, ngapain kamu di sini?” tanyaku pada akhirnya.

“Aku udah bilang kalau aku nunggu kamu.”

Walau aku merasakan ada kupu-kupu terbang yang menggelitik di dalam perutku, aku memaksakan untuk mendapat jawaban yang jelas kali ini.

“Iya, tapi kenapa?”

“Untuk melihat siapa yang menang taruhan,” jawabnya ringan.

Kupu-kupu dalam perutku langsung mati dan aku bangkit duduk, memandang sebal padanya. “Kamu menjadikan aku sebagai bahan taruhan?” tanyaku, menjaga nada suaraku agar tetap datar. Elang mengangguk ringan tanpa dosa. Aku melihat ke sekelilingku, memeriksa kalau ada orang lain bersembunyi tapi aku tidak menemukan siapa pun. “Taruhan sama siapa?”

“Bukan aku yang taruhan. Yang bertaruh adalah logika dan instingku,” jawabnya masih sambil menatap langit-langit.

Kali ini aku mengerutkan dahi memandangnya. “Kamu melakukan taruhan antara logika dan instingmu?” Elang mengangguk, sementara aku merasa lucu dengan tindakannya itu. Sambil tersenyum, aku kembali merebahkan badanku. “Logika dan instingmu bertaruh soal apa?” tanyaku.

“Dari awal aku sudah mengatakannya. Soal kapan kamu akan sampai di sini.”

“Oh.” Aku mengangguk. “Jadi siapa yang menang, Logika atau Insting?”

Elang bangkit dan duduk bersandar pada dinding menghadapku. “Logika bilang kamu harusnya seperti gadis yang terluka lainnya, tidak akan bertahan sampai jam pelajaran pertama dan akan langsung lari ke

sini, mengingat betapa pusingnya kepalamu.”

Aku mengangguk-anggukkan kepala. “Sudah dipastikan kalau si Logika kalah karena aku selalu mendefinisikan diri sendiri sebagai orang yang berbeda,” ujarku serius. Elang tergelak. “Bagaimana dengan Insting? Dia mendapat hadiah apa sebagai pemenang?” tanyaku masih dengan nada serius.

Elang menggeleng. “Aku tidak yakin kalau dia menang juga.”

“Oh ya? Emang bagaimana tepatnya yang ditaruhkan si Insting?”

“Insting bilang, mengingat bagaimana keras kepalanya seorang Seraphine Alana, dia mungkin akan mencoba bertahan tetap di kelas dan mengikuti pelajaran,” jawabnya. Dia kemudian memandangkan dengan kepala yang sedikit miring. “Sepertinya dia lupa kalau Seraphine Alana nggak menyukai pelajaran fisika.”

Mendengar itu, aku langsung tertawa. Benar-benar tertawa terbahak-bahak. Rasanya, ada yang menggembungkan hatiku, dia membuatku tersanjung. Bagaimana dia bisa tahu aku tidak suka fisika?

“Well, menurutku si Insting masih tetap jadi pemenangnya karena awalnya aku memang berniat tetap di kelas kalau bukan karena pelajaran.”

“Menurutmu begitu?” Aku mengangguk, masih dengan senyum lebarku. “Baiklah. Kalau begitu, aku harus mengabdikan keinginan si Insting sebagai hadiah.”

“Dan apa itu keinginan si Insting?”

“Itu rahasia.”

“Apa, kenapa? Nggak adil ah. Kan, aku yang jadi bahan taruhannya. Aku berhak tahu dong.”

Elang tergelak. “Nggak ada aturan seperti itu. Yang ada justru obyek taruhan nggak boleh mengetahui apa pun menyangkut taruhan itu sendiri.”

“Kamu sudah melanggar satu aturan dengan memberitahuku perihal taruhan itu. Nggak ada salahnya sekalian memberitahuku apa hadiahnya.”

Elang nampak berpikir. “Masih tetap nggak.” Aku *manyun* dan Elang turun dari tempat tidur sambil tersenyum, lalu berdiri di samping tempat tidurnya. “Kamu harus tidur.”

“Aku nggak akan memejamkan mata sampai kamu memberitahuku,” kataku sambil menatapnya dengan keras kepala.

Dia berjongkok sehingga mata kami selevel. “Mau aku nyanyikan sebuah lagu?”

Oh sweet.

Tidak! Jangan tergoda.

Aku menggeleng dan malah semakin melebarkan mataku. Elang tertawa kecil kemudian menutup kedua mataku dengan salah satu telapak tangannya yang besar. Aku mencengkeram pergelangan tangannya namun tidak melakukan apa pun kecuali bertahan di sana. Sebenarnya aku ingin menyingkirkan tangannya dari mataku. Tapi, aku agak terlalu banyak menyukai bagaimana rasanya kulitnya menyentuh kulitku.

“Tutup matamu. Tidur.”

Seperti dirapalkan mantra, aku menuruti perkataannya. Dan tidak lama kemudian aku tidak ingat atau memikirkan di mana aku tidur.



SERAPHINE

Esok paginya aku terbangun dengan kepala yang lebih baik. Hasil *Eroungen* kemarin memberitahukan kalau tengkorakku retak dan gegar otak ringan. Aku mungkin masih akan sering mengalami pening dan sakit kepala sampai *seizure*. Dan aku juga mendapat lima jahitan pada lukaku itu. Itu semua bukan apa-apa. Hal yang paling menyebalkan adalah diberikannya aku begitu banyak obat. Padahal aku cuma meminta *painkiller*, tapi dikasihnya banyak sekali.

Oh, iya. Aku juga tidak boleh keramas dulu sampai jahitannya dibuka. Ugh! Kasihan rambutku. Jadi, alih-alih membiarkannya tergerai seperti biasa, kali ini aku mengikatnya dengan kendur di atas kepalaku. Hanya menyisakan anak-anak rambut yang memang tidak terbawa karena terlalu pendek serta poni untuk menutupi dahiku yang selebar lapangan bola.

Aku melihat bayanganku di cermin dan menggeram. Leherku mirip leher angsa. Itu sebabnya aku lebih suka menggeraikan rambutku untuk menutupinya. Menghela napas, aku akhirnya melepas ikatan rambutku dan membiarkannya jatuh melewati bahu. Saat aku melihat dari

samping, perban pada lukaku terlihat jelas. Aku pun mengambil kupluk merah untuk kupakai.

Aku menyampirkan ransel pada bahu kanan, kemudian turun ke bawah dimana keluargaku sedang berkumpul mengelilingi meja makan. Bang Jake sedang mengobrol dan bercanda dengan Fani, Bang Adid A sedang mengoles roti dengan selai coklat lalu meletakkannya di atas piring di depan kembaranku. Sementara Bang Adid B sedang sibuk dengan PSP-nya dan Bang Agil sedang makan roti beroleskan mentega. Dia sesekali mengobrol dengan Ayah yang sedang membaca koran sambil menyeruput kopinya. Sedangkan Mama berkeliling meja makan, mengisi gelas-gelas kosong dengan susu untuk anak-anaknya.

Aku? Aku berdiri di ambang pintu menyaksikan rutinitas pagi keluargaku yang terasa kurang sesuatu.

“Ngapain berdiri di sana?” Suara Mama membangunkanku dari lamunan. “Sini duduk, sarapan terus minum obatmu.”

Aku menggeram, tapi tetap menuruti kata Mama. Di atas meja hanya ada roti tawar, mentega, selai-selai, dan buah yang tidak cocok untuk sarapan ala gayaku. Aku memandangi mereka tanpa minat, kemudian menghela napas.

“Kita kan termasuk keluarga mampu, kenapa sih sarapannya ini-ini aja?” Aku menggerutu sambil mengambil beberapa buah anggur, lalu memasukkannya sekaligus ke dalam mulut.

“Bisanya mengeluh saja. Masih untung ada makanan,” kata Bang Adid B. Dia melempariku dengan kulit roti yang tidak dia suka.

Setelah menghabiskan setengah batang pisang, aku mengeluarkan obat-obatanku. Aku memelototi empat buah tablet obat berbagai ukuran di atas telapak tanganku. Aku berbicara dengan *mereka* di dalam hati.

Awas saja kalau tidak ampuh, aku akan menggerus kalian dan menaburkan di atas kuburan Rocky—*bulldog* tetangga yang super galak dan musuhku—di taman belakang kompleks yang angker itu.

“Bayangin aja itu permen,” kata Fani.

Aku mengulurkan telapak tanganku yang berisi obat ke arahnya. “Kita kan kembar dan kamu selalu jadi yang terbaik.” Fani mengangkat sebelah alisnya. “Aku sudah menanggung luka, jadi tolong minum obat-obatan untukku.” Aku tersenyum semanis mungkin padanya.

Fani tertawa. “Ngaco.”

“Kamu kesurupan, ya? Atau demam?” Bang Agil menyentuh dahiku dan aku dengan cepat segera menangkisnya.

“Dasar konyol. Cepat minum!” bentak Mama.

Dengan cemberut, aku menutup hidungku dan membuka mulut lebar lalu memasukkan pil-pil neraka itu ke dalamnya kemudian disusul *orange juice* yang disodorkan Bi Inah. Aku bergidik begitu mereka melewati tenggorokan dan aku kembali menghirup oksigen yang rasanya jadi berbau obat di sekitarku.

“Bweh.”

“Nggak usah lebay deh.” Bang Jake menggelengkan kepalanya.

Aku memandangnya sebal. Dua hari dirumah, orang itu kembali menjadi dirinya yang dingin dan menjaga jarak. Dia bahkan tidak menyapa atau menanyakan keadaanku walau tahu musibah yang menimpaku. Masih mending Bang Adid yang mengejekku tanpa henti karena sekarang kepalaku botak sedikit. Setidaknya, mereka mengajakku ke minimarket untuk belanja *snack* sesukaku. Ketika aku menanyakan nomor Kak Raya yang aku lupa tiga digit terakhirnya, Bang Jake mengusirku dari kamarnya setelah sebelumnya mengancamku. Katanya, kalau sampai orang lain tahu tentang keberadaan Kak Raya, dia akan membuatku menyesal pernah bertemu dengannya.

Apaan coba? Mereka sedang bertengkar atau bahkan putus?

“Non Fani, ada Mas Iwan di depan,” kata Bi Inah.

Entah ini cuma bayanganku saja, atau aku memang mendengar Fani menghela napas panjang. Sepertinya, kedatangan Iwan adalah hal terakhir yang diinginkannya. Ih, dijemput pacar impian semua orang kok malah mengeluh.

Dia bangkit dari kursinya, kemudian mencium tangan Ayah dan

Mama—hal yang tidak pernah aku lakukan—lalu dia menoleh padaku.

“Ikut yuk, Fina,” katanya.

“Hah? Ikut ke mana?” tanyaku seperti orang bodoh.

Fani memutar bola matanya. “Ya ke sekolah lah.” Dia kemudian melirik arlojinya. “Bareng, yuk. Telat nih!”

“Aku ikut denganmu dan Iwan?” Saudariku mengangguk, sedangkan aku menggeleng. “Nggak deh, makasih. Aku berangkat sendiri aja.”

Ogah deh jadi obat nyamuk. Mereka kalau sedang bersama benar-benar tidak peduli dengan sekelilingnya. Mereka paling senang pamer pada dunia, betapa saling mencintai dan sempurnanya mereka.

Menjadi orang yang keinginannya selalu terpenuhi, membuat Fani tidak mau menerima jawaban “tidak”. Dia dengan paksa menarikku yang masih duduk, meninggalkan obat-obatanku di meja. Membuat Bi Inah mau tidak mau dipaksa Mama untuk menyusul kami keluar.

“Aduh. Nggak usah ditarik-tarik gini dong, ah. Aku juga bisa jalan sendiri,” ujarku kesal.

“Kalau nggak ditarik, kamu nggak bakal nurut.”

“Lagian tumben banget ngajakin berangkat bareng.”

“Kamu lagi sakit,” jawabnya singkat.

Jawaban yang tidak aneh sebenarnya. Namun, terdengar aneh dan mencurigakan saat sudah melewati telingaku. Lagipula, tindakannya ini memang mencurigakan. Biasanya, walaupun hujan lebat, aku sedang demam, ataupun Arga sedang tidak bisa mengantarku, seorang Stephanie Anggita tidak akan mengajakku naik satu mobil dengan pacarnya. Ya, aku juga tidak mau sih. Karena seperti yang aku bilang sebelumnya, Fani dan Iwan kalau sudah berdekatan itu seperti bintang porno yang siap menunggu sutradara berteriak “*action!*”.

Dan hari ini, Fani sangat aneh. Dia sampai memaksaku untuk masuk ke mobil Ford yang Iwan kendarai. Awas saja, kalau mereka sudah mulai bernesra-mesraan, aku akan memecahkan kaca mobil ini. Setidaknya, mereka harus menghormati seorang *jomblo* yang duduk di jok belakang seperti kambing congek.

Keanehan semakin menjadi saat kami sudah setengah perjalanan, tapi Iwan dan Fani tidak mengobrol sama sekali. Tadinya, aku berpikir mereka menghormatiku, yang mana tidaklah mungkin. Namun, semakin lama aku makin curiga kalau sepertinya hubungan mereka sedang berada di dalam zona merah. Sepanjang jalan, Fani memilih berkutat dengan ponsel dan bukunya. Sementara Iwan—walaupun sesekali melirik saudariku—memilih fokus pada jalanan di depannya.

Kecurigaanku terjawab begitu kami sampai di sekolah dan Fani turun tanpa mengatakan apa pun pada Iwan. Fani justru langsung menghampiri gengnya dan Iwan hanya menghela napas panjang. Ini lebih canggung daripada menyaksikan mereka sedang *make-out*.

Aku langsung turun setelah mengucapkan terima kasih dan memberi cowok malang itu senyum penyemangat. Dia hanya membalas dengan senyum sedih.

Aku segera berlari menaiki tangga, tidak mau tetap di sana saat Iwan berubah pikiran dan ingin bicara denganku soal kembaranku itu. Berdasarkan pengalamanku bicara dengan tiga mantan kakakku, pasti berujung dengan kesialan yang menimpaku. Kebanyakan dari mereka memusuhiiku karena aku tidak berbicara dengan Fani dan mereka tidak bisa balikan.

Poor guys.

Lebih tepatnya sih, *poor me.*

Sesampainya di lantai tiga, mataku langsung menemukan seseorang yang sangat ingin kutemui dan membuatku bersemangat pergi ke sekolah meskipun aku masih sakit. Setelah kemarin tertidur di UKS hingga jam sekolah usai, aku belum bertemu dengannya lagi.

Aku melongok ke dalam kelas sejenak dan tidak menemukan seorang pun dari dua sahabatku. Senyumku mengembang, lalu aku memberanikan diri menghampiri Elang.

"*Ohayou!*" sapaku sambil menyentuh lengannya karena dia mengenakan *headphone* dan terlihat sangat fokus dengan koran di tangannya.

Elang mendongak, lalu melepaskan *headphone*-nya. Dengan senyum miring, dia membalas sapaanku. “*Ohayou.*”

Pandangannya kemudian tertuju pada sesuatu di belakangku dan senyumnya semakin lebar sebelum akhirnya kembali memandanguku dengan pandangan lucu. Karena penasaran, aku pun menoleh. Tapi, yang aku temukan hanya seorang cewek sedang memungut barang-barangnya yang berserakan di lantai dan orang di sekitarnya menertawakannya.

Aku memukul lengan Elang. “Jangan menertawakan kemalangan orang lain!”

“Wha—¿ Apa maksudmu¿” Aku menunjuk ke belakang dengan ibu jariku ke arah cewek yang sedang berjongkok itu. Elang memutar bola matanya. “Aku nggak menertawakannya.”

“Kalau begitu apa¿”

Elang tersenyum miring. “Ra-ha-si-a.”

“Ck.”

“Bagaimana kepalamu¿”

Aku menggerakkan leherku. “Yah, masih nempel di leherku.”

“Oh¿ Kamu yakin bagian kepalamu yang lain baik-baik saja¿” Aku mengangguk pasti. “Karena aku pikir benda merah yang menempel di atas kepalamu itu adalah darah yang mengering.”

Aku memegang kupluk merahku dan memandangnya marah. “Enak aja menyamakannya dengan hal menjijikkan. Dia kesayanganku tahu, huh!”

Elang tertawa kecil. “Serius, bagaimana kepalamu¿”

“Sudah baik. Sekarang aku hanya harus patuh berurusan dengan obat-obatan.”

Aku bersandar pada pagar di sampingnya dan mengeluarkan toples kecil berisi kismis, lalu menawarkan padanya. Dia hanya mengamatinya lalu menggeleng sambil tersenyum. Aku tetap menyodorkan toples itu padanya sampai akhirnya dia menghela napas menyerah dan mengambil beberapa kismis. Aku tersenyum lebar.

“Kamu sangat pemaksa, ya?” gumamnya.

Aku mengangguk-anggukkan kepala. “Kadang aku memang begitu.”

Untuk beberapa saat, aku sibuk mengisi perutku sampai aku merasakan panas pada wajahku. Saat menoleh, aku menemukan Elang sedang memandanguku.

“Apa ada sesuatu di wajahku?” tanyaku.

“Nggak ada. Kenapa?”

Aku memutar bola mataku. “Ya itu, kenapa? Kenapa memandanguku begitu?”

“Nggak apa-apa. Aku hanya sedang mengagumimu,” jawabnya ringan.

Uhuk!

“Wow, ternyata begini rasanya dikagumi?” Aku bergumam.

Elang memandanguku bingung dengan sudut bibirnya tertarik ke atas. “Memang bagaimana rasanya?”

“Pening, jantung menjadi liar, tuli, mual, dan rasanya ada batu sebesar kepalan tangan mengganjal di tenggorokanku.” Aku batuk-batuk seperti mencoba mengeluarkan sesuatu dari tenggorokanku. Sedangkan tawa Elang yang menggema menimbulkan sensasi lain di perutku.

“Kamu ternyata lebih lucu dari dugaanku,” ujarnya begitu tawanya reda.

Aku mengangkat telapak tanganku. “*Stop*. Jangan memujiku. Aku sudah cukup mual. Kalau kamu nggak berhenti, aku mungkin akan muntah di sepatumu.” Elang mengangkat kedua tangannya ke udara.

Aku segera masuk ke dalam kelas begitu bel berbunyi dan aku menemukan dua sahabatku sedang memandanguku dengan mata memicing. Langkahku melambat ketika aku menyadari tatapan Vee yang tajam dan agak menyeramkan ke arahku.

Aku menghampiri Rally. “Em... Rall? Kenapa dia memandanguku seperti itu?” bisikku pada Rally.

“Oh, dia cuma curiga. Dia bertanya-tanya sejak kapan lo akrab sama Elang tanpa sepengetahuan kita. Padahal, sejauh yang kita tahu,

saling menyadari keberadaan masing-masing aja sepertinya nggak,” ujar Rally tanpa mengalihkan perhatiannya dari papan teka-teki silang di depannya.

Aku mengedikkan bahu. “Terjadi begitu saja.” Rupanya jawabanku tidak cukup memuaskan untuk Vee. Dia masih menatapku dengan cara menyeramkan. “Bisa berhenti memandangi gue seperti itu, nggak?”

“Apa kalian diam-diam menjalin hubungan di belakang gue?”

Aku memutar bola mata. “Hubungan antar sesama manusia, iya.” Vee menatapku serius. Aku menghela napas. “Nggak, Vee sayang.”

Vee menoleh ke arah dimana Elang dan Fani kini berdiri, lalu dia kembali menatapku tajam. “Awat ya kalau lo diam-diam pacaran sama dia,” ancamnya. Aku mendengus kesal. “Gue serius Anna. Jangan dekat-dekat sama cowok manapun yang mengenal Ular itu,” ucapnya tegas.

Aku tidak langsung menjawab. Mataku memandang Elang yang dahinya berkerut dalam dan bibinya terkatup rapat, sementara kakakku entah sedang menertawakan apa.

Tiba-tiba saja kesedihan menyerangku. Sudah jelas aku tidak akan punya kesempatan untuk lebih dari sekadar teman dengannya. Dari awal, aku tahu kesempatan itu hanya ada dalam mimpi, namun hatiku tidak mau berhenti berharap.

Aku memijat kedua keningku karena merasa pusing tiba-tiba. Mungkin, akan lebih baik kalau aku mulai menjaga jarak dengannya. Aku tahu, aku menyukainya lebih dari yang seharusnya. Tapi, aku harus mengubur perasaan itu sebelum tumbuh semakin kuat demi melindungi hatiku yang memang sudah rapuh.

Aku mendongak sekali lagi. Berharap pandanganku ke arah wajahnya bisa menyempurnakan sketsaku. Entah sudah berapa kali aku mencoba menggambar wajah dan posturnya, namun tidak pernah mirip dengan aslinya.

Namun, alih-alih memandang salah satu sisi wajahnya, mataku justru menangkap tatapan matanya yang ternyata sedang memandangku. Aku mengerjakan mata dan segera mengalihkan tatapanku pada Vee yang

sedang menyusun acara ulang tahunnya.

“Gue nggak boleh pulang lebih dari jam sepuluh malam,” cetusku saat mereka sedang membahas *midnight movie*.

“*No worries*. Gue udah mengadopsi kalian dari orangtua kalian masing-masing untuk ulang tahun gue.”

Aku tergelak. “Mengadopsi kami? Apa diizinkan?”

“Tadinya nggak boleh, tapi setelah gue bilang bahwa kita dikawal oleh Mas Bayu, *bodyguard*-nya Om Lukas, orangtua kalian mengizinkan.”

Tentu saja. Semua orangtua akan merasa tenang kalau anak mereka diawasi sama Mas Bayu yang notabene merupakan mantan pasukan khusus dan sudah pernah berada di dalam beberapa peperangan di Timur Tengah. Dan kenapa akhirnya dia menjadi *bodyguard*-nya Om Lukas adalah sebuah rahasia. Kata Vee sih, mereka sahabat baik sejak SMP dan Om Lukas memaksa Mas Bayu untuk menjadi *anjing*-nya. Bahasa Om Lukas memang sangat kasar.

Pulang sekolah, kami langsung mengganti baju yang memang sudah kami bawa dari rumah. Setelah itu, kami ke sebuah toko kue bernama Zahra Bakery, toko langganan Rally. Dia sendiri sudah memesan *red velvet cake* sejak jauh hari, jadi kami tinggal menyalakan tujuh belas lilin yang aku bawa. Vee memejamkan mata, membuat permohonan. Saat dia membuka mata lalu bersiap meniup lilinnya, aku dan Rally seperti orang sedang balapan mendahuluinya meniup semua lilin, membuat Vee cemberut dan mendengus kesal.

Setelah menghabiskan *red velvet cake* berdiameter 24 cm, kami pergi ke Timezone lalu menantang siapa saja yang terlihat seperti orang belagu dan mengalahkan mereka. Keluar dari sana, kami menenteng banyak hadiah. Dalam perjalanan ke restoran yang menurut Vee mempunyai *steak* paling enak yang pernah dia makan, kami melihat karnival dan pasar malam. Tentu saja kami berhenti. Jarang sekali menemukan

Dufan KW 2 di ibukota tercinta.

Kami menaiki hampir semua wahana yang ada, walau beberapa di antaranya hanya dikhususkan untuk anak kecil. Kemudian, kami menantang Mas Bayu untuk bermain Tong Setan. Sialnya, dia berhasil melakukannya tanpa jatuh. Jadi, kami harus melakukan lompat kelinci sebanyak 20 kali putaran dan tak ketinggalan Mas Bayu merekam tingkah kami lewat *handycam* yang dia bawa. Sebagai dokumentasi laporan untuk Om Lukas, katanya. Kami sempat menjadi tontonan karena dikira rombongan sirkus baru. Sialan!

Aku memutuskan untuk membeli permen kapas yang kebetulan berada di dekatku, sementara Rally dan Vee dikawal Mas Bayu ke toilet. Aku sedang menikmati permen kapas kelima saat aku melihat wajah-wajah familier sedang bermain tembak kelinci. Senyumku langsung mengembang lebar dan hendak menghampiri mereka. Tapi, aku ingat dua sahabatku yang mungkin bakal kena serangan jantung kalau tidak menemukanku di tempat semula.

Aku pun mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan mengirim pesan singkat pada mereka. Setelah mengirim pesan dan memasukkan ponsel ke dalam tas, aku segera melangkah menuju orang-orang yang kulihat tadi.

Semakin dekat, semakin banyak wajah yang kukenali. Selain Dox, Marko, Cindy, dan Niluh, ada Theo, Elang, serta abangku yang lengannya merangkul seorang wanita. Dan jelas-jelas itu bukan Kak Raya. Ya, mereka lah orang-orang yang kukenali itu.

Ih, awas ya. Nanti aku laporkan.

Langkahku terhenti saat wanita yang dirangkul abangku menoleh dan memperlihatkan wajahnya. Refleksi, aku segera bersembunyi di balik ondel-ondel. Dengan hati-hati, aku pun mengintip.

Mungkin aku salah. Mereka bukan dunia kedua yang disembunyikan Bang Jake dari keluarga. Mungkin, mereka dunia yang disembunyikannya hanya dariku. Mereka semua tampak sangat akrab dan membaur satu sama lain, bahkan Elang tertawa lebar.

Sambil tertawa, Bang Jake mengatakan sesuatu pada Fani. Mereka pasti tahu kalau dia bukan aku, kan? Tentu saja. Hatiku mencelus saat melihat Fani menarik lengan Elang dan berbisik di telinganya, lalu Elang tersenyum. Dox dan Marko memenangkan masing-masing sebuah boneka kelinci dan beruang, lalu memberikan semuanya pada Fani yang terlihat sangat senang.

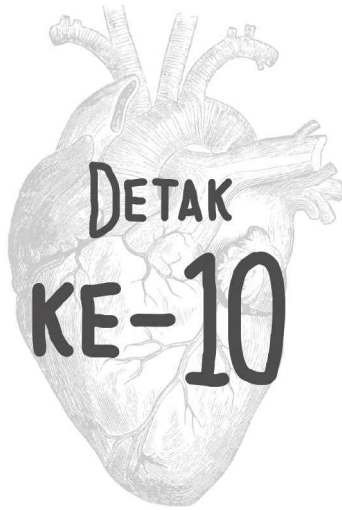
Tiba-tiba, Elang menoleh ke arahku. Aku pun segera berjongkok di antara kerumunan orang karena si ondel-ondel sudah pergi untuk bekerja. Mencari aman, aku segera pergi dari sana dengan perasaan tidak enak.

Aku benci perasaan ini. Aku pikir, aku sudah lama membunuhnya, karena merasa iri pada Fani hanya akan menimbulkan sakit hati. Tapi, aku tidak bisa menahannya.

Aku mendongak memandang langit yang sudah gelap. Ada beberapa kerlap-kerlip bintang menghiasinya. Aku menghela napas dan memejamkan mata.

Aku tahu ini pikiran jahat dan tidak seharusnya dipikirkan. Tapi, terkadang aku berharap Fani tidak ada.





SERAPHINE

Rally dan Vee menemukanku sedang berjongkok di depan tungku penjual kerak telur. Aku sudah makan satu dan Bapak Jalal sedang membuatkanku yang kedua.

“Mana teman lo?” tanya Rally. Dia menengok kanan dan kiri.

“Hehe ternyata salah orang,” jawabku sambil *nyengir*.

“Huh, dasar! Kalau hilang gimana lo?” maki Vee. Lagi-lagi aku hanya menyengir.

“Hey *guys*, bisa kita pergi dari sini sekarang?” tanyaku sambil menerima kerak telur yang sudah matang.

“Tentu,” jawab Rally. “Tumben lo menolak berlama-lama di tempat yang banyak makanannya,” sambungnya sebelum menggigit kerak telorku.

“Kata Vee, restoran yang bakal kita tuju punya *steak tenderloin* paling enak sedunia. Gue udah lapar,” ujarku beralasan.

Rally mendengus. “Kata orang yang satu tangannya memegang kerak telur dan tangan lainnya memegang *mochi*.”

Ah aku lupa. Harusnya aku habiskan dulu tadi, ya. “Ini cuma

camilan. Gue lapar dan butuh makanan utama, yang berat.”

“Noh, batu dan kerikil banyak.”

“Udah dong, berhenti adu monyong-monyongnya. Kita pergi sekarang. Udah jam sepuluh lewat nih,” kata Vee.

Kami bertiga pun berjalan ke arah pintu keluar. Mataku tidak bisa tenang. Mereka selalu saja tanpa sadar mencari sosok-sosok familier yang coba aku hindari. Walaupun sebenarnya ingin sekali aku hampiri. Aku bahkan harus bersusah payah untuk berkonsentrasi penuh pada pembicaraan antara Vee dan Rally, yang tentu saja selalu mengikuti sertakan aku. Tapi, rasanya susah, ketika bayangan Fani dan Elang yang aku lihat tadi terus saja berkelebat di pikiranku.

“Lo ini kenapa sih? Gelisah amat,” kata Rally, mengamatiku.

“Kan gue bilang kalau gue lapar.”

“Ck. Kayaknya kita memang harus cepat-cepat pergi atau si babi cantik ini bakal ngamuk,” kata Vee menarikku dan Rally untuk berjalan lebih cepat.

Tiba-tiba, bulu kudukku berdiri. Aku menoleh ke belakang, *men-scan* setiap wajah yang bisa ditangkap mataku. Tapi, tak ada wajah yang kukenal. Akhirnya aku kembali menatap ke depan dan mengikuti langkah Vee.

Aku merasa diawasi. Rasa merinding yang awalnya hanya mengganggu bulu kudukku sekarang sudah menjalar ke punggung dan tulang belakangku. Aku tidak mengatakannya pada siapa pun, tapi sebenarnya aku sudah merasa diawasi sejak dua minggu yang lalu setiap aku pergi ke tempat-tempat tertentu.

Awalnya, aku tidak memikirkannya karena tempat-tempat yang membuatku merasa terawasi selalu saja tempat umum dan aku selalu memastikan diri tidak pernah sendirian. “Vee, Rally, kalian ngerasa nggak kalau ada yang sedang mengawasi kita?” tanyaku sambil tetap berjalan dan melihat ke depan.

Vee dan Rally menoleh cepat padaku. “Itu sebabnya lo pengen cepat pergi?” tanya Vee cemas.

Sebenarnya bukan itu, tapi apa pun lah asal bisa membuatku pergi dari sini lebih cepat. Tapi, aku mengangguk saja. Mereka menoleh perlahan, seolah-olah sedang melihat-lihat barang-barang yang dijual di *stand-stand* sepanjang sisi kiri kami.

“*Wait*, mungkin cuma Mas Bayu,” kata Rally.

Mendengar namanya disebut, Mas Bayu langsung berada di samping kami dalam sekejap.

“Ada apa?”

“Mas, Anna merasa ada yang mengawasi kami,” bisik Vee.

Mas Bayu melirikku dengan tatapan tajamnya, membuatku merasa kikuk. Aku mengusap tengkukku yang masih terasa merinding.

“Saya juga,” kata Mas Bayu.

Aku menoleh cepat padanya. “Serius, Mas?” Yang dibalas anggukkan Mas Bayu. “Jadi, ini memang bukan delusiku saja,” gumamku.

“Sejak kapan Fina merasakannya?” tanya Mas Bayu.

“Em... belum lama sih, barusan aja. Kenapa?”

“Saya sudah merasakannya sejak kita masuk ke sini,” jawab Mas Bayu sembari mengedarkan pandangannya.

Sekarang punggungku serasa dialiri es.

“Liih, kok Mas Bayu nggak bilang sih?” bisik Vee. Dia meraih lenganku dan Rally.

“Saya pikir hanya orang-orang yang penasaran pada kalian saja.”

“Ngapain kita masih di sini? Ayo pergi,” kata Vee mulai cemas.

“Ayo.” Rally setuju.

Aku berjalan dengan setengah ditarik Vee dan didorong Mas Bayu. Aku tidak terlalu peduli juga, pikiranku sedang fokus pada hal lain. Seperti siapa yang mengawasiku dan apa mau mereka. Kalau dibanding Vee, harta ayahku tidak sebanding. Wajahku juga tidak secantik dia. Bukan berarti aku lebih ingin seseorang menculik sahabatku itu daripada mereka menculikku.

Oh! Apa mungkin orang yang ingin mengancam Ayah? Hm. Tidak mungkin juga sepertinya. Dua minggu itu terlalu lama untuk mengawasi

seandainya kasus ini penting.

Siapa dong?

“Anna!” Vee berteriak di telingaku.

“Aduh, apaan sih?” tanyaku sembari mengusap-usap telingaku.

“Ada yang memanggil tuh,” jawab Rally.

“Hah? Siapa?” Rally menunjuk dengan dagunya ke arah belakangku.

Aku menoleh dan melihat seorang wanita sedang berdiri di depan *stand* penjual topi.

“Kak Raya!” seruku sembari berlari ke arahnya dan segera melingkarkan lenganku di sekelilingnya. “Sumpah, aku senang banget ketemu Kakak.”

“Oke, aku juga senang bertemu kamu lagi. Tapi, mungkin kamu bisa melepaskan pelukan mematikanmu dulu? Aku susah napas nih,” ujar Kak Raya.

“*Oops!*” Aku pun melepaskannya sambil terkekeh. Kak Raya menghela napas panjang dan tersenyum.

“Sedang apa kamu di sini? Sudah jam sepuluh lebih, lho,” katanya setelah melirik arloji kulit kepaang pada pergelangan tangan kirinya.

“Aku sedang merayakan ulang tahun sahabatku dan Mama tahu,” jawabku. Dua sahabatku menghampiri kami. Aku pun memperkenalkan mereka pada Kak Raya. “Ini Rally dan ini Vee, si gadis yang sedang ulang tahun.” Kak Raya tersenyum dan mengucapkan *happy birthday* pada Vee. “*Guys*, ini Kak Raya, pacarnya Bang Juki.”

Kedua sahabatku menoleh padaku dengan cepat. “Lo bilang Kak Jake *gay?*” ujar Vee.

Aku tertawa. “Ternyata bukan.” Aku beralih pada Kak Raya. “Kakak lagi apa di sini? Kok sendirian, nggak sama Abang?” tanyaku melirik sana-sini, mencari orang yang mungkin aku kenal.

“Oh, aku lagi bantu temanku menjaga *stand* miliknya. Dia ada urusan sebentar dengan alam,” jawab Kak Raya. “Mau menemaniku? Bosan juga menunggu sendirian.”

Aku membuka mulut untuk menyetujuinya. Tapi, sebelum satu

kata keluar dari mulutku, Vee mendahului.

“Sayangnya nggak bisa Kak,” kata Vee. Kemudian dengan berbisik dia menambahkan, “Rupanya ada yang mengawasi kami sejak kami masuk ke sini.”

“Apa?!” seru Kak Raya terkejut. Vee segera menyuruhnya diam. “Apa kalian baik-baik saja?” bisik Kak Raya.

Lagi, tengkukku serasa ditiup angin Kutub Utara. Aku mengusap sambil menoleh, memeriksa ke sekelilingku, tapi aku tidak menemukan seorang pun yang menaruh perhatian khusus ke arahku. Mataku bertemu pandang dengan Mas Bayu. Hanya dengan bertatapan mata dengannya, rasanya tanpa berkata apa pun dia bisa tahu. Aku segera mengalihkan perhatianku kembali pada Kak Raya.

“Kakak ke sini sama Bang Jake?” tanyaku, berharap bisa mengalihkan perhatianku dari kecemasan ini.

Kak Raya menggeleng. “Sama Theo dan Dox.”

Seorang laki-laki bertubuh gempal datang. Rupanya dia pemilik *stand* yang juga temannya Kak Raya. Mengetahui aku adik Bang Jake, pria gempal yang dipanggil Giant oleh Kak Raya itu menawarkan topi gratis. Saat aku bertanya pada Kak Raya apakah Bang Jake mem-*bully* orang ini, Kak Raya menjawab sebaliknya. Giant menganggap Bang Jake pahlawannya dan katanya dia berhutang nyawa juga pada Bang Jake. Wuah.

“Kalian langsung pulang, kan?” tanya Kak Raya yang berjalan bersama kami.

“Kami mau makan malam penutupan dulu. Dan kita didampingi *bodyguard*, Kak Raya. Nggak usah khawatir,” kata Vee.

“*Bodyguard?*” tanya Kak Raya ragu.

Vee mengangguk, lalu menunjuk Mas Bayu yang hanya mengangguk pada kami.

“Oh,” gumam Kak Raya.

“Kak Raya mau ikut?” tanyaku. *Oops!* Aku lupa kalau ini acaranya Vee. Aku melirik pada Vee meminta persetujuannya. Vee mengangguk.

“Ng... Nggak deh. Aku mau pulang aja,” kata Kak Raya.

“Sendirian? Bang Jake nggak mau nganterin?”

“Bukan begitu. Aku ada kelas pagi, jadi memang harus pulang duluan.”

Aku meraih tangan Kak Raya dan menggenggamnya erat-erat. Sambil menatap Kak Raya yang nampak kebingungan, aku berkata, “Nggak usah menutupi atau membela Abangku. Aku tahu dia brengsek, jadi kalau mau memaki ya maki saja sepuas Kakak. Atau bilang padaku, biar aku yang membalasnya nanti saat dia tidur.”

Kak Raya tertawa. “Oke aku akan mengingat tawaranmu.”

“Tapi nanti kalau Kak Jake mau membalas dendam sama lo jangan lari ke gue ya,” sahut Rally.

Vee menimpali, “Dan jangan ke gue.”

“Dasar kucings. Ke mana solidaritas kalian?”

“Dilempar ke laut,” jawab Vee, lalu menjulurkan lidahnya padaku. Aku membalasnya.

“Udah-udah. Ayo pulang, bukannya besok kalian masih ada sekolah?” Kak Raya mengingatkan. Aku, Vee, dan Rally tersenyum penuh arti. “*Oh, no*. Kalian nggak berniat bolos, kan?”

“Ya nggak lah,” kataku. “Kalau aku bolos sekali, Mama bakal mengurungku di rumah selama setahun.”

Yup, mamaku memang selalu begitu. Hukuman andalannya adalah melarangku keluar. Aku pernah satu kali menyelinap keluar saat sedang dalam masa hukumanku, kemudian ketahuan. Mama mengunci semua pintu dan aku benar-benar tidak bisa masuk. Bahkan Bi Inah kena ancam bakal dipotong gaji kalau membiarkanku masuk. Syukurlah waktu itu Ayah pulang sehingga aku tidak jadi tidur di luar.

Belajar dari pengalaman, aku tidak pernah mencoba membolos. Rasanya julukanku sebagai anak bandel kurang pas ya, karena aku sangat rajin masuk sekolah. *Pffi*.

Aku masih diawasi, aku tahu itu. Walau begitu, aku berusaha tidak menoleh ke belakang. Akan lebih baik kalau aku pura-pura tidak

tahu. Jadi, aku tidak akan panik atau membahayakan diriku sendiri, teman-temanku, dan Kak Raya. Memang ada Mas Bayu, tapi prioritas utamanya adalah melindungi keponakan bosnya.

Tidak jauh dari gerbang keluar, ada sebuah arena *skateboarding* yang ramai dengan sorak-sorai. Sudah lama aku tidak ber-*skateboard*. Terakhir kali pegang papan *skate* itu sekitar tiga bulan yang lalu. Papan milikku sendiri disita sama Mama gara-gara aku jadi juara kelima dari bawah. Tadinya, *rollerblade*-ku yang mau disita, tapi aku merengek-rengok dengan air mata berhargaku agar Mama tidak mengambil mereka. Jadilah papan *skate*-ku yang diambil, plus aku harus ikut bimbingan belajar selama liburan sekolah. Sial.

Aku berjalan menuju arena dengan pandangan terpaku pada pemain berbaju hijau yang sedang meluncur dan melayang.

“Anna mau ke mana?” seru Vee.

Aku tidak menjawab. Sambil tersenyum lebar, aku hanya menunjuk dengan telunjukku ke arah yang ingin aku tuju.

“Wah mau balas dendam nih,” kata Rally. Aku bisa mendengar tawa dalam suaranya.

Dan dia memang benar. Aku main habis-habisan dan memenangkan beberapa *cash* yang bisa menambah uang jajan ku sebulan. Setelah selesai, Vee menarikku, lalu menunjuk dengan ibu jarinya ke arah panggung di belakangku dengan senyum lebar.

“Ogah,” ujar Rally.

“*What*, kalian udah janji bakal nyanyi di ultahku. *Pinky promise* segala waktu itu!” ujanya dengan pandangan menuduh.

Aku melirik Rally. Dia memutar bola matanya sebelum akhirnya menghela napas dan menyetujui permintaan Vee. Vee langsung melompat kegirangan sebelum mendorong ke arah panggung.

“Tadi dia tepat di belakang gue,” kata Dox *ngotot*. Kepanikannya lebih menggangguku daripada suaranya.

Tapi serius, akan lebih membantu kalau dia juga bisa diam dan membiarkanku mencari suara Theo di antara ribuan suara di karnaval ini.

Theo hilang. Memang, dia bukan anak berusia 6 tahun lagi, tapi remaja 15 tahun. Sayangnya dia buta arah, ditambah gampang terserang panik apabila berada di tengah keramaian dan tak ada satu wajah pun yang dikenalnya.

“Theo pintar. Dia pasti nggak akan pergi berkeliaran sendirian kalau nggak ada kita,” kata Niluh.

“Ayo kita kembali berjalan melalui jalur yang kita lalui tadi dan melihat-lihat setiap *stand* yang sempat kita hampiri,” kata Jake.

“Tadi gue sudah melakukan itu waktu lo nganterin Fani keluar,” kata Dox *ngotot*.

“Dia nggak dekat-dekat sini,” kataku. Aku tidak perlu menjelaskan pada mereka bagaimana aku tahu, sebagian dari mereka tahu kemampuanku.

Ponsel Jake berbunyi. “Ya, Yang?” spanya begitu dia menempelkan ponselnya pada telinga.

“Theo ada sama aku,” kata Raya lewat telepon.

Aku menghela napas lega.

“Theo sama kamu?”

Yang lain juga menghela napas lega, sedangkan Dox langsung duduk di tanah seperti orang kehabisan energi. Bisa dimengerti. Dia merasa bertanggung jawab karena dia lah yang mengajak Theo ke sini. Walaupun tidak ada hubungan darah sama sekali, Theo sudah dianggap sebagai adiknya sendiri. Dan kami memang menganggap Theo sebagai adik kami sendiri.

Sejujurnya, dari semuanya, akulah yang paling bersalah atas hilangnya Theo. Kalau saja aku tidak fokus mencari suara “*dug-dug-dug*” aneh yang sempat aku dengar sesaat tadi, aku tidak akan lengah dan kehilangan Theo.

Aku tidak pernah lengah. Dan kenyataan bahwa suara itu hanya terdengar sesaat membuatku berpikir bahwa itu hanya permainan otakku yang mulai tidak waras saja.

“Hm.”

“Kalian di mana sekarang?”

“Er.... Soal itu aku nggak bisa ngasih tahu.” Ada nada buru-buru di sana.

“Apa? Kenapa?”

“Nggak apa-apa,” kata Raya.

Aku menahan senyum. Raya berbohong. Raya bukan orang yang biasa berbohong pada Jake. Kalaupun terpaksa melakukannya, biasanya bukan sesuatu yang buruk. Jadi aku biarkan saja.

Jake menyenggolku. “Cari tahu di mana dia,” ucapnya tanpa suara.

Aku memutar bola matakku, tapi tidak menolak dan mulai mendengarkan *background* yang terdengar selain suara Raya.

Jangan salah paham. Aku melakukannya bukan karena gampang disuruh-suruh. Tapi, semata-mata karena aku kasihan pada orang ini dan sudah lelah mendengar isak Raya setiap malam. Setelah berperang dingin sebulan lebih—perang terlama mereka—akhirnya mereka berdamai kemarin. Pergi ke karnaval ini sebenarnya untuk kencan. Tapi, tak sengaja Jake bertemu ketua OSIS. Raya memilih pergi dan Jake menjalani peran kakak yang baik, dekat dan sayang dengan adiknya.

Aku mendengus melihat bagaimana berbedanya cara dia menunjukkan kasih sayang pada kedua adik kembarnya.

“Nanti aku pulang duluan sama Theo, ya.”

“Kamu sama siapa?” tanya Jake mulai curiga.

“Sama Theo. Ya udah ya, Dah.”

Jake memandangi ponselnya seperti orang yang baru melihat benda

modern itu. Kemudian, dia mendongak padaku.

“Tolong katakan, lo tahu di mana dia.” Kata “tolong” itu sih terdengar jelas, tapi sama sekali tidak ada tanda-tanda memohon atau ketulusan. Nada suaranya lebih cocok disebut ancaman.

Aku memutar bola mataku. “Gue bukan menara pencari sinyal atau mesin GPS. Gue nggak tahu di mana tepatnya Raya.”

“*Random guess then,*” tanyanya tidak sabar.

“Di suatu keramaian dengan dihiasi suara gesekan sesama benda keras dan suara orang-orang yang meneriaki nama Brian,” jawabku.

Jake melongo melihatku. “Cuma itu?”

Aku mengangkat bahu. Sebenarnya, aku mendengar lebih dari itu dan aku tahu itu di mana. Tapi, tidak seru kalau memberikannya begitu saja.

“Hey, gue tahu itu di mana,” cetus Marko. “Dekat pintu keluar bagian barat ada sebuah arena *skateboard* yang dikelola teman gue, Brian.” Dia bahkan sudah mulai berjalan sebelum menyelesaikan kalimatnya.

“Yang namanya menunjukkan jalan itu nggak lari duluan layaknya pencuri, dasar idiot!” teriak Cindy.

Aku mengikuti Marko dan juga yang lainnya ke arena *skateboard*.

Sejujurnya, aku tidak terlalu antusias untuk pergi ke sini sejak awal. Selain suara-suara di sini terlalu banyak, aku juga sedang tidak *mood* untuk bersosialisasi. Tapi, pilihan lain yang bisa aku lakukan untuk menghabiskan malam ini hanyalah berdiam diri di rumah sambil membaca dan mendengarkan Santos bertengkar dengan Eka yang diakhiri dengan aksi berisik di tempat tidur. Jadi, dengan terpaksa aku ikut ke sini, berharap bisa mengalihkan pikiranku dari orang tertentu yang memiliki detak jantung unik dan binar mata yang mempesona itu.

Bukannya teralihkan, aku justru mendengar suara itu di sini. Bukan, itu karena aku bertemu Ketua OSIS. Kendati kembar, mereka berbeda satu dengan yang lainnya dalam banyak hal. Termasuk suara, detak jantungnya, dan bagaimana mereka tertawa.

“Jadi, lo temenan sama Fani?”

Aku memutar bola matak. “Entah ada masalah apa dengan telinga lo, yang pasti pendengaran gue masih luar biasa. Dan ini sudah kelima kalinya lo bertanya pertanyaan yang sama.”

“Gue bakal ngulang pertanyaan itu terus sampai gue mendapat jawaban yang gue mau.”

“Tapi pertanyaan itu sudah dijawab sama Ketua OSIS sendiri tadi. Kenapa lo bertanya lagi ke gue?” Lama-lama bikin sewot juga.

“Oke. Oke. *Sorry*. Sebenarnya pertanyaan gue mengarah ke hal lain.”

“Hal semacam apa?”

Jake berhenti berjalan dan memutar badannya menghadapku. Mau tidak mau aku melakukan hal yang sama.

“Lo kenal sama Fina dan lo berteman dengan Fani—”

“Nggak bisa disebut berteman juga. Gue lebih memilih kata ‘kenalan karena sekelas,’” kataku memotongnya. Seolah pertanyaan apakah aku sekelas dengan Ketua OSIS belum cukup, dia juga mengutarakan fakta yang sebenarnya meragukan.

“Jangan memotong omongan gue,” tegurnya. Aku memutar bola mata lagi. “Lo temenan sama Fani, tapi lo juga temenan sama Fina. *The thing is*, mereka nggak pernah punya *mutual friends*.”

“Terus apa masalahnya?” tanyaku ingin cepat mencapai intinya. Nyatanya, Jake tidak sependapat. Dia memberiku tatapan “*udah-gue-bilang-jangau-motong*”. “Oke. *Sorry*,” gumamku.

“Jadi seperti yang sudah gue bilang, mereka nggak pernah punya teman yang sama,” Jake melanjutkan. “Fani sudah punya pacar dan kalau lo tetap mendekati Fina, lama-kelamaan lo bakal tahu betapa anehnya adik bungsu gue, kemudian lo sadar ternyata lo mendekati saudara yang salah. Pada akhirnya Fina yang akan terluka. Jadi, sebelum itu terjadi, gue mau lo menjauhi Fina.”

Aku mengerutkan dahi membalas tatapan tajam dan seriusnya. Apa dia baru saja mengutarakan kalimat yang sudah kuduga sebelumnya?

“Ini cuma gue atau lo emang berpikir gue mendekati Fina karena menganggap dia penggantinya Ketua OSIS?” tanyaku ragu dan tidak

percaya.

“Nggak, itu bukan cuma pikiran lo. Memang itu maksud gue,” jawab Jake.

Tidak ada respons yang lebih tepat untuk menanggapi pikiran konyolnya selain tawaku yang meledak. Aku tertawa begitu keras dan terbahak-bahak sampai menarik perhatian orang di sekitarku dan perutku sampai sakit.

“Nggak ada yang lucu, bego!” geram Jake.

Aku menghentikan tawaku, tapi tidak dengan senyum lebarku. “Oh ada. Banyak malah.”

“Apanya yang lucu? Bagian mana dari omongan gue yang bisa begitu menghibur lo?” Dia nampak kesal, tapi aku tidak peduli.

“Lo, dan pikiran konyol lo, entah atas dasar apa lo menganggap gue bakal berbuat begitu. Itu semua menurut gue lucu,” jawabku santai sebelum meninggalkannya. Jake mengejarku.

“Itu bukan pikiran konyol. Itu pikiran logis karena ini bukan pertama kalinya. Hal itu selalu terjadi kalau ada satu orang yang mendekati kedua adik perempuan gue secara bersamaan,” ujarnya emosi.

Oke, dia tidak bercanda. Oh, dia tidak bercanda sejak awal dan aku pikir ini tidak begitu penting baginya. Ya taulah, aku pikir dia hanya sedang berperan sebagai kakak laki-laki yang *overprotective*. Tetapi melihat wajahnya yang nampak benar-benar marah, aku tahu ini bukan sekadar teguran.

Aku menganggukkan kepalaku beberapa kali. “Ah, sekarang gue tahu apa maksud perkataan Violet.”

Jake mengerutkan dahi. “Vee bilang apa?”

“Violet kesal pada adik lo waktu lihat gue mengobrol sama dia. Vee memperingatkan adik lo supaya nggak berdekatan dengan cowok yang dikenal Ketua OSIS,” kataku. Aku kemudian tertawa sendiri. “Tadinya, gue pikir dia cemburu karena dia suka sama gue.”

“*Ge-er* banget lo,” katanya. “Gue serius dengan semua yang gue katakan,” tambahna dengan pandangan lurus ke depan.

“Ya. Ancaman lo tadi udah jelas, kok. Tenang saja. Gue nggak punya ketertarikan khusus pada Ketua OSIS,” ujarku pasti. “Tapi... Lara Croft sih lain soal.”

Jake menoleh ke arahku dengan cepat. Dia lalu memicingkan mata mememandangku.

Aku menghela napas. “Apa lagi sekarang?”

“Di mana lo ketemu Fina?” tanyanya curiga. “Lara Croft itu aliasnya. Dia tidak memakai nama itu kalau di sekolah.”

Aku mengedikkan bahu. “Kebetulan gue sedang di kantor saat polisi membawanya masuk. Dia mengaku anak Jenifer Lopes dan Robin Thyke.” Aku lalu tertawa mengingat kejadian itu. “Lo harus lihat wajah polisi yang dibodohnya saat sadar dia sudah tertipu dan harus menulis ulang laporannya.”

Saat aku menengok ke arahnya, Jake punya ekspresi aneh. Aneh layaknya orang yang baru melihatku. Namun, binar matanya menampakkan kesan terhibur yang kurasa aneh.

“Apa?” tanyaku curiga.

Jake menepuk bahunya. “*Well*, gue harus bilang. Entah ini menyangkut Fani atau nggak, kayaknya lo memang tetap harus menjauh dari Fina,” katanya dengan nada kasihan.

Kalau yang ini aku bisa katakan dia tidak serius, atau setidaknya setengah serius. Tatapan matanya serius tapi seringaian pada sudut bibirnya mengetakan hal lain. Aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu terhibur, yang pasti itu menggangguku. Rasanya seperti aku tertinggal lelucon seru yang dia buat tentang diriku.

Aku memutar bola mataku, menyingkirkan tangannya dari bahunya dan kembali melangkah. Jake segera mengejekku.

“Gue nggak ngerti maksud lo itu baik atau buruk,” ujarku.

“Lo jadi ketularan aneh. So, Itu untuk kebaikan lo juga!”

Aku menoleh padanya. “Apa yang aneh? Gue biasa aja.”

“Lo aneh. Lima menit membicarakan Fina, lo tertawa lebih banyak dari bulan lalu,” kata Jake sambil merenung.

Aku hendak mengatakan bahwa dia asal dan sok tahu. Mustahil dia mengetahui aku tidak banyak tertawa bulan lalu sebanyak aku tertawa tadi kalau dia tidak berada bersamaku setiap saat. Aku hendak menyangkal keanehan yang dia katakan, tapi dia menyelaku.

“Serius, Lang. Terlalu peduli pada adikku yang aneh itu bahaya banget,” katanya.

Aku memutar bola mataku. “Satu-satunya yang berbahaya di sini adalah kalau lo nggak berhenti bersikap layaknya konse—” Aku berhenti.

Suara itu lagi, “*dug-dug*” aneh pengacau pikiran. Dan kali ini aku yakin itu bukan cuma halusinasiku saja karena yang terdengar selanjutnya adalah suaranya yang sedang mendengarkan sebuah lagu. Dia di sini, di suatu tempat di karnaval ini. Aku mengedarkan pandanganku ke segala arah, mencari-cari sumber suara yang anehnya terasa dekat. Begitu keras, detaknya begitu cepat, tidak beraturan dan kombinasi semua itu membuatnya terdengar semakin aneh.

“Heh, kenapa sih lo? Nyari siapa?”

Aku mengikuti darimana suara itu berasal. “Adik lo di sini.”

“Waktu gue masuk, Fani sudah masuk mobil keluar dari parkir. Gue yakin dia sedang di perjalanan pulang bersama Iwan.”

“Bukan... bukan Ketua OSIS.” Aku menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalanku. “Lara Croft.”

“Fina? Nggak mungkin. Sekarang udah lewat jam sepuluh. Paling dia sudah tidur karena nggak boleh keluar,” ujar Jake. “Kalaupun iya, lo tahu dari mana kalau Fina di sini?”

Aku cuma melemparkan senyum penuh rahasia kepadanya, yang mana membuatnya kesal. Aku berjalan sampai menemukan sebuah panggung kecil dengan *band* yang sedang bermain dan Fina bernyanyi *Happy Birthday* sambil menggandeng Violet. Tepuk tangan meriah dan ucapan selamat ulang tahun diteriakkan para penonton begitu dia selesai bernyanyi.

“Lo harus jelasin bagaimana lo bisa tahu Fina di sini,” ujar Jake

dengan pandangan curiga padaku.

“Nanti,” jawabku pendek.

“Ok. Karena permintaan si Birthday Girl, aku Lara Croft dan Rally akan menyanyi sambil bermain alat musik,” kata Fina pada penonton. “Kalian boleh nonton. Tapi, kalau nggak suka karena jelek, pura-pura saja suka dan jangan melempari kami dengan botol air mineral. Kalau kena, sakit soalnya. Oke?” Serentak, kata “oke” diserukan. “*Thanks*. Ini saatnya kalian menunjukkan bakat akting kalian ya. Jangan kecewakan aku,” ujarnya dengan senyum lebar.

Dia meminjam gitar pada seorang pemain dan Rally mengusir pemain drum dengan kasarnya. Fina membisikkan apa yang harus dimainkan pada pemain bas sebelum kembali kembali ke depan *mic* dan mengetes suaranya.

Dengan aba-aba ketukan *stick drum* dari Rally, mereka pun memulai.

*What the hell happened to me
I've become such a mess
I'm a walking disaster
On a road full of stress
You got all you wanted
You got the good part of me
And I'm getting kind of dizzy
From this crazy disease*

Sebuah tarikan pada lenganku menarik perhatianku dari Lara Croft. Aku menoleh dan mendapati Theo dengan wajah datarnya seperti biasa.

“Theo nggak apa-apa?” tanyaku

Theo menggeleng. “Maaf membuat khawatir.”

Aku tersenyum dan menepuk kepalanya. “Nggak apa-apa. Asal baik-baik saja.” Theo mengangguk sebelum mengalihkan perhatiannya ke panggung. Aku mengikuti pandangannya.

“Kak Lara Croft serba bisa,” katanya.

Aku tersenyum dan menoleh pada Theo. “Benarkah?”

“Hm. Tadi dia main *skateboard*-nya hebat banget,” kata Theo.

Walau nada suaranya datar seperti biasa, tapi dari binar mata yang terpancar dari pandangannya ke arah panggung, aku tahu dia mengaguminya. Apalagi sejak dulu Theo selalu ingin bisa main *skateboard*. Sayangnya, tidak ada satu pun dari kami yang tertarik dengan itu. Jadi, tidak ada yang bisa mengajarnya.

Aku kembali memandang panggung. “Mungkin nanti Theo bisa minta diajari,” ujarku.

Theo menoleh padaku dengan cepat. “Apa dia akan mau?” tanyanya ragu.

Aku menoleh pada Theo. “Dia pasti mau.” Theo tersenyum, sangat kecil. “Dan lagi dia adiknya Jake. Theo kan tahu bagaimana Jake.”

Kendati punya sikap keras dan temperamentalnya kadang berbahaya, aku-akui, Jake adalah orang yang paling bisa diandalkan.

Theo mengangguk. “Kak Raya juga bilang begitu.”

I can't help it

Can't stop it

I know it's all your fault

But I like it and you love me

Yeah yeah yeah

And it's all because of you

I just run into wall and trip over my shoes

I get up , I fall down, every time you come around I,m not cool

It's all because of you

Fina menyelesaikan bait terakhir lagunya dengan suara yang luar biasa lantang dan indah. Riuhan tepukan tangan dan permintaan *encore* terdengar. Fina menggeleng dan memandang penuh sesal kepada penonton.

“*Sorry guys.* Walaupun akting kalian layak mendapat Oscar, tapi aku

harus pergi." Dia menyerahkan gitar pada pemiliknya. "Terima kasih sudah menonton!" serunya. Lalu, dia membungkukkan badan sebelum turun dari panggung.

"Ayo kita ke sana." Theo menarikku ke tempat dimana Jake sedang memarahi adiknya.

Aku ingin menertawai Jake yang memperlakukan Fina dan Ketua OSIS dengan cara yang berbeda. Kemarin, waktu Dox dan yang lain bilang mereka menyukai Fina, Jake mengancam dengan sungguh-sungguh akan memotong kemaluan mereka satu per satu kalau coba-coba mendekatinya. Bahkan, kami dilarang menyapanya seandainya kebetulan berpapasan dengannya di jalan. Tetapi tadi, sewaktu Dox dan yang lainnya bertanya apa boleh mereka mendekati Ketua OSIS, dengan santai Jake bilang silahkan saja.

Waktu itu aku berbisik padanya. "Sangat jelas kasih sayangmu berat ke mana."

Bukannya menanggapi omonganku, dia malah mangancamku juga. "Ini berlaku juga buat lo." Aku pun mendengus.

Aku merasakan getaran ponselku pada saku depan jaketku. Aku merogoh saku dan mengambil ponselku, lalu melihat siapa yang menghubungiku. Akhirnya aku menyuruh Theo jalan lebih dulu menghampiri Jake dan yang lainnya sementara aku menepi menjauhi kerumunan orang untuk menerima panggilan ini.

"Ya Pakde, ini Elang."

"Eh Lang. Pakde ingin berbicara denganmu soal teman wanita yang pulang denganmu minggu lalu itu," kata Pakde Abraham *to the point*.

"Seraphine Alana?" tanyaku heran. Om Abraham mengguman "hm". "Kenapa dengannya? Udah terbukti kan dia bukan salah satu atau ada hubungan dengan para pemakai itu."

"Akhirnya anak-anak itu menunjukkan di mana markas mereka sebenarnya dan tadi pagi kami menggerebeknya. Ada temuan baru," ujarnya menggantung dan bikin penasaran.

Aku berbalik badan. Memandang dari kejauhan, Seraphine dan yang

lainnya sedang berbincang.

"*I think I'm in love with you,*" kata Marko dengan pandangan *dreamy-dreamy* aneh. Menjijikkan.

Sementara Fina hanya tertawa, Jake memukul belakang kepala Marko dengan keras. Marko mengaduh dan melepaskan tangan yang terlihat kecil dan lembut itu.

Thanks.

"Temuan apa, Pakde?" tanyaku tanpa mengalihkan pandanganku dari wajah ceria gadis itu.

"Bisa kamu ke sini? Sebenarnya Pakde bisa saja menyuruh gadis itu datang sendiri. Tapi, setelah diselidiki lebih jauh ternyata dia anak Hakim Tinggi Adiwijaya. Pakde tidak mau masalah ini jadi besar kalau memang ini bukan apa-apa."

"Elang segera ke sana." Mataku masih terpaku pada sosok lincah yang sedang meloncat-loncat di depan abangnya itu.

Pakde terkekeh. "Dia pacarmu, ya?"

Pertanyaan Om mengejutkanku. "Bukan," jawabku, lalu cepat-cepat memutus hubungan sebelum Om mengeluarkan candaannya lebih jauh.

Aku memperhatikan gadis itu yang sekarang sedang meloncat ke atas punggung abangnya.

"Apa aku sudah bilang kalau Bang Jake adalah abangku yang paling baik sedunia?" Aku mendengar gadis itu mengatakannya. Ada senyum lebar penuh antusias dan jahil pada bibirnya yang mengundangku untuk tersenyum juga.

Jake mendengar. "Kamu mengatakan itu pada Adam dan Idris saat mereka membelikanmu satu set *manga Naruto* bulan lalu."

"*Well*, sekarang udah kadaluarsa untuk mereka. Sekarang posisi itu buat Bang Jake aja," ujar gadis itu sembari mempererat pelukan pada leher Jake.

Tiba-tiba dia mendongak dan matanya menemukanku.

Tersenyum padanya, aku kemudian memberinya lambaian kecil sebelum berbalik badan dan melangkah pergi.

“Eh Bang, itu Elang mau ke mana?” Aku mendengarnya bertanya.

“Hah? Mana Elang?”

“Itu di sana. Ck. Jangan cewek mulu dong ah yang dilihat.”

“Oh. Mungkin dia ada urusan. Dan Abang nggak mengamati cewek! Kamu tuh yang lihatnya cowok mulu.”

“Wajar dong. Aku kan *single*, jadi matakul jelalatan nyari kandidat yang mungkin bisa aku gaet.”

“Jangan Elang.”

“Kenapa?”

“Dia teman abang dan kamu terlalu aneh untuknya.”

“Lih, dia lebih aneh. Aku yakin dia sedang menguping kita sekarang.”

Aku tertawa lagi sambil duduk di atas motor, membuat beberapa orang melirik padaku. Kemudian, ponselku berbunyi. SMS dari Lara Croft.

F : *Sombong. Bukannya datang menyapa malah langsung pergi.*

E : *Seperti yang abangmu bilang; Aku ada urusan.*

F : *Bang Jake harus bersyukur aku game ngajaknya bertaruh 'apakah Elang menguping atau ga'.*

E : *Bless him. Need 2 go. Urgent.*

F : *Oh. Ok. C u around.*

Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku aku menyalakan mesin motorku lalu pergi dari sana dengan segera.

3rdPerson POV.

Sementara Fina menikmati perhatian yang datang padanya dari para

penonton yang menyaksikan penampilannya, ada dua pasang mata yang mengikuti setiap tingkahnya dengan tajam.

Salah satu dari mereka menikmati pertunjukan itu seperti layaknya penonton lain. Bahkan, dia hampir mendekat ke panggung, namun dia mengurungkan niatnya. Asal bisa melihat gadis itu tertawa dan menikmati momen yang dia ciptakan sendiri, pemilik sepasang mata ini pun cukup puas melihatnya dari jauh sambil tersenyum.

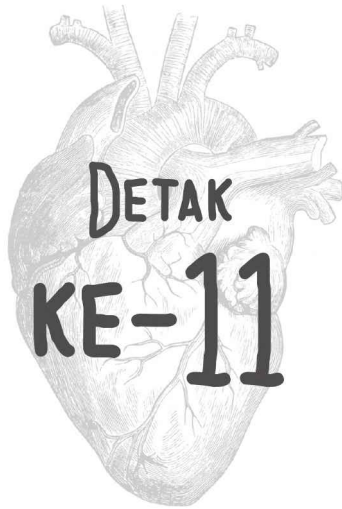
“Kevin, ayo kita pergi,” ajak salah satu temannya.

Kevin tidak mengalihkan pandangannya dari Fina. “Tunggu sebentar.”

Setelah puas melihat gadis itu turun dari panggung dan dipeluk sahabatnya, Kevin mengikuti temannya pergi dari sana.

Sepasang mata yang lain masih tetap di tempatnya berdiri, memandang Fina dengan penuh kebencian dan ketidaksukaan. Hal yang paling dibencinya di dunia ini adalah senyum dan tawa kebahagiaan serta perhatian penuh yang didapatkan oleh Seraphine Alana, gadis yang menurutnya selalu bisa mendapatkan apa yang dia mau dengan mudah, sementara yang lain harus berjuang mati-matian untuk menempati posisi tertentu.

Dia meremas gelas plastik berisi es jus di tangannya sebelum melemparkannya ke tanah dengan paksa. Dia lalu pergi meninggalkan tempatnya, tidak ingin melihat bagaimana seorang Seraphine Alana yang tidak punya selera *fashion* dan lebih mirip anak lelaki itu mendapatkan lebih banyak pujian.



SERAPHINE

Aku terbangun dengan napas memburu dan pendek-pendek. Mimpi itu lagi. Beberapa hari ini aku selalu memimpikan hal yang sama. Mimpi yang rasanya nyata sekali.

Aku melirik jam dinding di atas pintu, masih pukul 03.15 pagi. Mengetahui aku pasti tidak akan bisa kembali tidur, akhirnya aku turun ke dapur untuk mencari makanan. Aku menemukan Bang Jake sedang duduk di konter dapur dengan laptop terbuka di depannya.

“Bang Jake lagi ngapain?” tanyaku begitu mendekat.

“Ngerjain tugas,” jawab Bang Jake tanpa menoleh.

“Tugas? Ya ampun. Skripsi belum kelar juga?” tanyaku lagi sembari menuang air teh dari teko yang dibuat Bang Jake. “Gimana kemarin ketemu dosennya?”

Bang Jake melirikku. “Sudah berhari-hari berlalu dan kamu baru bertanya,” gerutunya.

“Lupa,” kataku sambil *nyengir*. “Jadi, gimana hasilnya? Masih banyak yang harus direvisi?”

“Nggak, sudah selesai. Tinggal nunggu wisuda,” jawabnya santai.

Aku melongo menatapnya. “Serius? Aku sempat khawatir Abang akan menghabiskan masa tua di kampus.”

Bang Jake mendelikkan matanya padaku.

Bang Jake paling beda di antara abang-abangku yang lain. Bang Alfa paling suka cari perhatian, Bang Adid paling suka pamer, dan Bang Ragil percaya dirinya tingkat dewa—sekarang sih sudah sangaaaat rendah hati. Sedangkan Bang Jake, kalau menurutnya suatu hal bukan urusan orang lain, ya orang lain tidak perlu tahu. Dan keluarganya masuk kategori orang lain itu.

Contohnya dulu saat dia lulus SMA. Bang Jake menjadi juara umum tingkat daerah. Gara-gara ulah wali kelasnya yang mengirim makalah hasil tulisan Bang Jake ke banyak universitas, Bang Jake mendapat tawaran beasiswa penuh maupun sebagian dari banyak universitas dalam dan luar negeri. Tapi, Bang Jake menolak semuanya dan malah ke UNPAD. Kedua orangtuaku baru mengetahuinya saat acara kelulusan dan wali kelas Bang Jake geleng-geleng kepala menyayangkan keputusan abangku yang satu ini. Ya, orangtuaku salah tingkah, tidak tahu harus ngomong apa. Mengetahui tentang masalah itu pun tidak. Padahal, seharusnya mereka sudah diberitahu tiga bulan sebelumnya.

Sewaktu Bang Jake dikonfrontasi jawabannya sangat sederhana tapi membuat orangtuaku agak kesal dan frustrasi.

“Aku yang kuliah kenapa kalian yang ribut, sih? Heran.” Habis itu, dengan santainya dia melenggang ke kamarnya.

“Apa Ayah dan Mama tahu?” tanyaku. Sembari meneguk teh dari cangkrimya. Bang Jake menggeleng. Tuh kan, belum berubah. “Kalau Kak Raya?”

“Hm.”

“Hm’, tahu atau ‘hm’ tidak?”

“Iya tahu. Berisik banget sih kamu. Udah sana tidur,” ujarnya sewot. “Anak kecil tuh jam segini harusnya masih lelap.”

“Nggak bisa tidur,” kataku kembali duduk di kursi. “Kalau sudah

mau wisuda kenapa masih mengerjakan tugas?”

“Kerjaan kantor.”

“Kantor?” Bang Jake mengangguk. “Bang Juki udah kerja?” Lagi, anggukan yang aku dapat.

Tuh kan. Ini orang tidak akan berubah. Masih saja penuh rahasia. Kalau tidak ditanya, pasti tidak akan diberi tahu. Entah ada berapa rahasia atau sekadar berita yang tersimpan di dalam kepalanya.

“Kerja di mana?”

“Bukan urusanmu.”

“Pelit.”

“Bodo.”

Aku mendesah berlebihan. “Bagaimana ya reaksi Ayah kalau tahu sebenarnya selama ini Bang Jake pulang ke Jakarta setiap hari Minggu tapi hanya ke rumah sebulan sekali?” Aku bangun dari kursi dan membuka kulkas.

“Entah ya,” kata Bang Jake santai. “Abang juga penasaran bagaimana reaksi Ayah kalau tahu putri bungunya ikut kegiatan ilegal. Ya semacam kebut-kebutan begitu?”

Tanganku berhenti sebelum meraih apel. Sial! Siapa yang memberitahunya?

Aku melirik Bang Jake melalui bahu. “Aku nggak ngerti deh abang ngomongin apaan.”

“Abang juga nggak ngerti kamu ngomong apaan,” katanya.

Translate : *Drop this topic. Peace.*

Aku tersenyum lalu membuka *freezer*. Aku menemukan es krim vanilla dan cokelat. Aku mengambil yang cokelat, lalu mengambil Oreo. Aku memilih duduk di sebelah Bang Jake dan mulai mengunyah dengan suara kunyahan yang membuat Bang Jake melirik sebal padaku.

“Udah sana tidur. Ganggu orang kerja aja,” ujarnya kesal. Aku mengabaikannya.

Satu jam selanjutnya, bisa dibilang aku lebih banyak mengganggu Bang Jake daripada diam dan bermain *Angry Bird*. Berkali-kali diusir, tapi

pantatku tetap menempel pada kursi layaknya dilem.

Jujur saja, aku sedikit senang mendengar omelan Bang Jake. Selain karena akhirnya dia banyak bicara padaku, omelannya juga mengingatkanku akan masa lalu. Masa-masa di mana aku masih suka pakai *overall jeans* dan selalu mengekor ke mana pun Bang Jake pergi. Tadinya sih ngekomnya ke Bang Adid, tapi mereka sangat pintar kalau meloloskan diri dariku. *Well*, mungkin kalau niat, Bang Jake pun bisa kabur dariku dengan mudah. Sepertinya dia tidak tega. Itu yang membuatku lebih menyukainya dari abang-abangku yang lain.

Dia juga menjadi abang yang paling kubenci saat dia memutuskan untuk sekolah di Empire High School, sekolah asrama di luar kota. Mana pulangnya jarang lagi. Aku tidak bicara padanya sampai lulus SD saat dia menghadiahiku *rollerblade* pertamaku.

Eh. Tunggu sebentar.

Bang Jake sudah pacaran sama Kak Raya dari SMP. Waktu masih di Empire dia jarang pulang seperti saat kuliah. Wuah! Jangan-jangan waktu masih SMA pun sebenarnya dia pulang tiap hari Minggu, tapi pulangnya ke tempatnya Kak Raya, bukan pulang ke rumah. Kebencianku tumbuh kembali. Mumpung aku sedang memegang majalah, kupukul saja punggungnya dengan keras. Aku langsung lari ke pintu setelahnya.

“Aw! Apa-apaan sih?” desisnya sembari meringis kesakitan.

“Dendam masa lalu,” jawabku lalu menjulurkan lidahku padanya.

Aku pergi ke kamar dan bermain *game Crisis 3* sampai waktunya mandi untuk berangkat sekolah.

Pulang sekolah, aku mampir ke SwingZet, toko yang menyediakan peralatan *skate* dan *surf*. Seperti biasanya, toko itu dipenuhi lelaki. Adapun perempuan, dia hanya berdiri dengan wajah masam di samping pacarnya yang sedang memilih roda *skate*. Aku segera pergi ke area papan dijual.

Aku sedang memilih papan saat aku ingat sesuatu. Akupun segera menyalakan ponselku, kemudian menghubungi orang yang bisa

memberi jawaban atas beberapa pertanyaanku.

“Halo,” sapaku.

“Hm.”

“Abang sibuk ya?” tanyaku.

“Tergantung kamu mau apa,” kata Bang Jake.

“Aku sedang beli papan *skate*. Apa Theo sudah punya?”

Hari ini hari pertama aku akan mengajarkan Theo main *skateboard*. Sebenarnya, aku orang yang paling tidak bisa kalau disuruh mengajarkan sesuatu pada seseorang. Profesi guru tidak tertera dalam daftar pekerjaan impianku, terlintas dalam benak saja tidak pernah. Tapi, saat Theo bertanya padaku dan ekspresi Kak Raya yang menyuruhku menerimanya membuatnya tidak bisa menolak. Apalagi, ekspresi Theo yang bikin lumer ketika aku bersedia mengajarnya. *Beh!* Aku tidak akan pernah lupa ekspresi bahagia pada wajah Theo yang biasanya datar itu.

Aku meletakkan sebuah papan warna hitam bermotif ombak dan mencobanya. Hm.... Bagus, enak dipakai.

“Belum,” jawab Bang Jake.

“Hm. Apa aku perlu beli pengaman untuknya juga?” tanyaku. Mataku mengamati perlengkapan pengaman yang dipajang.

“Nggak usah. Cukup belikan papan *skate*. Oh, sama helm juga. Nanti tagihannya kasih padaku.”

“Termasuk *skate* milikku, kan? Iya dong, iya deh, ya?” ujarku berharap.

“Iya-iya.”

“*I love you!*” seruku. Bukannya membalas atau mengatakan sesuatu, Bang Jake malah memutuskan telepon.

Aku memilih satu papan lagi. Kali ini berwarna merah tanpa motif. Aku memeriksa segala bagian kedua papan *skate* yang kupilih dengan saksama, memastikan bahwa semua bagiannya oke dan tak cacat. Mencoba melakukan *ollie* dengan keduanya secara bergantian juga. Dan aku puas.

Setelah memilih papan *skate*, aku ke bagian perlengkapan pengaman,

kemudian ke bagian helm. Aduh, apa aku harus bertanya pada Bang Jake lagi untuk menanyakan ukuran kepala Theo? Ah, kira-kira saja deh. Sepertinya lebih kecil dari kepala Elang. Aku mengambil satu yang berwarna hitam agar *matching* dengan papannya.

Selesai membayar barang-barangku, aku segera pergi. Sudah pukul 18.30, sedangkan aku janji dengan Theo pukul 19.00. Aku segera memberhentikan taksi pertama yang muncul dan bergegas masuk ke dalamnya. Taksi berhenti di depan flatnya Kak Raya. Tidak melihat Theo di mana pun, aku pun menghubunginya.

“Theo di mana?” tanyaku begitu Theo menjawabnya.

“Di lapangan. Kak Lara Croft di mana?”

“Aku di depan tempatnya Kak Raya.

“Oh. Jangan masuk ke kompleks,” kata Theo. “Jalan saja ke kiri, terus sampai nemu jalan setapak. Nah, ikuti jalan setapak itu saja. Nanti langsung ketemu.”

“Oh, oke oke.” Aku mematikan telepon lalu mengikuti arah yang ditunjukkan Theo.

Hari sudah gelap dan jalan setapak yang aku temukan hanya mempunyai satu penerang. Jadi, bisa dikatakan aku berjalan dalam gelap. Apalagi sinar lampunya remang-remang. Aku menemukan lapangan basket yang penerangannya sepuluh kali lebih baik dari penerangan jalan. Theo sudah di sana, sedang bermain basket dengan seorang anak lelaki yang mirip dengannya. Itu pasti adiknya.

Aku yang awalnya melangkah dengan cepat dan antusias, segera melambatkan langkahku saat melihat adik Theo tertawa riang. Melihat mereka berdua membuatku teringat hal yang Bang Jake ceritakan padaku saat aku mengeluh kenapa Theo tidak bisa latihan saat *weekend* saja.

“Nggak kayak kamu yang punya banyak waktu nganggurnya, Theo sekolah kalau *weekend*,” ujar Bang Jake waktu itu. Aku membuka mulutku untuk bertanya, tapi Bang Jake menyelaku. “Dia kerja kalau *weekdays* dari jam delapan pagi sampai lima sore.”

Perkataannya menjawab pertanyaan yang tidak sempat ku lontarkan. Kemudian, ada sesuatu yang mengganguku.

“*He’s barely sixteen and he’s working a full time job all weekdays?*” Oke, aku mulai kesal. “Itu namanya perbudakan. Emang orangtuanya ngapain, sih?”

Bang Jake tidak menjawab. Dia sok sibuk dengan komputer di depannya.

“Nanti waktu ngajarin Theo jangan bentak-bentak atau marah-marah.”

“Kenapa?”

“Lakukan saja.”

“Nggak janji. Abang kan tahu aku orangnya nggak sabaran.”

Bang Jake memutar kursi belajarnya dan menatapku tajam. “Kalau begitu, batalkan janjimu untuk mengajarnya.”

Aku merengek. “Aku cuma tanya kenapa, apa yang terjadi? Emang susah banget ya dijawabnya?”

Bang Jake memandangu lama, sementara aku berusaha menampilkan wajah polos dan memohonku. Akhirnya, Bang Jake menghela napas sebelum memutar badannya kembali menghadap komputer dan cerita itu mengalir.

Theo tumbuh di dalam keluarga kacau. Ayahnya tukang judi dan pemabuk. Saat mabuk, dia akan mengamuk dan memukuli siapa pun yang dia lihat di rumah. Theo kecil aman sampai ibunya hamil. Dia jadi anak pemberani yang sayang ibunya dan mulai melindungi ibu dan calon adiknya. Dia selalu menggantikan ibunya untuk dipukuli sampai memar.

Suatu hari, ketika si kecil Theo sedang demam dan lemah, dia tidak

bisa menolong ibunya yang dianiaya dengan brutal dan menyebabkan Desta harus lahir prematur. Si pria bangsat meninggalkan mama Theo yang sedang pendarahan di lantai begitu saja sampai kemudian seorang tetangga datang karena mendengar teriakan dan tangisan si kecil Theo. Dokter hanya bisa menyelamatkan Desta karena mama Theo terlalu banyak kehilangan darah dan terlambat dibawa ke rumah sakit.

Theo masih tinggal dengan pria bangsat itu sampai umur Desta satu tahun. Keadaannya yang sudah kacau menjadi semakin buruk. Selain Theo sendiri yang mengurus *baby* Desta, setiap *baby* Desta menangis dan pria bangsat itu di rumah pastilah Theo yang mendapat rasa sakit. Dari putung rokok di lengan, asbak yang mendarat di kepala, atau jatuh karena si bangsat itu menyandung kakinya.

Sampai suatu hari, tiba-tiba Theo muncul di pintu Kitchen di mana Bang Jake dan yang lain sedang berkumpul. Wajah Theo bengkak dan ada sedikit darah pada sudut bibirnya serta *baby* Desta yang wajahnya merah karena menangis begitu lama. Theo sambil menangis meminta perlindungan. Setelah ditanya apa yang terjadi, Theo menceritakan semua apa yang dialaminya dan si Bangsat hampir membunuh *baby* Desta dengan mencekiknya. Itulah mengapa akhirnya Theo lari dari rumah. Tak kemudian si Bangsat menyusul sambil membawa parang.

Kata Bang Jake, kalau saja ayahnya Dox tidak memanggil polisi, Bang Jake dan yang lain pasti sudah membunuhnya.

Selesai bercerita, Bang Jake memutar badannya menghadapku kembali. Terlintas keterkejutan di wajahnya sebelum tawanya pecah.

“Apanya yang lucu?” tanyaku sedikit terisak.

Bang Jake mengambil kotak tisu lalu berjongkok di depanku. “Abang hampir lupa bagaimana wajahmu kalau lagi nangis,” ujarnya sembari menarik beberapa helai tisu. Dia lalu mengusap-usap wajahku dengan tisu layaknya orang yang sedang mengelap noda pada meja makan. Grusuk-grusuk. “Sangat lucu dan menyedihkan secara bersamaan,” tambahnya dengan tawa.

Saat itu aku mensyukuri satu hal; walau keluargaku tidak sayang

padaku, setidaknya mereka tidak memukul dan menyiksaku habis-habisan, ataupun sampai ingin membunuhku.

Kembali memandang Theo dan Desta di seberang lapangan, aku kembali memasang senyum di wajahku dan langsung berlari ke arah mereka.

“Hai-hai!” sapaku.

Theo menoleh padaku dan melambai, sedangkan Desta bersembunyi di balik kaki kakaknya.

“Udah lama?” tanyaku menurunkan barang-barangku ke lantai lapangan yang terlihat halus itu.

Theo menggeleng. “Baru sepuluh menitan.”

Aku tersenyum, kemudian mataku beralih ke Desta yang masih berada di belakang kaki Theo. “Eh. Siapa ini?” tanyaku sembari mendekat. Tapi, Desta semakin menyembunyikan dirinya karena ketakutan. Jadi, aku tetap di tempatku dan membiarkan Theo mengenalkan aku pada Desta.

Butuh sepuluh menit dan satu kantong permen serta *snack* yang aku bawa sampai Desta mau melepaskan kaki kakaknya. Aku hampir menangis saat Theo menunjukkan papan *skate* dari tripleks buatannya sendiri. Dan aku tidak akan melupakan perasaan saat melihat ekspresinya ketika aku memberinya papan *skate* sungguhan. Karena Theo *fast learner*, hanya butuh waktu kurang dari satu jam untuknya menguasai *ollie* dengan hebatnya.

Kami hanya latihan satu jam, selanjutnya hanya main-main dan tertawa. Desta pun tidak lagi takut padaku. Desta dan Theo terlihat sangat mirip ketika tertawa.

Aku selalu kalah dalam bermain basket. Apa mau dikata, selain lari, aku paling payah kalau urusan olahraga ataupun kegiatan yang menuntutku memfungsikan semua anggota badan secara bersamaan. Theo baru saja mencetak skor sempurna, sedangkan aku langsung duduk di lantai saat suara itu terdengar.

“Sepertinya kalian bersenang-senang.”

Aku menoleh dan menemukan Elang sedang berjalan ke arah kami dengan seulas senyum di wajahnya. Desta segera berlari ke arahnya sambil menyerukan nama Elang dengan lantang. Elang berjongkok dan Desta langsung meloncat ke atas punggungnya.

“Ngapain ke sini?” tanyaku, mendongak memandangi wajahnya yang tidak kulihat sejak di karnaval itu.

Elang mengedikkan bahu. “*Pizza*,” jawabnya singkat sambil mengangkat dua kotak *pizza* di tangannya.

Desta langsung menjadi anak hiperaktif. Dia menggeliat minta turun dari punggung Elang. Begitu Theo menurunkannya, Desta langsung duduk manis di sebelahku sambil memandangi kotak *pizza* di tangan Elang dengan mata berbinar. Dengan gaya duduk di lantai semen di tengah lapangan basket, kami makan berempat, menghabiskan dua lingkaran *pizza* jumbo. Sepertinya lebih tepat dikatakan kalau aku dan Desta yang menghabiskannya.

Selesai makan, Elang mematikan lampu yang menerangi lapangan. Sementara dia menggendong Desta di punggungnya, aku dan Theo ber-*skate* ria menuju flat Kak Raya di mana Theo memarkir motornya.

“Kak Raya di rumah nggak, ya?” tanyaku, mendongak ke lantai dua.

“Dia masih kerja,” jawab Elang sembari mengangkat Desta ke atas motor.

Aku menghela napas dan memeluk papan *skate*-ku erat. Aku ragu untuk membawanya pulang. Bagaimana kalau Mama menyitanya lagi? Atau mungkin membuangnya? Walau sudah aku cari-cari ke segala sudut dan penjuru rumah, aku tetap tidak menemukan papan *skate*-ku yang terdahulu. Waktu aku tanya Ayah, beliau juga tidak tahu menahu. Aku menghela napas lagi.

Theo pamit pulang setelah mengucapkan terima kasih atas papan *skate* yang aku berikan. Aku tidak bilang kalau Bang Jake yang membayarnya. Haha. Aku cuma bilang agar dia merawatnya dengan baik. Desta dengan senyum lebarnya melambai padaku sebelum mereka

keluar dari kompleks gedung.

Ketika Elang sedang mengeluarkan motornya, tiba-tiba alam memanggilkmu. Sebenarnya bukan tiba-tiba juga, karena aku sudah kebelet dari satu jam yang lalu saat masih mengajari Theo. Aku celingukan mencari tanda-tanda atau tulisan toilet umum, tapi tidak aku temukan. Aduh, mana Kak Raya tidak di rumah pula.

Elang muncul di depanku dengan menaiki Thriump-nya lalu menyerahkan helm padaku. Aku tidak langsung menerimanya.

"Kenapa? Nggak mau pulang?" tanyanya dengan seulas senyum jahil.

Aku menggigit bibir bawahku. Kalau aku tidak segera ke toilet, air ketubanku pasti bakal pecah. Aku menggigit bibir bawahku semakin kuat.

"*What's wrong?*" tanya Elang. Hilang sudah senyum jahilnya dan digantikan dengan dahinya yang berkerut dalam sembari memandangkan dengan cemas.

"Mungkin nggak kalau Kak Raya nitip kunci kamarnya ke kamu?" Kedua alis Elang terangkat tinggi memandangkan. Ah *screw it*, daripada ngompol di celana. "*I need to use the toilet,*" ucapku cepat.

"Seberapa *emergency?*" tanyanya. Ada nada tawa dalam suaranya walaupun dia berusaha menampakkan wajah serius. Sayangnya gagal karena sudut bibirnya yang tertarik ke atas mengkhianatinya.

"Sangat... sangaat *emergency,*" jawabku. Ini bukan saatnya memedulikan gengsi. Sekarang saatnya mencegah kejadian yang tidak mungkin membuatku bangga seandainya kuceritakan pada cicit-cicitku kelak.

Dia melepaskan lilitan tali pada pergelangan tangannya di mana sebuah kunci tergantung, lalu menyerahkannya padaku sambil berkata, "Tempatku. Lantai empat."

Tanpa buang-buang waktu, aku langsung meraih kuncinya dan lari sekuat tenaga menaiki tangga, sampai akhirnya aku tiba di lantai empat di mana hanya ada satu flat. Aku memasukkan anak kunci pada gembok

yang tergantung, namun setelah aku berhasil membuka gembok dan mendorong pintunya, pintu itu tidak terbuka sama sekali. Aku pun mencoba cara lain, menariknya ke arahku. Namun, hasilnya tetap sama.

“Digeser!” seru si pemilik tempat.

Aku pun melakukannya. Dan... *bang!* pintu itu protes dengan marahnya karena kudorong disertai kekesalan. Tanpa menutup pintu, aku masuk ke dalam dan mencari pintu lain yang pastinya adalah pintu toilet. Bukannya menemukan pintu kamar mandinya dulu, aku justru langsung menemukan toiletnya. Seandainya mungkin, rahangku pasti sudah jatuh ke lantai. Habisnya, toilet serta *bathtub*-nya tidak dalam ruangan tersendiri. Yang dijadikan sebagai pembatas antara kamar mandi dan kamar tidur serta ruang tamu hanyalah sebuah lemari buku yang isinya tidak banyak. Dasar pria, tidak bisa membedakan antara mana yang privasi dan sangat privasi.

Sambil mengumpat kesal, aku kembali membanting pintu dan menguncinya sebelum mengurus bisnisku dengan toilet. Ketika aku selesai, aku menemukan Elang sedang bersandar pada pilar di depan kamarnya.

“Jadi, aku penasaran,” aku memulai sambil menyodorkan kunci kembali padanya. “Seandainya kamu punya banyak tamu, terus tamu itu perlu ke belakang. Kamu dan tamu-tamu lainnya yang keluar atau tamu itu yang harus nyari toilet tertutup lain?”

Sambil melingkarkan tali kunci pada pergelangan tangannya kembali, dia tertawa kecil. “Biasanya tamuku aku jamu di sana,” jawabnya sembari menunjuk dengan ibu jarinya ke suatu arah. “Jadi, kalau perlu ke toilet, ya tinggal masuk. Sementara yang lain di luar.”

Aku mengikuti arah ibu jarinya dan menemukan beberapa buah sofa panjang di dalam ruangan yang mirip rumah kaca. Atau itu memang rumah kaca? Karena penasaran, aku pun ke sana. Dengan penerangan yang cukup terang, aku bisa melihat berbagai tanaman hijau dan yang sedang berbunga.

“Wah, kamu yang membangunnya dan merawat bunga-bunga ini?”

ucapku kagum.

Elang mendengar. “*Yeah*, mungkin aku harus buka toko bunga sekalian,” sindirnya.

“Jangan harapkan aku menjadi pelangganmu, ya. Karena aku nggak suka bunga,” kataku.

Elang memutar bola matanya.

“Yakin nggak mau makan dulu?” tanya Elang saat motornya memasuki kompleks rumahku.

Aku menggeleng. “Aku harus *online* jam setengah sepuluh atau aku akan dianggap kalah,” kataku. Dari getaran bahunya, aku tahu dia tertawa.

“Kamu nggak suka kalah, ya?”

“Ayolah, siapa yang suka kalah? Kamu juga nggak suka, kan?” Elang menganggukkan kepalanya. “Sebenarnya aku biasa aja. Cuma, aku sangat menyukai perasaan yang muncul saat aku berhasil mengalahkan orang sombong dan sok hebat.”

“Dan orang yang akan kamu lawan malam ini termasuk golongan itu?”

“*Beh!* Sepuluh menit kamu bicara dengannya, *either* kamu ingin bunuh diri atau membunuhnya.”

“*Stop!*” kataku ketika sampai di depan rumah Arga. Elang langsung mengerem motornya.

“Kenapa?” tanyanya menoleh padaku.

“Aku turun di sini aja,” kataku sambil menyerahkan helm padanya.

“Kenapa?” Dia mengerutkan dahinya dalam.

Aku menunjuk rumahku dengan dagu dimana beberapa mobil dan banyak orang sedang ramai berkumpul main basket. “Itu pasukannya Bang Adid. Aku males banget kalau berpapasan sama mereka.”

“Kenapa? Apa mereka mengganggu?” Kerutan pada dahinya semakin dalam, menggoda jari-jemariku untuk meratakannya. Aku mengaitkan jari-jemariku satu sama lain dibelakang punggungku.

Aku menggeleng. “Aku cuma bosan dianggap anak kecil terus.”

“Ah, aku tahu.” Aku mengerutkan dahiku. “Kamu menyukai salah satu di antara mereka. Makanya kamu nggak mau dianggap sebagai anak kecil lagi. Iya, kan?”

“Nggak,” ucapku sambil memutar bola mata.

Elang mengedikkan bahunya. “Cuma memastikan.” Kemudian, dia memasukkan kepalanya ke dalam helm yang tadi aku serahkan.

“Fina? Itu kamu, Sayang?!” Seru Tante Tirani *a.k.a* mamanya Arga.

Aku berbalik badan membelakangi Elang dan menemukan adik ayahku itu sedang mengamati dari pintu depan. “Iya Tante, ini Fina!” seruku sambil melambaikan kedua tanganku tinggi-tinggi.

Beliau tersenyum dan bergantian mengamati aku serta Elang. “Ayo cepat masuk. Tante bikin *pai* kesukaan kamu,” ujarnya. “Ajak temanmu masuk juga,” tambahnya dengan senyum sebelum kembali masuk ke dalam rumah.

“Okay!” seruku.

Aku kembali menghadap Elang dan mendapatinya sedang menatapku dengan lucu. Tapi, lucu yang aneh, bukan lucu *ha-ha*. Aku menunggunya, mungkin dia ingin mengucapkan sesuatu. Setelah beberapa saat, dia tidak juga mengeluarkan satu patah kata pun. Aku menjadi cemas dan perutku terasa tidak enak.

“Apa?” tanyaku pada akhirnya. “Apa ada sesuatu di wajahku?”

“Nggak ada,” jawabnya dengan santai.

“Terus kenapa melihatku begitu?”

“*Just trying to figure something out,*” jawabnya sembari mengedikkan bahu.

“*Is that ‘something’ has anything to do with me?*”

Dia tersenyum miring. “*It depends.*”

“*On what?*”

“*Do you have plans this Saturday night?*”

Saturday night, malam Minggu, nggak punya pacar. Berarti *either* ke Somoron atau di kamar sampai jamuran, seperti biasa.

Aku menggeleng. “Nggak ada.”

“Bagus. Aku akan menjemputmu jam tujuh,” kata Elang tanpa ragu.

“Hah?”

Dia menstarter motornya, sementara otakku masih mengelola apa yang baru saja aku dengar dari mulutnya tadi. Apa dia baru saja mengajakku kencan, atau hanya sekedar keluar bersama? Ah mungkin bareng sama gengnya? Begitu banyak kemungkinan dan harapan yang berlalu lalang di kepalaku gara-gara omongannya tadi.

Aku segera meraih lengannya. “Uh.... Kenapa?”

Elang membuka mulutnya, tapi yang keluar adalah suara Arga memanggil namaku.

“Fina!”

Dengan jengkel, aku menoleh ke belakang di mana sepupuku sedang melangkah menuruni tangga.

“*See you on Saturday night,*” kata Elang sebelum melesat pergi.

“Aku nggak bilang ‘OKE!’” seruku.

Elang cuma mengangkat tangannya dan melambai.





SERAPHINE

Sungguh ini tidak masuk akal. Kenapa aku harus ribut mencari baju Syang akan aku kenakan nanti malam? Ini bukan pertama kalinya seorang cowok mengajakku jalan, tapi ini pertama kalinya aku memikirkan tentang hal-hal semacam baju, sepatu dan mau diapakan rambutku nanti.

“Idiot. Idiot. Idiot,” gumamku tanpa henti seraya membentur-benturkan dahiku ke pintu lemari yang terbuka.

“Isi lemarmu menyedihkan,” cetus seseorang dari pintu.

Oh ya ampun! Kenapa wanita ini, kakak ipar yang tidak pernah menyembunyikan rasa tidak sukanya padaku, harus datang sekarang.

“Kak Ayu pintar banget,” sindirku.

Kak Ayu mendengus. “Mau pergi kencan, ya?” Dia mengambil *jeans* hitam dan *t-shirt* Rolling Stone-ku dari tempat tidur.

“Semacam itulah,” jawabku.

Saat Kak Ayu bilang isi lemariku menyedihkan memang benar begitulah adanya. Isinya hanya *jeans*, *t-shirt*, jaket-jaket, serta rok milik Vee yang belum sempat aku kembalikan.

Kak Ayu tertawa meremehkan. “Masih ada gitu yang ngajakin kamu nge-date?”

“Masih tuh.” Aku menjulurkan lidahku padanya.

“Mau pinjam gaun Kakak?” ucapnya dengan senyum kobra.

Itu salah satu caranya mengejekku. Tubuhku yang tak selangsing dan tak setinggi dia yang sudah beranak satu membuatnya di atas awan.

“Kalau Kakak mau melihatku seperti lepet, seharusnya menawarkaniku bajunya Shawna sekalian.”

Shawna adalah adik Kak Ayu, seumuran denganku dan seorang artis laris dengan badan super ramping dan tingginya bak tiang listrik.

Kak Ayu tertawa. “*You’re pathetic.*”

Aku hendak membalasnya dengan kata yang lebih kasar, tapi keponakanku berlari menyerbu masuk dan langsung memeluk kakiku.

“Tante Lupin, *happy birthday.*” Senyumnya selebar Sungai Amazon dan lesung pipinya sedalam Lubang Buaya.

Yup. Hari ini ulang tahun aku dan Fani. Kembaranku itu mendapat Jazz hijau dari Mama dan aku dapat.... Aku mendapatkan kembali kebebasanku, jam malamku dihapus. Tapi aku tidak kesal atau marah karena tidak dibelikan mobil juga. Pikiranku malah fokus pada malam ini dan Elang.

Apa aku bodoh?

“*Thank you,*” ucapku, mengacak-acak rambut ikalnya yang hitam pekat seperti arang. “Tegar bawa hadiah apa buat Tante?”

Sambil mengernyitkan hidung, dia menggeleng. “Tegar mau main *game* sama Tante. Tiga jam!” ucapnya antusias.

“Siapa yang bilang tiga jam?” Kak Ayu menyela.

Keponakanku mengerucutkan bibirnya. “Satu jam,” ralatnya dengan murung.

“Woke. Ayo kita main,” ajakku. Namun, Kak Ayu segera menarik tangan Tegar dari genggamannya.

“Nanti saja. Makanan udah siap tuh di bawah. Yang lain udah nungguin,” ujarnya.

Ah iya. Ada tiup lilin dan makan besar. Tapi, aku tidak bernafsu makan.

Jadi, alih-alih mengikuti langkah Kak Ayu, aku menghempaskan diri di atas kasurku.

“Fina nggak laper, ah.”

“Pacarnya Jake datang tuh. Nggak mau lihat? Cantik loh.”

Aku langsung bangkit. “Eh? Kak Raya ke sini?”

Kak Ayu mengerutkan dahi. “Kamu kenal Raya?”

“Iya,” jawabku singkat. Aku mendahului Kak Ayu keluar kamar dan hampir berlari menuruni tangga.

Benar saja, Kak Raya sedang membantu Mama menyiapkan meja makan sambil mengobrol dan tersenyum. Aku tidak menghampiri mereka, aku menghampiri Bang Jake yang sedang membaca koran di depan TV.

“Kak Raya hamil, ya?” bisikku.

Bang Jake menggulung korannya lalu memukul dahi dan mulutku secara bergantian, berkali-kali pula.

“Jake, berhenti memukuli adikmu begitu,” tegur Ayah.

“Ini otak dan mulutnya perlu dilesin nih, Yah.”

Oke, sepertinya aku memang pantas mendapatkannya. Wajar dong kalau aku berkesimpulan begitu. Habisnya sudah pacaran bertahun-tahun tapi baru dibawa ke rumah sekarang. Kirain mau minta dinikahkan atau apa.

Tidak lama kemudian, Mama memanggil dan menyuruh kami makan. Terpisah dari bagian tiup lilin dan potong kue, aku cukup senang melihat meja makan yang dipenuhi makanan kesukaanku dan Fani. Aku suka makanan yang jadi favorit saudaraku itu. Tapi, dia tidak suka makanan favoritku.

“Pelan-pelan saja makannya. Masih banyak,” ujar Ayah yang sedari tadi mengamati aku makan dengan dahi berkerut.

Ingat tadi aku bilang kalau aku tidak bernafsu makan? *Yeah*, lain kali kalau aku bilang begitu, anggap saja kalau aku berbohong.

“Kamu akan membuat teman kencanmu lari ke kakakmu lagi kalau dia melihat bagaimana caramu makan,” bisik Kak Ayu di telingaku.

Aku menelan nasi di dalam mulutku dengan susah payah lalu membalas bisikannya. “Berbaktilah pada Bang Alfa. Karena cuma dia yang bisa menoleransi kejudean Kakak.”

Seandainya bisa, asap mungkin sudah keluar dari kedua telinga Kak Ayu.

Ah, gara-gara serigala ini aku jadi ingat lagi kalau aku tidak punya baju untuk nanti malam.

Apa aku perlu belanja? Ah, tidak akan sempat dan aku juga benci belanja. Kebanyakan bajuku aku beli di toko *online*. Atau aku bisa pinjam sama Vee? Itu juga bukan pilihan. Vee sudah memberi tanda silang merah untuk Elang. Ya, sebenarnya untuk semua cowok yang mengenal Fani. Jadi *big no-no*.

Aku mengembuskan napas panjang. Apa sih tentang Elang yang membuatku jadi orang bodoh dan jahat begini? Bukan hanya aku membodohi diri sendiri, tapi aku juga mengkhianati kepercayaan sahabatku.

Tapi, aku ingin mencobanya. Kalau memang tidak berhasil dan berakhir seperti beberapa orang di masa lalu, aku tidak akan bilang apa pun pada Vee. Namun, seandainya Elang berbeda sesuai harapanku, aku akan memohon ampun pada Tuan Putri Vee.

Ya, begitu saja.

“Sudah Mama bilang kan, kalau tahun depan kamu bisa masuk sepuluh besar akan Mama usahakan membelikan kamu mobil juga.” Suara Mama membawaku kembali ke dunia nyata.

“Hah?” tanyaku bingung. Bukankah aku sudah bilang aku tidak marah? Kenapa diungkit lagi? “Em.... Bukannya topik itu sudah berlalu empat jam yang lalu, ya?”

“Terus kenapa dari tadi cemberut? Pakai menghela napas panjang dan keras seperti itu pula,” kata Mama sedikit kesal. “Bikin orang yang dengar tidak enak makan, tahu nggak?”

"Cuma ingin saja." Aku menghela napas lagi, lebih keras kali ini.

"Belajar yang benar. Punya prestasi yang bisa Mama banggakan dong sekali saja. Kamu harus lebih fokus pada pelajaran sekolah, bukannya main *game* melulu setiap hari."

Ini adalah salah satu penyebab aku membenci hari ulang tahunku. Selain memperjelas siapa yang paling dikasih di antara aku dan Fani, hari ini juga menjadi hari "Mempermalukan Fina Besar-besaran."

"Ma, sudah lah," Ayah menyela.

Mama bukan termasuk istri yang penurut kalau sedang memarahi anak-anaknya. Mama lebih sering menganggap ucapan Ayah hanya angin lalu kalau sedang begini.

"Mau jadi apa kamu nanti kalau peringkatmu selalu saja lebih dekat dengan urutan paling bawah?"

See?

"Tidak ada motor atau bahkan mobil sampai kamu lulus sekolah dengan peringkat satu angka."

"*But I'm so cute!*" regekku. Aku menangkap kedua pipiku dan menopangnya di atas meja, lalu menggembungkan kedua pipiku sambil mengedipkan mataku dengan cepat layaknya orang kelilipan. "*Look how cute I am.*"

Mama memutar bola matanya, Kak Raya tersedak dan batuk-batuk, Fani tertawa, dan Kak Ayu memandanguku ngeri. Sementara Bang Adid melempariku dengan tulang kambing yang sudah selesai mereka emut. Ewww.

"Dari pada *cute*, kamu lebih mirip Ms. Puff yang sedang kesal sama Spongebob," kata Bang Jake sambil menyerahkan air putih pada pacarnya.

"Gagal ya jadi *cute?*" tanyaku walau tahu jawabannya.

"Gagal total!" Jawab Bang Adid bersamaan.

"Ck. Aku kan sudah berusaha. Setidaknya pura-pura kalau usahaku nggak sia-sia kek," gerutuku. "Aku harus banyak latihan nih."

"Belajar!" Pasti tahu dong siapa yang menyela dengan teriakan

begini.

“Iya-iyaya, Ibu Suri.”

Aku sedang menggambar Tegar ketika terdengar ketukan di pintu. Tanpa mengalihkan pandangan dari sketsa keponakanku, aku menyuruh siapa pun yang mengetuk untuk masuk.

“Hai.” Kak Raya menyapa.

Aku mendongak. “Hai. Masuk.” Kemudian aku sadar kamarku tidak seperti kamar perempuan pada umumnya. “Em.... Kalau Kakak nggak keberatan dengan kamarku yang berantakan sih,” tambahku dengan senyum malu-malu.

Aku tahu seharusnya aku membereskan kamarku. Tapi, aku tidak tahan dengan kamar yang bersih, rapi, dan kinclong tanpa barang tergeletak sembarangan di sana-sini. Ini mungkin terdengar tidak masuk akal, tapi kamar yang bersih dan rapi terkadang malah membuatku sesak, menyadarkan betapa kesepiannya aku.

Kak Raya melihat ke sekelilingnya, matanya menjelajah ke seluruh sudut kamarku. Aku mengamatinya dengan was-was. “*Red and black,*” ucapnya menganggukkan kepala. “*It’s so you.*”

“*Thank you.* Aku mengecat sendiri kamarku lho,” ujarku bangga.

“Sungguh?”

“Yup.” Lalu aku ingat perkataan Mama saat di meja makan. “Harusnya tadi aku jawab aku bisa jadi tukang ngecat ya waktu Mama tanya mau jadi apa aku nanti.”

Kak Raya tersenyum, namun bukan senyum yang membuat matanya berbinar. Aku segera mengalihkan mataku kembali ke sketsaku. Aku tidak suka wajah kasihan yang diberikan orang.

Sebuah kotak bungkus kertas kado dengan motif batik diletakkan di atas sketsaku. Senyumku mengembang.

“Untukku?”

“Sebenarnya mau buat abangmu, tapi dia nggak suka isinya. Jadi buatmu saja.”

“Aw.... *Thanks! That was the generous of you.*” Kak Raya tertawa.

Aku segera merobek kertas kado yang membungkus kotak berwarna hitam di dalamnya. Belum seluruh kertas kado itu lepas, aku sudah memaksa membuka bagian penutup kotak kartonnya. Aku sudah tidak sabar ingin melihat apa yang akan aku dapat. Dengan tawa kecil, Kak Raya membantuku.

Aku masih tersenyum saat melihat kain burkat di dalamnya. Tapi, saat aku mengangkatnya dan memperlihatkan seluruh wujud kain itu, senyumku langsung hilang, berganti dengan kerutan pada mulut dan dahi.

“*Seriously?* Ada apa dengan kalian semua?” Aku mengembuskan napas keras-keras. “Apa tema hadiah tahun ini adalah *‘Membuat Seraphine Menjadi Miss Universe or Something?’*”

“*What? Why?*” tanyanya sambil tertawa.

“Pertama, Bang Adid memberiku *high heels.*” Aku menunjuk rak sepatuku dimana satu-satunya Jimmy Choo yang kupunya bertengger dengan sombongnya di antara Converse, *sneakers* dan *flatshoes.* “Lalu Fani memberiku seperangkat alat *make-up* dan segala macam *brush-nya.*” Aku menunjuk kotak berwarna krem di atas meja belajarku.

Sangat tidak sepadan dengan hadiah yang aku berikan padanya. Aku bahkan tidak tertarik sama sekali dengan *make-up.* Sedangkan Fani sangat tergila-gila dengan jam tangan yang aku berikan untuknya. *Brush-nya* sih mungkin bisa aku pakai buat melukis. Hahaha.

Dia tidak berhenti mengganggu, merayu, dan merengek padaku untuk membelikannya karena Mama untuk pertama kalinya tidak menuruti kemauannya. Ya iyalah, dia sudah dibelikan mobil. Dia merayu dengan embel-embel aku tidak perlu memberinya kado tahun depan. Akhirnya, aku menghabiskan setahun tabunganku untuk membelinya.

Aku menghela napas. “Dan sekarang, Kakak memberiku gaun.”

Kemudian aku sadar itu terdengar kurang ajar dan tidak tahu terima kasih. *"It's pretty, no offence, but..."*

Aku mengamati kembali gaun di depanku. *Mini dress* tanpa lengan dari bahan burkat hitam dan kerah berbentuk telinga kucing berwarna krem.

"Kamu harus memakainya sekarang," ujarnya tiba-tiba.

"What?" Kenapa aku harus melakukannya?" Aku memicingkan mataku memandangnya. "Apa ini semacam lelucon?"

"Bukan."

"Terus kenapa harus memakainya sekarang?"

"Karena aku taruhan dengan abangmu dan kamu harus membantuku menang."

Aku memandangnya curiga. "Apa taruhannya?" Kalau tidak menguntungkan, jangan harap aku mau melakukannya.

"Dia akan mengizinkanmu untuk ke Semeru tahun depan," jawabnya antusias.

Aku melongo memandangnya. "Ikut," ucapku memelas.

"Makanya pakai *dress*-nya."

"Tapi, nggak mau."

"Please..."

"Ih Kakak, kalau mau ke Semeru ya udah tinggal ke Semeru aja sana. Ngapain sih minta izin ke Bang Juki segala," ujarku agak kesal juga. "Bakal merasa di atas awan tuh orang karena bisa mengontrol Kakak."

Kak Raya malah tersenyum. "Katakanlah aku melakukannya untuk kebaikan diriku sendiri."

"Hidup kakak dikontrol sama orang lain. Bagian mana dari kalimat itu yang menguntungkan?"

"Terakhir kali aku melakukan sesuatu yang berbahaya tanpa kata darinya, dia membalasku dengan melakukan sesuatu yang lebih berbahaya lagi."

Aku menghela napas, menyerah. "Nggak lama, kan?"

Senyum kembali menghiasi wajahnya. Dia menggeleng. "Kamu

pakai, turun ke bawah biar abangmu lihat, terus udah kamu boleh ganti baju lagi.”

Aku menghela napas lagi. “*You owe me.*”

“*Big time.*”

Sementara aku melucuti semua pakaianku, Kak Raya melihat-lihat koleksi *manga*-ku. Dia mengambil beberapa dan membacanya sekilas sebelum mengembalikannya ke tempat semula. Saat dia berhenti di meja belajarku, dia membuka tempat *make-up*. Anehnya, dia langsung menjauhkan wajahnya dari kotak *make-up* sambil mengernyitkan hidungnya.

“Kenapa?” tanyaku sembari mendekat.

“Hah? Oh, nggak apa-apa.”

Dia menyuruhku memutar badan agar bisa menarik ritsletingnya sampai ke leher. Setelah selesai, dia membalikkan badanku kembali dan menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Cantik,” ucapnya.

Aku menarik-narik ujung *dress* agar bisa mencapai lutut. Kak Raya menangkis tanganku.

“Kamu bisa merusak *dress*-nya kalau ditarik-tarik gitu.”

Dia kemudian merapikan rambutku. Menyisirnya, menariknya, mengumpulkannya dengan tangan, kemudian kembali menggeraikannya.

Saat dia mengambil *high heels* dari rak, aku langsung berteriak, “Nggak mau!”

Aku lari ke pintu, hendak membukanya ketika tiba-tiba pintu itu terbuka dan membentur dahi serta hidungku.

“Aw-aw-aw, sakit....”

“Kamu itu ngapain sih, Dek? Udah tahu pintu itu keras, malah main seruduk aja. Latihan jadi banteng, ya?”

Aku memandangnya kesal. “Bang Juki tuh yang ngapain! Udah tahu ini kamar perempuan. Bukannya ketuk pintu dulu, malah main masuk aja. Kalau aku lagi ganti baju gimana?”

Bang Jake membuka mulutnya, tapi ditutupnya lagi. Dahinya berkerut, lalu dia memiringkan kepalanya menatapku.

“Kenapa memandangkanku begitu?” tanyaku curiga.

“Bukannya kamu udah berangkat ya tadi?” tanyanya heran, sementara aku kebingungan.

“Berangkat ke mana?” Perasaan sejak selesai makan aku tidak keluar kamar.

“Ke Puncak. Tadi siang Abang lihat sendiri kamu bersama Adid dengan mobil barumu menghilang di perempatan situ.”

“Hah?” Aku semakin bingung. Perlu waktu beberapa detik untuk otakku *ngeklik* dengan maksud omongan Bang Jake. Aku berkacak pinggang. “Apa Fina harus tertawa dan pura-pura menganggap itu lucu?”

Bang Jake tersenyum lebar. “Kalau itu nggak melukaimu, boleh juga tuh.”

Mengacuhkan aku yang bersungut-sungut dan memandangnya kesal, Bang Jake mengalihkan perhatiannya pada Kak Raya dan bicara berbisik-bisik.

Aku melipat lengan di dada. “Kalau kalian mau bicara privasi, lebih baik sana keluar cari ruangan sendiri daripada membuatku pusing.” Aku mendengus kesal.

Kak Raya tersenyum. “Aku pulang dulu, ya.”

Aku langsung menggelayuti lengannya. “Aku cuma minta kalian cari ruangan lain, bukannya nyuruh Kakak pulang.”

“Aku harus masuk kerja,” kata Kak Raya.

Aku cemberut, tapi tidak menahan Kak Raya untuk tetap tinggal.

Mereka akhirnya pergi setelah Kak Raya meminta izin meminjam kotak *make-up* bersama isinya untuk dia bawa. Katanya, dia sudah lama ingin mencoba merek itu, tapi tidak yakin karena mengingat banyaknya barang palsu belakangan ini. Karena Fani sangat peduli terhadap kebutuhan penampilan, dia pasti beli yang asli dan Kak Raya mau membandingkan aromanya.

Aku memperbolehkannya untuk membawa. Tak perlu dikembalikan.

Toh aku juga tidak terlalu butuh.

Pintu kamarku kembali terbuka dan Bang Jake muncul lagi di sana.

“Kamu beneran mau tidur, ya?”

“Kan aku bilang, aku mau tidur.”

Satu-satunya hal yang aku nantikan hari ini dipastikan gagal, mau apa lagi kalau tidak tidur.

“Udah sore begini mau tidur. Memangnya kamu nggak ada acara apa gitu?”

Oh aku punya rencana, abangku sayang. *Nge-date* sama cowok yang hampir membuatku gila. *Wait*, apa ini termasuk *nge-date*. *Whatever*, pokoknya gara-gara Abang dengan tanpa dosa mengingatkan aku tentang pesta ultahnya Fani di Puncak, membuatku sadar bahwa rencanaku mungkin tidak akan berjalan.

Fani mengundang semua orang di kelasnya tanpa terkecuali. Bahkan, orang yang tidak dia suka dan tidak menyukainya pun dia undang. Jadi, kemungkinan besar orang itu juga di sana.

“Vee sama Rally nggak datang?” tanya Bang Jake.

“Neneknya Vee meninggal di Surabaya dan Rally harus jadi *babysitter* adik-adiknya akhir pekan ini,” ujarku murung.

Ah, the miserable of my life. Having sweet seventeen and all alone by myself.

Aku menarik selimut sampai menutupi bahu. “Ada apa Abang balik lagi? Ada yang ketinggalan?”

Dia mendatangiku di tempat tidur dan. Dari sudut pandangku yang tiduran, dia nampak seperti raksasa. Saat aku menatap matanya, ada keraguan di sana.

“Ada apa?” tanyaku lagi. Ada kecurigaan kali ini.

Bang Jake menghela napas lalu duduk di tepi tempat tidurku. “Kemarin kamu tanya kenapa Abang memerlukan banyak kardus, kan?”

“Ya? Kenapa?”

“Abang pindah lusa.”

Aku membalikkan badanku, membelakanginya. Harusnya aku tahu.

Suasana ini terlalu familier, persis saat dia berpamitan pergi ke Empire.

“Nggak jauh kok, dekat bengkelnya Dox.”

“Udah?” Tidak ada jawaban darinya. “Kalau udah, keluar dong. Fina mau tidur.”

Aku menekankan maksudku dengan memejamkan mata, walau masih membelaknginya dan dia tidak bisa melihat wajahku.

“Kamu udah tujuh belas tahun, nggak usah pakai ngambek-ngambek gitu segala deh.”

“Aku nggak ngambek. Aku mau tidur. Sana keluar,” kataku datar.

Aku mendengarnya menghela napas, kemudian bangkit dari tempat tidurku. “Ini hadiah ulang tahunmu. Kamu boleh datang kapan pun kamu mau.” Aku tetap bergeming dan tidak mengeluarkan suara.

“Udah gede, nggak usah cengeng deh.”

Beberapa ejekan sudah tidak mempan lagi untuk mengusikku. Aku tetap pada posisiku. Walaupun bergerak, aku memastikan bahwa niatanku adalah menjauhinya, memberi sinyal agar dia cepat pergi.

Setelah beberapa saat, akhirnya dia pergi. Aku memastikan mendengar bunyi *klik* dari pintu sebelum bangun. Setelah melihat kotak hitam kecil di atas meja di samping tempat tidurku, aku segera mengambilnya. Tanpa membukanya, aku melempar benda itu ke pintu dengan sekuat tenaga.

Aku tidak melihat benda apa yang terjatuh dari kotak itu karena aku segera menyembunyikan semua badanku di dalam selimut.

Suara Ken Hirai yang datar itu menarikku dari tidur tanpa mimpi. Meraba-raba tempat tidur di sekitar kepalaku, aku mengerang kesal saat tidak kutemukan dari mana suara itu berasal.

Aku mengangkat kepalaku sedikit dari bantal, menengok kanan kiri, lalu mengerang lagi saat kutemukan ponselku berada di sudut terjauh di atas meja dekat jendela.

Berharap itu bukan telepon penting, aku kembali menjatuhkan wajahku ke empuknya bantal. Saat akhirnya Ken Hirai berhenti

menyanyi, aku sudah menyeberang kembali ke Lalaland-ku. Rasanya baru sedetik aku memejamkan mata ketika aku mendengar suara ketukan pintu.

“Non, ada telepon,” seru Bibi dari luar pintu.

Sebenarnya bisa saja aku mengabaikan Bibi. Tapi, mengingat Bibi sudah tua dan mau bersusah payah naik ke lantai atas, aku memutuskan membuka pintu walau tanpa membuka mata.

“Dari siapa, Bi?”

“Teman Non katanya,” jawabnya sambil menyerahkan telepon merah di tangannya.

Aku menerimanya. “Makasih ya, Bi.”

Bibi tersenyum sebelum pergi dan aku menutup pintu di belakangnya.

“Halaaa?” sapaku sembari menguap lebar.

“I thought, I told you I would pick you up at seven. And you still sleeping?”

Mendengar suara itu, sukses membuat kantukku hilang seketika. Aku melihat jam dinding dan hampir tersedak ludahku sendiri. Jam 20.15.

“Em.... Jadi, ya?”

“Siapa yang bilang nggak jadi?”

“Em.... Kepalaku?”

“Jangan percaya kepalamu. Percayai saja apa kata Elang.”

Aku mendengus. “Hey, sekarang sudah jam delapan dan kamu baru datang. “Aku tahu, mencari kesalahanku untuk meminimalisir rasa bersalahmu bukanlah cara yang pintar .

“Aku datang jam tujuh tepat.”

Aku mengerutkan dahi. “Terus, kenapa baru meneleponku sekarang?”

“Bukan aku. Orang yang dari tadi mendengar bunyi ponsel malah kembali tidur.”

Oke, ini memalukan.

“Tapi itu belum lama, paling lima menit yang lalu.”

“Yeah, sebenarnya aku terlalu menikmati suara-suara yang kamu

keluarkan waktu tidur, jadi aku nggak langsung membangunkanmu.”

Aku menutup wajahku dengan bantal. “Apa aku mengigau?”

“Akan aku jawab nanti,” ucapnya. “Sekarang kalau kamu nggak keberatan, bisa tolong angkat bokongmu dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi? Aku sudah lapar.”

“*Right, sorry.*” Aku segera mengambil peralatan mandiku. Saat Elang tidak juga memutus telpon, aku menambahkan, “Dan sekarang kalau kamu tidak keberatan, bisa tolong blocking telingamu. Aku mau mandi.”

Dia tertelak. “Kenapa? Toh aku bukannya mempunyai penglihatan *X-ray.*”

“Memang, tapi mendengar itu lebih buruk daripada melihat. Mendengar membuatmu mempunyai gambaran yang tidak bisa aku kontrol.” Dia tertelak lagi. “Fokuskan saja telingamu pada rumah ketiga ke kiri dari rumahku. Di situ ada nenek-nenek yang percaya dirinya masih hidup di jaman kompeni. Kamu bisa memperdalam pengetahuan sejarahmu dengan mendengar celotehannya.”

“Aku nggak suka sejarah.”

“Ya pokoknya jangan menguping kegiatanku. Dasar mesum!” Aku segera menutup telepon, tapi tidak sebelum tawanya terdengar.

Ketika keluar rumah, aku tidak melihat seorang pun yang *uangkring* di atas motor besar. Yang kulihat hanya sebuah SUV hitam dan seseorang bersandar pada pintu kemudi. Dia melambai padaku.

Aku segera menghampirinya. “Maaf. Tadi sebenarnya cuma niat tidur sebentar, tapi malah kebablasan,” ujarku ketika sampai di depannya.

Dia mengedikkan bahu. “Nggak masalah.” Dia membuka pintu penumpang untukku. “Lagipula aku jadi bisa mendengar sesuatu yang menarik.”

Aku cemberut ketika masuk ke mobil dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Tidak lama, Elang pun mengambil tempatnya di belakang kemudi.

“Mau ke mana?” tanyanya.

“Kamu kan yang mengajakku, ya terserah kamu mau ke mana,” ucapku jutek.

Dia tertawa kecil.

“Mobilmu?” tanyaku mengamati setiap sudut interior di dalam mobil.

Dia menggeleng. “Punya pamanku.”

“Oh. Mobil apa ini? Gede amat.”

“Range Rover.” Dia melirikku sekilas. “Kenapa? Kecewa karena aku nggak punya kendaraan seperti ini?”

“Bukan begitu,” ujarku cepat. “Sebenarnya aku lebih suka naik motor. Selain semriwing rasanya juga bebas!”

Elang melirikku, memandang wajahku lalu memandang pangkuanku kemudian dia mendengus. “Mau membuat jalanan dibanjiri iler ya?”

“Apa? Ewww.” Aku mendorong lengannya pelan. “Apa hubungannya naik motor sama banjir iler?”

“Kamu pakai rok, mini pula.”

“Masih tetap nggak ada hubungannya,” ujarku memutar bola mata.

Elang menggelengkan kepalanya sembari menggumamkan sesuatu yang tidak aku mengerti sebelum akhirnya dia melajukan mobil meninggalkan rumahku.

Elang mengajakku ke sebuah kafe bernama Red Cross+. Aku mengerutkan dahi memandang papan nama cafe yang terletak di pinggir pantai ini.

“Kenapa berdiri saja. Ayo,” ajak Elang ketika aku tetap tidak bergerak.

Aku segera menyusulnya yang sudah menaiki tangga. “Apa kafe ini sudah mendapat ijin dari PMI untuk menggunakan logo mereka?”

Ujung bibinya tertarik ke atas. “Setahuku logo PMI tidak punya hak cipta yang dilindungi.”

Pintu terbuka di depan kami dan seorang wanita berpakaian suster sebuah rumah sakit keluar terburu-buru sampai hampir menabrak

Elang. Dia meminta maaf sebelum kembali melangkah dengan cepat. Aku meraih lengan Elang, menghentikan langkahnya mendekati pintu kafe.

“Apa ini kafe tempat berkumpulnya anggota PMI dan manusia yang berkuat di bidang medis?” tanyaku cemas.

Elang tergelak dan mendengar suaranya menghilangkan rasa cemas. Efek yang aneh.

“Bukan,” jawabnya lalu membukakan pintu untukku.

“*Thank’s,*” gumamku. Dia hanya tersenyum.

“Memangnya kenapa kalau iya? Ibu dan seorang kakakmu dokter. Kamu nggak mungkin takut pada profesi medis, kan?”

“Walau ibu dan satu abangku dokter, itu nggak mengubah sentimenku terhadap para dokter atau paramedis lainnya. “Sejujurnya, mungkin karena ibu dan abangku seorang dokterlah yang membuatku sentimen.

Elang memandangkanku dengan dahi berkerut. “Pernah mengalami hal buruk mengenai mereka?”

Dia meraih pergelangan tanganku dan menggengamnya sembari bejalan melewati meja-meja yang sebagian banyak sudah terisi. Aku langsung kesulitan fokus pada pembicaraan kami. Tangannya yang hangat dan sedikit kasar itu mengalihkan perhatianku.

“Bukan juga sih,” ujarku ketika akhirnya aku menemukan suara. “Sebenarnya ini lebih kepada pengalaman bodohku sendiri,” ujarku mengedikkan bahu.

Beberapa orang menyapa dan melambai pada Elang ketika kami melewati mereka. Elang memilih meja di balkon yang menghadap laut, menarik kursi dari bawah meja dan tetap berdiri di belakang kursi sambil memandangkanku. Untuk sesaat aku hanya tertegun memandangi kursi itu dan dirinya, tidak mengerti apa maksud sikapnya itu.

“Apa kamu mau tetap berdiri saat makan?” ujamnya saat aku tetap diam.

“*Oh, right.*” Aku segera masuk ke celah di antara meja dan kursi.

Elang lalu mendorong kursi itu sampai menyentuh bagian belakang lututku baru kemudian aku duduk.

Tidak ada yang pernah melakukan itu padaku. Kebanyakan temanku adalah lelaki dan aku rasa mereka sudah menganggapku sebagai salah satu diantara mereka. Saat seorang cowok mendekatiku merekapun tidak *se-gentlement* ini karena mereka tahu aku tidak bertingkah anggun layaknya saudariku.

Tatapan mataku mengikuti setiap gerak-geriknya dari dia berjalan menuju kursinya, menarik kursi itu, kemudian duduk dan mulai membuka tab menu di depannya. Aku memperhatikan matanya yang bergerak dengan cepat mengamati menu-menu yang dilihatnya.

Mengingat kembali kejadian di hari aku menyiramnya membuatku ingin mata itu menatapku lagi. Tatapan mata tajam nan intens yang sepertinya menyembunyikan banyak emosi namun disaat bersamaan juga mengatakan banyak hal yang seharusnya membuatku menjauhinya. Tapi lihat, di sinilah aku.

Ketukan jarinya yang mengikuti alunan musik di kafe pada tab menyunya menarik perhatian mataku. Aku kembali diserang keinginan yang sangat kuat untuk mengulurkan tangan dan meraih tangan itu lalu menggenggamnya dengan erat. Aku sudah menahan hasrat itu sejak melihat tangannya mengendalikan kemudi.

“Mau pesan apa?” tanyanya menurunkan tab menu.

Aku bahkan belum sempat melihat menu yang tersedia. Tab menuku masih terlipat dengan rapi diatas meja dengan lenganku bertumpu di atasnya.

Aku mengedikkan bahu. “Rekomendasikan padaku makanan yang enak. Sepertinya kamu langganan makan di sini,” ujarku.

“Kamu percaya pada pilihanku?” godanya.

Aku menghendikan bahu lagi. “Hitung-hitung untuk menebus dosaku karena membuatmu menunggu tadi.”

Dia menelengkan kepalanya ke samping, memandangkanku dengan ekspresi penasaran. “Bagaimana kalau aku meracunimu?”

“Aku akan berterimakasih karena kamu memberiku pengalaman pertama.”

Aku tidak bercanda. Seingatku aku belum pernah mengalami keracunan karena makanan atau mengalami komplikasi pada pencernaanku.

Eyang pernah berkata; mungkin Fani mendapat porsi besar keanggunan dan kecantikan, tapi aku mendapat kekuatan dan tahan banting yang sama porsinya. Fani gampang sakit, sedangkan aku walau seharian diguyur hujan juga tidak akan berpengaruh.

Yah, aku rasa aku sangat bersyukur karna itu.

Seorang *waitress* datang. Elang bertanya apakah aku alergi sesuatu, aku menggeleng dan berkata kalau aku makan semua. Dia tersenyum sambil geleng-geleng kepala lalu memesan 2 porsi bebek bakar, sup kepiting pedas dan dua es kelapa muda. Setelah *waitress* pergi, Elang melipat lengannya di atas meja dan memusatkan pandangannya padaku.

“Jadi, apa itu?”

“Apanya apa?”

“Pengalaman bodoh apa yang membuatmu sentimen?”

“Oh.”

Tiba-tiba aku merasa seperti idiot. Kenapa tadi aku keceplosan menyebutkannya sih? Memikirkannya membuatku merasa bodoh karena kalau benar-benar dipikirkan dan ditarik benang merahnya pengalamanku sangatlah tidak ada hubungannya kenapa aku sentimen kepada paramedis.

“Sebenarnya lebih nggak masuk akal,” ujarku ragu. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya menatapku, menungguku melanjutkan. Menghela napas, akhirnya aku melanjutkan. “Dulu waktu SMP aku ingin membuat ibuku terkesan. Jadi aku ikut PMR di sekolah.”

Aku yang masih naif. Entah kenapa aku berpikir dengan masuk PMR bisa mengubah pandangan Mama terhadapku.

“*Anyway*, beberapa kali pertemuan aku nggak punya kesulitan. Saat pertemuan ke... enam sepertinya, kami mulai praktik. Sumpah, kami

seharusnya memakai darah palsu, tapi salah satu anak tak sengaja memotong jarinya dengan gunting.”

Elang mengangkat tangannya. “Biar aku tebak.” Aku diam menunggunya melanjutkan. “Kamu panik dan pingsan,” tebaknya dengan senyum dan mata berbinar.

“Sebenarnya aku tidak melewati fase panik.”

Elang menundukkan kepala, bahunya bergetar, dan aku yakin dia pura-pura batuk.

“Silahkan, kalau mau tertawa ya tertawa saja. Jangan ditahan loh, nanti cegukan.”

Tepat setelah aku mengatakan itu, dia melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak membuat beberapa orang melirik ke arah kami.

Alih-alih kesal karena dia menertawakan kelemahanku, aku justru ikut tersenyum. Bagaimana tidak? Melihat wajahnya yang rileks dan mata bersinar layaknya bintang serta suara tawanya membuatku merasa senang. Kalau dengan mengeluarkan semua pengalaman bodohku bisa membuatnya seperti itu, aku rela melakukannya. Tidak peduli walau akhirnya dia menganggapku orang aneh atau idiot sekali pun.

Elang berhenti tertawa saat *waitress* membawa pesanan kami. “Selamat menikmati,” kata *waitress* itu setelah menata pesanan kami di meja

“Terima kasih,” ujarku.

“Maaf,” ujarnya Elang ketika kami tinggal berdua lagi. Walau dia masih tersenyum tapi tergambar jelas ketulusan di wajahnya.

“Setidaknya kamu nggak langsung menyodorkan darah padaku.” Aku ingat pada orang-orang yang mengetahui kelemahanku juga. “Nggak seperti beberapa orang,” tambahku.

“Aku akan mengingat untuk tidak berdarah di depanmu,” ujarnya menganggukkan kepala.

Aku mengibaskan tanganku. “Sebenarnya ketakutanku bukan karena darah itu sendiri, melainkan jumlahnya.”

“Tentu saja. Kamu kan perempuan, akan sangat menyedihkan kalau melihat darah langsung pingsan,” gumam sambil mengaduk-aduk es kelapanya.

Aku menendang kakinya di bawah meja. Tapi, sepertinya aku salah menendang kaki karena dia baik-baik saja dan mejanya justru yang bergeser. Dia tertawa.

“Bisa kita berhenti membicarakan soal darah? Bebek bakar ini sepertinya enak,” kataku.

“Memang enak,” ujarnya.

Dia membuat pertunjukan dengan menggigit paha bebek bakarnya sendiri dengan mata masih menatapku. Aku melakukan hal yang sama. Dia tidak bercanda, bebek ini benar-benar enak.

“Apa kelemahanmu?” tanyaku.

“Nggak ada,” jawabnya tanpa ragu.

“Nggak percaya.”

Dia menatap mataku dengan wajah serius. *“I’m a man without fear.”*

Aku menelan makananku dengan susah payah. “Nggak mungkin. Setiap orang pasti punya suatu hal yang ditakuti.”

“Well, aku nggak punya.”

Aku mencondongkan tubuhku ke arahnya. “Nggak apa-apa kalau hal itu memalukan. Aku nggak akan bilang siapa-siapa.”

“Na-ah,” ucapnya sambil menggeleng.

“Masa nggak ada sama sekali,” ujarku. “Ayolah. Aku janji kamu akan tetap macho dan hot dimataku,” bujukku.

Perlahan senyum dibibirnya mulai mengembang. Dia lalu menggerakkan telunjuknya menyuruhku mendekat. aku membalas senyumnya dengan senyum antusiasaku sendiri, kemudian bergerak mencondongkan tubuhku semakin dekat ke arahnya.

Aku bahkan terlalu *excited* untuk peduli bahwa hampir setengah tubuhku membungkuk di atas meja. Elang menyusulku, dia mencondongkan tubuhnya ke arahku sampai hidung kami hanya berjarak beberapa senti. Sorot matanya jahil dan sepertinya dia semakin

mendekat. Aku sampai bisa merasakan napasnya yang menyapu wajahku.

"*Well*, sepuas-puasnya aku mengetahui kamu menganggapku *macho* dan *hot*," ujarnya memulai. Senyumku mulai meredup, berganti menjadi rasa panas yang berkumpul di kedua pipiku. "Aku nggak akan berbohong hanya untuk mendengarnya lagi," tambahnya.

Kepalaku didorong menjauhi wajahnya dengan jari telunjuk. Aku duduk kembali dengan cemberut. Ugh! Aku ingin sekali mengetahui tentang dirinya yang tidak diketahui orang lain.

Okay. Membujuk dan merayu jelas tidak berhasil. Apa aku harus buka sebuah kartu maka mungkin dia akan membuka kartunya?

"Aku nggak percaya padamu," aku memancing. Sebelah alisnya terangkat. "Bahkan, orang *macho* dan *cool* punya kelemahan. Contohnya Bang Jake, dia takut sama laba-laba."

Oke, aku curang. Itu sepenuhnya bukan kartuku, tapi tetap saja itu masuk kartu jelek dalam keluargaku. Dan aku yakin Bang Jake tidak akan mengampuniku begitu dia tahu aku membocorkan rahasia gelapnya pada orang lain.

Elang tersedak. Itu memberi kepuasan tersendiri bagiku karena bisa membuatnya terkejut. "Laba-laba? Serius?"

Aku mengangguk. "Hm. *Cute, right?*"

"*Very cute.*"

"Kamu harus mendengarnya memekik saat dia melihat tarantula."

"Ingatkan aku untuk membawa satu ekor saat pulang nanti," ujarnya. Lalu dia melanjutkan dengan bergumam, "Jadi dia nggak akan sempat melanjutkan kemarahannya."

"Kalian lagi marahan?"

"Dia marah padaku."

"Kenapa? Ah kamu pasti menguping, ya?"

"Karena mengajakmu nge-*date*."

Aku mematung. "Bang Jake tahu?" tanyaku bingung.

"Tentu saja." Dia melirikku. "Apa kamu lebih suka abangmu nggak

tahu?”

“Bukan begitu. Tapi aku heran saja. Abangku biasanya akan memastikan kalau aku nggak pergi nge-*date* dengan siapa pun. Tapi, dia mengizinkanmu.”

“*Yeah*. Dia bilang akan membunuh siapa pun yang mendekatimu.”

“Tipikal abangku,” kataku sambil memutar bola mata.

“Oh, dan dia nggak memberiku izin,” ujarnya ringan.

Aku tersedak es kelapaku. “Walau begitu, kamu tetap di sini, bersamaku.”

Dia memberiku tisu. “*I’m a selfish creature.*”



SERAPHINE

Menurutnya, apa yang telah dia lakukan bukanlah hal besar. Tapi, buatku hal itu merupakan sesuatu yang sangat besar. Selain karena aku merasa tidak enak karena membuatnya bertengkar dengan Bang Jake yang jelas-jelas sudah lama berteman dengannya, aku juga merasa terharu karena dia tidak menyerah begitu saja. Dia tetap datang dan mengajakku jalan.

Sesuatu yang hangat dan perasaan aneh menjalar ke dadaku dan menyebar di sana, mengambil ruang-ruang kosong dan membuatku sulit bernapas.

Okeh, ini reaksi yang berlebihan.

“Nggak enak badan?”

Aku mendongak dan menemukannya sedang memandangkanku dengan dahi berkerut.

Aku menggeleng. “Nggak. Kenapa kamu mikir begitu?” tanyaku heran.

“Jantungmu...” Kini dia terlihat cemas saat matanya beralih dari wajahku ke dada di mana jantungku berada.

Tentu saja dia mendengar detak jantungku yang iramanya aku yakin sudah amburadul. Yang aku dengar sesaat tadi hanya bunyi *uging* di telingaku.

“Aku baik-baik saja, sungguh.”

Matanya menatap dan menjelajahi wajahku, mungkin memastikan kalau yang aku katakan benar. Dahinya semakin berkerut.

“Kamu yakin? Karena suaranya....” Dia menoleh ke kiri, tatapan matanya kembali beralih ke dada kiriku. “Terdengar lebih asing,” gumamnya.

Ugh! Dasar jantung sialan! Dasar Elang si pendengar super sialan!
“Hormon.”

Anehnya dia langsung mengerti. “Ah.... Hormon.” Dia mengangguk dengan sudut bibirnya mulai membentuk senyum yang semakin membuat jantungku berteriak. Matanya tak teralihkan dari dadaku.

Aku membungkukkan badan di kursi agar daguku selevel dengan meja sehingga dia tidak bisa lagi melihat singgasana jantungku. Kalau dia tetap menatapnya seperti itu, aku tidak yakin aku bisa terus bernapas.

Dia tertawa. “Kamu tahu itu nggak berguna. Aku masih bisa mendengarnya.”

“Aku nggak mau orang lain menganggap bahwa aku duduk dengan orang mesum yang terus memandangi dadaku,” ucapku.

Elang terlihat malas. “Duduk yang benar.”

“Berhenti menatap jantungku,” kataku cemberut. “Aku tahu aku nggak cantik, tapi pura-pura saja kamu duduk bersama Mariana Renata.”

Dia menatapku seolah melihat kepalaku baru tumbuh lagi satu. “Siapa yang bilang kamu nggak cantik?”

“Hm....” Aku berpikir. “Gatot, Endra, Eyang Erza, abang-abangku, saya, gue, aku, dan aku.”

“Untung aku tidak buta seperti mereka.”

Aku tertawa. “Gombal banget.”

Kami mengobrol dengan santai. Dia menanyakan banyak hal. Dari mulai *game*, makanan, tempat, sampai warna favoritku. Ketika dia

bertanya lagu apa yang sering aku putar di *music player*-ku, aku menolak menjawabnya.

Sejak tadi dia terus bertanya tiada henti dan aku menjawabnya tanpa berpikir. Sampai akhirnya, aku sadar bahwa dia tidak mengungkap apa pun tentang dirinya. Maka, permainan harus diubah. Pembicaraan ini tidak boleh lagi berjalan satu arah.

“Nggak ada yang menarik tentangku,” ujarnya beralasan.

“Hmmm, menurutku juga nggak ada yang menarik tentang diriku sendiri. Tapi, dari tadi kamu bertanya dan aku memberikan jawaban yang sepertinya menurutmu sangat menarik.”

“Memang menarik. Jawabanmu selalu melenceng jauh dari kebanyakan remaja perempuan.”

“*Gee, thanks,*” ujarku sinis. Dia hanya tersenyum menggoda dan melanjutkan makannya.

“Percaya deh, kamu pasti punya sesuatu yang lebih menarik dari pada ‘kemelencenganku’. Misalnya pendengaranku itu.”

Elang tertawa. “Aku bertanya-tanya kapan kamu akan ingat untuk menanyakan soal itu,” ujarnya.

“Kalau kamu nggak mengalihkan perhatianku terus, aku pasti sudah ingat.”

Dia tertawa lagi. Malam ini dia banyak sekali tertawa. Jumlahnya lebih banyak dari sejak pertama kali aku melihatnya tahun lalu saat sedang MOS. Kalau dipikir-pikir, sepertinya dia memang tidak pernah tertawa saat di sekolah.

Aku menyingkirkan piringku yang hanya tersisa tulang-tulang, lalu melipat tanganku di atas meja.

“Sejak kapan kemampuan supermu itu muncul?”

Elang mengernyit. “Bisa nggak kalau nggak pakai kata ‘super’? Rasanya sangat berlebihan.”

“Hm... iya juga sih. Lagian kayaknya *super hearing* sudah diklaim sama Superman deh.”

Seorang *waitress* datang mengantarkan es krim pesanan kami, lalu

membawa piring-piring kotor kami sebelum dia pergi. “Ah, aku tahu! Bagaimana kalau kemampuan ‘menguping’ saja?” Aku memberi tanda kutip dengan jariku saat mengatakan kata “menguping”.

“Kalau itu terdengar seperti fitnah.”

“Udah deh, terserah kamu mau menyebutnya apa. Jawab saja pertanyaanku?” Aku mencondongkan badanku ke tengah meja. “Jadi, sejak kapan?”

“Sejak waktu di mana umumnya bayi normal mulai bisa mendengar,” jawabnya.

“Sedini itu?” Elang mengangguk. “Bagaimana rasanya?”

“Enak.” Dia memasukkan satu sendok penuh es krim ke dalam mulutnya.

“Bukan es krimnya!”

Dia tergelak. “Seperti dibombardir letusan senjata dari segala arah.”

“Pasti sangat menyiksa,” ujarku simpati.

“Sekarang sudah lebih mudah.”

“Apa itu mengganggu kegiatanmu sehari-hari?”

“Awalnya. Aku harus selalu berkonsentrasi penuh. Aku nggak tahu suara mana yang harus aku tanggapi lebih dulu.”

“Pasti sangat menyulitkan.”

Elang mengangguk. “Aku menjadi anak aneh dan menyeramkan waktu kecil.”

Aku memperhatikan garis-garis dan struktur wajahnya yang santai itu. Tulang pipinya yang tinggi, garis rahangnya yang membentuk kemaskulinan wajahnya, hidungnya yang mancung, bibirnya yang tidak terlalu tebal namun tidak terlalu tipis, kemudian mata yang selalu menyorotkan ketajamannya. Wajah yang sulit aku gambar namun tidak mudah dikeluarkan dari kepala. Aku lalu mencoba membayangkan anak lelaki kecil dengan wajah yang lebih muda dari wajah itu. *Totally adorable.*

“Kamu nggak menyeramkan,” cetusku.

Dia memutar bola matanya dan tersenyum. Dia tahu betul apa yang

dia punya dan merasa puas karena aku mengatakannya.

“Bukan dari segi penampilan fisikku, melainkan dari tingkah dan sikapku, “ujarnya.

“*How so?*”

“Saat itu aku sering membocorkan banyak rahasia yang nggak seharusnya diketahui orang lain. Lalu membuat beberapa orang bermusuhan.”

“Sengaja?”

Elang menimbang-nimbang jawabannya. Dia lalu meniru sikap dudukku. “Saat mereka membicarakan itu, mereka berbisik. Tapi, yang didengar telingaku adalah mereka bicara dengan volume biasa, atau terkadang cenderung hampir berseru.”

Aku mengangguk. “Jadi, kamu tidak tahu kalau apa yang kamu dengar harusnya adalah sebuah rahasia?” Elang mengangguk. “*Well*, itu bukan salahmu. Kamu nggak sengaja, jadi menurutku itu nggak membuatmu menjadi orang yang menyeramkan.”

Dia menggeleng. “Nggak sengajanya satu kali. Selanjutnya sangat sengaja karena muak dengan omongan orang yang mengatakan aku anak setan. Jadi, sekalian saja aku tunjukkan pada mereka seperti apa anak setan itu sebenarnya.”

Aku memandangnya, menunggunya mengucapkan “*I’m kidding*”. Tapi, kalimat itu tidak keluar juga dari sana.

“*Okay, you’re an evil.*”

Dia tertawa, sementara aku mengingatkan diri agar tidak membicarakan rahasia saat Elang berada dalam jarak jangkauan dengarnya.

“Berapa jarak yang bisa dijangkau pendengaranmu?”

Dia mengedikkan bahu. “Tergantung seberapa aku mengenal suara seseorang. Semakin aku mengenalnya, semakin jauh.” Matanya kembali beralih ke jantungku. “Aku bisa mendengarnya dari radius berkilo-kilometer lebih,” ujarnya menunjuk dengan dagu.

“Emang suara jantungku sangat aneh, ya? Atau sangat keras?”

tanyaku cemas. “Mungkin ada masalah dengannya?”

Elang menyandarkan badannya pada punggung kursi. “Kata aneh sepertinya kurang tepat, dan membuatmu *wary*, ya?” ujarnya mengamatiku.

Aku mengangguk.

“Baiklah, kita pakai kata ‘berbeda’ saja.”

“Berbeda bagaimana?”

Dia menengadahkan memandang langit. “Em.... Bagaimana cara menjelaskannya, ya?” Dia menggumam.

“Jelaskan saja seperti saat kamu menjelaskannya pada orang lain. Aku nggak bodoh-bodoh amat, tahu.”

Dia kembali memandangkanku tegas. “Aku nggak pernah menganggapmu bodoh, dan orang lain nggak pernah membutuhkan penjelasan yang sulit untuk diutarakan.”

Aku tertawa. “Maaf menambah kerja otakmu.”

Saat itu terdengar dentingan suara piano dari dalam kafe. Aku dan Elang menoleh, mengintip ke dalam untuk melihat siapa yang memainkannya. Ternyata, selain tidak mengenal wanita yang sedang bermain piano, aku juga tidak mengenali lagu yang dia mainkan.

Aku pernah les piano. Tetapi tidak mau main kalau mereka tidak mengajarkan musik yang pernah dimainkan Tom and Jerry.

“Katakan, itu musik milik Bach atau Bethoven?”

Dia tersenyum. “Counting Crows.”

Aku mengerutkan hidung. “Tidak terdengar seperti *Accidentally in Love*.”

“*Colorblind*,” jawabnya.

Aku ingin membenturkan kepalaku ke dinding semen. Tentu saja lagu Counting Crows bukan hanya yang menjadi *soundtrack*-nya Shrek, duh.

“Ah, aku tahu,” cetusnya tiba-tiba.

Aku mengalihkan pandangan dari si pianis dan kembali ke Elang.

“Kita ibaratkan saja suara-suara yang pernah aku dengar adalah

sebuah lagu yang mempunyai genre tersendiri.” Dia menatapku meminta persetujuan. Aku mengangguk. “Di dunia ini banyak sekali genre musik. Ada pop, *r&b*, *jazz*, *soul*, *rock*, dangdut—”

“Koplo, keroncong, India-nan,” aku menambahkan.

Dia tersenyum lebar. “Klasik, *country*.”

“Aku bisa tahu jenis musik apa itu saat mendengar sebuah lagu. Dan suara musikmu....”

“Nggak masuk ke dalam salah satu genre yang kamu ketahui?”

Dia menggeleng kecewa. “Aku nggak bisa dengan tepat menemukan dentuman suara iramamu.” Cara dia mengatakannya terlihat seperti habis melakukan kegagalan terbesarnya.

Aku mengulurkan tanganku dan menepuk-nepuk lengannya. “Itu bukan salahmu. Jangan memaksakan diri.”

Dia tertawa kecil dan menangkap tanganku yang masih menempel pada lengannya. Dia memandangi tangan kami dengan dahi berkerut.

Wah, pasti karena tanganku sangat berkeriat.

“Aku punya teori,” ujarnya setelah beberapa saat.

“Semoga tidak membuatku semakin terkesan aneh,” ujarku dengan mata tertuju pada tangan kami yang bersentuhan.

“Menurutku, suara jantungmu adalah suara musik etnik dari alat musik di daerah yang belum terjamah oleh manusia,” ujarnya.

Responsku langsung tak terpikirkan. “Tentu saja. Aku kan masih perawan.”

Sontak, Elang melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak lagi. Sangat keras. Bahkan lebih keras dari sebelumnya. Aku mencubit lengannya sekuat tenaga. Dia pun berhenti tertawa dan mengernyit kesakitan. Namun, di mulutnya masih terukir senyum.

“Aku nggak tahu kalau menjadi perawan sangatlah lucu buat kamu,” bisikku menggerutu. Aku menarik tanganku, tetapi dia langsung menahannya.

“Nggak, tentu saja itu nggak lucu.” Dia terus menggenggam tanganku dengan kedua tangannya, memandangnya, kemudian bergumam,

"Thanks God."

Tapi, seringaian di bibirmu itu membuatku merasa diejek, dan aku kesal.

Begitu lucunya kah aku karena masih perawan? Hah! Mungkin, dia banyak mendengar rumor kalau anak-anak perempuan di sekolah banyak yang sudah tidak perawan. Jadi, dia menganggapku lucu. Pergaulan sekarang memang bebas, dan *skinslip* dianggapnya wajar. Aku memang bebas, tapi bukan bebas yang bakal membuat aku diusir dari rumah dan tidak diakui sebagai anak lagi.

Memang, apa yang aku lakukan di luar rumah tidak selalu diketahui orangtuaku. Tapi, begitu sudah di rumah, rasanya ada tali-tali tak kasat mata yang menghubungkanku dengan Mama. Beliau selalu tahu setiap kali aku habis melakukan *dosa*.

Aku sempat *parno* ketika Mama mengetahui aku sudah berciuman dengan pacarku saat masih SMP. Padahal, aku yakin tidak ada siapa pun di apartemen Tante Sachi. Aku dijewer sampai telingaku rasanya mau putus. Bagaimana Mama bisa tahu? Apa Mama mengutus seseorang untuk memata-mataiku? Jawabannya sangat sederhana dan membuat terharu, namun juga sangat menakutkan.

"Karena kamu anak Mama tersayang. Mama akan selalu tahu saat kamu dalam bahaya." Begitu katanya.

Apanya coba yang bahaya? Kan, cuma kecup bibir.

"Kecup bibir akan berlanjut ke hal lain yang pasti membahayakan untuk masa depanmu."

See? Mamaku bisa sangat menakutkan saat kemampuan *know-it-all*-nya sedang *on*. Dia bahkan bisa membaca pikiranku. Aku penasaran apa Mama juga begitu pada saudariku. Apa Mama tahu apa yang sudah Fani lakukan di rumah waktu musim hujan, bulan Desember hari ketiga, tiga tahun lalu?

Okay, memory. Stop! Jangan pergi ke sana. Karena rasanya masih nyeri kalau mengingatnya.

"Kamu pergi ke mana?" tanya Elang sambil menjentikkan jarinya di

depan wajahku.

Aku menatapnya sebal. “Ke tempat dimana kegadisan nggak dianggap lucu.”

“Aku minta maaf karena tertawa.” Wajah Elang nampak penuh sesal dan kesungguhan. Jadi, aku putuskan untuk memaafkannya. Bukannya sejak awal aku marah padanya atau apa, tapi aku sangat kesal karena sempat merasa malu.

“Tertawamu berlebihan.”

“*Sorry*, aku nggak bisa menahannya.” Dia hampir tertawa lagi. Tapi, melihat raut wajahku yang mulai berubah, dia buru-buru menambahkan, “Asal kamu tahu, aku nggak menertawakanmu karena itu. Aku tertawa karena heran mengapa kamu menanggapi ucapanku dengan mengatakan hal itu. Padahal, nggak ada hubungannya, kan?”

Itu juga yang membuatku malu.

Setelah menghabiskan dua mangkuk *butterscotch ice cream*, kami akhirnya pergi dari kafe. Untungnya tidak langsung pulang, *thanks God*. Aku belum ingin malam ini cepat berakhir.

Setelah duduk dan memasang *seatbelt*—memasangkan milikku juga karena aku lupa—Elang menyalakan mesin mobil.

“Mau nonton?”

“*Sure*.” Aku mengangguk. “Aku mau *popcorn caramel super jumbo*.”

“*Of course*,” ujarnya.

Mungkin ini semacam tes. Aku teringat ucapan Kak Ayu, teman nge-date-ku bisa kabur kalau tahu bagaimana caraku saat makan. Walaupun aku tidak peduli, kenyataannya aku sangat terpengaruh.

Sebenarnya, aku agak ragu mengeluarkan nafsu makanku yang luar biasa di depannya. Alasanku melakukannya adalah sebagian dari diriku ingin membuktikan bahwa apa yang Kak Ayu bilang tidak berlaku saat bersama Elang. Namun, sebagian dari diriku yang lain ketakutan

setengah mati kalau Elang sampai terkejut dengan kebiasaan makanku.

Ah... sudahlah. Aku akan serahkan saja pada takdir.

“Apa kamu nggak akan mengatakan padaku apa yang kamu dengar waktu aku tidur?” tanyaku. Aku ingin tahu, tapi juga tidak ingin tahu. Takut kalau yang menarik baginya adalah hal memalukan untukku. Aku berusaha mengingat-ingat apa yang aku mimpikan, tapi... *blank*. Tak ada bayangan apa pun yang terlintas. “Atau jangan-jangan, kamu bohong hanya untuk membuatku malu sekaligus merasa bersalah?” Aku melipat lenganku di dada dan memandangnya curiga.

Dia melirikku sekilas sebelum kembali berkonsentrasi pada jalanan di depannya. “Aku nggak suka berbohong.”

Baguslah. Setidaknya kami berada di panggung yang sama kalau menyangkut kebohongan.

“Jadi, apa yang kamu dengar?” tanyaku cemas. “Apakah kira-kira sesuatu yang memalukan menurut sudut pandang?”

Dia melirikku. “Aku rasa nggak.” Aku menatapnya dan menahan napas. Elang menghela napas sebelum menjawab. “Intinya, kamu marah pada semua orang.”

Aku menatapnya. Sepertinya dia merasa terganggu karena aku marah pada semua orang. Raut wajahnya serius dan penuh konsentrasi.

Dahinya masih berkerut saat dia menoleh padaku. “Apa aku pernah melakukan sesuatu yang menyinggungmu atau membuatmu marah?”

Aku mengingat-ingat lagi kejadian sejak peristiwa penyiraman air pel itu. Hm.... Kalau kesal sih pernah. Contohnya saat dia menertawaiku di kantor polisi dan tidak langsung membantuku. Atau barusan ketika aku mengatakan aku masih perawan dan dia tertawa terbahak-bahak. Tapi, dia tidak pernah melakukan sesuatu yang membuatku ingin membunuhnya.

“Nggak,” jawabku. “Kenapa? Apa aku mengatakan sesuatu?”

Dia mengangguk pelan. Dia terdiam sejenak. Kemudian, dengan mata yang masih tertuju pada jalanan, dia berkata, “Kamu bilang aku berengsek.”

Di satu sisi, aku merasa lega. Setidaknya aku tidak mengungkapkan cinta matiku padanya. Bukannya aku sudah mencintainya sampai rela mati dan semacamnya, tapi rasa sukaku padanya yang terlalu banyak tetap akan membuatku ingin menghilang kalau aku mengatakannya dalam tidur. Di sisi lain, aku panik kalau-kalau aku mengatakan hal yang lebih buruk dari pernyataan cinta.

Dia melirik padaku. "Why?"

Nah, sekarang apa yang harus aku katakan padanya?

ELANG

Dia tidak menjawab dan terlihat cemas di kursinya. Kedua alisnya bertaut, pasti sedang menimbang-nimbang akan berbohong padaku atau tidak. Mungkin, sebaiknya aku tidak bertanya. Hal terakhir yang aku inginkan adalah membuatnya tidak nyaman dan meminta segera pulang.

Entah apa yang aku pikirkan saat memutuskan tetap menjemputnya walau Jake hampir membunuhku tadi sore.

Oke, sebenarnya aku tahu apa yang aku pikirkan. Seraphine menarik perhatianku dan aku penasaran ingin menghabiskan waktu dengannya. Tapi, saat aku sampai di rumahnya, dia sedang tidur.

Aku menunggu beberapa saat di sana. Hanya mendengarkan suara jantung serta ritme napasnya yang panjang dan teratur. Kemudian, dia mulai berbicara.

"Mama..., " regeknnya.

Di rumah sepi, hanya ada dia dan Bibi yang sedang karaoke lagu dangdut sambil memasak di dapur.

Lalu, dia mulai memaki dalam tidurnya. Memaki Adid, Fani, terus merengek pada ibu dan ayahnya. Paling parah adalah makiannya pada Jake. Disebutnya semua kata yang lebih cocok diucapkan pada penjahat. Sepertinya, hari ini bukanlah hari ulang tahun terbaiknya.

Ugh! Aku persis seperti *stalker* aneh. Disebut sebagai tukang *nguping* saja sudah buruk. Aku tidak mau menempatkan diriku pada level yang lebih rendah lagi. Mendengarkannya mengigau seperti mengintip privasinya. Jadi, aku memutuskan untuk pergi.

Aku sudah menyalakan kembali mesin mobilku dan bahkan sudah melaju melewati beberapa rumah. Tak lama, aku mendengar namaku disebut.

“Elang.... Hm.... Dasar berengsek.”

Aku menginjak rem mendadak, sampai menimbulkan bunyi berdecit keras dan membuat kucing yang sedang berjalan meloncat terkejut kemudian lari. Aku menajamkan pendengaranku. Tapi, yang terdengar kembali hanya suara jantung dan napasnya yang teratur.

Oke, kenapa aku sampai disebutnya “berengsek” di dalam mimpi? Apalagi dia mengucapkan kata itu penuh dengan emosi. Apa aku sudah melakukan sesuatu yang membuatnya membenciku? Tapi, apa itu?

Aku memundurkan mobilku kembali ke dekat rumahnya. Aku tidak bisa pergi. Aku tidak ingin pergi. Aku tidak tenang kalau sedang penasaran setengah mati. Aku ingin tahu kenapa aku dianggapnya berengsek.

Aneh memang. Seandainya orang lain yang menyebutku berengsek, aku tidak terganggu sama sekali. Tapi, ketika kata itu keluar dari mulut manis gadis ini, aku jadi cemas.

Maka aku berdiam di sana, mendengarkan suara yang dihasilkannya. Mulai dari gumaman tidak jelas, makian lagi kepada orang-orang yang tidak kukenal, sampai suara kecil yang terdengar seperti tangis tertahan. Karena tidak tahan lagi, aku pun meneleponnya, tapi tidak diangkat. Dia hanya menggumam, lalu kembali tidur. Aku pun menghubungi telepon rumahnya. Saat Bibi yang menjawab, aku memintanya untuk membangunkan Sera.

Kalau nanti pas pulang Jake sudah menunggu di depan pintuku sambil membawa kapak, rasanya aku tidak peduli. Semuanya sepadan. Bersama gadis ini membuatku merasa hidup, bukan hanya sekedar *exist*

seperti selama ini.

“Jangan mencoba-coba berbohong, aku sudah bilang bukan kalau aku akan tahu saat kamu berbohong.”

Dia menghela napas. “Nggak ada niat mau bohong. Aku cuma sedang memikirkan kenapa aku bisa mengigau seperti itu. Padahal mimpi tentangmu saja nggak.” Dia terlihat frustrasi.

“Bagaimana kamu tahu aku tidak ada didalam mimpimu,” ujarku tersenyum sambil melirikinya. “Manusia hanya bisa mengingat lima persen dari mimpinya.”

“Well, kalau begitu, jangan tanya aku. Karena ingatanku bahkan lebih parah dari manusia rata-rata,” gerutunya.

Aku tersenyum. “Biasanya mimpi dipacu oleh kejadian di dunia nyata sebelumnya.” Aku menoleh saat diberikan lampu merah untuk menatap matanya dalam-dalam. “Kenapa menyebutku berengsek?”

Sebenarnya keingintahuanku mengapa dia menyebutku berengsek tidaklah terlalu penting lagi. Aku hanya ingin membuatnya terus bicara, walau dia tidak terlihat nyaman sekalipun. Aku suka mendengar suaranya.

Like I said, I'm a selfish creature.

Dia beringsut semakin menjauh dariku. Detak jantungnya semakin cepat. Walau sudah diperingatkan untuk tidak melihatnya, tapi setiap mendengar suara unik itu, mataku selalu otomatis tertuju pada dada tempat jantungnya berada.

“Sudah dibilang aku nggak ingat.” Dia menghela napas. “Aku minta maaf kalau kamu tersinggung, tapi aku nggak punya maksud membuatmu begitu.”

Aku memberinya senyum. “Dimaafkan.”

Sesampainya di bioskop, kami melihat-lihat film yang sedang diputar. Dia mengajakku suit. Kalau aku menang, kami nonton film *action*. Sedangkan kalau dia yang menang, kami nonton film horor. Dia yang menang, kemudian sambil tertawa, dia menyombongkan keberuntungan yang selalu menyertainya kalau menyangkut undian

dan taruhan.

“Aku akan mengingat untuk nggak bertaruh melawanmu,” ujarku menanggapi.

Dia tersenyum lebar.

Setelah membeli *popcorn caramel jumbo* dan dua gelas *medium soft drink*, kami memasuki Studio 2. Hanya memerlukan waktu 45 menit untuknya mengubah film horor menjadi film komedi. Mulutnya tidak berhenti berbisik. Ketika adegan menyeramkan atau tidak masuk akal muncul, dia akan membandingkannya dengan logika yang akhirnya malah membuat tertawa. Alhasil, sebelum film mencapai *credit title*, kami sudah diusir keluar studio.

“Kalau mau nonton yang lucu kenapa nggak dari awal kita pilih komedi?” tanyaku.

“Di mana serunya kalo begitu?” jawabnya dengan senyum lebar. “Akui saja, tadi seru, kan?” Dia meninju lenganku pelan. “Pasti ini pertama kalinya kamu diusir dari studio.”

Ke bioskop saja jarang, apalagi diusir dari studio. Aku bisa menghitung dengan jari berapa kali aku nonton di bioskop setahun ini.

“Ini keberapa kalinya untukmu?” aku justru balik bertanya.

Dia memejamkan mata, menghitung dalam kepala. “Lima kali. Bioskop di FX mempunyai potret wajahku. Aku dilarang nonton di sana. Hahaha....”

Aku cuma menggelengkan kepala. Benar-benar di luar dugaan.

“Duduk di sini, aku mau ke toilet.” Dia menurut. Aku melihat ke sekelilingku, memastikan kalau tidak ada orang aneh yang mencurigakan sebelum pergi meninggalkannya.

“Aku akan menghabiskan *popcorn*-nya!” serunya. Aku cuma menjawab dengan lambaian tangan.

Selesai berurusan dengan toilet, aku mengeluarkan ponsel yang tidak berhenti bergetar sejak aku meninggalkan rumah. Puluhan SMS dari Jake. Pesan pertama menanyakan aku ada di mana, yang kedua sepertinya dia sudah tahu aku pergi bersama adiknya karena dia mulai

mengancam. Pesan-pesan selanjutnya hampir sama isinya; menanyakan aku di mana, sedang apa, menyuruhku mengantar adiknya pulang dengan utuh, dan mengancam lagi. Tingkahnya sudah mirip pacar posesif saja.

Yang terakhir masuk lima menit yang lalu. "*Sumpah, kalau lo nggak bales, gue laporin ke paman lo!*"

Dengan singkat kubalas, "*OTW.*"

Saat aku kembali, aku menemukan Lara Croft sedang bersandar pada dinding menghadap poster film yang baru saja kami tonton. Tangannya memegang *marker* dan seperti sedang menulis sesuatu di sana. Mencurigakan. Aku segera mendatangnya.

"Ngapain?"

Dia menoleh padaku dengan cepat. Awalnya terkejut, lalu berganti dengan keheranan. Lalu senyum lebarinya kembali muncul.

"Eh, kamu kembali. Kirain udah kabur," ujarnya sebelum melanjutkan kegiatannya menghadap poster.

"Kenapa kamu mikir begitu?" Dia hanya mengedikkan bahu. "Ngapain sih?" Aku mendekatinya.

Saat dia menyingkir, aku melihat hasil pekerjaannya. Dia mengubah tulisan horor menjadi komedi dan menambah gambar seekor kura-kura berekspresi aneh di atas kepala. Hantu berambut panjang yang seharusnya menyeramkan, diubahnya menjadi wanita tua lucu yang sedang menyemburkan kapur sirih.

"*Awesome,*" ujarku takjub sekaligus merasa kasihan pada si pembuat film dan posternya.

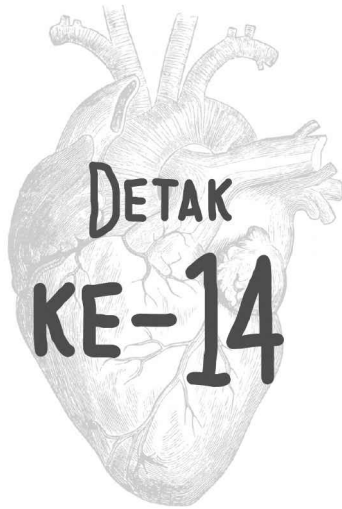
Dia tertawa. "Ayo pergi dari sini sebelum ada yang memergoki."

Dia meraih tanganku dan menarikku ke pintu keluar. Kami baru dua langkah dari poster saat seseorang berteriak menyuruh kami diam di tempat. Kami beradu pandang. Jika aku cemas kalau-kalau dia akan mendapat masalah, dia justru nampak bersinar dan antusias.

“Kabuuuuur!”

Great.

Aku membiarkannya menarik tanganku.



SERAPHINE

"Soooo, terima kasih untuk malam ini," ujarku begitu mobil berhenti di depan rumah. *"I had a great time."*

"Me too," jawabnya.

"Daaan... sebaiknya kamu nggak ke 21 Gading dalam waktu dekat. *Sorry,*" ucapku tanpa benar-benar merasa menyesal. Satu-satunya hal yang mungkin akan aku sesali adalah kalau Elang ke bioskop lain dengan cewek lain pula.

"Bukan masalah. Aku nggak terlalu sering ke bioskop juga. Lebih sering nonton layar tancep rame-rame bareng yang lain."

"Layar tancep? Emang masih ada, ya?"

"Bukan layar tancep model zaman dulu. Layar tancep ini menggunakan proyektor yang disorotkan pada dinding tinggi besar. Dan menggunakan konsep semacam *drive-in movie*." Dia tersenyum menggodaku.

Sepertinya dia tahu betul cara menumbuhkan rasa penasaranku. Rasa antusiasuku pun ikut tumbuh. "Jadi, nontonnya di dalam mobil?"

"Bukan mobil kita sendiri sih. Mereka sudah menyiapkan mobil-

mobil bekas yang atapnya sudah hilang.”

Dia mengulurkan tangannya ke kepalaku. Aku terpaku. Aku pikir dia akan mengelus atau menepuk-nepuk kepalaku. Ternyata, dia hanya mengambil sebiji *popcorn* yang entah bagaimana bisa mendarat di kepalaku. *Oh... wait*, aku tahu! Tadi kan kami sempat perang *popcorn*.

Seharusnya aku merasa lega karena dia tidak membuat keadaan menjadi canggung. Tapi, aku merasakan hatiku sedikit kecewa karena dia tidak melakukannya.

“Dan nggak akan ada yang akan mengusir seandainya ada orang berisik atau teriak-teriak,” lanjutnya.

“Kayaknya enak,” ujarku. “Di mana tempatnya?” Mungkin aku akan mengajak dua sahabatku nonton. Karena konsep bioskop yang sunyi senyap sama sekali bukan gaya kami.

“Yaaah, memang agak di pinggir Jakarta sih. *But it's worth it.*” Kemudian dia memutar badannya menghadapku. “Mau ke sana denganku lain waktu?”

Waaah....

Dia ngajak nge-*date* bagian kedua, nih?

Waaaah....

Aku terdiam dan hanya memandangnya dengan takjub. Aku sudah menyeretnya ke sana-sini, membuat kami dikejar *security*, dan menunjukkan cara makanku yang mirip gelandangan. Akan menjadi sebuah keajaiban kalau besok dia masih mau bicara denganku. Tapi, dengarlah, dia baru saja mengajakku jalan lagi.

Waaahh....

Berbeda dengan kemarin yang tidak menunggu jawabanku untuk memutuskan aku mau atau tidak, kali ini dia memberiku pilihan. Aku bisa saja menjawab tidak mau, selain karena aku belum mengatakan soal ini pada Vee, aku juga tidak mau mengambil risiko patah hati lebih parah nantinya. Tapi, perasaan ini membuatku seperti benar-benar hidup di dunia dan bukan hanya ada di sini. Membuatku ketagihan.

Okay. Stay cool. Walaupun ketagihan, jangan sampai aku terlihat

sangat *desperate*.

“Kapan?” tanyaku tersenyum, mungkin terlalu lebar untuk orang yang tidak ingin terlihat *desperate*. Suaraku juga terlalu bersemangat untuk ukuran *stay cool*.

Entah Elang diam-diam merasa berpuas diri atau dia memang tidak peduli dengan sikap anehku. Karena dia hanya mengedikkan bahu. “Terserah,” katanya.

“Jangan bilang terserah. Aku orang paling nganggur, jadi kapan saja bisa. Tapi, kamu kayaknya orang sibuk, jadi harus kamu yang menentukan kapan.”

Sekarang giliranku yang memberinya pilihan. Entah kapan pun itu, yang pasti aku memberinya kesempatan untuk mundur. Aku tidak mau hanya aku saja yang merasa suka dengan kebersamaan ini.

Dia tidak menjawab. Pandangannya justru tertuju ke sesuatu di belakangku; rumahku. Aku mengikuti arah pandangannya. Kali ini rumahku tidak sunyi gelap. Lampu di ruang keluarga masih menyala dan ada dua siluet di sana. Mama dan Ayah. Mama nampak mondar-mandir di depan Ayah yang kedua tangannya terulur, sepertinya berusaha menenangkan Mama.

“Apa mereka sedang siap-siap memarahiku?”

“Nggak,” jawab Elang. Suara lembut dan menenangkannya membuatku menoleh padanya. “Sama sepertimu, sepertinya mereka juga nggak terlalu menerima kepindahan Jake.”

Ah.... Jadi ternyata bukan cuma aku yang diberi kejutan kepindahannya. Tapi, rasanya itu tidak membuatku lebih baik. Aku masih merasa dikhianati.

Aku menghela napas berat. “Aku harus cepat masuk.”

Terkadang kalau Mama sedang kesal kepada salah satu anaknya, ketidak sempurnaanku lah yang paling banyak diungkit. Aku mengambil jaketku dari kursi belakang sebelum keluar dari mobil. Elang ikut keluar.

Elang tersenyum tanda mengerti. “Aku akan menghubungimu untuk memberitahu waktunya. Jangan matikan ponselmu,” ujarnya begitu

sampai di hadapanku di pinggir jalan.

Aku menatapnya bingung. “Kita kan bisa ketemu di sekolah.”

“Aku... nggak akan datang ke sekolah untuk beberapa waktu,” ujarnya dengan raut yang tidak terbaca.

Kedua bahunya langsung turun dan aku lupa menyembunyikan wajahku yang menggambarkan kekecewaan yang aku rasakan.

“Why?” tanyaku murung.

Halo, Seraphine Alana! *You should've stay cool! Don't look like a weak girl about to lost her insanity.*

“Oh never mind,” ujarku cepat saat melihat mulutnya terbuka. “Kalau ponselku mati, kamu tahu nomor rumahku.”

“Atau aku langsung datang ke sini,” usulnya.

“Ih, jangan. Kalau aku nggak di rumah gimana?”

Dia tersenyum tanpa aku mengerti artinya.

Aku menghela napas. “Aku minta maaf lagi kalau Jake bakal menyusahkanmu nanti.”

Dia memutar bola mata. “Berhenti meminta maaf untuk sesuatu yang bukan kesalahanmu. Semuanya aku yang memutuskan.”

“Tentu saja aku ambil bagian juga. Tepuk tangan nggak akan berbunyi kalau cuma ada satu tangan,” ujarku sok bijak.

Dia melihat ke arah rumahku lagi. “Masuk gih.”

Sebenarnya aku masih ingin berbicara dengannya, tapi ini sudah lewat tengah malam dan orang tuaku masih terjaga. Memang sebaiknya aku masuk sebelum mereka memutuskan keluar.

“Okay. Bye, L.”

“El? Sejak kapan namaku berganti Ellie?”

“Bukan EL, tapi L aja,” jelasku. “*You know, L from Infinite, the boyband?*” Dari ekspresi wajahnya yang kosong, sudah jelas dia tidak tahu siapa L Infinite. “*Or L Death Note.*”

“Aku nggak membungkuk atau nangkring di atas meja waktu lagi makan kue deh kayaknya,” ujarnya. Dia menaikkan salah satu alisnya. “Nggak L dari Light Yagami aja?”

Aw my man! Dia tahu *Death Note*.

Aku menggeleng. “L versi Indonesia,” kataku sambil menepuk-nepuk bahunya.

Dia memutar bola matanya lagi. “Mau masuk, nggak?”

“Oh. *Bye, L.*”

Aku melambai kecil yang dibalasnya dengan anggukkan, namun kedua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana. Baru beberapa langkah darinya, aku teringat sesuatu. Aku pun kembali.

“Mungkin aku harus memperingatkanmu sesuatu biar kamu nggak bingung nantinya,” kataku.

“Apa ini sesuatu yang buruk?”

Aku memikirkannya sejenak. “Aku pikir tergantung dari *point of view*-nya siapa.”

“Okay,” ujarnya pelan walau nampaknya dia tak yakin ataupun mengerti maksudku. “Apa itu?”

“Aku tahu kamu sama Fani udah berteman duluan,” kataku mendahului. Dia mengerutkan dahi. “Tapi, mungkin dia akan semakin sering *mengganggu*-mu.”

Sekarang kedua alisnya terangkat. “Apa itu semacam kode etik dalam saudara kembar? ‘Kau ganggu adikku, aku akan menggangumu juga’.”

Mau tidak mau, aku pun tertawa kecil. “Bukan, bukan gitu. Tapi, sudah menjadi rahasia umum kalau cowok yang aku sukai biasanya disukai Fani juga.”

Dia mengerucutkan bibirnya, kemudian ekspresinya berubah dari bingung menjadi... senang. Senyumnya mulai mengembang, disusul dengan tawa.

“*See?* Sudah kubilang baik buruknya tergantung *point of view*-nya siapa,” godaku, walaupun agak kesal juga.

Tentu saja! Memangnya apa yang aku harapkan? Cowok mana yang tidak senang disukai dua cewek sekaligus.

Tawanya sudah mereda, namun senyum lebar tidak juga lepas dari

wajahnya. Melihat sikapnya yang agak canggung—mengusap leher belakang, menengok kanan dan kiri, tak mau menatapku—memaksaku untuk ikut tersenyum.

“Hey, santai saja. Kalau kamu bingung, panggil saja Lara Croft. Aku pasti menoleh,” ujarku, sambil tersenyum meninju pelan lengannya.

“Aku rasa itu nggak perlu. Suara jantungmu sudah cukup,” ujarnya masih manahan senyum.

“Emang suara jantungku dan Fani berbeda?” tanyaku penasaran.

“Beda jauh.”

Nah, sekarang aku bingung sekaligus ketakutan. Mungkin memang ada yang salah dengan jantungku. Apa aku minta Mama memeriksanya, ya?

“Ya udah kali, nggak usah gugup gitu. Dengan pendengaran supermu itu, kamu nggak akan salah.”

“Masalahnya bukan itu.”

Aku memandangnya bingung. Kemudian hanya dengan dua langkah lebarnya dia sudah berada tepat di depanku. Dia mendekatkan wajahnya, begitu dekat sampai hidung kami bersentuhan. Jantungku langsung salto.

Kemudian dia berbisik, “Kalau mau bilang suka padaku, kamu hanya perlu mengatakannya langsung. Nggak perlu bawa-bawa Ketua OSIS segala.”

Aku mengerjap. Begitu sadar apa yang sudah aku katakan beberapa saat lalu, aku langsung ketakutan dan segera menjauhkan diri darinya. Tapi, tangannya dengan cepat melingkari pinggangku dan mengurungku dalam kehangatan tubuhnya.

“Kapan aku... aku nggak... itu bukan...” Aku tergagap.

Aku tidak pernah tergagap. Oke, sebenarnya pernah, tapi tidak pernah di hadapan cowok. Biasanya, aku tidak pernah kehabisan kata untuk menanggapi setiap kalimat yang terucap dari seseorang. Tapi, sekarang aku tergagap, yang berarti ini parah dan bahaya.

Aku menggeliat mencoba melepaskan diri. Dengan seringaian dan

sorot mata tajam berbinarnya, Elang malah membawa tubuhku semakin menempel padanya.

Hangaaat....

Aaahhh.... Bahaya!

“Mau mengatakannya langsung?” Dia tersenyum dan itu semakin membuatku ketakutan.

Aku menjauhkan kepalaku darinya. “Aku mau masuk ke rumah saja.”

“Pengecut.”

“Bukan pengecut, tapi gengsi.”

Itu membuat senyumnya semakin lebar. “Hah? Malam ini kamu sudah menunjukkan padaku kalau kamu bukan orang yang gengsian.” Dia memiringkan kepalanya dan semakin mendekat sambil menatap mataku. “Kenapa sekarang tiba-tiba gengsi?”

Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain, kalau tidak begitu aku bisa tenggelam dalam matanya.

“Emmm, gengsiku cuma muncul di saat-saat tertentu saja.”

“Seraphine....” Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba dia melepaskanku dan menjauh. Aku terhuyung saking terkejutnya.

Aku mulai berpikir dia mempunyai kekuatan gerak super cepat juga.

“Wha—” ucapanku terpotong oleh bunyi pintu terbuka.

“Fina!” seru Ayah dari pintu.

Entah aku harus senang atau kesal karena Ayah menginterupsi. “Ya, Yah!” seruku menyahutinya.

Sentuhan tiba-tiba pada pinggangku hampir membuatku meloncat. Aku melirik pada Elang yang sudah berada di sampingku. Dia mendorongku berjalan ke rumah tanpa melepaskan tangannya dariku.

“Kamu mau ngapain?” bisikku heran melihatnya berjalan mengiringiku.

“Mengantarmu sampai ke pintu,” jawabnya singkat.

Elang baru melepaskan tangannya dari pinggangku saat sudah di depan Ayah. Dia berinisiatif memperkenalkan dirinya sendiri pada

ayahku yang sudah memasang tampang galaknya.

Mereka kemudian terlibat dalam obrolan yang lebih mirip sebuah interogasi oleh ayahku. Selama mereka mengobrol, aku tidak mengalihkan perhatianku dari Elang. Postur tubuhnya tegap namun tidak kaku, malah dia terlihat santai. Tidak ada tanda-tanda kegugupan ataupun ketakutan terpancar darinya. Dia justru terlihat percaya diri.

Dia itu manusia bukan sih?

“Bye, Elang!” ucapku tiba-tiba, memaksanya memutar badan membelakangi Ayah lalu mendorongnya ke mobil.

Tidak sopan memang mengusirnya, apalagi dia masih berbicara dengan Ayah. Tapi, tidak baik dia lama-lama di sini, apalagi kalau sampai Mama keluar.

Elang tergelak, lalu kembali menghadap Ayah. “Kasar banget sih ngusir orang,” ujanya padaku. Aku menjulurkan lidahku. Kepada Ayah dia berkata, “Selamat malam Om, saya permissi dulu.”

“Oh. Hati-hati di jalan. Sampaikan salamku pada Pradipto.”

“Akan saya sampaikan,” ujanya. Dia beralih padaku. “*See you later,*” ucapnya dengan senyum khasnya itu.

Ayah tidak membiarkanku menunggu sampai Elang masuk mobil. Beliau langsung menarikku masuk walau aku sendiri enggan.

“Siapa Pradipto?” tanyaku penasaran. Tadi mereka ngomongin apa, ya?

“Bukan urusanmu.”

Hadiah *spesial* itu datang keesokan harinya.

Aku bangun dengan *mood* luar biasa dan senyum lebar tidak pernah luntur dari wajahku. Sebenarnya, semalam terlalu menyenangkan untuk diakhiri dengan cepat.

Saat aku turun rumah terasa sepi. Bang Adid dan Fani sih masih di Puncak. Begitu melihat *post-note* di pintu kulkas, aku pun tahu kalau Mama dan Ayah ikut lari marathon di Senayan. Sepertinya, Bibi masih di pasar. Kemudian, terdengar seruan “mie ayam”. Aku pun segera

berlari keluar.

“Pak Kumiiiiissss! Saya mau satu!”

Saat aku kembali dengan perut kenyang itulah, aku menemukan sebuah kotak berbungkus kertas kado warna merah dihiasi pita *pink* cantik yang tergeletak di atas meja teras. Terselip sebuah kartu dengan namaku tertera di sana.

“*Happy Fucking Birthday Seraphine Alana*”

Kado dari siapa, ya? Aku membawanya ke dapur lalu meletakkannya di atas meja *pantry*. Setelah melepas pita dan merobek kertas kadonya, aku mengangkat penutupnya. Di dalamnya, masih ada sebuah kertas penutup dengan tulisan tinta hitam dan huruf tak beraturan.

“Kamu akan menjadi secantik ini. SEGERA.”

Aku memutar bola mata, menyingkirkan kertas itu, kemudian membuka plastik sekat yang masih menutupi. Melihat isinya, seketika membuatku mengeluarkan mie ayam dan apa yang aku makan semalam ke dalam tong sampah.

Isinya adalah seekor kucing. Bukan sekadar seekor kucing mati, tapi kucing itu sudah dimutilasi. Aku segera berlari keluar lagi sambil menyeka mulutku dengan lengan baju. Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan menghubungi Bang Jake. Dia mengangkatnya setelah dering kedua.

“Halo.”

“Bang....” Aku hampir tidak mengenali suaraku yang bergetar.

“Ada apa?”

Aku menelan ludah yang terasa pahit. “Ada kucing,” bisikku. “Tolong.”

“Kucing?” Suara tidak percaya dan sedikit tawa terdengar darinya. “Sejak kapan takut sama kucing? Biasanya juga diajak berkelahi.”

“Tolong buangiin....” renekkku.

“Lempar saja sesuatu, nanti juga dia pergi sendiri.”

“Nggak bisa.” Aku mulai tersedu-sedu. “Abang.”

“Di rumah nggak ada orang?”

Aku mengangguk. “Sepi. Cepetan.”

Dia menghela napas. “*Fine*. Pergi saja dulu ke tempat lain yang kucing itu nggak kelihatan.”

Aku ke rumah Bude, tapi rumahnya juga sepi. Aku baru ingat kalau mereka sedang mengunjungi kakak ipamya di Bogor. Jadi, aku duduk di pinggir jalan. Setidaknya aku berada di luar. Jadi, kalau *psycho* yang mengirimiku *hadiah* itu masih di sini, aku tidak akan terjebak di tempat tertutup. Mataku tidak berhenti melihat ke segala arah.

Lima belas menit kemudian, mobil Bang Jake berhenti di depanku. Dia turun bersama Kak Raya yang senyumnya langsung hilang begitu melihat bagaimana keadaanku. Kak Raya berjongkok di depanku, lalu menggenggam kedua tanganku yang terasa dingin walau aku sudah terpapar sinar matahari.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya sambil menatap mataku. Jiwa dokternya muncul.

Awalnya aku mengangguk, kemudian menggeleng.

Bang Jake tertawa kecil. “Seberapa menyeramkannya sih kucing itu sampai membuatmu begitu? Mungkin akan Abang pelihara.”

Aku tidak menjawabnya, air mataku kembali keluar.

Kak Raya memukul lengan abangku. “Diam. Nggak lihat adikmu sangat ketakutan?”

Bang Jake memutar bola matanya. “Ya udah.” Dia berdiri. “Kamu hutang sama Abang.” Kak Raya memukulnya lagi.

“Dia di dapur,” gumamku saat Bang Jake mulai melangkah pergi. Kepada Kak Raya aku berkata, “Bisa kita menunggu di dalam mobil saja?”

“Tentu, ayo.” Kak Raya mengikutiku duduk di kursi belakang. Dia lalu memberiku *chocolate bar*.

“Mau menceritakan bagaimana *date*-mu semalam?” tanyanya dengan antusias. “Tolong katakan kalau itu sepadan dengan usahaku mengikat abangmu biar nggak menyusul kalian.”

Kendati bayangan kucing malang itu masih ada, bayangan Bang Jake

yang sedang panik dan diikat sama kak Raya masih bisa membuatku tersenyum.

Aku hampir menjawabnya, namun tertahan ketika melihat Bang Jake yang berwajah marah keluar dari pintu sambil membawa kadoku lalu membuangnya di tempat sampah di depan rumah. Dia berdiri di sana dengan berkacak pinggang, memandangi makhluk malang yang sudah terbungkus itu.

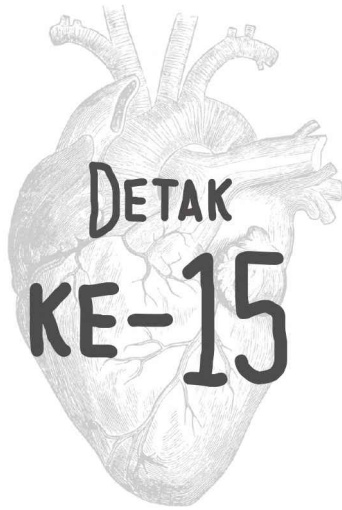
Aku memang tidak pernah akrab dengan hewan. Sepertinya semua hewan membenciku. Mereka antara mengejarku atau menyalak saat melihatku. Bahkan, seekor ayam akan menjadi ayam gila kalau melihatku. Tapi, itu tidak mengurangi rasa kasihanku terhadap kucing malang itu. Mengingatnya membuat perutku mual lagi.

Aku tidak sadar kalau Kak Raya sudah keluar dari mobil. Dia menghampiri Bang Jake, berdiri di sampingnya dan mengatakan sesuatu. Bang Jake dengan wajah marah menakutkan mengatakan sesuatu sambil menunjuk ke tempat sampah. Saat Kak Raya membungkuk sambil mengulurkan tangan untuk melihat apa yang dimaksud Bang Jake, abangku menahannya sambil menggelengkan kepala.

Bang Jake menoleh padaku sekilas lalu mengatakan sesuatu pada Kak Raya sebelum akhirnya kembali masuk rumah dan Kak Raya kembali masuk mobil. Dia menoleh padaku dengan senyum lebar.

“Masih berniat menjadi *roomate*-ku?”





"**M**au tidur di mana kamu hari ini?" tanya Fani saat aku baru duduk di sebelahnya. Dia sedang berbaik hati mengantarkan ke mana pun aku ingin pergi hari ini.

Sudah seminggu aku tidak tidur di rumah, berpindah-pindah antara tempat Kak Raya, apartemen Tante Sachi, rumah Vee, rumah Rally, dan kalau sedang *mood* perang, aku di rumah Bang Jake. Baik Ayah maupun Mama tidak ada yang menelepon untuk menyuruhku pulang. Entah Bang Jake menceritakan tentang *hadiah* yang aku terima itu atau tidak.

"Tante Sachi," jawabku sambil mengencangkan *seatbelt*.

"Ini waktu terlalu lama kamu nggak tidur di rumah lho. Nggak risih sama orang yang kamu tumpangi?"

"Nggak lah. Asal tahu saja, mereka malah rebutan agar aku menginap di tempat mereka." Fani mendengus. "Kenapa? Mama menyuruhmu membujukku pulang?" tanyaku berharap.

"Nggak sih. Cuma heran aja. Kamarmu kan lebih nyaman dari rumah Rally dan tempat tidur di apartemennya Tante Sachi."

"*This isn't about the place, my lovely twin. It's about the company itself.*"

Dia mengangkat sebelah alisnya memandangu. “Sejak kapan kamu sangat butuh ditemani? Bisanya juga lebih doyan sendirian.”

“Sejak aku punya *stalker*.”

“*Stalker*? Kamu? Nggak mungkin,” ujarnya dengan tawa. “Mungkin dipikirmya kamu itu aku.”

“Yeeeh.... Jangan kebesaran kepala deh.” Fani tertawa. “Walaupun aku nggak secantik kamu, tapi asal tahu saja, rahasia yang aku bawa lebih berharga daripada apa yang kamu miliki.”

“Oh ya?” Aku mengangguk. “Rahasia apa sampai bikin orang jadi *stalker*-mu?”

“Rahasia bagaimana bisa aku tidak terkalahkan kalau main game. Ha ha ha ha.” Fani memutar bola matanya. “Eh, ini bukan jalan ke tempat Tante Sachi.”

“Memang bukan. Kita ke rumah temanku dulu,” ujar Fani dengan senyum aneh.

Pasti cowok deh. Baru juga putus sama Iwan, sudah mencari gebetan baru aja. Hebat.

Mobil kami berhenti di depan sebuah rumah besar nan asri. Halamannya sangat luas dan dipenuhi pepohonan mangga, jambu air, dan nangka. Waaaaahhhh.... Surga banget kalau semua buah itu sedang musimnya.

Aku mengikuti Fani berjalan ke teras rumah dimana seorang wanita paruh baya sedang merajut. Dia tersenyum saat melihat kami, lalu menyingkirkan rajutannya.

“Selamat sore, Bude,” sapa Fani.

“Sore,” balas wanita itu. “Fani, ya?”

Saudariku mengangguk. Sudah jelas ini bukan pertama kalinya dia ke sini. Bahkan, ibu temannya mengenalnya dengan akrab.

“Lho. Ini mata saya yang sudah rusak atau memang Fani ada dua?” tanyanya saat dia melihatku.

Fani tertawa kecil. “Mata Bude baik-baik saja. Ini adik saya, Fina.”

Aku mengangkat tanganku. “Halo.”

“Kembar?” tanyanya dengan mata membelalak dan senyum lebar. Aku dan Fani mengangguk. Tiba-tiba saja, kami dipeluknya. “Aw manis sekali.” Aku dan Fani beradu pandang dan memutar bola mata. “Kalian tahu? Saya selalu menginginkan anak kembar. Pasti menyenangkan,” ujar Bude setelah melepaskan kami.

“Tanya Mama saya deh, Bude. Pasti pendapatnya beda,” kataku.

“Ah, kalau anak kembarnya manis-manis seperti kalian pasti nggak bakal merepotkan.”

“Jangan yakin dulu Bude,” kata Fani melirikku. Aku memelototinya.

Bude tertawa, kemudian menyuruh kami duduk. Dia pun memanggil Bibi dan menanyakan apa yang ingin kami minum. Seperti biasa, Fani bersikap manis dengan menolak karena tidak mau merepotkan. Sedangkan aku sendiri dengan semangat meminta air lemon super dingin dan es batu yang banyak. Alhasil, sebuah tendangan dari Fani mendarat di kakiku.

“Kenapa? Aku haus,” ujarku tanpa dosa.

“Maaf, Bude,” ujarnya pada si tuan rumah.

“Nggak apa-apa. Cuaca memang sedang panas-panasnya, wajar kalau haus.”

Aku menjulurkan lidahku pada Fani. Saudariku itu langsung memandangkanku dengan malas. Kemudian, mereka mengobrol tentang banyak hal yang menurutku tidak menarik. Dan aku tidak mau tahu. Aku lebih tertarik dengan rajutan karya Bude. Aku mengambil sesuatu yang masih setengah jadi dengan dua *stick* masih menempel di sana. Aku memperhatikan rajutan itu dengan sungguh-sungguh dan saksama, mengamati dan mengikuti jalannya benang wol yang saling bertautan itu. Kayaknya mudah.

Tanpa meminta izin dari pemiliknya, aku meneruskan rajutan itu dengan hati-hati dan teliti. Aku tersenyum penuh kemenangan saat hasil pekerjaanku lumayan bagus.

“Fina suka merajut?” tanya Bude.

“Hah?” Aku mendongak. “Oh. Nggak juga, ini baru pertama kalinya.”

Aku meletakkan rajutan itu kembali ke dalam keranjang saat Bibi datang membawa minumanku.

“Terima kasih minumannya,” ujarku sebelum meneguk lemon dingin berwarna kuning di tanganku.

“Jadi, Elang belum pulang ya Bude?”

Pertanyaan Fani berhasil membuat minumanku salah masuk ke lubang pernapasan. Alhasil, aku tersedak dan batuk habis-habisan. Fani segera menepuk-nepuk punggungku, sementara Bude mengambilkan tisu dan menyerahkannya padaku.

“Terima kasih,” ujarku, lalu menyeka mulutku.

“Pelan-pelan saja minumannya,” ujar beliau dengan senyum kasihan.

“Iya. Maaf,” sahutku malu-malu.

Bude memberiku senyum simpatinya lagi sebelum mengalihkan perhatiannya pada Fani untuk menjawab pertanyaan saudariku itu. Bude tidak mengetahui dengan pasti kapan Elang akan pulang. Semua itu tergantung kakaknya, apakah pekerjaan mereka cepat selesai atau tidak.

Tapi... di kelas Fani cuma ada satu Elang, bukan?

Kesadaran bahwa ternyata aku tidak mengetahui apa pun tentangnya—kecuali kemampuan mendengarnya yang luar biasa itu—membuatku merasa seperti ada seseorang yang meninju perutku dengan kepala tangan baja.

Aku dan dia memang belum terikat sebuah komitmen suatu hubungan. Tapi, itu tidak mencegah perasaanku—yang tumbuh lebih besar selama seminggu ini—untuk terluka. Harusnya sih tidak apa-apa, toh Fani memang lebih dulu mengenalnya. Tidak mengherankan seandainya dia lebih banyak mengetahui tentang Elang daripada aku. Apalagi, saudariku itu ketua OSIS.

Aku menulikan telingaku dengan konsentrasi menghitung buah angka yang nampak membebani di setiap pohonnya saat mereka berbicara tentang sesuatu yang lebih personal. Tentu sebagian dari

diriku ingin mengetahui lebih banyak tentang cowok yang membuatku dirundung perang batin seminggu ini. Tapi, sebagian dari diriku yang lain menolak untuk mengetahuinya dari mulut kembaranku itu.

Alih-alih duduk di sana dengan cemas dan sedikit marah pada Fani, aku meminta izin untuk ke toilet. Bude menyuruhku masuk dan menunjukkan arah ke mana aku bisa menemukan toilet.

Keluar dari toilet, aku menyibukkan diri dengan melihat-lihat beragam foto berbingkai yang digantung di sepanjang dinding yang kulewati.

Ya, aku tahu aku tidak sopan berlama-lama di dalam rumah orang dan mengamati foto-foto mereka. Tapi, aku tidak bisa menolak godaan itu. Aku selalu punya ketertarikan kuat kalau menyangkut foto, lukisan, gambar dinding, dan lain-lain yang berhubungan dengan hasil karya tangan.

Ada berbagai macam foto yang tergantung pada dinding, mulai dari foto perorangan, orangtua foto bersama, anak-anak yang tersenyum lebar, foto keluarga, dan foto-foto para sarjana. Pada sebuah foto yang di dalamnya terdapat sekumpulan anak lelaki berbaju bola yang belepotan lumpur, aku mencoba mencari wajah yang aku kenali. Tidak sulit menemukan senyumnya, walaupun ada ratusan anak yang tersenyum di dalam foto itu.

Dia, dengan senyum khasnya yang lebar dan mata berbinarnya, berdiri di antara dua cowok yang lebih tinggi darinya dengan mengenakan *jersey* MU. Salah satu cowok yang lebih tua—yang mengacak rambut Elang—menarik perhatianku. Senyumnya mirip dengan Elang. Apa mungkin kakaknya? Aku mengamati wajah yang senyumannya membawa serta binar-binar di matanya.

Ada sesuatu yang tidak asing dari wajah itu. Aku memang baru melihatnya, tapi sepertinya aku juga begitu mengenalnya. Wajah yang membawa perasan akrab, bahagia, dan... kerinduan. Semakin lama aku mengamati wajahnya, perasaan-perasaan itu menyerbuku semakin kuat. Siapa dia?

Suara lolongan anjing mengagetkanku.

Aku harus segera keluar. Tidak sopan itu tetap ada batasnya. Aku melangkah pergi dari sana. Namun, saat melewati ruang keluarga, mataku kembali menangkap sebuah foto keluarga yang terpajang di atas TV. Aku mengerutkan dahi saat tidak menemukan Elang di dalam sana. Hanya ada Bude, seorang laki-laki, dua perempuan muda, tiga lelaki muda, dan seorang anak kecil.

Aku menggerakkan kepalaku, mencoba mencari *angle* terbaik. Siapa tahu orang itu tiba-tiba muncul di sana. Tetapi, tidak peduli dari sudut mana aku melihat, dia tetap absen dari foto itu. Aku sampai mengusap-usap mataku dan tetap saja dia tidak ada di sana.

Bukannya menemukan Elang, mataku malah tertarik pada sosok lelaki yang duduk di samping Bude. Rasanya, aku pernah melihatnya. Wajahnya tidak asing.

“Fina?” Suara Bude mengagetkanku.

Wah, kepergok deh. Aku bersiap untuk melihat wajah tidak ramahnya saat aku menoleh. Ternyata dugaanku salah, karena yang ada hanya senyum ramah keibuan yang tergambar di wajahnya.

“Fani mau pulang tuh, kamu ditungguin,” ujarnya sembari melangkah mendekatiku.

“Maaf Bude. Tadi saya mau keluar, tapi foto keluarga Bude menarik perhatian saya.”

Bude berdiri di sampingku dan ikut mengamati foto keluarganya. “Hm? Kenapa?”

“*Kok nggak ada Elang, ya?*” Aku hendak bertanya begitu. Tapi, aku mengurungkan niatku karena takut itu adalah hal yang sensitif.

“Itu suami Bude? Rasanya saya pernah lihat. Tapi, saya nggak ingat bertemu dengannya di mana.” Aku sembari berpikir dan kembali memiringkan kepalaku untuk melihat foto itu dari *angle* yang berbeda.

“Benarkah?” Bude ikut berpikir. “Di TV barangkali?”

Aku menoleh ke arah Bude dengan kaget. “Pakde artis?”

Bude tertawa. “Bukan. Dia nggak akan ada di acara gosip, tapi bagian berita.”

“Ada hal lucu apa sampai membuatmu tertawa begitu keras?” Datang suara dari belakangku.

Aku menoleh dan mendapati langsung wajah yang sedari tadi berusaha kuingat.

“Ini, temannya Elang berpikir kamu itu artis Pak,” kata Bude sambil tertawa.

Pakde mengalihkan pandangannya padaku. Bahkan, sudah *face-to-face* pun tetap saja aku belum ingat. Ah, aku ini payah sekali kalau soal mengingat wajah orang.

“Oh, kamu.”

Nah, kan? Ternyata aku memang pernah bertemu dengannya. Dia saja ingat padaku. Tapi, kenapa aku tidak bisa mengingat siapa dia dan bertemu di mana aku waktu itu dengannya?

“Kamu kenal toh Pak?”

“Tentu,” jawab Pakde. Dia duduk di kursi besar yang sepertinya memang untuknya. Kemudian, dia mengambil *remote* dan menyalakan TV. “Namanya Lara Croft, anak dari Robin Thicke dan Jenifer Lopez,” lanjutnya.

Dipancing dengan identitas palsuku, otakku langsung *nge-klik*. “Ih, Pak Komandan!” seruku.

Pak Komandan tertawa kecil. “Nama kamu Lara Croft atau Fina?”

Aku menoleh pada Bude yang terlihat bingung. “Seraphine Alana, Bude.”

“Pacarnya Elang tuh Bu,” kata Pak Komandan.

Aku menoleh padanya dengan cepat, hendak mengelak.

“Eh? Bude pikir Fani yang pacarnya Elang,” ujarnya dengan bingung. *Well*, maaf kalau aku tidak seperti Fani dan mengecewakan Bude.

Aku menghela napas. “Tapi, saya bukan pacarnya Elang, Pak Komandan.”

“Lho, Elang bilang kamu pacarnya,” katanya.

Aku terkejut. Elang bilang begitu? Sungguh?

“Bohong tuh. Fitnah. Ditembak aja nggak pernah,” ujarku kesal.

Pak Komandan tertawa. “Jadi kamu mau ditembak?”

Aku lupa kalau aku sedang bicara dengan seorang polisi yang punya senjata sungguhan. “Em.... Nggak secara harfiah, Pak Komandan.”

Pak Komandan tertawa lagi. “Terus, ada apa kamu ke sini? Nyari Elang? Dia nggak ada.”

“Nggak, saya nggak nyari Elang. Cuma numpang ke toilet.” Aku menahan diri supaya tidak memutar bola mata.

Pak Komandan tertawa lagi. Orang yang ada di hadapanku ini terlihat santai dan lembut. Berbeda sekali dengan kesan tegas dan mengintimidasi yang ditunjukkannya saat di kantor polisi waktu itu.

Merasa nyaman dengan kedua tuan rumah, aku pun memberanikan diri bertanya. “Memangnya Elang ke mana? Sudah hampir dua minggu nggak masuk sekolah, lho. Kalau di-D.O baru tahu rasa.”

“Dia sedang membantu kakaknya bekerja. Dan dia nggak akan di-D.O. Saya sendiri sudah meminta izin pada kepala sekolahnya,” ujar Pak Komandan dengan mata yang tetap menatap ke layar TV.

“Oh, ya sudah.” Ponselku kemudian bergetar di dalam sakuku. Ternyata SMS dari Fani.

“NGAPAIN SIH DI DALAM? LAMA AMAT. CEPETAN, AKU ADA JANJI DI TEMPAT LAIN JUGA”

Kalau sudah berurusan dengan *capslock*, berarti saatnya aku harus pergi. Kalau tidak, aku bisa mendengar omelannya sepanjang umurku.

“SORRY. TERSESAT.”

Aku bisa membayangkan saudariku itu memutar bola matanya. Dia tahu betul kalau aku paling payah untuk urusan arah. Coba saja tinggalkan aku di dalam hutan, maka aku akan mati di tempatku berdiri.

“Maaf, saya permisi dulu. Fani udah kesal nunggu dari tadi.”

Bude menepuk dahinya. “Ya ampun. Bude kan masuk untuk menyuruhmu keluar karena sudah ditunggu Fani. Eh, malah menahan kamu.”

Aku tersenyum dan mengelak kalau aku tidak mengambil bagian dalam tertahannya aku di dalam. Setelah berpamitan pada Pak Komandan yang terlalu fokus dengan *channel* TV yang isinya berita semua itu, Bude mengantarku keluar. Fani sudah tidak ada di teras, jadi aku segera lari menuju mobil dan menemukannya sedang bersungut-sungut di kursi kemudi dengan raut wajah kesal.

“*Sorry,*” ujarku lagi.

Tanpa mengatakan apa pun, Fani segera melajukan mobilnya dan mengantarku sampai di depan pintu apartemen Sachi. Seperti biasa, aku kesulitan membuka pintu. Sachi mengganti kodenya lagi. Sebagai lulusan IT, tidak sulit untuknya mengotak-atik kode pintu apartemennya. Dalam seminggu, dia sudah menggantinya tujuh kali. Setelah meneleponnya dan meminta kode yang baru, akhirnya aku bisa masuk. Tapi, tepat saat aku hendak menutup pintu, Fani malah ikut masuk.

“Janjinya batal karena aku telat datang,” gerutunya sembari berjalan melewatiku ke ruang tamu.

“*I’m sorry,*” ucapku penuh sesal. “Aku traktir *sushi,* ya,” bujukku.

Dia tidak menjawab dan malah sibuk sendiri dengan TV yang menayangkan *channel* Fashion TV. Aku menghubungi restoran Jepang langganan Sachi, kemudian memesan *sushi* kesukaan Fani dan sup gurita untukku.

Karena TV dikuasai Fani, aku pun mengambil laptop setelah berganti baju dan mulai menonton *Hunter x Hunter*. Aku sudah merencanakan menontonnya secara marathon hari ini.

Setelah melahap setengah porsi *sushi* yang aku pesankan untuknya, Fani memutuskan untuk pulang. Aku sendiri masih mempunyai setengah mangkuk besar sup gurita. Jadi, aku meminta maaf padanya lagi karena tidak bisa mengantarnya sampai ke mobil.

Kemarin, aku hanya tidur dua jam. Sehingga aku cuma memerlukan waktu sepuluh menit untuk terlelap di sofa setelah menghabiskan sup guritaku.

3rd person POV

Dengan sisa tenaga yang ada, Elang mendorong motor besarnya memasuki gudang yang difungsikan sebagai garasi itu. Sepanjang perjalanan pulang, dia tidak henti-hentinya memaki Moreno, sepupu yang sudah menipunya. Orang itu sudah berjanji bahwa Elang hanya membantu. Tapi, pada akhirnya malah disuruh membuat laporan tertulis juga.

"*Damn it!*" makinya dengan kesal ketika tanpa sengaja menyenggol perkakas yang wadahnya tidak ditutup. Sambil menghela napas, dia berjongkok untuk memungut tang dan kawan-kawanya, lalu memasukkan mereka ke dalam wadah.

Memang seharusnya dia lebih pintar dengan menerima perintah Budenya untuk menginap di Kemang daripada pulang naik motor. Awalnya, Elang memang berniat melakukan itu. Namun, begitu Bude mengatakan kalau Seraphine Alana-Lara Croft mampir tadi siang, dia buru-buru mengeluarkan motor besarnya dari garasi di samping rumah.

Elang tidak langsung pulang. Sambil terus mengatai dirinya sendiri sebagai seorang *moron*, dia membelokkan motornya ke kompleks perumahan tempat gadis itu tinggal. Sayangnya, begitu sampai di sana, dia harus menelan kekecewaannya karena ternyata gadis yang sudah lama menguasai pikirannya itu tidak ada di rumah.

Sempat ada niatan untuk menghubungi gadis itu. Namun dia mengurungkan niatnya. Siapa dia, sampai berani-beraninya menghubungi seorang gadis yang bukan pacarnya pada jam dua pagi?

Dia bahkan tidak yakin akan status hubungan mereka. Sepertinya mereka berteman, tapi Elang yakin ada sesuatu di sana yang membuat hubungan apa pun di antara mereka terasa spesial.

Selama seminggu di dalam mobil untuk mengintai kelompok yang sudah menjadi incaran Moreno, Elang memang memasang telinganya untuk mendengarkan apa yang diinginkan sepupunya itu. Tetapi

otaknya... tak sedetik pun dia berhenti memikirkan Fina dan terus mempertimbangkan untuk menghubungi gadis itu.

Hati dan pikirannya membisikkan satu kata itu, tapi logikanya selalu menghalangi, membuatnya mengingkari apa yang ada di hatinya.

Elang menyeret langkahnya menaiki tangga. Sebenarnya dia ingin cepat-cepat sampai ke kamarnya. Sayangnya tenaganya tidak bisa didorong melebihi apa yang bisa dikeluarkannya sekarang.

Lampu di flat Raya masih menyala. Tapi, dia sedang tidak berniat memberi tahu tentang kepulangannya. Elang terus melanjutkan langkah lelahnya menaiki anak tangga.

“Kamu nggak bisa meminta Mama untuk menanyakannya?” Terdengar suara helaan napas putus asa dari siapa pun yang diajak bicara oleh Raya.

“Hal terakhir yang kita inginkan adalah menyinggungnya dan dia melukai Fina sebelum kita menemukannya.” Itu suara Jake dan terdengar murung.

Langkah Elang terhenti. Bukan kemurungan itu yang membuat hati Elang serasa dilempar ke angkasa, melainkan kata “melukai” dan “Fina” yang berada dalam satu kalimat dan letaknya berdampingan.

Sebelum otaknya mencerna lebih jauh, kakinya sudah bertindak lebih dulu dengan segera melangkah menuju pintu flat milik Raya.

“Kalau begitu apa yang akan kita lakukan?” tanya Raya dengan cemas.

Elang mendengar helaan napas lagi. “Untuk sekarang, tidak ada kecuali menunggu dan berdoa.”

Perasaan Elang semakin tidak enak. Dia tidak mau menunggu lagi. Dengan sekuat tenaga, dia menggedor-gedor pintu flat Raya, tepat ketika perempuan itu sedang mengucapkan perpisahan pada pacarnya.

“Raya, buka!” seru Elang. Dia bahkan tidak peduli kalau aksinya ini berisik dan mengganggu tetangga yang pasti sedang terlelap.

Raya membuka pintunya dengan sedikit kesal. Tapi, ekspresi kesalnya berganti menjadi terkejut setelah melihat siapa yang

menyebabkan pintunya terlihat seperti mau lepas dari engselnya.

“Elang. Hai... lo udah pulang?” tanya Raya disertai senyum kaku.

“*What’s going on?*” tanya Elang tanpa mengindahkan pertanyaan Raya.

“*Hah? Nothing’s going on,*” jawab Raya gugup.

“*Seriously?*” tanya Elang merasa ragu. Matanya beralih mulai ke dada kiri, leher, serta raut wajah Raya. Mata mereka kemudian bertemu. Elang menatap Raya dengan tajam dan penuh kemarahan.

Sebenarnya Raya tahu betul kalau kata-katanya hanya sebuah kebohongan yang akan sia-sia. Mengingat berapa lama mereka saling mengenal, dia tahu benar bagaimana kemampuan yang dimiliki cowok di depannya itu. Tapi, dia berpikir, tak ada ruginya mencoba satu kali.

Raya menghela napas karena Elang sudah tahu bahwa dia berbohong. Dia membuka pintunya lebih lebar dan menyuruh Elang masuk, menyuruhnya duduk sebelum dia sendiri duduk di lantai dengan lesu.

“Fina hilang,” ujar Raya dengan kecemasan yang begitu jelas.

“Apa maksud lo dengan ‘hilang’?” tanya Elang hati-hati.

Raya menekuk kedua kakinya dan menunduk, meletakkan kepalanya pada kedua lututnya. “Kita nggak tahu di mana dia,” ucapnya lirih.

“Sudah dihubungi?” tanya Elang lagi dengan suara tertahan.

Raya menggeleng, namun kepalanya tetap menunduk. “Ponselnya ketinggalan.”

Elang menelan ludah yang rasanya berubah menjadi batu yang menyangkut di lehernya. “Sudah mencari ke tempat-tempat dia biasa *hangout*?” Raya mengangguk. “Mungkin dia menginap di rumah Violet atau Rally?”

Kali ini Raya menggeleng. “Dia seharusnya menginap di apartemen tantenya. Terakhir dia menghubungiku juga dia sedang di sana. Tapi, waktu tantenya pulang Fina nggak ada dan apartemennya porak-poranda.



Hal pertama yang dilihat Elang ketika memasuki apartemen milik Sachi membuat dahinya berkerut dalam. Di samping pintu, di mana rak sepatu dan sandal berada, tergeletak dua pasang *rollerblade* yang rusak parah dan akan mustahil untuk diperbaiki. Selain roda-rodanya yang sudah lepas, badan sepatunya juga sudah terpotong dan ada sayatan-sayatan besar di mana-mana.

Langkah kakinya yang semakin membawanya memasuki ruangan membuat Elang semakin khawatir. Beberapa benda pecah belah sudah menjadi kumpulan kepingan kecil bercampur pecahan kaca di sudut ruangan. Kendati sudah dibereskan, beberapa benda besar yang rusak seperti sofa, TV 42 inch, meja makan dari kaca, dan partisi *skech* suasana Kota Tua masih berdiam di tempatnya.

Matanya pun menangkap tumpukan kain di atas meja kayu panjang. Dia mendekat dan mengambil kain merah yang dikenalnya itu. Jaket merah yang dipakai Fina saat mereka kencan, sudah tidak berbentuk jaket lagi. Elang mengambil baju-baju lain yang tertumpuk di bawah jaket merah itu dan semua keadaannya sama. Ada yang paling parah

yaitu keadaan *leather-pants* dan *leather-jacket* hitam yang seingatnya pernah dipakai Fina saat tidak sengaja ditangkap polisi dulu.

Akhirnya, di bawah semua tumpukan baju Fina, terjajar laptop dan ponsel milik gadis itu. Ponselnya sudah hancur dan keadaan laptopnya tidak jauh berbeda. Gadis itu akan sangat sedih melihat keadaan laptop *gaming*-nya itu.

Elang kembali menyapukan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Siapa pun yang melakukan kerusakan ini, pasti antara orang gila atau orang yang sedang marah besar. Dan dari apa yang sudah dia temukan, dia menjadi takut.

“Ngapain lo ikut ke sini?” tanya Jake dengan nada yang tidak terlalu ramah.

Elang tidak terkejut. Jake sudah bersikap sangat menyebalkan sejak Elang memilih untuk tidak mengindahkan larangannya agar tidak mendekati Fina. Biasanya, Elang menanggapi dengan perkataan yang membuat Jake semakin kesal. Tapi, kali ini dia sedang tidak *mood* untuk menggoda Jake.

“Sudah lapor polisi?” tanya Elang sambil meletakkan kembali barang-barang Fina yang digenggamnya tadi.

“Nggak perlu,” jawab Jake terdengar santai.

Elang menoleh dengan cepat. “Apa maksud lo nggak perlu?”

“Bukan urusan lo,” jawab Jake lagi sambil memasukkan barang-barang rusak milik Fina ke dalam kardus.

“Bukan urusan gue,” Elang mengulangi jawaban Jake dengan sinis. “Di mana Fina?”

“Itu juga bukan urusan lo.”

Kali ini Elang mendengus. “Lo bahkan nggak tahu keberadaan adik lo. Lo nggak tahu apakah dia baik-baik saja atau nggak. Iya, kan?”

Jake tidak menjawab, dia memilih menyibukkan diri dengan tugasnya. Mengetahui tidak akan mendapat apa pun lagi dari Jake, akhirnya Elang berinisiatif sendiri. Dia mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan menghubungi kakak sepupunya.

“Halo,” Moreno menjawab dengan suara serak penuh kantuk.

“Bisa datang ke apartemen Senggar? Ada aksi pembobolan dan kemungkinan pencu—”

Jake merebut ponsel dari tangan Elang, kemudian memamatkannya. “Kita nggak melibatkan polisi,” ujar Jake. Sekarang dia kelihatan sangat marah.

“Why?”

“It’d be better not to.”

“Ini.” Elang menunjuk sofa yang sudah disayat-sayat dengan kejamnya. “Bukan hal yang biasa dilakukan maling. Ini perbuatan orang yang sedang murka. Dan ini...,” Elang menunjuk ke arah kardus yang berisi barang-barang Fina, “adalah bukti bahwa kemurkaan orang itu bersifat personal.”

“Lo pikir gue nggak tahu? Itulah alasan lain mengapa kita nggak melibatkan polisi!” bentak Jake jengkel. Dia melotot pada Elang dan Elang memelototinya balik.

“Lo nggak masuk akal.” Ingin rasanya Elang mengguncang-guncang tubuh Jake sampai orang itu sadar kalau situasi ini adalah situasi yang perlu melibatkan polisi.

Mengetahui sifat Elang yang tidak pernah mundur, akhirnya Jake sendirilah yang menghela napas menyerah. “Dengar, hal terakhir yang kita inginkan adalah membuat dia semakin marah dan melukai Fina.”

Itu adalah kalimat yang juga didengar Elang dari luar flat Raya sebelumnya. Ada sesuatu yang disembunyikan Jake, dan Elang yakin Jake tidak akan memberi tahu apa yang diketahuinya dengan sukarela.

“Dan bagaimana lo bisa tahu kalau Fina baik-baik saja atau nggak?” pancing Elang.

Jake membuka mulutnya, tapi segera ditutupnya lagi sebelum mengeraskan rahangnya. “Itu bukan urusan lo,” jawabnya dengan suara marah yang tertahan.

Elang memiringkan kepalanya ke samping dan menatap Jake dengan tatapan menyelidik. Dia memfokuskan pendengarannya pada suara

jantung Jake saat berkata, “Lo tahu siapa si ‘dia’ ini.”

“Nggak,” jawab Jake cepat.

Kali ini Elang mengerutkan dahinya. Dia tidak yakin apakah Jake bohong atau tidak. Bukan hanya mata Jake yang tidak berkedip dan terus membalas tatapan mata Elang dengan ketajaman yang sama, namun tempo detak jantung serta aliran darahnya juga tidak berubah. Mata Jake sendiri lebih memancarkan kemarahan.

Tapi, Elang tidak mau mengambil risiko. Dia lebih memilih untuk percaya pada keyakinannya. Maka dia tetap bertanya, “Siapa *Dia*?”

Jake menggeram. “Gue bilang gue nggak tahu!” Dia berbalik badan, kemudian mengangkat kardus berisi barang-barang Fina untuk ditaruhnya di dalam kamar.

Mengenal Jake sejak kecil membuat Elang tahu benar bagaimana mengganggu sahabat kakaknya itu. Dan Jake biasanya akan menyerah kalau sudah sangat jengkel diganggu terus. Maka, bertingkah seperti anak ayam yang takut kehilangan induknya, Elang menempeli punggung Jake dan mengikuti langkahnya ke mana pun dia pergi. Ke kamar Sachi, buang sampah keluar apartemen, ke kamar sementara Fina yang ternyata lebih rusak dari ruang tamu. Bahkan, Elang tidak mau menjauh saat Jake sedang mengepel dan menyapu, membuat Jake kesal karena ruang geraknya menjadi sempit.

Elang mulai terkesan dengan kesabaran Jake. Dulu, hanya perlu waktu setengah jam mengekori Jake untuk bisa membujuknya. Namun sekarang, sudah hampir satu jam manusia itu terus menganggap Elang tidak ada walau tidak henti-hentinya Elang membujuk dan merayu.

Bahkan, Elang sampai mengeluarkan jurusnya. “Gue bakal menjauhi Fina asal lo ngasih tahu siapa orang yang melakukan semua ini.”

Hal itu hanya ditanggapi Jake dengan mengibaskan tangannya di bahu seperti mengusir ketombe. Raya hanya tertawa kecil dan geleng-geleng kepala melihat perilaku mereka.

“Yah, bego!” Akhirnya Jake membentak saat Elang tetap mengekorinya ke kamar mandi. Elang memandang Jake dengan polos.

“Lo nggak ada kerjaan lain apa?”

“Nggak,” jawab Elang singkat.

Jake mengembuskan napas lewat hidungnya dengan kesal. “Pulang kek sono, tidur. Bukannya lo baru pulang ke Jakarta? Sono pulang, istirahat. Dasar dedemit berengsek.”

“Kasih tahu dulu siapa *dia*.”

Jake memutar badan Elang dan mendorongnya ke pintu. “Serahin semuanya sama gue. Lo pulang aja sono, jangan mati.”

Saat sudah di depan pintu, Elang memutar kakinya, menghindari dari dorongan tangan Jake. Alhasil, justru Jake yang keluar kamar mandi setelah tersandung *frame* pintu terlebih dahulu. Sumpah serapah mengalir lancar dari mulutnya.

“*Give me a hint*,” kata Elang. Dia selalu hebat dalam *puzzle* dan teka-teki. Seandainya Jake mau memberi petunjuk padanya satu saja, dia yakin bisa menemukan jawaban yang dia cari.

Tapi, bukan Jake namanya kalau bisa dengan mudah memberi keinginan orang lain tanpa perjuangan.

“*There’s no any hints, what’s over!*” bentak Jake.

Jake akhirnya meraih kerah jaket Elang dan menyeretnya keluar kamar mandi. Walau porsi tubuh mereka hampir sama, tapi Elang punya kesulitan dalam melawan tenaga Jake. Berpuluh-puluh kali berkelahi dan adu kekuatan dengan Jake, Elang selalu berakhir K.O ditambah babak belur.

Ya, orang bilang kau tidak akan bisa mengalahkan gurumu sendiri. Walau pada beberapa kasus tidak berlaku, dalam kasus Elang dan Jake rasanya itu berlaku.

Jake menutup pintu dengan marah tepat di depan wajah Elang dia berusaha masuk kembali. Sial, dia tidak mendapatkan informasi apa pun. Terus, bagaimana dia akan menemukan gadisnya.

Gadisnya?

Dari mana juga pikiran itu menyusup?

Ah, mungkin akibat dari kurang tidur, lelah, dan pening di kepala.

Elang menyandarkan kepalanya pada pintu dan memejamkan mata.

“Lo bukan anak umur sepuluh tahun lagi,” kata Raya dengan senyum geli. Elang masih memejamkan matanya. Raya melanjutkan, “Tentu lo sadar cara tadi sudah nggak akan mempan lagi untuk membujuknya.”

“Kan nggak ada salahnya mencoba, siapa tahu masih ampuh.” Elang menoleh pada Raya yang sedang bersandar pada *frame* pintu kamar Fina. Tatapannya serius. “Lo tahu sesuatu, kan?”

Raya menghela napas lelah. “*It’s complicated.*” Elang menegakkan badannya dan membuka mulut. Namun, Raya segera mencegatnya. “Nggak, gue nggak bisa bilang apa-apa sama lo. Gue nggak punya hak untuk itu.”

Kepala Elang yang sudah pening menjadi semakin pening. Ada apa ini sebenarnya. *Complicated? Se-complicated* apa sampai Raya harus mempunyai hak untuk mengatakannya?

“Benar kata Jake, pulang sana, istirahat. *You look awful.*”

And he feels terrible. Tapi, bagaimana dia bisa beristirahat, sementara nasib Fina tidak jelas bagaimana. Dia sebenarnya juga tidak enak hati untuk terus berada di sini. Apalagi mendengar sisa isak tangis pemilik apartemen ini yang sehati dengannya dalam mengkhawatirkan Fina.

“Kabari gue kalau lo dapat berita terbaru,” kata Elang pada Raya yang langsung dijawab anggukan. Kepada pintu kamar mandi Elang berteriak, “Hey, berengsek! Kalau ternyata semuanya berakhir buruk, gue hajar lo!”

Entah apa yang dilemparkan Jake ke pintu, yang jelas benturannya cukup keras sampai membuat Elang mundur karena terkejut. Elang membalasnya dengan menendang pintunya.

Raya geleng-geleng kepala sebelum menarik Elang dari sana. Kalau dibiarkan, kemungkinan Sachi harus mengganti pintu kamar mandi juga. Tanpa memberi kesempatan Elang untuk menemui Sachi terlebih dahulu, Raya langsung membawa Elang keluar.

“Pulang saja naik taksi. Sepertinya sebentar lagi lo bakal ping-san. Nanti motornya biar Jake yang bawa pulang,” kata Raya sembari

menengadahkan tangannya meminta kunci motor Elang.

“Nggak usah. Gue masih sanggup,” jawab Elang sembari terus berjalan menuju lift.

Tubuhnya memang sangat lelah, tapi otaknya tidak. Dia mengetahui bagaimana prosedur yang perlu dilakukan dalam situasi seperti ini. Sejak tadi matanya melihat setiap sudut dan celah yang ada di dalam gedung. Mencari titik lemah setiap kamera CCTV pada setiap lantai. Yup! Dia menghentikan lift pada setiap lantai dalam gedung ini. Keamanan gedung ini benar-benar payah. Setiap lantai hanya ada satu kamera pengintai. Elang naik lagi menggunakan tangga darurat, hanya ada beberapa kamera yang masih berfungsi yang ditempatkan untuk merekam tangga darurat yaitu di pintu masuk tangga pada lantai 2, 6, 10, dan 17. Lantai 14 dimana apartemen Sachi berada tidak berfungsi.

Saat turun kembali menggunakan lift Elang duduk di lantai dengan kaki selonjoran. Tidak peduli kalau penumpang lift yang lain memberinya tatapan aneh. Elang menyenderkan kepalanya pada dinding lift dan memejamkan mata. Dalam diamnya semua suara dari berbagai objek berbondong-bondong memasuki telinganya. Awalnya dia hanya akan berkonsentrasi pada suara kabel lift yang bergerak, sampai sebuah suara menyebut nama Fina.

“Mungkin lebih baik kita setuju pada usul ibumu untuk mengirim Fina ke Pontianak saja. “Mata Elang langsung terbuka. Dia mengenali itu sebagai suara Sachi.

“Dan membuat kita dibenci sampai mustahil untuk diperbaiki?” suara Jake terdengar dingin.

Jake bukan orang yang suka menunjukkan emosinya, namun Elang tidak terlalu suka ketika Jake menunjukkannya karena yang ditunjukkan lebih sering emosi yang tidak mengenakkan.

“Kamu, lebih dari siapa pun, tahu kalau Fina bukan anak yang seperti itu,” kata Sachi lembut. “Dia anak yang pemaaf.”

Untuk beberapa lama Jake tidak merespons. Elang mendengarkan dengan seksama, tapi tidak terdengar apa-pun darinya. Elang berharap

setengah mati Jake tidak akan setuju mengirim adiknya keluar pulau.

“Itu untuk kebajikannya, Jake,” Sachi berusaha membujuk Jake lagi.

Elang mendengus, membuatnya kembali ditatap aneh oleh penumpang lift yang lain.

“Kebajikannya?” Jake mendengus. “Lebih tepatnya kebaikan orang tuaku,” lanjutnya sinis.

“Bangkai kucing itu bukan kiriman sebuah ungkapan kasih sayang, Jake!” bentak Sachi dengan suara serak tertahan.

Nafas Elang tersekat dan segera bangkit berdiri dengan cepatnya. Bangkai kucing apa? Fina mendapat kiriman hal semacam itu? Kapan?

Kini dia benar-benar menyesal tidak menghubungi Fina sekalipun saat sedang berkerja.

“Dia sudah semakin berbahaya. Satu-satunya cara melindungi Fina adalah dengan menjauhkannya dari sini,” kini suara Sachi terdengar putus asa.

“Dan mematahkan hatinya? Kita mungkin melindungi raganya, Sachi. Tapi dengan melakukan itu dengan tangan kita sendiri kita menghancurkan jiwanya.”

Elang tidak pernah meragukan kasih sayang Jake kepada Fina. Dan mendengar suara yang terdengar sangat kesakitan itu membuat Elang menambah *respect*-nya terhadap Jake.

Pintu lift terbuka di *ground-floor* bebarengan dengan isak tangis Sachi yang kembali pecah. Elang berjalan dengan cepat menuju motornya diparkir. Ada satu nama yang melintas di kepalanya yang mungkin bisa membantunya dan dia pun mencoba menghubungi orang itu.

“Sup?” sapa orang di seberang sana.

“Di mana lo?”

“Di rumah gue lah,” jawab orang di seberang sana.

Cuma itu yang Elang butuhkan sebelum melajukan motornya.

Dengan membawa pesanan temannya itu, akhirnya Elang sampai di depan bangunan yang berdiri sendiri di antara gunung-gunungan mesin dan kerangka mobil bekas. Dinding bangunan itu sudah usang

dan dipenuhi mural keren hasil kerja pemiliknya.

Elang memarkirkan motornya sejajar dengan dua Street Speed lain yang sudah ada di sana. Saat dia mematikan mesin motornya, tiba-tiba muncul seekor Great Dane abu-abu hitam mengendus tangan Elang.

“Hey, Monster,” sapa Elang sambil menggaruk belakang telinga anjing itu. Si Monster kemudian mengendus-endus kotak *pizza* yang ada di belakang Elang, berusaha membukanya.

Elang membuka helmnya. Tiba-tiba saja terdengar sebuah tawa. Tawa familier yang bagai sengatan listrik pada saraf-sarafnya yang lelah dan kaku. Elang menolehkan kepalanya dengan cepat ke bangunan usang di sampingnya.

“*No way,*” gumamnya tak percaya. Sekali lagi suara tawa itu menggema, Elang pun yakin kalau dia tidak salah dengar.

Turun dari motor, Elang meraih *pizza* yang dibawanya dan melangkah menuju pintu dengan langkah lebar dan cepat sementara si Monster mengikutinya. Pintu tidak dikunci, tidak pernah. Tidak ada yang berani menyusup karena pemilik rumah bisa lebih menakutkan dari iblis.

Elang membuka pintu dan melihatnya. Dia, di sana sedang menari aneh di depan TV yang gambarnya diam dan menampilkan tulisan KO besar. Di sampingnya, duduk seorang cowok yang nampak cemberut dan membanting *controler* ke lantai, sedangkan satu cowok yang duduk di atas sofa tertawa menghina temannya yang lain.

Elang kembali mengalihkan perhatiannya kepada orang yang masih menari seperti orang indian itu. “*Is that supposed to be a victory dance?*” Elang bertanya tanpa bisa menahan diri.

Yang ditanya berhenti menari, memutar badannya dengan cepat sampai hampir kehilangan keseimbangan tubuhnya menghadap Elang. Awalnya wajahnya nampak terkejut, tapi kemudian perlahan senyum indah itu mengembang menghiasi wajahnya.

“Hai L!” sapa gadis itu dengan ceria.





Kemarahnya bagai lahar mendidih yang akan segera meledakkan Gunung. Dia begitu marah dan kesal saat mendapati apartemen itu kosong. Padahal dia sudah mengonfirmasi sebelumnya bahwa Fina tidur di sana. Namun, saat dia tiba ternyata tak ada satu makhluk hidup pun di sana. Dia pun berteriak frustrasi, membiarkan suara kemurkaannya menggema di dalam apartemen kosong itu.

Tidak mau perjalanannya menjadi sia-sia, dia lantas menghancurkan apa pun yang bisa dia hancurkan. Khususnya barang-barang milik anak sialan itu dan apa pun milik Sachi yang sering anak itu gunakan.

Melihat laptop berpenampilan sangar di atas meja ruang tamu membuat senyumnya mengembang lebar lalu dengan ceria dia memastikan laptop itu tidak bisa digunakan lagi. Walau tidak besar, namun melihat benda kesayangan Fina hancur serta bayangan wajah anak itu saat nanti melihatnya cukup memunculkan kesenangan tersendiri.

Setelah dirasanya cukup, dia mengamati hasil pekerjaannya dari depan pintu. Setiap jengkal dan sudut serta benda dalam apartemen

itu telah berhasil dia *sentuh*, meski begitu tangannya masih terasa gatal. Pelampiasan kemarahannya ini tidak membuatnya puas sama sekali. Darahnya masih terasa panas dan tangannya masih bergetar untuk melukai seseorang.

Dia tidak akan merasa puas sebelum melukai anak itu, mengambil apa yang bukan haknya, menyiksanya, dan membunuhnya.

Dengan wajah dan badan yang serasa diliputi aura kegelapan dia keluar dari sana. Tentu saja tidak sebelum dia menghancurkan panel untuk memasukkan kode kunci pembuka pintu.

SERAPHINE

“Is that supposed to be a victory dance?”

Mendengar suara itu sukses membuat *dance-move*-ku kacau. Kaget juga mendengar suaranya. Aku tidak tahu betapa rindunya aku dengan suara itu sampai aku mendengarnya langsung. Aku pun memutar badanku dengan cepat sampai hampir kehilangan keseimbangan. Dan di sanalah dia, berdiri di depan pintu dengan ekspresi bertanya-tanya dan sebelah alisnya terangkat.

Merasa rindu saat orangnya tidak ada itu wajar dan gampang diatasi. Tapi, merasa rindu saat orangnya ada di depan mata itu susahnyakin bikin sakit gigi. Apalagi statusku dengannya bukanlah sesuatu yang bisa membuatku dengan leluasa mengekspresikan rasa rinduku. Aku harus menahan diri untuk tidak melemparkan diriku padanya.

“Hai L,” sapaku kelewat ceria. Jantungku pun meronta meminta keluar dari sarangnya. Seperti dipanggil, tatapan matanya langsung terarah ke dadaku, dahinya mulai berkerut.

“Yo, Lang!” sapa Dhaka dan Kak Mahe bersamaan. Elang mengalihkan tatapannya pada dua orang di sampingku dan membalas sapaan mereka hanya dengan mengangkat susunan kotak warna cokelat di tangan kanannya.

“Pizza!” teriakku sembari mengangkat kedua tangan ke udara.

Aku pun melangkahhkan kaki mendekatinya, namun segera berhenti, mundur, dan akhirnya naik ke atas sofa saat seekor *monster* yang berdiri di samping Elang menggeram padaku. “Keluarin Scooby Doo dari sini dooong.”

Seseorang memukul kakiku. “Sekali lagi lo panggil dia Scooby Doo, gue pastiin lo bakal kelaparan sampai pagi,” ancam cowok tampan yang duduk di sebelah kakiku. Aku langsung diam.

Saat aku bilang kalau Elang bukanlah cowok paling tampan di sekolahku, aku tidak bohong. Arash Andhaka-lah orang yang menyandang status itu. Bisa dibilang, Dhaka menyandang semua kategori paling; paling tampan, paling pintar, paling badung, paling banyak dikejar-kejar cewek, dan merupakan anak paling kaya juga—setidaknya sebelum dia dipecat jadi anaknya Om Dyaksa.

Aku mengalihkan pandanganku kembali pada Elang yang sekarang sedang melangkah ke arah kami. Si Scooby Doo yang sebenarnya bernama Galaxy itu sudah dikeluarkan, *thank you very much*. Senyumku mengembang lebar lalu aku mengulurkan kedua tanganku padanya begitu dia mendekat.

Sumpah, maksudnya aku meminta *pizza*, makanya waktu dia melingkarkan kedua lengannya ke badanku aku hanya diam terpaku dan lidahku kelu. Parahnya dia dengan gampangnya meletakkan kepalanya pada dada kiriku, dimana jantungku berteriak semakin keras meminta keluar. Otakku berputar-putar berusaha mengingat bagaimana caranya bernapas.

“Em... Elang?” bisikku gugup saat aku sudah menemukan suaraku kembali.

“Hm?” gumamnya.

“Sebenarnya aku minta *pizza*,” kataku lagi. Aku meletakkan kedua tanganku yang awalnya terbujur kaku di pundaknya dan berusaha mendorongnya menjauh.

Elang melepaskan pelukannya. “Oh?” Dia terlihat kebingungan dan polos. Kemudian, seringaiannya muncul perlahan saat dia melanjutkan,

“Kirain minta dipeluk.”

Mendengar tawa dan dengusan dari Dhaka dan Kak Mahe membuat rasa kesalku muncul. Aku pun memelototi Elang dan berusaha menendangnya, namun dia berhasil menghindari dari kakiku diiringi tawa kecil. Aku kembali mengulurkan tanganku.

“*Pizza!*” bentakku. Elang tersenyum manis dan menyerahkan empat kotak *pizza* itu padaku.

Sementara Dhaka dan Kak Mahe memutuskan keluar untuk mengetes motor-motor mereka, aku menyibukan diri dengan makanan di depanku. Mencoba membuat *sandwich pizza* dengan menyusun empat potong *pizza* dengan rasa-rasa yang berbeda aku tidak kecewa saat menggigitnya dan perpaduan rasa yang berbeda meledak di dalam mulutku.

“*Oh my food's God Almighty! This is the oisli-est pizza I've ever taste!*”

“*Oisli-est? Is that even a word?*” tanya Elang, salah satu alisnya terangkat.

“*It sure is,*” jawabku meyakinkan. “Kalau nggak percaya, cek di kamusku deh.” Dia cuma geleng-geleng kepala.

Aku sudah menghabiskan *pizza sandwich*-ku yang pertama dan sedang menyusun *pizza* yang kedua saat aku merasakan tarikan pada kulit kepalaku. Aku menoleh pada Elang dan menemukannya sedang melilitkan sejumput rambutku pada jari telunjuknya, lalu menarik rambutku. Membuat kepalaku mengikuti tarikannya.

“*Em... What are you doing?*” tanyaku terheran-heran.

“*You're alive,*” ujanya.

Aku mengerutkan dahiku dan menatapnya geli. “Dari tadi kamu beranggapan kalau aku ini hantu?”

Dia mengedikkan bahu sambil terus berusaha melepaskan lilitan rambutku di jarinya. “Sejak kapan di sini?”

“Antara pukul delapan atau sembilan. Kenapa?” tanyaku sebelum menggigit *pizza* keduaku.

Dia kembali menarik pelan rambutku. Aku menjauhkan kepalaku,

menarik rambutku dari tangannya, dan lagi-lagi dia menarik rambutku ke arahnya dengan senyum kecil menawan bermain di mulutnya. Aku mengerutkan dahi dan kembali menjauhkan kepalaku darinya. Lagi-lagi dia menarik rambutku. Duh, nih orang punya *fetish* sama rambut, ya? Aku memelototinya, namun dia lebih memperhatikan rambutku daripada memedulikan tatapanku.

“Ada yang berbeda dengan rambutmu,” ujarnya sambil mengurai dan merentangkan rambutku.

Menyadari dia tidak akan melepaskan rambutku dengan segera, aku akhirnya menyerah, mencoba untuk menjauhkan diri dan kembali fokus pada makanan lezat di tanganku.

“Yeah, habis di *make-over* sama Vee,” jawabku sambil ikut memperhatikan rambutku yang masih dimainkannya. Sekarang sudah lumayan, cuma bergelombang. Beberapa hari yang lalu waktu masih *fresh* rambutku dibikin keriting ala Taylor Swift. “Lihat nih kuku aku juga.” Aku menunjukkan kesepuluh jari tanganku yang warna kukunya berbeda semua. Bahkan, kuku jari kakiku juga tak luput dari perhatian sahabatku itu. Tapi, aku tak ada niatan untuk menunjukkan kakiku pada cowok ini. Tidak sopan.

“*Charming*,” ucapnya.

Aku mendengus. “*Charming* apanya. Aku diketawain sama Tamaki dan kawan-kawannya, tuh.”

“Tamaki?” Aku mengangguk. “*Who’s Tamaki?*”

“Tamaki, ketua kelasku.”

Dia mengerutkan dahinya berpikir. “*Pratama?*”

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat. “Tamaki. Titik,” ujarku tidak bisa diganggu gugat.

Tamaki adalah salah satu tokoh yang konyol dan *lebay* dalam komik *Ouran*. Sebenarnya, sikap Tama sangat jauh dari Tamaki. Tapi itu satu-satunya caraku untuk membuatnya kesal sebagai balasan karena sudah menertawakan aku. Tadinya, aku pikir Tama tidak tahu siapa Tamaki. Eh, ternyata dia tahu karena adiknya suka membaca *Ouran*. Hahaha.

Akhirnya Elang melepaskan rambutku dan mulai sibuk dengan ponsel di tangannya. Aku jadi sebal pada diriku karena merasa kecewa dia melepaskan rambutku. Padahal dari tadi aku sendiri yang bersikeras membuatnya melakukan itu. Aku sudah berusaha untuk tidak terlalu menyukainya. Nyatanya, rasa sukaku padanya sepertinya semakin bertambah saja. Aku mengeluh dengan mulut penuh *pizza*. Dia melirikku sebentar, sebelum akhirnya kembali sibuk dengan benda di tangannya.

Ya ampun. Aku bakal benar-benar terpuruk kalau sejarah mantanku diulang olehnya.

Aku masih memandangnya saat dia memutar badannya menghadapku. “Apa kamu ingin mengatakan sesuatu? Dari tadi kamu memandangkanku sambil cemberut.”

Aku menggeleng, namun tidak mengalihkan mataku darinya. Dia mengangkat sebelah alisnya. Aku menelan makanan yang memenuhi mulutku dengan susah payah dan akhirnya memberanikan diri menagih janjinya.

“Kapan kita mau nonton layar tancep?”

Di sana, senyum menawan itu muncul lagi. “Kalau sekarang nggak tutup, aku akan mengajakmu sekarang.” Dia menguap lebar sambil meregangkan kaki dan tangannya ke atasku, membuatku duduk terperangkap di antara kakinya. “Selain itu, aku juga capek banget. Belum tidur tiga hari.”

Aku mengerutkan dahi. “Ngapain aja nggak tidur sampai tiga hari?”

“Kerja,” jawabnya singkat, lalu mengubah posisi tubuhnya dan merebahkan diri di sampingku.

Aku jadi ingat perkataan Bude. Beliau bilang, urusan Elang pulang atau tidak, itu tergantung dari kakaknya. “Emang apa pekerjaan kakakmu sampai kamu nggak bisa tidur?”

Awalnya dia nampak bingung, mungkin bertanya-tanya bagaimana aku bisa tahu. Aku hampir menjelaskan kepadanya saat dia mulai menyadari sesuatu.

“Ah iya, kamu mampir ke rumah, ya?” Aku mengangguk sambil

menggigit *pizza*-ku. “Ada perlu apa ke sana?”

“Katanya Fani mau ngasih buku tugas buatmu.” Sungguh aku mencoba untuk acuh tak acuh. Bahkan, suaraku terdengar pahit di telingaku sendiri begitu mengingat Fani.

“Dia nggak perlu melakukan itu. Aku sudah mengirimkan *email* tugas-tugasku ke semua guru.” Dia menautkan kedua alisnya. “*I thought I already told your sister that.*” Ponselnya berbunyi dan dia bicara di sana.

See?! Itu cuma modus. Aku sudah curiga saat melihat buku yang katanya mau dipinjamkan ke Elang malah tergeletak asal di kursi belakang mobil tadi siang.

Aku mengunyah lebih cepat dari seharusnya karena kesal dan akhirnya malah menggigit lidahku sendiri. Sial! Sakit... sakit... sakit! Aku menutup mulutku dengan telapak tangan, berjaga-jaga takut lidahku jatuh. Saat Elang menyodorkan ponselnya padaku, aku hanya memandangnya bertanya.

“Jake,” jawabnya.

Sebuah *scene* dari beberapa jam yang lalu muncul di kepalaku. Aku menggeleng pada Elang dan menunjuk mulutku, lalu berisyarat dengan tanganku. “*Can’t talk. My tongue hurts.*”

Dia mengerutkan dahi lalu menempelkan kembali ponsel pada telinganya. “Nggak bisa ngomong. Lidahnya keigit.”

Mereka masih berbicara beberapa saat sebelum akhirnya Elang menutup teleponnya. Sementara aku masih berusaha mengurangi rasa sakit pada indra pengecapku ini. Pelajaran penting; kalau sedang makan jangan marah-marah. Makanan itu untuk dinikmati, bukan untuk pelampiasan amarah. *Sorry my food’s God almighty.*

Elang menyodorkan ponselnya padaku. “Hubungi abangmu kalau sudah bisa bicara.”

“Ngapain?”

“Dia mengkhawatirkanmu.” Aku mendengus. Aku meragukannya. “*There’s some intruder breaking into your aunt’s appartement and vandalizing it.* Karena kamu nggak di sana, mereka pikir kamu diculik.”

Mungkin lebih baik kalau aku diculik. Eh? *Intruder, vandalized Sachi's appartement?* “Apa tanteku baik-baik saja?”

“Dia baik-baik saja. Tapi dia mengkhawatirkanmu setengah mati.”

Aku akhirnya mengambil ponsel Elang dan menghubungi nomor tanteku. Tapi, yang mengangkat malah seorang lelaki yang mengaku sebagai bosnya. Em... tanteku *meeting* atau *meeting?* Aku geleng-geleng kepala. Sachi pernah bercerita kalau bos besarnya itu adalah mantan pacarnya waktu SMA dan dia berjanji pada diri sendiri tidak akan ada yang namanya CLBK di antara mereka. *Guess that promise was long forgotten.*

Aku mengembalikan ponsel pada Elang yang dia sodorkan kembali padaku saat benda itu berbunyi. Nama Bang Jake tertera di layar lebarnya. Aku sedang tidak ingin berbicara dengan Bang Jake, kalau bisa aku ingin menghindarinya sampai waktu yang lama. Tapi, mengingat tanteku yang pasti menghubungi abangku itu, aku akhirnya memutuskan berbicara padanya. Aku akan bicara seperlunya saja.

Aku berdiri dan memutuskan keluar ruangan demi kepentingan privasi. Bukannya itu akan berpengaruh besar pada Elang, toh tidak peduli di dalam atau di luar dia akan tetap bisa mendengar pembicaraanku. Tapi, bukan karena isi pembicaraan itu sendiri yang membuat aku butuh privasi. Aku hanya ingin menyembunyikan ekspresi wajahku yang mungkin akan muncul saat berbicara dengan Jake.

Aku duduk di kursi yang terbuat dari *bumper beetle* yang sudah dipoles. Menarik napas panjang, aku kemudian menekan tombol jawab. “Hal—”

Bang Jake langsung menyela kalimatku. “Baka!” bentaknya dengan berteriak berlebihan.

Aku menjauhkan ponsel itu dari telingaku. Aku harus menunggu beberapa saat sampai teriaknya berhenti, sebelum akhirnya menempelkan ponsel itu kembali pada telingaku. Bisa ya orang marah-marah sambil teriak-teriak tanpa kehabisan napas atau merusak pita suara? Kerajinan amat deh. Buang-buang tenaga.

"Is that too much to ask to tell someone where were you going?"

"Ya, maaf mengecewakan. Tapi, aku masih hidup dan baik-baik saja. Seandainya Abang pengen tahu," sindirku tajam.

Seperti biasa, itu tidak luput dari telinga abangku. "Apa maksud bicaramu itu?" geramnya. Terdengar perdebatan kecil di seberang sana sebelum suara Kak Raya muncul di telingaku.

"Halo, Fina?"

"Sampaikan pada Sachi kalau aku baik-baik saja."

"Aku akan menyampaikannya. Tantemu menginap di rumah salah seorang temannya," jelasnya.

"Oh."

Kak Raya terdiam. Mungkin, sesuatu dari kurangnya respons yang aku berikan membuatnya terusik. Dia termasuk orang yang sensitif terhadap keadaan di sekitarnya. "Kamu mau pulang? Abangmu bisa menjemput—"

"Nggak!" tukasku cenderung kasar. Dia sepertinya salah mengartikan maksudku. Rasa dekat yang aku rasakan padanya seminggu ini menguap begitu saja. Aku tahu itu bukan salahnya, tapi aku tetap merasa terkianati olehnya. "Aku akan bermalam di sini."

"Kamu itu kesurupan ya?!"

Aku tidak terkejut kalau Bang Jake mendengar nada kasarku pada pacarnya, pasti tadi di *loudspeaker*. Terlintas di pikiranku untuk langsung memutus telepon saja. Tapi, aku terlalu baik sebagai orang yang teraniaya.

"Sorry," kataku malas. "Udah, kan? Aku mau ngelanjutin makan nih. Masih laper."

"Jam segini makan apa?"

"Pizza."

"Pizza? Emang nggak ada makanan lain? Nggak kapok kemaren sakit perut?"

Aku hampir membanting ponsel di tanganku kalau saja aku tidak ingat benda itu bukan punyaku. Berani-beraninya orang ini memprotes

apa yang aku makan. Tidak semua orang mendapat kemewahan menjadi anak kesayangan. Lagipula, kemarin aku sakit perut karena makan *hotdog* basi.

“Nggak semua orang bisa makan enak bareng-bareng di De La Vie!” ucapku geram sebelum memutus sambungan.

Ponsel berdering dan nama Jake kembali muncul di layar. Aku menekan tombol *reject* lalu melepaskan baterainya. Sebenarnya, aku tidak bermaksud memberi tahu bahwa aku tahu. Tapi, protesan Bang Jake memicu kekesalan dan sakit hatiku lagi. Mau tidak mau ingatkan kembali ke beberapa jam yang lalu.

Ketika Fani pulang dari apartemen Sachi, tidak perlu waktu lama untukku tertidur lagi di sofa. Dan, tidak butuh waktu lama pula untuk membuatku tiba-tiba terbangun. Penyebabnya adalah mimpi yang sudah pergi beberapa hari namun kembali lagi. Saat aku melihat jam dinding, ternyata aku baru terlelap dua jam. Setelah mengecek ponsel, aku memutuskan untuk mandi.

Sachi tidak akan pulang sampai beberapa jam lagi, jadi aku memutuskan nonton maraton *Criminal Minds* yang baru dibeli Sachi kemarin. Namun niatanku itu langsung kabur lewat jendela saat aku hendak ke dapur membuat *popcorn* dan menemukan secarik kertas merah di dekat pintu berisi tulisan yang bikin perutku mual. Sepertinya dimasukkan melalui celah sempit di bawah pintu.

Memakai sepatu dengan kecepatan luar biasa, aku segera pergi dari sana. Aku naik taksi ke Somoron dan ternyata aku tidak mengantongi uang sepeser pun. Maka aku memutuskan pulang ke rumah yang tidak jauh dari sana. Saat sampai di depan rumah, aku hanya bisa berdiam di dalam taksi saat melihat pemandangan di beranda rumahku. Sebenarnya aku ingin turun, tapi kuurungkan niatku begitu melihat bagaimana pakaian mereka, kasual dan agak formal.

Mama, Ayah, Bang Agil, Bang Adid, dan Fani terlihat seperti gambaran keluarga bahagia sempurna dengan tidak adanya aku di sana. Aku

cemberut. Setidaknya, bukan cuma aku yang *out of the picture*, Bang Jake dan Bang Alfa tidak ada di sana.

Kemudian, pintu rumah terbuka dan muncullah orang-orang yang aku pikir *out of the picture too* itu. Bahkan Kak Raya juga ada. Aku mencengkeram sofa taksi saat melihat mereka tertawa dan bercanda bahagia bersama sebelum akhirnya masuk ke dalam tiga mobil di garasi rumahku lalu pergi.

Saat mobil mereka sudah tak terlihat aku baru keluar dari taksi. “Tunggu ya, Pak. Saya ambil uang dulu.”

Aku menemukan Bibi di dapur sedang mencuci piring kecil dan gelas. Dengan mengendap-endap, aku berniat mengagetkan beliau. Tapi, langkahku terhenti saat melihat meja makan yang penuh dengan makanan dan sebuah *blackforrest* yang telah terpotong. Di atas *cake* itu, berdiri lilin angka 30. Aku mengerutkan dahi.

“Bibi, ada duit, nggak?” tanyaku tiba-tiba, sukses membuat wanita tua itu menjatuhkan piring ke wastafel sambil mengucap sumpah serapah.

“Aduh Neng ngagetin Bibi aja deh.” Aku tersenyum manis dan menguilangi pertanyaanku. Bibi lalu memberiku uang seratus ribu dari uang belanja. Setelah membayar taksi, aku kembali masuk.

“Siapa yang ulang tahun, Bi?” tanyaku bingung. Perasaan Bang Alfa belum setua itu.

Bibi memandang ke meja makan. “Lho, Neng Fina lupa hari ini hari *anniversary*-nya Ibu sama Bapak?”

Oh shoot!

Oh aku mengerti. Itu sebabnya aku tidak diajak, karena aku lupa dan tidak mengucapkan *happy anniversary*?

“Kok sepi,” kataku, pura-pura melihat ke sekeliling ruangan.

“Pada mau makan di De La Vie.”

De la Vie adalah restoran *high class* ala Perancis terenak yang pernah aku makan. Pantas semuanya berpakaian seperti itu.

“Eh, Neng kok masih di sini? Baru pada berangkat kok, pasti sempat

kalau ngejar.”

Tidak, terima kasih. Aku tahu kapan saat aku diinginkan dan kapan saat tidak. Kalau mereka menginginkan aku di sana, pasti mereka sudah memberitahukan aku satu atau dua jam yang lalu. Nyatanya, tidak ada SMS atau *misscall* dari keluargaku. Bahkan si Juki.

Dadaku sesak. Rasanya suhu di rumah ini menjadi sangat dingin. Aku segera lari keluar. Begitu sampai di tepi jalan, aku mengeluarkan semua makanan dari perutku ke bawah pohon maja di depan rumah. Saat itulah Dhaka melihatku.

Setelah mengancam akan membongkar rahasianya, akhirnya dia mau mengajakku ke markasnya.

Aku kembali masuk dan mendapati Elang sudah terlelap di atas karpet depan TV. Bertingkah seperti *creepy-stalker*, aku berjongkok di dekat kepalanya dan memperhatikan setiap lekuk, sudut wajah, bentuk mata, hidung, alis, serta bayangan pada tulang pipinya yang tinggi, yang tercipta oleh bulu mata panjangnya.

“*Take pictures, it’ll last longer,*” ucapnya dengan mata masih terpejam.

Sudah kepalang kepergok, beranikan diri saja sekalian. “*Keep pretend to be a sleep, please. I was trying to sketch you.*”

Dia membuka salah satu matanya. “Kamu nggak pegang buku *sketch.*”

“*With my mind.*” Aku langsung meloncat ke sofa dan merebahkan diri di sana. “Lanjutin tidurnya. Fiuh.”

“*Night,*” ucapnya.

“*Noooo. It’s morning already.*”

Dia mendengus. “*Whatever.*”



Aku menepuk bahu Elang saat kami melewati rumah Arga. Cowok ini kembali menjadi *my knight in shining armor* dan mengantarku pulang. Walaupun aku biasanya tidak suka menjadi *damsel in distress*, tapi kali ini kuakui bahwa aku hampir stres saat melirik jam dinding di atas tempat tidur Dhaka dan ternyata sudah hampir pukul 11.00. Aku ada acara jam 12.00 yang kemungkinan memerlukan dandan setengah jam atau lebih.

Jadi aku bersikap layaknya *damsel in distress* yang tertolong dan berterima kasih saja. Awalnya dia mau mengantarku ke rumah Kak Raya, tapi aku sedang tidak ingin bertemu dengan Kak Raya ataupun Bang Jake. Lagipula pakaian untuk acara yang akan aku hadiri ada di rumah semua.

Aku turun dari motor, lalu memberikan helmku padanya. Setelah melirik spion pada motornya, aku menghela napas. “Medusa,” ucapku pada bayanganku sendiri.

Aku mendengar tawa kecil Elang. “Kenapa dikeriting sih?” tanyanya heran.

Sejujurnya aku juga bertanya-tanya kenapa aku mau saja saat Vee

mengeriting rambutku. Aku hanya duduk tenang di depan cermin dan membiarkan Vee melakukan *make-over* padaku. Apa yang aku pikirkan saat itu? *Oh that's right. I was thinking about this boy.*

Aku mengedikkan bahu sebagai jawabannya. Mataku beralih ke rambutnya yang berantakan. Tanganku gatal ingin menyentuhnya, merapikannya, lalu mengacak-acaknya lagi. Tanganku bahkan sempat bergerak sendiri sampai aku tersadar dan menariknya kembali ke balakang punggungku.

Aku menghela napas, masih menatap rambutnya. “Enak ya jadi cowok. Kalian nggak punya yang namanya *bad hair day*.” Melihat rambutnya yang berantakan itu, aku yakin *bad hair day*-nya adalah *the best look*-nya cowok.

Menambah rasa tersiksa pada tanganku, dia malah semakin mengacak-acak rambut. *I want the one who do that!* Aku yakin tanganku berteriak begitu.

Sekarang rambutnya menunjuk ke segala arah. “Bukan salahku,” katanya dengan senyum usilnya itu.

Aku memicingkan mataku mamandangnya. “Pastikan kunci pintu flatmu saat sedang tidur.” Dia tertawa.

“Kamu yakin nggak mau ku antar ke *venue*?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Aku sama Vee,” jawabku.

Aku ingin menggunakan kesempatan ini untuk berbicara dengan sahabatku karena Elang berencana menepati janjinya mengajakku non-ton layar tancap. Mumpung masih nge-*date* yang kedua. Aku harap Vee tidak meledak.

Elang mengambil ponselnya yang berbunyi dari sakunya. Dia menghela napas setelah membaca pesan yang dia terima.

“*See?* Kamu juga disuruh pulang kan sama Pak Komandan.” Aku tersenyum melihat dia nampak kesal dan menggerutu.

As evil as I am, hatiku merasa berbunga-bunga mengetahui kebingungannya antara ingin mengantarku atau pulang ke rumah Budenya. Elang melihat ke belakangku dan aku mengikuti pandangannya ke ru-

mahku di mana jalanan di depannya penuh mobil.

"Tuh kan, untung tadi nggak ke rumah Kak Raya," kataku.

"Hm," jawabnya, fokusnya masih ke rumahku.

"Udah sono pulang."

Dia mengalihkan pandangannya kembali padaku. "Kamu tuh kalau ngusir *straight forward* banget ya," ujarnya.

Aku hanya tersenyum manis dan memberinya tanda *peace*.

Setelah Elang pergi aku masih duduk-duduk di depan rumah Arga, menimbang-nimbang apa aku harus masuk lewat pintu depan atau lewat jendela kamarku. Untuk pilihan yang terakhir itu, sebenarnya cukup menyusahkan. Aku harus mengambil tangga dari garasi terlebih dahulu dan akan menimbulkan banyak suara. Sama saja bohong kalau maksudnya mau masuk rumah diam-diam.

"Dek!" Aku menoleh, mendapati Bang Adid sedang berjalan menuju rumah. "Ngapain di situ?"

Aku yang awalnya duduk di pinggir jalan segera merebahkan badan ke belakang lalu memejamkan mata. "Tidur!"

"Ayo masuk. Kita baru mau makan lho," katanya, tiba-tiba sudah ada di sebelahku. "Mama masak ayam jahe."

Aku segera bangun dan berlari ke rumah mendahului Bang Adid.

"Beuh, ayam jahe buatan Mama memang paling enak sedunia," puji-ku sebelum mengambil mangkuknya dan kumakan isinya sendirian.

"Makan itu duduk, jangan kayak kuda," ujamya. Dia menarik mangkuk dari tanganku. "Bibi, ambilkan alat makan buat Fina."

"Nggak usah Bi. Bentar lagi Fina mau pergi," kataku sambil merebut kembali mangkuk yang Mama pegang.

"Mau pergi ke mana? Banyak makanan nih. Kalau nggak ada kamu siapa yang bakal menghabiskannya?" ujar Tante Irma.

"Tenang aja Tante, tuh ada Kak Jojon." Orang yang dimaksud mengangkat tangannya.

"*That would be the sweet name of me,*" katanya.

Walau saat lomba makan aku yang menang, tapi kemampuan makan Kak Jojon masih 11-12 denganku. Asal tidak dijejali makanan manis, dia pasti akan baik-baik saja.

Setelah menghabiskan semangkuk ayam jahe, aku naik ke kamarku untuk siap-siap. Selesai mandi, aku mengeluarkan kardus dari lemari dan memakai apa yang ada di dalamnya. Melihat pantulan diriku dengan kostum yang aku pesan khusus sejak setengah tahun yang lalu membuatku berbangga diri. Memang ada pilhan kostum yang lebih bagus dan wah dari ini. Namun, aku memilih kenormalan dan kemudahan dalam mengenakannya. Terakhir, aku menyemprotkan *hair color spray* warna ungu ke rambutku dengan merata sebelum mengucirnya. Sayang sekali rambutku terlalu pendek.

Yakin kalau tidak ada yang terlupa, aku kemudian menghubungi Vee. Ternyata dia dalam perjalanan menuju ke rumahku. Aku pun segera turun. Kini, keluargaku sedang menikmati makanan penutup. Ingin pamer dengan penampilan baruku, aku dengan tidak sopannya segera naik ke kursi kosong di sebelah Fani.

“Tada!” ucapku merentangkan kedua lenganku.

Bang Adid dan Kak Jojon segera mengeluarkan ponsel mereka, lalu mereka memotret dan mungkin merekam video diriku. Aku pun segera berpose ala Minamoto no Yoshitsune.

“*Kawaii!*” puji mereka bertiga sembari mengacungkan jempol.

Sayangnya Mama, seperti orangtua-orangtua baik lainnya, tidak sependapat. “Ini anak ngapain sih naik-naik meja nggak sopan gini. Turun!” ujamnya sambil menarik tanganku. “Terus ini ngapain rambut diwarnai kayak begini. Ini juga roknya, pendek amat!” ujamnya sembari memakaikanku celemek yang awalnya dia pakai. Dan protes itu terus berlanjut seperti apa yang terjadi sebelum-sebelumnya setiap kali aku ikut *cosplay*.

Memang sih roknya kelewat pendek kalau aku membungkuk atau jongkok, pantatku pasti kelihatan. Itulah makanya aku pakai celana selain celana dalam, duh.

“Aduh, Mama! Ini itu sudah lumayan normal.” Aku melepaskan celemek dan menyerahkannya pada Bibi yang kebetulan lewat. “Masih untung aku nggak jadi Ashoka,” gerutuku. (a/n: cek karakter game Eiyuu*Senki.)

“Boleh tuh Fin. Kakak mau banget lihat kamu jadi Ashoka,” ujar Kak Jojon dengan mata berbinar yang langsung dapat pukulan dari abang-abangku. Aku sendiri mengeluarkan pedangku dan memukul kepalanya juga.

Aku meminta Bibi menyiapkan bekal untukku, tapi Mama yang melakukannya. Sambil menunggu Vee, aku duduk di kursi kosong di sebelah Bang AdId dan membantunya menghabiskan puding stroberi di piringnya. Ketika akhirnya bunyi klakson mobil sahabatku terdengar aku dan Bang Adid sudah menghabiskan lima potong puding.

Aku menatap kagum ke sekelilingku. Tentu ini bukan pertama kalinya aku ikut cosplay di mana para gamer dari berbagai kota berkumpul sekalian mengadakan gathering, tapi setiap tahun rasanya suasaanya selalu berbeda dan tidak pernah gagal membuatku tertegun. Berdiri dan membaur dengan para karakter dalam game yang beberapa di antaranya aku sukai sungguh suatu kebahagiaan tersendiri.

Aku melirik Vee yang tengah sibuk memotret siapa pun yang menarik perhatiannya. Dia terlihat menikmati dan sudah melupakan kemarahannya padaku setelah aku menceritakan hal tentang aku dan Elang, aku dimarahi habis-habisaan tadi. Walau Vee bukan gamer dan tidak terlalu menyukai game, tapi dia selalu tertarik dengan segala yang berbau *fashion*, *dress-up*, dan apa pun yang berhubungan dengan penampilan.

“Minamoto no Yoshitsune!” seru seseorang.

Aku menoleh ke arah asal suara dan mendapati sekumpulan orang sesama warga Eiyuu Senki. Ada Napoleon, Jeanne d’Arc, Notradamus, dan Himiko. Si Himiko meloncat-loncat sambil melambaikan tangannya

menyuruhku datang ke sana. Aku membalas lambaiannya.

“Vee, gue ke sana du-” Ternyata anaknya sudah tidak ada. Entah keluyuran kemana. Aku menghendikan bahu lalu berjalan mendatangi calon teman baruku.

Aku sedang mencari Vee yang katanya ada di stan figurin ketika seseorang menabrakku dengan kerasnya sampai aku hampir jatuh dan menumpahkan sedikit *frappuccino* yang sedang aku minum.

“*I’m so sorry*. Sumpah gue nggak sengaja. Gue dikejar orang gila,” ujarnya beralasan.

“Kalau ada orang gila bawa ke RSJ mas bukan diajak india-indiaan,” gerutuku kesal sambil mengusap-usap noda kopi pada baju putihku. “Ah sialan.”

“Waduh. Em.... Gue bayarin *laundry*-nya, deh,” katanya lagi.

Aku menatap kesal cowok berpenampilan *fighter-look* dari Granado Espada di depanku ini. “Ini bukan soal uang buat nyuci baju mas. Ini soal acara ini masih panjang dan saya harus berjalan-jalan dengan noda kopi di dada saya. *That’s not cool, not cool at all.*”

Aku berharap dia berpikir mencari cara lain untuk tetap membuatku tetap *cool* tanpa harus mengungkit-ungkit soal uang. Tapi, yang aku dapatkan hanyalah senyum yang bermain di bibirnya dengan ekspresi geli yang menyebalkan. Sialan.

Melihat pakaiannya yang bersih dan keren memunculkan hasratku untuk mengotorinya. Sayangnya, dia menangkap gelas *frappuccino* yang sudah siap aku siramkan kepadanya. Dan bukannya ikut marah, dia malah tertawa.

“Apa-apaan itu tadi maksudnya? Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi?” tanyanya.

Aku memutar bola mata. “Ya nggak lah. Kalau mata dibalas mata dan gigi dibalas gigi dunia ini akan dipenuhi orang buta yang ompong. Dan itu nggak *cool.*”

Kali ini dia yang memutar bola matanya. “Udah jadi gadis cantik tapi

masih *absurd* aja sih Fin.”

Okai. *Who is this guy?* Dia terlihat terlalu tua untuk jadi mantan pacarku yang terlupakan.

“Siapa Fin? Aku bukan Fin,” ujarku menggelengkan kepala.

“Iya deh, Lara Croft kalau gitu. Kamu masih suka pakai nama itu, kan?”

Aku memicingkan mataku memandangnya. Siapa orang ini. “Mas ini *stalker* atau memang orang *creepy?*”

Si Masnya tersenyum. “Lihat wajahku baik-baik. Inget aku nggak?”

“Nggak,” jawabku cepat walau sebenarnya wajahnya memang menggelitik sesuatu di kepalaku.

Dia memutar bola matanya. “Kak Yudha, temannya Jake waktu SMP. Inget nggak?”

Diingatkan seperti itu membuat aku dengan serius memperhatikan wajahnya. Seperti yang pernah aku bilang, dulu aku suka *ngekor* Bang Jake, jadi teman-temannya mengenalku dan aku mengenal mereka juga. Tapi, walau sudah diperhatikan, aku tetap tidak ingat.

“Nggak inget,” ujarku menggelengkan kepala.

“Yaelah Fin, kejam amat.” Dia nampak kecewa. “Dulu kan kita suka main game bareng kalo aku lagi main ke rumah kalian. Aku dan Jonah kan yang ngenalin kamu sama *game*, masa nggak inget sih.”

Aku masih tetap menggeleng. Namun nama Jonah memang membangkitkan rasa yang rindu tanpa tahu siapa orangnya.

Kak Yudha memandangkanku curiga. “Kamu ini hilang ingatan atau memang sengaja melupakan kami, sih? Jonah pasti bakal bangkit dari liang kuburnya kalau kamu sengaja melupakannya.”

Nah sekarang aku mulai merasa bersalah. “Em... Nggak sengaja. Aku kecelakaan beberapa tahun yang lalu dan beberapa masa dalam ingatanku hilang. *Sorry,*” ujarku menyesal.

Dia nampak terkejut. “Ih seriusan?” Aku mengangguk. “Kakak nggak tahu. Kakak pergi ke Inggris begitu lulus SMP.”

“Itu maksudnya pamer, ya?”

Kak Yudha tertawa, tapi tak lama wajahnya kembali serius. “Beneran nggak inget, ya?” Aku menggeleng sedih.

Kak Yudha kemudian mengeluarkan dompet dari saku celananya dan mengambil sesuatu dari sana. Aku pikir mau dikasih duit, ternyata dikasih sebuah foto. Di dalam foto itu tiga anak lelaki berpakaian SMP saling berangkulan bahu dengan senyum lebar menghiasi wajah mereka. Aku mengenali latar belakang foto ini karena memang aku juga ada di sana sedang menjulurkan lidah ke arah kamera. Itu rumahku.

Aku mengalihkan perhatianku pada tiga anak lelaki yang ada di sana. Aku langsung mengenali abangku. “Ini Kak Yudha, ya?” tanyaku menunjuk cowok kurus berkacamata yang rambutnya klimis itu. Kak Yudha mengangguk, sedangkan aku langsung tertawa. Beda amat sama cowok ganteng yang sekarang ada di depanku.

“Jangan coba-coba komentar,” ancamnya.

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Mataku kemudian menangkap wajah familier, dia berdiri di antara Bang Jake dan Kak Yudha. Wajah yang tertawa itu, aku pernah melihatnya. Hm.... Di mana ya? Ah, iya! Di dalam foto di rumah Pak Komandan. Lagi-lagi aku diserang perasaan rindu saat semakin lama aku memperhatikan wajahnya.

“Em.... Kak Yudha, ini siapa, ya?” tanyaku. Ibu jariku mengusap wajah dalam foto itu.

Kak Yudha melihat siapa yang aku tunjuk, kemudian menatapku heran. “Wah Fin, amnesia kamu parah, ya?” Aku memelototinya. Kak Yudha tertawa kacil dan aku menangkap kesedihan dalam tawanya. “Ini sih beneran alamat Jonah bakal bangkit dari kubur.”

“Dari tadi ngomongin orang bakal bangkit dari kubur mulu. Aku kan cuma nanya ini siapa?” ujarku kesal.

“Ya itu Jonah. Dulu kan kalian deket banget sampai Jake iri karena kamu lebih sayang sama Jonah dari pada kakakmu sendiri,” jawabnya sambil tertawa.

Benarkah? Itulah sebabnya ada rindu yang sangat saat aku melihatnya? Kalau aku dekat dengannya, mengapa aku tidak mengingatnya

sama sekali? Dan dia sudah meninggal? Tiba-tiba aku ingin menangis. Aku pernah dekat dengannya, tapi aku tidak punya ingatan sedikitpun untuk mengenangnya.

“Hei hei, jangan nangis. Nggak apa-apa kalau nggak inget. Jonah pasti mengerti, dia kan sangat sayang padamu,” kata Kak Yudha yang terdengar panik. Dia pasti jenis cowok yang tidak begitu baik dalam menghadapi orang yang menangis.

Tapi, perkataan Kak Yudha justru membuatku semakin sedih. Dan setetes air mata lolos dari mataku. Kak Yudha pasti sangat senang saat seseorang memanggilmu, memberinya alasan untuk kabur. Aku meminta foto itu untuk kusimpan, dia nampak bimbang. Foto itu foto terakhir yang diambil sebelum Kak Yudha berangkat ke Inggris. Dia berjanji untuk meng-*copy* dan akan memberikan *copy*-annya padaku. Kak Yudha akhirnya pamit dengan janji akan main ke rumah nanti. Aku kembali mencari Vee.

Aku menemukan Vee sedang melihat-lihat hasil jepretannya sambil tersenyum. “Hey,” sapaku lesu.

Vee mendongak dari kameranya dan senyumnya mulai hilang perlahan. “Anna habis nangis?” Dia mengusap pipi kananku. “Ada apa? Ada yang menggangu?”

Aku menggeleng. “Hanya bertemu seseorang yang aku tidak ingat. Padahal katanya dulu kita akrab,” jawabku.

“Jangan dipikirkan. Mungkin dia cuma penipu yang mencari kesempatan.”

Aku tertawa. “Bukan. Dia teman SMP Bang Juki.”

“Oh.” Vee mengangguk. “Eh lihat deh, ada Lara Croft yang dari tadi ngeluh,” kata Vee sambil menunjuk sekelompok pria berpakaian prajurit Call of Duty dengan seorang anak perempuan, mungkin umurnya sekitar 12 tahun, berpakaian ala Lara Croft.

“*What's her story?*” tanyaku, mengamati wajah cemberut Lara Croft mini itu.

“Anak itu ngotot minta ikut berpartisipasi dalam acara ini. *She wants*

to be one of the soldier but the brother doesn't have the costume in short notice."

"Jadi, dia diberi kostum yang gampang didapat saja," ujarku melengkapi pernyataan Vee. Vee mengangguk. Kostum Lara Croft memang gampang sih. Cukup dengan memakai *tauktop*, celana pendek, *boot* hitam dan tas pinggang yang serba guna serta beberapa pistol mainan, maka kau akan menjadi Lara Croft versi sederhana. *Been there, done that.*

"Kenapa aku jadi Lara Croft?" keluh anak itu. "Pakaianku jelek banget. Mana bisa menang kalau gini."

Aku dan Vee menahan tawa.

Yup. Ada penilaian *cosplayer* terbaik. Hadiahnya lumayan bisa buat jajan sampai kenyang di J.Co.

Seorang cowok tinggi besar yang aku yakin adalah kakaknya menghela napas. "*Cosplaying* itu bukan cuma untuk menang. Kita menjadi suatu karakter adalah memang suatu karakter itu hebat dan *extraordinary*," ujamya. Si adik masih cemberut. "*Do you know that Lara Croft described as a psychological tabula rasa.*"

"Apa itu tabula rasa?"

Aku yakin si adik itu yang bertanya, tapi yang ku dengar bukanlah suara cempreng manja miliknya, melainkan suaraku dulu sebelum pubertas menyerang. Aku pun rasanya tidak lagi berada di acara *cosplay* yang aku ikuti. Ingatanmu membawaku ke masa di mana merah-putih masih menjadi seragamku. Dan pertanyaan itu aku tanyakan pada seorang cowok tampan berlesung pipi dan mata tajam namun terkadang jahil itu.

"Tabula rasa itu adalah teori yang menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan jiwa yang putih, bersih dan suci. Yang menjadikan seseorang itu baik atau buruk adalah lingkungannya."

Aku selalu menganggap Kak Jonah sebagai kamus berjalan. Apa pun yang aku tanyakan padanya dia selalu punya jawabannya. Walau kadang konyol, tapi masih masuk akal.

"Menurut Kakak, aku akan menjadi orang baik atau buruk?" tanya-

ku, bertumpu dagu memandangnya dengan serius.

Kak Jonah meniru poseku. “Menurut Kakak, kamu akan jadi salah satu anak paling kuat dan pemaaf yang pernah Kakak kenal.”

Aku menatapnya bingung. “Hulk kuat, tapi dia sering merusak. Pemaaf itu baik, tapi bisa membuat orang lain nggak kapok,” ujarku berteori. “Itu baik atau buruk?”

Kaka Jonah memutar bola matanya. “Maksud Kakak bukan kuat fisik. Melainkan kuat mental.”

“Jadi orang lemah fisik dan kuat mental itu orang baik?” tanyaku menggodanya.

Kak Jonah tersenyum dan mengacak poniku dengan gemas. “Orang paling baik sedunia.”

Setelah itu setiap kepingan ingatanku bersama Kak Jonah terus berdatangan silih berganti. Dari saat dia mengajarku main *game* dan mengetahui bagaimana menemukan rahasia biar menang, sampai berjanji mengajakku *double date*. Ah tidak, dia mau mengajakku *ber-triple date*; Bang Jake dengan Kak Raya, Kak Jonah dengan Kak Adisty, dan aku mau dikenalkan dengan adiknya Kak Jonah.

“Emang Kak Jonah punya adek?” tanyaku waktu itu.

“Punya dong.”

“Ganteng nggak?”

“Guanteng banget.”

Hentakan keras pada lenganku membawaku kembali ke masa sekarang. Aku menemukan wajah Vee yang nampak khawatir.

“*What’s wrong?*” tanyanya cemas sambari mengusap pipiku yang ternyata basah.

Aku tidak menjawab. Tubuhku justru merosot ke lantai yang langsung membuat Vee memekik panik. Rasanya tenagaku habis mengingat di mana Kak Jonah sekarang. Namun tak ada satu pun dari keluargaku yang berbaik hati memberitahuku tentangnya. Terlebih Bang Jake.

“Juki!” teriakku, menyita perhatian banyak orang, namun aku tidak peduli.

Aku pikir, tidak diikutsertakan dalam makan malam keluarga adalah pengkhianatan yang menyakitkan, nyatanya itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang aku rasakan sekarang.



SERAPHINE

Ketukan marah dan suara teriakan Mama menyuruhku membuka pintu. Kalimat “mandi dan berangkat sekolah” terdengar untuk ketiga kalinya. Aku sudah bangun dari tadi, karena sebenarnya aku sudah melek dari semalam. Aku bisa merasakan mataku bengkak karena menangis semalaman.

“Seraphine Alana!”

Sebenarnya Mama tidak perlu berteriak, sungguh. Aku ada di sana, di depannya, di balik pintu yang tertutup. Jadi, cukup bicara dengan nada biasa saja juga sudah cukup terdengar. Tapi tidak, dalam pikirannya orangtua harus menunjukkan siapa yang berkuasa di rumah saat salah satu anaknya memberontak.

“Ingat apa konsekuensinya kalau kamu bolos walau sehari?”

Aku mengamati rantai kamarku yang sudah dipenuhi kertas gambar berisi sketsa kejadian atau apa pun yang aku ingat tentang Kak Jonah. Hatiku kembali serasa diremas. Pada tahap ini aku tidak peduli kalau aku dihukum tidak boleh keluar rumah setahun.

Aku menyobek secarik kertas kemudian menulis, *“Fina lagi sakit.*

Sudah izin ke sekolah". Lalu aku menyelipkan kertas itu keluar lewat sela pintu di bagian bawah. Sebenarnya, bukan meminta izin secara resmi kepada guru sih, tapi mengingat apa yang disaksikan sahabatku kemarin saat aku mengalami *mental break down*, dia akan melakukan sesuatu sendainya aku tidak muncul di sekolah.

"Kalau begitu, buka pintunya biar Mamanya bisa memeriksa," Mama membalas dengan menyebut dirinya sebagai orang ketiga. Selalu begitu kalau aku menyebut diriku sebagai orang ketiga juga.

"*Anda malah akan membuatnya semakin sakit,*" balasku kembali menyelipkan kertas padanya.

"Ada apa? Ayo buka pintunya dan bicara sama Mama."

Nada bicaranya yang sabar dan seperti tidak tahu apa-apa itu membuatku kesal. "I HATE U. GO AWAY!"

Aku pikir akhirnya dia pergi karena lama sekali tidak terdengar apa pun. Tapi, dia mengetuk pelan pintuku. "Ayo buka pintunya Sayang, hm?" Dia jeda sebentar. "Ya udah kalau nggak berangkat sekolah, tapi buka pintunya dan keluar. Kata Bibi kamu belum makan dari semalam? Mandi dan bersiap-siaplah. Mama harus memeriksa pasien sebentar. Habis itu kita ke Haagen Dazs, gimana?"

Nope. Bahkan seember Haagen Dazs tidak akan bisa menyembuhkanku sekarang.

"Ayo kita ke Electronic City, beli laptop baru."

Ngomong-ngomong soal laptop....

Aku melirik meja belajarku di mana tergeletak Alienku tersayang. Dia sudah tak bernyawa dan terpisah menjadi dua. Rasanya, aku bisa mendengar hatiku patah lagi.

Kemarin saat Vee mengantarku aku menolak pulang ke rumah, jadilah dia mengantarku ke apartemen Sachi sesuai permintaanku. Langkah yang salah karena selain menemukan tanteku sedang berurusan dengan seorang tukang untuk memperbaiki bagian apartemen yang rusak. Aku juga menemukan semua barang-barangku yang ada di sana sudah tidak bisa aku gunakan lagi. Baju, ponsel, dan *rollerblade* sih tidak terlalu aku

pikirkan. Yang membuatku dongkol, marah, dan menangis sejadi-jadinya adalah kenyataan bahwa laptop kesayanganku ikut dianiaya. Ah tidak, dibunuh lebih tepatnya.

Dasar *intruder* sialan. Tidak tahu dia bagaimana perjuanganku demi Alienware MX14 yang harganya selangit itu. Aku harus rela menderita karena uang jajanmu dipotong 50% selama dua tahun kredit laptop itu. Harus aku akui itu salahku karena mengambil kartu kredit Mama tanpa izin untuk membelinya. Selain pemotongan uang jajan, aku juga ikut-ikutan Bang Agil puasa Senin-Kamis untuk menghemat uang jajan. Ada kalanya aku puasa bukan hanya Senin dan Kamis saat aku ingin sekali makan di De La Vie.

Aku hampir tergoda bujukan Mama untuk membuka pintu sampai dia menambahkan, "Tapi nggak yang Alienware. Mama nggak mau membelikanmu yang itu lagi."

Booooo....

Aku berjalan ke stereoku dan memperbesar volumenya sampai maksimal. Masa bodoh Mama teriak-teriak kayak toa. Aku melemparkan diri ke tempat tidur dan memejamkan mata.

Aku bangun lagi jam 11.00. Setelah mandi dan memasukkan barang-barang penting ke dalam ransel jelekku, aku menenteng tas laptop berisi Alienku. Aku akan membawanya ke tempat servis. Saat aku turun, rumah sudah sepi, jadi aku pergi saja. Tadinya mau meninggalkan *little note* di pintu kulkas untuk memberi tahu ke mana aku pergi. Namun aku mengurungkan niatku. Paling mereka juga tidak peduli.

Entah apa yang dilakukan di brengsek *intruder* itu kepada laptop kesayanganku, yang pasti saat aku membawanya ke Dell Alienware Service Center di Mangga Dua katanya semua komponen di dalamnya rusak dan tidak ada cara untuk memperbaikinya kecuali ganti komponen. Tidak mau berpaku pada satu pendapat, aku pergi keliling Jakarta ke tempat-tempat servis yang direkomendasikan anggota Alienware Comunity yang lain. Tapi sialnya hasilnya sama saja.

Kukutuk kau setan!

Kalau dihitung-hitung, biaya ganti komponen sama dengan ganti laptop baru, meski bukan Alienware. Karena tabunganku nyaris kosong, akhirnya aku hanya bisa membawa Alienku kembali pulang. Tidak benar-benar pulang sih, aku mampir ke rumah Arga dan menitipkan laptopku di sana sebelum kembali pergi. Aku tidak memedulikan larangan tante. Aku mengeluarkan *skateboard* dari ransel, aku kemudian ber-*skateboarding* ria ke tempat para *skater* berkumpul.

Setelah Mas Didi, pemilik tempat ini, memberiku kembalian uangku aku kemudian memilih tempat di bawah pohon maja, tempat yang pas untuk mengamati seluruh arena. Aku meletakkan *skateboard*-ku dan menggunakannya sebagai tempat duduk.

Aku hampir familier dengan semua wajah di sini. Tapi lagi, di antara yang familier selalu ada yang lebih familier. Mataku menangkap sosok itu tidak lama setelah aku duduk dan mengeluarkan buku sketsaku. Awalnya aku tidak yakin, tapi matanya juga menemukanku. Aku masih tidak percaya dengan penglihatanku walau dia sudah tersenyum dan melambai padaku yang aku tidak balas karena masih mengira dia hanya perwujudan bayangan sinar matahari sore. Aku bahkan masih tidak bereaksi dan hanya menatapnya dengan mulut terbuka saat dia berjalan ke arahku dan akhirnya duduk di sebelahku.

“Apa aku berhasil membuatmu terpesona lagi?” ujanya dengan senyum miring dan sinar mata yang pernah membuatku jatuh cinta itu.

Aku akhirnya menutup mulutku dan mengulurkan tangan untuk menusuk pipinya dengan jari telunjukku. “Ini beneran Kak Kevin?” tanyaku akhirnya.

Kak Kevin meraih jariku dan menggengamnya sebelum tersenyum manis. “Well, duh. Seingatku aku nggak punya kembaran,” ujanya. Dia berjengit saat mengucapkan kata ‘kembaran’, sedangkan aku biasa saja. Sudah lama aku biasa saja.

“Ngapain Kakak di sini? Bukannya harusnya di Amerika, ya?” tanyaku mengalihkannya dari ingatan masa lalu. Aku terkesiap berlebihan. “Kakak diusir sama Obama?”

Dia memutar bola matanya. “Har har.” Dia mengulurkan tangan ke kepalaku. Aku merasakan sentuhan lembut samar-samar sebelum melihat kembali tangannya yang tengah memegang sebuah daun kering. “Kakak masih warga negara Indonesia, jadi ini namanya pulang.”

Aku menganggukkan kepala lalu menarik tanganku yang masih digenggamnya. “Bakal lama di Indonesia?” tanyaku, dan aku kembali berkutat dengan sketsaku.

“Cuti kuliah satu semester,” jawabnya.

Aku menoleh dan mendapatinya sedang mengamatiiku. Memilih mengabaikan arti tatapan yang tidak berubah sejak terakhir kali aku bertemu dengannya dulu, aku kembali pada buku sketsaku. “Kenapa?”

“Dania sakit,” jawabnya. Dania adalah adik perempuannya. Terakhir bertemu dia masih balita unyu yang hobinya menarik-narik rambutku sampai rontok.

Aku menoleh padanya dengan cepat. “Sakit apa?”

“Leukimia.”

Aku terkesiap, memandangnya horor sekaligus tidak percaya. Aku sangat siap mendengar dia tiba-tiba berteriak “*just kidding*”. “Kakak serius?” ujarku melihat raut sedih wajahnya. “Dirawat di mana?”

Kak Kevin menyebut nama sebuah rumah sakit besar di Jakarta dan aku berjanji akan menengok Dania... entah dia ingat padaku atau tidak. Kak Kevin mengambil buku sketsa yang tidak kupakai dan mulai membuka-buka setiap halamannya.

“Gambarmu makin bagus aja,” pujiannya.

“Wes.... Iya dong. Fina gitu loh, masa makin jelek. Itu nggak *cool*.”

Kak Kevin tergelak. “Ada acara apa hari ini?” tanyanya tidak lama kemudian.

“Nggak ada acara apa-apa. Kenapa?”

“Makan yuk. Kakak kangen sama baksonya Pak Jawi.”

Orang ini mungkin tidak punya kemampuan mendengar seperti Elang, tapi dari dulu dia selalu tahu saat aku sedang kelaparan, seperti sekarang. Dan mendengar nama bakso yang terletak di depan mantan

SMA-nya, berhasil membangunkan *monster-monster* dalam perutku. Aku hendak menyambut ajakannya dengan antusias saat kurasakan papan *skate* yang aku duduki bergerak mengagetkanku. Telapak tanganku segera menyentuh tanah untuk menjaga keseimbanganku.

Sialan. Siapa sih si berengsek yang menendang papan *skate*-ku?

Aku sudah menyiapkan kata-kata terkasar untuk memaki si berengsek saat aku mendengar suaranya. "*Gotcha!*"

Aku mendongak dan mendapati Elang sedang menunduk memandanguku. Dia memakai jaket hitam dengan *hoodie* warna abu-abu menutupi kepalanya. Aku memicingkan mata memandangnya.

"Ini karena kemampuan mendengarmu yang semakin menakutkan atau sebenarnya kamu bisa baca pikiran?" tanyaku curiga.

"*What?*" tanyanya kebingungan.

"Kok kamu bisa datang ke sini?"

"Kenapa?" tanyanya lagi. Dia memiringkan kepalanya ke samping dan memandang menyelidik padaku. Perlahan sudut bibirnya tertarik ke atas. "Apa kamu memanggilku dalam pikiranmu?"

"Nggak, nggak manggil. Cuma keceplosan nyebut nama," jawabku. Seringaiannya semakin lebar saja.

Perhatianku teralihkan dari wajah menggodanya saat indra penciumanku mengendus sesuatu yang enak di udara. "Kamu bawa makanan?" tanyaku antusias.

Elang mengangkat dua *box pizza* di tangannya.

"*Pizza!*" seruku mengangkat kedua tangan ke udara untuk meraih makanan enak itu.

"Ehem!"

Suara dehem itu membuatku ingat kalau Kak Kevin masih di sini. *Opsie*. Saat aku menoleh padanya dia sudah berdiri dan membawa papan *skate*-nya.

"Kakak mau *pizza*? Enak banget loh," ujarku. Setidaknya aku masih ingat untuk bersikap sopan.

Kak Kevin menggenggeleng sambil tersenyum. "Jam jenguk Dania ber-

akhir jam tujuh malam, jadi kalau mau ke sana sebaiknya nggak malam-malam.”

Aku mengacungkan ibu jariku. “Sip. Aku akan datang sepulang sekolah.”

Kak Kevin mengangguk. “*I’m glad to see you and talk to you again.*” Senyum lembut dan tatapan sendu yang diberikannya padaku membuatku merasa canggung.

“Aku mah orangnya gitu. Suka bikin bahagia orang yang melihatku,” candaku. Kak Kevin tersenyum kecil sebelum melambai dan meninggalkan aku dan Elang.

Elang yang sudah duduk bersila di samping kiriku tengah mengamati saat aku menoleh padanya. “Apa?” tanyaku sambil membuka *box pizza* yang pertama. *Tuna Mozzarella*. Nyum.

“Siapa dia?” tanyanya.

“Kak Kevin.”

“Mantanmu?”

Aku mengambil dua potong *pizza*, kemudian menyusunnya. “Mantannya Fani,” jawabku sebelum menggigit *pizza* di tanganku.

Dia mengamati aku ragu, sepertinya tidak percaya. Tapi dia memilih mengabaikannya dan ikut memakan *pizza* yang ada di hadapannya. Setelah menghabiskan dua potong *pizza*, aku baru ingat Elang belum menjawab pertanyaanku.

“Hey, kenapa kamu datang ke sini?” tanyaku.

“Nyari kamu lah.” Dia memasukan ponselnya ke dalam saku. “Tadi ke rumah, tapi kamu nggak ada.”

“Er... Ngapain nyariin aku sampai ke rumah segala?”

Dia tiba-tiba memandangi dengan tatapan tidak sabaran. “Katanya mau nonton.”

Cara dia mengatakannya seolah aku sangat memaksanya untuk nonton denganku. *Jeez*. Aku kan lupa, tidak perlu nyolot gitu kali mas. Bikin nafsu makan berkurang saja.

Pasti emosiku tergambar jelas di wajahku yang cemberut, sebab dia

menghela napas dan dengan nada yang lebih sabar dia menambahkan, "Lagi kamu nggak berangkat sekolah tadi pagi. Kirain sakit."

"Emang sakit," gerutuku. Hal selanjutnya yang terjadi hampir membuatku melonjak kaget. Tangannya yang hangat dia tempelkan pada dahiku.

"Nggak panas," ucapnya dengan dahi berkerut. Tangannya kemudian turun ke leherku, membuatku susah menelan makanan dan pasokan oksigen ke paru-paruku berkurang. Tangannya diam di sana, di atas nadiku yang aku yakin berdenyut seirama dengan dentuman jantungku yang semakin liar.

Aku duduk mematung di sana, membiarkannya menyentuhku lebih lama dari sekedar memeriksa suhu badan dan denyut nadi. Aku tidak keberatan. Aku menyukai rasa kulitnya yang menyentuh kulitku. Matanya menemukan mataku dan kerutan pada dahinya semakin dalam.

"Not my body. My kokoro's sick," bisikku.

Pandangan matanya beralih ke dada kiriku di mana jantungku berdetak. Perlu beberapa detik untukku tersadar bahwa perkataanku bisa disalah artikan olehnya. Dia akan beranggapan kalau dia yang menyebabkan jantungku berdetak seliar itu atau aku meminta dia menyentuhnya di sana. Aku segera menyilangkan lenganku di depan dada.

"But you can't touch it," ucapku tegas.

"Damn it," bisiknya dengan seringaian jahil dan mata menggoda yang mengingatkanku akan seseorang.

Aku melotot padanya dan menangkis tangannya dari leherku. "Dasar mes**."

"Hey Fin," sapa Andro, anak SMP kurus tinggi seperti kurang gizi, keponakannya Mas Didi yang selalu menganggapku sebagai rivalnya. "Enak tuh *pizza*."

"Bilang aja mau minta." Dia tersenyum lebar. Aku memberinya *box pizza* kedua yang yang belum kubuka. "Bagi-bagi sama yang lain,"

ujarku mengganggu ke sekelompok ABG teman segengnya.

Andro tidak langsung menerimanya. Pandangannya silih berganti antara aku, *pizza*, dan Elang. “Ya jangan semuanya kali. Entar pacar lo marah,” ujarnya melirik Elang.

Aku ikutkan melirik Elang dan hendak mengatakan kalau dia bukan pacarku saat Elang mendahului.

“Gue beli buat dia, terserah mau dia apain,” ujarnya tak acuh. Pandangannya fokus pada gambar di buku sketsaku yang ada di pangkuannya.

Aku beralih ke Andro yang sekarang senyumnya semakin lebar dan langsung menyambar *pizza* dari tanganku. “*Thank’s* yah. Lo baik banget dah,” ujarnya sebelum kabur ke teman-temannya.

Saat aku kembali menghadap Elang, aku mendapatinya sedang menatap gambar di halaman terakhir bukuku. Aku menjadi was-was. Itu gambar yang baru aku selesaikan tadi dalam perjalanan naik Trans Jakarta. *Portrait* Kak Jonah yang di-*zoom in*. Dia memutar buku gambarku, melihatnya dari segala sudut untuk mendapatkan *angle* terbaik. Dahinya berkerut.

“Kamu salah menggambarnya,” ujarnya masih meneliti wajah Kak Jonah.

Aku menggigit bibir. “Oya?” Aku tidak terkejut sih mengingat berapa lama aku tidak melihat Kak Jonah. Mungkin Elang bisa meng-*update*-nya untukku.

“Hm.” Dia menghadapkan wajah Kak Jonah padaku. “Alisnya tidak sepanjang ini dan ada lekukan tajam di sini,” ujarnya menunjuk bagian yang dimaksud. “Terus hidungnya itu nggak selurus ini. Aku mematahkannya dua kali jadi agak bengkok ke kanan.”

Aku mengerutkan dahi. “Okeeee. Kenapa kamu mematahkan hidungnya?”

“Dia mematahkan rahangku, jadi gantian.”

“*Okay. That’s fair.*” Aku mengganggu menahan senyum.

Dia kembali mengamati wajah Kak Jonah dalam gambar. “Telinga-

nya. Kamu sangat salah menggambar telinganya.”

“Benarkah?” Dia mengangguk sementara aku meragu. Aku yakin telinga Kak Jonah salah satu telinga yang aku gambar dengan baik.

“Dia punya jenis telinga yang mirip telinga monyet,” ujarnya, membuatku melongo. “Telinganya terlalu lebar untuk seorang manusia.” Dia menggeleng-gelengkan kepalanya bersimpati.

Aku menendang lututnya. “Telinganya nggak lebar dan jelas-jelas nggak kayak monyet.”

“Apa kamu pernah mengukurnya?”

“*Well, no. But—*”

Dia memotongku. “Dan matanya. Matanya itu juling.”

Aku melempar sisa *pizza* di tanganku padanya yang dengan mudah dia tangkis menggunakan buku gambarku. “Mata Kak Jonah nggak juling!”

“Apa kamu pernah bertanding adu pandang satu jam dengannya tanpa berkedip?” tantangnya. “Aku melakukannya hampir setiap hari dan sumpah matanya juling.”

“Ya iyalah! Siapa juga yang nggak juling melototin kamu sejam tanpa berkedip?” makiku, merebut buku gambar dari tangannya dan memasukkannya ke dalam ransel. “Kamu ini adiknya bukan sih?”

Dia terkekeh. “*Sure thing.*”

“Kok nggak mirip.”

“Beda Ayah.”

Oh ow. Aku melewati batas ya? “Oh.”

Aku jadi merasa canggung dan terus menggelengkan kepalaku. Lalu, aku memasukkan barang-barangku ke dalam ransel kemudian berdiri.

“Mau ke mana?” tanyanya. Apakah itu nada panik yang aku dengar dari suaranya?

“Katanya mau ngajakin aku nonton.”

Elang ikut bangkit. Aku menutup kotak *pizza* dan memberikannya pada Andro lagi sebelum mendahului Elang keluar dari taman. Saat sudah di luar, matakku mencari-cari sosok *alien* yang Elang sebut motor-

nya itu. Tapi, aku tidak melihatnya. Yang ada hanya sekumpulan motor-motor *matic* yang terparkir di sebelah pintu masuk.

“Em.... Mana motormu?” tanyaku.

“Siapa bilang aku naik motor?” ujarnya sembari melewatiku bejalan ke arah yang berlawanan dari jalan keluar. Aku mengikutinya.

Tepat saat kami berbelok pada gang yang aku pikir adalah jalan buntu, aku dipertemukan dengan mobil cantik yang langsung berbunyi saat Elang mendekat. Mobil berwarna putih dengan *bumper* panjang dan dua garis hitam yang membentang dari belakang sampai depan mobil itu memiliki dua pintu. Mobil ini bahkan lebih bagus dari Range Rover yang dia bawa minggu lalu.

“Mobil siapa?” tanyaku.

Elang memberi senyum miring khasnya itu. “Meet Shelby, *my own car*,”ujarnya bangga.

Aku tertawa. “Kamu menamai mobilmu Shelby?”

Elang membuka pintu penumpang untukku. “Nggak. Emang Mustang mengeluarkannya dengan nama Shelby. Shelby GT.”

Aku mengangguk dan berjalan menuju pintu yang terbuka. Tepat sebelum aku masuk Elang memegang lenganku.

“Kenapa dari tadi kamu geleng-geleng kepala terus?” tanyanya dengan dahi berkerut. “Kalau nggak mau nonton sekarang aku nggak akan memaksa.”

Aku memutar bola mata. “Kan tadi aku yang ngajakin nonton,” kataku. “Dan aku menggelengkan kepala terus menerus karena sedang berusaha menghilangkan bayangan Kak Jonah yang kamu gambarkan tadi.” Aku memandang kesal padanya.

Bukannya minta maaf, dia malah tertawa terbahak-bahak.

“Jadi, apakah Kak Jonah anak Pak Komandan?” tanyaku membuka percakapan begitu kami memasuki jalanan.

Dia tertawa renyah. “*Why the hell would you think that?*”

“Waktu aku lihat foto kalian berdampingan sambil tertawa memang

mirip. Tapi, secara keseluruhan Kak Jonah mirip banget sama lelaki yang berdiri di belakang Pak Komandan di dalam foto keluarga di ruang tamu.”

“Yeah, dia sama Kak Moreno memang seperti kembaran. Tapi bukan. Ayahnya Kak Jonah adeknya Pakde.” Aku cuma menggemam “oh”. Terus, kenapa kamu sangat dekat dengan keluarga yang tidak ada hubungan darah dengannya? “Ayahku nggak betah di Indonesia, jadi dia pulang ke negaranya saat aku masih dua tahun. Sejak itu tempat mainku ya di rumah keluarga ayahnya Kak Jonah.”

Dia menjawab pertanyaan tak terucapku. Aku membelalakkan mata dan menunjuk wajahnya dengan jari telunjukku. “Kamu bohong, kan?” tuduhku.

Dia melirikku sejenak sebelum kembali memandangi jalanan. “Bohong soal apa?”

“Kamu sebenarnya bisa baca pikiran orang. Iya, kan?” Jari telunjukku masih mengarah pada wajahnya.

Dia memutar bola mata lalu menggenggam jariku dan menurunkannya. “*I wish I could, but I couldn't.*”

Aku memicingkan mata memandangnya curiga. Tapi, aku lepaskan masalah itu. Ada hal lain yang menarik perhatiannya. Mumpung dia sedang terbuka, jadi aku tanyakan saja.

“Jadi, ayahmu bukan orang Indonesia?” Dia menggeleng. “*Well*, itu menjelaskan nama anehmu itu.”

Dia melirikku tajam. “Apa maksudmu nama anehku?”

“Skarsgard?”

“Itu bukan nama yang aneh. Kamu akan terkejut mengetahui artinya.”

“Emang ada artinya?”

“Tentu saja ada. Aku cucu lelaki pertama dari keluarga sana, nenekku nggak akan sembarangan memberi nama.”

“Apa artinya?”

Dia melirikku lagi dengan senyum miring menghiasi mulutnya. “Ka-

mu nggak akan percaya kalau aku kasih tahu.”

Aku melipat lengan di depan dada. “Coba saja,” tantangku.

Dia mengatupkan mulutnya menahan senyum. Saat dia hendak menjawab, ponselnya justru berbunyi. Dia mengerutkan dahi saat melihat layar ponselnya yang terus berbunyi.

“Tunggu sebentar,” ujarnya padaku.

Setelah aku mengangguk, dia mengambil *earphone bluetooth* dari laci *dashboard*, memasangnya pada telinga kiri, lalu menjawab panggilan. “Sup?”

Sementara dia menjawab telepon, aku melihat-lihat isi mobilnya. Walaupun di luaran mobil ini nampak mewah dan cantik tetapi furnitur di dalamnya termasuk sederhana.

“*Are you fucking kidding me?!*” Suara bentakan Elang membawa perhatianku kembali padanya. “Lo tahu kan kalau kita nggak boleh muncul bertiga bersamaan?” ujarnya sembari membanting kemudian, melakukan U-tum di tengah jalan yang seharusnya tidak boleh berbelok. Aku berpegang pada jokku dengan erat.

Setelah mendengar penjelasan dari seberang sana, dia menghela napas. “*Be there in twenty.*” Dia memutus sambungan, lalu menoleh padaku. “Maaf, sepertinya acara nonton ini harus ditunda.”

Aku melirik bingung pada Elang, namun tidak mengatakan apa pun saat kami memasuki kawasan Sentul. Seorang pria berotot besar yang mengingatkanku akan Hulk memberhentikan mobil kami. Elang menurunkan kaca mobil di sisinya dan mengatakan satu kata sebelum pria berotot itu menyuruh kami masuk.

“Apa itu tadi?” tanyaku.

“Hm? Apanya?”

“Lucifer. Itu *password* atau semacamnya?”

Bukannya menjawab, dia hanya melemparkan senyum misterius padaku. Ekspresinya kembali serius saat melihat ke depan. Terlihat lebih dari delapan mobil mewah dan semacam Porche sudah terparkir

rapi di dalam lintasan. Elang menghentikan mobilnya di belakang mobil antik seperti punya Eyang Kakung dulu. Apa ya namanya? Kayaknya sih Eyang memanggilnya Cobra.

“Tunggu di sini,” ujar Elang sambil melepas *seatbelt*-nya. Setelah itu dia keluar.

Aku melihatnya menghampiri Dhaka dan Kak Mahe yang nampak emosi kerena sesuatu. Mereka terlalu jauh dan aku ada di dalam mobil yang tertutup, jadi aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan dengan seorang lelaki tua yang sebelah kaki dan sebelah lengannya digips.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Elang kembali. Aku juga melihat semua orang yang tadi hanya memgerubungi dan menonton kini sudah masuk ke dalam kendaraan mereka masing-masing. Bahkan dari dalam mobil aku bisa merasakan ketegangan suasana yang tercipta.

“Kencangkan sabuk pengamanmu,” ujar Elang yang sedang memasang *bluetooth* di telinga kanannya.

Aku segera menurut. Selanjutnya, sibuk bicara dengan orang yang berada di ujung lain *bluetooth*-nya. Berbeda dari saat balapan motor, kali ini cewek yang berdiri di tengah jalan tidaklah memegang sapu tangan melainkan pistol dan pakaiannya lumayan tertutup.

“Kamu nggak punya sejarah pernah terserang penyakit jantung, kan?” tanya Elang, senyum kecil bermain di bibirnya.

“Seingatku sih nggak,” jawabku. “Tapi, biar nanti aku tanyakan sejarah kesehatanku sama Mama, jadi pastikan kita keluar hidup-hidup, oke?”

“*Not a problem,*” katanya bebarengan dengan suara letusan di udara.

Detik selanjutnya aku merasakan tubuhku seperti dilempar ke depan. Tanganku segera terulur ke *dashboard* di depanku, menahan tubuhku agar tidak membenturnya. Aku mengamati mobil-mobil di sekitarku yang saling berlomba mendahului yang lain, bahkan ada yang sampai menabrak *bumper* belakang mobil di depannya. Elang dengan cekatan memanuver mobilnya agar menghindar dari gerombolan mobil

jelek yang nyetirnya ugal-ugalan itu.

Daripada pusing menyaksikan kelebatan-kelebatan tidak jelas di luar, aku mengalihkan perhatianku pada Elang saja. Dan aku kembali terpesona. Postur tubuhnya yang santai, gerakan kedua tangan dan kakinya yang seirama dan cekatan membuatnya sangat keren. Aku bahkan tidak peduli dia menganggapku tidak ada dan sibuk bicara pada *bluetooth*-nya.

Sebuah hentakan keras yang muncul tiba-tiba membuat perutku bergejolak. Aku kembali memegang *dashboard* sambil berdoa agar tidak muntah sekarang. Sentakan keras kedua muncul tidak lama kemudian, membuat tanganku yang lain mencengkeram jok mobil sampai jari-jemariku agak sakit.

Aku menoleh dengan kesal melihat mobil Cobra tadi ada di belakang kami. Aku melihat pengemudinya tersenyum sombong dan menjulurkan lidahnya padaku. Tentu saja aksi kekanak-kanakan itu aku balas dengan aksi yang sama plus acungan jari tengah. Elang menaikkan kecepatan kendaraannya, meninggalkan Cobra itu tiga mobil di belakang kami. Aku tersenyum.

Aku mengenali mobil Dhaka di depan tidak jauh dari kami, sedangkan Kak Mahe hampir sejajar dengan kami. Ugh, apa taruhan mereka kali ini, ya?

"Mikirin apa?" suara Elang membawaku kembali melirikinya. Dia juga melirikku walau sejenak.

"Oh, hanya pikiran nggak penting."

"Semacam?" Dia kembali melirikku.

Kini aku mulai khawatir. "Bukan apa-apa. Hanya berpikir ternyata begini perasaan Schumacher," jawabku cepat. "Jangan sering-sering melirikku. Konsentrasi saja pada jalan!" bentakku saat dia mengalihkan matanya kembali padaku.

Dia malah tergelak. "*Don't worry, I'm good at this.*" Dan dia melakukan *zig-zag* melewati empat mobil tanpa kesulitan. Dia melemparkan senyum sombong padaku.

“Dasar tukang pamer,” gumamku menggerutu.

Dia menoleh padaku tapi matanya memandang melewati bahu. Aku menoleh mendapati Dhaka sedang memberikan isyarat yang entah apa artinya. Aku menoleh pada Elang, dia mengangguk dan memberi isyarat lain yang sama membingungkannya. Lalu kami berpisah, Dhaka mundur dan di tempatnya tadi muncul Kak Mahe yang hanya mengangguk pada Elang sebelum dia melesat ke depan dan kami menyusul.

“Mau merasakan bagaimana perasaan Schumacher yang sebenarnya?” tanya Elang sambil menyeringai. “Karena yang tadi belum apa-apa.”

“*Em... Do I have a choice?*” tanyaku walau sudah tahu jawabannya.

Seringaiannya semakin lebar. “Nope.”

Dan dia langsung menepati perkataannya. Ada sebuah laci tersembunyi di dalam laci *dashboard*-nya dengan sekitar dua belas tombol menempel di sana. Dia menekan beberapa tombol dengan cepat dan laju mobilnya langsung lebih kencang dari siapa pun. Bahkan mobil Kak Mahe kami lewati. Dalam hitungan detik kami sudah memimpin dan tidak butuh waktu banyak untuk kami mencapai garis *finish*.

“Apa kamu baik-baik saja? Kamu terlihat pucat,” tanyanya saat kami sudah berhenti jauh dari garis *finish*.

Kalau saja aku tidak melihat ekspresi wajah dan mulutnya yang sedang mengulum senyum, aku akan sangat senang dikhawatirkannya. Tapi, melihat wajahnya justru membuatku ingin menamparnya.

Aku menggeram memelototinya. “Keluarkan aku dari mobil ini!”

Akhirnya senyumnya pecah dan dia membantuku melepas *seatbelt* yang sudah bergumul dengan tanganku sejak tadi namun hanya bergeming. Begitu *seatbelt*-ku lepas aku segera membuka pintu dan merangkak keluar.

“*Earth, I miss you...*,” gumamku mengelus-elus aspal. Aku tetap melakukannya bahkan setelah mendengar suara tawa renyah di belakanku. Berengssek banget dah.

“What the hell did you do with your car?” seruan suara familier itu sukses membuatku langsung berdiri dan masuk kembali ke dalam mobil sambil membanting pintu saat menutupnya.





SERAPHINE

Aku membuka mata, tapi tetap berdiam diri di tempat tidur menunggu alarmku berbunyi. Ingatan semalam kembali dan membuatku semakin kesal sama seseorang yang berinisial “J”. Gara-gara dia, aku gagal *nge-date*. Memang sih Elang tidak berniat membatalkannya, tetapi karena saat balapan dia terlalu pamer akhirnya dari pihak lawan sangat tertarik dengan mobilnya sampai terus mengikuti kami.

Manusia berinisial “J” itu menyuruh kami untuk tidak berpisah dengannya dan Dox serta kawan-kawan lainnya, kita tidak tahu kapan para *bad guys* itu akan menyulitkan kami. Elang bertanya apa aku mau ikut dengan mereka ke Appleback untuk makan, tapi aku masih tidak ingin menghirup udara yang sama dengan pengkhianat itu. Jadi, aku memilih pulang, diantar Dhaka.

Huhu.... Malangnya nasibku.

Alarmku bunyi dan aku segera mematikannya. Aku mengambil seragam sekolah dan handuk, lalu segera lari ke kamar mandi. Saat aku selesai dan keluar dari kamar mandi, Fani sedang bersandar pada dinding di samping pintu.

“Tumben bangun lebih dulu daripada aku?” ujarnya.

“Dikutuk Bang Agil,” jawabku cenderung tak acuh.

Bersamaan dengan kembalinya ingatanku tentang Kak Jonah, ingatan tentang masa-masa di mana Fani sangat menyebalkan dan jahat sekali padaku juga muncul. Aku jadi sebal juga padanya. Ingin rasanya aku meminta kembali hadiah mahal yang aku berikan padanya, tapi aku kan pantang meminta apa yang sudah aku berikan pada orang lain.

Langkahku dihentikan saat tiba-tiba dia berdiri di depanku. “Apa yang kamu lakukan ke Mama kemarin?”

“Kenapa emang?”

“Mama nangis.”

“Meneketehe. Ketemu Mama aja nggak,” ujarku. Memang benar aku tidak bertemu dan bertatap muka dengan Mama, cuma bicara lewat pintu. “Kenapa nuduh gue yang bikin Mama nangis? Emang anaknya cuma gue doang?” ujarku kesal. Aku segera masuk kamar meninggalkan Fani.

Sayangnya aku kurang cepat kabur, sehingga aku masih bisa mendengar Fani menggumam, “Tapi cuma kamu yang selalu bikin Mama nangis.”

Yang benar saja! Kapan aku pernah bikin Mama nangis. Dasar tukang fitnah.

Walau bangun pagi, aku tetap yang terakhir turun ke bawah. Dengan memakai *headphone* di kepala dan menyalakan musik dengan suara maksimum, aku berjalan ke dapur dimana keluargaku sudah berkumpul di meja makan. Aku mengambil roti dan memasukkannya ke *toaster* serta menyiapkan *orange juice*-ku sendiri dalam diam, tidak berusaha sedikit pun untuk bertemu pandang dengan seseorang, sampai terasa ada yang menjewer telingaku.

“Aw-aw-aw!” Aku memekik kesakitan. Memutar badan, aku memelototi si tersangka. “Bang Agil apa-apaan sih?!”

“Udah lama nggak jewer kamu,” ujarnya santai. Dia lalu merebut roti panggang yang sedang aku olesi selai di tanganku.

“Cepetan. Tuh, ada yang nungguin di depan,” kata Bang Agil sambil duduk.

“Siapa?” Perasaan aku tidak janji berangkat bareng siapa pun, kecuali Arga yang tidak mungkin menunggu di depan. Dia pasti bakal langsung masuk dan ikut makan.

“Entah. Nggak ada nama katanya. Pakai motor gede dan—”

Aku segera lari keluar bahkan sebelum Bang Agil menyelesaikan kalimatnya. Dan di sanalah dia, nangkring di atas motornya, berteduh di bawah pohon mangga yang tidak pernah berbuah. Dia tersenyum dan melambai kecil saat melihatku. Penampilannya serba hitam, dari jaket sampai celananya. Rambutnya berantakan. Saat aku sudah mendekat aku sadar rambutnya masih agak basah, bukan basah kinclong dari *wax* rambut, tetapi basah alami karena air. Aroma samponya bahkan masih bisa kucium.

“Hi,” sapaku mengerutkan dahi begitu aku sampai di depannya.

“*Morning*,” balasnya.

“Ngapain pagi-pagi ke sini?” tanyaku antara bingung dan kewalahan menghadapi bagaimana perasaanku sekarang.

Dia menaikan sebelah alisnya, “Kayaknya semalam aku bilang ‘sampai jumpa besok pagi’ deh.”

“Iya sih. Tapi aku pikir maksud kamu di sekolah.”

Dia memberikanku helm yang sama seperti saat dia mengantarku pulang dari kantor polisi dulu. Sambil tersenyum seperti orang bodoh, aku menerima helm itu lalu memakainya

Dia memakai helmnya sendiri lalu menyalakan mesin motornya. “Apa sarapanmu cukup?”

Ngomong-ngomong soal sarapan....

“Tunggu sebentar. Aku lupa uang jajanku.” Aku segera lari dan kembali ke rumah meninggalkannya yang terkekeh geli.

Di ruang tamu aku kembali dihadap Fani. “Kok Elang bisa jemput kamu. Setahuku kalian nggak saling kenal.” Nada tidak suka dalam suaranya bahkan tidak bisa merusak *mood*-ku saat ini.

“Kamu kan bukan Tuhan yang tahu segalanya, duh.” Aku memutar bola mata lalu berjalan melewatinya. Sampai di ruang makan, aku langsung menengadahkan kedua telapak tanganku di antara Mama dan Ayah. “Uang jajan.”

Cuma Mama yang membuka dompetnya, sedangkan Ayah tetap berkonsentrasi pada korannya. Aku mengintip isi dompet Mama. “Jangan itu Ma. Ke kiri dikit, tuh yang merah.”

Mama menampik tanganku saat aku berniat mengambolnya sendiri. Enak ajah.” Akhirnya aku cuma dikasih yang biru.

Aku berlari keluar rumah, namun lariku berhenti mendadak saat melihat Elang dan Fani sedang mengobrol. Fani berdiri terlalu dekat dengan Elang. Elang tersenyum dan sama sekali tidak nampak keberatan dengan kedekatan itu. Oh-oh. Salah satu episode *the wrong-sister* jugakah kali ini? Aku berjalan pelan ke arah mereka dengan perasaan yang tidak karuan.

Akhirnya Elang melihatku. “Udah?” tanyanya.

Aku hanya memberikan anggukkan sebagai jawaban. Dia menyalakan mesin motor yang sempat dia matikan. Aku berjalan di belakang Fani untuk mencapai bagian belakang motor, kemudian tanpa melirikku aku langsung naik di belakang Elang.

“Aku nggak tahu kalau kalian akrab,” katanya. Pandangannya hanya tertuju pada Elang.

“Maaf nggak ngasih laporan tentang siapa-siapa saja orang yang dekat denganku.” Nada suaraku memang santai walau sebenarnya aku sudah tidak sabar untuk pergi dari sana.

Fani melirikku sekilas sebelum matanya kembali terfokus pada Elang. “*See you at school,*” kata Fani dengan senyum manisnya.

“*Yeah,*” Elang membalas senyum Fani.

Okeh. Siapa yang menyalakan api unggun di dadaku?

Fani mundur dan kami melaju meninggalkannya di pinggir jalan.

“Um.... Kenapa kita berhenti di sini?” tanyaku saat Elang menghentikan motornya di depan sebuah warung bubur ayam dekat sekolah.

“I’m hungry, you’re hungry. We eat.”

Ah, diingatkan lapar cacingku langsung bersorak deh. Aku memandangi warung yang ramai di depanku ini dengan tak yakin. Aku memang lapar, tapi tidak suka bubur. Tapi, aku tidak punya pilihan lain selain masuk karena Elang sudah mendahului ke dalam sana. Kan tidak tahu terima kasih kalau menolak ajakan orang yang sudah berbaik hati menjemput dan mengantarmu ke sekolah.

“Buburnya mau kayak gimana?” tanya Elang setelah kami mendapat tempat duduk.

“Em.... Nggak usah deh. Aku mau makan sate usus hati dan telur puyuh ajah,” ujarku sembari mengambil sate ampela dari piring di depanku dan langsung melahapnya.

“Harusnya kamu bilang kalau nggak suka bubur ayam,” cetus Elang saat kami berjalan menuju sekolah setelah kenyang makan. Dia tidak membawa motor *alien*-nya ke sekolah melainkan menitipkannya pada seorang tetangga dekat warung bubur. Katanya dilarang Pakepsekol dan lagi anak-anak bisa riuh kalau dia memasukkannya ke sekolah.

“Hah? Siapa bilang? Suka kok. Kenapa kamu bisa berpikir begitu?” tanyaku beruntun.

Dia memutar bola matanya. “Raut wajahmu saat melihatku makan itu, seperti seseorang memaksamu makan kotoran.”

Eh? Separah itu, ya?

Aku memberinya tatapan menyesal. “Maaf. Aku emang nggak suka bubur. Teksturnya itu loh.”

Dia menggeleng. “Harusnya aku yang minta maaf. Ngajak makan nggak pakai nanya dulu apa yang kamu suka dan nggak suka.”

Aku berjalan mendahuluinya lalu berbalik badan menghadapnya. “Besok aku yang traktir. Ada nasi ulam enak di dekat rumahku yang pasti bikin kamu ketagihan.”

“Mau menghinaku ya?” ujarnya.

Dia mengulurkan tangannya meraih lenganku, menghentikanku berjalan mundur lalu memegang kedua bahu sebelum memutar badanku menghadap ke depan, mendorongku agar terus berjalan.

Sekolah tidak asik. Aku menyesal berangkat sekolah. Selain diabaikan oleh dua sahabatku sebagai ajang balas dendam karena menganggapku pernah mengabaikan mereka, aku juga dihukum Pak Azka berdiri satu kaki di depan pintu kelas yang terbuka gara-gara aku tidak mengumpulkan PR. Padahal sumpah, semalam aku sudah mengerjakannya dan langsung memasukkannya ke dalam tas. Bagaimana bisa tiba-tiba lenyap dari sana adalah misteri bagiku.

Sialnya saat sedang dihukum dengan pose aneh itu, seisi kelas Fani keluar untuk melakukan kelas olahraga. Memang sih wajah Elang tidak nampak mengejek, tapi raut wajah geli tapi kedutan pada sudut bibirnya yang menahan senyum itu membuatku merasa malu.

Inilah yang tidak aku nikmati ketika dalam fase menyukai seseorang. Selain sering melakukan hal-hal bodoh, kebodohan biasa yang sering aku lakukan seperti tidak mengerjakan PR dan dihukum seperti ini justru menjadi sangat memalukan. Padahal biasanya aku menikmati waktu di mana aku tidak perlu mendengarkan celotehan Pak Azka di kelas.

Pulang sekolah pun tidak lebih baik. Selain sepanjang perjalanan, pulang aku diomeli Arga karena tadi pagi menungguku untuk berangkat bersama tapi ternyata aku berangkat duluan, aku juga membawa pulang segunung PR dari Pak Azka dan Pak Romli yang harus aku kumpulkan besok.

Bah. Alamat bakal berkutat sama buku semalaman, deh. Tidak bisa ke Somoron, padahal kan sudah lama tidak ke sana. Sial banget deh.

“Bibi!” teriakku sembari berlari menurun tangga.

“Ngapain sih teriak-teriak?”

Bukan Bibi yang aku temukan di dapur, melainkan Mama dan Bang Agil yang sedang duduk berhadapan saling menggenggam tangan di atas

meja. Ada teh dan *cheesecake* di samping tangan yang saling terkait itu. Mereka segera melepaskan tangan masing-masing saat aku mendekat. *Weird!*

“Eh, Mamaku tersayang udah pulang.” Aku mengambil sepotong *cheesecake* di piring kecil Mama. “Kok jam segini udah pulang, sih?” kali ini aku agak protes.

Mama menyipitkan matanya menatapku curiga. “Terserah Mama dong. Ini kan rumah Mama.”

“Bibi mana Bibi?” tanyaku mengalihkan perhatian Mama. Aku menengok ke kanan dan kiri, tapi aku tidak menemukan orang yang aku cari.

“Sedang Mama suruh anter barang ke rumah Tante Salwa. Kenapa nyari Bibi? Kalau mau sesuatu bikin sendiri. Kan udah besar.”

“Mau nanyain laptop Fina. Lihat kagak?” Sewaktu berangkat ke sekolah tadi pagi, aku meletakkannya di atas tempat tidur. Tapi, sekarang tidak ada.

“Alienmu dibawa sama Bang Jake,” kata Bang Agil.

Sisa *cake* kecil di tanganku tidak jadi masuk ke mulutku. “*What?*” Pasti aku salah dengar nih. Atau ini bagian dari mimpi buruk. *Please...* biarkan ini cuma mimpi buruk.

“Laptopmu dibawa Bang Jake!” seru Bang Agil yang langsung mendapat teguran dari Mama.

“Kapan?” tanyaku berbisik.

“Tadi pagi.”

Gawat, gawat, gawat, gawat, gawat. GAWAT!

Berbeda dengan membawanya ke tukang servis umum yang bisa aku awasi dan memastikan mereka tidak mengintip file-file di dalam Alienku, kalau sudah berada di tangan Bang Jake bisa dipastikan dia akan menjelajahi isinya.

“Nah loh. Ada apaan hayo di dalam laptopmu?” tanya Bang Agil saat mengamati wajahku yang pasti sudah kehilangan warnanya sekarang. Dia lalu menyeringai. “Apa kamu membuat fabel menggunakan wajah

Bang Jake pada badan keledai lagi?” tanyanya sambil tertawa.

“Berhenti menggunakan wajah kakak-kakakmu dalam fabelmu, Sayang. Walau memang kadang lucu tapi itu nggak sopan ah.” Mama mengacak-acak rambutku.

Tidak, bukan itu. Ini lebih gawat dari fabel atau dongeng hewan berwajah manusia yang sering aku buat. Kalau hanya gambar hewan berwajah Bang Jake sih, aku malah tidak sabar melihat wajahnya lalu menertawakannya. Bukan malah membuat lututku lemas begini. Akhirnya aku menjatuhkan diri ke lantai.

“Wah, pasti lebih parah dari badan keledai nih,” abangku yang tak berperasaan ini berlanjut menertawakanku.

Kejamnya dia masih tertawa, sementara jantungku sudah mau jatuh ke perutku. “Bang Agil kok nggak melarang Bang Jake sih!” bentakku kasar yang sontak membuat Bang Agil nampak terkejut dan Mama memelototiku.

“Jaga nada bicaramu dong, *young lady*,” tegur Mama. “Bukannya *allhamdulillah* abangmu mau benerin, malah marah-marah.”

“Nggak bisa dibenerin. Fina udah bawa ke mana-mana, bahkan sampai ke *service center* resminya segala, tapi hasilnya sama. Semua komponennya rusak dan harus diganti. Abang Jake kan pelit, nggak mungkin dia mau mengganti semuanya.”

Telepon rumah berdering. Aku yang sedari tadi tegang dan panik langsung memekik terkejut, membuat Bang Agil lagi-lagi tertawa. Bahkan sebelum Bang Agil mengangkat gagang telepon itu, rasanya aku bisa tahu siapa orang yang menghubungi.

Oh earth. Open up and swallow me, please.

“*Assalamualaikum*,” sapa Bang Agil. Dia melirikku dengan senyum liciknya. “Hey, Bang.”

Bang Jake jelangkung!

“Fina?” Dia memang bertanya ke Bang Jake, tapi mata jahilnya mengarah padaku.

“Bilang aku nggak ada. Bilang aku pergi. Bilang aku sibuk,” pintaku

dengan isyarat dan ucapan tanpa suara.

“Fina.... Kata Fina dia nggak ada.”

Bang Agil bego!

Aku membenturkan kepalaku ke lantai sambil mendengarkan tawa abangku dan percakapan satu arahnya dengan Bang Jake. Telepon ditutup, tapi aku tetap menyembunyikan wajahku menghadap lantai.

“Kata Bang Jake kamu harus menemuinya. Bang Jake bakal pulang dan bicara di rumah.”

Aku tidak mau pergi ke rumah Kak Raya, aku tidak mau Bang Jake ke rumah, pokoknya aku tidak mau berbicara dengan Bang Jake dengan segera. Tapi, aku tahu betul sifatnya. Entah aku menginginkannya atau tidak, Bang Jake akan tetap bicara dan akan lebih baik kalau itu tidak dilakukannya di rumah, dimana Mama dan Ayah akan berada.

Aku kembali membenturkan kepalaku ke lantai dan terus melakukannya tidak peduli walau Mama sudah melarangku.

Aku memandang gedung di depanku dengan cemas. Terutama lantai tiga, tempat Bang Jake suka menungguku. Lalu aku menoleh pada Bang Agil yang disuruh Mama untuk mengantarku.

“Bang Agil pulang aja deh sono,” regekku.

“Kenapa? Memangnya kamu nggak ingin menjadikan Abang sebagai tamengmu saat diserang Bang Jake?” tanyanya dengan sebelah alisnya terangkat.

Aku memang sangat membutuhkan tameng, tapi untuk sekarang hal terakhir yang aku butuhkan adalah bertambahnya orang yang mengetahui isi Alienku dan menghujatku. Aku tahu Bang Agil akan memihak Bang Jake akhirnya.

Aku menggeleng. “Aku akan baik-baik saja. Beneran. Makanya Abang pulang aja, ya,” pintaku. Tingkahku malah membuatnya memandangku curiga.

“Emangnya kamu ngelakuin apa ke Bang Jake sih, Dek?”

“Aku nggak ngelakuin apa-apa ke Bang Jake, sumpah.”

“Terus kenapa kamu ketakutan gitu?”

Kali ini aku tidak bisa memberinya jawaban, hanya bisa duduk tak tenang di kursiku. Aku menatap gedung empat lantai itu lagi, kali ini ke lantai empat, tepat pada flatnya Elang. Orang itu ada di rumah tidak ya?

Aku mengeluarkan kepala melalui jendela mobil dan melihat pintu garasi atau gudang terbuka. Tanpa mengatakan apa pun pada Bang Agil, aku turun dari mobil dan segera lari ke sana. Aku mengintip ke dalam garasi aku bernapas lega saat tidak kutemukan motor atau mobil yang pernah Elang kendarai.

Menguatkan diri dan tekad yang sejak tadi hanya setebal plastik kresek, aku mulai melangkah menaiki tangga menuju flat Kak Raya sambil berusaha agar tidak jatuh, mengingat betapa tegang otot dan saraf lututku hingga membuatku lemas. Aku mendengar langkah kaki di belakangku, namun tidak menoleh untuk mengetahui siapa dia. Tidak lama kemudian, Bang Agil menjajari langkahku sehingga kami beriringan menaiki empat puluh lima anak tangga menuju lantai tiga.

Bang Agil tidak menungguku mempersiapkan diri. Begitu sampai di depan pintu flat, dia langsung menggedornya. Kak Raya yang membuka pintu. Aku hampir merasa lega melihatnya, namun tegang kembali saat dia memberiku senyum simpati. Saat itu aku tahu kalau ini bukan hanya buruk, tapai gawat dan bahaya.

Kak Raya mempersilakan kami masuk dan menawari Bang Agil minum. Aku berjalan masuk di belakang Bang Agil dengan langkah ragu dan kaki yang rasanya bisa ambruk kapan saja.

Aku menemukan Bang Jake duduk di sofa dengan kepala menunduk. Di depannya, di atas meja tamu yang baru beli seminggu sebelumnya, terdapat setumpuk kertas. Alienku yang sudah tak lagi terbagi dua ditaruh tidak jauh dari tumpukan kertas itu. Bang Jake mendongak saat aku mendekat.

Aku sudah mempersiapkan diri menghadapi amarahnya. Ini salahku, jadi aku harus mempertanggungjawabkannya. Tapi tetap saja aku tidak siap melihat ekspresi yang tergambar di wajahnya. Lebih dari apa

pun, aku tidak menyangka akan melihat ekspresi sedih, sakit, tersiksa, dan yang paling kentara adalah ekspresi kekecewaan besar yang dia arahkan padaku.

Langkahku terhenti. Aku menunduk malu semalu-malunya sambil meminta maaf setulus hatiku.





SERAPHINE

"Keberatan untuk menjelaskan tentang semua ini?" Dia mengambil tumpukan kertas dari samping Alienku dan melemparkannya ke lantai tempatku berdiri.

Aku berusaha bersikap tak acuh, lalu berjongkok mengumpulkan kertas yang berserakan itu.

"Aku lagi bosan waktu itu."

"Bosan?" Bang Jake mendengus. "Ribuan *game* yang tercipta emangnya nggak cukup buat ngusir kebosananmu sampai kamu harus mengobrol dengan sekumpulan orang yang mendukungmu untuk bunuh diri?"

"Siapa yang mau bunuh diri?" Bang Agil bertanya.

Sial! Aku sampai lupa dia ada di sini. Aku segera bergerak menyembunyikan kertas yang sudah aku kumpulkan. Tetapi, gerakan abangku lebih cepat. Aku mencoba merebut kertas-kertas itu kembali dari genggamannya. Namun, dia dengan cekatan menjauh dari jangkauanku, lalu membaca apa pun yang di-copy oleh Bang Jake dari Alienku.

Dia membacanya, lembar demi lembar. Raut wajahnya yang awalnya jahil, perlahan berubah menjadi serius. Dan saat dia kembali melihatku, ada raut kebingungan, ketidakpercayaan, dan ketakutan di sana.

“Apa-apaan ini, Dek?”

“Itu bukan apa-apa. Cuma keisengan yang aku lakukan karena bosan dan didorong rasa penasaran aja,” tukasku kesal sendiri.

“Kamu penasaran bagaimana rasanya mati?” tanya Bang Jake tak percaya, seolah aku baru saja menanyakan pendapatnya kalau aku ingin ganti kelamin. Aku membuka mulutku untuk protes, tapi dia ternyata belum selesai. “Begitu penasarannya sampai kamu nurut aja waktu seseorang menyuruhmu untuk minum DDT?” Lagi-lagi nadanya meninggi.

“Apa itu DDT?” tanya Bang Agil bingung.

“Insektisida,” jawab Bang Jake sambil melotot padaku.

“*What?!*”

Ada saat-saat tertentu di mana aku mencapai titik terbawah. Bahkan ribuan *game* dan dua sahabatku saja tidak cukup.

Aku menghela napas. “*Jeez. Chill, no need to yell. I’m fine. See? I’m still alive.*” Aku memutar badanku, menunjukkan wujud manusiaku yang masih utuh. Mengingat-ingat saat itu aku jadi merasa bangga sendiri. “Sepertinya perutku terbuat dari baja, deh. Aku cuma muntah-muntah dan pusing doang walau udah minum hampir setengah gelas DDT,” ucapku bangga. (*note: don’t try this at home, please!*)

“YAH!” bentak kedua abangku bersamaan. Wajah mereka seperti berlomba dengan wajah murka Hulk.

Cara mereka memandangkanku dengan kemarahan yang menakutkan membuatku beringsut mundur juga. Sebenarnya bukan reaksi seperti ini yang aku pikir akan mereka berikan.

Bang Jake menghela napas. “Abang ingin kamu bicara pada seseorang. Abang sudah membuat janji. Temui dia besok.”

Aku memicingkan mataku memandangnya. Aku tahu ke mana

jalan pikirannya. Sambil menyilangkan lengan di depan dada, aku mengentakkan kaki. “Aku nggak butuh *teraphist*. Aku nggak sakit.”

“Abang nggak bilang kalau kamu sakit.”

“Iya memang nggak bilang secara langsung. Tapi, Abang memikirkannya. Makanya Abang mengirimku ke terapis,” gerutuku. Dengan kesal, aku menjatuhkan diri ke *single* sofa di pojok di belakangku.

“Bukan begitu,” kata Bang Jake dengan nada sabar.

“Apa kita perlu ngasih tahu Mama dan Ayah?” tanya Bang Agil.

“Nggak!” seruku. Rasanya aku pengen cepat berdiri dan melangkah ke arahnya saat dia mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Saat Bang Agil menjauhkan ponselnya dari jangkauanku, aku berpaling ke Bang Jake dan mencengkeram lengannya.

“*Don't send me away,*” ujarku memohon.

Kalau Bang Jake mau aku menemui psikiater, Mama dan Ayah sudah pasti akan memasukanku ke tempat rehabilitasi. Ini yang paling menakutkanku.

Bang Jake menghela napas. “Dek....”

Aku menggeleng. “Aku tahu itu salah dan aku malu pernah melakukannya. Aku janji nggak akan mengulanginya. Tapi, tolong jangan menyuruhku pergi,” regekku.

“Dek,” Bang Jake hendak berkata lagi, namun aku kembali memotongnya.

“Nggak apa-apa, kalau aku nggak diajak makan atau nggak diajak ke mana pun. Aku juga akan melupakan tentang Bang Jake yang nggak ngasih tahu aku soal Kak Jonah. Tapi, jangan suruh aku pergi yah,” regekku lagi. Aku sudah hampir menangis.

Aku menoleh ke dapur, berharap mendapat dukungan Kak Raya. Tapi, wanita itu ternyata sudah pergi. Aku kembali memandang Bang Jake, memohon dengan mataku yang mulai berkaca-kaca.

Suatu yang tidak aku mengerti sempat melintas di matanya, namun segera menghilang secepat munculnya juga. “Dengar Abang, nggak ada yang akan mengirimmu pergi,” ujarnya serius. “Abang nggak

akan mengirimmu dan akan memastikan kamu nggak ke mana-mana. Mengerti?”

Aku menatapnya ragu, lalu aku menoleh pada Bang Agil yang mematung dengan ponsel yang masih berada di genggamannya. “Jangan beritahu Mama,” ucapku memohon.

Bang Agil berkedip sekali, dua kali, sebelum menyunggingkan senyum jahilnya lagi. “Nggak. Abang kan cuma ngerjain kamu.”

Aku menendang tulang betisnya. Sayang sekali aku cuma pakai sandal jepit, jadi tendanganku tidak ada efeknya.

“Sekarang, jelaskan bagaimana kamu mengenal orang-orang gila ini.” Bang Jake memaksaku duduk di sofa dan dia duduk menghadapku.

“Mereka bukan orang-orang gila,” ujarku membela. Seburuk-buruknya mereka karena men-*support* seseorang yang ingin mengakhiri hidup, namun seiring berjalannya waktu, mereka menjadi semacam teman tempatku beriseng-iseng ria.

Bang Jake melotot. “Jawab aja pertanyaan Abang,” geramnya.

Aku menghela napas. “Seperti yang sudah aku bilang, aku penasaran.” Bang Jake membuka mulutnya untuk menyela, aku pun buru-buru menambahkan, “Bukan penasaran ingin mati.”

“Apa yang membuatmu penasaran?” tanya Bang Jake curiga.

“Begini, aku kan baca novel—”

“Kamu nggak baca novel,” potong kedua abangku bersamaan.

“Oke, aku baca kali ini,” ujarku melotot pada mereka berdua. “Jadi, aku baca novel yang menceritakan tentang tokoh utama yang sahabatnya bunuh diri. Ternyata, selain menderita *bipolar disorder* parah, dia juga ternyata mendapat dukungan dari sebuah komunitas melalui internet gitu. Aku iseng-iseng nyari apa benar ada komunitas semacam itu? Eh, ternyata beneran ada.”

Awalnya aku memang benar-benar tidak berniat untuk mengakhiri hidup. Seperti yang sudah aku bilang, aku hanya penasaran dan iseng-iseng. Aku bahkan sempat menyebut mereka bodoh. Tapi, setelah mengobrol lama dengan mereka, aku jadi tergoda dan mencoba salah

satu metode yang mereka anjurkan. Yaitu, minum setengah gelas DDT.

Stupid, I know and I ashamed for ever did that.

Bang Jake kemudian bertanya judul novel dan penulisnya yang aku jawab tanpa ragu. Dia memandanku tidak percaya sebelum mengeluarkan *smartphone*-nya dan mulai mengetik di layarnya. Tidak diragukan lagi, dia pasti mem-*browser* novel dan penulis yang tadi aku sebutkan untuk membuktikan apakah akau berkata jujur atau tidak.

Aku menunggu dengan was-was, sementara Bang Jake membaca, lalu memasukkan *smartphone*-nya kembali ke dalam saku jaketnya.

"Jadi, aku nggak usah ke terapis, ya?" tanyaku.

"Siapa bilang," kata Bang Jake dengan santai. Aku mengeluarkan suara yang terdengar seperti keluhan, geraman, serta protes dan langsung diam saat abangku itu memberi tatapan tajam padaku. "Pilihannya *either* itu atau Abang bilang ke Mama dan Ayah."

"Atau," Bang Agil menambahkan, "Ikut Bang Agil tinggal di pesantren." Dia memberiku senyum lebar yang menampilkan deretan gigi putihnya.

"Abaaaaang.... Fina nggak gila."

Bang Jake menghela napas. "Abang nggak berpikir kamu gila," ujarnya. Aku hendak protes, tapi dia kembali menyelaku. "Maksud Abang, daripada kamu bicara sama sekumpulan orang asing dan sampah masyarakat yang berpengaruh buruk buat kamu, lebih baik kalau kamu bicara dengan seorang ahli."

Aku menggigit bibir. "Terapis itu licik Abang," ujarku kemudian. "Mereka suka memanipulasi kita sehingga kita mengatakan apa pun sesuai kemauan mereka. Dan akhirnya, kita akan didiagnosa gila."

"Oh, *really?* Kata siapa?" Nada geli yang aku dengar dari suaranya membuat kepercayaan diriku akan trik ini untuk berhasil menjadi men-
ciut.

"A—ada pokoknya. Dari sumber yang paling bisa kupercaya." Sial, aku teragap. "Jangan kirim aku ke terapis yaaah." Aku memohon lagi saat kulihat kedua abangku memandanku tidak percaya.

“Jadi, mau Abang bilang ke Mama aja?” Aku menggeleng dengan sangat cepat sampai kepalaku sakit. “Ya udah, pilihan yang tersisa ya kamu temui teman Abang. Dan dia bukan terapis, tapi psikolog.”

Sama aja!

Dugaanku benar, Bang Jake pelit. Jadinya Alienku masih rusak. Dia hanya menyatukannya kembali dan mem-*back-up* data-data yang ada di dalamnya. Saat aku mengungkapkan isi pikiranku itu, dia langsung menyodoriku Galaxy Note terbaru dan ditambah bonus toyoran beberapa kali di kepala.

Aku mengikuti Bang Agil keluar untuk pulang. Saat hendak menuruni tangga, aku mendengar namaku dipanggil. Kakiku terhenti sejenak dan berharap suara itu hanya permainan licik otakku yang sedang stres. Tapi, suara itu kembali terdengar.

“Lara Croft.”

Aku menoleh, dan di sanalah dia. Duduk di anak tangga kedelapan dengan memakai kaus dalam putih dan celana *jeans* selutut yang usang dan robek-robek.

“Sejak kapan ada di situ?” Walaupun bertanya, nada suaraku lebih mirip tuduhan. Dari pakaiannya yang santai sudah jelas dia bukan baru pulang. Kemungkinan, dia ada di flatnya sejak tadi.

“Beberapa waktu yang lalu,” jawabnya dengan alis terangkat sebelah.

Sudah pasti dia mendengar pembicaraanku dan abang-abangku. Aku menatapnya lama, memandang secara detail sosoknya yang mungkin tidak akan aku temui lagi. Aku tidak menyalahkannya kalau dia kabur, siapa juga orang yang mau berhubungan dengan orang yang *suicidal*.

“Lara Croft?” Dia menelengkan kepalanya ke samping. “*Are you still in the alter world.*”

“*No. I'm in a really suck world.*” Sudut bibirnya berkedut menahan senyum. Ah, aku harus segera pergi kalau tidak ingin patah hatiku semakin menyakitkan. “Aku harus pergi. Dah,” ujarku dan berbalik badan untuk menuruni tangga.

“Hei, tunggu.”

Aku mendengar langkah kakinya menuruni tangga, tetapi aku tidak berhenti, justru semakin mempercepat langkahku. Suara derap langkah kakinya semakin mendekat dengan cepat dan tiba-tiba dia memblokir jalanku.

“Buru-buru amat.” Dia menatapku menyelidik. “Atau... Kamu sedang menghindariku?”

“Hah? Nggak. Kenapa aku harus menghindarimu? Aku memang buru-buru, harus cepat sampai ke rumah. PR-ku masih menunggu,” ujarku dengan satu tarikan napas.

Dia masih memberiku tatapan itu beberapa saat. Kemudian, dia meraih tanganku. “*Come with me. I have something for you,*” ujarnya. Mau memaksaku berubah arah?

I bet you have. What is it? Is it a goodbye speech? Or a goodbye kiss? I don't mind very much if it the later.

“Aku beneran harus pulang. Bang Agil udah nungguin di bawah.”

“Cuma sebentar,” ujarnya tanpa menoleh. Dia menarik lenganku, memaksaku untuk mengikutinya naik kembali ke atas. Bedanya, sekarang aku tidak kembali ke lantai flat milik Kak Raya, melainkan ke flat milik Elang sendiri.

Begitu sampai, Elang meninggalkan aku sendiri, sementara dia masuk ke dalam flatnya. *What?* Apa dia memerlukan contekan ceramah perpisahan? Aku mendengus.

Melihat TV yang menyala di dalam rumah kaca, aku pun mendatangnya. *Criminal Minds* sedang diputar, dan di meja yang terletak di depan TV, berserakan buku, *box pizza* yang isinya tinggal satu potong, dan satu *box Crispy Kreme* yang masih utuh. Karena aku sedang lapar dan *nervous*, ditambah aku orangnya tidak tahu malu, aku pun duduk di sofa dengan nyaman dan mengambil sebuah donat tanpa meminta izin pada pemiliknya terlebih dahulu. Aku pun langsung melahapnya.

Elang muncul dengan menenteng sebuah koper berwarna *silver*. Dia

meletakkannya di depanku, di atas tumpukan buku-buku fisika dan majalah otomotif. Aku memperhatikan koper itu, lalu menatap Elang dengan penuh tanya.

“Untukmu,” ujarnya.

Kedua alisku terangkat. “Untukku?” Wah, *souvenir* perpisahan.

Dia duduk, mengambil tempat di sebelahku, sangat dekat sampai paha kami bersentuhan. Aku bergeser sedikit, memberi jarak di antara kami. Tapi, sepertinya paha kirinya mengikutiku. Ugh.

“Hm.”

“Dalam rangka apa? Ulang tahunku udah lewat.” Aku mengamati sembari menebak-nebak, kira-kira benda apa yang ada di dalam koper itu.

“Anggap saja sebagai hadiah ulang tahun yang terlambat.”

Aku menyentuh permukaan koper dengan jari telunjukku. “Apa isinya? Bom ya?”

“Kalau itu bom, aku nggak akan duduk di sini dan menunggumu membukanya,” katanya.

Good point.

“Seraphine Alana!” terdengar suara Bang Agil memanggil dari bawah. Aku sampai lupa kalau akau ditunggu.

“Ya!” sahutku tak kalah kencang darinya. Aku pun menatap Elang dan koper *silver* di depanku secara bergantian.

“Sana turun,” kata Elang kemudian. Sebegitu inginnya dia untuk menyingkirkanku dengan cepat.

This is it. A goodbye.

Disaat hatiku sudah mengalami gempa dan siap runtuh, dia mengejutkanku dengan menambahkan, “Bilang pada Abangmu, aku akan mengantarmu pulang nanti.”

Aku duduk diam di sana menatapnya, memastikan kalau dia serius dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Tapi, dia hanya mengangkat sebelah alisnya, menatapku, hingga akhirnya suara panggilan Bang Agil kembali terdengar. Kali ini aku tidak menyahutinya. Perhatianku fokus

pada cowok aneh di depanku.

“Kamu masih mau mengantarku pulang?” tanyaku memastikan.

Dia mengedikkan bahu. “Kenapa tidak?”

“*So, this isn't a goodbye?*”

“*What?*” Kali ini dahinya berkerut dalam dan dia terlihat bingung. “*What goodbye?*”

Aku tersenyum. “*Nothing.*”

Saat Bang Agil kembali memanggil namaku, aku tidak menyahutinya, aku malah segera berdiri dan lari menuruni tangga untuk memberi tahu abangku apa yang Elang inginkan. *Well*, aku juga sih. Awalnya, Bang Agil tidak mau, dia memandangkanku penuh curiga kalau-kalau aku berbohong. Elang kembali menolongku dengan muncul menuruni anak tangga dan meyakinkan abangku kalau aku akan pulang dengan selamat.

Akhirnya, Bang Agil pulang setelah memberi tahu Bang Jake kalau aku bersama Elang, yang mana tidak terlalu membuat Bang Jake terlalu senang sebenarnya. Tapi, dia mengiyakan saja.

Kami kembali ke atas. Kali ini sewaktu duduk di sofa, aku tidak keberatan walau dia dekat-dekat dan menempelkan pahanya padaku. Aku juga semakin leluasa dan seenaknya sendiri menyantap donat yang sangat enak itu. Aku tidak peduli walau Elang memperhatikanku sepanjang waktu.

“Aku buka kopernya ya,” ujarku.

Aku memasukkan sisa donat yang ada di tanganku ke dalam mulut, lalu membuka kunci koper sesuai kombinasi yang Elang berikan. Membuka koper itu aku langsung memekik dan menjauh saat melihat isinya. Mengamati kembali dengan seksama, aku pun terkesiap kagum.

Aku melirik Elang yang sedang mengamatiku dengan senyum di bibirnya lalu beralih kembali ke benda cantik di dalam koper itu. “*Can I touch it?*” bisikku.

Mendengar itu, Elang tertawa. “*Go ahead. You can even lick it.*”

Aku mengulurkan tanganku, menyentuhnya, mengelusnya, dan mungkin akan mengikuti anjuran Elang untuk menjilatnya kalau saja

hal itu tidak memalukan. Aku hampir berteriak dan menangis bahagia saat membuka benda itu dan memperlihatkan layarnya. Berbeda dengan Alienku yang berwarna hitam hanya 14 inch, Alien hitam mulus mengilat di depanku ini berukuran 17 inch dan *keypad* berwarna *maroon* membuatnya sangat *kece*.

“*You are so pretty,*” gumamku sembari meraba setiap jengkal *body* yang bisa kusentuh. “*Hai beautiful.*”

Aku mendengar Elang tertawa. Tapi, aku sedang tidak ingin mengalihkan perhatianku pada si cantik di depanku ini.

“Aku sudah membayangkan bagaimana reaksimu saat aku memberikan ini padamu,” ujarnya. “Dan lagi-lagi aku meleset.”

Ah, sekarang dia mengingatkanku. Aku pun berhenti menyentuh si Alien asing dan menghadap Elang. “Tadi, kamu bilang ini untukku?” Elang mengangguk. Aku membelalakkan mataku. “*Are you insane?*”

“Nope,” jawabnya pasti. “Nggak ada yang pantas menerima itu selain kamu.”

Aku menatapnya bingung, tidak mengerti apa maksudnya. Maksudku, kalau caranya ber-PDKT denganku adalah dengan memberikanku Alien yang harganya hampir mencapai langit ketujuh, aku tidak terkesan sama sekali. Lagipula, Elang tidak terlihat seperti cowok yang suka mengandalkan uang untuk melancarkan jalannya.

“Nyalakan dan kamu akan mengerti.”

Dengan sedikit ragu, aku menekan tombol *power*. Perlu menunggu beberapa saat untuk menghidupkan si cantik. Dan begitu menyala, aku terdiam menatap gambar yang dijadikan *wallpaper*-nya. Harusnya aku tahu, Elang bukan *gamer*, dia *cars builder*. Ini milik Kak Jonah.

“Aku tidak bisa menerimanya,” ujarku menjauh. Aku tidak pantas menerimanya. Dan mengingat aku telah melupakan keberadaannya, aku adalah orang terakhir yang pantas menerima barang apa pun milik Kak Jonah.

“Kamu harus terima. Kalau nggak, aku mau membuangnya,” ujarnya santai.

Aku menoleh padanya dengan cepat. “Kak Jonah mewariskan ini padamu. Kamu nggak boleh membuangnya,” kataku tegas.

“Aku sudah nggak tertarik lagi sama *game*. Dan soal warisan, Alien ini sebenarnya diwariskan untuk Monster Kentang sebelum aku ngotot merebutnya.” Dia menoleh padaku. “Kamu tahu siapa Monster Kentang?” tanyanya mengulum senyum.

Aku cemberut. Tentu saja aku tahu siapa Monster Kentang. “Padahal aku nggak makan kentang banyak banget, kok. Cuma lebih banyak sepuluh buah daripada yang lain. Dan aku langsung mendapat nama itu,” gerutuku kesal memandang wajah tersenyum Kak Jonah.

“Benarkah? Tapi, yang aku dengar katanya kamu menyimpan delapan kentang di dalam tendamu yang kamu ambil diam-diam saat nggak ada yang melihat.”

Aku menutup wajahku. Kak Jonah! Aku kan udah bilang kalau itu rahasia kita, kenapa kau menceritakannya pada adikmu?

“Sebelum berangkat *camping* aku belum makan. Dan setelah seharian membangun tenda dan api unggun bisa dibayangkan bagaimana nafsu makanku setelah seharian nggak makan,” ujarku berusaha menjelaskan situasi ketika itu.

“Monster Kentang. *Nickname* yang besar untuk orang berpostur kecil sepertimu.”

Aku kembali menggeram di balik telapak tangan yang menutupi wajahku. Dari dulu *nickname* itu selalu mengganguku. Kalau dipanggil seperti itu, rasanya aku diingatkan akan aksi mencuri kentang bakar yang aku lakukan. Walaupun sudah berulang kali aku meminta Kak Jonah untuk berhenti memanggilku begitu, tetap saja dia tidak mengabulkannya. Aku sampai pernah menggigit tangannya karena sangat kesal.

“Hey, Monster.”

Great. Sekarang Elang ikut-ikutan memanggilku begitu. Aku menggeram dan melotot padanya yang hanya dia balas dengan seringaian khasnya. Aku mencondongkan tubuhku ke depan dan mulai bermain

dengan Alien Kak Jonah, mengabaikan Elang. Kebanyakan *game* di dalamnya sudah *di-update*, jadi Elang pasti masih memainkannya, walau tidak akhir-akhir ini.

“Hey Potato Monster.”

Improvisasi. Tapi tetap aja artinya sama. Aku tetap mengabaikannya dan justru mulai bermain Pac-Man.

“Hei Lara Croft? *Look here*,” ujarnya.

Berbeda dari nada bicaranya tadi yang terdengar penuh canda, kali ini dia terdengar serius. Aku pun menoleh, tanpa tahu kalau wajahnya hanya berjarak lima senti dari wajahku. Matakku langsung menatap matanya yang intens nan tajam, dan aku tenggelam di dalam sana. Nafasku tercekat saat hembusan nafasnya menyapu wajahku.

“Em.... *What are you doing?*” bisikku.

Tangan kirinya menangkap leher belakangku, membawa wajahku semakin mendekat padanya. Sambil memberiku senyum miring khasnya, dia menjawab, “*I’m going to kiss you.*”

Okay... Wait.

“Wha—” Dia tidak membiarkanku protes lebih banyak lagi, karena detik berikutnya, bibir lembutnya sudah menempel pada bibirku.



SERAPHINE

"Em.... *What are you doing?*" bisikku.

Tangan kirinya menangkap leher belakangku, membawa wajahku semakin mendekat padanya. Sambil memberiku senyum miring khasnya, dia menjawab, "*I'm going to kiss you.*"

Okay... Wait.

"Wha—" Dia tidak membiarkanku protes lebih banyak lagi, karena detik selanjutnya, bibir lembutnya sudah menempel pada bibirku.

Aku terdiam saking terkejutnya. Tidak sampai dua detik, dia menjauhkan bibirnya dari bibirku.

Walah. Apa-apaan itu tadi?

Yang jelas, itu tidak bisa disebut sebagai ciuman, masuk kategori kecupan saja tidak. Aku mengerutkan dahi.

"Em.... *What was that for?*" tanyaku kikuk.

Elang tersenyum lebar. "Menepati janji," jawabnya.

Aku menatapnya bingung. "Kapan kamu pernah berjanji mau menciumku?" Kali ini aku menatapnya curiga.

"Bukan janjiku padamu, tapi pada Kak Jonah."

Seandainya mungkin, rahangku pasti sudah jatuh ke lantai. Dia baru saja mencium seorang cewek hanya untuk menepati janji pada seseorang? Wah aku baru saja menjadi hadiah sebuah taruhan. Dasar brengsek. Aku pikir dia bertindak terlebih dahulu untuk mengubah apa pun yang ada di antara kami ke level yang lebih. Tapi ternyata!

Mataku langsung mencari benda untuk memukulnya. Bantal, bantal sofa, aku bisa memukulnya sekeras mungkin tanpa melukainya. Pakdenya polisi, bisa berabe kalau aku sampai dituntut untuk kasus penganiayaan. Aku mengambil bantal dan langsung menyerangnya bertubi-tubi. Bukannya memohon ampun dan meminta maaf, dia malah tertawa sambil berusaha menangkis serangan bantalku.

“Nggak, bukan begitu. Kami nggak menjadikanmu bahan taruhan atau apa,” ujarnya. Dia berhasil menangkap pergelangan tanganku, menghentikan seranganku. “Oh wait, kayaknya memang itu masuk kategori taruhan yah?” tambahnya setelah berpikir beberapa saat.

Aku berusaha kembali memukulnya dalam gerakan tanganku yang terbatas. Dia tersenyum lebar dan malah menarikku ke arahnya, lalu menciumku lagi. Kali ini dia mengecup bibirku, bukan hanya menempelkan bibir diamnya pada bibirku.

Sesuka-sukanya aku dicium olehnya—sudah lama menginginkannya juga—tapi kalau alasan dia menciumku adalah karena taruhan, ya aku tetap marah juga? Ini cowok tidak punya hasrat untuk berbohong demi perasaan orang lain, ya?

Aku melotot padanya saat dia menjauh. “Dan kali ini taruhan dengan siapa?” ucapku menggeram kesal.

“Bukan siapa-siapa. Kali ini untuk diriku sendiri,” jawabnya sebelum melakukannya lagi.

Dia mengecupku sekali, dua kali, tiga kali, dan yang keempat akhirnya dia benar-benar menciumku.

Kali ini jantungku serasa ingin keluar dari sarangnya, dia berdetak sangat kencang dan rasanya aku bisa mendengar suara detaknya dengan jelas. Senyuman dari bibirnya yang masih memijat bibirku memberi

tahu aku kalau dia juga mendengarnya dengan sangat jelas. Suara jantungku pasti terdengar sangat lucu olehnya.

Dia melepaskanku. “Hey, kamu nggak mau menciumku balik?” tanyanya seperti tersinggung.

Dia tidak memberiku kesempatan untuk menjawab, aku hanya sempat membuka mulut tanpa mengeluarkan kata dan suara sebelum dia mengklaim bibirku lagi. Sepertinya, dia sengaja menyosor, mengambil kesempatan saat mulutku sedang terbuka. Jadi, dia langsung mendapatkan akses untuk memperdalam ciumannya dan mengecap rasa mulutku yang pasti seperti rasa donat yang baru aku habiskan tadi.

Saat bibirnya mulai turun ke leherku, dia menggeram. Aku segera mejauhkan kepalanya, takut dia menyalahartikan sikap menerimaku sebagai lampu hijau ke akses yang lebih dari *make-out*. Tapi sepertinya cuma pikiranku yang mengarah kesana, karena saat aku menatapnya, dia tidak balik menatapku dengan tatapan mesum penuh nafsu. Dia bahkan tidak menatap wajahku, matanya justru terarah ke leherku di mana tangannya berada.

Wait a minute.

Aku terkesiap dan segera menangkap leherku dengan kedua tangan, tidak peduli walau tangannya masih di sana. “Apa kamu menggigitku?” tanyaku hampir panik. Kalau ada *kiss-mark* di sana, aku bakal repot. Aku benci pakai syal. Tapi, menutupinya menggunakan *make-up* sungguh buang-buang waktu.

“Nggak. Mau?”

Dan lagi-lagi, sebelum aku sempat memberinya jawaban, dia sudah menyingkirkan tanganku dan menyentuhkan mulutnya ke leherku, dimana nadiku berdenyut dengan cepatnya.

Aku menghela napas. “Kamu benar-benar punya masalah serius dengan yang namanya komunikasi dua arah,” kataku.

“Hm,” gumamnya.

Aku merasakan dia membuka mulutnya. Aku menahan napas dan mencengkeram lengannya, bersiap merasakan nyeri di leherku. Namun,

setelah beberapa saat, aku hanya merasakan lidah dan giginya. Dia tidak menggigitku, dia hanya menempelkan giginya pada kulitku seperti hendak menggigit paha ayam tanpa memberi penekanan yang berarti.

“Okay, bayi vampir jadi-jadian, kamu sebenarnya ngapain, sih?” tanyaku bingung setelah dia diam dengan posisi seperti itu cukup lama.

Dia tergelak lalu melepaskan aku. “Lehermu ini loh,” katanya. Jarinya mengusap-usap bagian yang tadi dia cium.

Aku segera menaikkan kerah jaketku dan bergeser menjauhinya.

“Iya aku tahu, panjang kayak angsa,” kataku cemberut.

“Yup.”

Aku memandang sengit padanya. Setelah apa yang dia lakukan, tidak kah dia punya keinginan untuk membuat suasana hatiku lebih baik saat aku merasa *down*? Tapi, apa yang dia lakukan? Dia malah tertawa geli melihatku.

Ketika tangannya terulur untuk menyentuh leherku lagi, aku menangkisnya. Dia tertawa dan aku memelototi wajah gelinya. Saat dia menyingkirkan rambut dari keningnya, bayangan yang menutupi sebagian wajahnya pun menghilang. Saat itulah aku melihat ada yang berbeda dengan matanya.

“*What’s wrong with your eyes?*” tanyaku sembari kembali mendekatkan diri padanya. Tapi, karena dia lebih tinggi dariku, aku harus bangun dari posisi dudukku untuk menyetarakan mataku dengan matanya. Dan dia dengan nyamannya melingkarkan satu lengannya pada pinggangku.

“*Nothing’s wrong,*” jawabnya tanpa berkedip. Dia diam di sana membiarkanku meneliti matanya.

“Matamu sangat terang. Seperti lampu,” kataku. “Pakai *softlens* yah?”

“Nggak.”

“Nggak?” Dia menggeleng. “Kalau gitu kenapa warna cokelat mereka sangat terang?” tanyaku sambil mengulurkan jari telunjukku. Warna cokelat moka yang mendekati warna emas itu hampir seterang cahaya. Aku kaget mereka tidak bersinar dalam gelap tadi.

“Warna mataku yang sebenarnya,” jawabnya. Dia menangkap jariku

sebelum aku menyentuh matanya. “Dan kamu nggak perlu mencolok mataku.”

“Nggak, aku cuma pengen menyentuhnya saja,” ujarku.

Dia memutar bola matanya.

“Dek.” Bang Jake muncul di pintu rumah kaca mengagetkanku. Aku segera menjauh dari Elang. Gerakanku yang tiba-tiba membuat Bang Jake menatapku dan Elang secara bergantian dengan mata memicing. “Disuruh Mama pulang.”

“Ngapain? Tumben.” Aku mengambil donat ber-*topping* kacang dan cokelat, lalu menghabiskannya dalam dua gigitan.

“Apparently, Mom went into your room and saw your homework that scattered all over the floor are still unfinished yet.”

Aku menepuk dahi. PR-ku segunung dan aku belum mengerjakan. Ah malasnyaaaa. “Aku benci Pak Azka. Aku benci Pak Amir!” geramku memaki.

“Jangan nyalahin orang lain karena kemalasanmu sendiri. Makanya kalau ada PR yang sedikit langsung kerjain.”

“Aku selalu mengerjakan PR. Tapi entah Tuhan yang marah padaku atau ada jin jahat dalam kamarku, buku PR-ku selalu hilang esok paginya,” ujarku membela diri.

“Ngeles aja kerjaannya,” kata Bang Jake.

Aku tidak mencari-cari alasan, memang itulah kenyataannya. Tidak sekali atau dua kali aku berganti buku PR dari berbagai mata pelajaran. Tidak ada jejak sama sekali ke mana buku-bukuku menghilang.

Aku cemberut pada Bang Jake. Elang tertawa kecil, lalu bangkit dan berjalan menuju kamarnya. Saat keluar, dia sudah memakai kaus merah. Bang Jake turun dan kami melangkah tidak jauh darinya. Bedanya, Bang Jake masuk ke kamar flat Kak Raya, sementara aku dan Elang terus melangkah menuruni tangga.

“Motor siapa?” tanyaku ketika Elang naik ke atas sebuah CBR merah.

“Moreno,” jawabnya. Sebelum aku sempat bertanya siapa Moreno

dia menambahkan, “anaknya Bude.”

Aku mengangguk-angguk. “Ke mana Alienmu?”

“Alienku?” tanyanya dengan dahi berkerut. Aku mengangguk lagi sambil naik ke belakangnya. “Em... Di atas.” jawabnya tidak yakin.

Wah? Bagaimana cara dia membawa motor sebesar itu ke lantai empat? Dan tadi aku tidak melihatnya.

“Ngomong-ngomong soal Alien, bukankah kamu seharusnya membawanya turun?”

Kini aku semakin bingung. Dia bercanda, ya? Bagaimana aku bisa membawa Aliennya turun? Seandainya disuruh pegang untung menjaganya tetap berdiri saja aku belum tentu bisa, bagaimana aku akan menurunkannya?

Perlu beberapa detik untukku menyadari bahwa ternyata kami membicarakan dua benda yang berbeda. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

Oh ya ampun. Aku lupa kalau Elang tidak tahu bahwa aku menyebut motornya dengan nama Alien. Satu-satunya benda yang dia dengar aku sebut Alien adalah Alienware, tentu saja itu yang muncul di benaknya.

“Apa yang lucu?” tanyanya penasaran.

Aku pun menjelaskannya saat aku sudah bisa menghentikan tawaku. Dia pun ikut tergelak.

“Bukan salahku ya,” ujarnya membela diri.

“I know.”

Kali ini saat dia sudah menyalakan mesin motor dan siap melaju, aku tidak ragu melingkarkan kedua lenganku di pinggangnya dan tersenyum dengan lebar seperti orang idiot.



SERAPHINE

Aku tidak bisa berenang, aku memang punya foto sebagai bukti aku pernah bisa berenang, tapi aku tidak ingat masa itu. Aku tidak ingat masa di mana air sangat membuatku senang. Tapi, aku punya bukti bahwa aku pernah mengalami masa dimana air bervolume besar sangat memberi kebahagiaan tersendiri untukku. Namun, sejauh yang bisa ku-ingat, air bervolume besar selalu menakutiku.

Makanya, sekarang aku bertanya-tanya, kenapa orang yang tidak bisa berenang dan takut air sepertiku bisa berdiri di ayunan? Jelas-jelas itu hanya terbuat dari dua tambang dan papan kayu persegi sebagai pijakan kaki yang berayun-ayun di atas sungai berarus deras. Bagaimana aku bisa sampai di atas sana?

“Kak Pina!” sebuah suara kecil memanggilku.

Aku menoleh ke arah sumber suara. Kudapati seorang anak lelaki berpakaian usang sedang melambai padaku. Walau dia tersenyum, tapi raut wajahnya menunjukkan kecemasan.

“Tunggu di situ, jangan bergerak. Kak Juki, Kak Jonah, dan Kak Agil sebentar lagi datang.” Dia maju satu langkah, dan ketika tanah yang

dipijaknya longsor ke sungai, dia segera berpegang pada pohon bambu di dekatnya dengan erat, seolah nyawanya bergantung pada dahan kecil bambu itu.

Raut panik pada wajah lugunya justru terlihat lucu utukku. Aku pun tertawa. Aku tahu aku tidak seharusnya tertawa, tapi anak itu memang lucu sekali. Kendati hidup di desa yang dikelilingi sungai, dia tidak bisa berenang. Kalau aku jadi dia, pasti aku sudah masuk olimpiade cabang renang dan dapat medali emas.

“Remy nggak usah dekat-dekat, nanti jatuh,” seruku pada cucu pengembala sapi milik Eyang. Remy mengangguk, kemudian mundur.

Remy menggigit bibirnya dengan cemas menunggu abang-abangku, sementara aku memandang ke bawah kakiku. Air sungai sudah naik mencapai papan pijakanku. Sepatu *pink* hadiah dari Bude sudah basah, sebenarnya sejujur tubuhku sudah basah kuyup. Aku kembali bertanya-tanya bagaimana aku bisa sampai di sana.

“Hey, Monster Kentang!” Aku menoleh mendengar suara Kak Jonah. Kak Jonah dan kedua Abangku sudah datang. “*Are you okay over there?*”

Aku tidak menjawab, hanya memandang nanar padanya lalu mendongak. Salah satu tambang yang menopangku hampir terputus dan hanya tinggal seutas tali kecil yang masih menyambung. Aku kembali menatap abang-abangku yang berada di atas pohon besar yang dahannya menopang ayunanku. Bang Jake tidak berhenti menggerutu, Bang Agil dan Kak Jonah berusaha memberi senyum menenangkan padaku, dan Remy memeluk bambu dengan cemasnya. Sedangkan aku? Aku sudah pasrah. Sebagian diriku tahu bahwa aku akan jatuh sebelum Bang Jake bisa sampai di tempatku berada, dan aku benar. Arus besar datang bersamaan dengan putusnya tali kecil yang menopang tubuhku.

Aku jatuh diiringi teriakan namaku oleh ketiga orang yang menyaksikannya. Anehnya perasaan takut itu tidak datang bahkan sewaktu aku sudah berada di dalam air. Yang ada adalah perasaan damai dan kesunyian yang menyelimutiku. Samar-samar aku memang mendengar namaku dipanggil berkali-kali, tapi aku tidak ada niat

mendatangi suara itu. Aku justru lebih tertarik dengan bayangan hitam berbentuk siluet manusia. Aku pun berusaha menuju ke sana.

Ketika aku sudah berada cukup dekat dengan siluet itu, aku mengulurkan tangan untuk menjangkaunya. Aku meraih bahu kirinya dan memutar badannya. Napasku rasanya seperti diambil paksa oleh sesuatu yang kasat saat melihat wajah pucat dan mata tak bernyawa milik Remy menatapku balik.

Aku segera menjauh, menedang air dengan sekuat tenaga, dan mengayuhkan tanganku dengan asal. Aku mencoba mengingat bagaimana caranya berenang. Tapi, pada akhirnya aku hanya menggerakkan tangan dan kakiku dengan liar. Mata Remy yang walau terlihat mati, rasanya mereka terus menatapku, mengikuti setiap gerakanku.

Saat aku pikir hampir mencapai permukaan, sebuah tangan menekan kepalaku untuk tetap berada di dalam air. Aku meronta, berusaha sekuat tenaga melepaskan cengkeraman tangan itu pada kepala dan rambutku tapi semua tidak ada guna. Paru-paruku rasanya mau meledak. Aku mendongak. Aku tidak melihat dengan jelas wajah orang yang menekanku, tapi senyum yang terukir di sana rasanya bagaikan belati yang menusuk jantungku berulang-ulang.

Gelembung terakhir keluar dari mulutku dan aku menyerah. Aku berhenti bergerak dan membiarkan diriku dibawa gravitasi menuju ke dalam air hitam tak berujung.

Aku tersentak bangun dengan napas tersengal-sengal dan keringat membasahi baju dan rambut yang menempel lengket di wajahku. Melihat ke sekelilingku, aku tersadar kalau aku masih di dalam kamarku. Aku melihat jam dinding masih menunjukkan pukul 05.50, membuatku bernapas lega. Kemudian, aku kembali merebahkan diri di lantai, di antara buku-buku PR yang masih berantakan.

Mimpi.

Tapi kenapa terasa sangat nyata?

Remy. Remy. Remy.

Aku pernah mendengar nama itu sebelumnya. Aku tahu dia anak pengembala sapi milik Eyang Kakung, tapi rasanya aku mendengar nama itu baru-baru ini.

Aku kembali tersentak bangun ketika mengingat apa yang pernah dikatakan Eyang Ezra. Dan sesak napas serta panik langsung menyerangku.

Oh tidak.

Apa aku benar-benar membunuh Remy. Tapi, aku tidak mungkin melakukannya dengan sengaja. Aku tidak akan pernah membunuh siapa pun, apalagi temanku. Tapi, kalau memang Remy meninggal karena jatuh ke sungai gara-gara main denganku, secara tidak langsung aku memang membunuhnya, kan?

Oh tidak. Tidak. Tidak.

Apa itu juga yang terjadi pada Eyang Kakung? Apa mimpi dan kelebatan-kelebatan bayangan yang sering menghampiriku akhir-akhir ini adalah potongan dari ingatanku yang hilang?

Aku tidak bisa bernapas. Aku berusaha menenangkan diri, mengelak semua kecurigaanku. Aku tidak akan melukai siapa pun, terlebih membunuh. Tapi, sekeras apa pun aku mengelak, ada bagian dari diriku yang menolak untuk percaya pengelakanku.

Dadaku sakit, telingaku berdenging, dan kamarku serasa berputar, membuatku pusing. Hal selanjutnya yang terjadi adalah kepalaku membentur lantai membuat kepalaku semakin pusing.

Aku masih tidak bisa bernapas, rasanya ada sesuatu yang menghalangi paru-paruku untuk bekerja. Saat aku menatap langit-langit, napasku semakin tercekat.

Sejak kapan langit-langit di kamarku berwarna merah? Dan kenapa tanganku berwarna merah?

Oh God, oh God, oh God.

Tanganku jelalatan mencari ponsel sambil terus memanggil Mama dalam hati, berharap insting keibuannya yang kadang menyeramkan itu sedang *ou* padaku.

Diantara suara dengungan di telingaku dan suara jantungku yang terlampau cepat serta berdegub dengan kencangnya, aku mendengar alunan *Broken* milik Seether ft. Amy Lee. Aku ingat itu adalah dering ponsel yang aku *setting* untuk Elang.

Elang.

Dia bilang mau menjemputku juga pagi ini. Apa dia sudah datang? Atau dia meneleponku untuk memberitahu kalau dia tidak jadi berangkat bersama denganku.

Tanganku semakin jelalatan, berusaha mengikuti suara dering itu. Namun, tetap tidak terjangkau olehku. Saat suara itu berhenti aku ingin menengis. *Well*, sebenarnya aku sudah menangis, tapi kali ini ditambah sesenggukan yang semakin membuatku sulit bernapas.

Aku berusaha menenangkan diri, merebahkan tubuhku dengan santai. Tapi percuma, karena saat aku menengadahkan wajahku memandang langit-langit kamarku warna merah di sana semakin merah. Kemudian dinding-dinding kamarku semakin menyempit, mengurungku tanpa oksigen yang cukup untukku bernapas.

Saat aku pikir aku sudah melihat Grim Reaper di sudut kamarku yang siap membawaku ke alam baka, pintu kamarku terbuka dan Mama muncul di sana. Aku mengulurkan tangan dan berusaha memanggilnya. Aku ingin meminta maaf. Pasti sulit baginya dan semua keluargaku untuk terus berurusan dan melihat orang yang sudah membunuh Eyang Kakung. Tapi, yang keluar dari mulutku hanya embusan napas yang tercekat.

Mama langsung mendatangi dalam sekejap, mengangkat bagian tubuh atasku, dan membiarkanku bersandar pada tubuhnya. Kemudian, dia berteriak-teriak memanggil Ayah.

"Nggak apa-apa, sayang. Mama di sini. Ayo bernapas. Ikuti suara Mama," ujarnya.

Mama terus memberi instruksi padaku bagaimana agar napasku kembali teratur. Aku berusaha mengikutinya, mengikuti suara dan instruksinya, namun aku masih tetap kesulitan bernapas.

Ayah datang ke kamar bersama seseorang. Belum sempat Ayah menghampiriku, Mama sudah menyuruhnya keluar dengan instruksi yang tidak kudengar dengan jelas. Telingaku kembali berdenging. Ayah keluar dengan langkah cepat sedangkan orang yang tadi datang bersamanya tetap tinggal di dalam kamarku. Aneh. Perasaan Abang-abangku sudah lulus semua dari SMA, terus kenapa orang ini pakai celana seragam sekolahku? Ketika aku mendongak aku langsung berhenti bernapas.

Er... Kenapa Elang ada di kamarku?

Wajahnya langsung di depan wajahku dalam sekejap. "Breath," ucapnya.

Seperti terkena mantra, aku segera menuruti perkataannya, menghirup udara panjang dengan mulutku dan mengembuskannya pelan, sementara mataku tidak pernah lepas dari matanya. Samar-samar aku mendengar Mama menyemangatiku untuk terus melakukan hal tadi namun aku hanya setengah mempedulikannya, perhatianku terus tertuju pada cowok bermata terang di depanku ini.

Aku tidak melepaskan matanya, begitu pula dengannya. Bahkan dia tetap menatap mataku ketika bertanya pada Mama apakah perlu memindahkanku ke tempat tidur. Sampai sebuah masker oksigen menutupi mulut dan hidungku aku baru memejamkan mata, menghirup dengan nikmat oksigen yang sedari tadi rasanya sulit sekali aku dapat.

ELANG

Akhirnya aku menghela napas lega ketika akhirnya melihat dia bisa bernapas dengan mudah dalam masker oksigen yang dibawa ayahnya tadi. Sampai saat ini hampir orang rumah sudah berada dalam kamar bernuansa merah dan hitam ini. Namun aku belum sepenuhnya lega mengingat bagaimana pucat wajahnya dan detak jantungnya yang belum kembali normal masih menghantui telingaku.

"Pindah ke tempat tidur yah?" Ibunya bertanya. Dia mengganggu

masih memejamkan mata dan mengatur napas dengan masker oksigennya.

Sebelum yang lain bertindak aku sudah mengambil alih dengan mengangkat tubuhnya perlahan. Melepaskan masker oksigen dari mulutnya, dia kemudian melingkarkan kedua lengannya di leherku dan menenggelamkan wajahnya di dadaku.

Okay, that's better.

Mengabaikan perasaan dingin yang menjalar dari punggung sampai tengkuk akibat tatapan dari lima pasang mata yang ada di dalam ruangan ini aku memindahkan dan merebahkannya di atas tempat tidur. Aku yakin aku akan diinterogasi setelah ini dan aku harusnya menyiapkan jawaban yang tidak mencurigakan, tapi untuk sekarang aku tidak peduli. Keinginan untuk menyentuh dan memastikan bahwa dia baik-baik saja terlalu besar. Saat aku hendak berdiri setelah meletakkannya di tempat tidur dia memegang tanganku.

“Hey Light Yagami?” bisiknya lirih.

Dia memutuskan dia berubah pikiran semalam. Katanya aku benar, aku bukan L. Dalam opininya, aku lebih mirip Light Yagami. Aku hanya mengangkat salah satu alisku untuk menangapinya, karena aku tidak yakin bagian mana dari diriku yang mirip dengan tokoh fiksi *Death Note* itu. Ketika aku bertanya kenapa dia hanya menjawab dengan senyum penuh misteri.

Aku berjongkok agar wajahku setara dengan wajahnya. Matanya yang redup memandangkanku membuatku ingin memberinya bintang. “Hm?”

“Write my name in your note book, would you,” ujarinya masih berbisik.

Aku mengerutkan dahi. “Huh?” Dia tidak menjawabku, malah memejamkan mata pura-pura tidur.

Aku tetap berjongkok di sana beberapa saat, menikmati waktu menatap wajah pucatnya sampai sebuah suara batuk meningatkanku bahwa aku tidak sendirian. Aku berdiri lalu memutar badanku hanya untuk medapati wajah galak dan tatapan penuh curiga dari Ragil serta si

kembar, senyum ramah dari pak hakim dan raut wajah penuh ragu juga penasaran dari si Ibu.

“Em.... Selamat pagi?” ujarku payah.



SERAPHINE

Aku menunggu sampai suara mobil Ayah menjauh baru kemudian bangkit dari tempat tidur. Mengeluarkan buku-buku dari dalam ransel sekolah, aku kemudian mengisinya kembali dengan beberapa setel baju dari dalam lemari.

Aku perlu keluar dari rumah ini atau aku akan kembali sesak napas.

Kenyataan bahwa Elang melihatku pada titik terlemahku membuat aku tak punya muka untuk bertemu dengannya. Dan lagi aku harus mencari jawaban akan mimpi-mimpi dan kilasan-kilasan yang aku lihat. Kalau yang aku lihat memang benar seperti kenyataan dan mimpiku adalah refleksi dari ingatanku yang hilang berarti Elang berhak mendapatkan orang lain yang lebih baik dari seorang pembunuh.

Pembunuh.

Kata itu sendiri hampir membawa kembali *panic attack* yang mulai meninggalkan aku. Berusaha bernapas pelan dan teratur aku kembali memasukan barang-barang yang selalu aku butuhkan. Alien Kak Jonah cukup berat, tapi aku tidak berniat meninggalkannya. Mungkin aku akan menaruhnya di tempat Elang dulu sebelum aku pergi.

Aku menutup pintu kamarku dengan sangat pelan saat aku keluar kamar. Mama dan Ayah memang sudah pergi, Bang Adid juga pergi tidak lama setelah Elang pergi, tinggal Bibi dan Bang Agil yang masih di rumah. Aku diam dan menajamkan telinga saat sudah sampai di lantai bawah. Aku hanya mendengar suara Bibi yang sedang dangdutan di ruang cuci dan tak ada tanda-tanda keberadaan Bang Agil. Pada kesempatan seperti ini aku sangat berharap punya kemampuan mendengarnya Elang.

Baiklah, mumpung aku tidak tahu di mana dia, mendingan aku segera pergi dari sini. Uber Taksi yang aku pesan juga sudah datang. Dengan langkah cepat, aku pergi ke pintu.

Aku segera lari keluar dan pergi menghampiri sebuah Avanza putih di depan rumah Arga. Begitu masuk mobil aku segera menyuruh Pak Sopir untuk jalan.

Ponsel baruku berbunyi ketika mobil yang aku naiki melewati gerbang kompleks rumah, nama Bang Agil tertera di layar. Ah jadi nyesel deh semalam bagi-bagi nomor.

Aku tidak menjawabnya. Aku hanya memandangi layar ponsel dan menunggu sampai dia berhenti berdering baru kemudian aku mematikan ponselku, mencopot baterainya. Terlalu sering nonton *Criminal Minds*, *NCIS*, dan *CSI* membuatku sedikit lebih pintar untuk tahu bagaimana agar aku tidak bisa dilacak.

Aku memerlukan ini. Aku perlu *closure*. Walaupun bukan sebuah *closure* yang menyenangkan, aku tetap memerlukan jawaban.

Kijang merah tua milik Bude tidak ada di garasi saat aku sampai di depan rumahnya, namun Eyang Ezra seperti biasa duduk di kursi goyangnya di sudut teras. Aku merasa lega sekaligus takut. Di satu sisi aku merasa lega karena aku bisa bertanya tanpa disela dan didengar oleh Bude, tapi di sisi lain aku merasa takut kalau apa yang akan aku tanyakan bisa memancing emosi Eyang sekaligus. Walau begitu sebenarnya yang paling aku takutkan adalah jawaban yang aku tidak

yakin aku ingin mendengarnya sekarang.

Menghela napas panjang dan melangkah ke depan. Eyang melirik ke arahku saat aku melangkahhkan kaki di teras. “*Mikumm*, Eyang,” sapaku.

Awalnya beliau nampak bingung, namun setelah beberapa saat menatapku akhirnya dia tahu siapa aku dan kebencian langsung terpancar dari matanya sebelum dia membuang muka dariku. Aku meletakkan ranselku di lantai teras.

“Bude ke mana, Yang?” Eyang tidak menjawab dengan kata, hanya menghentakkan tongkat kayunya dengan keras ke lantai.

Aku masuk rumah dan langsung menuju kulkas. Mengambil gelas dari laci pantri, aku menuang air es lalu meneguknya banyak-banyak. Tidak cukup hanya segelas, aku menghabiskan tiga gelas air dingin kemudian keluar menemui Eyang lagi.

Berdiri sambil bersandar pada pagar teras, aku mengamati Eyang Ezra yang sedari tadi tidak menganggap keberadaanku sama sekali. Wajah keriputnya yang termakan oleh waktu masih menyisakan tanda-tanda seorang gadis menawan dari masa lampau.

“Eyang,” aku memulai. Eyang tidak berkutik atau menunjukkan tanda-tanda kalau beliau mendengarku. Tapi, aku tahu dia mendengar, jadi aku melanjutkan, “Waktu itu Eyang bilang aku pembunuh? Apa Eyang punya bukti?”

Itu pertanyaan *to-the-point* yang berbahaya dan menakutkan untukku, aku tahu. Tapi, lebih cepat proses mencari tahu ini selesai, akan lebih cepat untukku pergi dari sini. Aku sudah berdiri di jarak yang aman agar tongkat Eyang tidak menjangkauku, tapi kita tidak tahu kapan seorang nenek-nenek akan mempunyai kekutan super yang tiba-tiba karena dorongan amarah.

Aku berhasil menarik perhatian Eyang, beliau menoleh padaku lalu dengan ekspresi benci dia mengacungkan tongkatnya ke arahku. “Setan sepertimu menanyakan bukti? Aku bukan hanya punya bukti namun juga saksi mata,” ujarinya dengan suara sarat emosi.

Tubuhku langsung dingin seketika. Rasanya juga ada bola bekel

yang menyangkut di tenggorokanku. Setelah menelah ludah dengan susah payah, akhirnya aku bertanya, “Saksi?” bisikku.

Untuk ukuran seorang wanita tua berumur hampir sembilan puluh tahun pendengarannya masih hebat. Karena kendati aku berbisik, beliau masih bisa mendengarku.

“Yah. Tapi, manusia iblis sepertimu tentu saja tidak mau meninggalkan jejak setelah membunuh suamiku. Satu-satunya saksi dan bukti yang ada kauikut singkirkan juga.”

Apa? Aku membunuh dua orang?

Tubuhku mulai bergetar. Sementara Eyang beralih manatap rumpunan pohon bambu dengan pandangan menerawang.

“Remy yang malang,” ujamnya lembut penuh simpati dan wajahnya diliputi kesedihan. Namun saat tatapannya kembali terarah padaku ekspresinya kembali murka. “Satu-satunya kesalahan Remy adalah berada di sana sebelum waktunya dan menyaksikan kau mendorong suamiku dari tangga, tapi kau juga membunuhnya.”

Perkataan Eyang cukup membuatku kembali ke masa lalu. Atau setidaknya kepalaku terasa seperti dijejali puluhan film secara bersamaan. Gambar demi gambar terlintas. Ada yang kabur dan ada yang sangat jelas seperti baru terjadi kemarin.

Tapi, yang paling memukulku adalah gambar Eyang Kakung yang menggelincir menuruni tangga dengan posisi aneh setelah sebuah tangan mendorongnya dan Remy yang berusaha keras mengambil napas karena sebuah tangan menekan kepalanya dengan kuat agar dia tetap di bawah air. Kemudian perasaan itu datang menyerbuku seperti peluru, perasaan euforia yang aku rasakan saat melihat Eyang jatuh dan sosok Remy menghilang dari permukaan air.

I'm a monster.

Aku jatuh ke lantai. Pandanganku mulai kabur dan napasku mulai sulit untuk dikendalikan.

“Tapi, kau tidak tahu kan kalau dia sempat mengatakan apa yang dilihatnya kepada seseorang? Kaupikir rahasiamu aman selamanya?”

Eyang kembali menatap kebun sayurnya. “Iblis sepertimu tidak pantas hidup dan menikmati setiap detiknya.”

Pikiranku kosong sementara kepalaku terus menyelami ingatan bahagia yang datang bersamaan dengan ingatan menyeramkan itu. Gambaran menyeramkan itu pun semakin jelas. Walau aku tidak bisa mendengar suara Eyang, tapi wajahnya tetap menunjukkan kasih sayang. Kecuali Remy. Aku bisa mendengar dengan jelas teriakannya memanggil namaku sembari meminta tolong untuk diselamatkan.

Entah berapa lama aku duduk merunduk di sana. Terisak menangis kedua orang yang aku sayangi namun juga aku celakai. Berduka atas diriku yang nyatanya tidak aku kenali sama sekali. Pada saatnya aku mendengar suara mobil, *t-shirt* yang kupakai telah basah oleh air mata. Aku segera berdiri dan mengambil ranselku ketika mendengar suara pintu mobil terbuka dan tertutup.

“Eh Fina, *darling!*” kata Bude dengan ceria. “Kok ke sini nggak bilang-bilang?”

Aku mengabaikannya, aku bahkan tidak menatap wajahnya. Aku menuruni teras dan terus melangkah tanpa menoleh sedikit pun pada Bude. Bude mencegatku tentu saja.

“*What's wrong?*” tanyanya cemas. Bude mengamati wajahku yang aku yakin basah dan berantakan.

Aku menggeleng, suaraku rasanya tertahan di tanggorokanku dan menolak untuk keluar.

“Eyang memukulmu lagi?” tanyanya sambil memeriksa tangan dan wajahku. Aku menggeleng lagi sambil berusaha melepaskan diri dari genggaman tangannya di lenganku. “Ada apa? Ayo bilang ke Bude.”

Aku menggeleng. Ketika akhirnya aku berhasil melepaskan genggaman tangan Bude aku langsung berlari sekuat tenaga pergi dari sana, tidak peduli walau Bude meneriakiku untuk berhenti.





SERAPHINE

Aku duduk di tengah tempat tidur di sebuah hotel murah yang aku temukan begitu tiba di Jakarta. Ruangannya yang tidak begitu luas hanya diterangi sinar dari TV. Kamar ini sudah menjadi sarangku selama beberapa hari. Sudah berapa hari aku di sini? Tiga? Empat? Atau sudah seminggu? Sejujurnya aku sudah tidak menghitung hari sejak masuk ke kamar ini. Aku tidak keluar kamar, aku juga tidak tidur. Aku takut tidur. Setiap aku memejamkan mata mereka selalu datang. Minum vigal menjadi satu-satunya jalan keluarku.

Apa ada yang mencariku? Apa ada yang mencemaskan aku? dan bertanya-tanya di mana aku?

Untuk sebuah alasan yang egois aku ingin mereka mencariku dan mencemaskanku walau aku akan sangat mengerti kalau mereka tidak melakukan apa-apa. Rasanya sakit tentu saja, tapi aku memang pantas mendapatkannya.

Aku mengambil laptop dan modemnya dari dalam ransel lalu menyalakannya. Aku *login* ke akun Gmail-ku, satu hal yang sebenarnya ingin aku lakukan sejak kemarin namun aku terus mengurungkan ni-

atku. Aku sudah menduganya, tapi mungkin juga tidak. Bang Jake mengirim puluhan *email* dengan *subject* yang beragam namun intinya tetap sama, menanyakan di mana aku dan menyuruhku pulang. Email terakhir yang datang darinya ber-*subject* *TURN YOUR DAMN PHONE ON!* dengan huruf kapital yang di-*bold*. Ada pula *email* dari Bang Agil dan Bang Adid serta Vee dan Rally.

Ah Vee.

Aku menepuk dahiku dan berdoa semoga dia belum lapor polisi. Aku terpaksa menyalakan ponselku, karena sebagai orang malas masa kini aku malas menghafal nomor telepon ketika ada alat yang bisa melakukan tugasnya dengan lebih baik. Setelah menekan nomor Vee aku kembali duduk menghadap laptop dan sambil menunggu seseorang di seberang sana menjawab aku menonton ulang *Attack on Titan*.

“Hal—”

“Ana!” seru Vee menyela sapaanku. Aku segera menjauhkan ponselku dari telinga.

Aku menempelkan kempali ponsel ke telingaku setelah tak terdengar lagi teriakannya. “Hai,” sapaaku lagi.

“Hai? *Just ‘Hi’?* Berhari-hari nggak ada kabar dan lo cuma ngomong ‘hi’?” Ah, aku membuatnya cemas.

“Hey tadinya gue mau bilang ‘Halo’, tapi lo menyela dengan suara teriakan cempreng itu,” candaku. Vee menggeram, yang mana membuatku ingin tersenyum. “*Sorry.*”

Dia menghela napas. “*Are you alright?* Bang Agil menitipkan surat izin ke sekolah, katanya kamu sakit. Tapi pas aku sama Rally mau nengokin ke rumah kita dilarang sama Nyokap dengan berbagai alasan. Mereka nggak mengurungmu *or something, right?*”

“*No, they’re not. Actually I’m on the run.*”

Vee terdiam. “Apa lo butuh duit?”

Aku tertawa. Seperti itulah sahabatku. Kalau aku kabur dia tidak akan menanyakan keberadaanku di mana, dia justru menanyakan kalau-kalau aku kekurangan uang.

"Nggak. Gue cuma mau ngabarin kalau gue baik-baik aja. Kalian pasti cemas," ujarku. Mereka di sini merujuk pada Vee dan Rally yah.

"*You think!*" bentaknya walau tidak cukup berhasil membawa efeknya.

"*Sorry,*" gumamku.

"*Something happened.*" Bukan sebuah pertanyaan. Terkadang aku kesal juga karena Vee terlalu mengenalku. "*What is it?*"

Seperti yang aku bilang, Vee terlalu mengenalku dan dia selalu tahu saat aku sedang berbohong walau kami sedang berbicara lewat telepon.

"*Too much and too complicated,*" hanya jawaban itu yang bisa aku suguhkan padanya. Aku tidak mau memberatkan pikirannya dengan masalahku.

"*You know you can talk to me, right?*"

"*I know,*" gumamku lirih.

"*I don't care how much or how complicated they are, I want to hear it.*"

Nada memohon dalam suaranya biasanya membuatku luluh. Namun tidak untuk kali ini.

"*I know that too. You're too nosy for your own good,*" candaku.

"Ana," ucapnya dengan nada peringatan. Tahu saja aku mau mengalihkan perhatiannya.

Aku menghela napas dan bersandar pada bantal yang sudah kususun tinggi. "*I'm sorry, but I couldn't tell you this time,*" jawabku menatap langit-langit kamar. "*I'm not ready to lose you too.*"

"*Shut up!*" bentaknya dengan desisan. "Udah gue bilang, kan gue nggak akan pernah ninggalin lo."

"Gue tahu, dan aku sangat-sangat berterima kasih karena itu. Tapi ada kemungkinan besar lo bakal berpaling setelah mendengar cerita yang satu ini, jadi mending lo nggak usah tahu." Aku menegakkan dudukku. "Lagian lo nggak bakal kuat mendengarnya."

"Terlalu menyedihkan? Gue bisa mengatasi kesedihan."

"Terlalu menyeramkan."

"Lo ketemu hantu?" tanyanya polos.

Aku tersenyum miris. “Hm. Hantu masa lalu.”

“*Wait, is it, Kevin?*” tanyanya. Terdengar bunyi *flush* toilet, membuatku memutar bola mata. “Gue bertemu dengannya beberapa hari yang lalu. Gue hampir meledakan testikalnya lagi kalau bukan karena ada Nana,” gerutunya.

Aku tertawa mengingat terakhir kali Vee meledakkan *testikal* Kak Kevin. “Bukan.”

“Kalau gitu siapa?”

“Lebih tepatnya apa, bukan siapa.”

“Hm? Okay, apa itu?”

“*Memories.*”

Vee diam sejenak. “Ingatan lo kembali?”

“Nggak juga sih, nggak semuanya.”

“Lo nggak mau ngasih tahu gue?”

“*Sorry,*” ujarku lagi.

Kami terdiam sebelum akhirnya Vee meng-*update* apa saja yang terjadi di sekolah selama aku absen. Rally jadian lagi dengan Aya a.k.a Prataya Anwar, kapten sepak bola sekolah. Aku memutar bola mata, ogah menghitung atau mengingat sudah berapa kalinya mereka putus nyambung. Aku dan Vee biasanya akan bertaruh bakal berapa lama mereka bertahan setiap kali nyambung, kali ini juga iya. Biasanya taruhan kami antara tiga minggu sampai sebulan, tapi taruhannya tidak menghitung mingguan namun hari dan yang paling mendekati adalah pemenangnya.

“Oh iya, ngomong-ngomong, lo nggak bakal percaya apa yang Elang lakukan,” ujarnya antusias.

Mendengar namanya saja sudah membuatku hangat dan jantungku langsung maraton. “Oh? Apa itu?”

“Dia memohon, catet ini, dia memohon ke gue dan Rally untuk memberitahunya kalau kami tahu keberadaanmu,” ujarnya dengan lebih antusias dari yang tadi.

Kali ini jantungku berdegup sangat kencang sampai level dimana

dadaku terasa sakit karena saking kuatnya dia memukul-mukul dadaku agar bisa keluar dari sana dan pergi ke tempat Elang. Satu-satunya hal yang bisa mengalihkanku dari ingatan-ingatan menyeramkan itu adalah dengan memikirkan dia, dan itu sangat sering. Apalagi saat malam tiba dan dinding-dinding kamar ini seperti ingin menjepitku sampai aku tidak bisa bernapas.

“Dia serius sama lo An. Dia bahkan menolak saat si ular itu meminta dengan sihirnya untuk mengantarnya pulang.” Vee mendengus. “Katanya mobilnya mogok, padahal paginya gue lihat dia mengendarainya ke sekolah,” ujarnya sinis.

Aku tersenyum. Aku tidak tahu bagaimana Fani melakukannya, tapi dia bisa mendapatkan apa pun yang dia mau dengan hanya mengeluarkan sisi *charming*-nya, yang mana aku tidak punya dan aku iri. Aku menyebutnya *charming* tapi Vee dan Rally menyebutnya sihir.

“Lo harus menghubunginya,” kata Vee semangat.

Aku menghela napas. “Entahlah.”

“Apa maksud lo entahlah?”

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke jendela lalu menyinkingirkan tirainya. Pagi masih terlalu dini, tapi jalan raya di depan hotel sudah rame dilalui *truck-truck* pengangkut barang.

“Ana?”

Aku menghela napas. Sudah tidak terhitung berapa kali aku hampir menyalakan ponselku dan menghubungi Elang, tetapi kejadian yang kualami dan hal-hal yang baru aku temukan beberapa hari ini berhasil mencegahku.

“*He deserve better,*” kataku. Mengatakan dengan lantang hal yang selama ini hanya aku pikirkan di dalam kepala membuatku bisa mendengar suara hatiku yang hancur.

“Seraphine Alana!” bentak Vee mengagetkanku. Kenapa sih orang-orang tuh sangat senang menyebut nama lengkap seseorang untuk menekankan kalau mereka sedang marah? Aku sama sekali tidak mengerti.

“Sudah berapa kali gue bilang, jangan berpikir begitu. Jangan berpikir kalau orang lain lebih baik dari lo, jangan berpikir kalau lo nggak berhak mendapat hal yang bisa orang lain dapatkan juga, dan jangan pernah berpikir kalau lo nggak dicintai,” tegurnya tegas. *“You’re good, you deserve everything in the world, you’re beautiful and you’re loved.”*

I’m not good, I don’t deserve anything, I’m average and no doubt there’s people who hates me more than who loves me. Air mataku mulai menetes, dari suaranya aku tahu Vee hampir menangis juga.

“Don’t leave. Don’t leave us. Don’t leave me,” bisiknya.

Dari semua orang, kalau Bang Jake tidak menemukan emailku, hanya Vee yang tahu soal aku hampir bunuh diri itu. Dia yang menemukanku sedang muntah dengan hebatnya di kamar dan botol DDT serta gelas bekas aku gunakan tidak jauh dari tempatku duduk memegang tong sampah di pangkuanku. Vee tidak bicara padaku selama seminggu setelah itu, tapi dia selalu menangis setiap kali melihatku, membuat Rally bingung dan kesal setengah mati karena tidak tahu apa yang terjadi di antara kami dan kami tidak mengatakan apa pun juga.

“Promise me Ana,” tuntutnya dengan suara tegas.

“I promise.”

“Katakan,” tuntutnya lagi.

“Aku berjanji!” seruku.

“Bukan yang itu,” protesnya geram. “Ucapkan janji seperti yang dulu gue ajarin,” kali ini nada suaranya malah ceria.

“Aah, harus yah?” regekku sambil menjatuhkan diri ke tempat tidur. Mengusap sisa air mataku dengan selimut.

“Iya harus. Ucapkan.” Ketika Tuan Putri Violet sudah memerintah, lebih baik dilaksanakan atau dia akan menyiksa telingamu.

Aku mulai mengikrarkan sumpah dan janji yang dulu ditulis Vee agar aku dimaafkan. “Aku, Seraphine Alana,” aku memulai.

“Angkat tangan kananmu,” selanya.

Aku memutar bola mata. Mengangkat tangan kananku, aku kemudian melanjutkan, “Aku, Seraphine Alana, berjanji tidak akan melakukan hal

bodoh tanpa seizin Tuan Putri Violeta Agrashiva Munawar. Kalau aku mengingkarinya aku akan dikutuk dan dijadikan budak tuan putri pada kehidupan mendatang dan kehidupan sekarang. Puas?”

Vee menghembuskan napas lega. “Yah lumayan.”

“It’s so stupid,” gerutuku.

“Ssst!” Aku memutar bola mata. “Ayo makan *gelato*. Aku perlu makan *gelato*. Ketemuan sejam lagi di tempat biasa.”

Aku membalik tubuhku di tempat tidur. “Nggak mau, aku mau tidur.”

“Ayooo,” kali ini dia yang merengek. “Lo pergi dan Rally sibuk mengunci serta perang bibir sama Aya, ninggalin gue berkutat sama ponsel dan SMS-an tiada henti sama Dox. Ayo ketemuan. Rally bakal langsung setuju kalau tahu kamu datang juga.”

Aku tidak tahu dia ngoceh apa, fokusku hanya pada dia smsan sama Dox tiada henti. “Siapa Dox?” tanyaku. Mungkin ini Dox yang lain.

“Dox temennya Kak Jake itu.” Terdengar bunyi benda jatuh.

“Kapan kalian bertukar nomor telepon? Perasaan waktu di karnival lo jual mahal deh.”

“Beberapa hari lalu ketemu dan begitulah seterusnya.” Lagi, suara gema benda jatuh beruntun terdengar. Aku bisa membayangkan Vee di dalam kamar mandi, tidak sengaja menjatuhkan satu benda dan saat dia mengambil benda itu dia menjatuhkan benda lain yang ada di dekatnya. Anak ini sangat *clumsy*. “Oh, gue juga pergi nge-*date* sama dia dua hari lalu,” ujarnya tiba-tiba.

“Apa?!” seruku sembari bangkit dari tempat tidur. “Vee, he’s old.”

“He’s 19.”

“*He’s old*. Dia temennya Bang Jake,” protesku lagi.

“Dulu Kevin temennya Kak Adid, tapi lo tetep pacaran sama dia,” ujarnya membela diri.

Yup. Sebelum menjadi mantannya Fani, Kak Kevin adalah lebih dulu menjadi mantanku. Lebih jelasnya sebelum Kak Kevin menjadi mantanku dia dan Fani sudah....

Wait, bukan waktunya untuk *flashback*. *Focus*.

"Tapi Bang Adid nggak setua Bang Jake."

"Udah dibilang dia cuma 19 tahun juga. Udah ah, *see you in an hour*."

Klik, dia menutup teleponnya.

Aku baru saja duduk di dalam taksi di depan hotel saat ponsel di dalam saku celanaku bergetar. Aku sudah siap berbicara dengan Bang Jake yang selama sepuluh menit aku mandi sudah meninggalkan dua puluh misscall, tapi ternyata saat aku melihat layarnya justru Light Yagami yang muncul di layar ponselku.

Uh. Angkat nggak, yah? Mungkin kalau aku mendiarkannya dia akan berhenti. Getaran pada ponselku memang berhenti, tapi tidak lama. Dia kembali menghubungiku dan kali ini aku menyerah pada hati. Menghirup udara lalu melepaskanya pelan lewat mulut, aku lalu menggeser tanda jawab pada layar ponselku. Yang aku dengar pertama saat aku menempelkan ponsel pada telinga adalah suara orang menguap. Dari suaranya dia pasti membuka mulutnya dengan lebar tanpa ditutup. Aku tersenyum.

"Morning," sapanya.

"Magandang umaga," jawabku.

"Nggak akan membuatku terkesan kalau kamu cuma tahu dua kata itu," katanya.

"Ih nggak usah GR. Siapa juga yang mau membuatmu terkesan?" ujarku mencibir. "Dan bukan cuma dua kata itu aja kok yang aku tahu."

"Oya?" Entah itu nada geli atau nada menghina yang aku dengar di dalam suaranya.

Tidak peduli yang mana, aku ingin membuktikan perkataanku. Jadi aku pun mulai menyebutkan setiap kata tagalog yang aku ingat.

"Kamusta, ingat, kaibigan, magandang hapon sayo, ponmanlun po, mabuti naman, alam ko, baliw aku, baliw ikaw, mahal kita, maligayan kaarawan, kausapin kita mamaya," ucapku dalam satu tarikan napas. "Tuh! Apa aku berhasil membuatmu terkesan?"

Sungguh sebenarnya itu bukan sesuatu yang layak untuk dibanggakan. Toh aku bukannya bisa berbicara panjang lebar atau mengucapkan satu kalimat panjang, tapi setidaknya itu membuktikan bahwa aku memang mengerti, meskipun sedikit dan tidak berguna. Haha.

Dia tertawa kecil. "Tadi katanya bukan mau membuatku terkesan."

Karena aku tidak punya kata yang pintar untuk membalasnya, aku hanya menjulurkan lidah pada ponsel di tanganku. Masa bodoh dia melihatnya atau tidak.

"Menurut pendapatku, kamu cuma tahu kata-kata itu tanpa mengerti maknanya," ujarnya.

"Dan menurut pendapatku, kamu sama sekali nggak ngerti tagalog," balasku.

"Emang," jawabnya langsung, tanpa berpikir atau mencari alasan mengelaknya. Itu membuatku ingin tertawa dan membenturkan kepala pada kaca jendela taksi, aku melakukan keduanya.

"Udah berapa lama sih kenal Dhaka? Masa nggak tahu sama sekali?" tanyaku.

"Bukannya nggak mengerti sama sekali sih, cuma ngerti beberapa kata doang."

"Oya? Apa aja?" tanyaku penasaran.

Elang terdiam lumayan lama. "Ingat, mahal kita." *Take care, I love you.*

Okaaaaay.

Aku tahu dia tidak mengatakannya untukku, dia hanya menunjukkan kata tagalog mana saja yang dia tahu, tapi tetap saja sisi naif dari diriku menjadi gila.

Okey, Seraphine Alana. *Don't make fool of yourself. Let's respond it lightly.*

"Kita orang memang mahal, tak bisa kau beli dengan uang," ujarku menggunakan logat batak.

Dia tergelak. Aku memejamkan mata, menikmati dan menyimpan

suara itu di dalam sebuah kotak khusus di hatiku untuk menjaganya tetap berdetak.

“Kapan mau selesai berhibernasi?” tanyanya sesaat setelah tawanya reda.

Aku tersenyum mendengar pemilihan katanya, hibernasi. Aku yakin dia sudah tahu kalau aku kabur dari rumah. Aku menyenderkan kepalaku pada kaca jendela dan memejamkan mata.

“Entahlah. Dunia masih terlalu dingin untukku.”

“Iyalah. Orang mataharinya sembunyi,” gumamnya lirih.

“Huh?” tanyaku bingung. Aku menengok keluar dimana cuacanya terang dan matahari pagi tersenyum dengan lebarnya. “Nggak mendung kok,” kataku. Dia malah mendengus.

“Kalau aku tanya kamu di mana, apa kamu akan menjawabnya?”

Aku memikirkannya. Akankah aku memberitahunya? “Hm. Itu tergantung,” jawabku akhirnya.

“Tergantung apa?”

“Tergantung ada perlu apa.”

“Pengen bayar hutang,” katanya.

“Bayar utang?” Perasaa dia tidak berhutang apa-apa padaku deh. “Utang apaan?” tanyaku bingung, lalu berubah ceria saat sadar mungkin aku akan dapat tambahan uang, “berapa banyak?”

Dia tertawa kecil. “Nonton. Sebanyak kamu mau deh,” jawabnya geli.

“Oh.”

“Sepertinya jawabanku mengecewakanmu,” ujarnya.

“Sedikit,” jawabku.

“Wow, so honest. Way to make a guy feel rejected,” gumamnya.

Aku tertawa. “Sorry. Tapi aku udah nggak pengen nonton.”

“Oh, Penginnnya apa sekarang?”

Taksiku berhenti ditempat langgananku makan gelato, turun dari taksi aku tidak melihat satupun dari temanku yang datang. Walau begitu aku tetap masuk kafe dan duduk di salah satu mejanya yang tersedia.

"Aku ikut balapan saja," jawabku.

"Apa?" Sepertinya dia tidak yakin mendengar perkataanku.

"Aku bilang aku mau—"

"Aku dengar apa yang kamu bilang," ujanya memotong perkataanku.

Aku melihat Vee datang melewati pintu diikuti Ralky. Aku melambai saat mereka melihatku. Vee memekik senang dan langsung mendatangiku dan memelukku sangat erat.

"*Girls day's out?*" tanya Elang.

"*You're alive,*" kata Rally cenderung menyindir sambil menyingkirkan Vee untuk bergantian memelukku.

"*Something like that,*" jawabku menjawab dua pertanyaan berbeda mereka.

"*Who?*" tanya Vee tanpa suara.

"Elang," jawabku tanpa suara juga. Vee tersenyum sangat lebar.

Elang menghela napas. "*Okay then. I'll leave you to them.*" Sepertinya dia enggan sekali untuk berhenti mengobrol denganku. "*See you later?*"

Nada penuh harap pada suaranya membuatku tersenyum dan mendapat tatapan menggoda dari dua sahabatku. "*Yeah, see you later.*"

"*Bye.*"

Begitu telepon ditutup aku langsung dibombardir dengan pertanyaan dari sahabat-sahabatku. Aku menjawab seadanya dan berusaha keras mengalihkan topik pembicaraan kami ke arah yang lain, seperti menggoda Rally dan Aya serta bertanya soal pelajaran sekolah. Mereka meng-*update*-ku tentang semua yang menurut mereka sayang sekali aku lewatkan.

"Hm. Besok ulangan," ujar Vee, merusak *mood*.

Aku harus belajar mati-matian menyusul ketinggalanku. Belum lagi ada dua ulangan harian yang tidak aku ikuti dan harus ku susul untuk melengkapinya nilai raporku. Ugh. Derita pelajar.

Kami nongkrong di kafe sampai selesai jam makan siang. Pemilik kafe adalah sahabat Mamanya Vee, dia tidak keberatan walau kami cuma duduk-duduk dan bercanda. Tapi tentu saja kami tidak begitu,

kalau datang ke kafe—khususnya aku—pasti makan.

Langkahku terhenti saat melihat Bang Jake bersandar pada Jeep-nya, memandangkan di balik kacamatanya hitamnya. Vee yang berjalan di belakangku menabrakku.

“Hai Kak Jake,” sapa Vee dan Rally pada abangku saat mereka menemukan abangku juga.

Bang Jake membuka kacamatanya lalu berjalan ke arah kami. “Vee, Rally.” Matanya kemudian fokus padaku. “Fina pulang sama abang.”

Aku tahu kalau ini akan terjadi, Bang Jake menemukanku kalau aku menyalakan ponselku, tapi tetap saja melihatnya langsung di depan mata membuatku ingin lari.

Kamusta: Apa kabar. Ingat: Take care. Kaibigan: Teman. Magandang hapon sayo: Selamat sore. Poumanhin po: Sorry. Mabuti naman: I’m fine. Alam ko: Aku tahu. Baliw aku: I’m crazy. Baliw ikaw: You’re crazy. Mahal kita: I love you. Maligayang kaarawan: Happy birthday. Kausapin kita mamaya:



SERAPHINE

"Fina nggak mau pulang," cetusku sambil melangkah mundur begitu mobil Vee dan Rally memghilang dari pandangan.

"Ya udah. Kita ke tempat lain. Kita perlu bicara," ujarnya. Dia mendahuluiku melangkah kembali ke Jeepnya lalu membukakan pintu penumpang untukku. Dengan enggan aku menurutinya.

Bang Jake tidak juga bicara bahkan setelah kami jauh dari kafe. Dia nampak tenang dengan pandangannya lurus ke depan dan tidak sekalipun dia melirikku, berbeda denganku yang sedari tadi mencuri-curi kesempatan melirikinya. Bang Jake yang nampak tenang justru lebih membuatku cemas dari pada Bang Jake yang marah menggebu-gebu.

Suara dering ponsel Bang Jake memecah keheningan dan melegakanku sesaat sampai aku mendengar siapa yang meneleponnya.

"Ya, Ma?.... Iya ini di mobil sama Jake."

Owh-owh.

Bang Jake melirikku. "Ya kayaknya baik-baik aja."

Bagaimana yah caranya turun dari mobil yang sedang melaju tanpa melukai diri?

“Biar Jake ngomong sama Fina dulu, baru nanti diantar ke rumah sakit.”

“Nggak mau,” gumamku. “Fina mau turun. Berhenti!” ujarku panik, berusaha membuka pintu mobil. Ketika pintu mobil sama sekali tidak bergeming, aku berganti melepas *seatbelt*-ku.

Aku tidak mendengar Bang Jake pamit pada Mama, ponselnya dia lempar ke dashboard dan tangannya berganti mencengkeram lenganku.

“Kamu ngapain sih, Dek?!”

“Aku mau turun. Tolong berhenti. Aku nggak mau ikut Abang.” Aku masih berusaha melepaskan *seatbelt*-ku dengan satu tangan karena Bang Jake menahan tanganku yang satunya.

“Nggak,” kata Bang Jake tegas. “Abang nggak akan biarin kamu ngilang lagi sebelum kita bicara.” Aku berhasil melepas *seatbelt* dan berpindah mengakali *handle* pintu mobil. “Dek!” bentak Bang Jake sembari menarik lengan kananku dengan cukup keras sampai bisa membuat tubuhku berpaling padanya.

Aku mengatupkan kedua tangan dan menggesek-gesekkan telapak tanganku layaknya berdoa, memohon padanya, “Jangan bawa aku ke rumah sakit, yah. Aku janji aku nggak akan menyusahkan kalian lagi, atau kalau perlu aku akan pergi dari hidup kalian, tapi tolong jangan bawa aku ke rumah sakit. *Please*, Bang Jake.”

Wajah Bang Jake yang sudah kesal kini nampak bingung walau kesalnya belum hilang. “Kamu itu ngoceh apa sih?”

“Jangan bawa aku ke rumah sakit jiwa,” aku memohon dengan putus asa.

“Rumah sakit ji—?” Dia menghela napas tanpa menyelesaikan kalimatnya. Bang Jake melepaskan genggamannya pada lenganku. “Siapa yang mau bawa kamu ke rumah sakit jiwa?”

“Tadi abang bilang mau bawa aku ke rumah sakit.”

“Mama khawatir dan mau ketemu kamu segera. Di mana lagi Mama kalau bukan di rumah sakit saat jam segini?”

Pukul 13.15. “Iya, yah?” kataku seperti orang bodoh. Bang Jake

memberiku tatapan *kamu-itu-idiot-yah* sebelum memutar bola matanya.

Bang Jake melirik kaca spion untuk memeriksa *traffic* di belakang sebelum menepikan mobilnya lalu berhenti di pinggir jalan dan mematikan mesinnya. Untuk sesaat kami duduk di sana dalam diam. Bang Jake menatap ke depan dengan pikirannya sendiri dan aku duduk diam memikirkan cara agar aku tidak menyakiti keluargaku lagi tanpa membuat diriku sendiri terkurung di suatu tempat.

Bang Jake kemudian menunduk, meletakkan dahinya pada kemudi. Dia menghela napas panjang yang sepertinya sangat berat lalu mengeluarkannya pelan, bersamaan dengan itu kedua bahunya ikut merosot turun seperti beban dunia baru saja diletakan di sana.

Dia tidak bicara, dia tetap menunduk menyembunyikan wajahnya dariku dan masih bernafas dengan berat. Aku memperhatikannya, mengingat kembali penampilannya saat menungguku di parkiran kafe. Penampilannya yang berantakan, wajah lelah dan lingkaran hitam yang mengelilingi matanya serta bahu yang turun seperti memanggul beban dunia. Apa itu semua gara-gara aku?

Aku menarik ujung lengan *t-shirt* Bang Jake. "Maaf, Bang Jake," ujarku penuh sesal.

Bang Jake masih tidak meresponsku. Kalau bukan karena ketukan jarinya pada *dashboard*, aku akan menduga kalau dia tidur. Jadi dia tidak meresponsku adalah entah dia marah atau penyesalan menemukanku baru saja menghampirinya dan dia membenciku.

Aku tahu aku patut untuk dibenci mengingat apa yang telah aku lakukan, tetapi menghadapi kebencian itu langsung, *face-to-face*, membuat goresan sakit di dada semakin dalam. Seberapa pun pantasnya aku dibenci namun keegoisanku tetap menginginkan cinta.

"Bang Jake... Maaf," kataku lagi.

Tidak juga mendapat respons dari abangku, aku akhirnya bangun dari kursiku dan memeluknya dari samping dan mulai mengucapkan kata maaf tiada henti. Butuh beberapa saat untuknya membalas pelukanku. Keengganan dan keraguannya meresponku membuat hatiku

sangat sakit.

Tubuhnya merileks. *"Get angry, get pissed, throwing things and hit something or someone if you want,"* ujamnya lembut, *"Just... Don't dissappear like that."* Aku dipeluknya semakin erat. *"You scared me,"* bisiknya dengan suara bergetar.

Mungkin sebagian dari diriku tahu bahwa sebenarnya dia menyangiku, hanya saja aku tidak mengetahui alasan mengapa dia menahan diri untuk menunjukkannya maka lebih mudah untukku berpikir bahwa dia tidak menyukaiku. Sekarang setelah aku tahu, aku pun tidak menyalahkannya. Pasti sangat sulit baginya untuk menyangi seorang pembunuh.

Aku membalas pelukannya, takut kalau dia akan menangis dan itu membuatku sangat buruk. Aku tidak tahu bahwa dalam proses mencoba agar aku tidak membebani keluargaku lebih jauh, aku justru semakin menyusahkan.

I'm a horrible person.

I'm a monster.

"Maaf," kataku lagi karena sepertinya tidak ada kata lain yang bisa aku ucapkan. Walau aku sudah mengucapkan maaf berkali-kali rasanya itu semua tetap tidak cukup untuk mengungkapkan betapa menyesalnya aku.

Setelah beberapa saat Bang Jake menepuk punggungku. Awalnya pelan tapi yang kedua dan selanjutnya cukup keras sampai membuatku mengaduh.

"Okay. Get off me now. We really need to talk." Okeh, moment sentimennya berlalu dan dia mendorongku lepas darinya.

Aku duduk di kursiku dan dia memutar badannya agar bisa menghadapku. Tatapan intens dan wajah serius yang dia berikan padaku membuat kedua tanganku berpegang pada pintu. Bang Jake menyadari gerakanku dan dia menatap tanganku kemudian wajahku.

"What are you doing?" tanyanya curiga.

"Erm.... Siap-siap lari?" jawabku. Bang Jake menjitak kepalaku.

“Kalau abang memukul kepalaku terus aku bisa jadi bodoh,” tukasku sebal.

“Kamu udah idiot, nambah kadarnya dikit nggak ngaruh,” ujarnya sambil mengibaskan tangannya di depan wajah. Aku siap memberinya cercaan untuk menyinggungnya, tapi dia mengangkat jari telunjuknya menyuruhku diam.”Jangan mencoba mengalihkan perhatian abang.” Aku diam menutup mulutku rapat-rapat. “Kenapa kabur dan bersembunyi?” Aku hendak menjawab, tapi Bang Jake menyelaku lagi. “Tunggu sebentar, jangan jawab itu.” Dia melototiku lalu melanjutkan, “Kenapa kamu pergi ke rumah Eyang dan menanyakan hal-hal absurd itu?”

“Aku perlu tahu,” jawabku tanpa melirikinya.

“Tahu tentang apa?”

“Apakah aku yang mencelakakan Eyang Kakung dan Remy,” jawabku sembari memainkan jari-jemariku di atas pangkuanku.

“Kenapa kamu pikir kamu sudah mencelakakan Eyang dan Remy?”

“*I had... flashbacks,*” aku mengerakkan tanganku di sekitan kepala, “*kind of.*”

Bang Jake diam sesaat. “Ingatanmu kembali?”

Aku menggeleng. “Makanya aku perlu tahu.”

“Dan menurutmu orang yang tepat untuk ditanyai adalah Eyang Ezra? Nenek tua yang kadang nggak kenal anaknya sendiri?”

“Aku mendapat jawabanku,” bisikku. Rasa sakit dan jijik yang kurasakan pada diri sendiri kembali muncul.

“Ngadap sini,” pintanya. Saat aku tetap menunduk menatap pangkuanku Bang Jake menarik lengan dan memaksa kepalaku agar melihatnya. “Semua yang dikatakan Eyang Ezra itu nggak benar.”

“Abang nggak tahu apa yang sudah dikatakan Eyang Ezra lebih jelasnya.” Aku melepaskan diri dari sentuhan Bang Jake.

“Abang tahu. Bude laporan sama Mama begitu kamu kabur dari sana.”

Dan Mama laporan sama Bang Jake. Aku semakin beringsut ke

sudut kursi.

Bang Jake menurunkan wajahnya agar matanya setara dengan mataku. “Kamu nggak melakukan apa pun pada mereka. Eyang ngelantur. Orangtua pikun itu terjebak dalam fantasinya sendiri.” Nada suaranya yang santai namun tatapan matanya yang serius itu hampir membuatku percaya.

Aku menatap mata Bang Jake dalam, berusaha mencari kebohongan di sana. Tetapi yang ku temukan hanya mata beningnya yang menatapku dengan ketajaman yang nyata.

“Aku melihatnya,” aku berbisik, “Aku melihatnya di dalam kepalaku seperti aku baru saja melihatnya kemaren.”

Dia mengerutkan dahi. “Apa yang kamu lihat?” tanyanya. Dia nampak bingung.

Apakah Bang Jake tidak mengetahuinya? Atau dia hanya berpura-pura? Matanya masih manampakan kebeningan dan kepolosan yang sama.

Aku menunduk. Seandainya Bang Jake belum mengetahuinya, maka dia akan mengetahuinya sekarang. Dengan kebencian maka aku tidak akan menyakitinya lagi walau kebenciannya menyakitiku.

“Aku melihat tanganku mendorong Eyang dan menenggelamkan Remy di sungai.”

Bang Jake terdiam, mencerna kata-kataku. “Kamu ngomongin apa sih, Dek?”

Aku menghela nafas lalu mendongak memandang wajah bingungnya. Ini saatnya. “Aku mengalami flashback, potongan-potongan ingatan yang berputar di kepalaku. Ingatan bagaimana aku-” nafasku tecekat, “Bagaimana aku membunuh Eyang dan Remy,” bisikku.

Dia menatapku tanpa berkedip. “Kamu mengigau, yah?”

Aku menggeram, memandang kesal padanya. “Ini sebabnya aku bertanya pada Eyang. Abang nggak nganggap aku serius.”

“Karena omonganmu memang *absurd*,” Bang Jake membalas geramanku sambil melototiku.

“Aku nggak absurd!” emosiku lepas. “Kata Eyang Ezra aku pembunuh. Dan aku memang pembunuh. Aku membunuh Eyang Kakung dan Remy. Abang mau tahu gimana aku membunuh mereka?” Aku tidak menunggu Bang Jake menjawab pertanyaanku, karena sebenarnya itu bukan pertanyaan yang aku inginkan jawabannya. Ingin tahu atau tidak, aku akan memberi pengetahuan pada abangku ini. “Aku mendorong Eyang Kakung dari atas tangga. Eyang Kakung yang sebagian tubuhnya nggak bisa digerakkan karena *stroke* dan aku dengan kejamnya menurunkan dia dengan dorongan tanganku. Dan Remy? Aku memancingnya agar dia ikut mandi di sungai bersamaku padahal aku tahu dia nggak bisa berenang. Lalu aku, dengan tanpa perasaan menekan kepalanya agar tetap di dalam air.”

Napasku sudah tidak teratur dan wajah Bang Jake menampilkan kedinginan yang kaku serta ekspresinya tidak bisa ku baca, namun aku tidak berhenti.

“Dan abang tahu apa yang aku lakukan pada Rocky?”

“Stop.”

Aku tidak berhenti. “Aku menendangnya, memukul kepalanya berkali-kali seb—”

“Hentikan!” bentaknya menyelaku. Kini api berkobar di matanya saat dia menatapku, walau begitu suaranya terdengar lembut, “Kamu nggak melakukan semua itu.”

“Iya aku melakukannya,” ujarku ngotot. “Aku bilang aku melihatnya, ingat?”

“*You didn't kill anybody or anydog,*” geramnya frustrasi. “*It's impossible.*”

“No, they're not,” aku masih ngotot juga. Memandang Bang Jake aku memutuskan bertanya pertanyaan yang mengganguku beberapa hari ini. “Bang Jake, apa aku punya kepribadian ganda? *Alter ego?*” Kedua alisnya naik. “Itu sebabnya Abang nyuruh aku ke terapi, kan? Bukan karena *suicidal-act* ku.

Bang Jake memandangkanku seolah aku gila.

“Pertama, kamu nggak mungkin bisa menendang Rocky. Yang ada

kamu pasti sudah digigitnya duluan sebelum bisa mendekatinya. Dia sangat alergi padamu.”

Well, that's true. Aku tidak mengerti kenapa *bulldog* itu sangat memusuhiku. Sepertinya dia mempunyai antena anti-Fina, dia bisa tahu keberadaanku bahkan sebelum aku mendekat atau melihatnya.

“Kedua, kamu sedang liburan ke Bangka ikut Vee ketika Remy kecelakaan.”

Kecelakaan. Bahasa yang sangat baik untuk menyebutkan aksi jahatku.

“No. I was there. I killed him.”

Bang Jake melotot. “Kamu lebih memilih ikut Vee ke Bangka daripada merayakan ulang tahun Eyang di Bogor,” geramnya.

Itu tidak mungkin, Mama nggak mungkin mengizinkan aku pergi. Ulang tahun Eyang itu masuk kategori *a must list*.

Bang Jake memutar bola matanya. “Tentu saja Mama terpaksa mengizinkan karena malam sebelum berangkat ke Bogor kamu sudah packing lalu kabur ke rumah Vee dan baru menelpon ke rumah pas kamu sudah di Bangka.”

Well, itu menjawab pertanyaanku. Tapi, bukan berarti aku percaya.

“Bang Jake bohong.”

“Sahabatmu sendiri adalah saksi. Apa kamu masih nggak mau percaya?”

Aku masih memandangnya tidak percaya. “Kapan itu terjadi?”

“21 Juli, empat tahun yang lalu.”

Aku mencatatnya dalam kepala. “Eyang Kakung...”

“Udah Abang bilang, kan kamu sedang di rumah sakit saat itu. Ada catatannya di rumah sakit.”

“Mama dokter, bisa memalsuhkannya.”

“Ini bukan sinetron,” Bang Jake menggeram frustrasi. “Lagi pula kamu kecelakaan dan nggak sadarkan diri selama 36 jam. Jonah yang menungguimu di rumah sakit selama dua puluh empat jam sementara yang lain di Karawang dan abang masih ujian di Empire.”

Aku melirikinya dengan tajam. “Tuh kan Abang bohong. Menggunakan orang yang udah nggak ada untuk menjadi saksi,” tuduhku. “Dan aku belum memaafkan Abang karena tidak mememberitahuku soal Kak Jonah.”

Bang Jake menggeram lagi dan kembali menjatuhkan dahinya pada kemudi. “Apa sebenarnya tujuan kamu mengelak dari semua yang abang katakan?”

Sekarang aku yang menggeram frustrasi. “Aku menginginkan jawaban, kebenaran.”

“Itulah kenyataan yang sebenarnya.”

“Kenyataan dan kebenaran yang Abang katakan nggak menjelaskan tentang *flashback* atau potongan gambaran yang aku lihat di dalam kepalaku—”

“Itu hanya terjadi di dalam kepalamu!” bentaknya

“Itu sangat nyata dan seperti baru terjadi kemarin!” balasku membentakinya. “Lalu perasaan itu abang,” aku memandangnya putus asa, “Perasaan uforia yang aku rasakan saat melakukannya, saat melihat tubuh Remy terbawa arus tanpa perlawanan dan Eyang di lantai dengan pose aneh yang ngeri. “Bang Jake mengusap dan mengacak-acak rambutnya. “Aku menikmatinya bang,” bisikku.

Tubuh Bang Jake langsung kaku seketika. Aku sudah mempersiapkan diri untuk melihat tatapan jijik atau ketakutan darinya, tapi yang kutemukan di matanya adalah kemarahan.

“Berhenti menyebut dia sebagai ‘aku’,” geramnya. “Dia bukan kamu, itu juga bukan ingatanmu.” Dia kembali duduk menghadapku. “Sumpah demi Tuhan Dek, kamu nggak ada di sana saat semua itu terjadi. Hubungi Vee atau Lukas sekarang kalau kamu nggak percaya.”

Aku mengambil ponselku dan menghubungi Vee. Dia menjawabnya pada dering kedua. “Hi, beb. I need to know something.”

Aku langsung *to-the-point* menanyakan kejadian tanggal 21 Juli empat tahun yang lalu. Vee juga langsung bercerita dengan antusias mengenai perjalanan kami ke Bangka tanpa menanyakan alasanku bertanya.

Sepertinya dia pernah bercerita hal yang sama tapi saat itu pikiranku blank, sama sekali tidak terlintas kenangan mengenai perjalanan kami itu. Sekarang, ingatanku muncul seiring dengan setiap kata dan kisah yang keluar dari mulut Vee.

“Oh yeah. Apalagi cowok cute yang pake celana renang merah itu,” tambahku ketika ceritanya sampai pada saat kami menyelinap ke pesta kolam renang di hotel tempat kami menginap saat itu.

Vee terkesiap. “Lo ingat!”

“Yeah,” ujarku sembari melirik Bang Jake.

Sementara Vee meneruskan kembali cerita petualangan kami di Bangka, Bang Jake menyalakan mesin mobilnya dan meneruskan perjalanan kami, ke rumah sakit.

Ah rumah sakit. Alamat bakal dimarahi Mama habis-habisan, pasti.

Ketika saatnya Vee selesai membawaku bernostalgia dan menutup telponnya, kami sudah sampai di parkir rumah sakit.

“Puas?” tanya Bang Jake begitu aku memasukam kembali ponselku ke saku jaket.

“Hampir. Soal Eyang Kakung belum terjawab,” jawabku. Aku memandang gedung rumah sakit sambil menggigit bibir, membayangkan Mama yang tubuhnya sudah diselimuti api siap untuk membakarku.

“Telepon Elang,” kata Bang Jake setelah beberapa saat diam.

“Huh?” Aku menoleh padanya terkejut.

Aku memang menggunakan pemikiran tentang Elang untuk mengalihkan pikiranku dari peristiwa mengerikan yang muncuk di kepalaku, tapi aku tidak tahu apakah akan berhasil menghilangkan kecemasanku juga seandainya aku berbicara dengannya sekarang. Aku tidak yakin, yang ada aku mungkin malah akan semakin cemas ditambah grogi.

“Elang bisa jadi saksi kalau kamu di rumah sakit waktu itu,” kata Bang Jake sambil membuka seatbelt-nya.

Oh? Bukan di suruh nelpon buat mengurangi kecemasanku yah?

Aku mengikuti Bang Jake turun. “Lho, kok Elang?”

“Elang sempet datang ke rumah sakit untuk membawa Jonah pulang. Jonah nggak mau ninggalin kamu sendirian jadi justru Elang yang dipaksa ikut nungguin kamu sampai abang datang.”

“Oh,” jawabku menganggukan kepala beberapa kali. Tiba-tiba Bang Jake tertawa. “Iih nggak ada yang lucu!” aku memukul lengannya.

“Kepribadian ganda,” guamamnya, menggelengkan kepala. “Kepribadianmu bukan ganda, tapi multipel.”

“Really?” Well, mungkin ini jawaban dari aksiku di masa lalu. “Apa Bang Jake sudah bertemu mereka semua?” Wah. Semoga kepribadianku yang lain tidak aneh-aneh seperti yang ada di drama Korea yang pernah Vee mamaksaku untuk menonton bersamanya.

“Tentu.”

“Siapa aja?”

“*Gamer, skateboarder, otaku dan monster babi.*”

Aku menendang kakinya berkali-kali sambil berjalan.

Mama bukan marah, tetapi murka dan menyalahkan diri sendiri. Jadi dia memarahiku sambil menangis, membuatku merasa buruk dan akhirnya ikut menangis juga. Aku tidak menyalahkan Mama kalau memang dia marah, tetapi sedih dan menyalahkan diri aku menyalahkan sepenuhnya pada Bang Agil yang keceplosan bercerita mengenai *suicidal-act* yang pernah aku lakukan.

Hm. Mungkin aku harus mengirim video porno ke pesantren biar dia dihukum.

Semakin parah ketika Mama memutuskan mengeledah tasku. Kami sempat beradu saling tarik-menarik sampai akhirnya apa yang aku sembunyikan justru jatuh dari kantung tasku yang terbuka. Setengah botol *vigil* adalah tiketku ke laboratorium rumah sakit untuk melakukan *full medical check-up*. Ah, terpaksa menurut karena tidak mau membuat Mama semakin marah.

Aku sedang di dalam lift menuju lantai ruangan Mama berada setelah membeli snack dari kantin rumah sakit, konsentrasiku fokus

pada puding mangga yang super lezat di tanganku, saat aku dikejutkan oleh sentuhan lembut pada keningku. Mendongak, aku menemukan Elang berdiri di depanku, memandanguku dengan kedua alisnya yang berkerut.

“Sakit?” tanyanya. Matanya menjelajahi wajahku.

Aku menggelengkan kepala, terlalu kaget untuk mengatakan sesuatu.

“Kalau gitu ngapain di rumah sakit,” dia menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki, “dan pake baju serta sandal rumah sakit?”

Aku menelan puding yang sedari tadi diam di dalam mukutku. “Habis medical check-up rutinan. Biasalah.” Aku mengibaskan tanganku dengan tak acuh. “Kamu sendiri ngapain di rumah sakit?”

Dia berpindah, memilih tempat berdiri pada sisi berlawanan dari tempatku berdiri. “Mau menjenguk orang,” jawabnya sembari mengangkat sebuah paperbag besar berwarna pink.

Aku mengangguk beberapa kali, lalu kami diam.

Aku berusaha berkonsentrasi kembali pada puding di tanganku, tapi perasaan menggelitik yang menjalar dari ubun-ubun sampai tulang belakangku membuatku mengangkat kepala. Benar saja dia sedang mengamati.

“Mau?” Aku mengulurkan puding ke arahnya.

Dia menggelang sambil tersenyum. “Buatmu saja. Habiskan. Kamu kurusan.”

“On diet.”

Dia kembali menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki kemudian mendengus. “*You’re already thin, wanna be a walking stick?*”

“Well, tadinya mau diet terus ke kantin liat ini,” aku mengangkat dua kantong plastik *snack* yang kubawa, “*I changed my mind. Haha.*”

“*Yeah, I can see that.*”

Ping.

Pintu lift terbuka di lantai empat. “Nah ini pemberhentianku. *Bye.*”

“*Catch you later.*”

Sebuah janji pada nada suaranya membuatku tersenyum. “Later.” Aku membalas lambaiannya dan mendapat balasan senyum khasnya sebelum pintu lift tertutup sepenuhnya.

Pas pintu lift sudah tertutup dan liftnya sudah naik barulah aku ingat kalau aku mempunyai pertanyaan penting untuknya. Aku pun segera berlari menyusulnya lewat tangga. Sesampainya di lantai lima aku melihat Elang sudah berjalan menjauhi lift.

“Elang!” seruku, yang langsung mendapat pelototan dari suster yang sedang lewat. Aku meminta maaf kemudian lari mengejar Elang.

Aneh sekali dia tidak menengok. Apa telinganya sudah rusak?

Aku menarik ujung leather jaketnya tepat sebelum dia menjangkau knop pintu pada salah satu ruangan. Dia menoleh dan ada keterkejutan di sana sebelum dia melepas headphone yang menutupi telinganya.

“Ada apa?” tanyanya terlihat bingung.

“Aku mau bertanya sesuatu,” ujarku sembari mengamati headphone yang melingkari lehernya. “Emang itu ngaruh yah terhadap pendengaran supermu?” tanyaku menunjuk benda mencurigakan itu. “Tadi aku panggil nggak denger.”

“Oh? Sorry,” dia mematikan iPodnya, “Mau nanya apa?”

Aku fokus kembali ke tujuanku kenapa aku menyusulnya. “Oh iya, itu... Empat tahun yang lalu pada 26 Juni, apa benar kamu datang ke rumah sakit waktu Kak Jonah sedang menungguiku?”

Sementara dia diam berpikir, aku menggigit bibirku menunggunya dengan was-was.

“Hm. Let see...” mata yang awalnya menerawang kini beralih fokus padaku, “Apa kamu anak menyedihkan yang tergeletak di tempat tidur dan seluruh tubuhnya dibalut perban mirip mumi sakit?”

Aku cemberut memandangnya. “Entah yah, aku kan sedang tergeletak menyedihkan kayak mumi sakit,” ucapku ketus.

Dia tertawa dan mengacak poniku. “Kalau begitu jawabannya iya.”

“Truly?”

“Truly.”

“Bang Jake nggak nyuruh kamu berbohong, kan?”

“Terakhir kali abangmu menyuruhku berbohong, aku mengacaukan mesin Jeep-nya.”

Okay. Bahaya juga. Untung Bang Jake masih hidup.

Dia memiringkan kepalanya, mengamatiku. Mungkin berpikir keanehan apalagi yang akan mengejutkannya. “What is this all about?” Tidak ada nada mengejek dalam suaranya, hanya kepedulian.

Aku menghendikan bahu. *“There’s some holes, missing pieces of time in my life and it’s messing with my head. I need to know.”*

“Apa jawabanku membantu?”

Aku mengangguk. “Yeah, lumayan. Nambal beberapa lubang yang sangat mengganggu.”

“Syukur deh.”

“Eh tunggu sebentar,” kataku cepat-cepat. Aku memandangnya curiga. “Kalau emang kamu berada di rumah sakit ketika itu, kenapa di hari aku menyirammu dengan air pel kamu seperti baru pertama kali bertemu denganku dan mendengar suara jantungku?” Aku lalu mengacungkan jari telunjukku ke wajahnya, dia menjauhkan wajahnya. “Bohong ‘kan? Kamu nggak berada di rumah sakit itu,” tuduhku.

Dia menggenggam jari telunjukku lalu menurunkannya. “Kan tadi aku bilang kamu di perban mirip mumi, jadi wajahmu nggak kelihatan.” Dia melepaskan jariku. “Kalau suara jantungmu, aku pakai ini kalau ke rumah sakit,” dia menunjuk headphone yang melingkari lehernya, “jadi emang nggak dengar.”

Perhatianku beralih pada benda itu lagi. “Emang itu beneran ngaruh yah? Tadi aku panggil-panggil kamu nggak menoleh juga.”

Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia melepaskan *headphone* dari lehernya lalu memakaikannya ke kepalaku. Kedua telingaku di tutup dan... Semuanya sunyi. *Wait*, bahkan kata sunyi tidak cukup menggambarkan bagaimana suara sama sekali tidak masuk ke telingaku.

There’s no sounds, at all. Bahkan sekedar bunyi nging atau ngung atau suara jantungku sendiri tidak ku dengar. Aku mencoba batuk, namun

tetap tidak ada suara walau leherku bergetar.

Pasti begini rasanya jadi tuna rungu.

Aku memandang Elang dengan mata terbelalak. Dia menyeringai dan mengatakan sesuatu, setidaknya aku percaya dia mengatakan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa. Mulutnya bergerak, tapi kan aku tidak bisa membaca gerak bibir.

“Hah?” Elang mengangguk dan menyuruhku mengikutinya, aku pun mengangguk juga, habis itu dia tertawa tanpa suara lagi. “Apaan sih?” tanyaku bingung.

Suster yang kebetulan sedang melewati kami memukul lenganku dan memelotot galak sebelum meletakkan jari telunjuk pada bibirnya, menyuruhku diam? Apa sih, orang aku sudah tak bersuara juga. Aku gantian memandang sinis pada punggung suster yang kini berjalan menjauh. Ketika aku kembali memandang Elang, si bajingan ini malah tertawa tanpa suara.

Aku melepas *headphone* dari kepala dan seketika suara tawa nyaringnya masuk ke telingaku dan terus masuk ke dalam hatiku. Ah, kangennya.

Eh *wait*, jadi tawanya bukan tanpa suara, tapi suaranya di-*blocking* oleh perangkat aneh ini.

Aku memandang *headphone* di tanganku lalu berganti memandangnya yang sudah berhenti tertawa namun binar di matanya masih menyala, senyum juga masih terukir pada bibirnya. Kesadaran segera menghampiriku.

“Tadi aku teriak ya?”

Jawaban Elang adalah dengan kembali tertawa.

Aku dikerjain?

Sialan. Pantas saja aku kena pukul. Aku memukulnya agar setimpal tapi dia tetap tertawa.

“*Made in China* yang hebat,” ujarku sinis.

Dia menggelang. “*Made in Jonah Satria and Jacob Narayan.*”

Aku menatapnya tak percaya. “*No way.*”

"Yes, way." Dia mengalungkan kembali *headphone* pada lehernya. "Jam berapa mau pulang?"

"Pengennya sih dari tadi, tapi aku nggak boleh pulang sendirian."

Dia melirik arlojinya. "Apa bisa siap dalam dua puluh menit?"

Aku aku diam berpikir. Mama bilang aku nggak boleh pulang sendirian, berarti mungkin boleh pulang kalau sama Elang. Waktu dia melihatku terkena *panic-attack* aku mendengar orangtuaku dan abang-abangku berbicara padanya, jadi mereka sudah pasti kenal Elang. Tapi Mama bilang aku akan diawasi dengan ketat mulai sekarang, apa Mama akan mengijinkanku pulang dengan orang asing yang belum tentu dia percayai?

Aku masih berpikir dan menimbang-nimbang kira-kira bagaimana reaksi Mama dan jalan keluar apa yang harus aku tawarkan biar diijinkan pulang ketika tiba-tiba sebuah tangan menekan belakang kepalaku sebelum kemudian sepasang bibir menangkap bibirku.

My brain shut off.

Oke, itu lebay. Ini bukan pertama kalinya dia menciumku, tapi beneran deh kejadian itu rasanya sudah sangat lama jadi aku hanya bisa diam terkejut ketika tiba-tiba dia melakukan itu.

Terlalu cepat, dia menjauhkan wajahnya. "*See you at twenty,*" ujamnya santai sebelum masuk ke dalam ruangan, menutup pintu di hadapanku.

Did he just kiss me without permission and dismissed me?

What the...

"Elang!!" seruku pada pintu bercat pink itu.

Pintu terbuka dan dia mengeluarkan kepalanya. "Ssst. Ini rumah sakit, jangan berisik."

Lagi, sebelum aku sempat meresponsnya dia sudah menutup pintu yang kini aku hanya bisa kupelototi. Sambil menggerutu aku memutar badan dan pergi dari sana dengan langkah kaki mengentak lantai yang menghasilkan suara sampai membuat Suster Anya keluar dari sebuah ruangan. Suster tua itu menggeram sambil melototiku yang langsung membuatku lari.

Apa aku ingin pulang bersama Elang?

Iyalah.

Kita tidak tahu seberapa rindunya kita terhadap seseorang sampai orang itu berada di hadapan kita. Jadi walau masih agak kesal padanya, aku tetap ingin pulang bersamanya. Apalagi sekarang aku diyakinkan bahwa aku tidak melakukan hal buruk pada Eyang dan Remy, walau sebenarnya aku masih tidak terlalu yakin yakin juga.

Bagaiman potongan-potongan kejadian yang aku lihat bisa ada di kepalaku masih belum bisa terjawab.

Apa aku akan pulang bersamanya?

Aku perlu menyiapkan diri perang sama Mama.

Ugh. I'm such a fool.

And they said only fools who fall in love.

Ugh.





SERAPHINE

Tidak, aku tidak pulang bersama Elang. Sewaktu aku turun ke ruangan Mama, ia sedang merapikan barang-barangnya siap untuk pulang. Aku tetap bilang sih kalau aku ingin pulang sama teman. Tapi, tidak diizinkan walau aku sudah menyebut nama Elang. Aku bahkan sampai bilang Elang itu adiknya Kak Jonah, tapi Mama tetap tidak mengiyakan.

Sampai di rumah keadaan tidak lebih baik. Aku dimarahin Ayah, tentu saja. Kemudian diculik Bang Adid, diikat di kursi lalu mata dan perutku disiksa sampai tahap aku hampir ngompol di celana. Aku dipaksa menonton mereka melakukan *dance-cover Emergency* dari Icona pop dengan hanya memakai *boxer* serta kaus singlet yang diikat di atas pusar menampilkan perut atletis mereka lalu ditambah topi kerucut jerami yang entah mereka dapat dari mana. Setelah selesai menyiksaku, mereka memasukan video itu ke YouTube. Wek, aku bahkan tidak tahu kalau kelakuan mereka di syuting.

Bleh. Tidak heran kadang aku gila, ternyata keturunan Bang Adid.

Kamar Fani gelap. Saat aku berusaha membukanya, pintu itu terkunci. "Fani kemana bang?" tanyaku pada Bang Adid yang kebetulan

lewat.

Dia menghendikan bahu. “Katanya sih mau belajar kelompok,” jawabnya tanpa mendongak dari kamera video di tangannya. “Kamu juga sono belajar,” tambahnya, masih tidak mengalihkan perhatian dari kameranya lalu berlalu pergi.

Aku mencibir punggungnya sebelum masuk ke kamarku sendiri. Meletakkan ransel di bawah tempat tidur, aku segera melemparkan diri di atas *spring-bed*-ku yang super empuk. Ah.... Bodohnya aku tidur di hotel yang tempat tidurnya kaku sementara tempat tidurku yang super nyaman dianggurkan. Begitu memejamkan mata tidak lama bagiku untuk terlelap mengingat Mama menyekokiku dengan obat tidur sehabis aku dimarahin Ayah tadi. Tidurku sangat nyenyak, tidur lelap tanpa mimpi.

Ponselku berdering ketika aku sudah dekat sekolah. Dari deringnya aku sudah tahu siapa yang menghubungiku.

“Morning,” sapaku.

“Morning,” balasnya. “Di mana?”

“Di sekolah.”

Dia tertawa kecil. “Jam segini udah di sekolah? Rajinan amat.”

Aku melirik arlojiku, 05.43. Sebenarnya aku berangkat sekitar pukul 05.16, hanya karena tidak mau Mama terus merecokiku belajar.

Terdengar suaranya yang sedang menguap. “Pasti baru bangun yah?”

“Lebih tepatnya belum tidur,” jawabnya dengan suara serak.

“Bantuin anaknya Pak Komandan lagi?”

“Nggak juga.” Terdengar suara motornya berderu.

Aku ingin bertanya apa yang dilakukannya semalaman kalau tidak membantu anaknya Pak Komandan, tapi aku tidak punya hak untuk menginterogasinya. Aku bukan pacarnya atau bagian dari keluarganya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menanggapi perasaanku terhadap kenyataan itu.

“Nggak aman kan, mengendarai motor kalau nggak tidur semalaman?” Perhatian seperti ini biasa diberikan antar teman.

“I’m good. See you at school.”

“See you.”

Walau masih sangat pagi nyatanya bukan cuma aku yang sudah berada di sekolah. Saat aku meminta Pak Ujang untuk membuka pintu kelasku katanya kelasku sudah di buka, ada seseorang yang sudah di sana mendahuluiku. Hebat dan patut di contoh.

Sambil berjalan ke kelas, kepalaku sibuk memikirkan perubahan sikap Mama pagi ini. Dari pada menegurku hanya dengan kata-kata seperti biasa, *today she’s so touchy*. Kalau biasanya ia hanya menyuruhku untuk menguncir rambut, hari ini Mama mengepangkannya. Aku memegang rambutku yang tertahan rapi oleh french-braid ala Mama. Kemudian hal *bizzare* lain terjadi.

Aku memegang keningku dimana rasa geli bekas ciuman Mama masih terasa. Wah aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali Mama mencium keningku seperti itu. Aku sempat takut waktu mau keluar rumah, jangan-jangan matahari terbit dari barat.

Apa Mama baik-baik saja yah?

Langkahku terhenti di depan pintu kelas saat melihat seorang cowok sedang menghapus papan tulis. “*Ohayou, Tamaki-kuuuun!!*”

Yang disapa melirik dengan cepat dan melempariku dengan tatapan tajam yang menghujam. Aku memberinya senyum lebar dan lambaian sambil melangkah masuk kelas.

“Sumpah yah, kalau lo tetap manggil gue begitu, gue bakal pastiin lo tahu rasanya neraka dunia,” ancamnya.

Aku mengangguk-angguk. “Hm dan sebagai gantinya lo sama Aiden bakal sangat terkenal, yah?” Aku memberinya senyum penuh arti.

Tama mengatupkan rahangnya dengan kuat sampai otot-otot di lehernya menyembul. Postur tubuhnya kaku namun juga waspada seperti predator yang siap menerjang mangsanya. Bedanya adalah bukan aku mangsanya, posisiku di sini justru lebih mengancam daripada Tama

sendiri. Sebuah foto, dan Tama tidak akan bisa apa-apa. Tidak peduli seberapa menyebalkannya aku.

Pemerasaanku pada Tama bukan karena membencinya atau apa, aku melakukannya semata-mata hanya untuk menjahilinya saja. Apalagi Aiden yang kalau digoda bisa membuat wajahnya memerah seperti kepiting rebus.

Yeah, aku memang sadis seperti itu. Haha.

Dengan dengusan napas kesal, Tama kembali menghadap papan tulis yang sedang dibersihkannya, memilih terus mengabaikanku walau aku bicara tanpa henti dan melemparinya berbagai macam pertanyaan.

Aku sudah duduk di kursiku saat aku melihat sebuah kotak putih berpita biru di dalam laci mejaku. “Ya ampun Tamaki-kun, nggak usah repot-repot ngasih kado sambutan selamat datang segala. Aku jadi nggak enak nih.”

Tama menoleh, lalu mendengus saat melihat kado itu sudah di atas mejaku. “Satu-satunya kado yang bakal gue kasih ke elo, adalah tikus mati yang gue bayangin sebagai balasan lu waktu gue membunuhnya.”

Seharusnya kata-kata Tama sudah cukup membuatku menyingkirkan kotak itu, apalagi mengingat aku pernah menerima kado yang isinya sangat tidak menyenangkan. Tapi tidak, aku mengabaikan semua bell peringatan dan malah membukan kotak itu dengan semangat. Aku segera bangkit dari kursiku dan menjauh dari sana.

“Tama? Tolong katakan ini kado dari lo,” aku memohon. Setidaknya kalau itu memang Tama yang melakukannya aku tahu kalau ini hanya sebuah prank belaka dan aku tidak akan marah.

“Seperti yang gue bilang, satu-satunya kado gue buat lo ya tikus mati,” bentak Tama. Mungkin karena raut wajahku atau postur kaku tubuhku yang menjauh dari mejaku sendiri, Tama akhirnya mendatangi. “What is it?” Tama menoleh dan langsung melihat isi kotak itu. “*Mother-fucker-son-of-a-bitch!*” Dia kembali menoleh padaku. “Yang ini bukan gue Fin, sumpah. Gue tadi cuma bercanda ngomong begitu.”

Aku diam mengabaikan Tama dan tetap menatap kado yang membuatku bertanya-tanya apa yang sudah aku lakukan sampai berhak mendapat hadiah macam itu sebagai sambutan berangkat kembali ke sekolah.

Tama berdiri di depanku, menghalangi pandanganku dari kotak yang walau isinya menjijikan aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari benda itu. Mungkin karena ada sebuah benda familiar yang terjulur keluar dari perut tikus itu bersama usus-ususnya. Aku menyingkir dari hadapan Tama lalu mengulurkan tangan untuk mengambil benda itu tapi Tama menangkis tanganku.

"Jangan di sentuh. Jangan menyentuh apa pun lagi selain yang sudah lo sentuh," ujamya sembari mengambil tutup kotak yang ternyata masih dipegang tangan kiriku yang bergetar. Tama kemudian mengeluarkan ponselnya.

"Mau ngapain?" tanyaku panik.

"Telepon polis—" Aku merebut ponselnya sebelum dia selesai bicara dan segera menjauh darinya. "Ngapain sih lo?"

"Lo yang ngapain?" aku melototi Tama, "Ini bukan apa-apa. Ngapain juga pakai mau lapor polisi segala?"

Sebenarnya aku tahu betul kenapa ini musti dilaporkan ke polisi, apalagi mengingat ini bukan pertama kalinya aku menerima 'hadiah' macam ini. Tapi aku tidak berniat memberi tahu Tamaki tentang hal itu. Lagipula memangnya aku mau bilang apa pada polisi sementara aku tidak tahu apa-apa.

Apa kira-kira, jika aku tahu siapa orang yang mungkin akan melakukan hal ini? Tidak. Apa akhir-akhir ini aku membuat seseorang sangat marah? Tidak. Eh mungkin orangtuaku dan Bang Jake, tapi mereka tidak mungkin melakukannya. Apa aku punya musuh? Kayaknya terlalu banyak.

"*Are you serious?*" tanya Tama dengan nada bingung tapi marah. "Orang gila ini mengirimimu...." Dia mengemysit saat melihat isi kotak itu, "Tikus yang belum selesai operasi dan lo ngepeg itu bukan apa-

apa?” Aku tertawa mendengar kata yang kata yang digunakannya untuk menyebut ‘hadiah’ itu. “Nggak ada yang lucu, Fina,” geramnya sambil melotor.

Aku berhenti tertawa lalu menyembunyikan ponselnya di belakang punggung. “Kalau lo lapor polisi, gue bakal ngasih foto itu ke Dawina.” Dawina si ratu gosip yang bisa menyebarkan berita lebih cepat dari api yang membakar kertas.

Tama mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Tatapan matanya yang tajam disertai hidungnya yang kembang kempis membuatnya mirip banteng yang siap menyerang. Dia lalu memejamkan matanya dan mengatur nafasnya. Ketika matanya terbuka lagi, dia sudah nampak tenang.

“Tahu nggak? Gue nggak peduli.” Dia melirik ke arah pintu yang mana tak ada seorangpun di sana. “Gue nggak peduli semua orang tahu kalau gue gay,” bisiknya, “Dari pada harus menanggung rasa bersalah kalau orang gila ini mulai melukai lho.”

Aku meletakkan tanganku di atas jantungku yang berdetak. “Ah Tamaki-kun, ternyata lo diam-diam sayang sama gue,” aku menghapus air mata khayalan, “Gue juga sayang sama lo kok, tapi kayaknya Aiden lebih cinta sama lo dan gue benci kalau harus merusak hubungan kalian.”

Tama menatapku datar yang malah membuatku kembali tertawa.

“What’s so funny?”

Aku berteriak kaget mendengar suara yang tiba-tiba muncul itu. Kali ini Tama yang berpuas diri menertawakan kejutanku. Aku melototi si sumber suara yang sekarang berdiri di samping Tama.

“Ngapain kamu di sini?” tanyaku kesal.

“Aku sekolah di sini, bukan?” jawabnya datar dengan tatapan terpaku pada benda di atas mejaku.

Bagaimana dia sudah sampai di sekolah? Tadi kan, waktu menelponku masih belum jalan, dan dari rumahnya ke sekolah tidak masuk kategori dekat. Ah iya, tentu saja, ngebut.

“Itu nggak menjawab pertanyaanku kenapa kamu ada di kelasku,”

gerutuku.

Dia melirik sekilas padaku dengan ekspresi datar tak bisa ku baca lalu beralih memandang Tama. "Siapa yang melakukan ini?" tanyanya serius.

Tama mundur satu langkah. "Bukan gue!" elaknya dengan sikap defensif. "Dari tadi datang gue nggak dekat-dekat mejanya Fina, suer."

Tama memamng tinggi, tapi Elang lebih tinggi jadi Tama masih perlu mendongak saat bertatap muka dengan Elang. Aku bisa tahu Tama merasa terintimidasi terhadap postur dan sikap Elang yang memandang ke bawah dan ke arahnya. Ditambah cowok ini sedang mengeluarkan aura serius dan nampak berbahaya, jadi tidak mengherankan kalau Tama nampak ketakutan begitu. Dan situasi ini membuatku ingin tertawa. Belum lebih dari lima menit yang lalu Tamalah yang nampak sangat marah dan berbahaya, tapi sekarang dia berubah sikap jadi kalem dan penurut.

"Bohong ding," selaku. Pasti asik ngerjain Tama lagi. "Tadi Tamaki bilang satu-satunya hadiah yang bakal dia kasih ke aku ya tikus mati."

Tatapan Elang semakin tajam tertuju pada ketua kelasku, sementara Tama melototiku sebelum kembali menghadap Elang.

"Itu gue cuma bercanda. Soalnya anak itu rese banget dari sejak muncul selalu gangguin gue. Sumpah."

Elang menoleh padaku dengan satu alisnya terangkat, itu memicu tawaku untuk lepas dan aku tertawa terpingkal-pingkal.

"Lo lagi nggak high, kan, Fin?" tanya Tama, menatapku seolah aku gila.

"I always say no to drugs," jawabku mantap, lalu tertawa lagi.

Berbeda dengan Tama yang menatapku seperti aku gila, Elang justru mengabaikanku sepenuhnya. Tatapannya tetap tertuju pada benda di atas mejaku. Tapi saat ini aku tidak peduli. Aku sedang dalam periode di mana saat aku mulai tertawa, aku tidak bisa berhenti. Padahal aku sudah lupa apa yang tadi membuatku tertawa.

"Eh. Hey, apa lo pikir Fina baik-baik saja?" Tama bertanya pada

Elang namun pandangan ngerinya masih tertuju padaku. Entah kenapa itu membuatku kembali tertawa lagi. Akhirnya Elang mendongak menatapku. "Biasanya orang normal itu kalau menerima kiriman macam ini dia akan histeris dan ketakutan serta panik, mungkin," lanjut Tama.

Elang menatapku intens, lalu mengerutkan alisnya. Ketika aku semakin terkekeh dia memutar bola matanya. "Abaikan dia. Itu caranya menangani kepanikan dan ketakutan."

Aku langsung berhenti tertawa. "Aku nggak takut dan aku nggak panik."

"Wah hebat. Mulut lo ada remnya yah bisa berhenti tertawa mendadak begitu."

Aku mengabaikan Tama. Perhatianku tertuju pada Elang yang sekarang sedang mengeluarkan ponselnya dari saku. Aku langsung berlari ke arahnya. Tapi berbeda dengan Tama yang kurang tanggap, Elang sangatlah cekatan. Dia langsung mengangkat ponselnya ke udara.

"Jangan lapor polisi," aku memohon padanya. "Atau kakakmu," tambahku saat melihat layar ponselnya menampilkan nama Moreno. Dia menatapku datar. "*This is nothing, really.*"

Dia mendengus. "Dua kali kamu mendapat kiriman seperti ini dan kamu bilang ini bukan apa-apa?"

"Dua kali?!" pekik Tama.

"Ini semua bukan apa-apa. Nggak perlu bawa-bawa polisi segala. Orang ini cuma mencari perhatian. Kalau aku mengabaikannya dia akan bosan dan berhenti sendiri." Setidaknya itu teori yang aku harapkan, dan semoga memang itu. "Buktinya aku masih baik-baik saja." Aku memutar badanku, menunjukan pada mereka keutuhan anggota tubuhku.

"Dan bagaimana kamu bisa yakin tentang itu?" tantangnya.

"Tunggu, apa lo tahu siapa pelakunya?" tanya Tama antusias.

Aku memandang mereka yang balik memandangkanku menunggu jawaban. Aku mengedikkan bahu. "*Well*, aku nggak yakin dan kurang tahu sih."

"Kalau begitu berdasarkan apa teorimu tadi?"

“Erm...” aku garuk-garuk kepala yang sebenarnya tidak gatal. “Well, di *Criminal Minds* ‘kan biasanya begitu.” Aku segera menjauh saat Tama menggeram gemas dan mengangkat tangannya hendak memukulku. “Emang bener kok. Itu M.O-nya *UnSub with self-centered personality*.”

“Ini nyata, bukan salah satu kasus di *Criminal Minds*,” kata Elang sambil mengetik sesuatu di layar ponselnya.

“Elang! Kan aku bilang jangan lapor polisi.”

“Emang nggak.” Dia memasukan ponselnya kembali ke saku jaket.

“Ck. Terserah deh mau lo apaan. Tapi kita harus menyingkirkan ini dulu sebelum ramai,” usul Tama. Elang mengangguk dan tidak ada yang lebih aku setuju lagi selain menyingkirkan benda menjijikkan itu.

“Jangan dipegang!” seruku saat Tama hendak mengambil kotak itu. Tamaki memandangu penuh tanya. “Jijik,” jawabku membuatnya memutar bola mata.

“*She’s right. Don’t touch it.*” *See?* Bahkan Elang setuju.

“Bagaimana gue mau membuang barang ini kalau nggak boleh pegang, bodoh?”

“Disihir gitu. ‘Kan praktis.” Sekarang bukan cuma Tama yang memutar bola matanya, tapi Elang juga.

“Gue emang gay tapi bukan penyihir. Gay dan penyihir itu Dumbledore. Dan itu udah mati. Jadi nggak usah ngaco deh,” oceh Tama. Kemudian sepertinya dia baru sadar mengakui dirinya *gay* di depan Elang. Dia menoleh ke arah Elang dengan cepat. “Kalau yang gue katakan di sini sampai tersebar keluar, *I will hurt you*,” ancamnya pada Elang.

Elang memutar bola matanya. “Mungkin lo dan Aiden mau memilih tempat main lain selain gudang belakang sekolah kalau mau begitu dirahasiakan,” ujar Elang sebelum melenggang pergi ke meja guru

Mata Tama terbelalak lebar. Ketika dia mengalihkan perhatiannya padaku, matanya memicing. “Lo udah janji nggak akan bilang siapa-siapa,” desisnya seperti ular.

Blah. Tadi bilangnya tidak apa-apa kalau orang lain tahu soal

orientasi *sexual*-nya yang berbeda, tapi sekarang dia terlihat begitu ketakutan. Aku tertawa lagi.

“Gue emang nggak bilang siapa-siapa. Elang pasti denger waktu kalian sedang ‘main-main’.” Aku tertawa. Aku mengangkat kedua tangan ke udara saat Tama memelototi. “Sumpah! Gue bahkan nggak tahu kalau tempat ‘main’ kalian itu di gudang belakang,” aku membela diri.

Elang kembali sambil membawa koran yang diambil di laci meja guru. Dia lalu membungkus kotak itu, berhati-hati agar tidak menyentuhnya. Setelah terbungkus sepenuhnya, Elang membawanya keluar. Sebelum keluar dia berhenti di ambang pintu dan berbalik.

Dia menatapku sekilas sebelum mengalihkan matanya pada Tama. “Jangan lepaskan dia dari pandangan lo,” ujarnya menganghuk ke arahku, “Atau setiap kata yang keluar dari mulut lo bakal tersebar keluar.” Elang pergi begitu saja diiringi geraman frustrasi Tama.

Ketika akhirnya jam sekolah berakhir, rumor bahwa aku dan Elang pacaran menjadi *hot topic*. Vee sampai menatapku bingung dan Rally menanyakan mantra apa yang aku gunakan untuk memelet Elang sampai dia ngekor kemanapun aku pergi. Sebenarnya kata ngekor tidak tepat karena kesannya dia mengikutiku ketika kenyataannya dia selalu berjalan di sampingku. Dia tidak pernah membiarkanku sendirian kecuali waktu ke toilet, itupun dia menunggu di depan pintu bersandar pada pilar dengan santai sambil membaca buku.

Seandainya situasinya sedang berbeda aku pasti akan sangat senang dan berbunga-bunga karena dia tidak mau jauh-jauh dariku, tapi gara-gara peristiwa tadi pagi aku jadi merasa dia menempatkan dirinya sebagai bodyguard-ku. Dan aku tidak mau dia jadi bodyguard-ku, karena kata itu seperti sebuah pekerjaan yang harus dilaksanakan tidak peduli dia suka atau tidak. Aku tidak mau dia di dekatku karena terpaksa.

“Aku bukan bayi. Kamu nggak perlu manjadi *babysitter*-ku segala,”

ujarku sembari menuruni tangga. Bell pulang baru berbunyi lima menit tapi aku sudah kabur dari kelas. Padahal biasanya masih leya-leye dan ngisengin orang.

“Aku juga nggak menempatkan diri sebagai babysitter-mu.” Dia memandangkan dari kepala sampai kaki. “Sulit membayangkanmu sebagai bayi.” Seringaian yang terukir di sudut bibirnya membuatku mengayunkan kaki untuk menendang tulang betisnya, tapi dia berhasil menghindar. Senyumnya semakin lebar. Dengan kesal aku berjalan mendahuluinya.

“Mengesampingkan semua pikiran mesummu, kamu nggak perlu berada di sampingku sepanjang waktu.”

Dia melangkah mendahuluiku dan kini dia berjalan mundur gar tetap berhadapan denganku.

“Why? Didn’t you enjoy my company?”

Aku memutar bola mata. *“When you act like a bodyguard, you’re annoying and I didn’t enjoy it at all.”*

Yeah, well, aku akui aku masih tetap merasa senang serta perutku terasa geli setiap dia berjalan di dekatku dan sesekali tangan kami bersentuhan tiba-tiba. Tapi perasaan kesalku membuat rasa-rasa itu terkesampingkan.

Dia malah tertawa dan membuat dirinya kembali berjalan di sampingku.

“Too bad the feeling isn’t mutual. I myself very enjoying your company.”

“You’re enjoying Vee, Rally and Aya’s company.”

Karena sementara aku bersungut-sungut malas meladeninya, dia mengobrol dan ikut bercanda bersama sahabat-sahabatku. Aku tidak cemburu, hanya heran bagaimana dia menaklukan dua sahabatku yang biasanya sangat selektif terhadap cowok yang dekat denganku.

Ponselnya berbunyi. Mengeluarkan benda itu dari saku, dia kemudian membaca sebentar pesan yang masuk sebelum kembali memaasukannya ke dalam saku jaket hitamnya. “Kita harus ke kantor polisi,” ucapnya.

Aku mematung di tempat. “Ngapain kita ke kantor polisi?”

“Untuk mencocokkan sidik jarimu yang menempel pada kotak itu. Ada lebih dari tiga macam sidik jari di sana.”

Aku hanya bisa melongo menatapnya. Benda itu sudah ada di kantor polisi dan diperiksa sidik jarinya? Kapan orang ini membawanya ke sana? Karena aku yakin tadi pagi dia pergi membawa kotak itu dan kembali tidak lebih dari sepuluh menit dengan tangan kosong. Tapi keherananku kemudian digantikan dengan rasa marah.

“Kan sudah aku bilang jangan bawa-bawa mereka!” bentakku, mengundang bebarapa pasang mata ke arah kami. Aku menghentakan kaki kesal berjalan melewatinya.

Elang menahan lenganku. Wajahnya terlihat kesal menyamai emosiku. “Aku nggak tahu apa masalahmu dengan kita bawa-bawa polisi, tapi biar aku katakan ini; satu kali memang bisa kamu abaikan hanya sebagai prank, tapi kalau sampai dua atau tiga kali? Itu masalah serius.”

Aku memandangnya curiga. “Apa maksudmu tiga kali? Perasaan aku cuma menerima kiriman yang semacam itu dua kali.”

Alih-alih menjawabku, dia malah menarik tanganku untuk mengikutinya belajar. Aku segera melingkarkan satu tanganku yang lain saat kami melewati sebuah pilar.

“Aku nggak mau ikut denganmu. Aku baik, baik saja. Nggak perlu ke kantor polisi segala,” ujarku keras kepala.

Dia menghela napas tidak sabar. “Hanya karena dia belum melukaimu bukan berarti dia nggak akan melakukannya,” geramnya mulai kesal.

“Biarin. Aku justru akan menunggunya. Aku ingin tahu siapa orang yang berani mengganggu hidupku. Walau itu berarti aku harus mengumpankan diri sendiri,” ujarku dengan berapi-api.

“*Are you stupid!*” bentaknya kasar, mengejutkanku. Dan sepertinya dia juga terkejut atas kekasarannya sendiri. Aku bahkan tidak perlu melirik ke sekelilingku untuk tahu kalau kami cukup menarik perhatian

orang-orang.

Kata-kata kasarnya tidak akan berpengaruh padaku seandainya aku tidak mengenal orang ini dan menghabiskan banyak waktu dengannya untuk tahu dia tidaklah sejahat yang dikatakan orang-orang. Terbiasa dengan sikap *playful* dan terkadang manis tanpa dia berusaha untuk mencoba tentu saja membuatku terkejut, dan jujur saja aku agak sedikit terluka dipanggil *stupid* olehnya.

“Thank’s!” sindirku sebelum menghentakan kaki pergi meninggalkannya dengan wajah cemberut.

Mungkin aku memang bodoh, tapi kan tidak perlu mengumumkannya pada dunia dengan berteriak begitu. Itu membuatku terlihat menyedihkan mengingat rumor tentang kami yang masih dibisikan sesama gosipers.

Tidak perlu waktu lama untuknya menyamai langkahku dan berdiri di depanku, menghadangku. “*I’m sorry. It was uncalled for.*”

Mengabaikan nada tulus yang kudengar dari suaranya, aku tetap diam dan terus berjalan menghindarinya. Aku mendengarnya menghela nafas dan kembali menyamai langkahku.

“Kalau kamu memang ingin mengetahui siapa orang itu, kita bisa mencari tahu dengan cara yang aman. Biarkan polisi mencari tahu dengan cara profesional mereka.”

Kendati masih kesal, hatiku tetap merasa hangat atas kata ‘kita’ yang dia sebutkan. Dia mengikutsertakan dirinya dalam masalah yang sebenarnya bisa dia tinggalkan dan tidak perlu melirik ke belakang lagi. Itu menyadarkanku atas sesuatu.

Aku berhenti dan memutar badanku menghadapnya, memandang wajah tampannya yang terlihat khawatir. Aku ingin dia tidak ikut dalam teror yang mengikutiku dan mungkin akan celaka kalau orang gila yang melakukan ini memang benar-benar gila.

“Kamu nggak perlu melakukan ini,” ujarku, menatapnya dengan semua yang aku rasakan padanya. “*You can walkaway, you know. This is not your problem.*”

Dia menatap mataku seperti mencari sesuatu di sana. Aku membalas tatapan kedua matanya, tapi langsung tidak suka melihat apa yang aku temukan di sana. Dia memakai kontak lens warna hitam pekat, membuat kedua matanya nampak tak bernyawa.

Dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi Dawina mengalahkannya. "Hai guys," sapa Wina dengan senyum lebar yang membuatnya justru terlihat menakutkan. Dia menatap kami dengan keantusiasannya yang menyeramkan. "Jadi, apa kalian benar pacaran?"

Satu hal lain tentang Dawina, jika dia ingin mengetahui sesuatu dia akan langsung menanyakannya tepat sasaran dan tidak berputar-putar. Biasanya aku akan merasa terhibur dengan cara kerjanya, ketika melihat reaksi orang yang ditanya olehnya, tapi rasanya kali ini tidak.

"Nggak," jawabku bersamaan dengan Elang yang menjawab 'Iya'.

Nyatanya jawabanku dan Elang yang berbeda tidak mempengaruhi Dawina. Dia masih nampak antusias. "*Aw. That's Great.*" Dia lalu pergi menghampiri gengnya, tidak salah kagi untuk menyampaikan penemuannya.

Aku melotot pada Elang yang tersenyum geli sambil memandangi Dawina dan teman-teman gosipnya yang sekarang cekikikan mirip kuntilanak nyasar. Aku pergi dari sana. Entah berita apa yang ratu gosip itu sampaikan tapi aku tidak mau tahu dan memermalukan diri sendiri.

Di luar gerbang aku belok kanan untuk pulang ke rumah, tapi Elang menarik tanganku ke arah yang berlawanan.

"Kita nggak pacaran," kataku saat sudah nangkring duduk di belakangnya.

"Benarkah?" tanyanya tak acuh sambil menyerahkan helm padaku lewat bahunya.

"Yes." Aku mengambil helm dari tangannya. "Kamu sepenuhnya delusional."

Dia meliriku sesaat dengan alis berkerut namun ekspresi wajahnya geli. "Kenapa kamu berpikir begitu?"

Jangan salah sangka dulu. Aku mengatakan dia delusional bukan bermaksud untuk merendharkannya, dan aku juga bukannya tidak senang atau apa. Tetapi sesenang-senangnya aku mendengar dia mengaku bahwa kami berpacaran, aku lebih senang kalau tidak menjadi orang bodoh nantinya karena berharap terlalu tinggi sementara dia mengatakan itu hanya agar Dawina cepat-cepat menyingkir dari kami.

"Pertama, kamu nggak pernah memintaku menjadi pacaramu." Dan ini adalah kenyataan yang sangat menyedihkan bagi perasaanku. "Kedua, *do you even like me in romantic way?* Seandainya iya, Apa kamu yakin nggak salah orang? Mungkin orang yang kamu maksud itu adalah seseorang yang mirip denganku dan berada satu kelas denganmu."

Dia mengangkat jari telunjuknya. "Yang pertama, aku sudah pertanya padamu. Dan yang kedua," jari tengahnya menyusul jari telunjuknya, "Aku sudah pernah bilang bukan kalau aku nggak buta. Dan yang lebih pasti lagi adalah aku nggak tuli." Dia menyalakan mesin motornya.

Kepalaku berputar-putar pada poin yang pertama. "Kapan?" tanyaku bingung.

"Kapan apanya?"

"Kapan kamu bertanya padaku?"

"Semalam 'kan?"

Semalam? "Di mana?" tanyaku lagi.

"Di rumah sakit."

Aku mengulang kembali pertemuan singkatku dengannya di rumah sakit semalam. Tetapi tidak peduli berapa kali aku memutar kejadian itu di dalam kepala aku tetap tidak ingat dia pernah bertanya atau mengungkit soal hubungan kami. Bahkan SMS yang kita saling tukar sama sekali tidak membahas ke arah situ. Aku pun mulai yakin dia berhalusinasi atau dia sedang memperlmainkanku. Karena aku tidak mungkin lupa seandainya dia pernah melakukan itu.

"No, you've never asked."

"Yes, I have," dia memutar badannya menghadapku, "Pakai helm-

mu.” Ketika aku tetap diam menatapnya curiga dia merebut helm dari tanganku dan memasangkannya ke kapalaku. “*We sealed it with a kiss, remember?*”

Bagaimana mungkin aku tidak ingat sementara dia sudah dengan baik hatinya mengingatkanku kembali. “*You mean a kiss that you took it from me without any warning?*” sindirku. Dia tersenyum sembari mengeluarkan motornya ke jalan.

Nah, mari kesampingkan efek dari ingatan soal dia yang menciumku dan fokus pada detail sebelum dia menciumku.

“Hm.... Apakah waktu itu?” gumamku berpikir, “Waktu kamu ngomong sesuatu tapi aku sedang memakai *headphone*-mu?”

Senyum dari matanya yang dia lemparkan padaku melalui kaca spionnya adalah jawaban dari pertanyaanku. Aku siap mengeluarkan argumen bahwa itu tidak masuk hitungan, karena itu pembicaraan satu arah, tapi semua argumen itu berubah menjadi pekikan kaget saat tiba-tiba dia mempercepat laju motornya. Otomastis aku memeluk pinggangnya.

“Pelan-pelan aja kenapa sih? Kamu bukan Rossi dan kita di tengah padatnya lalu lintas sore!” seruku sembari memukul punggungnya. “Aku nggak mau masuk penjara!!”

Dia tidak peduli



"Bang Juki!" teriakku begitu menutup pintu rumah kontrakan yang ditempati abangku ini.

"Berisik Dek." Bang Jake keluar dari dapur sambil menenteng mangkuk berisi mie kuah penuh.

Aku mengikutinya duduk, tapi aku duduk di depannya sembari mataku tetap berpaku pada mie lezat yang ada di dalam mangkuk, tepatnya pada genggamannya abangku. Dia menangkis tanganku yang hendak mencomot mie dalam mangkuknya.

"Ambil sendok sono, dasar jorok."

Tidak perlu disuruh dua kali, aku segera bangun dan berlari ke dapur. Aku memang sudah makan sebelum ke sini tadi, tapi mie instan biasa, akan terasa sangat lezat kalau dimakan secara bareng-bareng.

"Ngapain ke sini malam-malam?" tanyanya begitu aku duduk kembali di depannya. "Masih ulangan, kan? Bukannya di rumah terus belajar, malah keluyuran."

Aku mendiarkannya untuk beberapa saat, membiarkan mie yang bersarang dalam mulutku menikmati dan ditelan terlebih dulu sebelum

menjawabnya. “Makanya aku ke sini. Di rumah nggak bisa belajar. Mama rese.”

Keningku dijitaknya. “Jangan kurang ajar,” tegurnya.

“Emang Mama rese,” protesku sambil mengusap-usap kening yang sakit. Aku menjauh dari jangkauannya saat dia berusaha menjitakku lagi. “Iih beneran Abang. Mama tuh aneh banget. Masa aku lagi belajar malah duduk di sampingku terus mantengin aku kayak Ayah lagi nonton bola, nggak berkedip. *Creepy* deh.” Aku bergidik ngeri.

Bang Jake memutar bola matanya. “Dicuekin protes, diperhatiin ngeluh. Dasar remaja labil.”

Aku tertawa, hampir tersedak. “Jangan ngomong gitu. Kesannya abang udah tua banget. Haha.”

“Abang emang ngerasa tua banget kalau ngadepin kamu.” Aku menjulurkan lidahku padanya.

Pada akhirnya aku yang menghabiskan semangkuk mie berisi dua bungkus mie instan, telur dan sayuran itu. Mungkin abang hanya memakan tiga atau empat suap saja. Saat kuahnya selesai aku minum dari mangkuknya, aku menyerahkan mangkuk itu kembali pada Bang Jake.

“Lagi dong bang,” kataku.

“Bikin aja sendiri sono,” ujarnya sebelum bangkit dan pergi ke kamarnya.

Aku mencibirnya lalu pergi ke dapur. Malas untuk memasak, aku hanya mencuci peralatan masak dan makan yang habis dipakainya tapi tergeletak begitu saja di bak cuci piring. Saat aku kembali ke ruang tivi Bang Jake sudah berada di posisi wenaknya, bersender pada boneka Minion super gede dan laptop menyala di pangkuannya. Mataku lalu menemukan *paper-bag* besar di samping kakinya.

“Apaan nih Bang?” tanyaku mendekati.

Bang Jake menendang *paper-bag* besar itu ke arahku. “Buatmu.”

“Eh? Cius?!” Dengan antusias aku menghampiri *paper-bag* hitam itu, namun langsung meragu ketika kulihat kotak besar berpita di dalamnya.

Aku tahu Bang Jake tidak mungkin memberiku sesuatu yang buruk dan tetap di sini, tapi gambaran apa yang aku temukan di dalam dua kotak hadiah yang aku terima akhir-akhir ini membuatku cemas akan kemungkinan apa yang ada di dalam kotak ini juga.

“Ngapain diem? Tumben nggak langsung menyobek bungkus kadonya,” kata Bang Jake saat aku tetap diam melihat ke dalam *paper-bag* pemberiannya.

Bang Jake tidak tahu soal insiden di sekolah itu. Elang memaksaku pergi ke kantor polisi, tidak peduli aku suka atau tidak. Jadi aku membuat kesepakatan dengannya; kalau aku ikut dengannya ke kantor polisi maka dia tidak boleh laporan ke Bang Jake. Entah apa yang lucu, tapi si brengsek itu malah tertawa.

Sebenarnya aku lebih memilih untuk tidak merepotkan siapa pun, tapi kemudian Elang menunjukkan sisi aslinya; keras kepala, galak, dan sangat annoying. Siapa sangka dia lebih keras kepala daripada aku. Dia menolak membiarkanku pada keputusanku untuk tidak melibatkan siapa pun.

Pada akhirnya, dengan cemberut dan kesal, aku mengikutinya ke kantor polisi. Karena kalau lapor Bang Jake dia pasti akan laporan ke Mama dan Ayah kemudian pada akhirnya aku yakin bakalan sampai ke kantor polisi juga, jadi biar aku sekalian saja yang ke kantor polisi.

Menghendikan bahu pada Bang Jake, aku mengulurkan tanganku untuk mengambil kotak besat berpita itu. Saat itulah aku sadar kalau tanganku bergetar.

Damn it! Masa aku harus bereaksi seperti ini terus setiap kali melihat kotak bungkus kado dan berpita. Vee sampai curiga melihat tingkahku ketika membantunya membuka kado-kado hadiah ulang tahun yang belum dibukanya kemaren.

Dengan kesal aku menjungkir balikan *paper-bag* agar isinya keluar lalu tanpa berpikir ataupun ragu-ragu aku langsung merobek bungkus kadonya dan membuka tutupnya.

“Aaaaaahhhhhh!!!!!!” jeritku begitu melihat isi kotak itu. Aku segera

bangun hendak menghabur memeluk Bang Jake, tapi dia mengangkat kakinya menghentikanku.

“Mendekat dan bakal abang tendang kamu keluar,” ancarnya, walau perhatiannya tetap tertuju pada layar laptopnya.

“Tapi mau peluk,” ucapku sambil menyingkirkan kakinya.

“Peluk Raya aja nanti.”

“Ini dari Kak Raya?” Bang Jake hanya menjawabnya dengan gumaman ‘hm’. “Aw. Calon kakak iparku baik sekali.”

Bang Jake menyipitkan matanya memandangkku. “Jangan dimanfaatkan.”

“Sesekali ajah,” ujarku sambil tersenyum manis. Bang Jake menggelengkan kepala sebelum kembali dengan kesibukannya di laptopnya sendiri, sementara aku kembali pada kotak yang terbuka.

“*So pretty,*” bisikku mengagumi kilauan merah sepasang rollerblade baruku. Memang ini tidak sebagai kualitas *rollerblade* lamaku yang rusak itu, *but this will do.*

Aku mengeluarkan ponselku untuk menghubungi Kak Raya. Setelah mengucapkan terima kasih dan *I love you* tiada henti sampai membuat abangku memutar bola matanya, aku mengajak Kak Raya makan. Sayangnya, dia sedang tidak ada di Jakarta, Kak Raya sedang pulang kampung. Selesai berbicara dengan Kak Raya aku segera memakai rollerblade baruku.

“Ngapain kamu?” tanya Bang Jake.

“Pakai sepatu,” jawabku sambil mengunci pengaman terakhir di sepatuku. Saat aku mengulurkan tangan untuk mengambil yang satunya Bang Jake mendahuluiiku lalu langsung melemparkan sepatu itu ke seberang ruangan.

“Bang Jake!” seruku. Si abang ini jahat banget ya.

“Belajar!”

“Ini juga mau belajar!”

“Terus ngapain pakai sepatu?”

“Ya mau pakai aja. Kan, udah lama nggak pakai *rollerblade,*” aku

mengambil sepatu yang dilempar Bang Jake lalu mengelusnya, “Kangen.”

Setelah kedua kakiku memakai *rollerblade* aku kembali duduk dan mulai berkutat dengan buku-buku pelajaranku. Sepuluh menit membaca dan menghafal, aku sudah bosan setengah mampus. Melirik Bang Jake yang nampak sibuk terbesit sebuah pikiran. Aku pun mendatangi Bang Jake lalu menyingkirkan laptop dari pangkuannya.

“Dek...” geramnya berusaha menjangkau laptopnya kembali namun aku semakin menjauhkannya. “*What do you want?*”

“*A story.*”

“*A story about what?*”

“Tentang Kak Jonah misalnya?” jawabku sembari mengamati raut wajahnya. Kalau pertanyaanku membuatnya sedih mungkin aku tidak akan menuntutnya lebih jauh.

Bang Jake memang langsung berhenti mengincar laptopnya kembali, tapi raut wajahnya biasa saja. Dia justru menghela nafas dan kembali duduk menyenderkan punggungnya pada bantal raksasa itu.

“Apa yang ingin kamu tahu?” tanyanya santai. Jadi aku pikir ini aman untuk melanjutkan, malah sepertinya Bang Jake sudah menduga aku akan menanyakan hal ini sehingga dia tidak nampak terkejut atau sebagainya.

“Erm.... Semua hal yang nggak aku ingat?” jawabku tidak yakin juga.

Bang Jake memutar bola matanya. “Ok. Hal terakhir apa yang kamu ingat tentang dia?”

Aku memikirkannya sejenak, mengingat kembali moment terakhir apa yang aku lalui bersama Kak Jonah. “Hm. Kalian berdua meninggalkanku di selokan dekat taman, sementara kalian kabur di kejar Pak Gusto.”

Bang Jake mendengus. “Kalau abang harus menceritakan semuanya dari situ yang ada mulut abang bakal berbusa.” Dia memutar bola matanya.

Aku cemberut. “Emang kenapa?”

“Karena itu terjadi enam tahun yang lalu.”

Tapi, kecelakaan yang membuatku terkena selective-amnesia terjadi sekitar empat tahun yang lalu. Erm.... Ke mana ingatan selama dua tahun itu, ya?

“Ya udah deh yang singkatnya aja.” Aku mengamati raut wajah Bang Jake sebelum melanjutkan dengan suara lirih, “Apa yang terjadi pada Kak Jonah?”

“Mengingat intensitas kebersamaanmu dengan Elang,” dia mengucapkannya seperti dipaksa mengunyah brotowali, “Abang heran, kamu belum tahu apa yang terjadi.”

“Sebenarnya aku mau bertanya padanya, tapi takut dia sedih—”

“Dan kamu nggak takut kalau Abang sedih?” tanyanya menyela kalimatku dengan sebelah alisnya terangkat.

Sebenarnya aku takut sih. Apalagi mengingat hubungan Bang Jake dan Kak Jonah itu seperti *soulmate, in a friendship way of course*. Tapi...

“Well, Elang nggak berhutang apa pun padaku, jadi aku merasa nggak enak kalau memaksanya.” Aku mengarahkan telunjukku padanya, “Abang berhutang penjelasan padaku, jadi aku akan mengesampingkan rasa bersalahku seandainya membuat abang sedih dan akan terus memaksa abang.”

Bohong sih, tapi Bang Jake kan tidak perlu tahu itu.

Bang Jake memutar bola matanya kemudian menghela napas sebelum akhirnya cerita itu mengalir keluar dari mulutnya.

Ketika pulang di jemput Elang setelah menungguiku waktu dulu itu Kak Jonah jatuh tak sadarkan diri di depan rumah sakit. Elang yang memang sudah lama cerewet mengenai migrain yang sering di alami kakaknya itu pun atas ijin ibunya meminta dokter memeriksa Kak Jonah secara menyeluruh.

Hasilnya adalah ada kanker otak stadium akhir yang mengerogotinya. Setelah melalui berbagai treatment, operasi dan kemo-terapi, hingga akhirnya Kak Jonah bilang dia lelah dan ingin berpamitan.

Dan selama waktu itu aku *clueless*. Menjalani hari-hariku dengan tawa, kebandelan, dan kebodohan seperti biasa tanpa tahu bahwa Kak

Jonah, sahabatku, kakakku dan *possibly my first crush* sedang berjuang untuk hidup.

“Abang sudah bilang agar dia pamil padamu juga walau kamu nggak ingat siapa dia waktu itu, tapi dia nggak mau. Katanya apa yang kamu nggak tau nggak akan menyakitimu.”

“Kak Jonah nggak berpikir kalau suatu hari aku akan ingat?” tanyaku sedih.

“Katanya itu masalah Abang di masa depan ketika menghadapimu, bukan masalahnya,” kata Bang Jake lalu memutar bola matanya.

Aku tertawa sambil mengusap sisa air mata di pipiku. Sangat tipikal Kak Jonah, serahkan masalah pada Bang Juki dan kita tinggal santai menikmati waktu.

“Papa!” Seorang anak lelaki berlari masuk dan langsung duduk di pangkuan Bang Jake. “Hai Kak Lara Croft,” spanya saat melihatku.

“Jaded.”

Jade cemberut mendengar panggilanmu untuknya, tapi hanya sebentar sebelum dia kemudian beralih pada Bang Jake lagi lalu dengan ceria mulai bercerita tentang perjalanannya ke museum tadi siang bersama teman sekelasnya. Bang Jake menanggapinya dengan berpura-pura tertarik sambil menyisir dengan tangan, rambut anak itu berantakan.

Aku tidak tahu siapa anak ini dan apa hubungannya dengan abangku, tapi aku yakin dia bukan anak abangku dan Kak Raya. Karena walau Jade memanggil Bang Jake Papa dan Kak Raya Mama, Jade masih punya Bunda yang selalu menitipkannya di sini kalau kerjanya sedang lembur. Aku belum pernah bertemu dengannya.

“Papa, kenapa Kak Lara Croft nangis?”

“Biasalah, anak perempuan kan emang cengeng,” jawab abangku ngasal. Sementara Jade terkikik, aku menendang kaki Bang Jake.

“Eh? Itu sepatu roda yang kita beli sama Mama yah Pah?” tanya Jade sambil menunjuk rollerblade ku. “Ternyata buat Kak Fina. Kakak suka nggak warnanya? Jade yang milih loh,” ujarnya dengan senyum lebar

memperlihatkan gigi-gigi susunya yang putih.

“Eh? Beneran?” Jade mengangguk. “Kakak suka banget sumpah. Thanks.”

“Kamu kesini sama siapa?” tanya Bang Jake.

“Sama Bunda.”

“Terus mana Bunda?”

“Lagi beli sate di depan,” jawab Jade sesaat sebelum seorang wanita masuk.

“Kenapa teras depan seperti lapak jualan angrek?” kata wanita itu sambil melangkah masuk. Dia berhenti melangkah saat melihatku. “Oh. Fina di sini?”

Great. Dia mengenalku tapi aku tidak mengenalnya. “Hai,” sapaku, “Bundanya Jade.”

Dia tersenyum, jenis senyuman yang rasanya membuat wajah cantik itu bersinar seterang matahari, bikin silau. Di saat bersamaan wajahnya yang tersenyum itu membuatnya nampak familiar. Di mana aku pernah melihatnya yah?

Dia lalu mengulurkan tangannya, aku menyambutnya. “Adisty,” ucapnya.

“Kayaknya Kakak udah tahu namaku,” kataku.

“It’s hard not to when everyone I know was talking about you, a lot.”

Aku melirik abangku dengan sengit. “Apa aku perlu melapor adanya pencemaran nama baik yang dilakukan oleh beberapa oknum rese?”

Kak Adisty tertawa. “Na-ah.” Dia lalu pergi ke dapur dan keluar dengan membawa beberapa piring.

Semakin lama aku memperhatikannya, semakin yakin juga bahwa aku pernah melihatnya. Namun aku tidak mempunyai feeling kalau aku pernah bertemu dengannya suatu tempat, hanya pernah melihat. Di mana tepatnya, aku tidak tahu.

Bunyi teredam lantunan Anti Hero milik Sekai no Owari dari dalam ranselku membuatku buru-buru meraih tasku. Tahu betul siapa yang menelpon. Setelah menjemputku dari rumah dan mengantarku ke

rumah Bang Jake, Elang langsung pergi dengan buru-buru. Katanya dia harus menyelamatkan orang bodoh dari kematian, entah siapa orang bodoh yang dimaksudnya itu.

Saat aku merogoh ke dalam tas dan melihat Alien17 itulah aku langsung teringat di mana aku pernah melihat wajah Kak Adisty. Aku menoleh pada Kak Adisty yang sedang pamit pada Jade.

“Pacarnya Kak Jonah yah?” ujarku dengan antusias.

Kak Adisty berhenti menciumi wajah Jade lalu menoleh padaku. Dia mengerutkan dahinya menatapku sebentar sebelum menoleh ke Bang Jake.

File di dalam Alien17 yang berjudul Matahariku itu berisi puluhan, ah tidak, ada ratusan foto Kak Adisty dengan berbagai raut wajah dan pose. Kebanyakan foto itu diambil tanpa sepengetahuannya, jadi semuanya nampak natural and kinda cute.

Now that I think about it, di mana Jade berdiri di antara mereka?

Eh, tunggu sebentar.

Aku mendekati Jade dan menangkap wajahnya agar menghadapku. Memperhatikannya dengan seksama, aku tersadar kalau ternyata dia mirip seseorang, terutama matanya. Terkesiap, aku segera mundur menjauhi mereka. Kak Adisty menoleh dan menatapku dengan alis terangkat.

“Jade,” aku menunjuk Jade lalu menunjuk ibunya, “Kak Adisty dan Kak Jonah...” Aku menutup mulutku.

“Eh... Jake, adek lo baik-baik aja tuh?”

“Nggak apa-apa. *Drama queen*-nya lagi kumat doang.”

Ah kepalaku mau meledak.





Aku harus menyapu halaman sekolah sebagai hukuman karena dari 20 soal Matematika yang diberikan sebagai PR, aku hanya mengerjakan delapan saja. Aku kan capek mikir jadi aku menyerah dan aku tinggal tidur.

Aku mengembuskan napas kesal. Melihat Elang yang berdiri *awkward* sambil memegang sapu lidi yang dipaksakan padanya dengan aneh, aku merebut sapu dari tangannya.

“Sana, duduk tungguin di sana,” kataku, menunjuk bangku di bawah pohon mangga.

“Kenapa? Nggak mau dibantuin?”

“Nggak.”

“Kenapa?”

Aku menghela napas dan mulai menggerakkan sapuku. “Karena Elang yang menyapu itu OOC banget,” jawabku asal.

“OOC?”

Aku mengangguk tanpa memberinya penjelasan kain lalu mulai menyapu sampah di dekat kakinya agar dia menyingkir. Dia melangkah

mundur, aku mengikuti. Dia mundur lagi, sapuku mengejar langkahnya.

“Oke, oke,” ujarnya pada akhirnya.

Dia menurut, duduk di bangku. Selama menyapu, aku tahu dia mengamati dan tetap mengamati walau aku sudah mengancam akan mencongkel matanya dengan sapu lidi kalau dia tidak menghentikan kegiatan *creepy*-nya itu. Dia hanya memutar bola matanya menanggapi ancamanku.

Selesai menyapu aku berlari sendirian ke kelasku untuk mengambil tas dan sepatu rodaku. Sudah ada skateboard kok aku bawa sepatu roda juga? *Skatedoard* itu Elang yang pakai. Sudah beberapa hari ini dia meminjam dan tidak mau mengembalikan benda miliknya itu. Katanya ternyata enak juga yah, begitu.

Saat aku turun dan kembali ke tempat aku meninggalkan Elang, aku menemukan Fani sudah duduk bersamanya. Jarak mereka duduk lebih dekat dari toleransiku. Fani memiringkan kepalanya yang menghadap Elang dan Elang yang menoleh ke arah saudaraku itu memuat mereka berbicara sambil bertatapan mata. Ugh, terlalu dekat, terlalu intim.

Dengan hentakan langkah kaki kesal aku mendatangi mereka. “Ayo pulang,” ajakku dengan nada judes bin pedes. Elang menoleh padaku lalu bangkit dari duduknya, Fani mengikuti.

“Kamu yakin nggak mau ikut study trip nanti?” tanya Fani sambil menyentuh lengan Elang. Dia menyentuhnya.

Woi! Ngomong ya ngomong aja dong, nggak usah pakai pegang-pegang segala.

“Nggak bisa. Gue ada urusan hari itu.”

Mataku terus tertuju pada tangan Fani yang masih dia tempelkan di lengan Elang. Aku harap tatapan mataku setajam samurai sehingga bisa memotong tangan saudaraku itu agar berhenti menyentuh PACARKU.

Oh! Wow. Aku persis seperti pacar gila pencemburu yang posesif.

Aku bergidik mengingat aku pernah bersumpah demi kuntilanak bahwa aku tidak akan pernah menjadi seperti Fani saat dia pacaran dengan Kak Kevin dulu. Saat aku mendongak dan menemukan Elang

sedang melihatku dengan senyum aneh bermain di wajahnya serta sorot mata geli yang membuatku mempunyai perasaan cemas karena aku tidak tahu apa yang dipikirkannya. Penuh enigma, membuatku bertanya-tanya siapa yang dipikirkannya.

“Ya udah,” kata Fani. Akhirnya dia menurunkan tangannya dari lengan Elang. “Kamu tahu kemana harus menghubungiku kalau mau berubah pikiran.”

Maksudnya itu bukan hanya mengenai study trip tapi perkataannya itu berlaku juga tentang aku.

Aku melototi Fani sedangkan dia sendiri bahkan tidak mau pura-pura mengetahui keberadaanku sebelum pamit dan melambai pada Elang saja. Aku tidak kaget sih, bahkan bisa dibilang aku sudah terbiasa dengan sikap kekanak-kanakannya itu, dia selalu begitu kalau aku mendapatkan apa yang ingin dia dapatkan juga.

Sejak rumor kalau aku dan Elang pacaran berhembus, Fani sudah menganggapku tidak ada. Dia *me-nonexist*-kan aku di dalam dunianya. Jika kebetulan dia sedang berjalan dan aku juga berjalan dari arah berlawanan maka dia akan berjalan langsung ke arahku, menabrakku, lalu terus berjalan seperti dia tidak baru saja menabrak seseorang. Di matanya aku tembus pandang.

Aku memicingkan mata memandangi bagian belakang kepala Fani, berharap tatapan mataku bisa menembus kepalanya dan tahu apa saja yang dia pikirkan. Sebenarnya sudah lama aku kebingungan dengan perubahan sikap dan emosinya. Suatu ketika dia bisa sangat baik, tapi nanti tidak lama kemudian dia bisa jutek setengah mati.

Hah. Betapa aku berharap punya kemampuan seperti Bang Adid yang bisa mengetahui pikiran satu sama lain.

Pandanganku ke Fani terhalang ketika Elang tiba-tiba berdiri di depanku, membuatku justru menatap dadanya. Saat aku mendongak dia masih mengenakan senyum aneh itu dan matanya yang berbinar sekarang malah membuatku curiga.

“Apa?”

Dia meletakkan tangannya di atas dadaku, di mana jantungku selalu berdetak lebih cepat kalau berada dekat dengannya. Elang jadi seperti itu, menyentuhku tanpa ijin, setelah menjawab 'ya' atas pertanyaan Dawina apakah kami pacaran atau tidak. Tempat favoritnya adalah di atas dada dan leherku, terutama leherku.

"Ah. Cemburu," senyumnya mengembang penuh, "Aku suka suara kecemburuanmu."

Aku menangkis tangannya dari dadaku. "Cemburu nggak punya suara," aku memutar bola mata. "Dan aku nggak cemburu." Aku berjalan melewatinya.

Dia menyusulku dengan mudah. "Oh cemburumu punya suara. Sangat menarik."

Aku memandangnya curiga. "Mau tahu pendapatku nggak?" tanyaku, tapi tanpa menunggu jawabannya, aku melanjutkan, "menurutku semua hal yang kamu bilang tentang bunyi-bunyi itu cuma ngarang." Aku mencibir padanya sebelum berjalan mendahuluinya. Sebuah tarikan pada rambutku membuatku berhenti. Aku menghela nafas. "Apa lagi?"

"Ganti baju." Dia menunjuk toilet wanita yang hampir aku lewati.

"Oh iya." Aku menyerahkan sepatu rodaku padanya sebelum pergi ke toilet untuk ganti baju.

Semalam dia menyuruhku membawa pakaian ganti hari ini. Aku tanya memangnya ada apa? Dia bilang mau bayar hutang. Toh ulangan sudah selesai dia mau mengajakku ke *drive-in movie* yang agak jauh, jadi kita berangkat sepulang sekolah.

Aku mengganti seragamku dengan *skinny jeans* hitam dan *t-shirt* lengan panjang merah. Saat aku keluar Elang masih di depan toilet. Aku meminta sepatu rodaku lalu memakainya, memasukan sepatu sekolahku ke dalam tas. Setelah itu Elang menarikku ke parkiran.

"*Seatbealt*," katanya saat aku sudah duduk di kursi penumpang mobil Kak Raya yang dipinjamnya.

Aku menghela napas lalu memasang *seatbealt*-ku. Elang kemudian

mengeluarkan mobil dari sekolah.

Matahari sudah menghilang dan hanya menyisakan semburat langit berwarna jingga saat kami sampai di bioskop yang Elang maksud. Daripada dibilang bioskop layar tancap, tempat ini lebih mirip tempat pembuangan mobil rongsokan. Well, tentu saja ini lebih baik dari pada pembuangan rongsokan mobil tempat Dhaka tinggal.

Di depanku berjajar, er... berbaris rapi mobil-mobil berbagai bentuk dan merek tanpa atap yang menghadap ke sebuah dinding putih tinggi dan lebar dengan sesuatu yang bergulung di atasnya. Kebanyakan mobil dengan spot yang bagus untuk menonton itu sudah ditempati orang. Dahiku berkerut mendapati Captain America, Iron Man dan Spiderman serta Black Widow duduk di sebuah van. Lalu di tempat lain ada Hulk, Loki, Thor dan EyeHawk sedang tertawa sambil main kartu.

"Lang?" yang dipanggil datang, "kita nggak salah datang ke pesta kostum or something 'kan?"

"Nggak lah." Dia meraih tanganku lalu mengajakku ke tempat yang dipilihnya.

"Terus kenapa The Avengers ada di sini?" tanyaku, kembali mengamati para cosplayer yang nampak *cozy* di tempat duduk mereka masing-masing.

"Karena hari ini malam Marvel."

"Malam Marvel?"

Dia mengangguk. "Iya. Malam ini yang diputar filmnya Marvel semua."

Elang berhenti di belakang sebuah mobil pick-up, tapi yang ini badannya utuh, atapnya masih ada. Bak belakang mobil itu sudah dilapisi tikar dan sebuah meja kecil diletakan di tengah-tengahnya. Aku melepaskan *rollerblade*-ku sementara Elang naik terlebih dahulu, meletakan kantung plastik Sevel di atas meja, baru kemudian mengulurkan tangannya menarikku naik.

Elang melepaskan tanganku lalu duduk bersender dan melepaskan

sepatunya, sedangkan aku langsung menyerbu tiga plastik Sevel yang kami beli di jalan saat melihat mini market itu dalam perjalanan kemari.

“Bagaimana kira-kira hasil raport yang kamu terima hari ini?”

Aku berhenti membuka bungkus Oreo lalu memandangnya sebal. “Jangan bertanya hal semacam itu. Kamu itu kayak Mama ajah.”

Terlalu kuat merobek bungkus Oreo yang tadi stuck membuat semua isinya jatuh berantakan saat berhasil bungkusnya kubuka. Sebagian jatuh ke meja dan sebagian ke tikar. Yah elah.

“Jangan diambil,” kata Elang saat aku mengukurkan tangan hendak mengambil sebuah Oreo di dekat lututku. “Kotor. Buang sekalian,” lanjutnya.

Aku mengamati Oreo yang bertebaran di atas tikar sambil menggigit jariku. Kalau dipikir-pikir yang jatuh ke tikar lebih banyak dari yang jatuh di meja.

“Semuanya?” tanyaku setelah mengitung berapa banyak yang jatuh ke tikar. “Banyak nih. Kan, sayang.”

Dia tertawa kecil. “Kan masih banyak di dalam plastik.”

Iya sih. Tadi aku beli lima bungkus, kayaknya.

Akhirnya dengan berat hati aku memunguti satu per satu oreo dari tikar lalu membuangnya di tempat sampah di bawah mobil. Ketika aku kembali pada pilihan snack yang aku beli tiba-tiba lampu mati. Keadaan hampir gelap gulita kalau bukan karena pancaran lampu dari stand karcis di luar gerbang.

“Eh?!”

“Nggak apa-apa. Bentar lagi mulai,” kata Elang menenangkan. “Sini duduk cepetan.”

Aku melahap dua buah oreo, mengambil ketiga plastik itu dan mendekati Elang untuk duduk di sampingnya. Tetapi Elang punya ide lain, dia menarikku ke arahnya, membuatku jatuh terduduk di antara kedua pahanya.

Aku melirikinya melalui bahunya. “Sukanya main paksa aja,” kataku agak sebal. “Bisa nggak minta baik-baik. ‘Sini, duduk sini’ gitu?”

Tersenyum miring, dia menggeleng. *"That's so not me."*

Aku memutar bola mata sebelum membuat diriku duduk nyaman di depannya. Membuka lagi satu dari empat Oreo yang tersisa, aku merinding saat angin berhembus dan mengacaukan rambutku. Ugh. Harusnya tadi pagi aku menuruti insting untuk bawa jaket kesayanganku dan juga menguncir rambut medusaku.

Saat pria berpakaian Spiderman berteriak karena film *Spiderman-Toby Mcguire* yang diputar, sepasang lengan melingkari tubuhku dari belakang. Membawaku bersandar pada dadanya, dia mengeratkan dekapannya pada tubuhku ketika aku kembali merinding. Kali ini merindingku bukan karena dingin, tapi karena apa yang dia lakukan. Belum cukup hanya dengan mengurungku dalam kehangatan dan aromanya, dia membawa wajahnya ke leherku.

Aku melonjak terkejut saat bibinya menyentuh bagian dimana leher dan bahu bertemu. Dia tergelak kecil lalu meletakkan telapak tangannya di atas jantungku yang sekarang sedang salto.

"What a beautiful sound," gumamnya pada leherku, nada tawa tidak luput didengar oleh telingaku.

Aku menghela napas. "Lama-lama aku semakin yakin kalau kamu dekat-dekat padaku hanya karena suara jantungku," sindirku.

"Dan lehermu." Dia menimpali.

Aku memutar bola mata. "Dan leherku."

Sepertinya dia punya fethis terhadap leherku, leherku yang panjang seperti leher angsa ini. Aku tidak mengerti apa menariknya tapi katanya leherku selalu membuatnya bersyukur dia mempunyai pendengaran semacam itu.

"Mungkin memang begitu," gumamnya lagi pada kulitku.

"Great." Aku menghela nafas berlebihan. "Sekarang ide menjadi *zombie* rasanya terdengar lebih menarik. Setidaknya aku nggak akan merasa sakit hati karena dimanfaatkan." Aku membuang muka untuk menambah efek dramatis.

Dadanya bergetar karena tertawa lalu dia memelukku semakin

erat. “Daging mentah manusia terdengar nggak membangkitkan nafsu makan sama sekali.”

“Untuk sesama manusia memang nggak, tapi lain soal dengan *zombie*.” Aku menggigit lengannya yang berada di bawah daguku.

“Owh!” pekiknya, melepaskan lengannya dariku. “Gigimu lebih mirip gigi vampir dari pada *zombie*,” gerutunya.

“Ini gigi karnivora, bukan peminum darah,” jelasku, menolak disamakan dengan makhluk pengisap darah saudaranya nyamuk itu.

Perhatianku kembali tertuju pada film yang sedang diputar saat M.J berteriak-teriak di balkon. Sebel juga melihat M.J di film itu. Rasanya dia hanya mempunyai tugas untuk berteriak-teriak, histeris yang palsu dan memekakan telinga. Aku memilih menyibukan diri dengan snack dan minuman yang ada di pangkuanku dari pada menontonnya.

“Hey Seraphine?”

“Hm?”

“Punya acara apa besok?”

“Tergantung mau ngajak kemana,” jawabku sembari mengunyah sekeping Lay’s.

“*Camping*,” jawabnya, tapi kemudian perhatiannya tertuju ke mulutku.

Takut kalau-kalau ada remahan keripik di sekitar mulutku, aku menjilat memutar bibirku. Ada yang berubah dari sorot matanya sebelum mengalihkan matanya bertemu mataku dan memberikan tatapan peringatan.

Iya dia memang suka dengan suara jantung dan leherku, tapi dia lebih suka menciumku. Tetapi walau begitu dia jarang melakukannya.

Aku menjilat sudut bibirku karena aku memang merasa ada sesuatu di sana.

“Seraphine Alana,” geramnya dengan perhatian kembali tertuju ke mulutku.

“Elang Skarsgard,” aku menirukan nada bicaranya. Dia memelototiku, aku memutar bola mata lalu menjulurkan lidahku padanya sebelum

memasukan segenggam keripik ke dalam mulut.

“Kenapa kamu selalu memanggilku dengan nama lengkapku?” tanyaku penasaran. “Seperti guru lagi mengabsen muridnya aja.”

Biasanya orang yang berpacaran menciptakan nickname unik atau pasaran untuk panggilan sayang, iya kan? Tidak dengan Elang. Walau aku terkadang memanggilnya Light atau L, panggilannya untukku hanya satu yaitu namaku sendiri; entah itu sekedar Seraphine atau lengkapnya sekalian. Dia bahkan berhenti memanggilku Lara Croft. *Damn it.*

“Apa yang salah dengan namamu?” dia merogoh kantong Lay’s di tanganku, “nama yang cantik dan arti yang bagus.”

“Emang Seraphine Alana ada artinya?”

“Kamu nggak tahu dan nggak bertanya-tanya asal usul namamu?”

Aku menggeleng. “Tapi aku punya perkiraan arti dari namaku,” ujarku. Dia diam menunggu, maka aku melanjutkan, “Seraphine itu mungkin gabungan dari *Que Sera-sera* dan *I’m Fine*.”

Mendengar itu Elang tertawa terbahak-bahak, membuat beberapa orang menoleh ke arah kami dan menyuruh kami diam.

“Dari mana tebakan asal itu datang?” tanyanya ketika sudah menguasai tawanya.

“Kata Mama yang ngasih nama Seraphine itu Budeku. Dan slogan Bude itu *Que sera-sera*, dia juga selalu bilang *I’m fine* walau kita tahu dia sedang tertimpa masalah besar.”

Elang tertawa kecil lalu menggelengkan kepalanya pelan. “Absurd.”

“Emang apa arti Seraphine Alana?”

Dia memutar tubuhku agar aku menghadap ke layar di mana *credit* dari film *Spiderman* sedang berjalan. Dia lalu kembali memelukku.

“Aku belum tau arti dari Alana,” ujarnya, meletakkan dagunya di atas kepalaku, “Tetapi Seraphine itu artinya bidadari atau peri.”

Aku berpikir sejenak. Sejak aku tau kalau Bude yang memberiku nama aku benar-benar menganggap kalau namaku memang gabungan dari *Que sera-sera* dan *I’m fine*. Sebenarnya itu teorinya Bang Adid yang mereka jejakkan padaku dan aku percaya.

Ck. Jadi pengen ganti nama saja.

Aku menoleh padanya. “Kamu mengada-ada, kan?” Dia menaikan sebelah alisnya. “Artinya nama dan bagaimana aku seperti berdiri berlawanan arah, saling membelakangi.”

“Nama itu doa,” ujarnya. Aku menganggukan kepala. “Dan nggak semua do’a dikabulkan,” tambahnyanya dengan tawa. Aku menyiku perutnya cukup keras, tapi dia hanya tertawa semakin lama.

“Ngomong-ngomong soal arti nama,” aku melepaskan diri darinya lalu berbalik badan menghadapnya. “Apa artinya Skarsgard? Kamu bilang itu bukan hanya sekedar nama ngasal yg aneh.”

Dia menarik sejumput rambutku ke arahnya dengan ekspresi gemas.

Aku sering sekali mengetes kesabarannya, aku bahkan menunjukan sisi terburukku. Maksud atau tujuanku adalah kalau memang dia tidak serius padaku dan hanya bersama denganku karena fantasinya dengan orang lain yang mirip denganku, aku ingin dia cepat sadar. Aku Seraphine Alana si aneh yang suka seenak hati, bukan Stephanie Anggita si ketua OSIS yang anggun cantik jelita. Tapi sejauh ini respon yang aku dapatkan hanya tarikan rambut, cubitan pipi atau langsung membekap mulutku kalau aku mulai ngoceh tidak jelas.

“Sudah aku bilang kamu nggak akan percaya kalau aku mengatakannya.”

“Coba saja hibur aku.”

Dengan senyum miring dan mata yang berkilat seperti bintang di melirikku sejenak sebelum meluruskan pandangannya ke layar bioskop yang sudah mulai memutar *Spiderman 2*.

Aku menutup kedua matanya dengan tanganku. “Film itu jelek,” kataku, “ayo jawab apa artinya Skarsgard.”

“He’s cool.”

“Who’s cool?”

“Skarsgard.”

Aku mengerutkan dahi. Erm... ego maniaknya sedang kambuh, yah? “Hah?”

Dia memutar bola mata. "Skarsgard means he's cool."

Aku menatapnya agak lama tanpa berkedip sebelum kemudian tawaku pecah. "Ngarang!" seruku.

"Tuh kan nggak percaya." Aku menggelengkan kepala. "Aku bisa sampai keren begini bukan tanpa sebab."

Aku mendorong dadanya. "*Shut up.*"

"Nama adalah doa, ingat?" Aku memandangnya curiga. "Aku salah satu do'a yang terkabulkan."

Kali ini aku memutar bola mata. "Rendah hati sekali."

Aku memutar badan kembali, menonton film dan bersender pada dadanya. Kedua lengannya kembali melingkariku lalu meletakkan dagunya di atas kepalaku.

"*He's cool,*" aku mendengar, "ngambil dari buku 'Bagaimana Memperbesar Egomu?', yah?" sindirku.

"*Told you you won't believe me.*"

"Dari mana juga asal-usul Skarsgard itu?"

"Dari nenekku. Apa aku sudah bilang kalau aku cucu lelaki pertama dari keluarga sana?" Seingatku sudah, jadi aku mengangguk. "Nenekku tidak akan sembarangan memberi nama, maka datanglah nama Skarsgard itu. Si nenek tua yang eksentrik."

Aku memutar bola mata tapi tidak mengatakan apapun.

"Ayahmu orang mana sih?" tanyaku mengingat kalau dia berbeda ayah dengan Kak Jonah dan warna matanya yang juga berbeda itu.

"Sweden."

"Wow. Aku bahkan nggak tahu negara itu ada di bagian dunia mana."

Dia hanya menanggapi dengan gumaman.

"Apa ada hal-hal aneh yang terjadi akhir-akhir ini?" tanya Elang tiba-tiba.

"Hm? Hal aneh macam apa misalnya?" tanyaku.

Aku melakukan banyak hal aneh akhir-akhir ini. Misalnya; sok

mencoba membuka satu file di Alien17 milik Kak Jonah yang terkunci dengan *password* tapi malah terserang virus, lalu aku mencoba memakan buah zakar sapi untuk pertama kalinya dan ternyata rasanya tidak enak, kemudian aku menuruti perintah Vee untuk menyamar menjadi Fani agar kita punya akses ke ruang OSIS. Kalau yang terakhir itu bisa dikatakan berhasil tapi aku masih merasa deg-degan kalau-kalau saudaraku tahu soal itu. Oh iya, aku juga mencoba mencampur pisang, brokoli, jahe dan tiga sendok saus tabasco lalu memblendernya. Aku tidak sempat mencicipi rasanya karena Bang Adid mendahuluiku saat aku hendak meminumnya. Namun mengingat ekspresinya dan dia yang menjewerku sampai telingaku hampir putus sesudahnya, aku tebak rasanya tidak terlalu enak.

Eh? *Wait.*

Itu semua hal-hal aneh yang terjadi atau hal-hal aneh yang aku lakukan?

“Apa kamu mendapat kiriman-kiriman aneh lagi misalnya?”

Aku menggeleng sebelum melahap soto dan nasiku. Nah, sekarang kalau dipikir-pikir memang ada yang aneh hari ini. “On second thought,” aku memulai. Menoleh kanan-kiri dan depan belakang, aku kemudian berbisik menyuarakan pikiranku, “Memang ada yang aneh hari ini.”

Dia meletakkan sendok serta garpunya dan raut wajahnya langsung waspada. “Apa itu?”

Tuh kan memang ada yang aneh.

Dengan sendok makanku aku menunjuknya. “Kamu,” jawabku, “kamu aneh sekali hari ini.”

Raut waspada langsung hilang dari wajahnya digantikan raut kelegaan. Kedua alisnya terangkat dan matanya memandangu dengan keraguan dan... kegelian? Ugh. Entah kenapa kalau sedang bersamanya aku sering merasa seperti badut yang menghiburnya.

“Apa maksudmu aku aneh? Kayaknya aku biasa aja deh.”

“Biasa aja dari Hongkong?” Aku berhenti sejenak untuk memesan tambahan nasi pada bapak penjual soto. Setelah piring nasiku terisi

kembali aku duduk lagi menghadapnya. “Hari ini kamu berubah dari *annoying-bodyguard* menjadi anjing penjaga.”

Awalnya aku memang curiga akan keanehan sikapnya hari ini, akan tetapi walau hari ini dia super lengket dan selalu mengikutiku kemanapun -termasuk ke toilet kalau aku tidak menendangnya agar tetap di luar-, sikapnya yang santai dan tetap playful menghilangkan kecurigaanku. Sekarang dia bertanya apa ada hal-hal aneh yang terjadi, kecurigaankupun kembali muncul.

Dia mengerutkan dahi. “Apa kamu baru saja menyebut pacarmu anjing?”

Aku mengangguk pasti. “Anjing penjaga.”

“Kayaknya harusnya aku tersinggung deh, tapi kok nggak yah?”

Aku tersenyum dan menepuk pelan tangannya yang berada di atas meja. “Mungkin karena kamu sendiri juga merasa seperti itu,” godaku yang dibalasnya dengan menangkap tanganku dan menarikku ke arahnya.

“Hati-hati kalau bicara,” ancamnya.

“Hati-hati kalau bicara,” aku menirukannya sebelum menjulurkan lidahku padanya. Dia menarik tanganku lagi. “Iih lepas. Aku mau makan. Salahmu sendiri bertingkah seperti itu.” Aku menarik tanganku, berusaha melepaskan diri namun gagal.

Dia menahan tanganku lama sambil menatapku dengan tatapan tajam tak terbaca. “Kamu belum menjawab pertanyaanku.”

“Selain kamu, ada yang aneh hari ini?” sindirku. Dia memandangkan dengan sebelah alisnya terangkat. “Nggak, nggak ada hal aneh lain yang terjadi.”

Dia melepaskan tanganku dan melanjutkan makannya. Tetapi aku yang sudah penasaran dari siang dan dia juga sudah membuka percakapan topik tentang itu menolak untuk menyerah. Menyingkirkan mangkuk soto dan piring nasi ke samping, aku melipat tanganku di atas meja. Interogation mode on.

“Say, Mr. Skarsgard,” aku memulai. Dia menggumam namun tidak

mengangkat kepalanya. “Apakah seharusnya ada hal aneh yang terjadi?”

Dia tidak menjawabku. Perhatiannya fokus pada bakso besar yang sedang dia potong-potong dengan sendok sampai menjadi potongan-potongan kecil. Ketika tidak ada lagi bagian besar yang bisa dia potong dia beralih ke bakso yang kecil. Mulutnya tidak seperti bayi yang memerlukan potongan kecil untuk masuk ke dalamnya, jadi aku tahu dia sedang mengulur waktu.

“Nggak ada,” jawabnya, masih fokus pada baksonya.

Aku mengulurkan telapak tanganku padanya. “Satu juta,” kataku.

“What?”

“Satu juta,” ulungku, “serahkan satu juta padaku. Denda karena sudah berbohong. Atau tarifmu sudah naik?”

Dia diam sejenak lalu memicingkan matanya memandanguku. “He told you that?”

“Nggak. *Well*, setidaknya nggak secara langsung.” Aku menggerakkan telapak tanganku. “Mengingat tarifmu empat tahun yang lalu adalah satu juta, jadi sekarang pasti sudah naik, bukan? Kata Kak Jonah tarifmu naik setiap tiga bulan sekali.”

So yeah, akhirnya aku berhasil membuka file di Alien17 berkat bantuan Aiden. Seorang computer-geek dengan wajah yang terlalu manis dan punya pacar yang terlalu galak semacam Tamaki.

Ternyata file itu berisi ratusan video, semacam diary atau memorial yang dia rekam sendiri. Ada beberapa yang dia rekam bersama Kak Adisty tapi kebanyakan memang sendirian, seperti pesan terakhir. Dia selalu mengalamatkan video itu pada seseorang, terkadang aku, Bang Jake, Elang, dan lebih sering untuk Kak Adisty. Aku jadi mengerti kisah mereka.

Aku tidak yakin mereka menyadari keberadaan video-video ini. Kendati Elang memegang laptop itu setelah Kak Jonah tiada aku ragu dia sering memainkannya, terbukti dari game-game yang ada di dalamnya masih versi lama dan sangat perlu di-upgrade.

Iya-iya, aku akan memberitahu mereka soal video-video ini, tapi

nanti, kalau aku sudah selesai nonton semuanya. Haha.

Btw, dalam salah satu video itu Kak Jonah menceritakan soal Elang. Kak Jonah bilang Elang sangat benci berbohong, saking bencinya dia sampai memasang tarif kalau seseorang menguruhnya berbohong dan akan meminta denda pada orang yang sedang berbohong. Sebagai kakaknya, Kak Jonah protes karena ternyata hubungan darah mereka tidak membuatnya mendapat diskon, sebaliknya Elang justru memasang tarif paling tinggi kalau Kak Jonah memintanya berbohong.

Aku jadi ingin tertawa lagi mengingat video *caudid* yang Kak Jonah ambil diam-diam saat Elang sedang memeras Pak Komandan.

“Ayo bayar,” kataku lagi saat Elang cuma diam memandangkanku.

Senyumnya muncul. Dia meletakkan telapak tangannya di atas telapak tanganku lalu menggenggam tanganku lalu saling mengaitkan jari-jemari kami. “Bagaimana kalau aku bayar dengan yang lain?” bisiknya.

Aku mencondongkan tubuhku ke arahnya. “Bagaimana kalau kamu bayar dengan kebenaran saja?” balasku berbisik juga.

Kami beradu pandang, saling menantang siapa yang bakal menyerah lebih dulu. Aku percaya diri kalau aku tidak akan kalah. Karena aku bisa menatap mata coklat keemasannya itu seharian dan aku tidak akan pernah merasa cukup. Mata yang selalu berhasil membuatku tenggelam itu menempati urutan teratas dalam daftar Apa yang aku suka dari Elang. *I love his eyes so much*, apalagi ketika sedang malam hari. Dengan semua cahaya yang mengelilinginya saat siang hari, matanya tidak terlalu ketara, tetapi saat malam tiba dengan pencahayaan yang minim seperti sekarang membuat matanya bersinar mengkilat. Sangat indah.

Elang menangkap tangan kiriku yang tanpa aku sadari sudah terangkat dan terarah ke matanya. “Kalau kamu nggak mau aku memakai *softlens* lagi, sebaiknya kamu hilangkan hasratmu yang ingin mencongkel mataku.”

“Tukeran mata, yuk,” kataku dengan tetap menatap matanya.

“Nggak mau. Nanti kamu kabur.”

“Kadang aku merasa kamu bicara bahasa alien,” kataku. Ini bukan pertama kalinya aku mengajaknya bertukar mata, dan jawaban Elang selalu sama. “Aku emang dengar kamu ngomong apa, tapi aku nggak ngerti maksud kamu itu apaan.”

Dia hanya melirikku sambil memberiku senyum miring yang lagi-lagi aku tidak tahu artinya apa.

“Jangan dikira aku melupakannya yah,” kataku.

Bersender pada pintu mobil sambil melipat kedua lenganku di depan dada, aku menolak untuk turun dan masuk rumah walau sudah sepuluh menit yang lalu mobil berhenti di depan rumahku sebelum dia mengatakan penyebab perubahan sikapnya hari ini. Dia tidak melihatku, dia justru menengok ke arah rumahku.

“Kalau kamu nggak segera turun ibumu yang akan keluar,” dia menoleh padaku. “Orangtuamu sedang berdebat apakah perlu menyeretmu masuk atau nggak.”

“Makanya ayo cepetan bilang ada apa sebenarnya,” keluhku dengan sedikit merajuk sambil menarik-narik lengan bajunya. Dia menatapku dengan sudut bibirnya sedikit terangkat. “Nggak ada yang lucu,” geramku.

Senyum langsung menghilang dari wajahnya yang kini berubah menjadi sangat serius. Meniru poseku bersandar pada pintu mobil pada sisinya, dia menghadapku.

“Jangan panik, ok?”

“Kecuali semua toko atau rumah makanan di Indonesia tutup semua, Aku bukan tipe orang yang gampang panik,” kataku.

“Yeah, untuk beberapa alasan itu membuatku khawatir juga,” dia bergumam.

“Elang, fokus. Ada apa sebenarnya.”

Dia menghela napas. “Ingat kemaren kita memeriksa sidik jari yang ada di ‘hadiah’ yang mau terima?” Aku mengangguk. “Kita menemukan tiga sidik jari yang berbeda di sana; satu milikmu dan dua tak diketahui.”

Aku sudah tahu fakta itu jadi aku memandangnya menunggu dia melanjutkan. Tidak mungkin dia harus meragu hanya untuk memberitahukan apa yang sudah aku ketahui.

Kemudian dengan hati-hati dia melanjutkan, “Kemaren kita akhirnya menemukan kecocokan pada salah satu dari dua sidik jari misterius itu.”

Aku bernafas lega. “Bagus dong,” ucapku ceria, “siapa dia?” Nyatanya dia tidak berbagi sentimen yang sama denganku. Wajahnya nampak muram dan masih terlihat serius.

“Malik,” jawabnya.

“Malik?” Aku mengingat ingat di mana pernah kenal orang yang bernama Malik dan apa yang mungkin sudah aku perbuat padanya sampai dia tega mengirimiku ‘hadiah’ semacam itu, tapi blank. “Siapa Malik?”

“Salah satu anak yang tertangkap basah sedang pesta sabu di rumah Daud.” Dia mengamati wajahku yang pasti nampak kebingungan seperti orang bego. “Kamu nggak mengenalnya,” ujarnya menarik kesimpulan.

Aku menggeleng. Dipikirkan pun aku tidak akan bisa membayangkan yang mana orang yang bernama Malik di antara sekumpulan orang teler yang di bawa ke kantor polisi waktu itu. Lagi pula aku terlalu kesal karena ikut dibawa untuk mengingat satu per satu wajah-wajah mereka, kecuali kakaknya Daud yang memang sangat mirip dengannya.

“Apa Malik mengatakan kenapa dia melakukan hal itu padaku?” tanyaku penasaran, “karena seingatku aku tidak pernah melakukan apa pun padanya.

Menegakkan posisi duduknya, dia mengambil kedua tanganku dan menggenggamnya. Lalu tanpa menatap wajahku dia menggeleng. Saat dia mendongak, raut wajahnya membuatku waspada.

“Polisi belum menemukannya,” ujarnya dengan suara yang membuatku takut. “Tempat kosnya berantakan dan sepertinya ditinggalkan dengan buru-buru.”

Tiba-tiba mempunyai keinginan untuk memeluk diri sendiri, aku menarik tanganku tetapi dia tetap menahan tanganku dalam geng-

gamannya.

“Apa dia berbahaya?” tanyaku.

“Menurut Pakde yang sempat berbicara sebentar dengannya pas diinterogasi dulu sih nggak. Katanya dia hanya pecandu narkoba yang paranoid pada dunia luar,” jelasnya.

“Ooh,” gumamku.

Keraguan bercampuran kekhawatiran nampak jelas di wajahnya. “Aku pikir in saatnya keluargamu diberi tahu tentang ini.”

“Kenapa? Katamu Malik nggak berbahaya,” kataku. Menarik tanganku darinya dengan kuat, dia melepas genggamannya kemudian melipat lenganku di depan dada.

“Okeh, aku ralat. Untuk saat ini memang dia nggak berbahaya. Tapi ketika kebutuhan untuk sakaunya menghilangkan akal sehatnya lalu ditambah *paranoid*-nya itu dia bisa melakukan apa saja agar dia merasa aman dan masuk dunianya sendiri.”

Aku memandangnya dengan curiga. Kenapa dia harus membayangkan kemungkinan terburuk? Apa dia pikir aku perlu ditakut-takuti begitu agar aku mau mengadu ke Ayah dan Mama untuk masalah yang tidak jelas ini?

“Kalau dia memang paranoid pada dunia luar bukankah seharusnya dia memang ngga berbahaya. Dia ngga akan berani keluar. Apalagi saat dia masuk ke dunianya sendiri,” ujarku mempermainkan kata yang keluar dari mulutnya.

Dia melotot padaku. “Dia nggak punya pekerjaan, dan kamu akan terkejut mengetahui bahwa seseorang bakal melakukan apa saja untuk mendapatkan uang jika dia seorang pecandu.”

Aku cemberut.

“Dengar, dengarkan aku kali ini,” dia memulai.

“Aku memang selalu mendengarmu kok,” aku memotongnya.

“Iya cuma dengerin doang tapi ngga mau melakukan apa yang didengarmu,” timpalnya. Aku membuka mulut untuk membela diri tapi dia memberiku tatapan peringatan, membuatku memutar bola mata.

“Mulai sekarang jangan pergi sendirian. Ke mana pun jangan sendirian. Kalau mau pergi ke tempat yang jauh hubungi aku.”

“Ke mana pun?”

“Ke mana pun.”

“Kapan pun?”

“Kapan pun,” jawabnya. Suaranya mulai meragu dan dia menatapku curiga.

“Jadi seperti supir pribadi gitu?” tanyaku antusias. *Maybe I will enjoy this arrangement after all.*

Dia menghela napas. “Dari semua hal yang keluar dari mulutku yang patut dikhawatirkan, kamu malah *excited* sama *prospect* bahwa aku akan jadi supir pribadimu.”

“Otakku nggak suka hal-hal yang bikin stres,” aku mengetuk pelipisku, “makanya dia cuma ngambil bagian yang menyenangkan saja.”

Dia memutar bola mata. Akhirnya kekhawatiran mulai meninggalkan wajahnya dan digantikan senyum miring kesukaanku itu.

Suara dari rumahku membuatnya menoleh ke belakang. Aku mengikuti arah pandangannya dan menemukan Mama baru saja keluar melewati pintu.

“Nah loh mau diseret tuh,” candanya sembari mengamati Mama yang tengah berjalan menuju ke arahku.

Oh-oh.

Aku segera keluar mobil dan berlari menghampiri Mama lalu memeluknya dengan erat sebelum ia mendekati mobil. “Mamaku sayang,” ucapku penuh manja. Melepaskan pekukanku, aku menatap wajahnya yang tertutupi bayangan pohon. “Ya ampun Mama cantik banget sih malam ini. Kerutannya nggak keliatan loh. Habis melakukan *face-lift* yah Mah?”

“Nggak usah modusin segala, nggak ada uang jajan tambahan buat kamu,” kata Mama, menolak kebaikan hatiku.

“Tih siapa yang modusin Mama? Beneran deh Mama cantiiik banget,

kerutannya nggak ada yang kelihatan.”

“Ya iyalah nggak ada yang kelihatan, orang gelap gini.”

“Dih Mama, bilang makasih kek kalau ada yang muji. Nggak usah nyari negatifnya.”

“Iya makasih yah. Tapi tetap nggak ada uang tambahan buat kamu.”

“Ck. Payah. Sia-sia nih mulut ngeluarin kata-kata manis,” gerutuku. Sementara aku mendengar Elang tertawa kecil, Mama malah mengetuk dahiku. “*Ouch!*”

Setelah memelototiku beberapa saat, Mama beralih ke Elang. “Elang mau mampir?” tanyanya, basa-basi lah... biasa. Sebenarnya aku belum dikasih restu buat pacaran.

“Nggak usah Tante, sudah malam. Saya langsung pulang saja.” Dia menyerahkan tas dan *rollerblade*-ku serta sisa *snack* yang kami beli lagi tadi dalam perjalanan pulang.

“Oh, ya sudah.”

“Selamat malam, Tante, Seraphine.” Aku benci kalau dia mulai formal begitu.

“Mr. Skarsgard,” balasku.

Sudut bibirnya tergerak sedikit sebelum kembali mengalihkan perhatiannya ke Mama. “Permisi, Tante.”

“Iya. Hati-hati di jalan. Nggak usah ngebut-ngebut,” pesan Mama.

Aku memutar bola mata dan hampir keceplosan ngomong kalau Elang nggak suka menyetir pelan-pelan seandainya Elang tidak memberiku tatapan peringatan.

Elang mengangguk pada Mama. “Permisi, Tante.” Memberiku senyum terakhir, Elang kemudian berbalik badan dan berjalan menuju mobilnya.

“Mama nggak masuk?” tanyaku masih mengamati punggung Elang.

“Kamu nggak masuk?” Mama balik bertanya.

“Mama duluan gih,” jawabku, masih tanpa menoleh ke Mama. “Aku kan belum *kisu-kisu goodnight*,” gumamku sangat lirih. Tapi sepertinya tidak cukup lirih sampai Mama masih bisa mendengarnya.

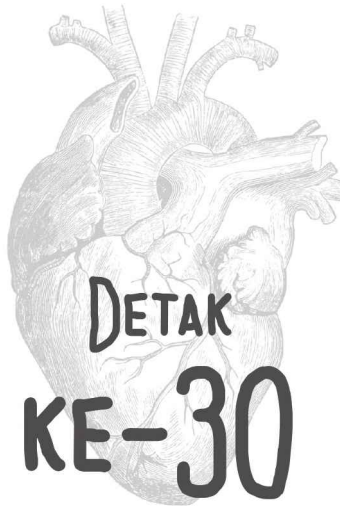
Aku mendengar Mama menghela napas sebelum tiba-tiba diputarnya tubuhku menghadap rumah dan lanjut mendorongku untuk berjalan. “Bagaimana kalau kita masuk bareng saja? Mau ngapain juga kamu sendirian di luar malam-malam begini?”

Menoleh ke belakang, aku melihat Elang tubuhnya bergetar karena tawa. Mendongakkan kepala bertemu pandang denganku, dia mengedipkan salah satu matanya sebelum mobilnya melaju.

“Mama nggak asyik. *Party popper*,” keluhku.

“Ngidam apa Mama sampe punya anak nggak sopan kayak kamu gini, yah?” Aku tertawa. “Ayo cepat masuk.”





"**K**apan kamu mau putus sama Elang?"

Aku mengerjapkan mata menatap saudariku yang berdiri di ambang pintu dengan kedua lengannya terlipat di depan dada. Aku mengorek-ngorek telingaku, siapa tahu aku salah dengar dengan pertanyaannya.

"Ini sudah terlalu lama kamu bersama dia dan akan menjadi semakin sakit pula saat dia meninggalkanmu nanti."

Aku melongo menatapnya, kali ini aku yakin tidak salah dengar. "Kamu salah minum obat atau apa sih?"

Meletakkan baju yang sudah kulipat ke dalam ransel, aku melangkah ke lemari lagi untuk mengambil kaus kaki. Kata Elang aku harus membawa kaus kaki tebal karena di gunung dingin, tapi karena tidak punya maka aku membawa beberapa pasang.

Saat aku berbalik aku menemukan Fani dengan wajah marah tertahan yang jelek, kedua tangannya mengepal kuat di samping tubuhnya, seolah-olah dia menahan diri untuk tidak meledak. Terkejut melihatnya begitu, aku mundur selangkah. Dia segera memperbaiki

ekspresinya.

"*What is wrong with you?*" tanyaku, setengah kesal setengah penasaran dengan reaksi yang baru saja aku lihat. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu.

"*Nothing,*" jawabnya pendek.

"Kalau begitu kenapa pake nanya kapan aku mau putusin Elang segala?"

Dia menghela napas dan duduk di tepi tempat tidurku sementara aku kembali memasukkan peralatan *camping*-ku ke dalam ransel.

"Sebelum dia memutuskanmu akan lebih baik kamu yang memutuskan dia lebih dulu," ujarnya dengan nada simpati yang aku benci itu.

"*Are you being serious?*" tanyaku tidak percaya akan apa yang baru saja aku dengar. "Lagipula, tau dari mana dia bakal mutusin aku?"

"Bukankah selalu berakhir seperti itu? Kamu pacaran dengan seseorang yang ternyata malah menyukaiku. Kalian putus dan kamu patah hati."

Ini namanya menebar garam di atas bekas luka. Sakit sih tidak, tapi tersinggung iya banget. Aku melipat lengan di depan dada. "Emang dia bilang kalau dia menyukaimu?"

Fani memberiku senyum sedih dan simpati. "Elang lebih dulu mengenalku."

"Bukan berarti dia menyukaimu," selaku. Fani melototiku. Dia paling tidak suka kalau ada orang memotong pembicaraannya.

"Dia nggak pernah menghindariku," Fani membela diri.

"*Still, doesn't mean he likes you,*" kataku sambil meresleting ransel untuk *camping* dua hari mendatang.

"Kamu nggak tau itu."

"Aku tahu itu," balasku. Kalau Fani mau bermain memanas-manasi, aku juga bisa. "Elang bukan orang bodoh. Dia tau betul siapa yang Ketua OSIS dan siapa yang Seraphine Alana. Dia juga bukan seorang pengecut. Kalau dia memang menyukaimu, secara romantis dia pasti

sudah nyamperin kamu, bukan mendekatiku.”

“Saat itu aku masih bersama Iwan,” geramnya.

“Sudah aku bilang Elang bukan pengecut. Dia keras kepala dan nggak peduli apa kata orang. Jadi, kalau dia memang menyukaimu dia nggak akan peduli entah ada Iwan atau nggak,” ujarku membela. Entah siapa yang aku bela, Elang atau keyakinanaku.

Fani mendengus. “Gayamu itu, seperti sudah sangat mengenal Elang saja.” Aku mengedikkan bahu tak acuh. “*Did you even know when his birthday is?*” Saat aku diam mengerutkan dahi, dia menyeringai menang.

Aku memutar bola mata. “Hari ulang tahunnya nggak masuk kategori alasan mengapa aku harus memutuskannya.”

Aku pergi untuk mengambil *lotion* anti nyamuk di dalam laci nakas, saat aku kembali pada Fani dia melotot padaku. Kedua tangannya mengempal di sisinya.

Aku menghela napas. “Aku nggak pernah ikut campur dengan urusan pribadimu, bisa nggak kamu melakukan hal yang sama terhadapku?”

“Aku mencoba memperingatkanmu,” ujarnya kesal. “Semakin lama kamu bersama dia, akan semakin sakit juga nanti saat dia memutuskanmu.”

“Itu urusanku. Sejak kapan sakit hatiku menjadi urusanmu juga?” balasku sama kesalnya. Saat melihat wajah marahnya semakin jelek aku menghela napas lagi. “Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, tapi aku akan menanganinya sendiri apa yang akan datang padaku.”

“Kamu akan menyesalinya,” ujarnya memperingati.

Entah karena nada suara atau karena emosi yang ada di wajahnya, atau mungkin karena keduanya, tapi suatu perasaan aneh merayapi punggungku, membuatku merinding. Udara dingin mengiringi kepergian Fani dari kamarku, dimana pintu malang itu menjadi pelampiasannya.

Elang datang satu jam kemudian. Aku yang memang sudah menunggunya di pinggir jalan langsung membuka pintu begitu mobilnya berhenti di depanku dan segera menyuruh Elang cepat pergi dari sana sebelum Bang Adid dan teman-temannya sadar dari keagugaman mereka

terhadap Shelby, mobilnya Elang. Baru ketika sudah berputar arah, Bang Adid tersadar dan menyerukan namaku serta Elang untuk berhenti.

“Harus yah pakai Shelby jemputnya?” Elang melirikku dengan seringaian kecil terbentuk di mulutnya. “Dasar tukang pamer,” tambahku menggerutu sedangkan dia malah tertawa.

Sudah berhari-hari Bang Adid mengganguku. Mereka yang mulai tertarik dengan otomotif menyuruhku membujuk Elang, agar mau meminjamkan motornya pada mereka. Sebelumnya mereka coba berbicara langsung, tapi tidak dikasih. Ketika omongan mereka hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiriku, mereka lalu mulai menyulitkan. Usaha kekanak-kanakan mulai mereka lakukan, dari menghalangiku keluar ketika Elang menjemputku sampai menyuruh kami putus kalau Elang tetap tidak mau meminjamkan motornya.

Lalu mereka mulai mengancam. “Lo pikir kalau orangtua kami tau bahwa ‘hobi’ lo adalah ikut balapan liar lo masih bisa ketemu adek gue?” kata Bang Adam waktu itu sambil menarikku ke belakang punggungnya. Kedua abangku menyeringai meremehkan memandang Elang.

“Hmm,” Elang berguman nampak berpikir.

Aku hampir yakin kali ini dia akan menyerah, tapi kemudian dia membalas seringaian abangku dengan seringaian sombong miliknya sendiri. Merangkul bahu kedua abangku, dia mengajak mereka menyingkir, menjauh dariku lalu berbisik-bisik kemudian berdebat. Entah apa yang mereka bisikan atau perdebatkan, tahu-tahu saja kedua abangku memohon-mohon dengan menyedihkan pada Elang agar mereka memboncengnya saja kalau memang tidak boleh meminjam.

Aku menghela napas mengingat semua itu. “Kalau nggak mau mereka mengganguku lagi ya udah deh nggak usah pamer segala.”

“Sst. Aku sedang mengumpulkan alat barter tau.”

Aku memandangnya bingung. “Barter?” Dia mengganguku. “Percaya deh, Bang Adid nggak punya barang yang akan menarik perhatianmu. Barang milik mereka yang berharga cuma sekumpulam *action figure* G.I

Joe dan Star Wars.”

Aku cemberut mengingat kejadian waktu dulu, ketika aku dijewer dan dikurung di dalam kamar mandi gelap seharian sampai nangis, hanya karena aku melukisi helm Darth Vader mereka dengan gliter. Padahal cantik banget loh ada bunga dan kupu-kupunya gitu.

“Aku suka Star Wars.”

Aku memutar bola mata. *“Sure you do.”*

Selesai membantu Bude dan kedua menantunya membereskan bekas makan siang, aku lanjut menyiapkan makanan untuk makan malam, lalu memindahkan barang-barang dari mobil ke *campsite*. Sementara para pria menyelesaikan urusan mereka mendirikan tenda, akhirnya aku punya waktu untuk mandi. Aku salahkan semua ini sepenuhnya pada Elang. Ada saja caranya untuk menggangguku berkonsentrasi dengan tugas yang ada di tanganku, membuatku lebih lama menyelesaikan tugas dari seharusnya.

Suara gemericik arus sungai membuatku makin bersemangat. Sudah lama tidak mandi di kali, rasanya kangen. Aku sampai di tepi sungai tepat saat seorang wanita dan anak remajanya selesai mandi, saat mereka hendak kembali ke perkemahan, mereka terhambat oleh anak lelaki yang bersikukuh duduk di atas dermaga kecil yang mencondong ke arah sungai yang airnya lebih tenang.

Samar-samar aku mendengar seruan Kak Adis dari arah kananku, tapi aku tidak menoleh. Sudah terlambat, pikiranku sudah menjelajah waktu, ke lain masa dimana tidak ada Kak Adis atau Elang.

“...phine alana.” Samar aku mendengar namaku dipanggil.

Siapa?

“Hey Lara Croft.”

Aku tahu suara itu. Elang?

“Ya, ini aku.” Aku berusaha mengusir kabut yang menyelimuti kepalaku. Ketika akhirnya pandanganku terfokus, aku menemukan

wajah khawatir Elang di depanku.

“Hai,” spanya dengan senyum.

“Hai,” balasku pelan dengan suara serak.

Di belakang Elang, Kak Adis berdiri dengan pipinya yang basah dan mata berkaca-kaca membuatku bertanya-tanya apa yang telah disaksikannya. Tangkupan kedua tangan Elang pada wajahku dan usapan lembut jarinya pada pipiku yang ternyata juga basah membawa perhatianku kembali padanya. Mata cokelat keemasannya nampak redup.

“*Where have you been?*” tanyanya. Walau dia tersenyum tetapi garis khawatir masih terlihat di kerutan-kerutan pada dahinya.

Aku menurunkan pandanganku dari wajahnya, merasa bersalah karena meletakkan kekhawatiran itu padanya. Mataku menemukan kedua tanganku yang mencengkeram bagian depan kaos Elang. Mereka kotor, kuku-kuku jariku pun hitam penuh tanah seperti aku baru saja menggali tanah dengan tangan kosongku.

“*The past,*” jawabku berbisik. Air mataku langsung mengalir deras bersamaan dengan kembalinya *flashback* itu.

Elang menarikku ke pelukannya. “Ssstt. Aku di sini. Kamu aman,” bisiknya menenangkan sambil mengusap-usap punggungku.

Entah berapa lama kami dalam posisi itu, aku menyembunyikan wajahku di dadanya sambil terisak. Bagian depan *t-shirt*-nya yang sudah kotor menjadi basah oleh air mataku, namun aku tidak peduli begitu pula dengan dia sepertinya.

“*Everything’s gonna be alright,*” bisiknya.

Aku merasakan kecupannya pada puncak kepalaku, membuatku semakin menenggelamkan diri dalam pelukannya. Aku berharap dia benar, tapi aku tahu itu tidak mungkin. Tidak ada yang akan baik-baik saja setelah ingatanku kembali. Aku tidak bisa menghilangkan kembali ingatanku tentang kejadian-kejadian buruk yang aku saksikan, tidak peduli seberapa keras aku berusaha.

Entah jam berapa saat aku tiba-tiba bangun dengan terkejut. Mimpi burukku seperti pemutaran film *flashback* sore tadi, namun kali ini dengan scenes yang berpindah-pindah dan hal-hal kecil yang aku lupakan. Salah satunya saat Kak Jonah mengancam Fani kalau dia akan membunuhnya dengan tangannya sendiri kalau Fani berani menyakitiku sekali lagi. Itu terjadi saat Fani mendorongku dari tangga dulu.

Aku langsung bangun lalu memakai sepatu dan jaket sebelum menurunkan ritsleting pintu tenda. Aku menemukan Elang duduk sendirian menghadap api yang mulai mengecil membakar kayu dan hanya ditemani gitar, satu kantong *marshmallow* dan beberapa kentang berbalut aluminium foil. Dia sedang mengupas salah satunya, saat aku duduk di batangan kayu di sebelahnya lalu menyerahkannya padaku begitu kulitnya habis dikelupas. Aku menerimanya dengan senang hati.

"*Sing for me,*" pintaku di sela-sela menggigit kentang manis gurih yang menghangatkan itu.

"*No,*" jawabnya seketika, tanpa berpikir.

"Ayolah, dari tadi kamu cuma main gitar ngiringin orang nyanyi." Aku mengambil beberapa *marshmallow* lalu menusukkannya ke sebuah tusuk sate kemudian mendekatkannya ke api. "*I wanted to hear your singing voice.*"

Dia mengorek-ngorek tanah di bawah api di mana dia menemukan sisa kentangnya. "*What is it for me?*"

Aku mendecakan lidah. "Sama pacar jangan pamrih!"

"Justru karena sama pacar harus pamrih!" dia melirikku dengan sorot mata usil.

"Mumpung ada kesempatan gitu."

Aku menodongkan sate *marshmallow*-ku tepat di depan wajahnya. Dia menjauhkan diri dariku sambil tertawa

"*Sing. Or I will make you cry.*"

Dia mendengus. "*And how would you do that?*"

"I'll poke your eyes out."

Dia mendekatkan wajahnya dan matanya yang berkilat indah itu menatap tajam mataku. *"Really?"* bisiknya.

"Bukankah mataku sangat indah? Sayang kalau di congkel keluar."

Dia selalu pintar memanfaatkan kelemahanku dan aku terlalu tersihir sampai tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Kini hidungnya sudah bersentuhan dengan hidungku membuat jantungku mulai meronta. Berbagi oksigen dari celah sempit di antara mulut kami sama sekali tidak membantu, paru-paruku rasanya kekurangan udara hingga menjadikanku harus membuka mulut untuk bernafas karena hidungku berhenti berfungsi.

Dia semakin mendekat sampai aku bisa merasakan mulutnya walau belum bersentuhan dengan mulutku. Aku menjilat bibirku, mengantisipasi akan sentuhan bibimya pada bibirku. Tapi bukannya menciumku dia malah membenturkan dahinya pada dahiku.

"Gotcha." Dan dia menjauh.

Kalau dia tidak segera menahan tanganku yang sudah teracung, aku mungkin sudah menusuknya dengan tusuk sate. Tanganku yang satunya lagi mengambil benda terdekat yang kebetulan sebuah kentang berbalut aluminium foil, tapi karena aku ternyata mengambil yang baru dia gali dari bawah api aku langsung melepaskannya lagi.

"Aw-aw-aw, panas," pekikku sambil mengibas-ngibaskan tangan.

Dia melepaskan tanganku yang memegang tusuk sate dan memusatkan perhatiannya pada tanganku yang kepanasan lalu meniupinya.

"Nggak ada yang pernah bilang padamu yah, kalau kentang yang baru matang itu panas."

Orang ini sangat menyebalkan dari tadi malam. Kerjanya mengganggu dan memancing emosi serta reaksiku. Memang berkat tingkahnya yang mengganguku bisa tetap berada pada waktu sekarang dan tidak tenggelam dalam lamunanku yang selalu membawaku, ke dalam kegelapan masa lalu. Aku mungkin akan berterima kasih padanya

kalau saja cara dia menjagaku tetap berada di sini adalah dengan cara yang wajar dan tidak mengesalkan..

Aku menggigit bahunya yang kebetulan berada dekat dan setara dengan mulutku. Dia mengernyit.

“Pulang-pulang bakal tinggal separo nih,” gumamnya sebelum melepaskan tanganku.

Kini giliran aku yang menjauhinya dan memilih mengabaikannya serta lebih berkonsentrasi makan kentang dan *marshmallow* bakar. Dia bicara dan terus membujukku untuk mendekat, tapi aku malah semakin menjauh dan tetap diam seribu bahasa. *It didn't last long though*, karena dia mulai memetik gitarnya lalu bait pertama sebuah lagu terlantun dari mulutnya.

*Kiss me on the mouth and set me free
Sing me like a choir
I can be the subject of your dreams
Your sickening desire*

Aku aku memicingkan mataku memandangnya. Ini orang ngejek atau menggoda?

*Don't you want to see a man up close?
A phoenix in the fire
So kiss me on the mouth and set me free.*

Dia menyeringai, memandang geli padaku.

But please don't bite.

Aku langsung melempar sisa gigitan kentangku ke arahnya, tapi dia berhasil menangkapnya sebelum kentang itu mengenai tubuuhnya dan malah mamakannya.

“Ngapain masih di situ? Sini dong. Udah dinyanyiin lagu juga.” Dia menepuk tempat duduk di sampingnya.

“Lagu alien,” gerutuku.

Karena aku orangnya sangat pemaaf dan dia terlihat sangat menyebalkan, tetapi juga keren saat sedang menyanyi aku akhirnya duduk kembali di sampingnya

Elang menarikku ke arah hutan saat giliran jaga malam digantikan oleh Bang Dirga, anak pertama Pak Komandan. Aku mengikutinya tanpa ragu ataupun bertanya dia mau mengajakku kemana. Berdasarkan perasaanku, sepertinya pada tahap ini aku akan mengikutinya walau dia mengajakku ke neraka sekalipun. *I'm pathetic that way.*

Lima menit kemudian kami tiba di sebuah tebing yang menghadap kota. Kita bisa melihat kelap-kelip lampu dari perumahan dan jalan raya yang sudah ramai kendati masih terlalu pagi untuk orang mulai bekerja. Aku bersender pada pagar besi yang di jadikan pembatas dan menghirup dalam-dalam udara segar pegunungan. Aroma pinus menyerbu indra penciumanku.

“Apa kamu juga punya penciuman super?” tanyaku tiba-tiba mengingat Kak Jonah.

“Nggak super, cuma lumayan peka,” jawab Elang tanpa menoleh padaku. Dia sedang membuat api pada sebuah tong besi.

“Apa keluarga kalian keturunan super human?” tanyaku penasaran. Kemarin aku diperkenalkan dengan sepupu Elang, Faye, yang bisa melihat hantu. Aku tidak mau ketemu dia lagi, sampai kapan pun kalau bisa.

Dia melirikku. “*Could you please stop using ‘power’ word?*” protesnya. “*That’s so exaggerated.*” Aku tidak menjawabnya, hanya menatapnya menunggu. Akhirnya dia menghela nafas.

“Nenek, nyokapnya Mama seorang *psychic*,” lanjutnya kemudian. “Nggak, beliau nggak bisa melihat masa depan atau membaca pikiran orang,” sambungnya saat melihatku hendak berbicara.

Aku cemberut. “Katanya nggak bisa baca pikiran orang, tapi kamu selalu menjawab lebih dulu pertanyaan yang belum keluar dari mulutku.”

“*It’s getting easier reading your face and guessing what were you thinking,*” ujarnya sembari tersenyum bangga.

“Apa semua keturunan nenekmu mewarisi kemampuan *psychic*-nya?”

“Nggak juga. Mama malah nggak mewarisi apa pun kecuali kemampuan nenek dalam memasak.” Dia mendatangkiku dan berdiri di sampingku.

“Wah? Enak yah?” tanyaku antusias.

“Coba tanya Disty bagaimana rasanya ketika seorang dokter memompa isi perutnya keluar.” Aku mengernyit ngeri sementara dia tertawa. “Bagaimana denganmu?”

“Apanya?”

“Kembar identik biasanya punya suatu kemampuan, apa gitu?”

“Bang Adid bisa telepati satu-sama lain.”

“Bukan urusanku,” dia memutar bola mata, “Aku cuma pengen tahu mengenaimu.”

“Fani bisa merasakan perasaanku.” Dia menatapku bingung, jadi aku jelaskan. “Ingat aku pernah bilang bahwa orang yang aku suka biasanya disukai dia juga?” Elang menyeringai, pasti mengingat waktu lalu aku mempermalukan diri itu dan mengangguk.

“Ya semacam itu.”

“Jadi kalau kamu sedih Ketua OSIS ikut sedih juga?”

Yang ini aku menggeleng. “Dia memang merasakannya, tapi dia bisa memilih; mau ikut tenggelam dalam kesedihanku atau mengabaikannya.”

“Kamu juga begitu? Bisa memilih untuk mengabaikan bagaimana perasaannya?”

Aku menggeleng. “Kemampuanku berbeda.”

“Beda gimana?”

Aku menimang-niman jawabanku. “Terkadang ingatannya mampir ke kepalaku dan aku nggak tau mana yang punya dia dan mana yang punya aku,” jawabku pada akhirnya.

Dia menatapku dengan dahi berkerut bingung sementara aku menggaruk-garuk kepala tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. “Aku nggak tahu cara menerangkannya,” ujarku putus asa.

“Kasih contohnya, mungkin aku bisa mengerti.”

Aku mencari contoh yang sederhanya dan tidak menakutkan. “Misalnya, dia menampar seseorang,” ujarku mengingat saat Fani putus sama pacarnya yang selingkuh itu, “Nanti suatu saat kejadian itu akan muncul di kepalaku. Namun bukan Fani yang menampar orang itu melainkan aku. Aku melihat kejadian itu di kepalaku melalui matanya, bukan sebagai orang ketiga yang menyaksikan kelakuan Fani menampar seseorang.”

Dia diam mencerna penjelasanku. “*So... It's like you're in her?*”

Aku memikirkannya. “Mungkin?” jawabku masih bingung sendiri. “Oh! *And it seemed so real.* Aku bisa merasakan sakit di telapak tangan kananku.”

Mengira semua ingatan yang muncul di kepalaku adalah milikku dan bagaimana perasaanku setelah melihatnya membuatku merasa bodoh sendiri. Kenapa aku tidak ingat dari dulu bahwa aku punya kemampuan seperti itu yah?

Kami diam menikmati pemandangan di depan mata dan sekitar. Ketika mataku menangkap sepasang lelaki dan perempuan berciuman dalam gelap tidak jauh dari tempatku berdiri, aku segera mengalihkan perhatianku kembali ke pemandangan indah kota di bawah sana.

Sial banget. Baru saja ditolak minta cium, eh malah menyaksikan adegannya langsung. Ada yang mendidih dan frustrasi nih.

Aku melirik Elang dengan sebal dan menemukannya sudah menatapku dengan serius. Dia nampak sedang memikirkan sesuatu. Apa dia memikirkan hal yang sama denganku?

“Apa lihat-lihat?” tanyaku ketus.

Dia memutar badan sampai tubuhnya menghadapku sepenuhnya. “Apa itu juga berlaku saat ketua OSIS sedang berciuman dengan seseorang?”

Okay, *fix*. Aku benci Fani, banget. Dan Elang juga yang tidak peka. Dia tadi menolak menciumku dan sekarang malah bertanya hal semacam itu tentang Fani? Ckck. Kalau aku mendorongnya dari sini kebawah sana, apa polisi akan percaya kalau Elang kepeleset?

Aku membuang muka, menolak untuk menjawab atau melihat wajahnya dari mataku yang mulai berkaca-kaca.

“Eh kok diem. Ayo jawab,” dia mulai tidak sabar.

“Aku nggak ngerti kamu ngomong apaan?”

“Ketika ketua OSIS berciuman dengan seseorang, apa gambaran itu juga sering ‘mampir’ ke kepalamu?” tanyanya dengan menggeram.

“Oh maksudnya tentang itu?” Ada kelegaan yang sangat di dadaku.

Dia mengerutkan dahi. “Emang kamu pikir tentang apa?”

Aku menggeleng. Ternyata jalan otakku berbeda jalur dengannya. Jadi malu. “Ya kadang-kadang.”

“Seberapa kadang?”

Aku mendeteksi nada curiga dalam suaranya. “Uhm... Sering,” jawabku, mulai cemas melihat ekspresi dan nada suaranya yang sudah berubah menjadi tidak ramah.

Dia melangkah mendekat, menginfasi ruang renggang di antara kami dan berdiri menjulang di depanku. “Dan kamu bisa merasakannya juga?”

“Itu...” kali ini aku tidak melanjutkan kata-kataku, mengetahui kearah mana jalan pikirannya, sekarang kumenelan ludah. “Nggak seperti itu. Kamu musti tahu kalau itu bukan nyata,” ujarku berusaha menenangkannya.

“Yeah. But for you ‘it seemed so real’, isn’t it?” kini dia sepenuhnya melototiku.

“It’s uot-” Omonganku terpototong oleh munculnya gambaran lain. Sialnya itu adalah kejadian saat Fani sedang melakukan ‘itu’ di kamarnya

dengan Kak Kevin.

"You're blushing," geramnya.

Aku membuka mulutku namun tidak ada kata yang keluar. Dari semua ingatan, kenapa yang muncul malah adegan yang R-rated itu? Ditambah mengingat bagaimana reaksiku dulu waktu menghindari Kak Kevin karena mengira aku bermimpi mesum dengannya, semakin membuatku salah tingkah. Dan itu sama sekali tidak membantuku dalam situasi sekarang, apalagi melihat wajah Elang.

"So, in the other words you're cheating on me. Indirectly."

Aku menggeleng dengan cepat dan tetap tidak bisa mengatakan apa pun. Karena kalau dipikir-pikir tuduhannya ada benemnya juga. *Eh loh?* Kok aku malah mendukung teori yang merugikanku sih? Elang menggeram, melototiku sekali lagi, sebelum pergi ke arah tadi kami datang.

"Mau ke mana?"

Dia tidak berhenti berjalan, hanya melirikku sambil melemparkan tatapan tajam lalu menghilang bagai di telan kegelapan.

"Elang!" keluhku.

Aku segera menyusulnya. Semoga dia belum jauh atau aku akan tersesat dan tinggal di sini selamat. Tapi kalau dilihat situasinya sekarang sepertinya tersesat akan lebih baik, setidaknya aku tidak perlu bersembunyi kalau dilempari tatapan itu lagi.

Mereka bilang beberapa ingatan tidak layak untuk diingat kembali. Dan mereka benar.

Can we turn back time, please?



"Sayang, dengerin Mama," Mama memaksa wajah sembabku menghadapnya, "Jangan gangguin Fani, yah?"

"Aku nggak gangguin Fani, dia yang duluan ngingjak-ningjaku Gundamku!"

"Mama tau, tapi kamu seharusnya nggak membalasnya begitu!"

Saat itu aku menyesal tidak membakar si Barbie sekalian. Kenapa aku hanya memotong kepalanya? Oh iya, karena Fani keburu menjambak rambutku dan melemparku ke dinding sampai kepalaku terbentur. Sampai sekarang masih nyut-nyutan aja.

"Mama selalu gitu. Selalu lebih belain Fani padahal dia yang jahat," aku kembali tersedu. Mama menatapku iba. "Mama pilih kasih! Kata Bu guru kita nggak boleh pilih-pilih kasih. Itu nggak adil, Mama."

Mama memberiku senyum redup yang membuatnya nampak sedih. "Begitulah orangtua, mereka selalu tau mana anak yang membutuhkan perhatian lebih dan mana anak yang kuat. Tidak jarang mereka harus berpihak pada ketidakadilan karena tidak ingin kehilangan satu orang anakpun." Mama kembali tersenyum sedih sambil mengusap air mataku

dengan ujung baju lengan panjangnya.

“Mama lebih sayang Fani daripada Fina.”

“Itu nggak benar. Mama selalu menyayangi anak-anak mama dengan kadar yang sama.”

“Mama selalu belain Fani walau dia yang salah.”

“Karena Fani nggak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Nggak seperti Fina. Fina kan pintar.”

Saat Mama tersenyum aku hampir ikut tersenyum, tapi aku menahan diri. Aku sedang ngambek, jadi aku tidak boleh luluh hanya karena sebuah pujian kecil. “Tapi Fani nakal Ma... Nakal itu salah. Orang salah nggak boleh dibela,” protesku, “Tanya Ayah deh.”

“Ya, Mama tau. Tapi tidak peduli betapa kacaunya anak-anak, orangtua akan selalu menyayangi mereka setulus hati,” sambil mengatakan itu pandangan Mama menerawang tanpa fokus.

Mama kemudian tersenyum dan duduk berjongkok di depanku. Aku yang masih duduk di ayunan membuat posisiku lebih tinggi sehingga Mama harus mendongakan kepala untuk menatap wajahku. Aku tidak mengerti arti tatapannya yang lembut itu, tapi apa pun itu membuatku tidak nyaman.

“Ingat ini, Mama selalu bangga pada Fina. Mama harus memberi Fani perhatian lebih karena dia membutuhkannya, bukan karena Mama kurang menyayangi Fina.”

“Fina juga mau diperhatikan sama Mama,” keluhku.

“Fina nggak membutuhkannya. Fina sudah seperti orang dewasa yang bisa melakukan apa pun sendiri.”

Aku mau protes bahwa semua itu aku lakukan karena terpaksa. Tidak ada yang mengikatkan tali sepatuku saat mau berangkat sekolah, tidak ada yang menyiapkan buku sekolahku sebelum tidur dan tidak ada yang membantuku membuat PR kecuali Bang Jake atau Kak Jonah sedang di rumah jadi aku mengerjakannya semuanya sendiri. Mama mengangkat telunjuknya agar aku tidak bicara.

“Apa Mama pernah melarang Fina melakukan sesuatu?”

Aku memikirkannya. Hm. Kecuali mencoba memasak *paucake* sendiri dan meluncur ala *skating* mengikuti Bang Adid menuruni tangga melalui teralisnya, sepertinya aku anak merdeka. Aku menggenggel.

“Karena kepercayaan Mama ke Fina itu melebihi ini.” Mama merentangkan kedua tangannya. “Mama tau Fina bisa dipercaya.”

“Fani nggak bisa dipercaya?”

Mama memandangkuku lama, menatapku seperti mencari sesuatu dalam mataku yang aku tidak tahu apa. “Dia belum mengerti artinya tenggang rasa,” akhirnya Mama memberikan itu sebagai jawabannya. Jawaban sederhana yang bisa dipahami anak SD.

Di sisi lain aku merasa bangga juga diberi kepercayaan besar sama Mama tapi di sisi lain aku masih iri dengan perhatian lebih yang di dapat Fani. “Fina mau jadi anak nakal, ajah biar Mama juga lebih sayang sama Fina.”

“Eh nggak boleh dong. Mama tahu kamu cuma pura-pura begitu jadi yang ada Mama malah akan menghukummu.”

“Aaah... Mama nggak adil.”

“Mama tahu dan Mama minta maaf.” Mama berusaha menggenggam tanganku, tapi aku menyembunyikannya di belakang punggung dan memasang wajah galak pada Mama yang malah tersenyum geli. “Apa Mama sudah bilang kalau Fina itu pintar?” Aku membuang muka. “Apa Mama juga sudah bilang kalau Fina itu baik, penurut, mempunyai hati yang besar dan selalu membuat Mama bangga?”

Biasanya orang yang jarang memuji selalu mempunyai kemauan tersembunyi saat dia tiba-tiba memberikan pujian.

“Berjanjilah sama Mama-”

Tuh kan ada maunya.

“Jangan pernah berubah. Tetap jadi diri Fina sendiri, tetap baik hati, tetap berlapang dada dan tolong-menolong, Mama mohon, jangan pernah belajar arti kata membenci atau mempraktikannya.”

Aku melipat lengan di depan dada. “Ada lagi? Kalau ada Fina mulai memasang tarif untuk setiap permintaan Mama.”

“Iya satu lagi.” Mama tersenyum ketika melihatku semakin cemberut.

“Jadilah pemaaf, karena Mama akan sangat-sangat membutuhkannya di masa depan.” Kini saat Mama menggenggam tanganku aku membiarkannya. “Mama harap Fina mengerti.”

“Sebenarnya Fina nggak ngerti maksud omongan Mama apa, tapi Fina bakal pura-pura ngerti biar Mama berhenti. Fina pusing.” Itu mengundang tawanya.

“Tega-teganya abang melakukan itu padaku,” kataku begitu selesai melampiaskan kemarahanku, dengan sebatang kayu memukul abangku berkali-kali. Mengingat Remy, Eyang Kakung, dan bahkan Rocky membuatku ingin memukulnya lagi.

“Melakukan apa?” Bang Jake malah balik bertanya sambil mengernyit mengusap-ngusap lengan di mana aku memukulnya tadi. Dan biar aku beri tahu, pukulanku sama sekali tidak pelan.

“Kamu kerasukan hantu gunung yah?” Aku mengayunkan kayuku lagi, kali ini mengenai pahanya.

“Dek! Sakit tau!”

“Kenapa abang bohong padaku?!” jeritku.

“Begitu cintanya kah kalian padanya, sampai melindunginya seperti itu? Membohongiku, membodohiku dan menyingkirkanku-” aku tidak melanjutkannya, temggorokanku tercekat oleh isak yang bakal langsung keluar kalau aku membuka mulutku lagi. Alih-alih, aku memukul Bang Jake lagi.

Dia berjingkrak-jingkrak dan bergerak sana-sini berusaha menghindari ayunan kayu di tanganku. “Kamu ngomongin apa sih? Abang nggak ngerti,” nada suaranya yang seolah-olah sudah menduga-duga bahwa dia hanya akan menghadapi drama remaja membuatku ingin berteriak di wajahnya.

“Abang berbohong padaku!” teriakku, tidak di depan wajahnya, aku sedang tidak ingin dekat-dekat dengannya.

Dia menggeram frustrasi akhirnya. “Bisa nggak kamu ngomong yang jelas? Abang berbohong soal apa?” dia mengamati kayu yang masih teracung ke arahnya,

“Jelasin pakai mulut, bukan pakai kayu.”

Aku menghela nafas, mengenalkan kontrol pada diriku. “Aku nggak pergi ke Bangka bareng Vee saat insiden Remy terjadi,” jawabku, mengawasi perubahan raut wajahnya. *And there, I saw it for a brief moment*; keterkejutan, kelegaan dan... ketakutan? Tapi emosi itu hilang secepat munculnya.

“Kamu pergi ke Bangka,” nada suaranya tegas, berusaha meyakinkanku. “Siapa yang bilang kamu nggak ke sana? Kamu mimpi aneh lagi? Atau Eyang Ezra mengatakan hal gila lagi?”

Eyang Ezra, aku memang menghubungi beliau tadi siang, saat Elang disuruh Pak Komandan ke kota. Aku sudah bertanya pada Eyang kenapa beliau menuduhku membunuh Eyang Kakung. Dugaanku benar, Remy menyaksikan Fani mencelakakan Eyang Kakung dan saat akhirnya dia berbicara pada Eyang Ezra dan dia menyebutkan namaku juga, karena memang dari dulu dia tidak bisa membedakan aku dan Fani kecuali saat kami mulai berbicara. Kata Remy cara bicaraku mirip angin sedangkan Fani mirip tanah, jangan tanya bagaimana dia mendapatkan pengandaian itu karena dia sendiri tidak tahu jawabannya. Pokoknya dia merasa seperti itu katanya. Tidak heran dia selalu seperti mau lari setiap kali dia melihatku kecuali aku berbicara terlebih dulu pada Rambo, anak kambingnya.

“Aku ada di sana saat Remy tenggelam,” aku ngotot pada pendirianku, “Aku ingat siapa yang abang tarik ke tepi terlebih dulu padahal aku sudah berteriak untuk menolong Remy.” Mata Bang Jake terbelalak kali ini.

Setelah bergulat dengan Fani yang tidak mau melepaskan tangannya dari menekan kepala Remy ke bawah air, akhirnya aku ikut terjatuh ke sungai dan dia berganti menekan kepalaku. Di saat nafasku mulai sesak, aku menarik Fani ke sungai juga. Fani merupakan perenang

handal sungguh, makanya aku tidak mengerti mengapa Bang Jake menolongnya terlebih dulu saat aku berteriak-teriak nama Remy. Kak Jonah yang mendatangkiku, berusaha menarikku ke tepi sungai yang arusnya sedang ganas setelah hujan lebat, tapi aku memberontak dan berenang seperti orang buta mencari Remy di bawah air.

“Kamu...” suaranya berbisik sembari berusaha mendekat lagi.

Aku menekankan ujung kayu di tanganku pada dadanya lebih kuat. “Aku ingat semuanya,” aku mengkonfirmasi, “Aku nggak hilang ingatan setelah ketabrak mobil itu, aku hilang ingatan setelah kejadian dengan Remy.”

Samar, tapi aku ingat apa kata dokter ketika dia memberitahu orangtuaku. *Memory disorder*, kata dokter itu, disebabkan oleh trauma yang kuat. Kemudian berganti menjadi *selective-amausia* setelah mereka menyadari aku hanya mengingat kenangan-kenangan yang tidak menyakitiku.

“Kenapa?”

Bang Jake memandangkuku dengan ketidak pastian. Mungkin dia mempertimbangkan apakah harus menutupi kebohongannya dengan kebohongan yang lain atau dengan kejujuran. Lebih baik dia memilihnya dengan bijak atau aku akan menghajarnya lagi.

“Kenapa?” aku merengek, “Kenapa abang harus berbohong? Dari semua orang. Bang Jake orang yang paling aku percaya, tapi kenapa abang membohongiku?” Rasa kecewaku melebihi kemarahanku, sungguh.

Dia mengusap wajahnya kasar dan menghela nafas frustrasi. “Itu demi kebaikanmu.”

“Kebaikanku dari Hongkong?!” jeritku, melempar batangan kayu yang aku pegang ke lantai.

“Abang ingin melindungimu. Abang nggak ingin kamu terluka,” jawabnya, matanya memintaku untuk mengerti.

“*Well, you’ve done a terrible job at keeping me safe and unhurt,*” aku menghardik kesal padanya.

"Yeah, I know and I'm sorry." Aku mengambil kayuku kembali.

"Bisa buang kayunya nggak,?" protesnya saat aku kembali mengarahkan kayuku padanya.

"Kita bicara sambil duduk, gitu." Aku menggeleng dan dia menghela nafas menyerah sambil berjalan menjauh dari jangkauanku.

"Berhenti menyebut 'dia' sebagai aku'," aku mengulangi kata-kata Bang Jake waktu dia menemukanku setelah kabur.

"Abang tahu kalau semua itu perbuatan Fani dari awal." Kau mendapat jawabanku dari kebisuan dan tatapannya yang memohon. Aku mengusap air mataku yang mengalir di pipi dengan kasar.

"Apa abang tahu gimana perasaanku saat aku melihat kejadian itu berulang di kepalaku?"

"I'm sorry," ujamnya.

Aku membalas ketulusan itu dengan semakin melototinya. "Abang pasti merasa sangat lega waktu aku bilang jangan laporan ke Mama soal 'hadiah spesial' yang aku terima itu."

Perutku masih mual kalo mengingat bagaimana kucing malang itu bisa masuk ke dalam *box* dan menjadi 'hadiah' untukku. Bang Jake mengalihkan pandangannya dariku. Aku menggeram kesal. "Apa Mama dan Ayah tau soal kejadian di sungai itu?"

Dia nampak ragu. "Entah kenapa, tapi kayaknya jawaban apa pun yang abang kasih bakal tetep bikin kamu kesal."

Aku memikirkannya sejenak. *Yup*, sepertinya memang bakal begitu.

Bang Jake segera lari saat aku mulai bergerak mengejanya. Naik ke meja tamu, aku berhasil menjangkau kepalanya dengan ujung kayuku. Sementara aku tersenyum puas, dia meringis kesakitan.

"You little witch!" dia meraba bekas pukulanku,

"Awh, ada yang bocor nih."

"Nggak ada, dasar lebay." Aku menghela nafas menenangkan diri. *"Either way, you still need to answer my questions.* Karena aku bakal pukul abang juga walau abang diam saja."

Bang Jake komat-kamit tidak jelas sambil melemparkan tatapan

kesal padaku. “Buang dulu kayunya ah!” keluhnya seperti anak kecil. Saat aku hendak melempar kayu itu padanya dia angkat tangan.

“Jadi, apa Mama dan Ayah tau soal insiden di sungai itu?” tanyaku lagi.

“Taju,” dia menjawabnya sambil mengawasi kayuku.

Okay. This is really upset me than I thought. “Soal Eyang Kakung juga?” tanyaku dengan rahang terkatup rapat dan mengirimkan tatapan tajam ke abangku itu.

Kali ini matanya kembali ke wajahku. “Nggak... nggak ada yang tau soal yang itu,” jawabnya pada akhirnya.

“Walau Eyang Ezra nggak pernah berhenti menuduh kalian yang mencelakakan Eyang Kakung, mereka hanya menganggapnya sebagai efek halusinasi *alzheimer* itu.” Aku memandangnya bertanya, emang *alzheimer* ada efek halusinasinya? “Nggak tahu deh soal itu. Pokoknya Eyang Ezra juga pernah menuduh Bude Vivian meracuninya.”

“Tapi Bang Jake nggak,” ujarku mengkonfirmasi kalimat yang tidak dia ucapkan. Bang Jake menyebut ‘mereka’, bukan ‘kami’. Dia tidak mengikut sertakan dirinya dalam kelompok orang yang percaya bahwa ocehan Eyang Ezra hanya halusinasi belaka.

“Jonah nggak,” ujanya nampak tidak nyaman,

“Dan kamu mengkonfirmasinya setelah nonton WS itu.”

“Hah!” aku mengacungkan kayu padanya sambil tersenyum lebar. “Bahkan hatiku tahu sejak awal mana orang yang patut dijadikan *the best brother ever.*”

Dia melotot padaku. Seperti yang pernah Kak Yudha bilang, Bang Jake suka cemburu kalau aku terlalu memuja Kak Jonah dan dia selalu memastikan kalau aku tidak pernah berduaan lama-lama dengan Kakaknya Elang itu kalau dia bisa.

“*Anyway*, apa abang bilang ke Mama atau ayah soal penemuan itu?” tanyaku.

“Bilang,” jawabnya pelan sambil mengawasiku dengan waspada.

Bang Jake mulai protes soal kayu itu lagi, tapi aku mengabaikannya.

Pikiranku terlalu fokus pada kenyataan bahwa orangtuaku mengetahui tentang kejadian itu, mereka tidak melakukan apa pun.

Kata-kata Mama kembali tergiang di kepalaku, "Tidak peduli betapa kacaunya anak-anak, orangtua akan selalu menyayangi mereka setulus hati."

Well, alasan Mama yang mengatasnamakan posisi sebagai orangtua yang menyayangi anak-anaknya setulus hati itu *logically awesome but insaueely stupid and unfair, yet sickeningly understandable*.

Tiba-tiba aku sangat lelah. Duduk di lantai disertai helaan nafas saat aku memikirkan semua yang telah terjadi. Mungkin memang ada baiknya aku tetap hilang ingatan. Setidaknya aku akan tetap berpikir mereka tidak peduli padaku, karena aku bukan anak sempurna seperti apa yang mereka harapkan, bukan karena alasan salah satu dari kami memerlukan perlindungan dari yang lainnya.

Bang Jake duduk bersila di depanku. "Kenapa mereka nggak melakukan apa pun, Bang? Bawa Fani ke rehab misalnya?" tanyaku, "Kenapa abang nggak melakukan sesuatu?"

"Abang sedang melakukan sesuatu," kata Bang Jake sambil mengambil kayu dari tanganku, kali ini aku membiarkannya. "Mereka bukannya nggak melakukan sesuatu, mereka sudah melakukan berbagai cara tapi hasilnya nihil. Pernah juga dimasukan ke rehab, tapi beberapa hari kemudian dia kabur, pulang ke rumah lalu mengancam akan bunuh diri setelah dia membunuhmu kalau mereka mencoba melakukan hal semacam itu lagi."

Walau sudah menerima kenyataan kalau Fani sakit tapi berita ini tetap mengejutkanku. Memang bukan satu dua kali aku mendengar secara langsung kalau Fani ingin membunuhku, tapi dia mengancam Mama Dan Ayah seperti itu? *It's beyond crazy*.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada Fani, Bang?"

Bang Jake mengedikkan bahu. "Entah. Setiap dokter yang mencoba menanganinya mengatakan hal yang berbeda. Ada yang bilang BPD, HPD, NPD, dan ada juga yang bilang SPD."

Aku mengerutkan dahi dalam. “Aku nggak ngerti itu apaan?” Bang Jake mendecakan lidah dan memandanguku seolah bilang kalau aku payah. “*What?* Aku cuma anak SMA yang sama sekali nggak berniat belajar untuk menjadi *psychiatrist*,” ujarku membela diri, “Malas amat baca-baca buku soal gitu. Abang ajah belajar cuma satu semester langsung keluar dari jurusan psikologi ‘kan?” aku menjukurkan lidahku padanya.

Dia memutar bola matanya. “Mereka semacam *personality disorder*,” jawabnya sambik menghela nafas, “*Borderline personality disorder, histrionic personality disorder, narcissistic personality disorder dan sadistic personality disorder.*”

Aku mengabaikan tatapan cemooh yang Bang Jake berikan saat aku mengambil ponsel dan mulai mem-*browsing* arti, gejala dan *simpton* dari semua *personality disorder* yang abangku itu sebutkan.

Perlu beberapa waktu untukku mencerna dan memahami semua, setelah itu aku ingin menangis. Kasihan sekali saudaraku itu. Maka aku menangisnya, menangisi ketidaknormalannya dan menangisi diriku sendiri yang sering menjadi pelampiasannya kadang-kadang serta menangisi orang-orang yang sudah menjadi korbannya. Aku mengeluarkan semuanya.

Bang Jake mengernyit saat suara tangisku mulai menjadi-jadi. Aku tidak menangis dalam diam yang hanya mengeluarkan air mata, tangisku ini semacam tangis anak kecil yang tidak menahan suaranya untuk keluar. Persis seperti Jade, waktu mainan keretanya di rusak oleh temannya. Raungan tangisku makin keras saat aku mengingat hal yang lain menyangkut Kak Jonah.

Bang Jake menghela nafas. “Apa lagi sekarang?”

“Aku masih nggak ngerti kenapa abang berbohong soal Kak Jonah juga,” kataku di antara tangis yang aku sendiri pikir terlalu berlebihan itu.

“Bohong soal yang mana?”

Aku berhenti menangis agar mataku berfungsi untuk melototinya.

"He died in March and my accident was in June the year before. Elang bilang kalian tahu soal sakitnya di bulan Februari."

Dia menggaruk-garuk tengkuknya dan nampak tidak nyaman. "Perhatianmu perlu dialihkan." Itu jawaban yang sangat kejam kalau dilihat dari *point of view*-nya Kak Jonah.

Kayuku mana yah tadi?

Bang Jake berdiri, menyembunyikan kayuku di belakang punggungnya. "Ck. Ini sebabnya abang nggak suka kalian pacaran. Elang dan Fina bersama itu seperti pembentukan tim penghancur Jake," gerutunya sebal, "Putus aja bisa nggak?"

Lupakan kayu. Belati mana belati?

Aku sedang menggambar sketsa tim basket yang sedang berlangsung saat sepasang lengan melingkari pingganku, mengurungku dalam aroma yang sudah terbiasa tercium oleh hidungku namun anehnya aku masih tidak akan puas walau aku menempelkan hidungku tepat di kulitnya. Aku hendak melakukan itu, tapi dia menahanku.

"Jangan berbalik atau aku akan ingat kalau aku sedang marah padamu," ujamya memperingatkan.

Aku mendengus. "Tuduhanmu kalau aku berselingkuh sungguh tak beralasan dan tak masuk akal."

Dia menggeram sebal. "Baru saja diperingatkan biar aku nggak ingat, kamu malah langsung mengarahkan anak panah ke sana. Otakmu berjalan kebalik yah?"

Aku melanjutkan mencoretkan pensilku pada kertas lalu mendengus. "Otak nggak bisa jalan, duh."

"Cara kerja otakmu sepertinya kebalikan dari cara kerja otak manusia normal."

"Normal is boring, buuuuh." Dia mendecakan lidah. "Anyway, kamu tetap nggak bisa menyebutkan sebagai perselingkuhan," ujarku kembali

fokus ke topik yang membuanya ngambek itu. “Walau secara tidak langsung sekalipun,” susulku segera ketika aku merasa dia hendak menyelaku dangan protes soal *indirectly*-nya itu.

“Seseorang selalu mempunyai pembelaan diri,” gumamnya pada rambutku.

“Karena seseorang itu merasa tidak melakukan apa yang dituduhkan,” balasku membela diri. “Kenapa itu bukan suatu perselingkuhan karena; Satu, aku nggak bisa menghentikan datangnya gambaran-gambaran itu. Seperti halnya kamu yang nggak bermaksud menguping tetapi tetap mendengarnya juga karena kemampuanmu.”

“Aku bisa memblokirnya.”

Aku memutar bola mata. “Iya lah. Kamu kan tahu di mana lubang telinga. Aku nggak bisa. Aku nggak tahu di mana lubang datangnya ngambaran itu ke otakku jadi aku nggak bisa memblokirnya.”

Dia menghembuskan napas ke rambut. “*That’s make sense.*”

Of course that’s make sense. Aku mendengus. “Yang ke-dua-”

Dia memutar badanku tiba-tiba, memotong kalimatku. “*You’re not going to stop, are you?*” tanyanya.

“*Noppe. I’m in full defence mode-on.*” Dia menghela nafas lalu kembali membalikanku ke posisi semula, di dalam pelukannya. “Yang ke-dua,” dia menggeram tapi aku mengabaikannya, “Aku bukannya sengaja mengundang kejadian itu supaya datang ke pikiranku lalu menikmati setiap momennya.”

“*Who knows?*” aku mendengarnya menggumam lirih.

Aku meninju perutnya dengan sikuku tiba-tiba mengejutkannya. “Dan yang ke-tiga-”

“Yang ke-tiga? Ada berapa alasan yang kamu punya sebenarnya?”

“Cuma ada empat,” jawabku, kembali menggambar rambut ikal Aya. Harus mendekati mirip atau Rally bakal protes.

Elang menghela nafas. “Yang ke tiga?”

“Yang ke tiga... Aku sedang memikirkannya, begitu juga yang ke-empat.” Tentu saja dia menertawakanku. “*Hey, nggak gampang nyari*

logika yang masuk akal di bawah tekanan dan stress, tau?”

Dia mendengus. “Jangan lama-lama kalau begitu. Karena logikaku bakal tertutup kembali dengan cepat.”

“Entah yah. Soalnya minus *lack of talking*, kamu manis juga kalau lagi ngambek.”

Dia memutar badanku dengan sangat cepat sampai pensil menggambarku jatuh dari tanganku karena sama sekali tidak siap mengantisipasi gerakannya. Aku menghela nafas dan mendongak, menatap mata keemasannya.

“Aku nggak ngambek,” ujarnya tegas.

“*Sure*,” kataku. Tapi karena aku ingin bermain api sedikit dan melihat reaksinya, aku menambahkan, “Kalau meminjam istilah yang sering Vee pakai sih katanya kamu itu ‘cemburu’.”

Dia diam menatapku sejenak tanpa ekspresi sebelum mendengus. “Hah! Yang benar saja.” Ekspresinya kembali serius. “Aku cuma nggak suka.”

“Nggak suka, itu istilah simpelnya, istilah ribetnya ya cemburu.”

Salah satu alisnya terangkat tapi pandangan matanya mengancam. “*Seriously. You push your luck.*”

Aku mengedikkan bahu. “Aku bertanya-tanya,” aku memulai, “Mengapa seseorang bisa ngambek-”

“Aku nggak ngambek,” dia memotongku.

“Hanya karena sesuatu yang secara logika sebenarnya nggak masuk akal,” kataku, sama sekali tidak terpengaruh dengan dia yang memotong omonganku. “Aku mungkin akan menganggap orang itu *delusional*, kalau saja seseorang itu adalah orang lain,” aku meliriknya, “Tapi karena seseorang itu kamu, *my boyfriend*, dan aku mengetahui hal nggak masuk akal apa yang membuatmu ngambek-”

Dia memotong omonganku lagi, tapi kali ini bukan dengan kata-kata protes, dia memotong omonganku dengan membekap mulutku menggunakan tangannya.

“Aku tahu aku pernah bilang kalau suaramu seperti nyanyian

angin musim semi di Swedia,” katanya, melotot padaku. Aku sendiri tersenyum di balik tangannya. “Tetapi, sesuka-sukanya aku dengerin kamu ngomong, aku sangat nggak pengen dengar kelanjutannya sekarang. Sangat membuat telingaku panas.”

Aku menyingkirkan tangannya agar aku bisa berbicara. “Kenapa? Malu yah?” Aku tersenyum geli melihat ekspresi gemas di wajahnya.

“Bukan malu, tapi telingaku mau meledak.”

“Saking malunya?” Aku kemudian menepuk-nepuk pipi kanannya. “Nggak apa-apa kok, sayang. Kamu kelihatan bodoh kalau cemburu dan itu manis banget.”

Dia melototiku sambil mendesis kesal. Dan karena aku tidak tahan lebih lama lagi menahannya, tawaku pun pecah. Tapi itu tidak lama, karena dia mendiamkan tawaku dengan mulutnya. Aku yang tidak menduga akan hal itu hanya diam mematung sampai kemudian aku merasakan bibimya yang menempel pada bibirku, dia tersenyum baru aku ikut tersenyum dan membalas sentuhan mulutnya itu.

“*Get a room, woy!!*” teriak seseorang disusul bunyi ‘*wush!*’, seperti sebuah benda dilempar dengan kekuatan luar biasa. Aku segera melepaskan diri dari Elang dan mendapati tangan kanannya menangkap bola basket di belakang kepalaku. Aku lalu menoleh ke bawah di mana tim basket sudah berhenti latihan. Aya berkacak pinggang sambil terseym jail memandangu dan Elang.

Ya ampun. Aku lupa sedang ada di mana.

“*Don't look up and you won't see it, peeping tom!*” kata Elang sebelum melempar bola itu ke arah ring dan masuk tepat di tengahnya. Setelah itu dia menarikku pergi dari sana.

Notes;

- *Borderline personality disorder* (BPD) : penyakit mental serius yang ditandai dengan *mood*, kelakuan, dan hubungan yang tidak stabil. Orang dengan kasus BPD parah bisa mengalami beberapa episode kegilaan.

- *Histrionic personality disorder* (HPD) : pengidap HPD biasanya *manipulative*, suka cari perhatian, *seductive* dan *flirtatious*, *dramatic*, emosional, menyalahkan orang lain terhadap kegagalan sendiri.

-*Narcissitic personality disorder* (NPD): pengidap NPD secara mental tidak bisa melihat kerusakan yang mereka sebabkan karena terlalu fokus pada kecukupan, kekuasaan, *prestise* dan kesombongan diri sendiri. Memiliki perasaan yg berlebihan bahwa dirinya adalah yang paling penting. Kurangnya rasa empati. Merasa perlu dikagumi.

-*Sadistic personality disorder* (SPD): sedikit banyak tau lah yah apaan ini mengingat arti kata sadistik itu apa haha

(Sources: wikipedia and others health website.)





Aku baru saja keluar dari sekolah dan baru beberapa meter berjalan dari gerbang saat sebuah Inova putih berhenti di sebelahku. Kaca pintu mobil diturunkan dan aku menemukan Kak Kevin duduk di kursi kemudi tersenyum melihatku.

“Hai,” sapaku, “Kakak sedang apa di sini?” tanyaku heran.

“Kebetulan sedang ada di daerah sini,” jawab Kak Kevin ringan. “Mau pulang? Ayo kakak antar.”

Aku mendekati pintu mobilnya. “Sebenarnya aku mau ketemu Dania,” ujarku. Senyum yang memang sudah terukir di wajahnya semakin lebar berkembang.

“Ya udah ayo naik. Kakak juga mau ke sana.”

“Yup. Kenapa nggak sekalian?” ujarku senang. Asyik. Lumayan bisa hemat biaya naik taksi.

Ponselku bergetar saat aku sedang berjalan mengitari bumper depan mobil Kak Kevin menuju sisi yang lain. Satu pesan dari Elang.

>>U forgot 2 mention tht h's ur ex 2.

Okay, ini aneh. Bagaimana dia tahu kalau Kak Kevin itu mantanku?

Terlebih lagi bagaimana jika dia tahu kalau yang datang itu... Kak Kevin yang datang? Mereka memang pernah bertemu sekali, apa mungkin dia langsung menghapal suaranya? Kecuali...

Aku memutar badanku menghadap gedung sekolah lalu mendongak. Ya, itu dia di lantai tiga, si pacar tersayang bersandar pada pagar pembatas sambil menatapku tajam. Seharusnya aku tidak heran bagaimana dia tahu soal Kak Kevin adalah mantanku juga mengetahui siapa yang berdiri di sampingnya sekarang.

Aku berkacak pinggang membalas tatapannya. "Lihat cewek di sebelahmu? Marah-marahnya ke dia aja. Wajahnya mirip denganku, anggap saja itu aku." Aku kemudian membuang muka lalu membuka pintu mobil Kak Kevin. Ponselku bergetar lagi.

>>Jgu uaik.

"Kenapa?"

>>Masih uanya? Jgu uaik. Bukankah shrsnya kamu ijin dulu padaku? Dan aku tdk mengijinkannya.

"Katanya nggak cemburu. Udah deh diem aja." Aku duduk di kursi dan menutup pintunya. Saat aku menoleh pada Kak Kevin dia sedang menatapku bingung.

"Apa?" tanyaku.

"Kamu bicara sama siapa?"

"Pacar yang sedang ngambek," jawabku sembari membuka pesan baru dari Elang.

>>Jgu cari-cari alasan. Mau kmu berdua? Pesan berikutnya menyusul.

>> Aku ga ngambek. Dan cepat turun dari sana.

Aku memutar bola mata. "Kenapa aku harus melakukannya?"

"Emang dia bisa denger kamu ngomong dari sini?" tanya Kak Kevin geli.

"Telinganya lebih hebat dari lumba-lumba."

Aku membalas pesan Elang. *U're jealous. Admit it.*

Balasannya langsung datang. >>Yang benar saja.

Kak Kevin masih memandangkanku geli tidak percaya. Dia lalu

menengok keluar jendela dan mendongak ke atas. “Cowok yang menemuimu di taman sket itu, yah?” tanyanya sembari menafigasi mobilnya agar tidak menabrak mobil yang keluar dari gerbang. Aku mengangguk. “*He looks angry, very angry.*” Dia menengok lagi keluar jendela untuk sesaat. “Dan Fani juga,” tambahnya murung.

Aku melirik Kak Kevin, mungkinkah dia masih menyukai Fani? “Mungkin Fani masih suka sama kakak.” godaku.

Diluar dugaan Kak Kevin mendengus. “Fani nggak pernah suka padaku.” Dengan pandangan lurus kedepan menghindari tatapanku, dia menambahkan, “Dia hanya ingin menyakitimu.”

Seandainya ingatanku belum pulih aku pasti terkejut, tapi setelah mengetahui semuanya aku malah merasa tidak enak pada Kak Kevin. “*I’m sorry.*”

Dia meliriku denhgan cepat. “Kenapa kamu yang minta maaf?” tatapannya begitu sedih. “Kalau ada orang yang harus minta maaf itu Kakak. Dan Fani.”

Fani mungkin iya, tapi Kak Kevin tidak. Aku yang bersalah menaruh perasaan padanya, menjadikannya korban dan alat Fani untuk menyakitiku. Sebelum hilang ingatan aku selalu menjaga jarak dengan orang-orang, tidak ingin terlalu dekat karena pada akhirnya Fani selalu menemukan cara untuk membuat orang-orang berpaling dariku. Gara-gara hilang ingatan aku jadi lengah, menyukai Kak Kevin dan menunjukkannya terang-terangan setiap kali Kak Kevin main ke rumah.

“Apa kakak masih menyayangi Fani?” tanyaku, mengingat kembali penjelasannya saat dia meminta kami putus dulu. Katanya dia menyukai kepribadiankuku, tapi dia menyayangi Fani sebagai seorang cewek.

Dia meliriku sebentar dengan tatapan mata sayu namun nampak berbinar sebelum kembali fokus pada jalanan di depan. “Kakak nggak pernah menyayanginya seperti Kakak menyayangimu.”

Mungkin kecurigaanku benar. Entah dengan apa Fani mengancam Kak Kevin. “Kak...” Ponsel di pangkuanku menyala.

>>Aku SANGAT nggak tertarik deungan masa lalu kalian. Turun!

Aku beralih memandang Kak Kevin, ingin mengerjai Elang sedikit. “Kak Kevin masih suka menyanyi?”

“*Yeah,*” jawabnya malu-malu, rona merah menghiasi pipinya. “Sebenarnya kakak punya band di kampus sana.”

“Oh! Ayo nyanyikan sesuatu untukku dan aku akan menghapus dosa Kak Kevin,” ujarku antusias.

>>*Kerja otakmu memang terbalik dari kebanyakan orang!*

Kak Kevin melirikku ragu dan tertawa kaku sebelum berdehem dan mulai menyanyi, *Broken Vow* - Josh Groban. Entah mengapa aku masih terkejut mendengar suaranya. Di masa lalu aku sering sekali meminta Kak Kevin menyanyi, dan setiap kali Kak Kevin menyanyi efeknya selalu sama; mengejutkanku dan membuat otakku serasa disetrum. Aku membaca pesan baru dari Elang.

>>*Make him stop!*

Aku hampir tertawa namun aku tahan. Kak Kevin masih menyanyi, tidak sopan kalau mengganggu orang menyanyi dan sangat menghayatinya.

“Wah.. Suara Kakak... Ckck,” aku bertepuk tangan sambil menggelengkan kepala ketika Kak Kevin selesai, “Masih fales, sumbang, sengau dan payah seperti dulu.”

Aku tidak bercanda, aku selalu kaget dan merasa otakku seperti disengat listrik setiap kali aku mendengar suara nyanyiannya. Tapi dulu, sebagai abg labil yang sedang naksir berat sama seseorang sekeren Kak Kevin dan Kak Kebin menaggapinya dengan sangat manis, aku sanggup mendengarkan suara jeleknya dan bahkan meminta berkali-kali agar dia menyanyikan sebuah lagu untukku.

Sekarang kalau memikirkan masa lalu itu membuatku merasa bodoh sendiri. *Allhamdulillah*-kah telingaku baik-baik saja.

Kak Kevin melirikku dengan raut geli dan tidak percaya. “Berani-beraninya ngomong begitu padahal dulu suka mendengarku menyanyi.”

“Dulu kan ceritanya lagi cari perhatian Kak, jadi siksaan apa pun Fina tanggung,” kataku apa adanya.

“Wah. Kejujuranmu itu...” dia geleng-geleng kepala. “Kamu sudah menancapkan anak panah di sini,” Kak Kevin menunjuk dada kirinya, “Kejujuranmu mencabutnya paksa dengan kekuatan penuh.”

Aku cuma garuk-garuk kepala merasa tidak nyaman. Merasa tidak enak akan pernyataannya yang pertama dan ingin tertawa sekaligus minta maaf akan pernyataannya yang kedua.

Ketukan keras, atau lebih tepatnya hantaman keras pada kaca jendela di sisi kiriku mengagetkanku dan menyita perhatian Kak Kevin. Kami sama-sama menoleh ke sisi kiriku dan di sanalah dia, Elang dengan wajah muram dan sorot mata agak menakutkan mengendarai motornya sejajar dengan mobil Kak Kevin.

O-u-t. Itu kata yang terisyarat dari tangannya yang merapalkan hurufnya satu per satu.

Yeah, aku mengajarnya bahasa isyarat sedikit.

Aku tersenyum dan melambai padanya. “*Hi L. Long time no see.*” Balasannya apa? Gedoran pada kaca jendela lagi. Aku menoleh ke Kak Kevin. “*I think it’s mean we have to stop.*”

“Yeah, I thought so too.”

Elang berhenti lebih dulu dan kami tidak jauh di depannya. Saat aku melepaskan *seatbelt* Kak Kevin ikut melakukannya juga. “Kakak mau ngapain?”

“Turun.”

“Eh? Kenapa? Nggak usah.”

“Biar kakak jelaskan. Sepertinya dia sangat marah.”

Aku melirik Elang yang masih nangkring diatas motornya dan lirikan matanya membalas tatapanku. Aku kembali mengalihkan perhatianku pada Kak Kevin yang wajahnya sedikit cemas. *He has Superman-complex,* Salah satu hal yang dulu membuatku sangat mengagumi dan menyukainya.

“Nggak usah kak. Aku bisa menanganinya sendiri. *He’s not an abusive,*” ujarku menenangkannya. “Lagipula dia bukannya marah yang marah banget. Dia cuma kesal habis aku isengin tadi,” tambahku cepat

sambil terkekeh ketika melihat Kak Kevin membuka mulutnya untuk mendebatku tapi kemudian menghela napas lalu mengedikkan bahu. “Syukur deh. Tapi Kakak perlu bicara padanya sekalian.”

Dan sebelum aku bisa menghentikannya, Kak Kevin sudah melangkah mendekati Elang. Aku segera menyusulnya. Aku tidak suka postur tubuh Elang kalau sedang dalam *self-defence mode-On*, sangat kaku tidak enak dipandang.

“Bisa kita bicara sebentar?” tanya Kak Kevin sopan.

“Nggak,” jawab Elang malas, “Suara lo menyakiti telinga gue.”

Aduh. Jujur banget nih orang. Memang aku juga jujur menghina suara Kak Kevin tadi, tapi aku sudah lama mengenalnya, jadi aku tahu dia tidak akan tersinggung. Namun mereka berdua tidak mengenal satu sama lain begitu baik jadi segala hinaan yang keluar dari mulut masing-masing pasti *straight to the Kokoro*. Dugaanku terbukti ketika aku melihat wajah Kak Kevin yang sedikit memerah. Aku menendang kaki Elang dan dia melototiku.

“Cuma sebentar,” Kak Kevin mencoba lagi.

Elang menghela nafas berlebihan. “*Fine*,” ujarnya sembari melipat lengan di dada.

Kak Kevin beralih memandangkanku, menunggu. Ketika aku tetap bergeming di tempatku berdiri akhirnya dia menghela nafas. “Bisa Fina pergi menjauh sebentar?”

“Kenapa aku harus pergi?” aku mulai sensi.

“Mungkin karena ini bukan urusanmu?” Elang yang menjawab. Senyum malas mengejek terukir di sudut bibirnya. Aku menendang kakinya lagi namun kali ini meleset dan malah menendang pedal *starter* membuat seringaiannya semakin lebar.

Kak Kevin berdehem. “Cuma sebentar. Ke mobil kakak juga nggak apa-apa,” usul Kak Kevin. Aku tetap cemberut. Aku benci ditinggal.

Elang menghela nafas lalu mengayunkan kakinya turun dari motornya. “Dia nggak akan bergerak,” ujarnya sembari melangkah menjauh ke seberang jalan. Kak Kevin mengikuti tanpa melirik sedikit

pun kepadaku.

Aku naik ke atas motor sambil terus mengamati mereka yang mulai berbicara. Aku mulai cemas melihat wajah serius Kak Kevin tapi mengerutkan dahi melihat wajah malas Elang yang menanggapi tanpa minat sama sekali dan bahkan sesekali memutar bola matanya. Apa yang mereka bicarakan? Kalau menurut ekspresi serius Kak Kevin sih itu sepertinya penting tetapi melihat Elang... Aku tidak tahu. Mungkin harus percaya ekspresi Kak Kevin karena aku dan Elang mempunyai pendapat yang berbeda tentang mana hal yang penting dan mana yang tidak.

Aku menjadi tegang ketika Elang meletakkan tangannya di dada Kak Kevin dan sedikit mendorongnya, memang tidak ada emosi marah-ngajak-berkelahi di wajahnya tetapi wajah kesal dan tidak sukanya cukup membuatku cemas.

Tidak lama kemudian mereka berpisah jalan. Kak Kevin hanya memberiku senyum dan lambaian kecil sebelum masuk ke dalam mobilnya, sedangkan Elang melangkah ke arahku tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Kalian ngomongin apa?" tanyaku saat dia menyuruhku mundur agar dia bisa naik.

"Huh?"

"Barusan kalian ngomongin apa?"

"Oh. Harga saham di *Wall Street*," jawabnya tak acuh.

Aku mencubit pinggangnya, tapi dia hanya mengemiyit dengan sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyum kecil mengejek yang malah membuatnya jauh dari kata jelek. Dia melepaskan tanganku dari pinggangnya lalu menarik ke depan agar dia bisa menahan kedua tanganku di atas perutnya dengan satu tangannya, membuat badan depanku nempel ke punggungnya seperti lintah.

Dia melirikku lewat bahunya. "Jangan menjadi kebiasaan melukai badanku karena kamu tahu aku nggak bisa membalasmu dengan cara yang sama!"

“Tadi ngomongin apa?” tanyaku bersikeras.

“Bukan urusanmu.”

“Tentang aku ‘kan?’ Dia mengguman ‘hm’.

“Kalau gitu itu menjadi urusanku juga dong?”

“Ya nggak dong. Kamu kan nggak ambil bagian dalam pembicaraan tadi.”

“Karena kalian menyingkirkan aku,” keluhku sambil berusaha menarik kedua tanganku dari genggamannya namun sia-sia.

“It’s called men’s talk. No girls allowed to know,” balasnya tak acuh.

Saat dia mulai menyalakan mesin motor, aku menggigit bahunya. Karena dia hanya memakai kemeja putih sekolah, kali ini dia mendesis dan melirikku agak kesal.

“Apa yang aku bilang soal jangan menjadi kebiasaan?” Aku melepaskan mulutku dari bahunya. “Jangan manyun. Jelek.”

“Emang udah jelek dari sananya,” ujarku ketus.

Dia menghela napas dan melirikku yang masih manyun melalui spion. “Siapa yang mengajarimu untuk selalu memandang rendah diri sendiri.”

“Keadaan.” Aku mengedikkan bahu lalu turun dari motor.

“What are you doing?”

“Aku pergi sendiri aja,” jawabku, melihat kanan-kiri mencari bajaj atau ojek.

“Dan lihatlah siapa yang ngambek sekarang,” gumamnya dengan tawa kecil sembari mematikan mesin motor.

Aku memutar bola mata. “Aku nggak ngambek. Aku hanya berpikir lebih baik pergi sendiri.” Aku mengangkat tangan ketika ada sebuah bajaj bbg melaju ke arahku tetapi Elang segera menurunkan tanganku dan mengusir bajaj itu pergi. “Yaaah...”

“Naik,” tuntutnya sembari mendorong helmku.

“Udah aku bilang aku pergi sendiri aja.”

“Kamu langsung naik ke mobil mantan pacarmu tanpa basa-basi menolak, tapi ogah-ogahan waktu mau aku antar.” Dia mengamatiku

menyelidik.

“Bukan gitu. Katanya kebetulan dia sedang di daerah sini.”

Dia mendengus. “Dan kamu percaya?”

Senyum dan diamku menjawab pertanyaannya. Sulit mempercayai kalau Kak Kevin memang sebenarnya kebetulan berada di daerah situ mengingat sekolahku berada di ujung jalan dan dia datang dari arah di mana hanya ada jalan buntu.

Elang tertawa tanpa humor. “Wah. Kamu pasti masih sangat menyukainya,” ujarnya, sinis.

“Bukan begitu.” Dia mendengus.

“Kakak Kevin masih merasa bersalah soal yang dulu itu. Aku hanya memberinya kesempatan melihat bahwa aku sudah baik-baik saja, memaafkannya dan melupakannya.”

Dia memandangu lama. “Kepribadianmu yang *awesome-in-weird-kind-of-way* itu bisa membuat orang salah sangka, tahu?”

Aku cemberut. Entah aku harus tersinggung aku merasa dipuji karena dijuluki punya kepribadian yang *awesome-in-weird-kind-of-way*.

“Mau kemana sih sebenarnya sampai memilih pergi dengan orang lain daripada aku antar?” tanyanya kesal sembari memakai jaket, mengabaikan wajah jutekku.

“Ke tempat yang nggak kamu sukai, jadi aku nggak mau meropotkanmu.” Dia nampak tidak puas dengan jawabanku. Dia membuka mulut untuk protes tapi tepat saat itu datang bajaj dan aku langsung berteriak memanggil bajaj itu sambil melambaikan kedua tanganku tinggi-tinggi. “Bajaj!!”

“Seraphine Alana,” geram Elang sembari memegangi pergelangan tanganku.

“Bukan sesuatu yang ilegal atau perselingkuhan, aku bersumpah.” Dia masih tidak puas dengan penjelasanku.

Bang Bajaj berhenti di depan tidak jauh dari Elang dan dia akhirnya melepaskanku. “*Fiine.*”

Aku memberinya senyum termanis yang bisa aku bentuk kemudian

melangkah pergi. Tetapi rasanya tidak enak meninggalkannya yang masih tidak senang dan penuh keraguan itu, jadi aku berbalik badan kembali padanya lalu mencium pipinya.

"Thanks," ucapku, *"I'll make up to you later. Promise."*

Aku berharap dia menyunggingkan senyum atau sekedar seriangaian menggoda untuk menanggapi perkataanku itu tapi dia hanya tetap diam menatapku. Dengan enggan akhirnya aku melangkah pergi, melambai lalu masuk ke dalam bajaj.

Aku memutar badanku untuk melihat Elang yang masih di tempatnya dan memandangkiku. Aku tersenyum dan melambai lagi namun aku tidak mendapat tanggapan apa pun kecuali wajah ragu dan dahi berkerut. Menghela nafas akhirnya aku kembali duduk menghadap ke dapan namun tidak mengatakan tujuanku saat ditanya pak bajaj sampai aku pikir kami sudah berada diluar jangkauan pendengaran Elang.

Dania menangis saat melihatku, membuatku bingung dan bertambah bingung saat tangisannya semakin kencang ketika aku mendekat. Kak Kavin yang sudah sampai lebih dulu segera mengajakku keluar.

"Apa salahku?" tanyaku panik.

"Er... Kamu punya topi atau penutup kepala gitu?" Aku memandangnya bingung. *"She doesn't have hair anymore* jadi sangat sensitif kalau melihat rambut panjang," bisiknya menjelaskan.

"Oh." Aku segera merogoh tas dan mengeluarkan kupluk merah lalu memakainya, memastikan tidak ada helaian rambut panjang yang terlihat keluar. *"Bagaimana sekarang?"*

Kak Kevin tersenyum. *"Will do."* Kemudian kami masuk.

Dania masih anak nakal dan tidak terlalu menyukaiku, itu yang aku rasakan walau pendapat Kak Kevin berbeda. Kami main Domino sampai waktunya makan malam dan aku harus pulang. Saat hendak keluar aku berpapasan dengan ibunya Kak Kevin.

"Eh? Er... Fina... Atau Fani yah?" tanyanya nampak tidak nyaman.

Aku tersenyum demi kesopanan. “Fina, tante.”

Dia memelukku sebentar. “Fina apa kabar?” tanyanya.

“Baik,” jawabku singkat. Dia samakan nampak tidak nyaman dan salah tingkah, jadi aku memberikannya keringanan agar tidak terjebak dalam situasi *awkward* ini, “Saya pulang dulu, Tan.”

“Oh, iya,” dia menyingkir dari hadapanku, “Terima kasih sudah menjenguk Dania.”

Aku hanya tersenyum, mengangguk lalu pergi, mengabaikan wajah menyesalnya kemudian berlari mengejar lift yang hampir tertutup.

Ketika aku masih bersama Kak Kevin aku akrab dengan Tante Wina. Dia tahu aku doyanan makan dan dia doyanan masak, jadi hampir setiap hari setiap waktu makan aku diundang datang ke rumahnya. Namun semua undangan dan sms kecil walau hanya sekedar menyapa berhenti bersamaan berhentinya hubunganku dengan anaknya. Sakit hati? Tentu saja, apalagi aku sempat berpikir kalau dia lebih baik dari mamaku sendiri.

Lambaian tangan di depan wajahku membawaku kembali dari kenangan masa lalu. Mengerjapkan mata, aku menoleh ke arah orang yang melambaikan tangannya di depan wajahku. Seorang cowok kurus mengenakan *sweater* hijau tersenyum ragu padaku. Sebuah kacamata Harry Potter terpasang.

“Ya?”

“Lara Croft?” dia balik bertanya, dengan bahasa isyarat. Saat aku hanya diam saja sambil menatapnya bingung dia bertanya lagi, “Pacarnya Elang?”

“Erm...” aku mengerutkan dahi, tidak tahu harus meresponnya bagaimana. Karena selain wajahnya yang nampak asing, dia juga mancurigakan.

Aku tidak menggunakan alias Lara Croft saat masih suka nongkrong di SLB yang kebetulan dekat rumah, aku juga tidak pernah menggunakan bahasa isyarat kalau sedang nongkrong dengan sesama gamers yang mengenalku sebagai Lara Croft, jadi bisa dipastikan dia bukan temanku

dari SLB atau dari Somoron. Dan yang paling membuat perasaan tidak enak adalah dia mengetahui perihal hubunganku dengan Elang.

Kecurigaan membuatku mengambil beberapa langkah mundur dan dengan tanganku aku kembali bertanya, “Tergantung siapa yang bertanya.”

Kali ini dia tersenyum lega. “Rudi,” jawabnya.

Bisa ngomong tapi pakai bahasa isyarat. Semakin mencurigakan. “Rudi siapa?”

“Orang yang nerjemahin bahasa isyarat ke Herry waktu lo ikut Elang balapan beberapa bulan lalu,” jawabnya.

Ikut Elang balapan? Aku kan tidak pernah diajak balapan lagi setelah satu kali yang sama Hulk itu.

Eh, *wait*.

Aku mengamati wajah Rudi lagi. “Coba pakai kacamata lo,” kataku.

Dia membukanya, dan benar saja dia *translator* yang membuat Hulk marah karena menerjemahkan bahasa isyaratku. Jangan-jangan dia melihatku saat membuka kaca helm saat melewati garis *finish* dulu itu yah?

Aku segera memasang kuda-kuda, siap melemparkan tinjuku kalau dia berani mendekat. “Mau ngapain lo?”

Tepat ketika itu pintu lift terbuka dan akupun segera berlari keluar. *Well*, sebenarnya mau lari tapi lobi utama sedang ramai dan aku juga pasti bakal kena tegur kalau berlarian di rumah sakit, jadi aku cuma bisa berjalan cepat sambil sesekali melihat ke belakang di mana Rudi mengikuti caraku.

Aku merogoh sakuku mengambil ponsel dan segera *mendial* nomor Elang tetapi yang aku dapatkan hanya tutututut kemudian *voice mail*. Aih, biasanya dering pertama belum selsai berbunyi sudah dijawab.

“Hey Lara Croft, tunggu!”

liiihhh.

Aku mempercepat langkah kakiku. Baru juga merasa lega ketika aku melangkahkan kaki di luar pintu rumah sakit, sebuah tangan menangkap

lenganku. Aku memekik kaget dan refleks hendak memukulnya namun dia berhasil menangkis tinjuku.

“Lepasin gue atau gue bakal teriak,” ancamku.

Rudi memutar bola matanya. “Diem deh. Gue nggak bakal ngapain lo, dasar cewek aneh!” Dia lalu menarikku ke tempat parkir, yang sepi.

Tangan kiriku yang syukurnya masih menggenggam ponsel kembali *mendial* nomor Elang. Aku berusaha melepaskan diri, namun Rudi tidak terpengaruh dan tetap menarikku ke samping gedung rumah sakit. Di sana dia baru melepaskan tanganku namun berganti memegangi ranselku saat melihatku yang bersiap kabur. Karena isi ranselku terlalu banyak barang berharga, akhirnya aku menurut diam namun masih memandang Rudi dengan waspadah.

“Apa mau lo?” tanyaku lagi.

“Harusnya gue yang bertanya, apa rencana lo dan kembaran lo itu?”

Okay. He's creepier than I thought. “Kembaran gue?” aku tertawa, “Lo ngomongin apa? Gue nggak punya kembaran tahu!”

“Oh, benarkah?” dia menyeringai jahat, “Kalau begitu cewek yang mirip denganmu, yang kemaren sama Herri beneran elo dong. Kira-kira apa reaksi Elang kalau dia tau pacarnya *hook-up* sama musuh besarnya?”

Furious, maybe. Tetapi itu bukan hal penting yang mengusikku sekarang. Bahwa Fani mengenal Hulk dan sampai *hook-up* segala adalah perkara gawat yang penting dan mencurigakan. Seandainya itu benar, aku berdoa semoga gambaran mereka sedang bersama tidak mampir ke kepalaku.

“Lo nggak punya bukti!” kataku mempertahankan kebohongan kalau aku tidak punya kembaran.

Tapi kemudian Rudi mengeluarkan ponsel, otak-atik sebentar, kemudian menunjukkan layarnya padaku. Di sana, di pangkuan Hulk yang telanjang dada, Fani duduk sambil mencium Hulk dengan hanya mengenakan tank-top longgar yang sudah pasti bukan miliknya sendiri dan rambutnya juga berantakan. Aku segera menutup wajahku dengan

tangan. *Ew!* Baru juga berdoa agar gambaran mereka tidak mampir, eh si Rudi malah langsung menunjukkan gambarnya.

"She's not you, is she?"

Aku mengintip Rudi di antara sela jariku. *"How did you know?"*

Dia mengedikkan bahu. "Selain dia sama sekali nggak ngerti bahasa isyarat, dia juga malah bertanya banyak hal tentang Elang pada Herri."

What?

Kewaspadaanku naik ke level tertinggi. "Hal semacam apa misalnya?"

Rudi mengedikkan bahunya lagi. "Gue cuma dengar dia nanya di mana rumah Elang dan tempat dia biasa nongkrong. Gue ada kelas pagi jadi harus pergi!"

Apa isi kepala Fani? Apa yang dia rencanakan? Apa mungkin... Oh *no, please*. Ini seperti kejadian dengan Kak Kevin terulang lagi.

"Kapan itu kejadian?" tanyaku dengan jantung .

"Kan udah gue bilang, kemaren?"

Aku segera menghubungi Elang lagi, namun masih dijawab oleh nada sambung dan mesin perjawab. Aku kemudian menghubungi Fani, aku mendapat respons yang sama.

"Why are you telling me this?" tanyaku pada Rudi yang masih berdiri di depanku, mengamati. "Kenapa lo nggak langsung ngasih tahu Hulk (Herry) kalau cewek itu gue atau saudara gue? Dia kayaknya niat banget mau balas dendam ke gue soal yg dulu itu."

Dia mengedikkan bahu. "Tadinya mau bilang sampai kembaran lo nanya-nanya soal Elang, dan bilang gue bodoh seperti adiknya yang belajar bahasa isyarat, padahal nggak gagu!"

Aku menghela napas. Bukan pertama kalinya aku mendengar Fani mengataiku bodoh mengenai hal itu. Dia bahkan sempat mengancam akan merusak mataku waktu aku mengatakan ingin belajar cara membaca huruf braille. *Such a cold b.*

"Lo belum menjawab pertanyaan gue, *why are you telling me this?*"

"Menurut gue lo harus hati-hati!"

Aku memandangnya sinis. “Lo ngancem gue?”

“Bukan hati-hati terhadap gue, melainkan kembaran lo sendiri!”

Kedua alisku terangkat. Mengagetkan. Apa yang sudah dilihat Rudi, sampai bisa memberi peringatan padaku terhadap Fani? Aku hendak menanyakannya, tapi ponsel Rudi berdering. Dia pergi dengan hanya melambai sekilas padaku. Aku segera pergi dari rumah sakit, naik taksi sambil mencoba menghubungi Elang.

Panggilanku tidak pernah dijawab, dan tidak ada pesan atau panggilan tak terjawab darinya. Elang tidak datang menjemputku, hingga esok paginya dia tidak berangkat sekolah. Begitu juga Fani.





"Kak Sera-Sera!" seruan Jade menyadarkanku dari hanyutan lagu *Fort Minor*.

Aku menjauh dan mengusap-usap telinga kiriku. "Iih emang harus teriak yah?"

"Habisnya dipanggilin dari tadi nggak nyaut-nyaut," jawab Jade cemberut lalu melipat lengan di dada, ngambek.

Aku merogoh saku lalu melambaikan *lollipop* terakhirku di depan wajah Jade. Sekarang matanya mengikuti gerakan *lollipop* di tanganku.

"*Forgive me?*"

"*Forgiven,*" jawabnya segera lalu merebut permen dari tanganku. Gampang banget.

Aku memeluk Jade yang memilih duduk di pangkuanku daripada di kursi belakang. Sembari menghirup aroma *shampoo* bayi di rambut Jade, pikiranku kembali bertyanya-tanya tentang Omnya.

Mampir ke flatnya Elang sepulang sekolah mungkin memang bukan ide yang bagus sejak awal, namun aku tidak bisa menghentikan diriku untuk tidak melakukannya. Aku memang tidak menemukan mereka

berdua sedang bersama dalam posisi yang patut di-rated R (*thank God*), kenyataannya aku bahkan tidak menemukan mereka sama sekali di sana. Tapi, pintu yang terkunci dari luar serta *sneakers pink* dan jaket milikku yang aku temukan di rumah kaca tidak menyurutkan kekhawatiranku, justru malah menambahnya. Ke bengkel juga tidak ada orang. Akhirnya aku pergi ke tempat Bang Jake yang sedang siap-siap mengantarkan Jade pulang, jadilah aku ikut.

Aku mengeratkan pelukanku pada Jade. Lalu dengan sangat lirih aku berbisik di telinganya, “Om Elang di mana?” Sebenarnya aku bukannya benar-benar bertanya padanya, hanya menyerukan keputusasaanku saja, makanya aku terkejut saat Jade menjawabnya.

“Di rumah.”

Eh? “Di rumah siapa?” tanyaku, memutar badan Jade agar dia menghadapku.

“Rumah Jade lah, siapa lagi?” Anak ini memutar bola matanya seolah jawaban dari pertanyaanku itu sudah jelas.

“Ngapain di sana?”

“Tidur.”

“Tidur?” Orang sudah lemas memikirkan yang tidak-tidak dan dia malah tidur. Eh, tunggu. “Tidur sama siapa?”

“Sama Larva,” jawab Jade. Aku menghembuskan nafas kelegaan yang dalam. “Kakak punya *lollipop* lagi nggak?”

Aku menggeleng. “Gampang. Nanti Kakak belikan satu *pack*.”

“Nggak boleh. Anak kecil nggak boleh makan permen banyak-banyak,” kata Bang Jake sembari menghentikan mobil di depan rumah Kak Adis.

Aku menahan diri untuk tidak langsung melompat turun dan masuk rumah untuk melihat apa benar Elang ada di dalam. Aku menunggu Jade yang sedang diwejangi Bang Jake selama dia tidak ada dan Jade yang menuntut banyak oleh-oleh serta janji menelepon dan Skype. Ketika Bang Jake memundurkan mobilnya dan kembali ke jalanan, Jade langsung lari ke pintu rumah dan mengejekku lelet karena tidak

langsung menyusulnya. Membuka pintu yang terkunci, Jade segera lari menaiki tangga menuju kamarnya sendiri atau kamar Bundanya.

Kak Adisty dan Jade tinggal di rumah lama Elang. Setelah ibunya Elang menikah lagi dan ikut suaminya ke Belanda, rumah ini diserahkan pada Kak Adis daripada kosong karena Elang sendiri lebih suka tinggal di flat. Kak Adisty menempati kamar lama Kak Jonah, sedangkan Jade menempati kamar lama Elang.

Aku segera berlari menyusul Jade menaiki tangga, tepat dibelakangnya, menjaganya kalau-kalau dia jatuh. Anak ini tidak punya rasa takut jatuh atau apa. Petakilan juga. Dan dia tidak pernah meminta tolong kalau memang dia bisa melakukannya sendiri, walau ujung-ujungnya selalu membuat orang dewasa di sekitarnya hampir jantungan.

"Jade punya film baru, Kak," ujarnya sesaat sebelum membuka pintu kamarnya sendiri.

"Oh."

Dan dia di sana, tidur telungkup dengan *headphone* terpasang menutupi kedua telinganya. Badannya yang tidak lagi kecil hampir memenuhi tempat tidur lamanya, yang sekarang memakai seprai Spiderman. Aku mendekat, mengamatnya seperti orang aneh. Rambutnya yang berantakan hampir menutupi sebagian wajahnya, memanggilku untuk menyingkirkannya, maka aku pun melakukannya. Wajahnya nampak damai dan lelah pada saat yang sama.

"Sejak kapan Om Elang tidur?" tanyaku pada Jade yang masih mencari DVD film barunya.

"Kata Bunda jam tiga pagi." Jade mengacungkan DVD Star Trek yang dia temukan. "Ketemu. Ayo kita nonton!" ujarnya sembari lari keluar kamar.

Dengan enggan dan beberapa kali menoleh sosok Elang yang masih terlelap, aku akhirnya mengikuti Jade.

Jade sangat serius kalau sudah menonton film yang dia sukai, tetapi ketika film itu sudah selesai dia berubah menjadi aktif bicara. Dia menanyakan hal apa pun, menjelaskan apa pun, dan mengagumi apa

pun yang menurutnya luar biasa di dalam film. Kesukaannya pada film *science-fiction*, membuatnya terlihat sangat pintar ketika menjelaskan sesuatu, yang aku yakin hanya dia *copy* dari jawaban orang yang pernah dia tanyai.

Saat ini, dia sedang menjelaskan mengapa teknologi *warp speed* sangat keren. Untung aku sudah pernah menonton film ini, jadi aku mengerti apa yang dia bicarakan. Karena walau kita baru saja menonton filmnya, sejujurnya pikiranku ada di tempat lain dan hanya menatap layar televisi tanpa benar-benar melihatnya.

“Jadi, apa *warp speed* bisa dipakai di bumi atau hanya bisa dipakai buat menjelajah dan berpindah antar galaksi aja?” tanyaku.

Jade mengerutkan dahinya berpikir keras, menggelembungkan kedua pipinya yang membuatnya nampak *adorable*, lalu lalu garuk-garuk kepala. “Jade nggak tau,” jawabnya pada akhirnya. Dia berdiri, lalu menoleh ke arah dapur, “Apa kita bisa pakai *warp speed* di bumi, Om?”

Aku segera berdiri dan menemukan Elang ada di dapur sedang melihat ke dalam kulkas. Kapan dia turun? Aku tidak mendengar suara apa pun. Aku mencari-cari. Tentu saja aku tidak mendengar apa pun. Selain otakku yang tidak fokus pada hal di sekitarku, telingaku juga tidak setajam Jade yang alih-alih menuruni bakat *super-smelling* dari ayahnya, dia malah menuruni bakat *super hearing* omnya.

“Nggak,” kata Elang menjawab pertanyaan Jade.

Jade mengangguk lalu menoleh padaku. “Nggak bisa.”

“Kenapa?” tanyaku lagi.

Karena dia tidak tahu jawaban untuk pertanyaan itu juga, dia kembali bertanya pada omnya. “Kenapa Om?”

Elang menghabiskan satu kaleng *soft drink* dulu sebelum menjawab, “Udah kebanyakan gojek.”

Melihat wajah cemberut Jade dan pose ngambeknya mulai terbentuk, jelas dia tidak puas dengan jawaban yang Elang berikan. Aku mengacak-acak rambutnya.

“Siapa mau pizza?” tanya Elang dari dapur sambil menekan nomor pada telepon rumah.

Dan itulah bel pertanda berakhirnya *mood* ngambek Jade.

“Jade!!” teriaknya sambil loncat-loncat di sofa.

Aku pernah bertanya pada Kak Adisty, mungkinkah dia ngidam ingin bertemu denganku, sampai-sampai Jade memiliki nafsu makan besar sepertiku. Jawaban awalnya tidak, tapi kemudian dia menjadi ragu. Haha.

Dua box pizza, dua film Star Trek, dan sepuluh kali bolak-balik kamar mandi, akhirnya Jade tepar dalam pelukan Elang. Dan Kak Adis belum pulang juga. Padahal, kata Bang Jake, Kak Adis tidak akan terlambat lama. Tapi sebenarnya aku tidak memedulikan itu, terserah Kak Adis mau pulang jam berapa aja sih.

Yang aku pedulikan dan bikin cemas sekarang adalah kenyataan bahwa Elang duduk di sebelahku, hanya berjarak sejengkal antara tanganku dan tangannya, namun dia terasa sangat jauh. Ditambah sejak tadi dia tidak mau bertemu pandang denganku, dia menghindari tatapan mataku. Dia bahkan mengambil waktu sangat lama hanya untuk meletakkan Jade di tempat tidurnya.

This is bad, isn't it?

Aku menyalurkan perasaan frustrasiku pada *remote* di tanganku, menekan semua tombol satu-per satu secara bergantian, mengatur tampilan layar televisi, menggonta-ganti *channel* dan akhirnya meletakkan *remote* saat menemukan *channel* yang sedang memutar Q10. Terdengar derap langkah kaki di belakangku, tapi aku menahan diri untuk tidak menoleh dan tetap fokus pada layar televisi.

“Cinta adalah revolusi,” aku membarengi ucapan Kuriko-*sensei* dalam bahasa Jepang pada Heita. Aku sudah menonton drama ini berkali-kali sampai aku hafal beberapa adegan dan dialog di dalamnya. “Semua yang kita tahu akan menjadi terbalik. Seseorang yang cocok dengan kita atau tampak menarik tak akan pernah membuat segalanya

terbalik.”

Elang duduk di sampingku di lantai. Seketika bagian tubuhku yang dekat dengannya terasa hangat, dan bagian lain yang jauh darinya terasa dingin. Seperti tidak menyadari keberadaanku, matanya hanya tertuju pada layar televisi. Merasa lebih kesal dari sebelumnya, aku melanjutkan mengucapkan dialog di televisi dengan lebih emosi dan mengeraskan suara.

“Intinya, cinta tak akan tumbuh dengan orang seperti itu.” Melipat lengan di depan dada, aku menyenderkan punggungku pada sofa. Aku melirik Elang, tapi matanya masih terpaku pada layar televisi. Bikin sebal saja.

“Jika kita jatuh cinta, dan semua yang kita tahu menjadi terbalik, apa yang akan terjadi setelah itu?” Pertanyaan Heita ini dulu sangat menarik perhatiannya. Karena itu pernah menjadi pertanyaanku juga.

Kali ini aku mendahului Kuriko-*sensei* menjawab, “Kita akan menjadi berbeda.”

Dari sudut mata aku melihat Elang menoleh padaku, tertawa kecil setelah beberapa saat memandangiiku, lalu bergumam, “*Well*, itu menjawab pertanyaanku.”

Aku meliriknya. “Pertanyaan macam apa?” Bukannya menjawab, dia malah cuma tersenyum kecil lalu kembali menonton televisi. Grrr.

Menghela napas, aku bangun lalu berpindah duduk di pangkuannya. Dia nampak kaget. Aku juga kok, tapi sudah terlanjur. Urusan malu dan menyesal atas tindakan spontan yang memalukan ini akan aku pikirkan nanti saja setelah urusan konfrontasi ini selesai. Atau mungkin akan ada kesempatan lebih baik, aku tidak perlu mengalami perasaan malu terhadapnya karena akan langsung pergi dari sini setelah mendengar penjelasannya.

Aku memandangnya, menunggunya sampai kemudian dia menghela napas dan memusatkan perhatiannya padaku. “Kenapa?”

“Kamu yang kenapa?” Dia mengangkat sebelah alisnya. Aku menghela napas. Pertanyaan bodoh. Tentu saja dia masih marah. “Kalau

mau marah ya marah-marah aja, maki aku gitu. Jangan diem aja kayak penjaga istana Inggris,” gerutuku, “Bikin pengen ngejambak rambutmu aja biar dapat respons walau teriakan.”

Dia memutar bola matanya. “Dari tadi juga aku ngomong.”

“Iya, sama Jade.” Aku mengangkat tanganku menyuruhnya diam saat aku melihatnya membuka mulut. “Aku minta maaf karena merahasiakan ke mana aku pergi kemarin dan nggak mau kamu anterin, tapi aku punya alasan. Aku pergi ke rumah sakit. Hari itu kamu bilang nggak bawa *headphone*, dan aku nggak mau merepotkanmu.”

Elang tidak suka rumah sakit. Alasannya berbeda dengan alasanku yang tidak menyukai rumah sakit karena bau obat-obatan dan bau orang sakitnya. Elang tidak menyukai tempat itu karena suara-suara yang ada di sana. Bahkan, suara napas pelan teratur pun bisa berubah tiba-tiba menjadi suara sekarat. Namun, dari semua suara yang ada, suara jantung melemah yang perlahan-lahan menghilang adalah suara yang paling menggangunya.

Penjelasan itu aku dapatkan ketika menanyakan padanya kenapa dia tidak mengenali suara jantungku, padahal dia pernah tanpa sengaja menjenguk dan sampai menungguku segala bersama Kak Jonah dulu, karena dia tidak pernah melepaskan *headphone* ajaibnya selama ada di sana.

Aku mengamati wajahnya yang memakai ekspresi tidak terbaca itu, berusaha menatap matanya dan mencari sesuatu di sana yang tidak di katakan. Namun matanya pun tidak memberikan apa pun untukku.

Aku menarik-narik lengan bajunya. “Ayo dong jangan marah lagi!”

“Siapa yang bilang aku marah?”

“Sikapmu. Menghindari tatapan mataku, tidak mau bicara langsung denganku, dan nggak menjawab atau menelepon balik sms serta *misscall*-ku dari kemarin.” Dia mengerutkan dahi. “Kamu di sini, tapi rasanya jaaaauuuh.”

“Nyadar yah?” dia bertanya.

What?

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, bertanya-tanya kenapa aku masih kaget dan merasakan sakit di ulung hatiku mendengar pengakuannya.

“Hapeku sepertinya jatuh, hilang waktu melarikan diri.”

“Kenapa?” tanyaku. Sungguh, sebenarnya pertanyaan ini hanya akan menyiksa diri sendiri, tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengetahui jawabannya.

Dia mengedikkan bahu. “*Some mission gone wrong*. Moreno bodoh.”

Aku memejamkan mata. “Bukan, bukan soal misi bersama Kak Moreno.” Aku membuka mata dan menatapnya. “Kenapa menjauhiku?”

Dia menghela napas lelah lalu menyenderkan punggungnya ke kaki sofa.

“Bukankah sudah jelas?”

“Nggak... nggak ada yang jelas. Aku sama sekali tidak tau kenapa kamu menjauhiku,” cercaku dalam satu tarikan napas. “Kamu sendiri bilang aku autis, aku nggak akan paham kalau kamu nggak menjelaskan alasannya kenapa,” regekku hampir putus asa.

Diluar dugaan dan sangat tidak peka, di malah tertawa. “Baru denger ada orang autis mengaku autis. Mungkin kamu nggak seautis itu.” Aku mencubit perutnya. Dia memekik kesakitan lalu melototiku. “Mungkin karena kamu sangat *abusive*!”

Aku segera berdiri dari pangkuanya. “Karena Fani, kan?”

“*What-*”

“Dia datang ke rumahmu lalu menyadarkanmu bahwa selama ini ternyata kamu pacaran dengan cewek yang salah, melewatkan hal-hal luar biasa karena ternyata kamu *stuck* sama aku dan bukannya Fani.” Aku segera menjauh darinya dan membereskan barang-barang yang sempat keluar dari ranselku.

“*What the hell are you talking about?*”

“*I’m so stupid and naive to thinking that you’re different from them,*” makiku pelan, kesal padanya dan kesal pada diriku sendiri karena berharap dia berbeda. “*I’m so fun to play with but not so great to date, am I?*” sindirku

sambil melotot padanya.

Aku memasukkan barang asal yang terjangkau oleh tanganku ke dalam ransel, aku banyakin ada beberapa mainan Jade yang ikut masuk kesana tapi aku tidak peduli. Aku bisa mengembalikannya nanti, atau aku taruh saja di rumah Bang Jake.

“Bukannya kamu yang berusaha memperlmainkanku?”

Aku menoleh cepat padanya, “Apa?” Sikap duduknya yang masih santai sangat berbanding terbalik dengan perasaanku sekarang membuatku ingin melempar sesuatu ke arahnya.

“Ketua OSIS datang ke rumahku dengan dandan, gaya, dan sikap sepertimu, itu permainan kalian, kan? Apa nama permainan kalian itu? *Guess who's whom game?*” Dia mendengus sementara aku ingin menangis.

Fani melakukannya lagi, trik kotor yang pernah dia gunakan untuk mendapatkan Kak Kevin.

Kak Kevin begitu senang saat aku datang ke rumahnya dengan sedikit berdandan. Dia lelaki yang sudah masuk kategori dewasa, jadi walau dengan sedikit canggung karena aku terlalu agresif hari itu, Kak Kevin akhirnya kalah dalam godaanku. Dia baru sadar kalau aku yang itu bukanlah aku yang ini beberapa hari kemudian, setelah dia menggodaku dan membicarakan hal-hal yang mereka bicarakan malam itu namun aku sama sekali tidak mengerti.

Dulu aku tidak tahu kalau mereka sudah tidur bersama, jadi aku pikir alasan Kak Kevin putus denganku adalah karena aku tidak mau tidur dengannya. Aku sudah meminta maaf, aku sudah berjanji pada Mama tidak akan melakukan hal-hal semacam itu sebelum aku dewasa. Aku bahkan sampai merendahkan diri, dengan mengatakan bahwa aku mungkin akan melakukannya, kalau Kak Kevin mau menunggu dua atau tiga tahun lagi. Kak Kevin menggeleng dan nampak seperti aku baru saja menusukan belati pada jantungnya. Belati itu berpindah ke hatiku saat dia menceritakan kejadian yang sebenarnya. Seminggu kemudian Kak Kevin dan Fani resmi pacaran.

Membayangkan itu semua terjadi lagi pada Elang kali ini sungguh

tidak akan sanggup aku atasi.

Elang segera mendatangkiku dengan mata membelalak terkejut saat aku menjatuhkan diri di lantai dan menangis di sana. Aku menangkis tangannya saat dia berusaha menyentuh wajahku.

“Aku nggak pernah nyuruh Fani jadi aku dan menipu orang-orang. Aku tidak pernah memainkan permainan itu, karena walau Fani bisa menjadi aku tapi aku nggak pernah bisa berakting jadi dia,” ocehku disela isak tangis. Aku pasti terlihat sangat menyedihkan. “Kamu bilang bakal mengenali jantungku bahkan sebelum melihatku.”

“Emang iya.”

Dia mengulurkan tangannya ke wajahku tapi aku menangkisnya lagi. “Kalau gitu seharusnya kamu tahu dong kalau dia bukan aku.”

“Dan aku emang tahu.”

“Jadi kamu seharusnya nggak ketipu sama Fani.”

“Siapa yang bilang aku tertipu?” geramnya. Kali ini saat aku menampik tangannya yang terulur lagi, dia malah menangkap tanganku dengan salah satu tangannya dan mengusap air mataku dengan tangannya yang lain. “Kenapa kamu pikir aku tertipu? Aku sudah bilang kan kalau kamu mungkin bisa membohongi mataku, tapi tidak telingaku.”

Aku berhenti menangis. “Kamu nggak tidur sama Fani?”

“*What?!*” Dia memandangu seolah aku baru saja menumbuhkan lima kepala, lalu mulai tertawa terbahak-bahak. “*Why?* Kamu mau aku tidur dengannya jadi kamu bisa melihatku telanjang melalui kemampuan kembar identikmu itu?”

“Nggak!!!” jawabku segera. Dia tertawa lagi sambil memukul-mukul pahanya.

“Sebenarnya kalau kamu mau melihatku telanjang tinggal bilang aja, aku akan menunjukkannya.” Lalu sambil menyeringai jahil dia mulai menarik kaosnya ke atas.

“Bukan! Bukan itu maksudku,” ujarku langsung memegang tangannya, menghentikan gerakannya.

“Yakin?”

“Hm,” aku mengangguk. “Eh, tunggu sebentar.” Aku mengamatinya dari puncak kepala sampai perutnya yang sedikit terlihat itu. Menelan ludah, aku mengalihkan kembali pandanganku ke wajahnya. “Apa kamu akan menunjukkannya ala Magic Mike?” tanyaku dengan antusias, hanya untuk menggodanya.

Segala macam ekspresi jahil dan menggoda di wajahnya disapunya habis dan digantikan dengan ekspresi datar tanpa emosi. “Mimpi yah? Tidur sana!” ujanya sembari mendorong dahiku dengan jari telunjuknya.

Dan suasana patah hati yang sempat aku rasakan tadi terlupakan. Menggodanya dengan sugesti gaya dari dua film Magic Mike mengangkat bebanku, dan kenyataan bahwa dia tidak tergoda dengan Fani membuatku bisa tertawa dengan ringan dan bebas.

Tapi perasaan lega itu hanya sementara. Aku masih belum tahu mengapa dia berusaha menjauhiku kalau bukan karena Fani. Satu-satunya jawaban yang bisa aku temukan hanya satu, yaitu karena aku sendirilah penyebabnya.

Duduk di dalam lingkaran kaki panjangnya, aku menatapnya yang sedang menatapku. Genggaman tangannya yang hangat terus menjadi pengingat kelegaanku bahwa dia masih di sini dan tidak bersama dengan saudaraku.

“Kalau kamu nggak ketipu sama Fani, kenapa sms dan *misscall*-ku nggak dibalas?”

Dia mengerutkan dahinya. “Tadi kan, udah dijawab,” ujanya datar, “Kamu sebenarnya dengerin aku ngomong nggak sih dari tadi?”

Aku menggeleng. “Aku terlalu fokus pada pertanyaan kenapa kamu ingin menjauhiku,” jawabku sambil nyengir sementara dia memutar bola matanya. “Jadi, kenapa mau menjauhiku?”

Dia menyipitkan matanya memandangkanku. “*I thought you’re asking me why I didn’t answer any of your texts or call you back? Benarkah?*”

Aku memikirkannya sejenak, “Aku berubah pikiran. Aku mau fokus

lagi ke pertanyaan kenapa kamu menjauhiku aja. Dan kali ini harus kamu jawab!” Dia memutar bola matanya lagi, “Jadi, kenapa menjauhiku?”

Dia memandangkanku lama. Tatapan menimang-nimangnya hampir membuatku hilang kesabaran dan ingin menekan tombol *forward* pada tubuhnya agar dia bisa mempercepat waktu, kalau saja tombol itu ada.

Dia menghela napas lalu membawa wajahnya mendekat padaku sampai hidung kami saling beradu. “Lihat matak!” ucapnya berbisik, “kamu akan menemukan jawabannya di sana.”

Dan aku mencarinya. Di dalam binaran mata keemasan yang memiliki sorot mata tajam dan dalam itu, aku berusaha mencari apa yang aku cari. Apa yang aku cari? Entahlah. Harapan dalam diriku percaya bahwa aku akan tahu apa yang aku cari saat aku menemukannya. Tapi, kemudian ketakutan dan kegelisahan itu mulai menyusup dan berkumpul bersama keraguanku. Bagaimana kalau apa yang aku temukan hanyalah sebuah harapan kosong yang terefleksi atas keputusan dan keinginanku saja? Bagaimana kalau apa yang Elang ingin aku temukan berbeda dengan apa yang ingin aku temukan.

Aku mengerjapkan mata dan menjauhkan wajahku beberapa senti darinya agar aku bisa melihat seluruh wajahnya.

Aku menggeleng. “Aku nggak bisa. Pengharapanku atas dirimu terlalu bias, jadi mungkin hanya akan membuatku melihat apa yang aku inginkan, bukan apa yang ingin kamu perlihatkan.”

Dia membawa kepalaku mendekat lagi. Memiringkan kepalanya sedikit, aku bisa merasakan embusan udara dari mulutnya di bibirku. Dan ketika bibirnya mulai menempel pada bibirku... Kami diinterupsi oleh Kak Adis yang datang tiba-tiba. Aku langsung menjauh sementara Elang menundukkan kepalanya sembari menghela napas panjang.

“Oh-oh. *Did I interrupt something?*” goda Kak Adis.

“Yes,” jawab Elang bersamaan denganku yang menjawab ‘no’.

Kak Adis tertawa. “*Sorry kids.*” Kak Adis duduk di sofa lalu melepaskan *heels* merahnya. “Maaf yah pulang telat. Mobil mogok tadi.”

“Di mana? Kenapa nggak nelepon?” tanya Elang beruntun dan

langsung berdiri.

“Tadi mogoknya dekat bengkel.” Kak Adis menarik Elang dengan kuat sampai dia kembali duduk. “Udah malam deh. Besok aja periksanya.”

Elang nampak tidak suka atas keputusan itu, namun terpaksa dia terima setelah Kak Adis pelototi dan hampir memukul Elang karena dia keras kepala.

“Baiklah. Silahkan lanjutkan apa yang tadi sedang kalian lakukan,” ujarnya sambil bangkit dari sofa. Memunguti semua barang-barangnya, dia kemudian pergi menaiki tangga. “Tapi jangan berisik yah. Dan jangan lupa pakai pengaman.”

Aku menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan, sementara Elang malah balik menggoda Kak Adis.

“Pakai *headphone* gue biar lo nggak denger,” serunya pada punggung Kak Adis yang mulai menjauh. Tawa Kak Adis hanya terdengar berupa gema saja. Aku memukul bahu Elang.

“*Wanna take a ride?*” tanya Elang begitu suara pintu kamar Kak Adis tertutup terdengar. Elang berdiri lalu mengulurkan tangannya padaku.

Aku menyambutnya tanpa ragu. “*Where?*”

“*Anywhere,*” jawabnya singkat sebelum menggandengku keluar.

Dia mengeluarkan motornya dari garasi sebelum memasukkan mobil Kak Adis ke dalamnya lalu mengunci pintu garasinya lagi setelah itu. Saat Elang menyerahkan helm untukku, aku menahan tangannya.

“Ayo jawab dulu. Kenapa berusaha menjauhiku?” aku merengek kali ini.

Dia menghela napas, meletakkan kedua helmnya dan helmku, menangkap kedua sisi leherku, lalu melanjutkan apa yang tadi diinterupsi Kak Adis.

“*I was trying not to falling deeper deeper and deeper into you,*” dia mengucapkan setiap kata itu diantara kecupan-kecupan bibirnya yang mulai membuatku pening dan gagal berkonsentrasi.

Ketika dia semakin memperdalam ciumannya, aku hanya bisa

bergelayut pasrah pada bahunya. Dan sebelum aku bisa menahannya,
aku mengungkapkan perasaanku padanya.

"I love you."



Aku kembali ke kebiasaan lamaku, nongkrong di Somoron sepulang Asekolah sampai malam. Bukan berarti Elang tidak mau menghabiskan waktunya denganku. Sebaliknya, dia malah selalu mengajakku ke bengkel, jadi kita tetap bisa nongkrong bareng sembari dia bekerja namun aku menolaknya. Aku beralasan kalau aku merindukan Lara Croft a.k.a Fina si *gamer*. Sejak pacaran dengannya aku jadi merasa kehilangan diriku yang itu.

Bukannya aku tidak mau menghabiskan waktu dengannya lebih banyak, tetapi setelah kejadian aku keceplosan menyatakan cintaku dan tidak mendapat balasan kata-kata yang sama, aku super malu dan merasa risih, membuatku enggan kalau hanya berdua saja dengannya. Merupakan suatu keajaiban dia tidak langsung meminta putus denganku.

Mas Arya melemparkan *gamebox*-nya ke meja saat aku berdiri dan mulai menenteng ranselku. Walau selama beberapa hari ini dia diam saja, tapi tatapan protesnya tidak luput dari pengamatanku.

“Serius deh Croft, kalau lo cuma mau duduk dan melamun, mending nggak usah datang ke sini sekalian.” Akhirnya protes verbalnya keluar

juga. Dan memang nyatanya kangen Lara Croft memang cuma alasanku pada Elang saja. “Bisnis gue udah turun sejak lo nggak pernah mampir, dan semakin turun aja gara-gara lamunan lo cuma ngundang setan pembawa sial.”

“Iih, jangan salahin gue dong mas.” Aku menendang kakinya yang menghalangi jalanku keluar. “Bukan salah gue anak-anak baru ini nggak merasa tertantang buat ngalahin gue.”

“Mau merasa tertantang gimana? Orang muka lo aja kucel mirip cewek patah hati lagi galau.” Dia memandangu jijik, minta ditendang. “Sejak kapan sih lo jadi cewek.”

Aku berkacak pinggang. “Sejak kapan Lara Croft cowok?” Aku menginjak kakinya ketika melangkah keluar dari lingkaran sofa.

Sudah lewat jam sepuluh malam, kalau aku cerdas dan lebih memikirkan keselamatanku dari pada kenyataan bahwa aku tidak punya uang untuk naik taxi atau mementingkan gengsi, aku akan menelepon Elang untuk menjemputku. Dan kalau aku cerdas, aku akan memilih jalan yang di hujani lampu penerang jalan dari pada memilih gang-gang dengan lampu redup hanya agar sampai ke rumah lebih cepat. Dan kalau aku cerdas, aku tidak akan memasang *headphone* dengan volume penuh dan berjingkrak-jingkrak mengikuti irama musik *upbeat* Spyair sehingga aku tidak akan kaget setengah mati ketika tiba-tiba sepasang tangan memerangkapku dari belakang dan membawaku ke sudut gang yang lebih gelap.

Aku dilemparnya ke dinding dan segera menghimpit leherku dengan lengannya begitu aku berbalik badan. Napasnya yang terengah-engah menyapu wajahku dengan tidak nyamannya.

“Gue nggak punya uang. Lo boleh ambil hape gue,” ujarku di sela mengatur napasku yang mulai sesak. Untung Alien aku tinggal di rumah.

“Gue nggak butuh hape lo,” bentaknya. “Gue butuh lo mati. Kalau lo nggak mati gue yang bakalan mati,” suaranya berubah menjadi bergetar menakutkan.

“Hey, kalau gue mati lo nggak bisa dapat duit lebih banyak.”

Mungkin itu bukan perkataan yang bagus mengetahui dia semakin menekan leherku. Aku lupa kalau orang mabuk kan tidak pernah mau beralasan akan tindakannya.

Jangan panik. Dalam situasi seperti ini panik juga percuma. Panik bukan nama super hero, jadi sungguh buang-buang tenaga saja. Daripada panik, lebih baik mencari jalan keluar. Barang berharga apa saja yang aku bawa selain *handphone*? Di dalam dompetku hanya ada sepuluh ribu dan- Kartu ATM!

“Hey denger, kalau lo mau ikut gue ke ATM, gue bakal narik uang sebanyak yang lo minta asal lo lepasin gue.” *Well*, sebatas jumlah uang yang ada di tabunganku sih.

Penekanan lengannya pada leherku sedikit mengendor. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Selain lampu gang berada jauh di belakangnya, tudung kepalanya juga menghalangi sinar dari bulan yang tidak seberapa, tudung itu menciptakan bayangan semakin gelap di sebagian wajahnya.

“Siapa namamu?” Aku menggunakan pendekatan lain.

Menurut *Criminal Mind*, kalau kita di culik sebaiknya jangan memancing amarah pelaku dengan berkata-kata buruk. Sebaliknya, kita sedapat mungkin berusaha menjalin hubungan pertemanan agar mendapat kepercayaannya sedikit demi sedikit. *Well*, cara itu tidak selalu berhasil membuat seseorang keluar hidup-hidup, tapi tidak ada salahnya mencoba.

“Nama gue Fina, siapa nama lo?”

Dia kembali menekan leharku. Seperti yang aku bilang, cara dari *Criminal Minds* tidak selalu berhasil. Matilah aku.

“Gue tau siapa lo dan gue harusnya bunuh lo kalau gue mau hidup.”

Cara dia mengatakan itu terus, seolah-olah ada yang menyuruhnya membunuhku. Kesadaran itu mengguncangku lebih dari semestinya.

“Si-siapa yang bilang begitu? Kalau gue mati, yang ada lo bakal masuk penjara.”

Dia tidak menjawabku, yang menjawab hanya kepalan tangannya yang mengenai pelipisku dengan sangat menyakitkan, dan yang

membuatnya tambah menyakitkan lagi karena kepalaku membentur dinding di belakangku. Dia melepaskanku lalu mundur, membiarkan aku yang terhuyung. Aku harus berpegang pada dinding di belakangku untuk menjaga keseimbangan dan tidak jatuh. Untuk sesaat, aku seperti melihat bintang berputar-putar di kepalaku. Ketika mataku akhirnya sudah bisa kembali fokus, aku melihat wajahnya. Tudung yang menutupi kepalanya sudah menggantung di punggung dan napasnya terengah-engah keluar dari hidungnya.

“Gue tau lo,” ujarku memperhatikan wajahnya lebih saksama, “Malik, kan?” Memang wajahnya tidak terlihat sebaik di dalam foto yang Elang tunjukkan, tapi tanda-tanda wajah itu masih ada. Dia hanya terlihat lebih sakit dari seharusnya. Kenapa tenaganya tidak terasa seperti orang sakit sama sekali?

Wajahnya langsung nampak waspada. “Bagaimana lo tau gue?” Matanya langsung membelalak ketakutan. “Lo bukan Fina, lo Fani. Lo ngejebak gue,” gumamnya sebelum tiba-tiba dia lari cepat dan hilang dari pandanganku. Meninggalkanku dalam kebingungan karena tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

Aku membiarkan diriku terduduk lemas di lantai semen yang kotor. Kepalaku pusing, tapi mengingat Fani membuatku makin tidak ingin pulang ke rumah.

Sudah berhari-hari dia tidak pulang, lebih dari seminggu sepertinya dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Mama terlihat berantakan dan seperti menua lebih cepat hari demi hari. Matanya selalu sembab dan jika melihatku beliau selalu mengalihkan pandangannya. Mungkin, melihatku seperti pengingat bahwa putri kesayangannya tidak ada di rumah, atau mungkin akulah yang diharapkannya untuk tidak pulang. Polisi juga sudah dilibatkan, namun mereka tetap tidak menemukan apa pun.

Sebenarnya aku ingin tinggal di rumah Bang Jake, tapi apa kata orang nanti? Saudaraku sudah hilang dan aku malah ikutan pergi dari rumah. Anak macam apa aku ini.

Aku mengambil ponselku dan menekan sejumlah angka.

“Hallo.”

Suaranya kembali mengingatkanku kalau aku sudah jatuh cinta padanya, rasanya gampang sekali merasa rindu hanya karena hal yang emosional mengganguku.

“Jemput aku,” bisikku.

“Masih di Somoron?”

“Sekitaran situ.”

“Tunggu!” Dia menutup teleponnya.

Lima belas menit kemudian dia menghentikan motornya di depanku yang masih duduk di lantai kotor. Aku tahu waktunya yang tepat karena sejak tadi aku tidak berhenti menatap layar ponselku yang menyala sampai pandanganku menjadi kabur. Aku berdiri saat dia membuka helmnya.

“Ngapain duduk di sini?” tanyanya. Dia mengedarkan pandangannya ke segala arah.

“Mau pulang,” jawabku. Aku mengedikkan bahu sok tidak peduli ketika dia memberiku tatapan tidak setuju.

Dia menyerahkan helm saat aku melangkah mendekat, tapi aku menyingkirkan helm itu dan malah meraih tubuhnya, menenggelamkan wajahku pada kolong lehernya serta menghirup aroma menenangkan darinya. Dia menghela napas sebelum melingkarkan tangannya di pundgungku dan meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Posisi ini agak aneh mengingat dia masih duduk di atas motor dan aku berdiri di sampingnya.

“Ada apa?”

Aku tertawa kecil. “Kamu nggak bosan yah menanyakan itu padaku?” Dia sering sekali bertanya seperti itu seminggu ini. Entah karena mungkin dia merasa aku sedikit menjaga jarak atau dia memang tahu ada yang tidak baik-baik saja denganku.

“Selama kamu belum ngasih semua jawaban padaku, aku bakal selalu bertanya.”

“Hm,” aku menggumam. “Tadi aku hampir dirampok.” Tubuh yang aku peluk langsung menegang. Aku pun mempererat pelukanku. “Aku nggak apa-apa, cuma kaget aja.” Dia membalas pelukanku dengan keamatan yang lebih kuat namun terasa menenangkan.

“*Let’s get you home,*” ujarnya sebelum mengecup puncak kepalaku lalu melepaskanku.

Dengan enggan aku juga melepaskannya. “Aku nggak pengen pulang,” keluhku.

“Mau kemana? Tempat Jake, Jade, Violet, Rally, Raya atau Tante Sachi? Elang Skarsgard *at your service, Ma’am.*” Nada becandanya disertai hormat, berhasil membawa *mood*-ku lebih baik, jauh lebih baik.

Aku pura-pura memikirkannya. “Hm. Tempat yang ingin aku tuju nggak ada di dalam daftar.”

Dia mengerutkan dahi. “Tempat apa itu?”

Dia turun dari motor lalu memakaikan helm ke kepalaku. Aku harus mengatupkan rahangku rapat-rapat sembari menahan rasa nyeri. Aku sampai lupa kalau kepalaku masih nyut-nyutan. Tentu saja perbuatanku itu tidak luput dari pengamatannya. Dia mengerutkan dahi.

Sebelum dia sempat bertanya, aku mengalihkan perhatiannya. “Aku ingin ke tempatnya Elang Skarsgard,” aku menjawab pertanyaannya yang tadi.

Itu berhasil menarik perhatiannya, tapi hanya sekilas. “Nggak boleh,” ujarnya tegas.

Aku langsung kesal. “Aku benar-benar ingin tau apa yang kamu sembunyiin sampai aku nggak boleh main ke tempatmu,” ujarku, memandangnya curiga. “Aku nggak keberatan kalau kamar kamu berantakan. Kamarku juga berantakan. Kamu sudah melihatnya, kan?”

“Aku nggak nyembunyiin apa-apa dan kamarku sangat bersih,” ujarnya sambil mengunci helmku.

“Kalau gitu kenapa aku nggak pernah dibolehin main di sana?” keluhku seperti anak cengeng.

Sumpah, sejak pacaran aku belum pernah main dan menghabiskan

waktu di dalam flatnya. Satu-satunya kesempatanku masuk ke sana adalah waktu dulu aku numpang ke toilet. Cuma itu, selebihnya aku belum pernah masuk ke sana lagi.

Dia menghela napas. “Pertama, Jake bakal senang hati membunuhku kalau aku ketahuan berduaan denganmu di dalam sana. Kedua, Jake bakal senang hati membunuhku kalau aku ketahuan berduaan denganmu di dalam sana. Ketiga, aku nggak yakin apa yang bisa aku lakukan kalau kamu ‘menyerangku’,” ujarnya dengan binar mata jahil di matanya. Aku memicingkan mata memandangnya. “Yang ke-empat, ini yang paling penting, aku nggak tahu apa yang akan aku lakukan kalau aku yang ‘menyerang’ mu.” Dia mengecupku sekali sebelum menaiki motornya. “Ayo naik!”

Aku menurutinya. Sepertinya aku akan menuruti semua kemauannya kalau dia menciumku lebih dulu sebelum menyuruhku. Maklum, otakku selalu menjadi jelly yang terhipnotis setiap dia melakukannya. Huh. *Pathetic*.

“Ah. Aku tau apa yang harus kamu lakukan kalau kamu yang ‘menyerang’ ku,” kataku setelah otakku kembali bekerja. Aku tidak menunggunya untuk bertanya, aku langsung menambahkan, “Kamu harus melanjutkannya. Karena itu yang bakal aku lakuin kalau aku yang ‘menyerangmu’.”

Dia memicingkan matanya menatapku tajam melalui kaca spionnya. “Hati-hati dengan apa yang kamu minta.”

Aku menggeleng. “Salah. Hati-hati dengan apa yang nggak kamu minta tapi datang.” Aku menjulurkan lidahku sementara dia geleng-geleng kepala.

Jade sudah berlari menghampiriku bahkan sebelum Elang menghentikan motornya. “Seblakku mana?” tuntutnya.

Sebenarnya tadi mau keliling kota saja sambil memikirkan ke mana aku mau ‘pulang’, tapi di tengah jalan Jade menghubungi omnya dan minta dibelikan seblak, yang pedas.

Jade menengadahkan tangannya tapi aku tidak memberikan bungkusan di tanganku padanya. “Panas. Biar kakak yang bawa,” kataku sambil turun dari motor.

Jade mengikuti langkahku dengan setengah berlari dan terus menerus meminta seblaknya walau sudah dibilang tunggu sampai kita masuk rumah. Masuk rumah, aku menemukan Kak Adis, Kak Raya, dan Bang Jake sedang duduk menonton film. Di depan mereka masing-masing sudah tersedia sebuah piring kosong dan sendok.

“Mau makan itu helm dilepas dulu kenapa, Fin,” kata Kak Adis.

Oh. Aku masih memakai helm yah? Aku membuka kuncinya lalu melepaskan helm dari kepalaku. Detik ketika seluruh kepalaku terlihat sepenuhnya, Jade yang kebetulan sedang mengamati, langsung menjerit.

Semua mata tertuju pada Jade, tapi dia malah menunjuk kepalaku dengan mata terbelalak lebar. “Kepala Kak Sera-sera berdarah,” bisiknya.

Dan semua perhatian beralih padaku. Kak Adis terkesiap dan langsung berada di sampingku dalam sekejap, sementara Kak Raya dengan cekatan mengambil P3K. Bang Jake sibuk melototi Elang sambil bertanya apa yang terjadi tapi Elang abaikan karena dia sibuk melototiku.

“Tadi bilangnye nggak apa-apa,” geramnya.

“Emang nggak apa-apa kok. Nggak kerasa sakit.” Sudah tidak terasa sakit lagi maksudnya. Tatapan matanya memberitahuku dia tidak percaya perkataanku.

“Apa yang sudah terjadi sebenarnya?” tanya Bang Jake padaku ketika dia tidak mendapat jawaban dari Elang.

“Tadi aku hampir dirampok, tapi aku nggak punya uang jadi dia memukulku sebelum kabur,” jawabku dengan santai berharap menghilangkan tensi yang mulai meningkat di udara.

“Kamu kan bawa hape. Kalau dikasih juga pasti mau. Nanti kamu tinggal minta ganti sama abangmu itu,” kata Kak Adis yang langsung mendapat pelototan dari Bang Jake.

“Dia nggak mau. Maunya uang *cash*.”

Bang Jake mengalihkan tatapannya kembali pada Elang. “Dan di mana lo selama itu terjadi?” tanyanya pada Elang yang masih memandangu dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

Aku menendang kaki Bang Jake. “Aku yang mau pulang sendiri. Dari Somoron ke rumah kan dekat.”

“Denger yah, anak kecil,” Bang Jake mendekat, siap memberiku ceramah yang aku yakin tidak ingin aku dengar, “Punya pacar itu berarti kamu punya supir, asisten, dan bahkan pembantu pribadi yang bisa kamu suruh-suruh tanpa bayar dan tanpa penolakan walau sebenarnya pengin ditolak. Manfaatkan secara maksimal.”

“Itu benar,” Kak Raya mengiyakan dengan nada santai sembari memberi perban pada kepalaku, membuatku dan Kak Adis tertawa sedangkan Bang Jake memutar bola matanya. Elang sendiri hanya melirik abangku dengan memicingkan matanya tanpa mengatakan apa pun.

“Seperti yang aku bilang tadi, Somoron ke rumah itu dekat banget jadi nggak perlu nyusahin orang yang lagi kerja segala,” ujarku membela diri dan Elang kalau-kalau Bang Jake ingin tetap menyalahkan Elang.

Elang tidak banyak bicara lagi setelah itu. Dia hanya menyahut seperlunya kalau dipanggil atau ditanya dan dia tidak bicara sedikit pun padaku, sampai sudah waktunya dia pulang. Dia hanya mengecup dahiku sejenak -yang protes habis-habisan sama Bang Jake- sebelum dia melanggang keluar. Aku segera berdiri mengikutinya keluar. Walau begitu, dia tetap tidak bicara meskipun aku sudah berdiri disebelahnya, menunggunya sementara dia memakai jaket dan helm.

Karena tidak tahan, aku akhirnya menarik dengan kuat kerah jaketnya. Dia melotot padaku sembari menggeram kesal.

“Aku nggak tau kenapa kamu marah,” kataku mulai kesal juga.

“Aku nggak marah,” jawabnya ketus. Aku membuka mulut untuk protes tapi dia mendahuluiku. “Aku cuma merasa nggak berguna, mencampuri perasaan lain yang membuatku ingin menjauh,” dia

menggeram. “Setelah mengurungmu dalam sangkar dan menyimpan sangkar itu di dalam lemari tentu saja,” tambahnya,

Aku mengerutkan dahi. “Aku dalam sangkar nggak bisa dimasukin ke lemari.”

“Bukan itu intinya.”

“Kalau begitu kenapa kamu marah?”

“Sudah dibilang aku nggak marah.”

“Ngambek?” Aku menahan senyum ketika dia melemparkan tatapan peringatan padaku. “Terus apa-apaan tadi pake irit ngomong dan menghindariku segala?”

“Aku cuma sedang berpikir.”

“Tentang?” Dia naik ke atas motornya, melakukan hal-hal yang tidak perlu seperti membuka dan menutup ritsleting jaketnya, lalu mengelap cermin spionnya hanya untuk mengulur waktu untuk menjawabnya. Aku menarik lengan jaketnya dengan keras. “Tentang?” tuntutku.

Akhirnya dia menghela napasnya. “Mungkin kata Violet benar.”

“Soal yang mana, yah? Vee mengatakan banyak hal.”

“Soal perkataannya yang menyebut kita ini kurang sehat, terlalu *attach to each other*.”

Oh iya. Satu minggu setelah aku menerima ‘hadiah’ di sekolah waktu itu, waktu Elang tidak mau sedetik pun meninggalkanku, Vee pernah bilang; untuk sebuah hubungan yang baru, aku dan Elang terlalu lengket. Katanya itu tidak sehat dan tidak akan awet. Mungkin kami harus mundur dan menjalani semuanya dengan pelan-pelan.

Aku memandang Elang curiga. “Jadi kamu mau kita putus, begitu?”

“Aku?” tanyanya dengan nada tak percaya. “Kamu yang seminggu ini berusaha menjauhiku dan kamu malah menuduhku yang ingin putus?” Ah, ternyata dia sadar. “Nggak usah mengelak. Aku tau, aku cuma terlalu egois untuk memedulikan kode-kodemu itu,” tambahnya ketika aku hendak membela diri.

“Siapa yang mau mengelak. Lagian, menurut kamu gara-gara siapa aku menjauhkan diri?”

Dia menunjuk dirinya sendiri dengan ekspresi tak percaya. Aku mengangguk. Dia lalu melepaskan helmnya dengan kesal. “Emangnya aku salah apa?”

“Menurutmu apa yang sudah kamu lakukan?” aku balik bertanya.

“Nggak ada,” jawabnya tanpa berpikir.

“Tepat sekali.”

“Kalau begitu kenapa kamu berusaha menjauh?” geramnya kesal.

Aku menggeram frustrasi. “Memangnya apa lagi yang harus aku lakukan setelah aku bilang *I Love you* tapi sikap kamu sama sekali nggak berubah?” *Okay*, sekarang aku terdengar seperti anak cengeng yang menuntut agar dia membalas deklarasiku. Tidak heran dia memandanguku dengan mulut terbuka. “Aku bukannya minta balasan kalimat yang sama,” aku mengoreksi, “Tapi sikapmu yang sangat biasa dan malah kadang cenderung congkak, membuatku mati kutu. Kecuali menjauh, aku nggak tau harus menanggapiimu bagaimana kalau sikapmu negatif begitu terhadap deklar-” Dia mendingkanku dengan kecupan di bibir.

“Apa selama ini itu nggak cukup sebagai balasan deklarasimu?” ujarnya ketika menjauhkan wajahnya dariku.

Aku menggeram frustrasi lagi. “Kamu sudah berani menciumku, bahkan sebelum kita pacaran.” Bukannya terlihat merasa bersalah, dia malah melototiku. “*Now that I think about it*, kamu nggak pernah mengulangi pertanyaanmu apakah aku mau menjadi pacarmu atau nggak. Kamu asal gaet dan menyatakan kalau aku pacarmu tanpa bertanya aku mau atau nggak menjadi pacarmu.”

Dia memutar bola mata. “Kamu nggak terlihat keberatan selama ini,” ujarnya tak acuh.

“Siapa pun juga bakal keberatan pacaran sama kamu!” Sekarang dia memandangiku dengan aneh. “Tetap saja aku pengen dengar pernyataan verbal, kamu dengan kata-kata mengajakku pacaran,” aku menatapnya sebal, “Jangan hanya dengan tindakan kamu mengungkapkan sesuatu dan nggak memberiku pilihan.”

Dia memutar bola matanya. “Jalan pikiran cewek itu sebenarnya bagaimana sih? Kalau kebanyakan ngomong, maunya minta tunjukkan aksi. Kebanyakan beraksi, malah minta yang verbal.”

“Makanya itu harus seimbang. Kebanyakan ngomong itu gombal, kebanyakan aksi itu mesum.”

Dia memandang aneh. “Kamu lagi PMS yah? Nggak biasanya nuntut-nuntut sesuatu dari orang lain.”

Aku menendang kakinya sebelum berbalik badan dan berjalan kembali ke rumah. Aku benci sekali kalau ada cowok yang suka melempar PMS sebagai alasan ketika seorang cewek sedang kesal. Tidak ada yang lain yah?

“Kalah berargumen terus pergi?” ada nada tawa dalam suaranya. Aku menatapnya kesal lewat bahu. “Itu tipikal pengecut loh, Croft.”

“Bukan pengecut. Mau ganti pembalut,” ujarku ketus.

“Ew.” Kemudian dia tertawa. Aku mempercepat langkah kesalku. “Hey, Seraphine Alana?” panggilnya ketika aku mencapai pintu.

Aku berhenti lalu menoleh. “Apa sih?!” bentakku..

Senyum memesona terukir di wajahnya. *“He loves you too.”*

Okaaaay. “erm... Who loves me too?”

“Elang Skarsgard,” jawabnya dengan nada pasti.

“Hueeek.” Itu adalah reaksi Bang Jake yang kebetulan mendengarnya. Aku sih... Bumi mana bumi? Kenapa kakiku tidak berpijak?



SERAPHINE

Malam minggu tapi aku malah jadi *baby-sitter* sementara karena Jade menolak menghabiskan waktu bersama Opa-Omanya (Pak Komandan dan Bude). Katanya bosan diciumi melulu sama Oma dan tidak boleh main permainan orang dewasa. Jade merengek meminta aku yang menjaganya, soalnya aku bisa ikutan heboh dan bersenang-senang ketika menonton *anime* kesukaannya.

Tidak apa-apalah, demi pacar juga. Lagian pacar juga kerja. Tanpa bisa aku tahan senyum dan tawa keluar dari mulutku mengingat momen kemarin.

He loves you too.

Elang Skarsgard.

Aaaaahhhwww!!

Aku segera menyembunyikan wajahku di balik kedua tanganku.

“Bosen, Kak. Main yang lain yuk!”

Susah sekali menemani anak umur empat tahun yang cepat bosan. Ini sudah ke-enam kalinya dia meminta ganti permainan dalam satu jam. Mau diajak main *game* tapi tidak diperbolehkan sama Kak Adis,

kecuali game yang memang sudah tersimpan di dalam tabletnya, dan Jade sudah bosan juga dengan semua *game* itu.

“Main apa?” tanyaku sambil menghela napas.

Jade sudah bangkit berdiri lalu ke ruang tamu. “Petak umpet!” serunya.

Well, setidaknya aku tidak perlu mondar-mandir, sana-sini seperti ketika main kejar-kejaran sebelumnya. Aku melanjutkan menggambar sketsa Spock, pesanan Jade dan sesekali berteriak pura-pura mencari anak itu. Pintu rumah dikunci jadi aku tidak perlu khawatir kalau dia akan menghilang keluar.

Setengah jam kemudian aku masih duduk dan sudah menyelesaikan sketsaku serta masih berteriak mencari Jade ketika terdengar pintu digedor dengan tidak sabaran. Siapa yang bertamu malam-malam begini dengan tidak sopannya?

Ketika aku ke ruang tamu aku melihat kaki Jade di bawah meja, aku pura-pura tersandung kakinya yang membuatnya terkekeh lalu semakin memasukan diri ke bawah meja. Aku sendiri ke pintu dan membukanya, tidak pernah menyangka siapa yang akan aku temukan di sana.

“Fani?” ucapku terkejut, dan semakin terkejut melihat keadaannya. Bajunya kotor dan dipenuhi noda merah di sana-sini. Saat dia mengacungkan pisau dapur besar di tangannya yang berwarna merah juga ke arahku, aku langsung menjauh darinya. Dia mengikuti langkahku. “Ka-kamu kenapa?”

“Kenapa kamu harus hidup?” tanyanya dengan kesal. Dia tetap melangkah ke arahku. “Kalau kamu nggak ada semuanya nggak bakal sesusah ini untukku. Kamu pasti berharap yang sama padaku.”

“Apa maksudmu?” aku terus menjauhinya dan menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menoleh ke arah Jade berada.

“Apa maksudku?” Fani membanting pintu agar tertutup. Gawat. “Kamu pasti sangat frustrasi karena dulu gagal membunuhku jadi kamu membuat misi hidupmu untuk menyusahkanku, merebut semua yang seharusnya menjadi milikku!”

“Kapan aku pernah mau membunuhmu?” Dengan semua ingatanku yang telah kembali, aku yakin sekali bahkan tidak pernah mencoba mencelakakannya, apalagi sampai mau membunuhnya.

“Waktu kita masih dalam kandungan Mama. Tali pusarmu mencekik leherku.”

“What?” Aku memandangnya seolah dia gila.

Menurut cerita Mama, memang benar tali pusarku melilit lehernya dulu, tapi kan bukannya aku memang sengaja melakukannya. Orang punya akal saja belum, masak bisa punya hasrat membunuh seseorang yang berbagi satu tempat kehangatan denganku. “Kamu sudah menghubungi Mama? Mama sangat khawatir,” kataku, berusaha mengalihkan perhatiannya.

Dia semakin menodongkan pisaunya ke wajahku. “Aku yakin Mama lebih khawatir padamu daripada aku.”

Aku menggeleng. “Nggak. Mama sangat mengkhawatirkan kamu. Beliau malah nggak mau melihat wajahku.” Aku berusaha mengambil pisau dari tangannya. “Pulang, yah?” bujukku.

“Diam!!” teriak Fani.

Dari sudut mataku aku melihat Jade bergerak. “Nggak boleh. Jade nggak boleh keluar sampai orang ini pergi,” gumamku selirih mungkin.

“Kamu bicara sama siapa?” tanya Fani sambil mengedarkan pandangannya ke segala arah, pisau di tangannya ikut terayun dengan mengerikan mendekati perutku. Aku segera mundur lagi. “Dengan siapa kamu bicara?!”

“Nggak, bukan dengan siapa-siapa. Cuma heran kenapa Bang Jake nggak pulang-pulang.” Aku mencoba tersenyum. Perhatiannya kembali fokus padaku. “Erm... ada apa kamu ke sini?” tanyaku pada akhirnya.

“Kamu, apa yang kamu lakukan pada Elang?” tanyanya.

“Apa?”

“Elang. Apa yang kamu lakukan padanya?” ulangnya sambil mengarahkan pisaunya ke wajahku.

Aku mengangkat kedua tanganku. “Nggak ada. Aku nggak

melakukan apa pun padanya.”

“Bohong!!” Pisaunya hampir mengenai hidungku. Aku mundur lagi. “Apa kamu pakai guna-guna padanya?”

“*Wlia*- Guna-guna apaan?” Aku melangkah mundur ke ruang TV. Prioritas utamaku adalah menjauhkan Fani dari Jade. “Kenapa aku harus pakai guna-guna kalau sama hantu aja aku takut.”

“Kamu bodoh, yah? Guna-guna nggak ada hubungannya sama hantu.”

“Mereka sama-sama mistis, cukup menyeramkan untukku.”

“Kalau kamu nggak pakai guna-guna, kenapa Elang bisa lengket sama kamu dan tahu kalau aku bukan kamu?”

Aku mengedikkan bahu. “Dia memang ajaib seperti itu.” Fani tidak menerima jawabanku yang seperti itu, lagi-lagi dia mendorong pisaunya ke arahku. “Sumpah, aku nggak melakukan apa pun pada Elang.”

“Bohong.” Sorot matanya mulai menakutiku. “Kalau tidak pakai guna-guna kamu pasti menjelek-jelekan aku, iya kan?” Aku menggeleng. “Berhenti berbohong!”

“Aku nggak bohong Fan.”

Fani mendengar. “Aku bisa merasakan ketakutanmu. Kamu takut kebohonganmu terungkap, kan?”

“Aku takut pada pisau yang kamu acungkan padaku.”

Ketika aku melirik ke belakang Fani aku melihat Jade sudah mengeluarkan kepalanya dari kolong meja dan berusaha melihat siapa orang yang ada di depanku. Aku menggeleng dengan cepat dan memberikan tatapan larangan padanya. Dia menurut dan kembali bersembunyi.

“Apa kamu tahu, betapa marahnya aku ketika dia bilang kalau aku bukan kamu dan tidak akan pernah bisa menjadi kamu, tidak peduli apa yang aku lakukan.” Oh, melihat sorot api yang berkobar di matanya, aku rasa aku tahu. “Aku nggak tahu apa yang dia lihat dari dirimu, kamu biasa-biasa aja. Aku sudah menawarkan hal lebih, hal yang tidak berani kamu tawarkan, tapi dia malah menatapku dengan jijik.” Dia

mendorong pisaunya lagi ke arahku.

Aku mengangkat kedua tanganku. “Aku nggak tau kalau Elang sebrengek itu. Orang brengsek yang berani menghina saudaraku nggak pantas aku sukai.”

Aku pikir dengan membelanya seperti itu aku akan mendapat sisi baiknya, tapi ternyata aku salah. Fani menjerit sambil mengibaskan pisaunya menggores lenganku. Aku mendesis kesakitan dan langsung menutupi luka yang darahnya mulai mengalir itu. Aku segera menyembunyikan lenganku yang terluka ketika melihat Jade mulai menangis di kolong meja.

“Elang nggak melakukan apa pun, dia cowok baik sebelum kamu datang. Kamu yang sudah memengaruhinya!”

Okay. So, dalam *mindset*-nya semua kekacauan adalah kesalahanku, jadi tidak peduli apa yang aku katakana dia tetap akan menyalahkan aku, begitu?

“Oke-oke, aku minta maaf. Kamu mau aku putus sama Elang? Aku akan putus sama dia sekarang.” Aku pun mengambil ponselku dari atas meja, tapi tiba-tiba dia menarik rambutku dengan kuat.

“Jangan pikir kamu bisa mengelabuiku. Kamu mau menghubunginya dan menyuruhnya ke sini biar dia bisa melihatku begini, kamu mau membuatnya semakin membenciku, iya, kan?” Dia menodongkan pisaunya di leherku sementara tangannya yang lain menarik rambutku semakin kuat. Aku hanya bisa mengernyit. Fani mendengus. “Jangan harap.” Dia lalu melemparku ke dinding.

“Aku nggak akan menghubunginya, aku akan membuang ponselku,” ujarku cepat-cepat ketika dia mulai mendatangkiku lagi. Aku segera melempar ponselku ke ruang tamu, berharap tidak rusak dan jatuhnya tepat di dekat Jade.

Fani berhenti tepat di depanku. “Lagi pula, sudah terlambat sekarang. Elang bilang, walau dia sama kamu nggak pacaran, dia nggak akan melihatku dengan cara seperti aku melihatnya.” Aku tersentak ketika rasa ngilu yang amat sangat terasa di perutku. Fani tersenyum.

“Tapi mungkin kalau kamu nggak ada di dunia ini dia akan berubah pikiran.” Fani tersenyum lalu menjauh, tapi kemudian dia terkesiap dan menutupi mulutnya ketika pandangannya terarah ke perutku. Aku menunduk untuk mengikuti arah pandangannya, dan di sanalah pisaunya, tertancap dalam di perutku. “*Oh my God,*” bisik Fani, “*What have I done?*” Dia terdengar panik.

Aku tidak pernah ditusuk atau tertusuk tepat di perut sebelumnya, jadi aku tidak tahu harus bereaksi apa. Untuk beberapa saat aku hanya tertegun memandangi perutku. Baju merah yang aku pakai warnanya mulai menggelap di sekitar pisau dan semakin menyebar. Kepalaku pun mulai pusing.

Damn it. Aku tidak boleh pingsan sebelum memastikan Jade aman. Kalau Jade melihatku pingsan tangisnya akan semakin menjadi dan kemungkinan besar itu akan membuat keberadaannya diketahui oleh Fani.

Okay. Ayo bayangkan kalau ini hanya darah menstruasi, aku tahu itu pengandaian yang menjijikan tapi setidaknya darah mens tidak pernah membuatku pusing dan ingin pingsan.

“Ini semua salahmu. Kamu yang berbuat itu pada dirimu sendiri,” kata Fani. “Kalau kamu bersikap seperti adik pada umumnya, dan nggak merebut semua yang seharusnya menjadi milikku, semua ini nggak akan terjadi!” lanjutnya dengan membentak. Lalu Fani mulai mondar-mandir sambil menggumam sesuatu yang tidak jelas.

Kakiku mulai lemas, jadi aku menurunkan tubuhku perlahan ke lantai untuk duduk. Ketika tatapanku tertuju ke ruang tamu, aku langsung bertemu pandang dengan Jade yang masih tiarap di bawah meja. Dia menutup mulutnya dengan tangan dan wajahnya sudah basah karena air mata.

Ya ampun. Aku harap pemandangan ini tidak akan menimbulkan trauma padanya.

“Jade, keluar dari sana diam-diam,” bisikku. Jade menggeleng cepat. “Pergi yang jauh dan telepon Bunda!” Jade masih menggeleng. “Tolongin

kakak, *please!*” gumamku, menatap memohon padanya. Akhirnya dia mengangguk.

“Kamu bicara sama siapa?” tanya Fani. Dia hendak memutar badannya ke ruang tamu tapi segera aku tahan tangannya.

“Aku nggak bicara sama siapa pun.” Aku bergerak memperbaiki posisi dudukku agar perutku tidak terlalu sakit. Pandanganku mulai buram, jadi aku yakin sekali sebentar lagi aku akan kehilangan kesadaran. “Apa kamu nggak mau memanggil ambulans untukku?”

Fani melepaskan lengannya dari genggamanku. “Kenapa aku harus melakukannya? Kamu yang melakukan itu pada dirimu sendiri.”

Okay. Sebaiknya aku menerima kenyataan bahwa aku tidak akan mendapat pertolongan darinya, lebih baik fokus mendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berputar di kepalaku selama ini. Kalau aku mati, aku tidak mau menjadi hantu gentayangan.

“Kenapa kamu benci banget sama aku, Fan?” tanyaku.

“Kamu benar-benar menanyakan itu setelah semua yang kamu lakukan padaku?”

“Apa yang sudah aku lakukan padamu?” Dia memicingkan matanya menatapku. “Seperti yang kamu bilang, aku ini bodoh, aku nggak akan mudah paham kecuali seseorang menjelaskannya padaku.” Fani nampak congkak kali ini. Dia pun duduk bersila di depanku.

Ini kesempatan Jade untuk pergi. Aku menatap wajah takutnya, menggerakkan wajahku sedikit ke arah pintu dan merasa lega ketika dia mengangguk.

“Jadi kamu mau bilang kalau selama ini kamu nggak menyadari apa yang sudah kamu lakukan padaku?” Aku mengangguk, pada Fani dan pada Jade. Fani mendengus. “Kamu pikir aku percaya? Kamu nggak sebodoh itu. Kamu sengaja melakukannya.”

Sekarang perhatianku terbagi, antara memperhatikan omongan Fani yang tidak masuk akal dan Jade yang perlahan mulai keluar dari kolong meja. Dari tempatku duduk aku bisa melihat tangannya yang bergetar ketika merangkak ke arah pintu. Aku tidak bisa membayangkan betapa

ketakutannya dia.

“Apa yang sengaja aku lakukan?” tanyaku pada Fani. Mungkin jawaban yang akan diberikannya kebanyakan tidak akan masuk akal bagiku, tapi aku harus tetap menyita perhatiannya.

“Mengambil semua yang seharusnya menjadi milikku!!” bentak Fani.

Jade yang sudah berdiri dan sedang mengulurkan tangannya untuk meraih gagang pintu langsung mematung. Dia menoleh padaku, dagunya bergetar dan air mata mengalir deras dari matanya. Aku mengangguk dan dia dengan hati-hati menjangkau gagang pintu lalu memutarnya dengan pelan.

“Noda merah apa yang ada di bajumu?” tanyaku, memfokuskan perhatian Fani kembali padaku.

Fani menunduk, mengamati keseluruhan noda di bajunya. “Darah milik Malik,” aku menahan napas, “Dia kejang-kejang tadi, jadi aku harus membantunya agar cepat tenang.”

Jade sudah berhasil membuka pintu, walau begitu dia masih ragu untuk keluar meninggalkan aku. “Pergi,” kataku. Kali ini aku tidak berusaha memelankan suaraku.

Fani mendengus. “Aku akan pergi kalau kamu sudah tidur.”

Jade mengusap air mata di pipinya dan memandanguku ragu. Aku mengangguk, memberinya senyum lalu menyuruhnya pergi dengan gerakan daguku. Jade keluar, pintu tertutup dengan bunyi yang membuat Fani menoleh. Dahinya berkerut, tapi dia tidak mengatakan apa pun.

“Kenapa kamu mencelakakan Eyang Kakung dan Remy?” tanyaku akhirnya. Aku harus mendapat jawaban dari pertanyaan yang ini. Kepalaku semakin pusing dan aku mulai merasa kedinginan.

Wajah Fani berubah marah. “Tua bangka itu mau mengurungku di rumah sakit jiwa. Aku nggak gila, kenapa aku harus berada di tempat yang dipenuhi orang pesakitan begitu?”

Sure you're not crazy, your mind's just sick, very-very sick.

“Dia memberikan dua pilihan pada Mama, mau memasukanku ke

rumah sakit jiwa atau memasungku seperti yang dia lakukan pada Tante Tatiana. Aku memberinya pilihan ketiga, yaitu menyingkirkannya.” Dia mengedikkan bahu tak acuh.

Aku mengerutkan dahi sambil berusaha menghilangkan efek buram pada penglihatanku. “Siapa tante Tatiana?” tanyaku. Seingatku Mama atau Ayah tidak memiliki saudari bernama Tatiana.

“Tante Tatiana, kembarannya Mama.” *What?* Sejak kapan Mama punya kembaran? Fani menyeringai melihat reaksiku. “Kamu nggak tahu?”

Aku menggeleng. “Mama nggak pernah cerita,” gumamku.

Fani mendengus. “Siapa juga yang mau bercerita soal saudaranya yang sakit jiwa? Aku juga nggak sengaja mengetahuinya.” Dia duduk bersila di depanku dengan wajah antusias. “Ingat gudang dekat sungai yang jauh dari rumah Eyang dulu, dan kita dilarang mendekat ke sana?” aku mengangguk, “Tante Tatia dikurung dan dipasung di sana.”

Aku ingat gudang itu. Kita anak-anak diwanti-wanti tidak boleh mendekat atau mengintip gudang itu, tapi aku bandel, jadi semakin dilarang aku semakin ingin melihat apa yang disembunyikan orang dewasa di sana. Suatu hari, aku mengintip lewat celah pada dinding kayu yang renggang, saat itu aku langsung lari terbirit-birit, setelah mataku menemukan sosok wanita berpenampilan kotor dan lusuh dengan rambut panjang menutupi wajahnya. Ternyata, wanita yang aku pikir kuntilanak itu Tante Tatiana.

“Di mana dia seka-” aku menghentikan pertanyaanku.

Gudang itu terbakar pada kunjunganku ke rumah Eyang yang berikutnya. Waktu itu aku benar-benar tidak mengerti kenapa Mama begitu sedih dan menangis sehari-hari hanya karena sebuah gudang berhantu kebakaran. Sekarang aku tahu kenapa.

Aku memejamkan mataku. “Apa kamu ambil bagian dalam kebakaran gudang itu?” tanyaku.

“Aku harus melakukannya,” ujarnya marah. “Apa kamu tahu betapa jahatnya dia? Dia menyuruhku membunuh Mama. Bukankah dia sangat

gila? Orang waras mana yang mau membunuh kembarannya sendiri?"

Er... I don't know. You tell me. Since you're trying to kill me too, thousand times.

"Remy?"

Dia menghela napas. *"Poor little guy. Saw something he shouldn't have seen."*

Poor Remy.

Aku merasa benar-benar lega sudah mengeluarkan Jade dari sini. Aku tidak bisa, dan tidak mau membayangkan kalau Jade akan bernasib sama dengan Remy.

Rasa sakit seperti sambaran petir pada perutku membuatku merasa napasku diambil dengan tiba-tiba. Rasanya seperti ada sesuatu yang menghalangi paru-paruku mengambil napas, tidak peduli walau aku sudah menggunakan hidung dan mulut yang kubuka lebar.

Fani mencabut pisaunya dari perutku.

"Apa?" tanyanya ketika aku hanya menatapnya dengan mata terbelalak. "Yang bener aja. Masa kamu mau pisau ini juga?" Dia menggelangkan kepalanya padaku sebelum bangkit dan pergi ke dapur.

Aku meraih benda terdekat yang bisa aku gunakan untuk menahan lukaku agar darahku tidak keluar semakin banyak. Tapi itu tidak berguna. Sepertinya darahku sudah terlanjur keluar banyak, karena pandanganku mulai menggelap dan tiba-tiba saja kepalaku sudah menyentuh lantai. Hal terakhir yang aku lihat adalah sepasang kaki Fani di depan wajahku.

Kalau aku harus pergi seperti ini, aku memaafkan Mama, Ayah, dan saudara-saudaraku yang selama ini bersikap tak acuh dengan alasan demi kabaikanku.

Aku memaafkan Fani, aku mengasihaniya.

Aku harap dengan perginya aku dia bisa menjadi lebih baik, karena sepertinya aku menjadi sumber masalah dalam hidupnya yang ingin menjadi dominan.

Saudariku yang malang.

Jade masih menangis tanpa suara sambil bersembunyi di antara tanaman rindang di sebelah rumah. Dia memang sudah disuruh pergi, tapi dia tidak mau meninggalkan Kak Sera-sera sendirian bersama orang jahat. Dia tetap bersembunyi di sana dan mendengarkan pembicaraan mereka. Dia tidak mengerti sebagian besar percakapan orang dewasa yang ada di dalam, dia cuma tahu kalau orang yang wajahnya mirip Kak Sera-sera adalah orang jahat, nenek sihir yang menakutkan.

Jade semakin menyembunyikan diri ketika didengarnya pintu rumah terbuka. Mengintip dari celah-celah cabang dan ranting, dia melihat nenek sihir itu pergi. Jade tidak langsung keluar dari persembunyiannya, dia tahu dia harus menunggu sampai nenek sihir itu keluar gerbang dan menghilang dari pandangan sebelum dia bisa menolong Kak Sera-sera.

Ketika akhirnya nenek sihir itu menghilang di ujung jalan, Jade langsung keluar dan berlari ke dalam rumah sambil menangis, tangis yang suaranya tidak lagi dia tahan.

“Kak Sera-sera!” teriaknya, “Kak Fina!”

Di ruang tamu tidak ada, di depan TV tempat terakhir dia melihatnya terluka pun Kakak Fina tidak ada. Dia hanya melihat noda darah yang membekas pada karpet kesayangan Papa Jake menuju dapur.

“Kak Lara Croft!” teriaknya lagi di antara sedu sedan tangisnya. Dia pergi ke dapur, tapi di sana pun tidak ada orang. “Kakak!”

Om Elangnya pernah berkata, detak jantung Kak Sera-sera sangat unik dan beda dari yang lain. Dengarkan baik-baik dan ingat-ingat. Kamu akan dengan mudah menemukannya.

Jade berhenti menangis, memejamkan mata dan mulai berkonsentrasi mencari suara detak jantung Kak Sera-seranya. Dia mencari suara unik itu di antara suara TV yang masih menyala, suara putaran kipas angin, dan suara serangga-serangga malam di sekitarnya. Jade menemukannya, sangat-sangat- sangat lemah, tapi masih bisa dia ikuti dari mana suara itu berasal.

Masih memejamkan mata, dia mulai melangkah ke arah suara itu sampai akhirnya dahinya membentur sesuatu. Jade membuka mata dan mendapati dirinya ada di depan kamar mandi. Tanpa ragu dia membuka pintunya. Dan di sanalah Kak Sera-seranya, duduk terkulai dengan kausnya sudah basah di mana-mana. Jade segera mendekat ke sampingnya.

“Kakak?” Jade menggoyangkan bahu pacar Omnya itu dengan pelan. “Kak Sera-sera,” ulangnya diiringi turunnya kembali air matanya dengan deras. “Kak Lara Croft!” Tangisnya kembali kencang. Biasanya Kak Seranya itu selalu menyaut kalau dipanggil Lara Croft, tapi kali ini dia tetap diam saja. Jade pun tahu kalau ada sesuatu yang salah.

Bunyi dering ponsel membuatnya langsung lari keluar dari kamar mandi menuju ruang tamu di mana tas berbentuk Cars miliknya berada. Merogoh ke dalamnya, dia mengambil ponsel kecil pembelian Bunda dan langsung menjawab panggilannya.

“Bunda!” serunya disusul tangis tersedu.

“Loh? Kenapa nangis?” tanya Bundanya.

“Cepetan ke sini!” ujamnya, “Kak Sera-sera... Dia tidur di kamar mandi dan nggak mau bangun.”

“Ngapain Kak Sera tidur di kamar mandi?” tanya Bundanya geli, “Kalian sedang bermain apa memangnya?”

Jade menggeleng. “Nggak lagi main-main, Bunda. Tadi ada nenek sihir jahat. Dia pegang pisau terus pisau itu dimasukin ke perut Kak Sera-sera.”

“Apa?” kini kepanikan langsung terdengar dari suara bundanya. “Jade di mana sekarang?”

“Di rumah Papa.” Jade mengusap air matanya dan kembali ke kamar mandi. “Cepetan Bunda, darah Kak Fina banyak banget,” reneknnya.

“Di mana nenek sihirnya?”

“Sudah pergi.”

“Bagus. Sekarang Jade pergi ke kamar Papa, kunci pintunya dan jangan berisik.”

Nada tegas Bunda biasanya selalu membuatnya menurut, tapi kali ini tidak. “Nggak mau. Kak Sera-sera sendirian. Kalau penyihir jahat itu datang lagi gimana?”

“*Please*, Sayang. Sebentar lagi Bunda ke sana bersama ambulans, yah?” kali ini suara Bundanya terdengar sedih.

Jade tidak suka membuat Bundanya sedih, jadi kali ini dia menurut. Walau rasanya berat sekali meninggalkan Kak Sera tidur di dalam kamar mandi sendirian. Apalagi suara detak jantung unik itu perlahan-lahan mulai menghilang.





SERAPHINE

Aku dulu sering membayangkan bagaimana aku akan mati. Banyak kemungkinan yang aku bayangkan, tapi apa pun itu aku ingin aku sendiri yang mendesain kematianku. Aku tahu itu tidak mungkin karena kematian seseorang selalu Tuhan yang mengatur, tapi aku selalu ingin itu sesuai keinginanku. Ironis sekali aku malah menjemput ajalku di tangan saudara kembarku sendiri.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan bagaimana perasaan Mama kalau mengetahui Fani yang melakukan ini padaku. Aku tahu Mama selalu lebih menyayangi Fani daripada aku, kasih sayangnya pada saudaraku itu tak terhingga, namun aku juga selalu tahu kalau aku juga disayang olehnya, walau kadarnya tidak sebesar yang diberikan ke Fani. Makanya aku yakin dia akan tetap terpukul kalau aku mati. Ayah, ayah akan sangat terluka. Itu yang membuatku tidak ingin mati dengan cara seperti ini.

Abang-abangku? Erm... *I don't know about them.*

Elang. Ah Elang. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksinya. Mungkin seandainya Jade terluka atau mempunyai trauma

serius gara-gara kejadian yang disaksikannya, itu akan membuat Elang marah. Dan walau agak gimana gitu, lebih baik dia fokus pada kemarahannya dari pada kesedihannya karena kehilanganku.

“...raphine Alana.”

Ini bukan saat yang tepat untuk merasa bahagia, aku tahu, tetapi memikirkan Elang merasa sedih karena kehilanganku, membuatku merasa senang dan tidak bisa menahan tawaku. Tawa yang tidak bisa aku dengar dengan telingaku sendiri.

Sahabat-sahabatku tersayang, Vee dan Rally. Bisa dipastikan mereka akan makin membenci Fani-

“Seraphine Alana.”

-dan mengutuk keberadaannya setiap waktu. Kalau Vee punya kesempatan berdekatan dengan Fani, dia pasti akan menjambak rambut kakakku itu. Aku harap sih dia tidak melakukannya. Aku tidak mau Vee bemasib sama denganku, karena Fani pasti langsung marah kalau rambutnya sampai diacak-

“Hey, Lara Croft.”

-acak.

Iiiiih siapa sih dari tadi mengganggu narasiku terus?! Tidak tahu yah kalau mencari kata-kata yang dramatis tapi tidak *lebay* itu susah. Suaranya sih sepertinya aku kenal.

“Bangun!” Tuh, kan. Aku kenal. Itu suara Elang.

Aku sudah mati, tidak mungkin aku bisa bangun. Kalau aku bangun nanti kisahku jadi cerita horor. Aku kan tidak suka genre horor.

“Anna!” Oke, yang ini suara Vee.

Sangat aneh. Biasanya yah, orang mati itu yang menghantui orang hidup, ini kenapa orang hidup yang menghantui orang mati?

Terus, ini aku sebenarnya ada di tempat macam apa sih? Di televisi kan biasanya kalau orang yang sudah mati selalu berada di tempat yang benuansa putih terang, di titik terjauh ada sebuah pintu menuju alam baka. Lah... kenapa aku berada di tempat yang sangat gelap, begitu gelapnya sampai aku tidak bisa melihat tanganku sendiri.

Aku memejamkan mata dan terhanyut dalam suara lembut seseorang, ia sedang bercerita tentang sesuatu yang tidak aku pahami. Aku berkonsentrasi pada suara itu, sampai akhirnya aku tidak mendengar apa-apa lagi.

Ketika aku membuka mataku yang berikutnya, aku ketakutan sekaligus lega, karena sekarang aku benar-benar berada di dalam ruangan bernuansa putih. Beda ruangan ini dengan penggambaran di TV dan novel adalah adanya TV di depanku, menyala, sedang memutar acara *SpongeBob Squarepants*. Antena di alam baka hebat sekali yah bisa menangkap jaringan di dunia sana.

Sebuah bunyi yang berirama dan teratur mengalihkan perhatianku dari *SpongeBob* yang sedang memasak patty. Menggerakkan kepalaku sedikit, aku menemukan monitor pemantau detak jantung yang menyala. Mataku mengikuti setiap gerakan garis-garis yang meliuk-liuk melengkung yang teratur.

Erm... Di alam baka ada monitor pemantau detak jantung?

Wait. Ada sesuatu yang mengurung mulutku juga.

Berusaha melihat benda yang mengurung mulutku, aku langsung mengenalinya sebagai masker oksigen. Aku pakai masker oksigen?

Aku menoleh lagi ke layar yang berisi tiga garis yang meliuk-liuk dengan teratur. Jangan-jangan itu jantungku. Aku lalu melirik tangan kiriku, ih jelek sekali ada jarum infusnya.

Alat pemantau detak jantung, masker oksigen, dan infus. Loh, aku masih hidup dong? Rasanya aku jadi sesak napas. Bukan, bukan susah bernapas karena sakit, tapi sesak napas layaknya mulutmu dibekap sesuatu. Aku lalu berusaha mengangkup tangan kananku untuk menyingkirkan benda sialan dari mulutku, tetapi ada sesuatu yang menahannya. Aku mencobanya lagi dengan sekuat tenaga, *which is zero*, karena badanku terasa lemas semua dan tidak ada energi.

Kemudian, tiba-tiba saja wajahnya ada di depanku. Wajah yang dipenuhi lelah dan kantuk, seperti dia tidak tidur sama sekali untuk beberapa dekade.

“Hai,” spanya dengan senyum seindah malaikat.

Aku mengerutkan dahi. “Ini kamu yang menyusulku ke alam baka atau kamu hanya halusinasi?” tanyaku dengan lirih dan suara serak.

Senyumnya sedikit pudar. “Bukan kedua-duanya.” Dia mengulurkan tangannya ke atas kepalaku, menekan tombol untuk memanggil dokter. Aku sendiri kembali berusaha mengangkat tanganku untuk melepaskan masker dari mulutku, tapi dia menahannya. “Jangan dilepas.”

“Sesak. Panaas. Dan mulutku bau,” renekkku.

“*Yup. You’re fine,*” ujarnya dengan tawa. Aku menggunakan tangan kananku kali ini. “Nanti dilepas. Tunggu dokter dulu.”

Dokter dan suster datang tepat setelah Elang mengatakan itu. Rasa kecewa masuk menyelinap ketika melihat dokter itu bukan Mama. Dia memperkenalkan diri sebagai Dr. Anya, dia sangat senang aku masih hidup serta masuk ke dalam daftar keajaiban miliknya. Setelah itu dia mulai memeriksa sembari melemparkan beberapa pertanyaan padaku.

“Apa kamu ingat namamu?”

“Seraphine Alana, umur 17 tahun,” jawabku, sekaligus menjawab pertanyaan yang mungkin akan dia tanyakan. Dr. Anya tersenyum.

“Apa kamu tahu sekarang hari apa?”

Aku berusaha memikirkannya, tapi tidak menemukan jawabannya. Aku tidak bisa membedakan antara malam dan siang hari ketika berada di ruang gelap yang aku pikir alam baka itu. “Erm... tergantung. Berapa lama aku mati?” aku malah balik bertanya pada akhirnya.

“Kamu nggak mati,” jawab Elang dengan nada seperti bentakan.

“Dua menit,” jawab Dr. Anya bersamaan dengan Elang. Dan itu lebih menarik perhatianku.

“Hah?”

“Kami sempat kehilanganmu selama dua menit,” kata Dr. Anya mengkonfirmasi, “Tapi si Mas Ganteng Keras Kepala ini bilang kamu masih di sini jadi kami terus berusaha membawamu kembali.” Dr. Anya tersenyum sambil melototi Elang ketika menyebut ‘Mas Ganteng Keras Kepala’. Aku menoleh pada Elang yang sedang menatapku. “Tapi, kamu

nggak juga kembali dan akhirnya kami berhenti. Setelah kami berhenti, eh kamu kembali sendiri,” oceh Dr. Anya. “Dan sekarang hari Senin. Enam hari kamu tidak sadarkan diri.”

“Oh,” gumamku, masih tidak mengalihkan tatapanku dari Elang.

Di luar kuasaku, ingatanku kembali ke malam itu, ketika saudara kembarku sendiri menusukan pisau dapur ke perutku. Ada Jade juga yang bersembunyi di bawah me-

“Jade!!” seruku. Aku hendak bangun, tetapi Dr. Anya dan Elang serta suster menahanku. “Di mana Jade? Apa dia baik-baik aja? Tolong bilang padaku kalau dia baik-baik aja. Ah nggak usah. Aku mau melihatnya langsung aja. Tolong bawa aku padanya,” ujarku dengan cepat tanpa bernapas, seperti orang gila merapalkan mantra sembari meronta berusaha turun dari tempat tidur.

“Hey-hey,” Elang memaksa wajahku untuk menatapnya, “Jade baik-baik aja. Adisty baru aja membawanya pulang.”

“Kamu bilang nggak apa-apa, tapi dia baru pulang dari sini, dan ini di rumah sakit,” ujarku panik, tidak sabaran, dan kesal. “Sebenarnya yang benar itu yang mana?”

“Dua-duanya benar,” jawabnya santai. Aku berusaha turun lagi, tapi dia menahanku. “Jade baik-baik saja dan dia nggak mau ninggalin kamu, jadi setiap hari dia di sini. Adisty baru bisa membawanya pulang kalau dia sudah tidur.”

Aku menghela napas lega dan akhirnya menjatuhkan diri ke tempat tidur. “Beneran Jade baik-baik aja?” tanyaku untuk memastikan. Elang mengangguk, didukung Dr. Anya ketika aku beralih padanya meminta konfirmasi. Aku kembali mengembuskan napas lega.

Dr. Anya tersenyum. “*Congratulation. Look like you have personal guardian angels.*”

Akhirnya, dokter dan suster keluar, aku kembali hanya berdua dengan Elang, dia tampak mengamati. Aku berusaha menerka apa yang ada di dalam kepalanya berdasarkan ekspresinya. Ekspresinya itu antara marah, sedih, dan kecewa. Tiga ekspresi menyatu yang

menakutkan.

“Marah, yah?” tanyaku sembari meraih tangannya.

“Nggak.”

“Kamu kelihatan marah.”

“Biasa aja deh.”

“Tuh kan. Ngomongnya aja judes gitu.”

Dia memutar bola matanya. “Aku nggak marah.”

“Iya sih, kamu nggak marah. Kamu cuma kelihatan marah, sedih, dan kecewa.” Dia membuka mulutnya, namun aku memotongnya sebelum dia sempat bersuara, “Dan itu lebih menakutkan daripada marah doang, sedih doang, dan kecewa doang.”

“Aku nggak marah. Aku cuma...” Dia menghela napas, lalu mendekat. *“Do you know how it feels to hold something very important to you but no matter how hard you hold it, it still fade away, slowly in front your eyes?”* tanyanya berbisik.

Oh dear.

Mengingat ucapan Dr. Anya tentang kematianku yang dua menit itu, aku takut kalau aku kemungkinan mengetahui apa yang Elang bicarakan. Walau begitu aku tetap menggenggam padanya.

“It’s traumatized,” lanjutnya masih berbisik.

“I’m sorry,” ucapku penuh sesal.

Dia menggenggam. “Masalahnya, itu bukan salahmu.” Dia mejamkan mata. “Kalau saja kita jadi nonton, atau pergi ke mana pun seperti yang sudah kita rencanakan, dia nggak bakal bisa menyakitimu seperti ini.”

Dia lalu meletakkan dahinya di atas jantungku yang masih saja berdetak tak beraturan walau dia sudah sering melakukan ini.

“Itu juga bukan salahmu.”

Dia terdiam, cukup lama. “Akhimya aku mengerti bagaimana tersiksanya tidak bisa mendengar. Dan untuk pertama kalinya dalam hidupku aku berharap kemampuanku lebih hebat dari ini supaya aku tetap bisa mendengar jantung ini berdetak ke mana pun kamu pergi.”

Suaranya tersiksa itu sukses membuatku tidak bisa berkata-kata, aku hanya bisa memeluk tubuhnya yang terasa dingin dan kaku, lalu menghirup dalam-dalam aroma rambutnya.

“Aku nggak mau mengalaminya lagi,” bisiknya, “Selama aku hidup kalau bisa.”

Aku mengeratkan pelukanku. “Apalagi aku. Ditusuk itu sakit dan darahnya banyak banget. Aku sampai harus membayangkan kalau itu semua darah menstruasi,” tuturku sambil bergidik.

Perkataanku berhasil membawa tawa padanya. Walau itu hanya sejenak, tetapi tubuhnya yang merileks dan rasanya yang menghangat, sudah cukup membuatku lebih baik.

Aku tidak menanyakan padanya apa yang terjadi malam itu setelah Fani mencabut pisaunya dari perutku. Sebenarnya aku ingin mengetahui bagaimana aku bisa selamat sampai rumah sakit, siapa yang datang menolongku, dan apakah mereka mengetahui siapa yang melakukannya. Tapi, bertanya itu semua pada Elang setelah apa yang dia katakan padaku rasanya tidak adil untuknya, dan aku juga tidak mau mencari tahu bagaimana raut wajahnya ketika mengetahui aku sekarat. Sepertinya, ekspresinya akan lebih menakutkan daripada aku sendiri mati.

Malam itu kami hanya mengobrol, obrolan yang tidak penting namun juga penting pada saat yang sama. Tapi, sebenarnya kami lebih banyak diam, saling memandang dan dia terkadang mencuri kecupan dari bibirku, tidak peduli walau aku protes kalau mulutku tidak enak aromanya.

Dasar jorok.

Ketika aku membuka mata lagi, wajah Jade yang kali ini ada di depanku. Aku langsung membawanya ke dalam perlukanku, menghirup aroma bedak bayi dari tubuhnya. Jade lalu mulai meminta maaf karena meninggalkanku dengan nenek sihir malam itu, ia mengoceh hal lain yang tidak terlalu aku perhatikan karena lebih fokus pada wajah

imutnya. Kelegaanku tiada tara melihatnya baik-baik saja dan masih cerewet seperti biasa.

Vee dan Rally datang juga sebelum sekolah, untuk memarahi habis-habisan sambil menangis (yang membuat Jade ikut menangis juga) dan sepulang sekolah untuk meng-*update* berita terkini, Tama dan Aiden tertangkap basah. Sekolah gempar dan kabarnya mereka akan dikeluarkan dari sekolah. Kasihan. Dari semua gosip dan kabar sekolah yang sahabatku sampaikan, mereka tidak sekali pun menyinggung soal Fani.

Aku menimbang-nimbang, apakah pantas untukku bertanya pada mereka atau lebih baik aku bertanya pada keluargaku saja? Karena kalau mereka belum tahu bahwa yang mencelakakanku adalah Fani, maka lebih baik mereka tidak tahu. Bukan apa-apa, aku hanya berpikir ini masalah keluargaku dan kalau orang luar belum tahu, maka lebih baik mereka tidak tahu. Dan ternyata mereka memang tidak tahu kalau Fani yang membuatku berakhir di rumah sakit. Yang mereka tahu hanyalah bahwa ada perampokan di rumah Bang Jake dan aku sedang kena sial karena berada di sana.

Bang Adid (Adam dan Idris) datang bersama teman-teman mereka tidak lama setelah Vee dan Rally pulang. Berbeda ketika dua sahabatku di dalam ruangan, Elang mau disuruh pergi, kali ini dia duduk merapat di tempat tidurku sambil mengamati teman-teman Bang Adid dengan tidak suka, apalagi setiap kali mereka ber-*lightfive* atau sekadar mendekat padaku.

Men and their possessiveness.

Tentu itu membuatku tersanjung karena belum pernah ada orang yang memperlakukanku seperti itu, tetapi tetap saja ada bagian dari diriku yang merasa kesal.

Aku mengejek kalau dia mirip kingkong yang *overprotective* pada Ann, tapi dia cuma mengguman tidak jelas lalu merebahkan diri di sampingku, di tempat tidur rumah sakit, yang akhirnya menjadi semakin sempit karena Jade ikut naik ke tempat tidur.

Waktu Kak Raya datang, Elang baru saja pergi membawa Jade yang sudah tertidur pulas. Walau tangan Kak Raya membawa banyak makanan, aku tetap merasa kesal karena dia datang sendirian.

“Mana Bang Jake?” tanyaku.

“Masih kerja,” jawabnya.

Okay. Sekarang aku tidak bisa menahan kekesalanku lagi. “Wah. Begitu sialnya yah aku nggak jadi mati?”

“Sst. Kamu ngomong apaan sih?” Kak Raya duduk di kursi samping tempat tidurku. “Bagaimana keadaanmu?”

I’m pissed, and hurt. Aku sudah bangun dari kemarin tapi nggak ada keluargaku yang datang dan bicara padaku, atau sekadar menanyakan bagaimana keadaanku. Bang Adid datang cuma berisik, main *game*, lalu pergi sama teman-temannya tanpa benar-benar bicara padaku. Kata *‘get well soon’*-nya cuma diucapkan sambil lalu. Mama dan Ayah kalah peduli dari sahabat-sabatku yang datang dan nggak mau pulang walau sudah disuruh. Nggak ada satu patah kata pun yang mereka titipkan untukku,” ujarku panjang lebar dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Bukan begitu—”

“Apa mereka tahu, betapa sakitnya waktu pisau itu menembus perutku? Dan kalau aku sempat mati, apa mereka tahu betapa ketakutannya aku sendirian di tempat gelap dengan pikiran bahwa aku sudah mati?” Aku melirik Kak Raya lalu mengusap air mata yang lolos ke pipiku. “Apa mereka tahu siapa yang melakukan ini padaku?”

Ada kemungkinan Kak Raya akan meninggalkan Bang Jake setelah tahu bahwa salah satu adiknya sosiopat, tetapi aku sedang tidak peduli. Aku sudah menahannya sejak pagi, selalu *excited* tiap kali pintu kamarku dibuka, namun selalu kembali kecewa ketika yang muncul di ambang pintu bukanlah orang-orang yang aku tunggu.

Kak Raya meremas tanganku. “Mereka tahu, mereka juga merasakan keputusan waktu kamu pergi selama dua menit itu.”

“Kalau begitu kenapa mereka nggak da—”

“Mereka harus mengurus Fani dulu,” selanya sambil berbisik.

Nah, sekarang namanya sudah disebut, jadi tidak ada salahnya aku bertanya. “Apa yang terjadi padanya?” aku ikut berbisik juga. “Apa yang terjadi setelah dia meninggalkanku?”

Kak Raya menoleh ke belakang, memeriksa pintu dan jendela. Yakin semuanya sudah rapat tertutup, mengalirlah cerita itu....

Jake dan Raya memutuskan pulang ke flat begitu selesai makan malam dan nonton film. Memang harusnya mereka pulang ke kontrakan Jake mengingat adiknya, Fina, yang menjaga Jade dan sekarang sudah cukup lama padahal mereka sudah berjanji hanya akan pergi dua jam. Tapi mereka ingin menghabiskan waktu berdua sebentar lagi, jadi mereka putuskan pulang ke flat tempat Raya tinggal.

“Kita nggak boleh lama-lama, kasian Fina. Kamu tau sendiri gimana aktifnya Jade,” ujar Raya khawatir.

Jake menghela napas. “Iya, tuan putri,” kata Jake sebelum menarik pacarnya itu menaiki tangga. Raya tertawa.

Obrolan dan tawa mereka terhenti ketika melihat seseorang duduk di tangga menuju lantai flat milik Elang. Mendekat, Jake mengenalinya sebagai salah satu adik perempuannya.

“Fani?” sapa Jake terkejut begitu mereka mendekat.

“Bang Jake, Kak Raya,” sapa Fani.

Sesuatu terasa janggal ketika melihat senyum lebar Fani, mata yang bersinar, namun penampilannya kotor dan lusuh seperti orang yang habis bergumul di dalam lumpur. Dalam kasus Fani, lumpurnya merah. Raya menyadari sikap Jake langsung waspada, dia mengeratkan genggaman tangan mereka.

“Ngapain di sini?” tanya Jake, mengamati adiknya dengan saksama.

“Nungguin Elang,” jawab Fani murung. “Apa Bang Jake tahu Elang di mana?” tanyanya, kali ini dia terlihat ceria.

Jake menggeleng. Raya melihat sebuah pisau berlumur cairan merah tergeletak di sebelah Fani duduk, dan dia langsung di dorong ke belakang punggung Jake yang juga melihat pisau itu.

“Kenapa kamu belepotan lumpur dan pake bawa pisau segala?” tanya Jake.

Fani mengamati tangan, baju, dan rambutnya yang ikut berantakan juga. “Ini bukan lumpur,” jawabnya dengan dahi berkerut. “Ini darah, Bang Jake. Masak nggak lihat warnanya merah.” Fani lalu mendenguskan tawa seolah ketidaktahuan abangnya akan hal itu adalah sebuah kelucuan.

Sementara Raya mulai gemetar dan mencengkeram lengannya, Jake berusaha tetap tenang, walau terlihat otot lehernya mulai menunjukkan diri dan bisa dipastikan pikirannya berkecamuk, menebak-nebak siapa yang menjadi korbannya kali ini.

“Darah?” Fani mengangguk. Jake hendak mendekati Fani, bermaksud meraih pisau itu, tapi Raya menahannya. “Darah siapa?” lanjut Jake bertanya.

Fani menghela napas lalu memungut pisaunya untuk dia mainkan di pangkuannya. “Darah Malik sama Fina.”

Raya terkesiap lalu menutup mulutnya untuk menahan pekikkan keterkejutannya. Pikirannya ingin pergi dari sana, tapi tubuhnya tidak mau bekerja sama.

“Siapa?”

“Malik sama Fina, Abang. Bang Jake budek, ih.”

Jake bukannya tidak mendengar jawaban Fani, dia hanya berharap kalau dia salah dengar. “Kamu melukai Fina?” tanya Jake masih tidak mau percaya pendengarannya. “Kamu sudah janji nggak akan melukai Fina asal keinginanmu dituruti? Kenapa sekarang-?”

“Bukan aku. Itu salah Fina sendiri. Gara-gara dia Elang nggak mau melihatku. Dia menjelek-jelekkan aku di depan Elang,” ujar Fani membela diri.

“Elang?”

Fani mengangguk. “Fina mengguna-gunai Elang, Bang Jake. Padahal aku lebih dulu mengenalnya dan dia lebih dulu mengenalku daripada Fina, tapi sekarang dia nggak mau lepas dari Fina. Elang bahkan

memarahiku karena memakai bajunya Fina dan berpenampilan seperti Fina.” Kini kemarahannya sudah terlihat jelas, taka ada lagi anak polos yang Jake lihat ketika baru pulang tadi.

Air mata Raya sudah tidak bisa dibendungnya lagi memikirkan bagaimana nasib Fina, dan Jade.

Ya ampun, Jade! Kalau terjadi apa-apa pada anak itu hancur sudah dunianya.

Raya menarik-narik baju Jake, meminta perhatian pacarnya itu. Jake menoleh dan Raya membisikan satu nama. “Jade.” Mata Jake terbelalak lebar, dan ketakutan langsung memenuhi matanya.

“Yang, bisa tolong ambilkan klapertart di mobil. Fani suka banget sama klapertart,” ujarnya sambil menyerahkan kunci mobil dan tidak mengalihkan perhatiannya dari Raya.

Raya melirik Fani yang masih memainkan pisau di tangannya. Sebenarnya tidak ada gerak-gerik mengancam yang ditunjukkan anak itu, tapi bukankah biasanya pembunuh berdarah dingin selalu bersikap tenang seperti itu? Raya meragu, apa dia yakin mau meninggalkan Jake dengan orang gila, walau orang gila itu adiknya sendiri?

“I’ll be fine,” ucap Jake tanpa suara, *“safe them.”*

Anggukan pasti dan kata-kata dari Jake berhasil membuat Raya mengambil keputusan. Dia mengangguk lalu langsung menuruni tangga, dua anak tangga sekali melangkah. Saat ini yang terpenting adalah memastikan Fina dan Jade selamat dulu. Dalam perjalanannya menuruni tangga, Raya menghubungi semua orang yang jaraknya lebih dekat dan bisa sampai ke tempat Jake lebih cepat.

Hanya memerlukan waktu lima menit dengan mobil ke kontrakan Jake, dan ketika Raya sampai di sana, jalanan di depan rumah itu sudah di penuh orang, ada sebuah mobil polisi, ambulans juga terparkir di sana. Raya masuk, mengabaikan larangan polisi yang berjaga di pintu gerbang. Baru juga dia sampai di ambang pintu, dia mendengar teriakan.

“No! Comeback!” itu suara Elang. Suara yang terdengar sangat tersiksa, menderita, dan sedih. *“You can’t go like this. Wake up!”*

“*Okay, stop!*” kataku menghentikan cerita Kak Raya. Aku tidak mau mendengar bagian itu. Aku tidak sanggup membayangkannya. “*By the way*, kenapa Elang bisa ada di rumah. Bukannya dia sedang di Surabaya, yah?”

“Dhaka,” jawab Kak Raya. Ah tentu saja. Dhaka sangat bisa diandalkan kalau masalah transportasi dari tempat dan ke tempat yang mustahil dalam hitungan detik. “Dhaka yang pertama datang ke kontrakan Jake. Dia sedang di bengkel waktu Fani datang mencari Elang dan segera ke sana begitu Fani pergi. Adisty dan ambulans datang hampir bersamaan. Sementara kamu ditangani paramedis, dia menjemput Elang.”

“Apa yang terjadi dengan Bang Jake dan Fani?” tanyaku, sangat ingin tahu.

Kak Raya menjadi murung. “Kakak nggak tau apa yang terjadi setelah Kakak pergi. Abangmu nggak ngomong apa pun.” Kaka Raya menghela napas lelah. “Yang pasti, waktu kakak pulang ke flat untuk memberitahu abangmu kalau kamu nggak jadi mati,” Kak Raya tersenyum penuh syukur padaku, namun kembali murung ketika melanjutkannya, “dia sudah mengurung Fani yang berteriak-teriak di dalam sebuah flat kosong di lantai bawah.”

“Apa Bang Jake terluka?” tanyaku, mengingat Fani mempunyai pisau. Kak Raya menggeleng sambil tersenyum dan aku menghela napas lega. “Bagaimana Mama dan Ayah?”

“Mereka di sana waktu kamu pergi untuk sejenak itu. Antara protes Elang dan tangisan ortangtuamu, kakak hampir nggak kuat melihatnya. *It's very a heartbreaking scene.*”

Aku menutup mata dengan lenganku. “Aku nggak mau melihatnya.” Tanpa membuka mata, aku bertanya, “Bagaimana dengan Fani?”

“Dia di tempat di mana seharusnya dia berada selama ini,” jawab Bang Jake, alih-alih Kak Raya, “*Health mental facility with high security.*”

Aku segera membuka mata, menemukan abangku yang matanya

seperti panda yang tidak pernah tidur. Dia lalu menarik kursi untuk dia duduki di sebelah Kak Raya, sementara aku terus mengamatinya.

Bang Jake membalas tatapanku. “Dan maaf, kamu harus dipaksa untuk mengerti kenapa kita nggak melibatkan polisi juga,” ujarnya.

Aku sepenuhnya mengerti, urusan keluarga, orang luar tidak perlu tahu. Lagi pula aku ingin melupakan kalau kejadian ini pernah terjadi, aku hanya ingin menganggapnya sebagai mimpi buruk saja. Kalau melibatkan polisi urusannya akan berkepanjangan dan keluargaku akan semakin terluka.

Eh, tapi masalahku aku bisa mengerti kalau mereka tidak melibatkan polisi, tapi... “Bagaimana dengan kasus Malik? Polisi bisa gitu nggak ikut terlibat?” Bang Jake dan Kak Raya beradu pandang. “Apa?” tanyaku bingung dan was-was.

“Dia mati karena overdosis, apa yang Fani lakukan padanya terjadi sesudahnya.”

Hah, masa? Sepertinya Fani bilang kalau Malik kejang-kejang makanya dia harus melakukan sesuatu untuk membuatnya tenang.

Bang Jake lalu meletakkan amplop tebal di atas perutku.

Uang!

Dengan senyum lebar aku mengambil lalu membukanya. Aku sudah berharap akan melihat uang kertas berwarna merah bertebaran keluar dari amplop itu saat aku balikan amplopnnya. Tapi alih-alih uang, yang keluar adalah passport, visa, dan tiket berangkat ke Jepang. Aku mencari tiket pulangny, tapi tidak aku temukan.

“Congratulation, I’m your ginie. I’m granting your wish to live with me in Japan,” kata Bang Jake datar.

Beberapa minggu yang lalu aku mengetahui kalau Bang Jake dipindah ke kantor di Jepang. Sejak saat itu aku tidak berhenti menggangunya untuk mengajakku ke sana. Dan akhirnya perjuanganku selama sehari-hari tiada henti menggangunya, sampai kena pukul segala, supaya dia mau mengajakku ke Jepang akhirnya terbayar. Lebih baik lagi karena visaku bukan sebagai turis, melainkan tinggal dan sekolah di sana.

Danu. Ini sih jauh-jauh-jauh lebih baik dari pada uang.

“Bang Jake, I lopyu!”

Esok malamnya Elang masuk ke kamarku dengan wajah yang membuatku tidak nyaman.

“Hi?” sapaku ragu dan was-was.

Dia tidak langsung duduk atau merebahkan diri di tempat tidurku seperti biasanya, dia tetap berdiri dan memandanguku dengan tatapan menyeramkan.

“Ada apa?” tanyaku masih tidak yakin. Aku berusaha mengingat apakah aku tanpa sengaja membuatnya marah? Erm... Sepertinya tidak deh.

“Apa benar kamu bakal ikut Jake tinggal di Jepang?” tanyanya.

“Oh itu!” Terpikir olehku kalau aku belum memberitahunya. Oops. “Iya. Fiuh akhirnya mengganggu Bang Jake berminggu-minggu membuahkan hasil. Aku seneng banget!” ujarku antusias. Tapi semangatku langsung kempes lagi melihat dia semakin melototiku. “Erm... Kenapa?”

“Bagaimana dengan kita?” geramnya.

“Kita?” Aku mengerutkan dahi. “Apa maksudmu dengan kita? Kita ya baik-baik aja.”

“Kamu di sana dan aku tetap di sini.”

“Oh.” Iya juga. Kenapa ini tidak terpikirkan olehku? “Kita bisa LDR,” usulku, berusaha memperbaiki *mood*-nya.

“*I can't.*” Dia malah semakin melototiku. “*When you've gone for several minutes I...*” dia berhenti, menggelengkan kepala lalu mulai berjalan mondar-mandir di sebelah tempat tidurku. “*I almost los-*” dia berhenti lagi. Dia berhenti mondar-mandi dan menatapku serius, serius marah maksudnya. “Kalau aku nggak mengetahui bagaimana keadaanmu, aku pikir aku bisa gila.”

Oh.

“Kita bisa *skype*-an setiap hari, tiga kali sehari kalau perlu. Aku akan

laporan setiap jam sampai kamu bosan,” usulku lagi, berusaha ceria.

“*I can’t*,” ucapnya lirih. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas sambil menggelangkan kepalanya lalu memutar badan, melangkahkkan kaki menuju pintu.

“Elang!” Dia tidak berhenti, tidak sampai dia membuka pintu siap keluar baru dia menoleh padaku. “*We can do this*,” aku memohon.

Dia menatapku beberapa saat sebelum menggeleng sedih. “*I can’t*,” ucapnya lirih, aku hampir tidak mendengarnya. “*Goodbye*.” Dan dia menutup pintu, menghilang dari pandanganku.

Eh loh? Apa-apaan itu tadi? Apa maksudnya ‘*goodbye*’ itu?

Aku panik. Turun dari tempat tidur walau masih sakit dan mengejanya, tapi dia tidak terlihat di mana-mana. Aku bahkan memanggil dan berbicara padanya sambil berjalan di lorong rumah sakit, kalian pasti tahu kalau aku terlihat seperti orang gila karena berbicara sendirian, tapi aku tidak peduli, yang penting dia mendengarku.

Tapi Elang tetap tidak kembali atau menjawab panggilanku.



SERAPHINE

Waktu Ayah datang, aku tidak bisa menahannya lagi, aku menangis tersedu-sedu dalam pelukannya. Sejak bangun dari tadi pagi rasanya dunia mulai memusuhiku. Rasanya sangat melegakan, akhirnya salah satu orangtuaku datang menjenguk. Aku menangis juga karena Ayah malah menangis dan tidak berhenti mengucapkan kata maaf. Ayah meminta maaf karena sudah menjadi orangtua yang buruk, tidak berguna, dan membuatku berada di sini. Ayah lalu meminta maaf atas nama Mama juga.

“Mama mana, Yah?” tanyaku.

“Mama belum bisa datang, ada pasien yang keadaannya nggak stabil terus,” jawabnya.

Masih dalam pelukan Ayah, aku mengangguk. Lalu aku melihat ponsel di saku jasanya. Sebuah keinginan muncul di kepalaku, dan tanpa berpikir panjang aku mengambil ponsel Ayah dengan hati-hati sambil mengajaknya mengobrol sebagai pengalihan perhatian. Begitu ponsel sudah aku keluarkan, aku segera menyembunyikannya di bawah selimut.

Aku lalu menyinggung soal Bang Jake yang mau mengajakku tinggal di Jepang. Ternyata Mama dan Ayah sangat tidak setuju, dan masih tidak setuju. Mereka melarang Bang Jake memberitahuku, tapi Bang Jake tidak mau kalah juga.

Ah Bang Jake, *I love you full to the moon and never coming back except when you're being as**ole.*

Ayah pamit pulang, aku pun langsung mengambil ponselnya begitu beliau keluar dan menghilang di balik pintu. Meng-*scroll contact list* di ponsel Ayah, aku menemukan nomor yang aku cari. Menekan nomor itu, kemudian menempelkan ponsel pada telinga.

"Halo? Ada apa, Yah?" Rasanya sudah lama sekali aku tidak mendengar suara Mama.

Aku tersenyum saat hendak menyapanya balik, tapi suara di belakang Mama menghentikanku. "Ibu, Fani memanggil ibu lagi."

"Iya, sebentar Bu," kata Mama. "Ayah ada apa? Fina baik-baik aja, kan?"

"Mama jahat," kataku. Masa bodo walau yang memanggil Mama terdengar cemas waktu menyebut nama Fani, masa bodo walau akhirnya Mama menanyakan tentang aku, aku sudah terlanjur marah bercampur sedih. "Fina sakit, Fina nungguin mama, tapi mama betah banget di sana. Mama jahat!" Dan aku menutup teleponnya, lalu menangis lagi.

Ya ampun. Kenapa aku jadi cengeng begini yah? PMS ku sepertinya sudah lewat. Aku menatap ponsel di pangkuanku, menunggunya berdering walau hati kecilku bilang tidak usah berharap.

Malang sekali hidupku. Ditinggal pacar yang kemungkinan besar sudah menjadi mantan, dan tidak dijenguk Mama sama sekali. Parahnya Mama justru bersama orang yang membuatku masuk rumah sakit. Kurang derita apalagi coba?

"Uwaah!!!" jeritku ditengah tangis yang kembali datang. Suster Maena yang mengantarkan makan siangku sampai terkejut dan hampir menjatuhkan nampan ke pangkuanku.

Wait, aku tarik kembali pertanyaan 'kurang derita apalagi, coba?'.

Deritaku lengkap sudah, saat melihat menu di atas nampan di depanku. Sudah dibilang kalau aku tidak suka bubur, tapi dari kemarin dikasihnya bubur terus. Yang menjenguk juga tidak ada yang mau membawakanku steak. Padahal pesannya sudah pakai memohon segala loh.

“Mama!” Entah Mama benar-benar mendengarku, atau cuma kebetulan saja, tapi setelah aku berteriak, ponsel Ayah berdering dan wajah Mama nongol di layarnya. Tanpa buang-buang waktu aku langsung menjawab teleponnya. “Mama jahat.”

“Maaf,” ucapnya lirih. Aku diam, Mama juga diam beberapa saat sampai akhirnya tangisnya pecah juga. “Nggak ada alasan apa pun yang bisa membenarkan sikap dan tindakan mama, mama tau. Makanya nggak ada yang bisa mama katakan selain permohonan maaf mama yang sebesar-besarnya pada Fina,” ujar Mama disertai isak tangis. “Maafkan mama. Maafkan mama yang sok tau, dengan bodoh berpikir apa yang mama lakukan semuanya untuk kebaikan kalian padahal pada kenyataannya mama menuruti keegoisan mama sendiri. Maaf. Maaf. Maaf.”

Tiba-tiba seseorang mengusap air mataku yang dari tadi rasanya tidak mau berhenti mengalir. Jade naik kursi di sebelah tempat tidur dan menatapku dengan sedih dan khawatir. Aku sangat fokus pada Mama sampai aku tidak tahu kalau Jade datang. Aku tersenyum padanya untuk meyakinkannya kalau aku baik-baik saja.

“Fina nggak mau jadi anak durhaka, jadi mama nggak usah takut kalau Fina bakalan membenci Mama,” kataku sambil menyuruh Jade merebahkan dirinya di sampingku.

Mama tertawa kecil dalam tangisnya. “Fina nggak pernah mengecewakan mama-”

“Tapi bukan berarti mama bisa bebas dari sangsi,” aku memotong omongannya.

“*Okay*. Besok mama pulang, terserah deh Fina mau ap-”

Aku menyelanya lagi. “Laptop Alien terbaru, *rollerblade* baru, hape baru-”

Mama menghela napas. *“Consider it done.”*

Wah, gampang sekali. *Wait*, benda-benda seperti itu memang mudah didapat. Ada yang lebih penting dan luar biasa yang bisa aku dapatkan.

“Bukan itu aja. Ada lagi,” kataku cepat-cepat. Terdengar tawa kecil dan gumaman ‘nglunjak’ dari Mama. “Fina juga mau ikut Bang Jake ke Jepang, titik.”

“Nggak boleh!” ucapnya tegas.

“Masa bodo. Fina nggak minta izin, Fina cuma ngasih tau mama,” kataku.

Mama menghela napas. “Kita akan bicarakan ini nanti waktu mama pulang.”

“Nggak mau. Siapa bilang Fina mau ketemu mama? Tetap aja di sana, temenin Fani.” Aku menutup telepon sebelum Mama mengeluarkan protesnya.

“Kak Sera-sera mau ke Jepang?” tanya Jade

Aku mengangguk ragu. Dia menghela napas seperti orang dewasa. “Papa Jake juga mau ke Jepang. Tapi Jade nggak boleh ikut sama Bunda.”

Aku memeluknya. “Kalau Jade ikut ke Jepang, nanti siapa yang jagain bunda?”

“Kan ada Oma, Opa, Uwak Dirga, Om Moren, dan Om Elang juga.” Ngomong-ngomong soal Elang... “Jade bawa hape nggak?”

“Bawa,” jawabnya. Dia lalu meraih tasnya dari kursi, mengeluarkan ponselnya dari dalam sana dan menyerahkannya padaku.

Aku tidak menerimanya. “Teleponin Om Elang,” kataku sembari mendorong ponsel kembali ke arahnya. Jade menurut, menekan *speed-dial* lalu menempelkan ponsel ke telinganya. Aku juga menempelkan telingaku pada bagian belakang ponsel.

Elang menjawab teleponnya, bahkan sebelum dering pertama berhenti. “Ada apa, jagoan?”

“Nggak ada apa-apa. Cuma disuruh nelepon sama Kak Sera-sera.”

Aku segera mengambil ponsel dari tangan Jade. “Halo El-” *Tut tut tut tut*. Aku menatap layar ponsel dengan mulut terbuka.

Did he just hang up on me?

Aku menemukan tulisan *call ended* pada layar ponsel.

Yup. He did.

“Aaaaaaahhhhh!!” aku menjerit frustrasi.

Dasar Elang *asselole!*

“Yakin nggak ada yang ketinggalan?” tanya Tante Sachi dari pintu sambil membawa salah satu koperku.

Aku melihat ke sekelilingku, di kamar yang sudah aku tempati selama sebulan sejak aku keluar dari rumah sakit ini, sudah kosong dari barang-barangku. Barang yang tidak aku bawa sudah aku masukkan ke *box-box* yang sekarang bertumpuk di sudut kamar. Aku sudah *double, triple, and many check*, memastikan tidak ada yang tertinggal.

Aku menggeleng. “Nggak ada.” Aku keluar membawa ransel dan koperku yang lain.

Tidak, tidak ada barang yang tertinggal, yang tertinggal adalah orang-orang yang aku pilih untuk ditinggalkan. Pilihan tersulit namun juga pilihan terbaik untuk semua orang. Perlu waktu untuk membuat mereka mengerti akan pilihanku, dan aku pun dengan sabar dan jujur menjelaskannya.

Pada Vee dan Rally tidak sulit, mereka membiarkanku pergi. Syaratnya hanya aku harus baik-baik saja dan bahagia. Ada begitu banyak media sosial dan aplikasi *chatting*, kita masih bisa saling merecoki hidup masing-masing.

Kepada Mama dan Ayah, aku harus mengeluarkan sesuatu untuk membuat mereka mengerti.

“Fina nggak bisa membuat kalian berhenti peduli dan menyayangi Fani atau meminta kalian berhenti menengoknya setiap minggu, tapi Fina juga nggak mau terus-terusan merasa cemburu, Fina capek.

“Dan wajah ini, tidakkah wajah ini menyiksa mama dan ayah? Karena Fina sendiri merasa kesal kalau wajah Fina di cermin dan mengingat apa yang sudah dia lakukan.

“Please, izinin Fina ikut Bang Jake!”

Pada akhirnya, mau tidak mau, aku diizinkan pergi, dengan dibekali ribuan larangan dan aturan, yang membuatku tiba-tiba ingin menyanyikan lagi Goyang Dombret, mengikuti Bibi yang menyanyi di ruang cuci.

Kemudian ada satu orang yang tidak bisa aku jangkau, raih, dan menjelaskan di depan wajahnya secara langsung.

Elang. Elang Skaragard.

Dia seperti menjadi makhluk legenda dalam hidupku. Kita kembali ke titik awal seolah beberapa bulan ini tidak pernah terjadi dan aku hanya mengenalnya sebagai cowok yang dikelilingi banyak rumor buruk. Dia memang tetap pergi ke sekolah, aku melihatnya sesekali, tapi hanya dari kejauhan dan dia selalu memakai *headphone*. Jadi sungguh, percuma saja aku menggumamkan namanya setiap kali melihatnya. Dua sahabatku tidak ikut campur kali ini, karena di sisi lain katanya mereka mengerti bagaimana perasaan Elang.

Kalian pasti menganggapku cewek tidak berperasaan. Punya pacar seperti Elang kok ditinggal.

Aku bukannya tidak punya perasaan atau tidak mengerti bagaimana perasaannya. Aku mengerti, sangat mengerti bagaimana perasaannya, tapi semakin hari keadaanku semakin sulit.

Aku pikir aku akan baik-baik saja begitu pulang dari rumah sakit, tapi kemudian mimpi itu mulai datang. Entah itu mimpi atau sudut pandang Fani mulai datang ke kepalaku, yang pasti mereka semakin menyeramkan hari demi hari. Itu membuatku semakin sulit menoleransi tindakan Ayah dan Mama yang tetap sering menjenguk Fani di tempat rehabnya, kendati mereka mengetahui apa yang sudah dia perbuat padaku.

Aku bukannya tidak lagi peduli padanya, Aku masih menyayangi Elang, masih sangat menyukainya. Tapi rasanya semakin sulit untukku bertahan di sini hanya dengan kasih sayang dan perhatian darinya saja.

Aku pergi dan menunggunya di bangkel, di flatnya, dan sempat

tidur di rumah Kak Adis juga, tapi dia tidak pernah muncul. Dia pasti langsung pergi begitu mendengar jantungku dari jauh, karena kata Dox dan yang lain dia tidak pernah absen. Kata Kak Raya juga dia selalu pulang ke flat, dia cuma tidak pulang waktu aku menunggunya saja. Padahal, aku ingin melihat bagaimana keadaannya setelah mendengar dari Kak Raya yang keceplosan kalau dia berkelahi dengan Bang Jake di hari sebelumnya. Bang Jake babak belur habis-habisan, jadi dia juga pasti sama.

Aku akhirnya memutuskan menulis surat untuknya, sepuluh surat berisi penjelasan kenapa aku harus pergi. Aku memasukkannya melalui celah di bawah pintu flatnya beberapa hari yang lalu dan aku belum mendengar apa pun darinya sampai sekarang.

“*Que sera-sera,*” bisikku.

“Apa?” tanya Bang Jake dari kursi di sebelahku.

“*Iki si Sera arep mabur maring Jepang. Horre,*” kataku datar, menirukan logat jawa Bi Inah.

Bang Jake memberiku tatapan datar sebelum kembali membaca koran di tangannya. Aku memasang *headphone* ketika suara pilot terdengar mulai memberikan instruksi standar sebelum kita *take off*.

Goodbye Indonesia, and everything in it.

“Dek, sini deh,” seru Bang Jake dari luar kamarku.

Aku yang sejak tadi membentur-benturkan kepalaku ke meja pun berhenti lalu memelototi buku PR-ku. Sudah berbulan-bulan tinggal di Jepang tapi kepalaku tetap saja serasa mau meledak kalau membaca dan menulis huruf Jepang.

Memandang sekilas buku PR yang bahkan setengah saja belum aku selesaikan, aku bangun dari kursi lalu mendatangi Bang Jake. Dia ada di ruang tamu, terlentang di depan TV yang menyala, namun matanya lebih asyik mengamati punggung tangannya. Ah tidak, lebih tepatnya mengamati jari manisnya dimana sebuah cincin melingkar di sana.

“Ya ampun, Bang. Dilihat, diterawang, ditatap setiap hari dan setiap

saat juga nggak bakal bikin Kak Raya, istri abang tercinta, tiba-tiba nongol di depan pintu,” kataku, merebut apel di tangannya yang lain.

Jadi, seminggu sebelum kita berangkat ke Jepang, Bang Jake dengan kurang ajarnya menikahi Kak Raya HANYA di KUA. Kenapa kurang ajar? Karena tidak ada resepsi yang digelar dan Kak Raya juga sama sekali tidak tau soal rencana Bang Jake itu. Kak Raya menurut saja waktu Bang Jake mengajaknya pulang ke Surabaya karena Bang Jake memang suka begitu, sehingga Kak Raya tidak curiga. Eh tahu-tahu hari berikutnya Ayah menyusul pergi ke rumah orangtua Kak Raya untuk melamar, tiga hari kemudian kita sekeluarga menyusul ke sana untuk menyaksikan mereka menikah di KUA. Aku merasa kasihan sekaligus ingin menertawakan Kak Raya. Sepanjang proses pernikahan dia nampak seperti orang linglung, bingung, dan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Ketika dia akhirnya memegang buku nikah baru dia tersadar kalau dia sudah menjadi istri sah Bang Jake, dengan kesal langsung menghajar Bang Jake habis-habisan. Tentu saja aku membantunya dengan senang hati.

“Besok abang berangkat jam enam loh. Kamu beneran nggak apa-apa sendirian?” tanya Bang Jake sambil menyembunyikan tangannya yang memakai cincin di balik punggungnya karena terakhir kali protesku soal cincinnya dia ladei, aku berusaha melepaskan cincin itu dari tangannya.

“Udah dibilang, Fina baik-baik aja. Mrs. Murakami itu lebih *kepo* dari *infotainment*, beliau akan mengintip ke rumah setiap jam,” kataku meyakinkan Bang Jake.

Bang Jake mengangguk beberapa kali, sebelum mengulang ke-lima kalinya instruksi apa yang harus dan tidak boleh aku lakukan, selama Bang Jake pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Aku mengangguk, mengiyakan, dan pura-pura mengerti, padahal mendengar apa yang dia bicarakan saja tidak. Lebih enak nonton Conan di TV.

Waktu itu aku baru pulang sekolah, masih di jalan bersama teman-

temanku, ketika aku melihat seseorang berdiri di depan rumahku. Jantungku hampir copot, melihat siapa yang bersandar pada pintu pagar rumahku, seorang cowok yang memakai *headphone* merah di kepalanya. Dia menunduk, memainkan kerikil dengan sepatunya.

Tidak mungkin dia di sini, kan? Mataku yang sudah mulai rusak, ditambah otakku yang mulai *error* karena tidak berhenti memikirkannya, pasti membuat penglihatanku semakin kacau. Aku mengusap-usap mataku, dia masih di sana. Aku menggumamkan namanya, Elang Skarsgard.

Dia mendongak, bertemu pandang denganku lalu melepaskan *headphone* dari kepalanya. Aku hanya memandangnya tak berkedip. Bagaimana kalau aku berkedip kemudian dia menghilang? Aku tidak mau.

Entah ke mana teman-temanku pergi, tiba-tiba aku sudah sendirian. Akan nampak aneh kalau aku hanya berdiri sendirian di tengah jalan, maka aku pun mulai melangkahkkan kaki dengan lambat menuju rumahku. Dia masih mengamatiiku dan aku membalas tatapannya.

Aku mulai *deg-degan*, bertanya-tanya apa yang akan aku katakan padanya, atau apa yang akan dia katakan padaku. Apa aku harus marah? Tidak, aku tidak menemukan perasaan itu dalam diriku untuknya. Apa dia akan memarahiku? Sepertinya akan begitu dan lagipula aku rasa, aku berhak menerimanya. Dia yang marah-marah juga lebih baik daripada dia tidak mengatakan apa pun.

I wish I could read his mind right now.

“Apa cuaca dingin di Jepang bikin kamu tua lebih cepat?!” serunya. “Masih muda kok jalannya kayak nenek naik kura-kura.” Wajahnya mulai terlihat kesal dan tidak sabaran.

Nah, sekarang aku sudah mendengar suaranya dengan jelas dan gamblang, aku yakin dia bukan halusinasiku saja.

Tersenyum lebar sampai rasanya kepalaku hampir terbelah menjadi dua, aku mempercepat langkahku sampai akhirnya aku berlari. Kemudian, tanpa berhenti atau merasa ragu, aku langsung bergelayut

di lehernya seperti monyet. Aku menghirup dalam-dalam aromanya.

Wujud, ada. Suara, ada. Aroma, ada. Yup. Dia nyata.

"What are you doing here?" bisikku, masih tidak percaya kalau dia benar-benar ada di sini.

Dia membalas pelukanku. *"I don't know,"* gumamnya, *"what am I doing here? I shouldn't have coming here. It's not worth it. You're so selfish, and I hate myself for still missing you."*

Aku tahu aku seharusnya meminta maaf dan tidak seharusnya aku tertawa. Tapi aku tidak bisa menahanny. *"I miss you too,"* balasku, masih tidak bisa berhenti tertawa.



"Stop. Stop!"

Aku melirik Elang yang wajahnya kesal bercampur khawatir. "Kamu bukan guru yang baik."

"Dan kamu murid yang nggak nyadar diri," balasnya, "sudah dibilang kakimu yang pendek nggak akan bisa mengendarai motorku. Turun!"

Sudah hampir dua bulan Elang di Jepang. Tidak, dia tidak tinggal satu rumah denganku dan Bang Jake. Mereka masih marahan dan sepertinya selalu siap berkelahi kalau ketemu, apalagi Bang Jake makin galau kalau melihatku bersama Elang, karena Kak Raya belum mau menyusul juga. Aliennya baru menyusul seminggu yang lalu, dan tiba-tiba aku ingin belajar mengendarainya. Tetapi sejak mulai belajar satu jam yang lalu dia tidak berhenti mengomel, dan sekarang dia mengulang menyinggung kakiku yang pendek?

Bikin sebal.

Tanpa memberi apa-apa padanya, aku memutar pegangan gas motornya. Dia tersentak terkejut. Sayangnya, aku ternyata belum terlalu

menguasai motor besar ini, jadi aku ikut terkejut dan berteriak juga ketika tiba-tiba tersentak maju dibawa motor ini dan hampir menabrak kucing. Elang dengan cekatan meraih stang dan mengerem motornya.

“Dibilangin nggak nurut,” gerutunya. “Turun!” Aku turun. Dia lalu pindah ke depan dan aku disuruhnya naik di belakang. Aku cemberut dan tetap berdiri di sebelah motornya.

“Aku heran kenapa aku betah sama pacar *bossy* kayak kamu,” gerutuku kesal.

“Kamu cinta sama aku, ingat, kan?” ujarnya. Aku menendang kakinya. “Lebih aneh lagi, aku tetap datang ke sini setelah kamu menyiksaku.”

Aku mendengus. “Fitnah banget. Kamu yang menyiksa diri sendiri. Aku sudah berusaha menjang-“ Dia membekap mulutku.

“Nah, karena itu. Kamu sudah membuatku menyiksa diri sendiri tapi aku masih mau datang jauh-jauh ke sini, mendatangi cewek yang jalan kerja otaknya perlu dibenerin.”

P.s: jangan membuat Elang kesal, karena ngambeknya akan lama dan sangat mengesalkan.

Aku menyingkirkan tangannya dari mulutku, lalu memberinya senyum terbaikku. “Elang Skarsgard *loves me too, remember?*” kataku.

“Iyah, dia nggak hilang ingatan kok,” ujarnya kesal. “Jadi nyesel dulu ngomong begitu,” gumamnya menggerutu.

“Tapi nggak nyesel kan denger aku ngomong *I love you too?*” godaku, sambil menusuk-nusuk pipinya dengan jariku.

Dia menangkap jariku. “Berisik. Jadi pergi nggak, sih?” tanyanya tidak sabaran, walau begitu, ada tanda-tanda senyum yang muncul pada sudut bibirnya.

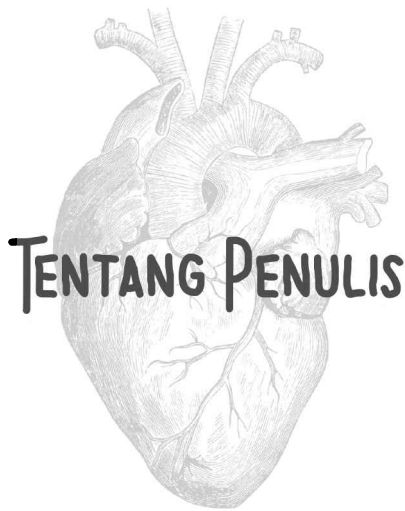
Kali ini aku menurut, naik ke belakangnya dan memeluknya dari belakang. Menikmati momen yang terkadang masih terasa seperti khayalan dalam kepalaku saja. Walau dia tidak berhenti mengomel dan mengungkit-ungkit keegoisanku yang meninggalkannya, tapi aku tidak peduli. Dia di sini, menyusulku ke sini.

Apa dia membaca surat yang aku tulis untuknya? Ternyata tidak. Dia menyusulku bukan karena mengetahui alasanku pergi dan akhirnya mengerti, dia datang kepadaku karena keegoisannya sendiri. Dia mengembalikan surat-surat itu padaku, dia tidak ingin membacanya, dia ingin mendengar langsung apa yang aku tulis di sana. Aku menceritakannya, dia marah, dia sedih, dia ingin membunuhku, dan syukurnya dia hanya menuruti keinginannya yang ingin menciumku.

Aku memeluknya semakin erat. *"I love you,"* bisikku. Dia mendengarnya tentu saja, dia selalu mendengarkanku, kalau dia sedang tidak ngambek.

THE END





So, gue selalu merasa aneh kalau membaca profil penulis yang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Jadi, gue nggak mau ikut-ikutan, ah.

Nama di KTP sih Khopipah, tetapi lebih memilih nama Jealousy untuk dijadikan *penname* dan nama akun di Wattpad serta Line. Gue tukang nulis genre *teenfict* walau umur sudah lebih dari seperempat abad, bukan orang yang terlalu sosialis tapi nggak sombong kalau disapa. Dan gue paling payah kalau disuruh nulis beginian. >..<

Baca karya gue yang lain di Wattpad @jealouscy

Sapa gue di Line @jealouscy

Instagram @jjealouscy

Facebook @ Khopipah Ara

Regards,

Jealouscy

*"When her heartbeat bring someone close
and the danger closer."*

ELANG SKARSGARD

Sebuah insiden tak sengaja mempertemukan Fina dengan Elang Skarsgard, cowok yang menurut rumor di sekolah adalah mantan narapidana. Ternyata, Elang lebih dari apa yang mereka bicarakan. Ia mempunyai pendengaran super yang dapat mendengar bunyi detak jantung setiap orang sehingga ia dapat memahami perasaan orang tersebut. Hanya ada satu orang yang ia tidak dapat pahami dari bunyi detak jantungnya, yaitu Seraphine Alana.

SERAPHINE ALANA

Saat Fina mulai menikmati masa remaja dengan segala konflik percintaannya, tiba-tiba saja kepingan-kepingan ingatan masa lalunya mulai datang menghantui. Hal yang paling membuatnya ketakutan, ternyata dalam ingatan itu, dia menyakiti keluarganya dan membunuh seseorang dengan tangannya sendiri. Keadaan menjadi semakin buruk ketika teror mulai datang dan ada pembunuh yang mengincarinya.



Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email: Loveable.redaksi@gmail.com



@loveableous



Penerbit Loveable

ISBN: 978-602-6922-49-6



9 786026 922496

novel

